Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

DAFTAR ISI

SURAH AALI `IMRAAN

SURAH AALI 'IMRAAN

الٓمٓ . ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ

"Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 1-2)

Penakwilan firman Allah: الٓمٓ . ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ***(Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia)***

Abu Ja'far berkata: Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الٓمٓ "*Alif Laam miim*".[1] Hal itu sudah cukup, sehingga tidak perlu diulang. Demikian pula penjelasan tentang makna lafazh ٱللَّهُ.

Adapun makna firman Allah *Ta'ala* (لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ) "*Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*" adalah, ungkapan tersebut merupakan berita dari Allah *'Azza wa Jalla,* bahwa ketuhanan hanya untuk-Nya, tidak ada tuhan atau sesembahan lain yang berhak mendapatkannya. Demikian pula ibadah, tidak boleh kecuali kepada-

[1] Lihat tafsir ayat no (1) dari surah Al Baqarah.

Nya, Dialah yang Maha Esa dalam *rububiyyah* dan *Uluhiyyah.* Segala perkara selain-Nya adalah milik-Nya, dan segala hal selain-Nya adalah makhluk-Nya, Dialah yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan dan kerajaan.

Semua itu sebagai hujjah dari-Nya. Allah menyebutkan perkara tersebut kepada mereka, bahwa jika memang halnya, maka tidak dibenarkan beribadah kepada selain-Nya, tidak pula menyekutukan-Nya dalam kekuasaan-Nya, karena setiap yang diibadahi selain-Nya adalah milik-Nya, dan setiap yang diagungkan selain-Nya adalah makhluk-Nya. Adapun kewajiban makhluk, hanyalah taat kepada yang memilikinya dan mempersembahkan segala ketundukan kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepadanya.

Juga menjelaskan kepada makhluk-Nya yang berdiri tegak di atas peribadahan berhala, matahari, bulan, manusia, malaikat, atau yang lain, dari segala perkara yang diibadahi oleh manusia dan disembah, bahwa sesungguhnya dia berada di atas kesesatan, berpaling dari jalan yang terang, dan menapaki jalan yang berkelok, lantaran mereka telah beribadah kepada selain-Nya, padahal ibadah hanyalah milik-Nya.

Abu Ja'far berkata: Telah dijelaskan sebelumnya bahwa surah ini diawali dengan pernyataan 'tidak adanya tuhan yang berhak diibadahi selain Allah', dan menyifati diri-Nya dengan sifat yang diungkapkan di awal, sebagai argumentasi kepada satu kelompok kaum Nasrani yang datang kepada Rasulullah SAW untuk mendebat beliau tentang Isa AS. Juga sikap mereka yang ingkar kepada Allah *Ta'ala,* maka Allah menurunkan ayat yang menjelaskan tentang mereka dan Isa pada surah ini sebanyak 80 ayat lebih.

Semuanya merupakan argumentasi kepada mereka dan yang semisalnya atas perkataan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

Sayangnya, mereka memilih kesesatan dan kekufuran. Oleh karena itu, Nabi SAW mengajak mereka untuk *mubahalah.* Namun mereka enggan melakukan hal itu, maka mereka meminta Nabi SAW agar bersedia menerima upeti mereka. Nabi pun menerimanya, dan akhirnya mereka kembali ke negerinya.

Hanya saja, kendati demikian masalahnya, dan argumentasi itu ditujukan kepada mereka, sesungguhnya orang yang sama dengan mereka dalam kekufuran dan peribadahan kepada selain Allah, termasuk dalam konteks argumentasi ini, dan terbantah dengan Al Qur`an yang dengannya Nabi SAW membedakan antara beliau dengan mereka.

Di bawah ini riwayat tentang turunnya awal surah ini kepada kelompok yang telah kami tuturkan sifatnya dari kalangan Nasrani

6546. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far, ia berkata, "Utusan dari Najran datang kepada Nabi SAW. (Jumlah mereka) 60 orang berkendaraan, di antara mereka 14 tokoh, dan dari (yang berjumlah 14) ada 3 orang pemimpin, yakni (1) Al Aqib, pemimpin mereka, rujukan pendapat, dan rujukan musyawarah, jelasnya perkara tidak akan ditetapkan kecuali dari pendapatnya. Namanya adalah Abdul Masih. (2) As-Sayyid, tempat mereka menyandarkan diri, ahli perjalanan, dan ahli kemasyarakatan. Namanya adalah Al Aiham. (3) Abu Haritsah bin Alqamah, saudara Bakr bin Wa`il. Dialah yang paling terpelajar, paling berwawasan, imam mereka, dan penanggung jawab madrasah mereka. Abu Harits adalah orang yang mulia di antara mereka, Dialah yang mempelajari kitab-kitab mereka, sehingga

wawasannya tentang agama mereka sangatlah luas. Oleh karena itu, raja-raja Romawi dari kalangan Nasrani sangat memuliakannya dan berkhidmat kepadanya, bahkan mereka membangun beberapa tempat peribadahan untuknya dan banyak memberikan kemuliaan kepadanya."

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata, "Mereka datang kepada Rasulullah SAW di Madinah, lalu mereka menghadap beliau di masjid seusai melakukan shalat Ashar. Mereka datang dengan pakaian *Hibarat,*[2] yakni *Jubab* dan *Ardiyah*, dengan menunggangi unta milik Balharits bin Ka'b."

Perawi berkata: Di antara para sahabat yang menyaksikannya berkata, "Aku tidak pernah melihat utusan seperti mereka setelah itu!" Kala itu telah tiba waktu shalat bagi mereka, maka mereka melakukan shalat di masjid Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, *"Biarkan mereka!"* Akhirnya mereka melakukan ibadah dengan menghadap ke arah Timur.

Perawi berkata: Di antara mereka ada yang menjulukinya "Empat belas orang", yang maksudnya orang-orang yang dijadikan rujukan oleh kaum mereka, yakni: (1) Al Aqib, ia adalah Abdul Masih, (2) As-Sayyid, ia adalah Al Aiham, (3) Abu Al Haritsah bin Alqamah, ia adalah saudara Abu Bakar bin Wa`il, (4) Aus, (5) Al Harits, (6) Zaid, (7) Qais, (8) Yazid, (9) Nubaih, (10) Khuwailid, (11) Amr, (12) Khalid, (13) Abdullah, dan (14) Yohanes. Mereka membawa para pengendara sebanyak 60 orang. Orang yang berbicara dengan Rasulullah SAW adalah Abu Al Haritsah bin Alqamah, Al Aqib, Abdul Masih, dan Al Aiham As-Sayyid. Mereka

---

2 *Hibarat* adalah bentuk jamak dari kata *hibarah*. Hibarat adalah jenis pakaian mewah orang Yaman. Penj.

pemeluk agama Nasrani, sesuai dengan agama raja mereka, dan mereka berbeda pendapat tentang Isa, ada yang menyatakannya sebagai Allah, ada yang menyatakannya sebagai anak Allah, dan ada yang menyatakan sebagai salah satu dari oknum yang tiga. Demikianlah pendapat agama Nasrani.

Mereka menyatakan bahwa Isa adalah Allah, karena dia bisa menghidupkan orang yang meninggal dunia, menyembuhkan orang sakit, mengabarkan perihal gaib, dan dapat menciptakan burung dari tanah, kemudian ditiupkan roh kepadanya. Padahal, semua (yang dilakukan oleh Isa) itu terjadi atas izin Allah, agar menjadi tanda kekuasaan-Nya bagi seluruh manusia.

Mereka juga menyatakan bahwa Isa adalah anak Allah, karena mereka berkata, "Ia tidak memiliki bapak, dan ia pernah berbicara kala masih dalam buayan. Itu merupakan perkara yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun manusia sebelumnya."

Mereka juga menyatakan bahwa Isa adalah salah satu dari oknum yang tiga, karena Allah berfirman, 'Kami telah melakukan, Kami telah memerintahkan, Kami telah menciptakan, dan Kami telah memutuskan." Seandainya Ia termasuk salah satu, tentu Dia akan berfirman, "Aku telah melakukan, Aku telah memerintahkan, Aku telah menciptakan, dan Aku telah memutuskan." Tiga oknum itu adalah Allah, Isa, dan Maryam'.

Semua pernyataan mereka telah diungkapkan di dalam Al Qur`an dan dijelaskan kepada Nabi SAW.

Ketika dua orang ulama Nasrani berdialog dengan Nabi SAW, Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Masuklah kalian berdua ke dalam Islam!"* Mereka menjawab, "Kami telah masuk Islam." Nabi berkata, *"Kamu belum masuk Islam, maka masuklah ke dalam Islam."* "Kami telah masuk Islam sebelummu," seru keduanya. Akhirnya Nabi SAW bersabda,

كَذَبْتُمَا يَمْنَعُكُمَا مِنَ الإِسْلاَمِ دُعَاؤُكُمَا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدًا وَعِبَادَتُكُمَا الصَّلِيْبَ وَأَكْلُكُمَا الْخِنْزِيْرَ

"Aku telah berdusta kepada kalian berdua, yang mencegah kalian untuk masuk Islam adalah pernyataan kalian bahwa Allah memiliki anak, dan ibadah kalian kepada salib, juga karena babi yang kalian makan."

Keduanya lalu bertanya, "Jika demikian maka siapakah bapaknya wahai Muhammad?" Rasulullah SAW pun terdiam tanpa jawaban, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya tentang hal itu dan tentang pertentangan yang ada di antara mereka, yakni awal surah Aali 'Imraan sampai 80 ayat lebih, di antaranya adalah firman Allah SWT (الٓمٓ . ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ).

Allah SWT mengawali surah tersebut dengan pembebasan atas diri-Nya dari apa yang mereka klaim, bahwa Dialah yang Maha Esa dalam penciptaan, tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah bantahan atas perkataan mereka dari berbagai kekufuran yang mereka buat sendiri, bantahan atas perbuatan mereka yang telah menjadikan sekutu selain Allah, dan bantahan atas sikap mereka terhadap Isa. Itu semua agar mereka menyadari hakikat

kesesatan mereka. Allah SWT berfirman اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ maksudnya tidak ada sekutu bagi-Nya."[3]

6547. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, الٓمٓ . اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ *"Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Nasrani datang kepada Rasulullah SAW, mereka mendebat beliau tentang Isa bin Maryam, dengan berkata, 'Siapakah bapaknya?' dan berkata dusta atas nama Allah, padahal tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia, yang tidak menjadikan sahabat atau anak bagi-Nya. Rasulullah lalu bersabda kepada mereka, *'Bukankah kalian mengetahui bahwa seorang anak selalu menyerupai bapaknya?'* Mereka menjawab, 'Betul!' Nabi lalu bersabda, *'Bukankah kalian tahu bahwa sesungguhnya Rabb kalian adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Dialah yang mengurus, memberi rezeki, dan menjaganya?'* Mereka menjawab, 'Betul!' Nabi SAW lalu bertanya, *'Apakah Isa mampu melakukan hal itu sedikit saja?'* Mereka menjawab, 'Tidak'. Nabi SAW kemudian bertanya, *'Sesungguhnya Allah membentuk Isa dalam rahim sesuai dengan kehendak-Nya. Apakah kalian mengetahui hal itu?'* Mereka menjawab, 'Betul'. Nabi lalu bertanya, *'Bukankah kalian tahu bahwa sesungguhnya Rabb kami tidak makan, tidak minum, dan tidak berhadats?'* Mereka menjawab, 'Betul'. Beliau bertanya, *'Bukankah kalian tahu bahwa sesungguhnya Isa dikandung oleh ibunya seperti ibu yang lain yang juga mengandung, kemudian ibunya melahirkannya*

[3] Lihat *Sirah* Nabi oleh Ibnu Hisyam (3/115).

seperti yang lain, kemudian dia diberi makan layaknya seorang bayi, kemudian dia makan, minum, dan berhadats?' Mereka menjawab, 'Betul'. Nabi lalu bersabda, *'Jika demikian maka bagaimana bisa Isa seperti yang kalian katakan?'."*

Perawi berkata: Akhirnya mereka mengakui hal itu, namun mereka tetap ingkar. Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya الٓمٓ . ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ *"Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."*[4]

Penakwilan firman Allah: ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ *(Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya)*

Abu Ja'far berkata: Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Aku membacanya sesuai dengan bacaan ulama-ulama qira`at berbagai negeri (ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ). Ini pun bacaan Umar bin Khaththab dan Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan dari mereka berdua.

Diriwayatkan dari Alqamah bin Qais, bahwa ia pernah membaca dengan bacaan (ٱلْحَىُّ ٱلْقَيَّامُ).[5]

6548. Abu Kuraib telah menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Ats-Tsam bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, ia berkata: Aku mendengar Alqamah membaca (ٱلْحَىُّ ٱلْقَيَّامُ). Aku lalu bertanya, "Engkau pernah mendengarnya?" Dia menjawab, "Tidak tahu."[6]

---

4 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/585).

5 Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/14)

6 Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/14).

6549. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Alqamah, dengan riwayat yang sama.

Telah diriwayatkan pula ungkapan yang berbeda tentang hal itu dari Alqamah.

6550. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abi Ma'mar, dari Alqamah, bahwa ia membaca (ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ).[7]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang tepat menurut kami adalah yang dinukil oleh para ahli qira`at dengan jalur riwayat yang masyhur, yakni yang telah tetap dalam mushaf-mushaf mereka, yaitu ungkapan (ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ).

Penakwilan firman Allah: ٱلْحَىُّ ***(yang hidup kekal)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh (ٱلْحَىُّ)

Pertama: Kata *Al Hayy* bagi Allah maknanya adalah Dia menyifati diri-Nya dengan kekekalan dan menafikan kematian yang terjadi pada selain-Nya dari kalangan makhluk.

Riwayat yang menyatakan hal itu diantaranya:

6551. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, bahwa *Al Hayy* artinya yang

---

[7] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/14).

tidak mati, padahal Isa telah mati dan disalib menurut mereka (ulama Nasrani Najran yang mendebat Rasulullah SAW).[8]

6552. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi' tentang kata *Al Hayy*, ia berkata, "Maknanya adalah hidup dan tidak akan mati."[9]

Kedua: Kata *Al Hayy* bagi Allah maknanya adalah "Sesungguhnya Dialah yang mengatur segala hal yang dikehendaki-Nya dengan mudah, tidak ada yang bisa menghalangi-Nya, dan Dia tidak seperti tuhan-tuhan yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengatur."

Ketiga: Kata *Al Hayy* bagi Allah maknanya adalah Dialah Allah yang memiliki kehidupan abadi yang senantiasa menjadi sifat bagi-Nya, dan sifat tersebut senantiasa demikian adanya.

Mereka yang berpendapat (dengan makna yang ketiga) berkata, "Dia menyifati diri-Nya dengan *al hayat* (kehidupan) karena dia memiliki *al hayat*, seperti Dia menyifati diri-Nya dengan ilmu karena Dia memiliki ilmu dan dengan kekuasaan karena Dia memiliki kekuasaan.

Abu Ja'far berkata: Menurutku maknanya adalah Dia menyifati diri-Nya dengan kehidupan yang abadi (yakni tidak fana dan tidak terputus) dan menafikan sifat tersebut (abadi) dari segala hal yang melekat pada kehidupan makhluk-Nya.

---

8 Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/116).

9 Abu Hatim di dalam tafsirnya (2/586).

Allah SWT mengabarkan bahwa Dialah yang berhak diibadahi, karena Dialah Allah yang hidup dan tidak akan mati, tidak seperti tuhan lainnya yang tidak kekal dan akan mati. Dia pun berhujjah bahwa siapa saja yang tidak kekal dan akan mati, sama sekali tidak berhak untuk diibadahi, dan Tuhan yang berhak diibadahi hanyalah Dia yang tidak akan pernah mati.

Penakwilan firman Allah ٱلْقَيُّومُ *(Terus-menerus mengurus makhluk-Nya)*

Abu Ja'far berkata: Telah saya ungkapan perbedaan ulama qira`at tentang lafazh tersebut. Demikian pula pendapat yang kami pilih dengan alasannya masing-masing.

Makna dari semua lafazh yang diungkapkan oleh ahli qira`at, saling berdekatan, yakni sesungguhnya Allahlah Yang Maha Kuasa atas makhluk-Nya, Dialah yang menjaganya, memberi rezeki, dan mengaturnya sesuai kehendak-Nya dari berbagai perubahan, penambahan, dan pengurangan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

6553. Muhammad bin 'Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih meriwayatkan kepada kami dari Mujahid tentang firman Allah SWT (ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ), ia berkata, "Dialah yang mengurus segala sesuatu."[10]

6554. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

[10] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 248) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/586).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[11]

6555. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', bahwa 'الْقَيُّومُ artinya yang mengurusi segala sesuatu dengan menjaga dan melimpahkan rezeki.[12]

Ulama yang lain berkata, "Makna lafazh tersebut adalah yang menetap pada tempatnya." Mereka memahaminya dalam arti menetap secara abadi, yang tidak akan pernah hilang dan berpindah. Jadi, Allah SWT menyifati diri-Nya dengan hal itu dengan tujuan menafikan perubahan dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain, menafikan adanya perubahan yang biasa terjadi kepada manusia dan makhluk-Nya yang lain.

Riwayat yang menjelaskan hal itu diantaranya:

6556. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, bahwa '*Al Qayyum* artinya yang menetap pada tempatnya dengan kekuasaan atas makhluk-Nya, yang tidak akan pernah lenyap, sementara Isa telah lenyap —ini merupakan bantahan atas perkataan para ulama Nasrani Najran yang mendebat Nabi SAW tentang Isa— dari tempatnya sebelum itu, dan berpindah ke tempat lain.[13]

---

[11] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 248) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/586).
[12] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/586).
[13] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/116).

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang lebih tepat adalah yang dikatakan oleh Mujahid dan Rabi'. Kata tersebut merupakan sifat dari Allah SWT atas diri-Nya, dengan makna bahwa sesungguhnya Dialah Yang Maha mengatur segala urusan makhluk-Nya, Dialah Yang memberikan rezeki, Dialah yang menahannya, dan Dialah Yang mengatur segala urusannya. Diambil dari ungkapan bahasa Arab, فُلاَنٌ قَائِمٌ بِأَمْرِ هَذِهِ الْبَلْدَةِ *"Si fulan yang mengatur urusan negeri ini."*

Jika demikian, maka الْقَيُّوْمُ (*al qayyum*) adalah kata yang *shighat* asalnya berbentuk *al fai'ul*, yang berasal dari ungkapan seseorang الله يقوم بأمر خلقه *"Allah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya."* Jadi, asal kata *al qayyum* adalah القيووم (*al qayyuwum*), lalu huruf *waw* yang pertama diganti dengan *ya* karena sebelumnya terdapat huruf *ya* yang disukunkan, padahal *waw* itu sendiri berharakat, lalu *ya* yang pertama dan kedua (yakni yang sebelumnya adalah *waw*) disatukan dengan *tasydid.*

Demikianlah yang dilakukan oleh orang Arab tatkala huruf *waw* yang berharakat didahului oleh huruf *ya* yang bersukun.

Adapun kata القيام (*al qiyam*), asalnya adalah القِوام (*al qiwam*), yang diambil dari ungkapan قَامَ يَقُوْمُ (berdiri). Huruf *waw* yang berharakat didahului oleh *ya* yang bersukun, maka ia diganti dengan huruf *ya*, dan disatukan dengan *syiddah/tasydid.*

Seandainya *wazan* kata القيوم adalah فَعُّوْل, maka jadinya adalah القَوُّوْم. Demikian pula kata القيّام, jika *wazannya* adalah الفعّال, maka jadinya adalah القوّام, seperti kata القوّام و الصوّام, sebagaimana firman Allah SWT: كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ *"Hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 8).

Kata القيّم *berwazan* الفيعل (*al fai'il*) diambil dari kata قَامَ يَقُوْمُ (berdiri). Prosesnya, huruf *waw* yang berharakat didahului oleh huruf

ya yang *disukunkan*, maka *waw* diubah menjadi *ya*, dan kedua *ya* digabungkan dengan *syiddah*, seperti kalimat فُلاَنٌ سَيِّدُ قَوْمِهِ *"fulan adalah pemimpin kaumnya,"* yang diambil dari kata سَادَ يَسُوْدُ. Demikian pula ungkapan هٰذَا طَعَامٌ جَيِّدٌ *"Ini adalah makanan yang bagus,"* diambil dari kata جَادَ يَجُوْدُ, dan lainnya.

Semua lafazh tersebut dimaksudkan untuk *mubalaghah* (mengungkapkan makna lebih) dalam memuji, maka القيوم, القيّام, dan القيم lebih kuat maknanya dalam memuji daripada sekadar ungkapan القائم.

Alasan lain yang membuat Umar memilih bacaan القيام adalah karena lafazh itulah yang biasa digunakan oleh penduduk Hijaz pada lafazh yang memiliki huruf beruntun yang terdiri dari *waw* dan *ya*. Oleh karena itu, kata الصوّاغ (pembuat formulasi) menurut lisan mereka menjadi الصيّاغ. Sedangkan orang yang sering mondar-mandir menurut mereka adalah الدّيار.

Allah SWT berfirman: لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuuh [71]: 26).

Ada yang menyatakan bahwa yang benar untuk kata دَيَّارًا adalah yang berasal dari kata دار يدور *"berkeliling"*. Akan tetapi, ayat tersebut turun kepada penduduk Hijaz, dan telah ditetapkan dalam mushaf.

●●●

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 3)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Rabbmu, Rabb Musa dan Rabb segala sesuatu, Dialah Rabb yang telah menurunkan Al Kitab kepadamu.

Maksud dari kata Al Kitab adalah Al Qur`an.

Kata بِٱلْحَقِّ maknanya "Dengan sebenarnya tentang segala hal yang diperdebatkan oleh ahli Injil serta Taurat, dan dalam perkara yang ditentang oleh kaum Nasrani Najran, serta kaum musyrik lainnya kepadamu".

Lafazh مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya"* maksudnya Al Qur`an membenarkan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelumnya, serta sebagai pembenaran terhadap apa yang diturunkan Allah kepada mereka, karena sumbernya adalah satu, maka tidak akan ada pertentangan. Seandainya hal itu turun dari sumber yang berbeda, niscaya akan banyak pertentangan di dalamnya.

Demikian pula yang diungkapkan oleh para ulama tafsir, diantaranya:

6557. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Membenarkan Kitab yang telah*

diturunkan sebelumnya," ia berkata, "Maknanya adalah membenarkan kitab dan Rasul sebelumnya."[14]

6558. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya,"* ia menegaskan, "Maknanya adalah membenarkan kitab dan Rasul sebelumnya."[15]

6559. Muhammad bin Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ *"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya,"* maksudnya dengan benar atas apa yang mereka perdebatkan.[16]

6560. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang ayat نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya,"* ia berkomentar, "Al Qur`an membenarkan kitab-kitab sebelumnya."[17]

6561. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang

---

14 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 248) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/587).
15 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 248) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/587).
16 Lihat tulisan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/368).
17 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/587) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/368).

ayat نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya,"* ia berkata, "Membenarkan kitab dan Rasul sebelumnya."[18]

●●●

مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

"Sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 4)

Penakwilan firman Allah: وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۞ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ ***(Yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum [Al Qur`an], menjadi petunjuk bagi manusia).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah Allah telah menurunkan Taurat kepada Musa dan menurunkan Injil kepada Isa.

Lafazh مِن قَبْلُ maksudnya sebelum kitab yang diturunkan kepadamu.

Lafazh هُدًى لِلنَّاسِ maksudnya penjelasan dari Allah untuk manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, yakni tentang

[18] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/587) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/368).

bertauhid kepada Allah dan membenarkan rasul-rasul-Nya. Demikian pula tentang dua sifatmu wahai Muhammad, yakni engkau sebagai nabi dan rasul-Ku. Demikian pula syariat-syariat agama Allah yang lainnya.

Hal tersebut dijelaskan di dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6562. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ *"Yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia,"* ia berkata, "Keduanya adalah kitab yang diturunkan Allah SWT, yang di dalamnya terdapat penjelasan dari Allah SWT dan perlindungan bagi orang yang mengambilnya, membenarkannya, dan mengamalkannya."[19]

6563. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang ayat وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ *"Yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,"* ia berkata, "Taurat diturunkan kepada Musa, sementara Injil kepada Isa, sebagaimana Allah SWT menurunkan beberapa kitab sebelumnya."[20]

Penakwilan firman Allah: وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ***(Dan dia menurunkan Al Furqan)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut adalah, "Allah SWT menurunkan pembeda antara kebenaran dengan kebatilan

---

19 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/588).
20 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/588).

tentang perkara yang diperselisihkan oleh berbagai kelompok dan agama berkaitan dengan Isa AS serta yang lain."

Telah saya jelaskan sebelumnya bahwa kata *al urqan* berbentuk الفعلان, yang diambil dari ungkapan orang Arab فَرَقَ اللهُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ *"Allah membedakan antara yang hak dengan yang batil"* baik dengan hujjah yang kuat maupun dengan pemaksaan.

Apa yang saya katakan sama dengan yang diungkapkan oleh para ulama tafsir, hanya saja di antara mereka ada yang memahaminya secara khusus, yakni pembeda antara yang hak dengan yang batil tentang Isa, sementara yang lain menyatakan sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil berkaitan dengan hukum-hukum syariat.

Riwayat yang menjelaskan makna pembeda antara yang hak dengan yang batil tentang Isa dengan berbagai kelompok, diantaranya:

6564. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang ayat وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ *"Dan dia menurunkan Al Furqan,"* maksudnya pembeda antara kebenaran dan kebatilan tentang perkara yang diperdebatkan oleh berbagai kelompok berkaitan dengan Isa dan yang lain.[21]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna pembeda antara kebenaran dengan kebatilan terkait dengan syariat Islam, diantaranya:

6565. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ, ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad. Dialah pembeda antara yang hak dengan yang batil, karena yang halal dinyatakan sebagai perkara halal dan

[21] Lihat *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (3/116).

yang haram dinyatakan sebagai perkara haram. Ditetapkan di dalamnya syariat-Nya, sanksi-sanksi, berbagai kewajiban, penjelasan, perintah untuk menaati-Nya, dan larangan untuk bermaksiat kepada-Nya."[22]

6566. Al Mutsanna meriwayatkan kepadaku, Ishaq meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Ja'far meriwayatkan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang ayat وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ, ia berkomentar bahwa yang dimaksud dengan *al furqan* adalah Al Qur`an, pembeda antara yang hak dengan yang batil.[23]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang kami sebutkan dari Muhammad bin Ja'far bin Jubair tentang ungkapan tersebut lebih kuat daripada penafsiran yang kami sebutkan dari Qatadah dan Rabi'. Jadi, makna *al furqan* dalam ayat ini adalah pemutus antara Nabi-Nya (Muhammad SAW) dengan orang-orang yang mendebat-Nya berkaitan dengan Isa dan hal lainnya, dengan hujjah yang kuat yang mematahkan segala alasan mereka, juga orang-orang kafir yang serupa dengan mereka.

Alasan kami menyatakan bahwa pendapat tersebut yang lebih kuat, adalah karena Allah SWT mengabarkan Al Qur`an sebelum mengabarkan Taurat dan Injil, dan telah dijelaskan sebelumnya makna ayat نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya."* Tidak diragukan lagi, yang dimaksud dengan Al Kitab dalam ayat tersebut adalah Al Qur`an, maka tidak ada alasan untuk mengulangnya kembali. Jadi, itu bukanlah awal pemberitaan tentangnya.

22 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/3).
23 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/588).

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ***(Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan [siksa])."***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut adalah "Orang yang ingkar tentang tanda-tanda[24] yang menunjukkan keesaan Allah, serta mengingkari bahwa Allahlah yang berhak diibadahi dan Isa adalah hamba-Nya, serta orang yang menjadikan Al Masih sebagai *ilah* dan *rabb*, serta menyatakan bahwa Allah memiliki anak, akan memperoleh siksa yang sangat pedih pada Hari Kiamat."

Lafazh ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ maksudnya adalah orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah. Adapun yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah adalah tanda-tanda kekuasaan Allah serta hujjah-hujjah-Nya.

Lafazh وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ *"Dan dia menurunkan Al Furqan"* menunjukkan bahwa maksudnya adalah hujjah untuk ahlul haq atas ahlul batil, karena Allah SWT melanjutkan ayat tersebut dengan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah."* maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang mengingkari *Al Furqan* yang diturunkan sebagai pembeda antara kebenaran dengan kebatilan, mereka itu akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Itulah ancaman dari Allah SWT bagi orang yang menentang kebenaran setelah hal itu jelas baginya, dan orang yang menyimpang dari jalan petunjuk setelah hujjah tegak kepadanya. Kemudian Allah SWT mengabarkan bahwa Dialah Allah Yang Maha Perkasa dalam kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mencegah manakala Dia akan menyiksa siapa saja di antara mereka, dan tidak ada seorang pun yang bisa menentangnya. Dialah

---

[24] *Al 'alam* maknanya adalah tanda dan bekas. Bentuk jamaknya adalah *A'laam*. Demikianlah yang diungkapkan di dalam *Al Mu'jam Al Wasith* (2/647).

Allah yang mempunyai balasan siksa bagi orang yang menentangnya, setelah hujjah menjadi jelas dan tetap baginya.

Apa yang saya katakan sama dengan yang diungkapkan oleh para ulama tafsir. Riwayat yang menjelaskan hal itu diantaranya:

6567. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang ayat إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa),"* bahwa makna ayat ini adalah, "Sesungguhnya Allah SWT membalas orang yang kufur kepada ayat-ayat-Nya setelah dia mengetahui hal itu, dan setelah dia mengetahui apa-apa yang datang dari-Nya."[25]

6568. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang ayat إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)."*[26]

●●●

[25] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/368).
[26] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/368).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 5)

Abu Ja'far berkata: Ayat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ *"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit,"* maknanya adalah "Wahai Muhammad! Sama sekali tidak ada yang samar bagi-Ku — dan Akulah yang Maha Mengetahui perkara-perkara gaib—terhadap apa yang diyakini oleh orang-orang yang mendebatmu dari kalangan Nasrani Najran, tentang perkataan yang mereka ungkapkan berkaitan dengan Isa!"

Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam riwayat berikut ini:

6569. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang ayat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ *"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit,"* maksudnya "Sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui keinginan dan maksud perkataan mereka berkaitan dengan Isa, yakni manakala mereka menjadikannya sebagai tuhan, padahal ilmu yang mereka miliki tidaklah demikian." Hal itu mereka lakukan lantaran kebodohan dan kekufuran mereka kepada Allah SWT.

●●●

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 6)

Penakwilan firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ***(Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah "Dialah Allah yang telah membentuk kalian, hingga menjadikan kalian dalam berbagai bentuk yang hampir sama di rahim ibu-ibu kalian, sesuai kehendak-Nya (ada yang dijadikan sebagai laki-laki dan yang dijadikan perempuan. Ada yang berkulit hitam dan ada yang berkulit merah. Juga hal-hal lainnya)."

Allah ingin mengabarkan kepada seluruh hamba-Nya bahwa yang terkandung dalam rahim adalah makhluk Allah SWT, dan Allah membentuknya sesuai kehendak-Nya. Demikian pula dengan Isa, ia adalah makhluk Allah yang telah dibentuk oleh-Nya di dalam rahim Maryam (sebagai ibunya) sesuai kehendak Allah SWT. Seandainya Isa adalah tuhan, niscaya ia tidak akan dikandung di dalam rahim ibunya, karena yang menciptakan apa-apa yang ada di dalam rahim tidak mungkin berada di dalam rahim. Jadi, yang dikandung di dalam rahim hanyalah makhluk-makhluk Allah.

Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat- riwayat berikut ini:

6570. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya,"* maknanya, "Dahulu Isa AS dikandung ibunya di dalam rahim[27] seperti manusia lainnya, dan mereka sama sekali tidak mengingkari hal itu, maka bagaimana bisa mereka menjadikannya sebagai tuhan?"

6571. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya."* maknanya "Allah SWT telah membentuk Isa di dalam rahim sesuai kehendak-Nya."[28]

Sementara itu, yang lain berkata:

6572. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abi Malik, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani,[29] dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Nabi SAW, tentang firman Allah هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya."* ia berkata, "Jika sperma telah masuk ke dalam rahim, maka ia akan menetap di dalam jasad selama 40 hari,

---

27 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/590).

28 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/590).

29 Murrah bin Syurahil Al Hamdani As-Saksaki Abu Ismail Al Kufi yang terkenal dengan julukan Murrah Ath-Tha`ib dan Murrah Al Khair. Dijuluki demikian karena ibadahnya (*Tahdzib At-Tahdzib*, 10/4).

kemudian berubah menjadi *'alaqah* selama 40 hari, kemudian berubah menjadi segumpal daging selama 40 hari. Setelah terbentuk, Allah SWT mengutus malaikat, kemudian datanglah malaikat dengan tanah di antara dua jemarinya, lalu mencampurkannya dengan sekerat daging, kemudian membaurkannya, lalu menciptakannya sesuai perintah. Malaikat kemudian bertanya, 'Laki-laki atau perempuan? Sengsara atau bahagia? Bagaimana tentang rezeki dan umurnya? Bagaimana cara ia meninggal? Musibah-musibah apa yang akan menimpanya?' Allah lalu berfirman, dan malaikat pun menulisnya. Selanjutnya jika jasad itu mati, maka ia akan dimakamkan di tempat ia berasal."[30]

6573. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ "*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya,*" maknanya "Allah SWT Maha Kuasa dalam membentuk hamba-hamba-Nya di dalam rahim sesuai kehendak-Nya; dia lelaki atau perempuan? Hitam atau merah? Penciptaannya sempurna atau tidak?"

Penakwilan firman Allah: لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ***(Tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyucikan diri-Nya dalam ayat ini. Dialah Allah Yang Maha Esa dalam *rububiyah*, tidak ada

---

[30] Diriwayatkan pula yang serupa dengannya oleh Al Bukhari di dalam hadits-hadits yang menjelaskan tentang para nabi (3332), Muslim di dalam *Al Qadr* dari Ibnu Mas'ud (1), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/4).

yang berhak diibadahi selain-Nya. Ayat ini juga merupakan bantahan bagi orang yang bertutur kata "yang bukan-bukan" terhadap Isa, (seperti pernyataan para utusan Najran yang datang kepada Nabi SAW, dan orang-orang seperti mereka berkaitan dengan Isa) dan orang yang beribadah kepada selain Allah, atau menetapkan rububiyah kepada selain-Nya.[31]

Allah SWT kemudian mengabarkan sifat-Nya kepada makhluk-Nya dan mengabarkan ancaman bagi orang yang beribadah kepada selain-Nya serta menyekutukan-Nya, هُوَ ٱلْعَزِيزُ *"Yang Maha Perkasa."* Maknanya adalah, seseorang tidak akan bisa lepas dari siksa-Nya dan tidak akan pernah bisa berlindung kepada siapa pun, karena Dia Maha Perkasa.

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa Dia ٱلْحَكِيمُ *"Maha Bijaksana,"* dalam mengatur makhluk-Nya, memberikan *udzur* kepada makhluk-Nya, dan memberikan hujjah kepada makhluk-Nya, agar orang yang celaka benar-benar celaka secara jelas, dan yang bahagia akan bahagia secara jelas.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

6574. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata: Allah SWT lalu berfirman sebagai penyucian atas diri-Nya dan sebagai pernyataan bahwa Allah Maha Esa atas apa yang mereka jadikan sebagai sekutu bagi-Nya, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* ia berkata, "*Al Aziz* artinya Dialah Yang Maha Perkasa dalam mengalahkan orang-orang yang kufur kepada-Nya sesuai kehendak-Nya. *Al Hakim* artinya Dialah

[31] Lihat *Sirah* karya Ibnu Hisyam (2/32).

Yang Maha Bijaksana dalam memberikan udzur dan hujjah kepada hamba-hamba-Nya."[32]

6575. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* ia berkomentar, "Dialah Yang Maha Perkasa dalam siksaan-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana dalam perintah-Nya."[33]

●●●

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan

32 Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (1/368).

33 Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (1/368).

orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami', dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

Penakwilan firman Allah: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ***(Dialah yang menurunkan Al Kitab [Al Qur`an] kepada kamu, di antara [isi]nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain [ayat-ayat] mutasyabihat)***

Abu Ja'far berkata: Lafazh ' هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu,"* maksudnya, "Sesungguhnya Allah yang tidak samar bagi-Nya apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dialah yang telah menurunkan Al Kitab kepada-Mu." Al Kitab di sini maksudnya adalah Al Qur`an.

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai alasan Al Qur`an dinamakan Al Kitab, sehingga tidak perlu diulang lagi.

Maksud dari lafazh *"ayat-ayat"* dalam firman Allah, مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat"* adalah ayat-ayat dalam Al Qur`an.

Maksud dari lafazh *"al muhkamat"* dalam firman Allah, مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat"* adalah ayat-ayat yang kuat dengan penjelasan dan perincian. Demikian pula dengan hujjah-hujjah yang telah ditetapkan, sehingga menjadi landasan halal atau haramnya sesuatu, janji dan ancaman, pahala dan siksa, perintah dan larangan, berita, perumpamaan, pelajaran, dan lainnya.

Allah SWT kemudian menyifati ayat-ayat *muhkamat* dengan *Ummul Kitab*. Maksudnya ayat-ayat tersebut merupakan pokok Al Qur`an, yang di dalamnya terdapat pemahaman tentang sendi-sendi agama, berbagai kewajiban, sanksi, dan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia dari berbagai masalah agama. Demikian pula berbagai kewajiban yang berkaitan dengan masalah dunia dan akhirat.

Allah SWT menamakannya *Ummul kitab* karena ia adalah kebanyakan isi Al Qur`an dan tempat berlindung ahlinya manakala membutuhkannya. Demikianlah yang dilakukan oleh orang Arab, mereka menamakan tempat kembali dan inti sesuatu dengan kata *ummu*, mereka menamakan panji suatu kaum dengan *ummu, dan* menamakan orang yang mengatur berbagai urusan daerah atau negerinya dengan kata *Ummul Qaryah* atau *Ummul Balad.*

Masalah tersebut telah dijelaskan sebelumnya dengan jelas.

Kata *ummu* diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan tidak diungkapkan dalam bentuk jamak, yakni *Ummahatul Kitab*, padahal sebelumnya menggunakan kata ganti هُنَّ (kata ganti orang ketiga untuk wanita dalam jumlah banyak), karena semua ayat secara keseluruhan merupakan *Ummul Kitab*, tidak satu per satunya merupakan Ummul Kitab. Hal tersebut serupa dengan firman Allah SWT dalam ayat yang lain, yakni, وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً *"Dan telah kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 50)

Dalam ayat ini Allah SWT tidak menggunakan kata آيتين karena maknanya adalah Allah SWT membuat keduanya menjadi satu sebagai tanda kekuasaan-Nya. Artinya, keduanya mengandung inti yang sama, yakni sebagai pelajaran bagi yang lain.

Seandainya makna yang dimaksud adalah berita bahwa masing-masing darinya merupakan pelajaran, niscaya ungkapannya

akan berbeda, yakni dengan lafazh وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَتَيْنِ *"Dan kami menjadikan putra Maryam dan ibunya merupakan dua tanda kekuasaan Allah."* Hal itu karena masing-masing memiliki pelajaran, yakni Maryam melahirkan tanpa suami, sementara putranya dapat berbicara ketika masih dalam buaian.

Sebagian ulama nahwu Bashrah berkata, "Dikatakan هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ tidak dengan kalimat هُنَّ أُمَّهَاتُ الْكِتَابِ karena diungkapkan dalam bentuk *hikayat*, seperti perkataan seseorang مَا لِي أَنْصَارٌ (aku tidak punya teman-teman) lalu Anda menjawab أَنَا أَنْصَارُكَ (aku adalah teman-temanmu). Demikian pula ungkapan مَا لِي نَظِيرٌ (tidak ada yang serupa denganku), lalu Anda menjawab نَحْنُ نَظِيرُكَ (kami adalah orang yang serupa denganmu). Semua ungkapan tersebut sama dengan perkataan دَعْنِي مِنْ تَمْرَتَانِ (aku tidak butuh dua kurma itu)."

Seseorang dari Faq'as melantunkan bait syair:

تَعَرَّضَتْ لِي بِمَكَانٍ حَلِّ # تَعَرُّضَ الْمُهْرَةِ فِي الطِّوَلِّ

تَعَرُّضًا لَمْ تَأْلُ عَنْ قَتْلاً لِي

Lafazh حَلِّ maknanya adalah "menetap", yang diungkapkan dalam bentuk *hikayat* (cerita atau pemberitahuan), karena sebelumnya dalam bentuk *manshub*, seperti perkataan seseorang نُودِيَ: الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ (telah dikumandangkan: Shalatlah...shalatlah...), sebab kalimat tersebut sedang mengisahkan ungkapan "Shalatlah...shalatlah...."

Ia pun berkata: Sebagian ulama berkata asalnya adalah أَنْ قَتْلاً لِي, lalu *hamzah* dirubah menjadi *ain* karena أن dalam bahasa (pengucapannya) bisa dirubah menjadi عن. Adapun *nashab* karena adanya perintah, seperti ucapan Anda ضَرْبًا لِزَيْدٍ .

Ini merupakan ungkapan yang sama sekali tidak mengandung faedah, karena semua *syawahid* yang diungkapkan —tidak

diragukan— menunjukkan masuknya kalimat tersebut نَ قَلاَ لِي dalam bab *hikayat*, sementara Allah SWT tidak mengisahkan hal itu dari seseorang berkaitan dengan firman-Nya أُمُّ الْكِتَابِ sehingga dinyatakan bahwa ungkapan tersebut termasuk dalam *hikayat* dari Dzat yang menyatakannya demikian.

Lafazh وَأُخَرُ adalah bentuk jamak dari أُخْرَى.

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang alasan lafazh أُخَر tidak bisa dimasuki *tanwin*, ada yang mengatakan bahwa kata tersebut merupakan sifat yang *mufrad* (bentuk tunggal)nya adalah أُخرى, seperti kata جُمَعَ dan كُتَعَ yang memiliki nasib yang sama dengan alasan karena kata-kata tersebut adalah sifat. Ada juga yang berpendapat bahwa lafazh أُخَر tidak dimasuki *tanwin* karena ada tambahan huruf *ya* dalam *mufradnya*, dan sesungguhnya bentuk jamak sesuai dengan bentuk *mufrad*, sama dengan lafazh حمراء dan بيضاء dalam bentuk *nakirah* dan *ma'rifat*, yakni karena terdapat tambahan *mad* dengan *waw* dan *hamzah*. Kemudian jamak حمراء berbeda dengan jamak أُخرى; lafazh أُخرى dalam bentuk *mabni* sama dengan bentuk *mufradnya*, jadi أُخَر tanpa *tanwin*. Adapun bentuk jamak dari kata حمراء dan بيضاء menyelisihi bentuk *mufrad*, yakni menjadi حمر dan بيض. Jadi, karena perbedaan keduanya dalam bentuk jamak, maka *i'rab* keduanya pun berbeda, dan tatkala bentuk keduanya sama dalam bentuk *mufrad*, maka ketentuannya pun sama dalam bentuk *mufrad*-nya.

Selanjutnya kata متشابهات mengandung arti sama dalam bacaan, kendati dalam makna yang berbeda-beda, seperti firman Allah SWT, وَأُتُوا بِهِ مُتَشَٰبِهًا *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 25).

Maknanya adalah secara penglihatan sama, tetapi rasanya berbeda. Demikian pula yang difirmankan Allah SWT ketika menceritakan perihal bani Israil: إِنَّ الْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا *"Karena*

sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 70).

Maksudnya sifat-sifatnya sama walaupun jenisnya berbeda.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya Dzat yang tidak samar bagi-Nya segala perkara yang ada di bumi dan di langit, Dialah yang telah menurunkan Al Qur`an kepadamu wahai Muhammad! Di antara isi Al Qur`an ada yang *muhkam* lagi jelas, dan dialah pokok Al Kitab, tiang dan landasan umatmu dalam beragama, serta rujukanmu dan rujukan mereka dalam hal-hal yang diwajibkan kepadamu dan kepada mereka berupa hukum-hukum syariat. Isi Al Qur`an lainnya adalah ayat-ayat yang hampir sama bacaannya, tetapi berbeda-beda maknanya.

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan firman-Nya, مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat."*

Mereka berbeda pendapat tentang hakikat ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*?

Pertama: Berpendapat bahwa ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang diamalkan, yakni ayat-ayat yang me-*nasakh* (yang menghapus hukum sebelumnya) atau ayat-ayat yang hukumnya tetap. Adapun ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak diamalkan, yakni ayat-ayat yang di-*naskh* (dihapus hukumnya).

Riwayat yang menjelaskan hal itu diantaranya:

6576. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awwam mengabarkan kepada kami, ia berkata dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat*

yang muhkamaat," ia berkomentar, "Ayat yang seperti itu ada dalam tiga ayat berikut ini: surah Al An'aam (6) ayat 151, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *'Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu".* Surah Al Israa` (17) ayat 23-29, hingga tiga ayat setelahnya, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia."* hingga akhir ayat.[34]

6577. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, هُوَ الَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an,"* ia berkata, "*Al Muhkamat* adalah yang menghapus serta yang menjelaskan perkara halal dan haram, sanksi-sanksi yang ditetapkan-Nya, kewajiban-kewajiban, dan yang diimani serta diamalkan."

Ia melanjutkan, "وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ maksudnya adalah ayat-ayat yang di-*naskh*, yang diungkapkan pada awal dan akhir, permisalan dan bagian, serta yang diimani tetapi tidak diamalkan."[35]

6578. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[34] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592). Atsar ini pun diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Ibnu Abi Hatim demikian (2/592), ia berkata, "Dari sini قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ sampai tiga ayat, dan dari sini وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ sampai tiga ayat setelahnya."

[35] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/4) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/10).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ hingga firman-Nya وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ, ia berkata, "Ayat-ayat *muhkamat* yang merupakan *Ummul Kitab* adalah *nasikh* (yang menghapus) yang diyakini dan diamalkan. Sedangkan *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak diamalkan."[36]

6579. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi dalam sebuah berita yang dituturkannya, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Nabi SAW, tentang firman Allah SWT هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ sampai firman-Nya كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا, ia berkata, "Maksud dari ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang menghapus dan diamalkan. Sedangkan ayat *mustasyabihat* adalah ayat-ayat yang dihapus."[37]

6580. Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an'*, ia berkata, "Maksud dari ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang menghapus dan diamalkan serta menjelaskan perkara halal dan

---

[36] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592) dan Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/369).

[37] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592) dan Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/369).

haram. Sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang dihapus dan tidak diamalkan, namun wajib diimani."[38]

6581. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ, ia berkata, "Maksud dari *muhkam* adalah yang diamalkan."[39]

6582. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat,"* ia berkomentar, "*Al muhkamat* adalah yang menghapus dan yang diamalkan, sedangkan *al mutasyabihat* adalah yang dihapus dan tidak diamalkan, namun tetap diimani."[40]

6583. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ *"Ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an,"* ia berkata, "(Ayat-ayat) *muhkamat* adalah ayat-ayat yang menghapus." Juga tentang firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Dan yang lain (ayat-ayat)*

---

[38] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592) dan Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/369).

[39] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592) dan Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/369).

[40] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/402).

mutasyabihat," ia berkata, "Maknanya adalah yang dihapus (hukumnya), namun tetap dibaca."[41]

6584. Ibnu Waqi' menceritakan kepadaku, Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith,[42] dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "*Al muhkam* maknanya adalah yang tidak dihapus, adapun *mutasyabih* maknanya adalah yang dihapus."[43]

6585. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepadaku, ia berkata: Juwaibir meriwayatkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ *"Ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksud dari ayat *muhkamat* adalah *nasikh* (yang menghapus)." Juga tentang firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat,"* ia berkata, "Maksud dari ayat *mutasyabihat* adalah *mansukh* (yang dihapus)."[44]

6586. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, مِنۡهُ ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ *"Ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an,"* ia berkomentar, "Maksud dari ayat

---

41 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/402).

42 Salamah bin Nubaith bin Syarith bin Anas Al Asyja'i Abu Firas Al Kufi, dia meriwayatkan dari bapaknya, Adh-Dhahhak, dan bapaknya. Al Ajuri meriwayatkan dari Abu Daud, "Dia *tsiqah*. Demikian pula Ibnu Ma'in, Al Ajali, dan An-Nasa`i." *Tahdzib At-Tahdzib* (4/158).

43 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592).

44 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592).

muhkamat adalah ayat-ayat yang menghapus dan diamalkan." Juga tentang firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat,"* ia berkomentar, "Maksud dari ayat *mutasyabihat* adalah yang dihapus dan tidak diamalkan, namun tetap diimani."[45]

6587. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan skepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ *"Ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an,"* ia berkata, "Makna dari *muhkamat* adalah yang tidak dihapus." Juga tentang makna firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat,"'* ia berkata, "Makna *mutasyabihat* adalah yang dihapus."[46]

Kedua: Berpendapat bahwa *muhkamat* adalah ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan yang halal dan yang haram, sedangkan *mutasyabihat* adalah ayat yang sebagiannya menyerupai yang lain secara makna, walaupun lafazhnya berbeda.

Riwayat yang menjelaskan makna tersebut diantaranya:

6588. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ *"Ada ayat-ayat yang muhkamat,"* ia berkata, "(Ayat) *muhkamat* adalah ayat yang menjelaskan perkara halal dan haram, sedangkan selain itu adalah ayat *mutasyabihat*, sebagiannya

---

[45] Lihat Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/369).

[46] Lihat Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/369).

membenarkan yang lain, seperti dalam firman Allah SWT berikut ini, كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ *'Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman'.* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ *'Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya'."* (Qs. Muhammad [47]: 17).[47]

6589. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti ungkapan tadi.

Ketiga: Berpendapat bahwa ayat *muhkamat* adalah ayat yang hanya memiliki satu penafsiran, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang memiliki beberapa penafsiran.

Riwayat yang menjelaskan hal itu diantaranya:

6590. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair menceritakan kepadaku, tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat,"* ia berkomentar, "(Ayat) *muhkamat* adalah ayat-ayat yang merupakan hujjah Allah, perlindungan bagi hamba, dan membantah pertentangan serta kebatilan. Tidak ada orang yang berusaha merubah apa-apa yang diletakkan di dalamnya."

[47] Mujahid di dalam tafsirnya (hal. 248).

Adapun tentang firman Allah SWT, وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ *"Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat,"* ia berkomentar, "Maknanya adalah ayat-ayat yang satu sama lain serupa dalam kebenaran, hingga ada sekelompok orang yang berusaha memahaminya dengan makna yang menyimpang. Dengannya Allah SWT menguji hamba-Nya sebagaimana mereka diuji dalam perkara yang halal dan haram, tidak bisa dipahami kebatilan dan tidak bisa dialihkan dari kebenaran."[48]

Keempat: Berpendapat bahwa ayat *muhkam* adalah ayat Al Qur'an yang diungkapkan secara tegas, yang berisi kisah umat-umat dan rasul-rasul mereka. Allah menjelaskan secara rinci dan jelas kepada Muhammad beserta umatnya. Adapun ayat *mutasyabih* adalah ayat yang lafazhnya serupa dari berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang, yaitu sama lafazh beda makna, atau beda lafazh sama makna'.

Riwayat yang menyatakan makna tersebut diantaranya:

6591. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata dan membacakan firman Allah SWT, الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."* (Qs. Huud [11]: 1).

Dia menuturkan kisah Rasulullah SAW dalam 24 ayat yang termasuk dalam kategori *muhkamat*, dan kisah Nuh AS dalam 24 ayat yang termasuk *muhkamat* pula, kemudian dia

48 As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/4) dan Al Qurthubi di dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/11).

membacakan firman Allah SWT, تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ *"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad)."* (Qs. Huud [11]: 49).

Ia kemudian menuturkan firman Allah SWT, وَإِلَىٰ عَادٍ hingga firman-Nya وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu."* (Qs. Huud [11]: 90).

Selanjutnya ia menuturkan ayat-ayat yang menjelaskan kisah Nabi Shalih, Ibrahim, Luth, dan Syu'aib. Ia berkomentar, "Inilah penjelasan firman Allah SWT, 'أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ'."

Adapun untuk ayat *mutasyabihat*, ia menuturkan kisah Musa pada banyak tempat, itulah *mutasyabih*, dan semuanya memiliki makna yang sama, misalnya lafazh فاسْلُكْ فيها dengan احْمِلْ فيها, lafazh اسْلُكْ يَدَكَ dengan أدخل يدك, dan lafazh حَيَّةٌ تَسْعَى dengan ثُعْبَانٌ مُبِينٌ.

Ia kemudian menuturkan kisah Huud dalam 10 ayat yang termasuk ayat *mutasyabihat*, Shalih dalam 8 ayat, Ibrahim dalam 8 ayat, Luth dalam 8 ayat, Syu'aib dalam 10 ayat, dan Musa dalam 4 ayat. Semuanya menceritakan Nabi dengan kaumnya. Jadi, semuanya ada 100 ayat dalam surah Huud. Dia lalu membacakan firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ *"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah."* (Qs. Huud [11]: 100).

Ia berkomentar tentang ayat *mutasyabihat*, "Ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan. Seakan-

akan Dia berkata, 'Bagaimana keadaan orang ini tidak demikian? Bagaimana keadaan orang ini tidak demikian?'."[49]

Kelima: Berpendapat bahwa yang dimaksud *ayat muhkamat* adalah ayat-ayat yang maknanya diketahui oleh para ulama, dan mereka pun memahami tafsirnya. Sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak bisa diketahui oleh seorang pun, dan maknanya pun hanya diketahui oleh Allah. Contoh: berita tentang waktu kedatangan Isa bin Maryam, waktu terbitnya matahari dari Barat, tibanya Hari Kiamat, dan rusaknya dunia.

Mereka yang berpendapat seperti itu berkata, "Ayat *mutasyabihat* adalah huruf-huruf (yang tidak diketahui maknanya) yang biasanya terdapat pada awal surah, antara lain الٓمٓ, الٓمٓصٓ, الٓر, الٓمٓر, dan sebagainya.[50] Semua huruf itu serupa dalam lafazh dan sesuai dengan huruf-huruf *Hisbal Jumali.*[51] Orang-orang Yahudi pada masa Nabi SAW sangat ingin mendapatkan informasi tentang umur Islam dan pemeluknya, serta sangat ingin mendapatkan kabar tentang akhir umur Muhammad serta umatnya. Allah SWT lalu mendustakan sikap mereka dan mengabarkan kepada mereka bahwa apa yang ada dibalik huruf-huruf ini saja tidak mereka ketahui, maka apalagi hal lainnya, yang hanya diketahui oleh Allah SWT?"

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini diriwayatkan dari Jubair bin Abdillah bin Ri`ab, dan ayat ini turun kepadanya. Kami telah

---

49 Kami tidak mendapatkan riwayat ini dari berbagai rujukan yang kami miliki.

50 As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/4) dari Ibnu Abi Hatim, dari Muqatil bin Hibban. Serta Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/592).

51 Salah satu macam perhitungan, untuk setiap huruf hijaiyah ada bilangan dari satu sampai seribu dengan urutan secara khusus. Lihat kitab *Al Mu'jam Al Wasith*, bab: *Abajada* (1/17). Lihat pula bab: *Jumal* (1/141, 142).

menyebutkan riwayat tentang itu darinya dan dari kalangan orang yang berpendapat sama seperti dirinya, tentang penakwilan firman Allah, الٓمٓ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ *"Alif laam miin. Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang kami riwayatkan dari Jubair bin Abdillah lebih mendekati makna ayat, karena semua ayat yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya SAW merupakan penjelas baginya dan umatnya, serta merupakan petunjuk bagi seluruh alam, maka tidak mungkin di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh mereka, dan tidak mungkin pula ada sesuatu yang mereka butuhkan namun tidak ada jalan untuk memahaminya. Berarti, semua isinya dibutuhkan oleh makhluk-Nya, walaupun pada sebagian makna yang berkaitan dengannya tidak dibutuhkan oleh mereka, seperti firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* (Qs. Al An'aam [6]: 158).

Nabi SAW mengabarkan kepada umatnya bahwa apabila ayat tersebut datang —yang dikabarkan oleh Allah SWT— maka tidak akan bermanfaat, kecuali bagi orang yang sebelumnya beriman. Maksud dari kata "*ayat*" adalah terbitnya matahari dari Barat, dan yang dibutuhkan oleh hamba-Nya terkait hal itu adalah ilmu tentang waktu bermanfaatnya tobat, tanpa dibatasi waktu dengan hitungan tahun, bulan, dan hari. Allah SWT juga telah menjelaskan hal itu di dalam Al Qur`an melalui lisan Nabi SAW.

Adapun yang tidak dibutuhkan oleh makhluk-Nya adalah ilmu tentang jarak waktu antara turunnya ayat tersebut dengan waktu

terjadinya matahari yang terbit dari Barat. Hal itu memang sama sekali tidak bermanfaat, baik berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Itulah ilmu yang hanya diketahui oleh Allah SWT, dan itulah ayat *mutasyabihat*. Itu pula yang dicari-cari oleh orang Yahudi.

Jadi, umur Muhammad dan umatnya dari lafazh ألم, ألمص, ألمر, ألر, dan yang lainnya, dari berbagai huruf-huruf yang terputus-putus, tidak akan pernah dapat dipahami oleh mereka, dan hanya Allah yang mengetahui maknanya.

Jika ayat *mutasyabih* itu seperti yang kami ungkapkan, maka selainnya adalah *muhkam*, karena *muhkam* bisa jadi merupakan ayat yang hanya memiliki satu penafsiran dan bisa dipahami hanya dengan mendengarkan penjelasannya. Atau merupakan ayat yang memiliki beberapa penafsiran. Makna tersebut bisa dijelaskan oleh Allah SWT secara langsung, atau dipaparkan oleh Rasul-Nya SAW kepada umatnya, dan ilmu tersebut tidak akan lenyap dari ulama umat ini berdasarkan alasan yang telah kami jelaskan.

Penakwilan firman Allah: هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ***(Itulah pokok-pokok isi Al Qur`an)***

Abu Ja'far berkata: Kami telah menjelaskan tafsir makna lafazh tersebut, dengan berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat yang kami nyatakan.

Kalangan ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut:

Pertama: Berpendapat bahwa هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ maksudnya adalah ayat-ayat yang menjelaskan berbagai kefardhuan, sanksi, dan hukum-hukum.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut antara lain:

6592. Imran bin Musa Al Qazzaz[52] menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Yazid menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ya'mar, ia berkomentar tentang ayat مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ, "Maksudnya adalah ayat-ayat yang menjelaskan berbagai kefardhuan, sanksi, dan yang merupakan landasan agama."[53] Ia lalu memberikan contoh, seperti lafazh أُمَّ الْقُرَىٰ (maksudnya adalah Makkah) أُمَّ خُرَاسَان (maksudnya adalah Marwa), أُمَّ الْمُسَافِرِينَ (maksudnya adalah orang-orang yang menjadi pimpinan dalam perjalanan).

Ia lanjut berkata, "Itulah *Ummu* mereka."

6593. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ, dia berkata, "Ia adalah ayat-ayat yang mengandung seluruh makna Al Qur'an."[54]

Kedua: Berpendapat bahwa هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ maksudnya adalah pembuka surah dalam Al Qur'an.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6594. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Abu Fakhitah,

[52] Imran bin Musa bin Hayyan Al Qazzaz adalah Abu Amr Al Bashri. Abu Hatim berkomentar, "Dia *shaduq.*" An-Nasa'i berkata, "Dia *tsiqah.*" Dalam kesempatan lain ia berkata, "Tidak bermasalah." Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang *tsiqah.* Ia wafat setelah tahun 240 H. Silakan Anda lihat dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (8/141).

[53] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/4).

[54] Lihat pernyataan Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/370).

tentang ayat مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ, ia berkomentar, "Maksud dari Ummul Kitab adalah pembuka surah, misalnya الٓمٓ, ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ, dengannya surah Al Baqarah diawali, dan الٓمٓ . ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ, dengannya surah Aali 'Imraan diawali,"[55]

Penakwilan firman Allah: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ ***"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan."*** **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 7).**

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan dan menyimpang dari kebenaran.

Diungkapkan dalam bahasa Arab زَاغَ فُلَانٌ عَنِ الْحَقِّ *"Si fulan menyimpang dari kebenaran."* Kata زَاغَ adalah kata kerja lampau, زَاغَ, يَزِيغُ, زَيْغًا, زَيَغَانًا, زُيُوغَةً, dan زُيُوغًا . Kalimat أزاغه الله maknanya adalah Allah menyimpangkannya dari kebenaran. Demikian pula ungkapan dalam Al Qur`an رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا *"Ya Allah! Janganlah Engkau memalingkan hati kami dari kebenaran."* بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا *"Setelah Engkau memberikan petunjuk kepada kami."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 8).

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6595. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ, ia berkata, "Maknanya adalah menyimpang dari petunjuk."[56]

6596. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih,

---

55 Lihat pernyataan Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/593) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/400).

56 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/595).

dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ, bahwa maknanya adalah di dalam hatinya ada keraguan.[57]

6597. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

6598. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keraguan."[58]

6599. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi dalam berita yang dituturkannya dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sekelompok sahabat Nabi SAW, tentang firman Allah SWT, فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ, bahwa makna kata *az-zaigh* adalah keraguan.[59]

6600. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Makna kata *z-zaigh* adalah keraguan."

Menurut Ibnu Juraij, firman Allah SWT, الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ, maksudnya adalah orang-orang munafik'.[60]

---

[57] Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam tafsir Al Qur`an surah Aali 'Imraan, dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5).

[58] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5).

[59] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5).

[60] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5).

Penakwilan firman Allah: فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ *(Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya)*

Abu Ja'far berkata: (Tentang firman Allah SWT, فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ *"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya")*. Maksudnya adalah ayat yang lafazh-lafazhnya berbeda dengan ragam penafsiran makna, agar mereka bisa mewujudkan kesesatan mereka dengan anggapan-anggapan batil[61] yang mereka anut. Itulah usaha penyesatan yang mereka lakukan kepada orang yang lemah keilmuannya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6601. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ *"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya,"* ia berkata, "Mereka membawakan ayat yang *muhkam* kepada *mutasyabih*, dan membawakan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, lalu mereka menipu orang lain dengannya, sehingga Allah menyesatkan mereka."[62]

6602. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ *"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang*

---

61 Kebatilan adalah sesuatu yang tidak benar ketika diteliti kembali. Demikian pula memiliki arti sesuatu yang sia-sia dan yang tidak memiliki hukum. Menurut istilah ahli fikih, *al batil* adalah "Sesuatu yang tidak sah karena sama sekali tidak memiliki landasan." Berbeda dengan *fasid*, yang secara umum sah, tetapi ada sebagian syarat yang tidak terpenuhi. Lihat *Bathala. Al Mu'jam Al Wasith* (1/63).

62 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/595) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/148).

mutasyabihat daripadanya," bahwa maksudnya adalah ayat yang dipalingkan dari makna yang sebenarnya, agar sesuai dengan bid'ah yang mereka lakukan, lalu semuanya dijadikan hujjah serta syubhat yang mereka tebarkan."[63]

6603. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ *"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya,"* ia berkata, "Ia adalah pintu yang menyebabkan mereka tersesat dan celaka, karena mereka telah mencari-cari penakwilannya."[64]

6604. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ *"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah mereka mengikuti yang dihapus (*mansukh*) dan yang menghapus (*nasikh*), lalu berkata, 'Bagaimana dengan ayat ini? Jika yang ini diamalkan maka seperti ini jadinya, dan jika yang itu diamalkan maka demikian. Apakah yang pertama ditinggalkan, sementara yang kedua diamalkan? Kenapa ayat ini tidak datang terlebih dahulu sebelum ayat pertama diturunkan? Kenapa pada sebagian ayat dinyatakan bahwa orang yang melakukan amalan tertentu harus masuk neraka, padahal pada kesempatan lain jika amalan tersebut dilakukan tidak secara pasti menjadikannya masuk neraka?"[65]

---

[63] Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/118).

[64] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/148), dan ia menyatakan sumbernya dari Abdu bin Humaid.

[65] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/595, 596).

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang orang yang menjadi objek pertama dari ayat tersebut:

Pertama: Berpendapat bahwa yang menjadi objek ayat tersebut adalah utusan kaum Nasrani dari Najran yang datang kepada Rasulullah SAW untuk mendebat beliau SAW, mereka berkata, "Bukankah engkau mengatakan bahwa Musa adalah Ruh Allah dan kalimat-Nya?" Lalu dengannya mereka mengungkapkan beberapa penafsiran yang mengandung kekufuran.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6605. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata, "Utusan Nasrani dari Najran sengaja datang kepada Rasulullah SAW untuk mendebat beliau, mereka berkata, 'Bukankah engkau mengatakan bahwa Musa adalah Ruh Allah dan kalimat-Nya?' Beliau menjawab, *'Betul'*. Mereka berkata, 'Ungkapan tersebut sudah cukup bagi kami'. Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ *'Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah'.* Kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ *'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59).[66]

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Abu Yasir bin Akhtab dan saudaranya Huyay bin Akhthab, serta kepada

[66] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/595, 596).

sekelompok orang yang mendebat Rasulullah SAW tentang umur beliau dan umat beliau SAW.[67] Mereka hendak mengetahuinya dari firman Allah, الٓر ,الٓمٓصٓ ,الٓمٓ, dan الٓمٓر, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ, yang maksudnya adalah orang-orang Yahudi yang hatinya berpaling dari kebenaran dan petunjuk. Adapun فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ maksudnya adalah makna-makna huruf yang biasa terdapat pada awal surah, yang memberikan peluang dengan berbagai penafsiran. Dengan itulah mereka melakukan fitnah. Riwayat ini sebenarnya telah kami tuturkan pada awal surah Al Baqarah.

Ketiga: Berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah setiap pelaku bid'ah, yakni perkara agama yang bertentangan dengan apa yang dibawa Muhammad SAW, dengan berbagai penafsiran yang mereka simpulkan dari Al Qur`an yang memiliki beberapa penafsiran, padahal Allah SWT telah menjelaskan maknanya secara pasti, baik di dalam kitab itu sendiri maupun dalam penjelasan Rasul-Nya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6606. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah."*

Jika Qatadah membaca ayat ini, فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ, ia berkata, "Jika mereka bukan *Haruriyyah*[68] dan Syi'ah, maka

[67] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5).

[68] *Al Haruriyyah* adalah nama lain untuk kaum Khawarij. Mereka adalah kelompok yang berkumpul di Haura, yakni di tengah kota Kufah. Itulah tempat pertama kali mereka berkumpul saat menyelisihi memberontak kepada Ali.

aku tidak tahu siapa lagi?[69] Sungguh, yang terjadi dengan para sahabat yang ikut dalam perang Badar dan Hudaibiyah (yakni yang ikut dalam *bai'at Ridwan* dari kalangan Muhajirin dan Anshar) dapat menjadi pelajaran bagi orang yang benar-benar ingin mendapatkan pelajaran, dan bagi mereka yang berpikir.

Sesungguhnya orang-orang Khawarij telah melakukan pemberontakan, padahal para sahabat Nabi SAW —kala itu— masih banyak di Madinah, Syam, dan Irak, bahkan istri-istri Nabi masih hidup. Namun, demi Allah, tidak seorang pun di antara mereka yang menjadi Khawarij, tidak pula ridha terhadap mereka, bahkan mereka senantiasa mengungkapkan sikap Nabi SAW yang selalu mencela mereka. Para sahabat selalu mencela mereka dan bersikap sangat keras kepada mereka.

Demi Allah, seandainya kaum Khawarij berada di jalan petunjuk, niscaya mereka akan bersatu. Akan tetapi sebaliknya, mereka adalah kelompok sesat dan selalu bercerai-berai. Demikianlah, akhirnya ketika satu perkara datang bukan dari Allah SWT, Anda akan mendapatkan banyak perbedaan di dalamnya.

Musibah tersebut telah ada dalam kurun waktu yang sangat lama, maka apakah mereka berhasil dalam satu hari saja?

Subhanallah! Mengapa para pemimpin kaum ini tidak mengambil pelajaran dari orang-orang yang ada pada masa lampau? Seandainya mereka berada di atas petunjuk, niscaya Allah SWT akan memberikan kemenangan dan pertolongan kepada mereka. Akan tetapi mereka berada di atas kebatilan, dan Allah mengingkarinya dan menghancurkannya.

---

[69] Al Qurthubi di dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/13).

Begitulah, setiap kali mereka keluar pada setiap masa, Allah SWT menghancurkan hujjah mereka, bahkan mengucurkan darah mereka. Jika mereka menyembunyikannya, maka hal itu akan menjadi luka dalam hati dan kegelapan yang menutupi hati mereka. Sedangkan jika mereka menampakkannya, Allah SWT akan mengucurkan darah mereka.

Demi Allah, itu adalah agama yang sangat buruk, maka jauhilah. Demi Allah! Sesungguhnya Yahudi adalah kebid'ahan, agama Nasrani adalah kebid'ahan, Khawarij adalah kebid'ahan, dan Syi'ah adalah kebid'ahan. Allah tidak menurunkan keterangan yang menetapkannya, dan Sunnah Nabi SAW juga tidak membenarkannya.

6607. Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ, ia berkata, "Satu kaum mencari-cari penakwilan, akhirnya mereka terkena fitnah dan mengikuti berbagai perkara yang tidak jelas, sehingga mereka celaka dengannya. Demi Allah, para sahabat yang mengikuti perang Hudaibiyah dan Badar (yakni yang ikut dalam bai'at Ridwan[70]...." seperti yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah.

6608. Muhammad bin Khalid bin Khidasy[71] dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Isma'il bin Athiyah

---

[70] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/152) dan ia menuturkannya sampai kepada Abdu bin Humaid.

[71] Ia adalah Muhammad bin Khalid bin Khidasy bin Ajlan Al Mahlaji (maula Abu Bakar Adh-Dharir Al Bashri) yang tinggal di Baghdad. Orang yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah. Ibnu Hibban menuturkan di dalam kelompok orang-orang *tsiqah*, dan ia

menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abdullah bin Abi Malikah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW membacakan firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ sampai firman-Nya, وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ, lalu bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يُجَادِلُوْنَ فِيْهِ فَهُمُ الَّذِينَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ

"Jika kalian melihat orang-orang yang mendebat tentangnya, maka merekalah yang dimaksud oleh Allah di dalam ayat ini, maka hati-hatilah terhadap mereka!"[72]

6609. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman[73] menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ayyub meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Malikah, dari Aisyah, ia berkata: Nabi SAW membacakan firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ hingga وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ.

Aisyah melanjutkan: Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Jika kalian melihat orang yang mendebat tentangnya* —atau dia berkata, "Saling berdebat tentangnya"— *maka mereka adalah yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."*

Mathar berkata dari Ayyub, bahwa beliau bersabda, *"Janganlah kalian duduk-duduk bersama mereka, karena*

---

berkomentar, "Sepertinya ia meriwayatkan riwayat *gharib* dari bapaknya, *wallahu a'lam.*" *Tahdzib At-Tahdzib* (9/140).

72 Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari di dalam tafsir Al Qur`an surah Aali 'Imraan dengan ungkapan, *"Jika kalian melihat orang-orang yang mutasyabih, maka merekalah yang diungkapkan oleh Allah dalam ayat tersebut, maka hati-hatilah dari mereka."* (Al Bukhari: 4547). Demikian pula yang diungkapkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5)

73 Di adalah Al Mu'tamir bin Sulaiman bin Tharkhan, yakni Abu Muhammad Al Bashri. Ada yang mengatakan bahwa dia dijuluki Ath-Thufail. Dia lahir tahun 100 H dan wafat tahun 187 H. *Tahdzib At-Tahdzib.*

mereka adalah (orang) yang Allah maksud dalam ayat tersebut, maka hati-hatilah kalian dari mereka!".[74]

6610. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, dari Nabi SAW, dengan makna yang sama.

6611. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, dari Nabi SAW, dengan ungkapan yang serupa.

6612. Yunus menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Harits mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah (istri Nabi SAW), ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat ini, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ secara lengkap, lalu beliau SAW bersabda, *"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti perkara yang mutasyabihat dan orang-orang yang berdebat tentangnya, maka merekalah yang Allah maksud dalam ayat tersebut, maka janganlah kalian duduk-duduk bersama mereka."*[75]

6613. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim, dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata: Aku mendengar Qasim bin Muhammad meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Nabi SAW

---

[74] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4598) dan Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya(1/55).

[75] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/148) dan tidak mengungkapkan sumbernya kecuali kepada Ibnu Jarir. Al Bukhari pun meriwayatkan hadits serupa dengan ungkapan, *"Jika kalian melihat orang yang mengikuti mutasyabih maka merekalah yang Allah maksud dalam ayat ini, maka hati-hatilah kalian dari mereka!"* (4/1655 dan 4273).

membacakan ayat ini هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ, sampai akhir ayat, lalu beliau bersabda, *"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti mutasyabih, maka merekalah yang Allah maksud dalam ayat tersebut, maka hati-hatilah kalian terhadap mereka!."*.[76]

6614. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Abdurrahman bin Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW membacakan firman Allah SWT, فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ, lalu beliau SAW bersabda, *"Allah SWT telah memberikan peringatan kepada kalian, maka bila kalian melihat mereka, kenalilah mereka!"*.[77]

6615. Ali menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami dari Nafi' bin Umar, dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata: Aisyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika kalian melihat mereka maka hati-hatilah!"* Beliau lalu membaca firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ sementara yang *muhkam* tidak mereka ketahui.

6616. Ahmad bin Abdirrahman bin Wahb menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syabib bin Sa'id[78] mengabarkan kepadaku dari Ruh bin Qasim,

---

[76] Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al Ilm*.

[77] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/6).

[78] Syabib bin Sa'id At-Tamimi Al Habhthi adalah Abu Sa'id Al Bashri. Dia meriwayatkan dari Aban bin Abi Ayyasy dan Rauh bin Qasim. Ibnu Madini berkata, "Dia seorang yang *tsiqah*." Sementara itu, Abu Zur'ah berkata, "Dia tidak bermasalah." Abu Hatim berkata, "Dia memiliki tulisan-tulisan Yunus bin Yazid. Haditsnya shalih dan tidak bermasalah." An-Nasa`i berkata, "Tidak bermasalah." Ibnu Hibban menuturkannya di kalangan orang-orang *tsiqah*. Ia wafat di Bashrah tahun 186 H, sebagaimana diungkapkan oleh Al Bukhari. *Tahdzib At-Tahdzib* (4/307).

dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang ayat ini, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya."* Beliau lalu bersabda, *"Jika kalian melihat orang yang mendebat tentangnya maka hati-hatilah kalian terhadap mereka, karena merekalah yang Allah maksud dalam ayat ini."*[79]

6617. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Nazzar menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ dan seterusnya, bahwa makna kata يَتَّبِعُهَا adalah membacanya. Beliau lalu bersabda, *"Jika kalian melihat orang yang berdebat tentangnya maka hati-hatilah, karena merekalah yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini."*[80]

6618. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ibnu Abi Malikah, dari Al Qasim, dari Aisyah, dari Nabi SAW, tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ hingga akhir ayat. Beliau SAW lalu bersabda, *"Merekalah yang diungkapkan oleh Allah dalam*

---

[79] Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *shahih*-nya (4/1655, 4273) dan Muslim di dalam *shahih*-nya (4/2053, 2665).

[80] Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (2/6).

ayat tersebut, maka hati-hatilah jika kalian menjumpai mereka."[81]

Abu Ja'far berkata: Hal yang menunjukkan pendapat tersebut adalah zhahir ayat, karena ayat tersebut turun kepada orang-orang yang mendebat Nabi SAW tentang ayat-ayat *mutasyabih*, baik tentang Isa, umur Nabi, maupun umur umat ini, walaupun ayat tersebut lebih tepat untuk orang-orang yang mendebat Nabi SAW berkaitan dengan umur beliau dan umatnya, karena firman Allah SWT وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah"* mengarah kepada pertanyaan tentang masa Nabi yang hendak mereka ketahui. Tentu saja hal itu merupakan perkara *mutasyabih* yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Adapun perkara yang berkaitan dengan Isa, telah dikabarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Tentu saja yang dimaksud oleh Allah SWT di dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang tersembunyi, yakni masa akhir Nabi dan umat beliau.

Penakwilan firman Allah : ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ *(Untuk menimbulkan fitnah)*

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah untuk menimbulkan kesyirikan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6619. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman

[81] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Sunan* (8/200).

Allah SWT, ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ "*Untuk menimbulkan fitnah,*" ia berkata, "Maknanya adalah hendak menimbulkan kesyirikan."[82]

6620. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ "*Untuk menimbulkan fitnah,*" bahwa maknanya adalah kesyirikan.[83]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah menimbulkan syubhat.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6621. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ "*Untuk menimbulkan fitnah,*" ia berkata, "Maknanya adalah segala bentuk *syubhat* yang dengannya mereka menjadi celaka."[84]

6622. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ "*Untuk menimbulkan fitnah,*" bahwa maknanya adalah 'syubhat'. Ia berkata, "Dengannya mereka menjadi celaka."[85]

---

[82] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/596).
[83] *Ibid.*
[84] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/5).
[85] Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari di dalam tafsir surah Aali 'Imraan ayat 1.

6623. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ *"Untuk menimbulkan fitnah,"* ia berkata, "Maknanya adalah segala bentuk syubhat."

Ia lanjut berkomentar, '*Syubhat* adalah sesuatu yang menjadikan mereka celaka."[86]

6624. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ *"Untuk menimbulkan fitnah,"* bahwa maknanya adalah kerancuan.[87]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat tersebut adalah yang menyatakan bahwa maknanya adalah menimbulkan syubhat dan kerancuan.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran akan selalu mencari-cari ayat yang tidak jelas lafazhnya dengan berbagai penakwilan —yang maknanya bertentangan—. Hal itu mereka lakukan untuk mengacaukan diri sendiri dan orang lain. Mereka lalu menjadikannya sebagai hujjah atas kebatilan yang dipegangnya, bukan kebenaran yang Allah jelaskan dengan ayat-ayat *muhkamat* dalam Al Qur`an.

Abu Ja'far berkata: Pada dasarnya ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang telah kami sebutkan, yakni kaum musyrik, hanya saja makna yang terkandung di dalamnya berlaku pula bagi kalangan ahli bid'ah yang melakukan hal-hal baru dalam agama,

---

[86] Mujahid di dalam tafsirnya (hal. 249).

[87] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/597) dan Al Mawardi di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/370).

dengan menakwilkan sebagian ayat *mutasyabihat*, kemudian menggunakannya sebagai senjata untuk mendebat ahlul haq, sementara ayat-ayat yang jelas (ayat-ayat *muhkamat*) mereka tinggalkan.

Semua itu dilakukan untuk memberikan kerancuan kepada kaum mukmin yang berdiri di atas kebenaran, dengan tujuan mencari-cari penakwilan ayat yang *mutasyabih*. Mereka berasal dari kalangan apa saja, baik dari kelompok Nashrani, Yahudi, Majusi, Saba`iyah, Khawarij, Qadariyah, maupun Jahmiyah.[88] Hal itu serupa dengan sabda Nabi SAW, *"Jika kalian melihat orang-orang yang mendebatnya, maka merekalah yang diungkapkan oleh Allah dalam ayat ini, maka hati-hatilah terhadap mereka!"*[89]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6625. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas —ketika itu dikatakan di hadapan kaum Khawarij dan apa-apa yang mereka lemparkan di sisi Al Qur`an—, ia berkata, "Mereka beriman dengan yang *muhkam*, tetapi mereka celaka di sisi yang *mutasyabih*!" Ibnu

---

[88] Saba`iyah adalah para pengikut Abdullah bin Saba`, dia berkata kepada Ali, "Engkau benar-benar tuhan." Ali lali mengisolirkannya ke Madain.
Ibnu Saba berkata, "Ali tidak mati dan tidak dibunuh, Ibnu Muljam hanya membunuh syetan yang berbentuk Ali, sementara Ali ada di awan. Petir adalah suaranya dan kilat adalah cahaya cambuknya. Sungguh, dia akan turun ke bumi lalu memenuhinya dengan keadilan. Oleh karena itu, bila ada petir mereka berkata, "*Wa'alaikassalam* wahai Amir Mukminin." (*At-Ta'rifat*: 155).
Al Qadariyyah adalah kelompok yang mengingkari ketentuan Allah. Mereka mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri (*At-Ta'rifat*: 222).
Al Jahamiyyah adalah kelompok Murji'ah yang menisbatkan diri kepada Jahm bin Shafwan. Lihat kitab *At-Ta'rifat* karya Al Jurjani (*At-Ta'rifat*: 113).

[89] Telah diungkapkan takhrijnya.

Abbas lalu membacakan firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ dan seterusnya.[90]

Abu Ja'far berkata: Alasan kami menyatakan bahwa itulah pendapat yang paling kuat tentang penafsiran firman Allah SWT, ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ, adalah karena ayat tersebut turun kepada kaum musyrik, lalu mereka mencari-cari penakwilan ayat *mutasyabih* dengan tujuan memberikan kerancuan kepada kaum muslim, lalu mereka berhujjah dengannya untuk menghalangi kaum muslim dari kebenaran. Oleh karena itu, tidak tepat jika kita pahami ayat tersebut dengan ungkapan "*untuk menimbulkan kesyirikan*", karena mereka sendiri saat itu sudah dalam keadaan musyrik.

Penakwilan firman Allah: وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ***(Untuk mencari-cari takwilnya)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kata *"takwil"* dalam ayat tersebut:

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah batas waktu yang ingin diketahui oleh orang-orang Yahudi, yakni umur Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Mereka mencari-carinya dengan menghitung huruf-huruf terputus yang terdapat pada awal surah, seperti الم، المص، المر، الر.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6626. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah,"* bahwa

[90] Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (1/370).

maknanya adalah tidak ada yang mengetahui tentang tibanya Hari Kiamat kecuali Allah SWT.[91]

Kedua: Berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah penakwilan Al Qur`an berkaitan dengan *naskh* dan *mansukh*.

Mereka yang berpendapat seperti ini berkata, "Keinginan mereka adalah mengetahui ayat yang me-*naskh* —yakni ayat yang dijadikan landasan oleh pemeluk Islam— sebelum ayat tersebut tiba, lalu dia melakukan penghapusan hukum sebelum waktunya."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6627. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ *"Untuk mencari-cari takwilnya,"* bahwa maknanya adalah mereka hendak mengetahui takwilan Al Qur`an —yakni akhir Al Qur`an yang berlaku—. Allah SWT berfirman وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah,"* ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan takwilan adalah akhir Al Qur`an itu sendiri, yakni kapan ayat yang menghapus itu tiba hingga akirnya menghapus ayat yang lain?"[92]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah mencari penakwilan ayat-ayat *mutasyabih* —karena ayat tersebut memiliki beragam penakwilan—. Mereka melakukan hal itu berdasarkan keraguan yang ada di dalam hati dan kesesatan yang mereka anut."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

91 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya(2/597).
92 Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (2/598).

6628. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair,[93] tentang firman Allah SWT, وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ "*Untuk mencari-cari takwilnya,*" ia berkata, "Hal itu mereka lakukan berdasarkan kesesatan yang mereka anut dalam ungkapan mereka خَلَقْنَا (kami menciptakan) dan قَضَيْنَا (kami memutuskan)."[94]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas tentang makna firman Allah SWT, وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ "*Untuk mencari-cari takwilnya,*" yaitu ayat *mutasyabih* yang dicari-cari oleh satu kaum, ia berkata, "Maknanya adalah mengetahui waktu datangnya Hari Kiamat." —Ini juga riwayat yang kami ungkapkan dari As-Suddi, dengan redaksi: ingin mengetahui sesuatu sebelum tiba waktunya—. Pendapat ini lebih kuat, walaupun terkadang As-Suddi pada kesempatan lain lalai karena mengungkapkannya dengan makna yang terbatas, yakni satu kaum yang mencari waktu datangnya ayat yang me-*nasakh* sebelum tiba waktunya.

Mereka ingin mengetahui sesuatu sebelum tiba waktunya, padahal hal itu adalah perkara gaib bagi mereka dan yang lain, lalu semua itu dinyatakan sebagai ayat *mutasyabih*. Pendapat ini kami nyatakan sebagai pendapat yang paling kuat dalam menafsirkan firman Allah SWT, وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ "*Untuk mencari-cari takwilnya.*"

---

[93] Ia adalah Muhammad bin Ja'far bin Zubair bin Al Awwam Al Madani. Ia meriwayatkan dari pamannya, Abdullah, tetapi beliau tidak langsung mendengar darinya. Beliau juga meriwayatkan dari Urwah, dari putra pamannya, Ibad bin Abdillah, dan dari Abdullah bin Abdullah bin Amr.
Ibnu Sa'd berkata, "Ia orang yang alim dan memiliki beberapa hadits yang diriwayatkannya."
Al Bukhari berkata, "Zuhair berkata kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata, 'Ia termasuk ulama fikih Madinah dan ahli Al Qur`an. Ia wafat antara tahun 110 H-sampai 120 H. *Tahdzib At-Tahdzib* (9/93).

[94] Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (3/118).

Landasan pilihan tersebut adalah dalil-dalil yang telah kami ungkapkan sebelumnya, yakni berita dari Allah SWT bahwa penakwilan tersebut tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, sementara makna lafazh قَضَيْنَا telah diketahui oleh orang-orang bodoh dari kaum musyrik sekalipun, apalagi oleh ahli iman dan mendalam keilmuannya.

Penakwilan firman Allah: وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ***(Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.").***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah tidak ada yang mengetahui waktu datangnya Kiamat dan tidak ada yang tahu akhir umur Muhammad serta umatnya, kecuali Allah SWT. Orang-orang yang ingin mengetahui hal itu dari ilmu perbintangan, perdukunan, dan perhitungan, tetap tidak akan dapat mengetahuinya.

Sementara itu, orang-orang yang mendalam ilmunya, berkata, "Kami beriman kepada hal itu, dan semuanya datang dari sisi Tuhan kami." Mereka tidak mengetahui hal itu, hanya saja mereka memiliki kelebihan dari yang lain, yakni menyadari bahwa Allah SWT Maha Mengetahui hal itu.

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir ayat tersebut, diantaranya, apakah kata الرَّاسِخُوْنَ di-*athaf*-kan kepada lafazh الله. Artinya mereka juga mengetahui makna ayat-ayat *mutasyabih*, atau kata tersebut adalah kalimat baru, artinya ungkapan tersebut hanya merupakan berita, bahwa mereka berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabih*, dan kami membenarkan sesungguhnya hal itu hanya diketahui oleh Allah SWT?

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah tidak ada yang mengetahui tafsir ayat *mutasyabih* kecuali Allah SWT. Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya hanya berkata, "Kami mengimani yang *mutasyabih* dan *muhkam*, dan seluruhnya datang dari Allah SWT."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6629. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Nizar[95] menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat',"* ia berkata, "Di antara kedalaman ilmu mereka adalah keimanan mereka terhadap ayat-ayat *mutasyabih* dan *muhkam*, padahal mereka tidak mengetahui tafsirannya."[96]

6630. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya'."[97]

6631. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zinad

---

95 Khalid bin Nizar bin Al Mughirah bin Salim Al Gasani (maula Al Aili). Ibnu Hibban mengungkapkannya pada golongan orang-orang *tsiqah*. Ibnu Sa'd berkata, "Ia wafat tahun 222 H." *Tahdzib At-Tahdzib* (3/123).

96 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/6) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/16).

97 Abdurrazzaq di dalam tafsirnya (1/384).

mengabarkan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Urwah[98] berkata: Bapakku membaca firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya."* Ia lalu berkata, "Orang-orang yang mendalam ilmunya tidak mengetahui takwilannya, namun mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, dan semuanya dari sisi Tuhan kami'."[99]

6632. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abi Nahik Al Asadi, tentang firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya,"* ia berkata, "Kenapa kalian menyambung ayat tersebut, padahal ayat tersebut terputus, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ, lalu وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا. Ilmu mereka hanya mencapai apa-apa yang mereka katakan (dalam ayat tersebut)."[100]

6633. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Dukkain menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Utsman bin Abdillah bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata,"* ia berkomentar, "Keilmuan

---

[98] Hisyam bin Urwah bin Zubir bin Awwam Al Asadi Abu Mundzir. Ada yang mengatakan bahwa Abu Abdillah melihat Ibnu Umar mengusap kepalanya dan mendoakan untuknya. Dia juga melihat Jubair dan Anas. Ibnu Hibban mengungkapkannya di jajaran orang-orang *tsiqah*, dan ia berkata, "Ia orang yang kuat hafalannya." *Tahdzib At-Tahdzib* (11/49-51).

[99] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/6).

[100] Ibid.

orang-orang yang mendalam ilmunya hanya sampai kepada ungkapan, 'Kami semua beriman kepadanya, dan semuanya berasal dari sisi Tuhan kami'."[101]

6634. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Asyhab mengabarkan kepada kami dari Malik, tentang firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah,"* ia berkata, "Kemudian Allah mengawali kembali firman-Nya dengan ungkapan وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا *'Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami".'* Jadi, maknanya adalah mereka tidak mengetahui penakwilannya."

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak ada yang mengetahui penakwilannya kecuali Allah SWT dan orang-orang yang mendalam keilmuannya. Walaupun demikian, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya dan semuanya datang dari Tuhan kami."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6635. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku termasuk orang yang mengetahui penakwilannya."[102]

6636. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Dan*

---

[101] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/151), dan beliau tidak menuturkan sumbernya kecuali kepada Ibnu Jarir.

[102] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/7).

orang-orang yang mendalam ilmunya," bahwa mereka mengetahui penakwilannya dan berkata, "Aku mengimaninya."[103]

6637. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Orang-orang yang mendalam keilmuannya mengetahui penakwilannya dan mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya'."[104]

6638. Ammar bin Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya,"* bahwa mereka adalah orang-orang yang mengetahui penakwilannya, dan mereka berkata, "Kami beriman kepadanya."[105]

6639. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya,"* bahwa maknanya adalah tidak ada yang mengetahui takwil sesuatu yang Allah kehendaki kecuali Allah sendiri, demikian pula orang-orang yang mendalam keilmuannya, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya dan semuanya bersumber dari Tuhan kami."[106] Jadi, bagaimana bisa berbeda, padahal ia adalah perkataan yang satu dan bersumber dari Tuhan yang satu? Kemudian mereka memahami penakwilan *mutasyabih*

---

[103] Mujahid di dalam tafsirnya (hal. 249).
[104] As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/7).
[105] Ibid.
[106] Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (2/14).

kepada apa yang mereka ketahui, yakni makna yang *muhkam* yang hanya memiliki satu penafsiran. Makna tersebut selaras dengan ungkapan Al Qur`an, sebagian darinya membenarkan yang lain, hujjahnya menjadi terwujud, udzurnya menjadi nampak, kebatilannya lenyap, dan kekufurannya menjadi hancur."

Abu Ja'far berkata: Kelompok yang menyatakan pendapat pertama —yakni yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya tidak mengetahui takwilannya— berkata, "Allah hanya mengabarkan tentang keimanan mereka dan mereka membenarkan bahwa hal itu memang datang dari Allah SWT. Mereka berkata, 'Lafazh وَٱلرَّٰسِخُونَ berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'* berdasarkan pendapat ulama-ulama Bashrah. Adapun khabarnya adalah lafazh يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ. Menurut sebagian ulama Kufah, lafazh tersebut di-*rafa'*-kan dengan *dhamir* (kata ganti) yang ada dalam lafazh يَقُولُونَ, sementara yang lain menyatakan di-*ra'fa*-kan dengan jumlah *khabar*, yakni lafazh يَقُولُونَ."

Kelompok kedua —yakni yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilan *mutasyabih*— berkata, "Lafazh الراسخون di-*athaf*-kan kepada lafazh (الله). Artinya kata tersebut di-*rafa'*-kan, karena ia berkedudukan sebagai *athaf.*

Abu Ja'far berkata: Menurut kami pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa lafazh الراسخون di-*rafa'*-kan, karena ia berkedudukan sebagai *mubtada'*, berdasarkan dalil yang telah kami ungkapkan sebelumnya, yakni sesungguhnya mereka tidak mengetahui takwilan ayat yang diungkapkan oleh Allah SWT, terlebih dengan adanya qira`at Ubay وَيَقُولُ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ *"Sementara orang-orang yang mendalam ilmunya berkata,"* dan yang lainnya yang telah kami ungkapkan, bahwa Ibnu Abbas pernah membacanya seperti itu. Demikian pula berdasarkan qira`at Ibnu Mas'ud إِنْ تَأْوِيلُهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ *"Penakwilannya hanya ada di sisi Allah, sementara orang-orang yang mendalam ilmunya berkata."*[107]

Selanjutnya kata *"takwil"* dalam bahasa Arab berarti tafsir dan rujukan. Sebagian perawi melantunkan bait syair *A'sya*:

عَلَى أَنَّهَا كَانَتْ تَأَوُّلُ حُبِّهَا # تَأَوُّلَ رِبْعِيِّ السِّقَابِ فَأَصْحَبَا

"Akhir dari cintanya bagaikan akhir cinta anak unta yang baru lahir lalu berkembang sehingga ia menjadi induk."[108]

Asal kata تَأَوُّل adalah آلَ الشَّيْءُ إِلَى كَذَا *"Sesuatu kembali kepadanya."* أَوَّلْتُهُ ،آلَ ،يَؤُوْلُ ،أَوْلاً *"Saya mengembalikannya."* Sesuai dengan firman Allah SWT, ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا *"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

Kata تأويل dalam ayat tersebut berarti balasan, karena balasan adalah tempat kembali bagi segala urusan manusia.

Maksud kata تَأَوُّلَ حُبِّهَا adalah tafsir cinta dan akhir dari cintanya, jadi maknanya adalah dahulu cintanya itu kecil, lalu berubah menjadi besar, dan senantiasa tumbuh sehingga tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, ia bagaikan anak unta kecil yang senantiasa tumbuh sehingga dia harus bersabar kala berpisah dengan induknya, dan ia pun menjadi besar seperti ibunya.

---

107 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* oleh Al Farra (1/191) dan *Al Bahr Al Muhith* oleh Ibnu Hayyan (3/29).

108 Riwayat bait ini diungkapkan dalam dalam *Lisan Al Arab* dari kata (ولي). Bait ini juga bisa Anda lihat dalam *Ad-Diwan* (hal. 7)

(السقاب) adalah anak unta yang baru lahir.

(أصحب الرجل) seorang anak menjadi besar sehingga bagaikan sahabat baginya.

وَلَكِنَّهَا كَانَتْ نَوَى أَجْنَبِيَّةً # تَوَالِي رِبْعِيِّ السِّقَابِ فَأَصْحَبَا

"Cinta wanita itu bagaikan cinta anak unta yang baru lahir lalu terus tumbuh sampai dewasa."

Dalam bait yang lain diungkapkan:

عَلَى أَنَّهَا كَانَتْ تَوَابِعُ حُبِّهَا # تَوَالِي رِبْعِيٌّ السِّقَابِ فَأَصْحَبَا

"Cintanya terus berkembang bagaikan cinta anak unta yang baru lahir hingga dia menjadi dewasa."

Penakwilan firman Allah: وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ ***(Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat.")***

Abu Ja'far berkata: Maksud dari *"orang-orang yang mendalam ilmunya"* adalah para ulama yang benar-benar kuat ilmunya. Mereka menjaga dan menghafalnya. Tidak ada keraguan dan kerancuan dalam ilmu yang mereka miliki.

Ungkapan tersebut diambil dari ungkapan bahasa Arab رَسُوْخُ الشَّيْءِ فِي الشَّيْءِ yang maknanya adalah sesuatu yang menetap secara kuat. Contohnya adalah رَسَخَ الإِيْمَانُ فِي قَلْبِ فُلاَنٍ yang artinya keimanan itu menancap dengan kuat di dalam hati si fulan, yang bentuk *mudhari'*-nya adalah يَرْسَخُ sementara bentuk *mashdar*-nya adalah رَسْخًا dan رُسُوخًا.

Sifat-sifat mereka dikabarkan dalam sabda Nabi SAW, diantaranya:

6640. Musa bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Fayyadh bin Muhamamd Ar-Raqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yazid bin Adam menceritakan kepada kami dari Abu Darda dan Abu Umamah, keduanya berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya, "Siapakah orang yang mendalam ilmunya?" Beliau menjawab,

مَنْ بَرَّتْ يَمِينُهُ، وَصَدَقَ لِسَانُهُ، وَاسْتَقَامَ بِهِ قَلْبُهُ قَلْبًا، وَعَفَّ بَطْنُهُ، فَذَلِكَ الرَّاسِخُ فِي الْعِلْمِ

"Orang yang selalu menepati sumpahnya (janji), lisannya jujur, hatinya lurus, dan perutnya selalu dijaga, itulah orang yang mendalam ilmunya."[109]

6641. Al Mutsanna dan Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Fayyadh Ar-Raqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yazid Al Audi menceritakan kepada kami —dia pernah bertemu dengan para sahabat Rasulullah SAW—, ia berkata: Anas bin Malik, Abu Umamah, dan Abu Darda menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Rasulullah SAW ditanya tentang orang-orang yang mendalam ilmunya, lalu beliau bersabda, *'Ia adalah orang yang berlaku baik, jujur lisannya, lurus hatinya, dan menjaga perut serta kemaluannya. Itulah orang yang mendalam ilmunya.'"*[110]

Ada yang berkata, "Allah SWT menamakan mereka sebagai orang yang mendalam ilmunya karena ucapan mereka, 'Kami beriman kepadanya dan semuanya berasal dari Tuhan kami'."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6642. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jubair, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan orang-orang yang*

---

[109] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/599).

[110] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/7) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/324).

mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat'," ia berkata, "Orang-orang yang mendalam ilmunya adalah orang-orang yang berkata, '*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'.*"[111]

6643. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang beriman, karena mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya — kepada yang *nasikh* dan yang *mansukh*— dan semuanya dari Tuhan kami."[112]

6644. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Abdullah bin Salam berkata, tentang firman Allah SWT, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata,"* ia menyatakan, "Ilmu mereka adalah perkataan mereka."

Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat',"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berkata, *'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk*

[111] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/599) dan As-Suyuthi dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/7).

[112] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/599) dan Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/239).

kepada kami'. Demikian pula mereka yang berkata, *'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan) pada hari yang tidak ada keraguan padanya'."*[113]

Adapun makna firman Allah SWT, يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami membenarkan terhadap ayat-ayat *mutasyabih,* dan sesungguhnya ayat-ayat tersebut adalah benar, kendati kami tidak mengetahui maksudnya'."

6645. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Nabith menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata,"* ia berkata, "Baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih.*"[114]

Penakwilan firman Allah: كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ***(Semuanya itu dari sisi Tuhan kami)***

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا yakni ayat yang *muhkam* dan yang *mutasyabih,* semuanya dari Tuhan kami. Semuanya adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

113 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/599) dan Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/239).

114 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/601).

6646. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jubair, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا *"Semuanya itu dari sisi Tuhan kami,"* ia berkata, "Baik ayat yang me-*naskh* maupun yang di-*naskh*."[115]

6647. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata dari Qatadah, tentang firman Allah, SWT وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya,"* ia berkata, "Mereka berkata, 'Semuanya dari Tuhan kami...'. Mereka beriman kepada yang *mutasyabih* dan mengamalkan yang *muhkam*."[116]

6648. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan,[117] ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا *"Semuanya itu dari sisi Tuhan kami,"* ia berkata, "Mereka berkata, 'Baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*, semuanya dari Tuhan kami'."[118]

6649. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

---

115 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/7).

116 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/600).

117 Ammar bin Al Hasan bin Basyir Al Hamdani adalah Abu Hasan Ar-Razi, pengunjung Saba. An-Nasa`i meriwayatkan darinya dan Muhammad bin Hatim bin Nu'aim.
An-Nasa`i berkata, "Ia adalah *tsiqah*." Pada kesempatan lain ia berkata, "Dia tidak bermasalah." Ibnu Hibban menuturkannya dalam golongan orang-orang *tsiqah*. Ia (Ibnu Hibban) berkata, "Dia dilahirkan tahun 159 H dan wafat tahun 242." *Tahdzib At-Tahdzib* (7/399).

118 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/601).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَا, ia berkata, "Maknanya adalah, 'Kami beriman kepada yang *muhkam* dan beramal dengannya, dan kami beriman kepada yang *mutasyabih* namun tidak beramal dengannya. Semuanya berasal dari sisi Allah SWT'."[119]

6650. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ, ia berkata, "Mereka mengamalkannya dan berkata, 'Kami mengamalkan yang *muhkam* dan mengimaninya. Kami pun mengimani yang *mutasyabih*, namun kami tidak mengamalkannya. Semuanya berasal dari Tuhan kami'."[120]

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang kedudukan lafazh كُلّٞ jika terdapat kata setelahnya yang dibuang (yakni kata yang berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih*).

- Sebagian ulama nahwu dari Bashrah berpendapat bahwa alasan *mudhaif ilaihi* bisa dibuang karena bentuknya yang sebagai *isim*, sama dengan firman Allah SWT, إِنَّا كُلّٞ فِيهَآ *"Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka."* (Qs. Ghaafir [40]: 48)

Maknanya adalah إِنَّا كُلّٞ فِيهَآ *"Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka."*

Mereka berkata, "Lafazh كُلّٞ tidak mungkin menjadi kata yang dibuang *mudhaf ilaih*-nya pada saat ia berkedudukan sebagai sifat. Kata setelahnya hanya bisa dibuang jika dia sebagai *isim*. Sekali lagi kami katakan, kata إِنَّا كُلّٞ فِيهَآ tidak bisa berkedudukan sebagai sifat,

[119] Ibid.
[120] Ibid.

karena penyembunyian kata setelahnya adalah lemah sehingga tidak bisa berlaku pada setiap keadaan.

- Sebagian ahli nahwu dari Kufah berpendapat bahwa menyembunyikan kata setelahnya boleh-boleh saja, baik dalam kedudukannya sebagai sifat maupun *isim*, karena tidak mungkin kata setelahnya dibuang kecuali lafazh كل itu bisa berdiri sendiri. Tidak pula bisa dikatakan bahwa kata tersebut bisa berdiri sendiri dalam satu keadaan sementara pada keadaan lain tidak seperti itu.

Mereka berkata, "Lafazh كُلٌّ dan بَعْضٌ kedudukannya sama, yakni bisa berdiri sendiri dalam berbagai keadaan, baik sebagai *isim* maupun sifat.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang kedua lebih kuat dari sisi kaidah, karena jika ia —pada dasarnya— tidak membutuhkan kata yang setelahnya tatkala ada petunjuk yang mengarah kepada lafazh setelahnya, maka demikianlah kaidahnya, yakni setiap kali ditemukan petunjuk yang mengarah kepada kata setelahnya, maka sebenarnya kata tersebut bisa berdiri sendiri.

Penakwilan firman Allah: وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ***(Dan tidak dapat mengambil pelajaran [daripadanya] melainkan orang-orang yang berakal)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, sehingga tidak mengatakan tentang ayat *mutasyabih* tanpa ilmu kecuali orang yang berakal.[121]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

[121] *An-nuha* adalah bentuk jamak dari kata *nuhyah*, yang artinya akal. Lihat *Al Mu'jam Al Wasith* (2/999).

6651. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُوْلُوا۟ الْأَلْبَٰبِ, ia berkata, "Tidak ada yang mengambil pelajaran dalam masalah ini —yakni dalam mengembalikan ayat *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, sehingga maknanya jadi selaras— kecuali orang-orang yang berakal."[122]

❁❁❁

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 8)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabih*. Semuanya, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*, adalah wahyu Rabb kami.' Mereka juga berkata, '*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami*'. Maksudnya, mereka meminta kepada Tuhan mereka agar dijauhkan dari segala bencana yang ditimpakan kepada orang-orang di dalam hatinya ada keraguan. Mereka berharap diri mereka tidak seperti orang-orang yang selalu mengikuti ayat-ayat *mutasyabih*, dengan tujuan mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal takwilan tersebut hanya diketahui

---

[122] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/601).

oleh Allah SWT. Mereka berkata, 'Ya tuhan kami! Janganlah Engkau menjadikan kami seperti mereka, yakni orang-orang yang hatinya telah menyimpang dari kebenaran, sehingga mereka terhalang dari jalan-Mu'."

Firman Allah SWT لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا maknanya adalah, "Janganlah Engkau menjadikannya condong sehingga dia jauh dari petunjuk-Mu, padahal sebelumnya Engkau telah memberikan petunjuk kepadanya."

Firman Allah وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً maknanya, "Dengan demikian, berikanlah aku karunia dan taufik agar teguh dalam mengimani ayat-ayat yang *mutasyabih* dan *muhkam*."

Firman Allah إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ maknanya, "Sesungguhnya Engkau yang memberi taufik kepada hamba-hamba-Nya agar tetap dalam agama-Mu, dan agar tetapi membenarkan kitab serta rasul-Mu."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6652. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً, "*Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan hati kami condong, kendati pun pada dasarnya kami condong kepada amal perbuatan kami (yang maksiat), dan karuniakanlah kami rahmat.*"

Abu Ja'far berkata: Allah telah memuji mereka yang berharap kepada Allah SWT agar dijauhkan dari penyimpangan, dan dilimpahkan karunia kepada mereka untuk teguh dalam meniti kebenaran.

Pernyataan tersebut merupakan bantahan kepada orang-orang bodoh dari kalangan Qadariyah yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah berlaku zhalim jika Dia menyesatkan hati hamba-Nya."

Pertama: Seandainya hal itu benar seperti perkataan mereka, niscaya orang yang berkata, "*Janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,*" lebih pantas untuk dicela, bukan dipuji, karena jika demikian berarti orang-orang yang diungkapkan dalam ayat tersebut memohon agar Allah SWT tidak berlaku zhalim dengan menyesatkan mereka.

Tentu saja itu merupakan kebodohan, karena Allah SWT tidak akan berlaku zhalim kepada hamba-Nya. Bahkan Allah SWT telah mengabarkan kepada hamba-Nya tentang hal itu, وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ *"Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya."* (Qs. Fushshilat [41]: 46)

Sekali lagi, jika tidak demikian, maka tidak pantas doa mereka dipuji oleh Allah SWT.

Kedua: Dalil yang jelas menunjukkan kebatilan perkataan mereka, sebenarnya termasuk keadilan Allah SWT, bahwa Dia menyesatkan orang yang hendak disesatkan-Nya. Oleh karena itu, orang yang memanjatkan doa agar tidak disesatkan, pantas untuk mendapatkan pujian, karena Allah SWT telah meletakkan permohonan itu kepada orang yang pantas mendapatkannya. Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi SAW sangat berharap kepada Allah SWT akan hal itu, kendati beliau memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi-Nya.

6653. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Bahram,[123]

[123] Abdul Hamid bin Bahram Al Fazari Al Mada'ini, dia meriwayatkan satu hadits dari Syahr bin Hausyab dan Ashim Al Ahwal. Ibnu Al Madini berkata, "Menurut kami dia *tsiqah.*" An-Nasa'i berkata, "Tidak bermasalah." Ibnu Adi berkata, "Dirinya sendiri tidak bermasalah, hanya saja mereka mencela karena banyak riwayatnya." Ibnu Hibban mengungkapkannya dalam jajaran orang-orang *tsiqah.* Ia (Ibnu Hibban) berkata, "Haditsnya diperhitungkan jika dia meriwayatkan dari orang-orang yang *tsiqah.*" *Tahdzib At-Tahdzib* (6/110).

dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu." Beliau lalu membaca ayat رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ *"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."*.[124]

6654. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma, dari Rasulullah SAW, dengan ungkapan yang serupa dengan tadi.

6655. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Bahram Al Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah meriwayatkan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW —dalam doa beliau— banyak mengucapkan:

اللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

'Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu'.

Aku kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hati itu berubah-ubah?' Beliau menjawab,

---

[124] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Ad-Da'awat* (3522).

نَعَمْ، مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلاَّ وَقَلْبُهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ، فَإِنْ شَاءَ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ، فَنَسْأَلُهُ أَنْ لاَ يُزِيغَ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ

'Benar, tidaklah Allah SWT menciptakan manusia kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jemari-Nya. Jika Dia berkehendak maka Dia dapat meluruskannya, dan jika Dia berkehendak maka Dia dapat membengkokkannya. Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah agar tidak membelokkan hati kita setelah Dia memberinya petunjuk, dan kita memohon kepada-Nya agar melimpahkan rahmat kepada kita, (karena) sesungguhnya Dia Maha Pemberi rahmat'.

Aku lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah sebuah doa kepadaku!' Beliau pun bersabda, *'Tentu, ucapkanlah,*

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَاذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ

"Ya Allah, Rabb Nabi Muhammad! Ampunilah dosaku, hilangkanlah gejolak hatiku, dan selamatkanlah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan."'[125]

6656. Muhammad bin Manshur Ath-Thausi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdillah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Sufyan, dari Jubair, ia berkata: Rasulullah SAW banyak membaca doa,

[125] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (6/302), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6/325), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/8).

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu sebagian istri beliau bertanya, "Apakah engkau mengkhawatirkan kami, padahal kami telah beriman kepadamu dan kepada apa-apa yang engkau bawa?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya hati itu ada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman Tabaraka wa Ta'ala."* Beliau lalu melakukannya seperti ini —Abu Ahmad mengisyaratkan dengan kedua jemarinya—.

Abu Ja'far berkata, "Ath-Thausi menggabungkan dua jemarinya."[126]

6657. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW banyak mengucapkan, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati,, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."*

Kami lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Kami beriman kepadamu dan membenarkan semua yang engkau bawa, apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?" Beliau kemudian bersabda,

نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Benar, sesungguhnya hati berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah SWT, yang dapat Dia bolak-balikkan (sesuai kehendak-Nya)."[127]

[126] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/228).

6658. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Bakar menceritakan kepada kami —demikian pula Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub bin Bisyr menceritakan kepada kami—, mereka semua berkata: Dari Jubair, ia berkata: Aku mendengar Busr bin Ubaidillah berkata: Aku mendengar Abu Idris Al Khaulani berkata: Aku mendengar An-Nawwas bin Sam'an Al Kilabi berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ

"Tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari beberapa jari Ar-Rahman. Jika Dia berkehendak maka Dia menjadikannya lurus, dan jika Dia berkehendak maka Dia dapat menjadikannya bengkok."

Rasulullah SAW juga selalu membaca, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu."*

Al mizan (timbangan) juga ada di tangan Ar-Rahman, Dia mengangkat sebagian orang di antara kita dan merendahkan sebagian lain sampai Hari Kiamat.[128]

6659. Umar bin Abdil Malik Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Jarrah bin Malih Al Bahrani menceritakan kepada kami dari Az-Zubaidi, dari Juwaibir, dari Samurah bin

[127] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Al Qadr* (2140), Ibnu Majah dalam *Ad-Du'a* (3834), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/112).

[128] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/289) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (199).

Fatik Al Asadi —sahabat Nabi SAW—, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

الْمَوَازِيْنُ بِيَدِ اللهِ يَرْفَعُ أَقْوَامًا وَيَضَعُ أَقْوَامًا، قَلْبُ ابْنِ آدَمَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، إِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَقَامَهُ

"Timbangan-timbangan itu ada di tangan Allah, Dia mengangkat sebagian kaum dan merendahkan sebagian lain. Hati manusia juga berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman, jika Dia berkehendak maka Dia dapat membengkokkannya, dan jika Dia berkehendak maka Dia dapat meluruskannya."[129]

6660. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Haiwah bin Syuraih, ia berkata: Abu Hani Al Khaulani mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Abdirrahman Al Habli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya hati-hati manusia ada di antara dua jari dari beberapa jari Ar-Rahman, bagaikan satu hati, Allah mengatur sekehendak-Nya."*

Rasulullah SAW lalu bersabda,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

"Wahai Dzat yang mengatur hati, arahkanlah hati kami pada ketaatan kepada-Mu."[130]

---

[129] Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (1169).

[130] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Qadr* (17) dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (1702).

6661. Rabbi bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah bercerita: Sesungguhnya Rasulullah SAW banyak berdoa dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Ya Allah, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, memangnya hati itu berubah-ubah?" Beliau menjawab,

نَعَمْ، مَا مِنْ خَلْقِ اللهِ مِنْ بَنِي آدَمَ بَشَرٌ إِلاَّ أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ، إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ، فَنَسْأَلُ اللهَ رَبَّنَا أَنْ لاَ يُزِيغَ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ

"Benar, tidak ada makhluk Allah, walaupun dari kalangan manusia, kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, Jika Dia mau maka Dia dapat meluruskannya, dan jika Dia mau maka Dia dapat menyesatkannya. Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah, semoga Dia tidak menyesatkan hati kita setelah Dia memberi petunjuk kepada kita, dan hanya kepada-Nya kita memohon limpahan rahmat, karena Dia Maha Pemberi rahmat."[131]

[131] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/176) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/8).

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"'Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan) pada hari yang tidak ada keraguan padanya'. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 9)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, selain mereka berkata, "Kami beriman kepada ayat yang *mutasyabih* dan *muhkam*, dan semuanya (berasal) dari Tuhan kami," mereka pun berkata, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan) pada hari yang tidak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*"

Ungkapan termasuk termasuk perkataan yang sebenarnya tidak perlu disebutkan, karena maknanya adalah, "Ya Tuhan kami, Engkau mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat, maka ampunilah dosa-dosa kami saat itu, karena Engkau tidak menyalahi janji, yakni Engkau akan mengampuni dosa orang yang beriman kepada-Mu, mengikuti Rasul-Mu, dan mengamalkan perintah yang termaktub dalam kitab-Mu."

Permintaan seperti itu dari mereka, hanyalah permohonan agar Allah SWT menetapkan mereka dalam ilmu dan dalam beriman kepada Allah, Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan kepada beliau, hingga Allah mencabut nyawa mereka dalam keadaan sebaik-baiknya amal dan keimanan. Jika mereka memang bisa melakukannya, maka surga telah menantinya, karena Allah SWT telah menjanjikan hamba-hamba-Nya yang seperti itu dengan surga.

Kendati ayat tersebut dalam bentuk berita, namun maknanya adalah permohonan, doa, dan harapan mereka kepada Allah SWT.

Makna lafazh لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ adalah hari yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran makna tersebut telah saya sebutkan sebelumnya.

Makna ungkapan لِيَوْمٍ adalah فِي يَوْمٍ (pada hari), yakni hari Allah saat SWT mengumpulkan makhluk-Nya untuk mendapatkan keputusan dengan timbangan amal.

Kata الْمِيْعَادُ berbentuk الْمِفْعَالُ yang berasal dari kata الْوَعْدُ yang artinya janji.

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 10)

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ adalah, orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran yang telah mereka ketahui (yaitu kebenaran akan kenabian Muhammad SAW) dari kalangan Yahudi, orang-orang munafik di antara mereka, dan orang-orang munafik dan kafir dari kalangan Arab (yakni orang-orang yang di dalam hatinya ada keraguan sehingga mereka mengikuti ayat *mutasyabih* untuk mencari-cari fitnah dan penakwilannya), maka harta dan anak-anak mereka sama sekali tidak bermanfaat. Dengan kata lain, harta dan anak-anak mereka sama sekali tidak bisa menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Bahkan hal itu terjadi di

dunia karena sikap mereka yang mendustakan kebenaran setelah mereka mengetahuinya, serta sikap mereka yang mengikuti *mutasyabih* dengan tujuan menyesatkan orang lain. Demikian pula nasib mereka di akhirat, menjadi kayu bakar api neraka.

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

"(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'Aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 11)

Abu Ja'far berkata: Maknanya, "Harta dan anak-anak orang kafir tidaklah bermanfaat bagi mereka dalam menahan siksaan dari Kami, seperti yang terjadi pada pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami. Kami menyiksa mereka karena sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sungguh, harta dan anak-anak mereka sama sekali tidak menolong mereka dari siksa yang Kami turunkan, persis seperti kaum yang disegerakan siksaan-Nya atas sikap mereka yang mendustkan Allah dari pengikut Fir'aun, kaum Nabi Nuh, Hud, Luth, dan yang seperti mereka."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ.

- Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah seperti jalan yang ditempuh oleh mereka.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6662. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ, ia berkata, "Maknanya adalah, 'Seperti jalan yang mereka tempuh'."[132]

- Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah seperti amal perbuatan mereka.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6663. Muhammad bin Basysyar menceritakan berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, mereka semua menceritakan dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ, ia berkata, "(Maknanya adalah) seperti amal perbuatan pengikut Fir'Aun."[133]

6664. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman

---

[132] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/9) dan Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/240).

[133] An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/359) dan Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/240).

Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ, ia berkata, "(Maknanya adalah) seperti amal perbuatan pengikut Fir'aun."[134]

6665. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ, "Maknanya adalah seperti amal perbuatan mereka, misalnya sikap mereka yang mendustakan para rasul."

Ia lalu membacakan firman Allah SWT, مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ *"(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh."* (Qs. Ghaafir [40]: 31).

Allah SWT menimpakan siksaan seperti yang ditimpakan kepada mereka. Ia berkata, "*Ad-da'bu* adalah amal perbuatan."[135]

3666. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah Yahya bin Wadih,[136] dari Abu Hamzah, dari Jubair, dari Ikrimah dan Mujahid, tentang firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ, ia berkata, "(Maknanya adalah) seperti perbuatan dan keadaan pengikut Fir'aun."[137]

6667. Minjab menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Imarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ,

---

[134] An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/359) dan Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/240).

[135] Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (1/372).

[136] Yahya bin Wadih Abu Tamilah Al Anshari (mantan budak Al Mawarzi). Al Atsram meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata, "Dia tidak bermasalah." Ia lalu berkata, "Saya harap —*insya Allah*— dia tidak bermasalah." Demikian pula yang dinyatakan oleh An-Nasa`i. Ibnu Khaitsamah dan yang lain juga meriwayatkan dari Ibnu Main, ia berkata, "Dia *tsiqah*." *Tahdzib At-Tahdzib* (11/294).

[137] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/603).

ia berkata, "(Maknanya adalah) seperti perbuatan yang dilakukan oleh pengikut Fir'aun."[138]

-Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah seperti sikap pengikut Fir'aun yang mendustakan.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6668. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ, ia berkata, "Allah SWT menyebutkan orang-orang kafir dan sikap mereka yang mendustakan, sebagaimana sikap orang-orang sebelum mereka yang suka mendustakan serta mengingkari."[139]

Abu Ja'far berkata: Asal kata الدَّأْبُ diambil dari ungkapan دَأَبْتُ فِي الأَمْرِ دَأْبًا yang artinya "aku melakukan pekerjaan terus-menerus hingga merasa lelah".

Orang Arab kemudian mengalihkan maknanya menjadi keadaan, urusan, dan kebiasaan, seperti yang dikatakan oleh Umru`ul Qais:

وَإِنَّ شِفَائِي عَبْرَةٌ مُهَرَاقَةٌ # فَهَلْ عِنْدَ رَسْمٍ دَارِسٍ مِنْ مُعَوَّلِ

"Obat bagiku adalah tangisan air mata yang menetes.

Seorang arsitek pun tidak bisa membuatkan rumah tangisan untukku."

كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحُوَيْرِثِ قَبْلَهَا # وَجَارَتِهَا أُمِّ الرَّبَابِ بِمَأْسَلِ

---

[138] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/603) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/349).

[139] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/603).

"Seperti kebiasaan sikapmu terhadap Ummul Huwairits dan tetanggamu, ummu rabab, di Ma`sal"

Kata كَدَأْبِ diartikan keadaanmu, urusanmu, dan perbuatanmu. Diungkapkan dalam bahasa Arab هَذَا دَأْبِي وَدَأْبُكَ أَبَدًا artinya *"Ini adalah amalku dan amalmu, ini adalah urusanku dan urusanmu, dan ini adalah keadaanku dan keadaanmu."* Diungkapkan دَأَبْتُ دُؤُوبًا وَدَأْبًا, dikisahkan pula dari orang-orang Arab دَأَبْتُ دَأَبًا (dengan *hamzah* yang berharakat), seperti kata شَعْر dan نَهْر, huruf yang kedua diberi *harakat*, karena termasuk huruf yang enam. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair,

لَهُ نَعْلٌ لا تَطَّبِي الْكَلْبَ رِيحُهَا # وَإِنْ وُضِعَتْ بَيْنَ الْمَجَالِسِ شُمَّتِ

"Dia memiliki sandal anjing pun tidak kuat menghirupnya.

Seandainya ia diletakkan di tengah-tengah majelis niscaya akan tercium.

Makna firman Allah SWT, وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ adalah sesungguhnya siksa Allah sangatlah pedih bagi orang kufur dan mendustakan Rasul, ketika hujjah telah tegak baginya.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kalian pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 12)

Ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

- Sebagian membacanya:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kalian pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring'."

Yakni dengan *ta* sebagai kata ganti orang kedua bagi orang-orang kafir, bahwa mereka akan dikalahkan. Mereka berargumentasi dengan firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13).

Mereka berkata, "Ayat tersebut merupakan dalil bahwa kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang kedua. Itulah bacaan kebanyakan ulama Hijaz, Bashrah, dan Kufah.

Bagi orang yang memahami bahwa orang-orang yang dijanjikan mendapatkan kekalahan adalah objek dari perkataan Nabi SAW, dan beliau diperintahkan untuk mengatakannya kepada mereka, maka ayat tersebut bisa dibaca dengan *ta* (sebagai kata ganti orang kedua) dan *ya* (sebagai kata ganti orang ketiga), serupa dengan perkataan seseorang,

قُلْتُ لِلْقَوْمِ: إِنَّكُمْ مَغْلُوْبُوْنَ

"Aku berkata kepada kaum itu, 'Sesungguhnya kalian akan kalah'."

Demikian pula perkataan seseorang,

قُلْتُ لَهُمْ: إِنَّهُمْ مَغْلُوْبُوْنَ

"Aku berkata kepada kaum itu, 'Sesungguhnya mereka akan kalah'."

Abdullah bin Mas'ud membaca firman Allah SWT (surah Al Anfaal [8] ayat 38),

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ تَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَكُمْ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika kalian berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni kalian'."

Bacaan yang biasa kita ambil adalah:

إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ

"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka."

- Sekelompok ulama Kufah membacanya:

سَيُغْلَبُونَ وَيُحْشَرُونَ

"Mereka pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring."

Jadi, maknanya adalah, "Katakanlah kepada orang Yahudi, 'Sesungguhnya orang-orang musyrik Arab akan dikalahkan dan dikumpulkan di neraka Jahanam'."

Barangsiapa membacanya demikian dengan makna yang seperti itu, maka hanya bisa dibaca dengan *ya* (kata ganti orang ketiga).

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang kami pilih adalah bacaan dengan *ya*, jadi maknanya adalah "Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir Yahudi, bani Israil, yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabih* dari Al Qur`an yang diturunkan kepadamu, dengan tujuan mencari-cari fitnah dan takwilnya, 'Sesungguhnya kalian akan dikalahkan dan dikumpulkan dalam neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali'."

Kami memilih bacaan yang demikian karena menyesuaikan dengan ungkapan dalam ayat selanjutnya, yakni قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ, sebab menyesuaikan kata ganti dengan ayat setelahnya lebih utama daripada menyelisihinya.

Riwayat berikutnya:

6669. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid) menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW mengalahkan kaum Quraisy pada perang Badar, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar bani Qainuqa dan bersabda, *"Wahai kaum Yahudi, menyerahlah, sebelum kalian mendapatkan kekalahan seperti yang didapatkan oleh orang Quraisy."* Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad! Janganlah engkau tertipu dengan dirimu sendiri, karena engkau telah bertempur dengan kaum yang tidak berpengalaman dalam pertempuran. Demi Allah, seandainya kamu berperang dengan kami, niscaya kamu tahu bahwa kamilah pemenangnya, dan engkau sama sekali tidak akan dapat menandingi kami! Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ hingga firman-Nya لِّأُولِي الْأَبْصَارِ."[140]

6670. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengalahkan kaum

[140] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Kharraj wa Al Imarah* (3001), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/9), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/604).

Quraisy dalam perang Badar, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar bani Qainuqa —yaitu ketika beliau sampai di kota Madinah—. Kemudian diceritakan seperti cerita yang diungkapkan dalam riwayat Abu Kuraib dari Yunus."[141]

6671. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Rasulullah SAW pernah mengumpulkan kaum Yahudi di pasar bani Qainuqa, kemudian bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ! احْذَرُوْا مِنَ اللهِ مِثْلَ مَا نَزَلَ بِقُرَيْشٍ مِنَ النِّقْمَةِ، وَأَسْلِمُوا فَإِنَّكُمْ قَدْ عَرَفْتُمْ أَنِّي نَبِيٌّ مُرْسَلٌ تَجِدُوْنَ ذَلِكَ فِي كِتَابِكُمْ، وَعَهْدِ اللهِ إِلَيْكُمْ

"Wahai kaum Yahudi! Berhati-hatilah sehingga kalian tidak mendapatkan adzab seperti yang didapatkan oleh orang Quraisy, dan menyerahlah, karena sungguh kalian mengetahui bahwa aku adalah seorang rasul. Kalian mengetahui dalam kitab kalian sendiri dan dalam perjanjian kalian!"

Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad! Kamu anggap kami seperti kaummu? Janganlah engkau tertipu dengan dirimu sendiri. Sesungguhnya engkau telah bertempur dengan kaum yang tidak berpengalaman dalam peperangan sehingga kamu meraih kemenangan! Demi Alah, seandainya engkau berperang dengan kami, kamilah pemenangnya."[142]

6672. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari

---

[141] Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (3/89).
[142] Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (3/314).

Muhammad bin Abi Muhammad (maula keluarga Zaid bin Tsabit), dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat-ayat ini turun kepada mereka, yakni, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ hingga firman-Nya لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ.[143]

6673. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ, ia berkata, "Seorang Yahudi bernama Finhas saat perang Badar berkata, 'Janganlah Muhammad tertipu oleh dirinya sendiri hanya karena dia telah mengalahkan Quraisy, karena orang-orang Quraisy tidak pandai berperang'. Lalu turunlah firman Allah SWT, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ."[144]

Abu Ja'far berkata: Semua riwayat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya yang menjadi objek pembicaraan dalam firman Allah SWT سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ adalah orang-orang Yahudi, yang juga menjadi objek pembicaraan dalam firman-Nya, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ. Itu pun menunjukkan bahwa bacaan yang menggunakan *ta* lebih utama daripada yang menggunakan *ya*'.

Makna lafazh وَتُحْشَرُونَ adalah kalian dikumpulkan, hingga kalian diseret ke neraka.

Makna وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ adalah seburuk-buruk tempat kalian dikumpulkan.

Mujahid pernah berkata sebagaimana diriwayatkan berikut ini:

---

[143] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/24).
[144] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

6674. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ, ia berkata, "(Maknanya adalah) seburuk-buruk tempat yang telah mereka persiapkan untuk mereka sendiri."[145]

6675. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan ungkapan yang serupa.

●●●

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 13)

---

[145] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Katakanlah wahai Muhammad! kepada orang-orang Yahudi yang ada di negerimu, '*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian*' —maksud dari آية adalah tanda dan pelajaran— yang menunjukkan kebenaran perkataan-Ku, yakni sesungguhnya kalian akan dikalahkan."

Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6676. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian,"* ia berkata, "Maknanya adalah pelajaran dan sesuatu yang pantas untuk direnungi."[146]

6677. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' dengan ungkapan yang serupa, hanya saja ia menggunakan kata مُتَفَكَّر (sesuatu yang pantas untuk direnungkan).

Lafazh فِي فِئَتَيْنِ, maknanya adalah pada dua kelompok. Kata الْفِئَة bisa diartikan sekelompok manusia.[147]

Lafazh الْتَقَتَا (keduanya bertemu) maksudnya untuk berperang. Maksud dari "salah satu kelompok" adalah Rasulullah SAW beserta para sahabat yang ikut dalam perang Badar. Sedangkan kelompok yang lain adalah kaum musyrik Quraisy.

Lafazh فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Segolongan berperang di jalan Allah"* maksudnya satu kelompok berperang dalam

146 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).
147 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/604).

rangka melaksanakan ketaatan dalam agamanya, yakni (kelompok) Rasulullah SAW bersama para sahabat.

Lafazh وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ *"Dan (segolongan) yang lain kafir"* maksudnya adalah kaum musyrik Quraisy.

Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6678. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir,"* ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW yang ikut dalam perang Badar. Maksud dari lafazh وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ *"Dan (segolongan) yang lain kafir"* adalah sekelompok kaum kafir dari kalangan Quraisy.[148]

6679. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Ishaq (maula Zaid bin Tsabit), dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang serupa.

6680. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua*

---

148 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/605) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah," bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW dengan para sahabatnya. Adapun yang dimaksud dengan lafazh وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ *"Dan (segolongan) yang lain kafir,"* adalah kaum Quraisy yang kalah dalam perang Badar.[149]

6681. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan,"* ia berkata, "Ayat tersebut menjelaskan tentang Muhammad dengan para sahabatnya serta kaum musyrik Quraisy pada perang Badar."[150]

6682. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang serupa.

6683. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah,"* ia berkata,

149 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/605).
150 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/605).

"Ayat tersebut menjelaskan perang Badar, yakni pertempuran antara kaum muslim dengan kaum kafir."[151]

Abu Ja'far berkata: Lafazh فِئَةٌ dalam firman-Nya فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ di-*rafa'*-kan, padahal kalimat sebelumnya فِي فِئَتَيْنِ, karena maknanya adalah "Salah satu dari keduanya berperang di jalan Allah." Secara kaidah bahasa Arab, kata tersebut sebagai *mubtada'*, sebagaimana ungkapan seorang penyair:

فَكُنْتُ كَذِي رِجْلَيْنِ رِجْلٌ صَحِيحَةٌ # وَرِجْلٌ رَمَى فِيهَا الزَّمَانُ فَشَلَّتِ

"Dahulu aku memiliki dua kaki yang sehat, seiring dengan waktu yang berjalan, salah satunya menjadi lumpuh."

Juga seperti bait syair yang diungkapkan oleh Ibnu Mufarrigh,

فَكُنْتُ كَذِي رِجْلَيْنِ: رِجْلٌ صَحِيحَةٌ # وَرِجْلٌ بِهَا رَيْبٌ مِنَ الْحَدَثَانِ

فَأَمَّا الَّتِي صَحَّتْ فَأَزْدُ شَنُوءَةٍ # وَأَمَّا الَّتِي شَلَّتْ فَأَزْدُ عُمَانِ

"Dulu aku punya dua kaki, salah satunya sehat, sementara yang lainnya lumpuh.

Yang sehat adalah kabilah Azdu Syanu'ah, sementara yang lumpuh adalah kabilah Azdu Uman."

Demikianlah yang dilakukan oleh orang Arab pada setiap kata yang diungkapkan secara berulang. Jika yang diulang itu berkedudukan sebagai *sifat* atau *badal*, maka *i'rab*-nya disesuaikan dengan kalimat pertama. Sedangkan jika yang diulang itu berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka *i'rab*-nya di-*rafa-'*kan, namun terkadang di-*nashab*-kan karena adanya *fi'il muta'adi* (kata kerja yang membutuhkan objek), atau adanya *fi'il-fi'il naqhis* sebelumnya.

---

[151] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/385) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/605).

Berkaitan dengan bait tersebut, seandainya keduanya di-*khafad*-kan, maka ungkapannya adalah,

فَكُنْتُ كَذِي رِجْلَيْنِ كَذِي # رِجْلٍ صَحِيْحَةٍ وَرِجْلٍ سَقِيْمَةٍ

"Aku bagaikan orang yang memiliki dua kaki itu, bagaikan orang yang memiliki sebelah kaki yang sehat sementara yang lainnya lumpuh."

Demikian pula jika kata فئة dik-*hafad*-kan, bisa saja dengan ketentuan mengulang kalimat sebelumnya, yakni,

فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا، فِي فِئَةٍ تُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Kendati secara kaidah bahasa, hal itu bisa dilakukan, namun secara bacaan Al Qur`an, hal itu tidak bisa diwujudkan, karena ada kesepakatan di kalangan ahli qira`at untuk tidak membacanya demikian.

Demikian pula seandainya kata فئة dibaca *nashab*, boleh saja. Jadi, ungkapan asli tersebut adalah,

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا، مُخْتَلِفَتَيْنِ

Penakwilan firman Allah: يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ ***(Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka).***

Abu Ja'far berkata: Ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Ulama Madinah membacanya تَرَوْنَهُمْ dengan *ta*. Jadi maknanya, "*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian —wahai orang-orang Yahudi— pada dua golongan yang telah bertempur. Segolongan berperang di jalan Allah dan yang lain kafir, kalian*

melihat orang-orang musyrik dua kali kaum muslim dengan mata kepala sendiri."

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pasukan muslim sangat kuat. Allah menyatakan, *"Sesungguhnya ada pelajaran untuk kalian wahai kaum Yahudi! Kalian melihat jumlah kaum muslim sedikit, sementara kaum musyrik banyak, namun kaum muslim tetap menang."*

Kedua: Mayoritas ulama Kufah, Bashrah, dan Makkah membacanya يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ dengan *ya*. Maknanya adalah, "Kaum muslim yang ikut dalam perang melihat bahwa jumlah kaum kafir dua kali dari jumlah kaum muslim. Jadi, penafsiran ayat tersebut adalah, *"Sesungguhnya ada pelajaran bagi kalian wahai kaum Yahudi! Tentang dua kelompok yang berperang, satu kelompok berperang di jalan Allah sementara yang lain kafir, kaum muslim melihat jumlah mereka sedikit sementara kaum musyrik banyak, namun mereka tetap mendapatkan kemenangan."*

Jika ada yang bertanya, "Jadi, apakah alasan kelompok yang membacanya dengan iya? Siapakah di antara mereka yang melihat kelompok lain dua kali lipat darinya? Apakah kelompok muslim atau musyrik? Atau kelompok lain yang melihat salah satunya demikian?

Para ulama berbeda pendapat tentang hal itu:

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kelompok yang melihat kelompok lain dua kali lipat darinya adalah kelompok muslim. Jelasnya, Allah SWT menyedikitkan jumlah (kaum musyrik) di mata mereka, sehingga mereka hanya melihatnya dua kali lipat. Kemudian pada kesempatan lain Allah menyedikitkannya kembali sehingga melihatnya seimbang.

Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6684. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang cerita yang beliau kabarkan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ *'Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka'.* Ia berkata, 'Cerita tersebut terjadi pada perang Badar. Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Kami telah menyaksikan kaum musyrikin, kami melihat jumlah mereka yang jauh lebih banyak, kemudian kami melihat mereka dalam jumlah yang seimbang, itulah makna firman Allah SWT: وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِيٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِيٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* (Qs. Al Anfaal [8]: 44).[152]

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya ada pelajaran bagi kalian wahai kaum Yahudi! Dalam dua kelompok yang bertempur, salah satunya adalah pasukan muslim, dan salah satunya lagi pasukan musyrik; kaum musyrik dalam jumlah yang banyak, sementara kaum muslim dalam jumlah yang sedikit. Kelompok yang sedikit melihat yang lain dalam jumlah yang berlipat-lipat, kemudian mereka melihatnya hanya satu kali lipat. Itulah salah satu makna *at-taqlil*

[152] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

(menyedikitkan), seperti yang Allah kabarkan kepada kaum muslim, bahwa mereka disedikitkan dalam pandangan kaum muslim."

Makna lainnya adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, yakni mereka melihat jumlah kaum musyrik yang seimbang, itulah "*taqlil*" (menyedikitkan) yang kedua, yang diungkapkan dalam firman-Nya, وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِيٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِيٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* (Qs. Al Anfaal [8]: 44).

2. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang melihat kaum musyrik berjumlah dua kali lipat adalah kaum muslim, hanya saja kaum muslim melihat mereka dalam jumlah yang tetap, lalu Allah SWT menolong mereka.

Mereka berkata, "Oleh karena itu, Allah SWT berfirman kepada kaum Yahudi, 'Semua itu merupakan pelajaran bagi kalian, Allah menakut-nakuti dengan kekalahan yang akan menimpa mereka, seperti yang dirasakan oleh kaum yang bertempur pada perang Badar'."

Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6685. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur).*

Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir," ia berkata, "Ayat ini menjelaskan keringanan yang Allah berikan saat perang Badar, ketika itu kaum mukmin berjumlah 313 orang, sementara kaum musyrik berjumlah dua kali lipat dari mereka. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ *'Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka'.* Jumlah kaum musyrik saat itu 626 orang, lalu Allah SWT memberikan pertolongan. Itulah keringanan yang didapatkan oleh kaum mukmin."[153]

Abu Ja'far berkata: Riwayat tersebut bertentangan dengan banyak riwayat yang menjelaskan jumlah kaum musyrik pada perang Badar. Sebenarnya para ulama dalam hal itu terbagi menjadi dua kelompok; ada yang menyatakan 1000 orang dan ada yang menyatakan antara 900 sampai 1000 orang.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa jumlah kaum musyrik 1000 orang adalah:

6686. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepadaku, ia berkata: Mush'ab bin Miqdam[154] menceritakan kepada kami,

---

[153] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

[154] Mush'ab bin Miqdam Al Khats'ami (maula Abu Abdillah Al Kufi), Ishaq bin Rahawaih, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menuturkannya dalam jajaran orang-orang *tsiqah*.
Ali bin Hakim Al Audi berkata, "Aku melihat dia memiliki pemahaman Murji'ah, lalu aku bermimpi seakan-akan di leherku terdapat salib, maka akhirnya aku meninggalkannya."

ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Haritsah, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW pergi ke Badar, dan kami bisa mendahului mereka ke sana, lalu kami mendapatkan dua orang di sana, satu orang Quraisy dan satunya lagi hambasahaya milik Uqbah bin Abi Muith. Orang Quraisy itu lalu kabur, sementara yang hambasahaya kami tahan. Kami lalu bertanya kepadanya, 'Berapa jumlah mereka?' Dia menjawab, 'Demi Allah, jumlahnya sangat banyak dan menakutkan'. Akhirnya setiap kali dia mengatakan kata-kata seperti itu, kaum muslim memukulnya. Sampailah giliran Rasulullah SAW yang menginterogasinya, *'Berapa jumlah mereka?'* Dia menjawab, 'Demi Allah, jumlahnya banyak dan menakutkan'. Rasulullah memaksanya untuk memberitahu jumlah mereka, namun dia tetap tidak menjawab. Rasulullah SAW pun bertanya kepadanya, *'Berapa unta yang mereka sembelih setiap hari?'* Dia menjawab, 'Sepuluh'. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Jumlah mereka seribu (orang)'.*"[155]

6687. Abu Sa'id bin Yusya Al Bagdadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdillah, ia berkata, "Aku menahan seorang lelaki di antara mereka —orang musyrik— saat perang Badar. Aku bertanya kepadanya, 'Berapa jumlah kalian?' Dia menjawab, 'Seribu'."

Muhammad bin Abdillah Al Hadhrami dan yang lain berkata, "Dia wafat pada tahun 203 H."
Ahmad bin Hanbal berkata, "Dia orang yang shalih." *Tahdzib At-Tahdzib* (10/166).

155 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (6/75) dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (29941).

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa jumlah kaum musyrik berkisar 900-1000 orang adalah:

6688. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Rasulullah SAW mengutus para sahabatnya ke tempat sumber air untuk mencari berita. Mereka lalu mendapatkan orang-orang yang bekerja sebagai tukang pengambil air dari kalangan Quraisy, diantaranya Aslam (pembantu bani Hajjaj) dan Aridh Abu Yasar (pembantu bani Ash). Mereka pun membawa keduanya kepada Nabi SAW. Rasulullah SAW bertanya kepada keduanya, *'Berapakah jumlah mereka?'* Keduanya menjawab, 'Banyak!' Nabi bertanya lagi, *'Berapa?'* 'Kami tidak tahu', jawab mereka. Nabi bertanya, *'Berapa unta yang kalian sembelih setiap hari?'* Mereka menjawab, 'Satu hari sembilan, atau kadang-kadang sepuluh'. Akhirnya Rasulullah SAW bersabda, *'(Jumlah) mereka antara 900—1000 orang'.*"[156]

6689. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka,"* ia berkata, "Itu terjadi saat perang Badar, jumlah

[156] Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/265).

kaum musyrik seribu atau mendekatinya, sementara jumlah para sahabat Nabi SAW tiga ratus lebih."[157]

6690. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, SWT قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ hingga firman-Nya رَأْيَ ٱلْعَيْنِ, ia berkata, "Jumlah mereka jauh lebih banyak daripada (jumlah kaum muslim), lalu 70 orang dari mereka terbunuh, dan 70 orang tertawan pada perang Badar."[158]

6691. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslim dua kali jumlah mereka,"* ia berkata, "Peristiwa itu terjadi saat perang Badar, jumlah kaum musyrik 950 orang, sedangkan jumlah sahabat Nabi SAW 313 orang."[159]

6692. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, "Jumlah para sahabat

---

[157] Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/301).

[158] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/606) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/384).

[159] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/605) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

kala itu 310 orang lebih, sementara kaum musyrik antara 900—1000 orang."[160]

Abu Ja'far berkata: Semua riwayat tersebut berbeda dengan riwayat yang kami ungkapkan dari Ibnu Abbas berkaitan dengan jumlah kaum musyrik saat perang Badar. Jika jumlah yang menunjukkan lebih dari 900 orang adalah jumlah yang benar, maka makna pertama yang kami riwayatkan dari Ibnu Masud (riwayat no. 6684) lebih tepat.

3. Ada yang berpendapat bahwa bilangan kaum musyrik lebih dari 900 orang, tetapi kaum muslim melihat jumlah mereka lebih sedikit.

Mereka berkata, "Allah SWT menjadikan kaum musyrik nampak dalam jumlah yang sedikit, dan itu merupakan tanda kekuasaan Allah bagi kaum muslim."

Mereka pun berkata, "Maksud dari firman Allah SWT, يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ adalah yang menjadi objek pembicaraan dalam firman-Nya, قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ, yakni orang-orang Yahudi. Hanya saja, kata gantinya berubah, dari kata ganti orang kedua menjadi kata ganti orang ketiga, karena itu merupakan perintah dari Allah kepada Nabi-Nya agar mengatakannya, sehingga lebih baik jika diungkapkan dengan kata ganti orang kedua pada satu kesempatan, lalu diungkapkan dalam bentuk berita pada kesempatan lain, serupa dengan firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِي ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ *'Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik'."* (Qs. Yuunus [10]: 22)

---

[160] Diungkapkan pula oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/190).

Mereka pun berkata, "Jika ada seseorang yang bertanya, 'Bagaimana bisa mereka melihatnya 2 kali lipat, padahal jumlah mereka kala itu 3 kali lipat dari jumlah kaum muslim?' maka dijawab, 'Hal itu seperti yang ada dalam ungkapan seseorang yang di hadapannya terdapat seorang hambasahaya miliknya,

أَحْتَاجُ إِلَى مِثْلِهِ

"Aku membutuhkan yang semisal dengannya."

Makna ungkapan tersebut adalah, "Aku membutuhkannya dan satu orang yang semisal dengannya".

Demikian pula ungkapan,

أَحْتَاجُ إِلَى مِثْلَيْهِ

"Aku membutuhkan dua orang yang sepertinya".

Makna ungkapan tersebut adalah, "Aku membutuhkannya dan dua orang yang semisal dengannya".

Demikian pula ungkapan,

مَعِي أَلْفٌ وَأَحْتَاجُ إِلَى مِثْلَيْهِ

"Aku punya uang seribu dan butuh dua kali lipat darinya".

Maksudnya, "Aku butuh uang 3 ribu".

Ketika seseorang bermaksud bahwa bilangan seribu itu masuk dalam kata *mitsl*, maka yang dibutuhkan adalah 2 ribu, demikian pula jika ungkapannya 2, maka yang dibutuhkan adalah 3.

Contoh lainnya adalah, أَرَاكُمْ مِثْلَكُمْ *"Aku melihat kalian semisal kalian".* Maknanya adalah dua kali lipat dari jumlah kalian. Demikian pula ungkapan, أَرَاكُمْ مِثْلَيْكُمْ *"Aku melihat kalian dua misal kalian."* Maknanya adalah 3 kali lipat kalian'."

4. Ada yang berpendapat bahwa Allah SWT menampakkan kaum muslim kepada kelompok kafir dengan 2 kali lipat jumlah mereka.

Riwayat ini juga bertentangan dengan zhahir ayat, karena Allah SWT berfirman, وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* (Qs. Al Anfaal [8]: 44).

Zhahir ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok dipandang sedikit oleh kelompok yang lainnya.

Abu Ja'far berkata: Orang lain membaca dengan lafazh تُرَوْنَهُمْ dengan *ta* yang di-*dhammah*-kan, yang maknanya adalah Allah menampakkan mereka dalam jumlah dua kali lipat.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar adalah bacaan dengan lafazh يرونهم dengan *ya*. Maksud dari *"kelompok lainnya"* adalah kaum kafir. Pada satu kesempatan (yang pertama) Allah menampakkan mereka dua kali lipat dalam pandangan kaum muslim, karena Allah SWT menjadikannya nampak lebih sedikit. Taksiran mereka yang pertama adalah 2 kali lipat. Lalu dalam kesempatan lain (yang kedua) Allah menampakkan mereka dalam jumlah yang seimbang. Lalu dalam kesempatan lain (yang ketiga) Allah menampakkan mereka lebih sedikit dari jumlah kaum muslim.

Riwayat- Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6693. Abu Sa'id Al Baghdadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Israil, dari Abi Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Mereka telah dijadikan sedikit dalam pandangan

kami saat perang Badar, sehingga aku berkata kepada seseorang yang ada di sisiku, 'Apakah kamu melihat jumlah mereka hanya 70 orang?' Dia berkata, 'Seratus'. Lalu ia berkata, 'Aku menahan seseorang dari mereka, lalu kami bertanya kepadanya, 'Berapa jumlah kalian?' Dia menjawab, 'Seribu'."[161]

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Jika ungkapannya تَرَوْنَهُمْ, niscaya jumlah mereka adalah dua kali lipat dari jumlah kalian."

6694. Al Mutsanna menceritakan kepadaku demikian, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hammad menceritakan kepadaku dari Ibnu Mubarak, dari Ma'mar, dari Qatadah.

Abu Ja'far berkata: Dari dua riwayat Ibnu Mas'ud yang telah kami sebutkan —keduanya menjelaskan perbedaan taksiran kaum muslim tentang bilangan kaum musyrik dalam waktu yang beragam— terlihat bahwa Allah SWT mengabarkan hal itu kepada kaum Yahudi, padahal kaum Yahudi tahu tentang jumlah dua kelompok tersebut. Itu semua merupakan pemberitahuan bagi mereka bahwa Allah SWT memberikan pertolongan kepada kaum mukmin. Janganlah mereka (kaum Yahudi) merasa tertipu dengan jumlah dan kekuatan yang mereka miliki, karena Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan kepada kaum mukmin, dan berhati-hatilah, agar musibah yang menimpa kaum musyrik Quraisy saat perang Badar tidak menimpa mereka.

Selanjutnya firman Allah SWT, رَأْىَ ٱلْعَيْنِ *(melihat dengan mata kepala)*

---

[161] Diungkapkan pula oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/26).

Lafazh رَأْيَ adalah *mashdar* dari رَأَيْتُهُ, رَأْيًا وَرُؤْيَةً. Adapun رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ رُؤْيَا حَسَنَةً *"Saya bermimpi indah"* adalah ungkapan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah.

Diungkapkan dalam bahasa Arab هُوَ مِنِّي رَأْيَ الْعَيْنِ, juga رِئَاءَ الْعَيْنِ dengan di-*nashab*-kan dan di-*rafa'*-kan, yang maknanya adalah sejauh pandangan. Kata itu diambil dari kata الرَّأْيُ. Ungkapan lainnya adalah الْقَوْمُ رِئَاءٌ, yang maknanya mereka duduk di tempat yang memungkinkan mereka dapat saling melihat.

Jadi, makna lafazh يَرَوْنَهُمْ adalah mata mereka melihatnya dalam jumlah dua kali lipat.

Penakwilan firman Allah: وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُوْلِي ٱلْأَبْصَـٰرِ ***(Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati).***

Abu Ja'far berkata: Makna kalimat وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ adalah Allah SWT memperkuat mereka dengan memberikan pertolongan yang dikehendaki-Nya.

Ungkapan dalam ayat tersebut serupa dengan ungkapan قَدْ أَيَّدْتُ فُلَانًا بِكَذَا yang maknanya aku memberikan kekuatan dan pertolongan kepadanya. Demikian pula ungkapan أَنَا أُؤَيِّدُهُ تَأْيِيْدًا "Saya memberikan pertolongan kepadanya." Juga ungkapan إِدْتُهُ فَأَنَا أَئِيْدُهُ أَيْدًا (dalam bentuk kata kerja yang berobjek), serupa dengan firman Allah SWT, وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ *"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)."* (Qs. Shaad (38): 17)

Kata الأَيْدُ maknanya adalah kekuatan.

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Sungguh merupakan pelajaran bagi kalian wahai kaum Yahudi! Yakni tentang dua kelompok yang bertempur, salah satunya di jalan Allah, sementara yang satunya lagi di jalan kekafiran. Kaum muslim melihat mereka 2 kali lipat, lalu Kami memberikan kekuatan kepada pasukan muslim atas pasukan kafir, padahal jumlah kaum muslim sedikit dan pasukan kafir banyak. Allah SWT memberikan kekuatan dengan pertolongan kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Allah SWT berfirman, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu"* —yakni dalam pertolongan yang Kami berikan terhadap kaum muslim yang jumlahnya sedikit, sehingga mereka bisa mengalahkan kaum kafir dengan jumlah yang banyak— ada pelajaran bagi orang yang berakal dan orang yang dapat mengambil pelajaran.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan tafsir tersebut adalah:

6695. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati,"* ia berkata, "Maknanya adalah sesungguhnya dalam peristiwa ada pelajaran bagi mereka.[162] Allah SWT memberikan pertolongan kepada mereka sehingga akhirnya dapat mengalahkan musuh-musuh mereka."

6696. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[163]

---

[162] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).
[163] *Ibid.*

●●●

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 14)

Penakwilan firman Allah: زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ ***(Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak).***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menghiasi dunia sehingga manusia mencintainya. Dia menghiasi wanita, anak-anak, dan berbagai perkara yang diungkapkan dalam ayat tersebut. Ayat tersebut sebenarnya merupakan celaan bagi kaum Yahudi yang lebih memilih kehidupan dunia, khususnya kepemimpinan di dunia, daripada mengikuti Nabi Muhammad SAW, padahal mereka tahu kebenaran beliau SAW.

Al Hasan pernah berkata, "Di antara bukti hiasan tersebut adalah tidak ada seorang pun yang lebih mencelanya daripada Penciptanya."[164]

6697. Ahmad bin Hazim menceritakan seperti itu, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Asy'ats menceritakan kepada kami darinya.

6698. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abi Bakr bin Hafsh bin Umar bin Sa'd, ia berkata: Umar berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini,"* aku berkata, "Wahai Rabb, sekarang Engkau telah menghiasinya bagi kami!" Lalu turunlah firman Allah SWT, قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Katakanlah, 'Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 15).[165]

Lafazh القَنَاطِيْرُ merupakan bentuk jamak dari lafazh القِنْطَارُ.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata القِنْطَارُ:

Pertama: Berpendapat bahwa '*qinthar* adalah 1200 Uqiyah.

Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6699. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Salim bin

---

164 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/607).

165 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/606) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

Abil Ja'ad, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 1200 *uqiyah*."[166]

6700. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Iyash menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hushain menceritakan kepada kami dari Salim bin Abil Ja'd, dari Mu'adz, dengan riwayat yang sama.

6701. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Maisarah[167] menceritakan kepada kami dari Abu Marwan, dari Abi Thaibah, dari Ibnu Umar, dia berkata, "*Al qinthar* adalah 1200 *uqiyah*."[168]

6702. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Malik Al Muzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Ala bin Musayyib menceritakan kepadaku dari Ashim bin Abi An-Najud, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 1200 *uqiyah*."[169]

6703. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, dengan riwayat yang serupa.[170]

---

[166] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/608).

[167] Dia adalah Hafsh bin Maisarah Al Uqaili, Abu Amr Ash-Shan'ani. Dia tinggal di Asqalan.
Ahmad, Al Bukhari, dan An-Nasa'i berkata, "Dia berasal dari Shan'a Syam."
Abu Hatim berkata, "Dia berasal dari Shan'a Yaman."
Abu Hatim berkata, "Haditsnya bagus."
Ya'qub bin Sufyan berkata, "Dia *tsiqah* dan tidak bermasalah."
Dia pun berkata, "Ia wafat pada tahun 181 H." *Tahdzib At-Tahdzib* (2/420).

[168] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

[169] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

[170] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

6704. Zakariya bin Yahya Adh-Dharir menceritakan kepadaku, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukhallad bin Abdil Wahid menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Atha bin Abi Maimunah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Satu *qinthar* adalah 1200 *uqiyah.*"[171]

Kedua: Berpendapat bahwa satu *qinthar* adalah 1200 *dinar.*

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6705. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Satu qinthar adalah 1200 dinar."*[172]

6706. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 1200 dinar."[173]

6707. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 1200 dinar, atau sebanding dengan 1200 *mitsqal.*"[174]

---

[171] Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (2895).

[172] Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (2895) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

[173] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/209).

[174] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/10).

6708. Aku mendapatkan riwayat dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Maksud lafazh الْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ, adalah harta yang banyak berupa emas dan perak. Satu *qinthar* sama dengan 1200 dinar, atau sebanding dengan 1200 *mitsqal* perak."[175]

Ketiga: Berpendapat bahwa satu *qinthar* sama dengan 12000 dirham, atau 1000 dinar.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6709. Ali bin Daud[176] menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Satu *qinthar* sama dengan 12000 dirham, atau 1000 dinar."[177]

6710. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 1000 dinar, atau 12000 dirham."[178]

---

175 Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/241).

176 Ali bin Daud bin Yazid At-Tamimi Al Qanthari. Dia adalah Abu Al Hasan bin Abi Sulaiman Al Baghdadi Al Adami.
Al Khatib berkata, "Ia *tsiqah*."
Ibnu Hibban menuturkannya dalam jajaran orang-orang *tsiqah*.
Abu Al Hasan Al Munadi berkata, "Ia wafat 3 akhir bulan Dzul Qa'dah tahun 262 H."
Sementara itu, yang lain berkata, "Ia wafat pada tahun 70 H."
Menurut saya, pendapat pertama yang benar, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh Al Baghawi dalam *Al Wafayat* dan Maslamah bin Qasim dalam kitabnya. *Tahdzib At-Tahdzib* (7/317).

177 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

178 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/233), tafsir Ibnu Abbas (125), dan Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/241).

6711. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, bahwa satu *qinthar* adalah 12000 dirham.[179]

6712. Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa satu *qinthar* sama dengan 12000 dirham.[180]

6713. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "12000 dirham.[181]

6714. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dengan riwayat yang serupa.

6715. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 1000 dinar, yakni seimbang dengan *diyat* salah seorang di antara kalian."[182]

Keempat: Berpendapat bahwa satu *qinthar* sama dengan 80000 dirham, atau 100 *ritl* emas.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6716. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Yahya bin

---

[179] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/359).
[180] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/233).
[181] *Ibid.*
[182] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/359).

Sa'id menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 80000."[183]

6717. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Sa'd bin Musayyab, ia berkata, "Satu *qinthar* sama dengan 80000."[184]

6718. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Pernah kami berbincang-bincang bahwa satu *qinthar* adalah 100 *ritl* emas, atau 80000 dirham perak."[185]

6719. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 100 *ritl* emas, atau 80000 dirham perak."[186]

6720. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abi Shalih, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 100 *ritl.*"[187]

6721. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 100 *ritl*, yakni 8000 *mitsqal.*"[188]

---

[183] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/609).
[184] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).
[185] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).
[186] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/123).
[187] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/608).
[188] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/31).

Kelima: Berpendapat bahwa satu *qinthar* adalah 70000.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6722. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ, ia berkata, "Satu *qinthar* adalah 70000 dinar."[189]

6723. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

6724. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Hausyab[190] mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Atha Al Khurasyani berkata, "Ibnu Umar pernah ditanya tentang ukuran satu *qinthar*, lalu ia menjawab, '70000'."[191]

Keenam: Berpendapat bahwa satu *qinthar* adalah sepenuh wadah yang terbuat dari kulit sapi jantan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

---

189 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/609).

190 Umar bin Hausyab Ash-Shan'ani. Ibnu Hibban mengungkapkannya dalam jajaran orang-orang *tsiqah*.
Menurut saya, Ibnu Qaththan berkata, "Keadaannya tidak diketahui." *Tahdzib At-Tahdzib* (7/438).

191 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

6725. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id Al Jurairi menceritakan kepada kami dari Abi Nadhrah, ia berkata, "Sepenuh wadah yang terbuat dari kulit sapi jantan."[192]

6726. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Asy'ats menceritakan kepada kami dari Abi Nadhrah, ia berkata, "Sepenuh wadah yang terbuat dari kulit sapi jantan."[193&194]

Ketujuh: Berpendapat bahwa maknanya adalah harta yang banyak.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6727. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata, "وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ adalah harta yang banyak dan melimpah."[195]

Kedelapan: Sebagian ulama menuturkan perkataan orang Arab, "Orang Arab tidak membatasi istilah *qinthar* dengan ukuran tertentu, tetapi mereka berkata, 'Ia adalah ukuran dalam timbangan tanpa ketentuan'."

---

192 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/559) no (3435) dan Imam Ahmad dalam *Musnad* (2/533).

193 *Al mask* adalah kulit. Bentuk jamaknya adalah *musk. Al Mu'jam Al Wasith* (2/904).

194 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/609) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

195 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/31) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

Abu Ja'far berkata: Semestinya maknanya demikian, karena seandainya memiliki ukuran tertentu, maka tidak akan ada perbedaan pendapat di antara ulama, sebagaimana dipaparkan tadi.

Abu Ja'far berkata: Makna yang benar adalah, harta yang banyak, sebagaimana dinyatakan oleh Ar-Rabi' bin Anas. Tentu saja ukurannya tidak bisa ditentukan dengan sewenang-wenang. Ada juga yang menguatkan pendapat, seperti yang telah kami riwayatkan.

Makna kata الْمُقَنطَرَةِ adalah yang berlipat-ganda. Jadi, seakan-akan القناطير adalah tiga, sementara الْمُقَنطَرَةِ adalah sembilan.

Jadi, maknanya adalah seperti yang diungkapkan oleh Ar-Rabi' bin Anas, "Harta yang banyak dan melimpah."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6728. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ, ia berkata, "الْمُقَنطَرَةِ adalah harta yang banyak dan melimpah."[196]

6729. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ, "Maknanya adalah harta yang banyak dalam bentuk emas dan perak."[197]

Kesembilan: Berpendapat bahwa الْمُقَنطَرَةِ adalah logam emas dan perak yang dicetak.

---

[196] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/31).

[197] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/324), cetakan *Dar Al Fikr*.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6730. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ٱلْمُقَنطَرَةِ, ia berkata, "Artinya adalah emas dan perak yang dicetak sehingga menjadi dinar dan dirham."[198]

Diriwayatkan oleh berbagai khabar dari Nabi SAW, tentang firman Allah SWT, وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا *"Sedang kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 20)

Seandainya sanad hadits tersebut *shahih,* maka tidak ada lagi pendapat yang dapat diambil selainnya. Diantaranya:

6731. Ibnu Abdirrahman Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepadaku, ia berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Abi Ayyasy menceritakan kepadaku, demikian pula Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah SAW, tentang firman Allah SWT, وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا, ia berkata, "2000."[199]

Penakwilan firman Allah: وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ *(Kuda pilihan).*

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh ٱلْمُسَوَّمَةِ.

---

[198] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

[199] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/178) dengan lafazh, "Satu *qinthar* adalah 1000 uqiyah."
Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* menuturkan hadits *mursal* dengan ungkapan, *"Satu qinthar adalah 1200 dinar."* Lalu ia menuturkan sumbernya dari Al Hasan secara *mursal* (2894).

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah kuda yang digembalakan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6732. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ, ia berkata, "Maknanya adalah kuda yang digembalakan."[200]

6733. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari Sa'id bin Jubair, dengan riwayat yang serupa.

6734. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari Sa'id bin Jubair, dengan riwayat yang serupa.

6735. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Maknanya adalah kuda yang digembalakan."[201]

6736. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Thalhah Al Qannad, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman bin Abzi berkata, "Maknanya adalah kuda yang digembalakan."[202]

---

200 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/610).
201 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/385)
202 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/610).

6737. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, ia berkata, "Maknanya adalah kuda yang digembalakan."[203]

6738. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, "Maknanya adalah yang dilepas di tempat gembalaan."[204]

6739. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, ia berkata, "Maknanya adalah kuda yang digembalakan."[205]

6740. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Maknanya adalah kuda yang digembalakan."[206]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah kuda-kuda yang indah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6741. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[203] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

[204] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/377).

[205] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/377) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/611).

[206] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/611).

Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, ia berkata: Mujahid berkata, "الْمُسَوَّمَةِ maknanya adalah yang indah."[207]

6742. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ, ia berkata, "Maknanya adalah yang indah."[208]

6743. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ, bahwa maknanya adalah yang indah.[209]

6744. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

6745. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari Mujahid, bahwa maknanya adalah kuda-kuda yang indah.[210]

6746. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdirrahman Al Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami dari Basyir bin Abi Amr Al Khaulani, ia berkata, "Aku bertanya kepada

---

207 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

208 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/385), Mujahid dalam tafsirnya (1/123), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/610).

209 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/610).

210 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/610) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/377).

Ikrimah tentang makna lafazh وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, lalu ia berkata, 'Makna *taswim* adalah keindahannya'."[211]

6747. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepadaku dari Basyir bin Abi Amr Al Khaulani, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Maksud lafazh وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah kuda-kuda yang indah."[212]

6748. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ, bahwa maknanya adalah yang digembalakan.[213]

Hadits ini juga telah diriwayatkan kepadaku oleh selain Musa dari Amr bin Hammad, dia berkata, "Maknanya adalah yang digembalakan."

Ketiga: Berpendapat bahwa makna lafazh وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah yang diberi tanda.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6749. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, bahwa maknanya adalah kuda yang diberi tanda.[214]

---

211 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/610) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

212 Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* dalam *Tafsir Al Kitab Al 'Aziz* (1/409).

213 Kami tidak mendapatkan atsar ini dalam kitab-kitab rujukan yang kami miliki.

214 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/409).

6750. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, bahwa maknanya adalah yang diberi tanda.[215]

6751. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ, ia berkata, "*Taswim* adalah memberikan tanda indah di bagian mukanya."[216]

Keempat: Berpendapat bahwa makna lafazh ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah yang dipersiapkan untuk jihad.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6752. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah kuda yang dipersiapkan untuk berjihad."[217]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar di antara beberapa pendapat tersebut tentang makna lafazh وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ adalah kuda yang diberi tanda yang indah dan enak dipandang matam karena *taswim* artinya "memberikan tanda". Dengan demikian, kuda yang bagus adalah yang diberikan tanda oleh Allah SWT dengan berbagai tanda yang indah. Ia juga berarti *al muthahhamah* (yang indah).

Makna tersebut sesuai dengan makna yang diungkapkan oleh An-Nabighah bin Dzibyan ketika menyifati kuda:

---

215 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/611) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/410).

216 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/385) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/611).

217 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/410).

بِضُمَّرٍ كَالقِدَاحِ مُسَوَّمَاتٍ # عَلَيْهَا مَعْشَرٌ أَشْبَاهُ جِنِّ

"Kecil bagaikan wadah yang diberi tanda (indah) seakan-akan ia sebangsa jin."[218]

Musawwamah artinya yang diberikan tanda indah.

Demikian pula perkataan Labid,

وَغَدَاةَ قَاعِ القُرْنَتَيْنِ أَتَيْنَهُمْ # زُجَلاً يَلُوحُ خِلاَلَهَا التَّسْوِيمُ

"Di pagi hari pada pertempuran Qurnatain, datanglah sekelompok kuda yang bertanda."[219]

Jadi, makna tafsir ayat ini adalah kuda yang bertanda indah dan sedap dipandang mata. Kedua makna tersebut sama.

Kelompok yang memahaminya dengan makna kuda yang digembalakan, berhujjah dengan perkataan seseorang أَسَمْتُ الْمَاشِيَةَ yang artinya "Saya menggembalakan binatang ternak". Sama dengan firman Allah SWT, وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu."* (Qs. An-Nahl [16]: 10).

---

218 Baits syair karya An-Nabighah Adz-Dzaibani dalam *Diwan*-nya (hal. 124). مسومات maknanya adalah yang diberi tanda sehingga dikenal dalam peperangan. Lihat *Al Mu'jam Al Wasith* pada entri ضمر

219 Bait syair karya Lubaid bin Rabi'ah Al Amiri dalam *Diwan*-nya (hal. 157). Dituliskan pula dalam kitab *Al Muharrir Al Wajiz* (1/409).
Az-zujulah artinya sekelompok manusia, tapi dalam bait ini artinya sekelompok kuda. Bentuk jamaknya adalah *zujul.*
At-taswim adalah memberi tanda sehingga dikenal dengannya. Dalam bait tadi adalah memberikan tanda sehingga dikenal dalam peperangan.
Al Mu'jam Al Wasith pada bahasan lafazh زجل dan سوم. Di dalam *diwan*, ungkapannya adalah رهوا sebagai pengganti dari kata زجلا . Makna رهوا adalah secara berurutan.

Lafazh تُسِيمُونَ maknanya "kalian menggembalakan", demikian pula perkataan Al Akhthal:

مِثْلَ ابْنِ بَزْعَةَ أَوْ كَآخَرَ مِثْلِهِ # أَوْلَى لَكَ ابْنَ مُسِيمَةِ الأَجْمَالِ

"Seperti Ibnu Baz'ah atau orang lain yang serupa dengannya, celakalah kamu wahai penggembala unta."[220]

Jadi, makna lafazh مُسِيمَةِ الأَجْمَالِ adalah penggembala unta.

Jika yang dimaksud adalah unta yang digembala, maka lafazhnya سَامَتِ الْمَاشِيَةُ تَسُوْمُ سَوْمًا, karena itulah ada ungkapan إِبْلٌ سَائِمَةٌ (unta yang digembala). Hanya saja, itu tidak sesuai dengan perkataan seseorang سَوَّمْتُ الْمَاشِيَةَ *"Saya mengeluarkan binatang ternak ke tempat penggembalaan."*

Jika demikian, maka lebih tepat jika memahami lafazh الْمُسَوَّمَةِ dengan arti kuda yang diberi tanda, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun makna yang diungkapkan oleh Ibnu Zaid, yaitu kuda yang dipersiapkan di jalan Allah, adalah terlalu jauh dari kebenaran.

Penakwilan firman Allah: وَالْأَنْعَٰمِ وَالْحَرْثِ *(Binatang-binatang ternak dan sawah ladang).*

Abu Ja'far berkata: lafazh الأنعام adalah bentuk jamak dari نَعَم, yakni empat macam binatang ternak secara berpasangan yang diungkapkan dalam Al Qur`an, yaitu kambing, domba, sapi, dan unta.

---

220 Bait syair karya Al Akhthal pada sebuah qasidah dalam rangka memuji Ikrimah bin Fayyadh.
Dalam riwayat lain, bait syairnya adalah,

كابن البَزِيْعة، أو كآخَرَ مثْلِه # أوْلَى لك ابنَ مُسِيمة الأجْمَالِ

"Seperti Ibnu Bazi'ah atau orang lain yang serupa dengannya, celakalah kamu wahai penggembala unta." Al Aghani (8/331). Lihat pula *Diwan*-nya hal. 240.

Makna lafazh الحرث adalah sawah ladang.

Jadi, makna firman Allah SWT tersebut adalah, "Dihiasi bagi manusia kecintaan terhadap berbagai keinginan dirinya kepada wanita, anak-anak, binatang ternak, serta sawah ladang."

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ***(Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik [surga]).***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh ذَٰلِكَ *(itulah)* dalam ayat ini adalah wanita, anak-anak, harta yang banyak dalam bentuk emas dan perak, kuda-kuda yang indah, binatang ternak, dan sawah ladang.

Allah SWT mengisyaratkan berbagai kenikmatan tersebut hanya dengan lafazh ذَٰلِكَ, untuk menunjukkan bahwa lafazh tersebut mencakup berbagai perkara yang banyak dan beragam.

Lafazh مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *(kesenangan hidup di dunia)* merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa semuanya merupakan kenikmatan yang dinikmati oleh orang yang memilikinya di dunia ketika masih hidup, sehingga mereka berusaha mendapatkannya dan menjadikannya sebagai penyambung hidup, juga sebab yang mewujudkan segala keinginan mereka, yang telah Allah hiasi sehingga mereka mencintainya di dunia, tanpa menjadikannya sebagai persiapan dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kecuali orang yang menempuh jalan-Nya dan berinfak sesuai perintah-Nya.

Lafazh وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ maknanya "di sisi Allahlah sebaik-baik tempat kembali, maka المآب artinya "tempat kembali".

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6753. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ, ia berkata, "Maknanya adalah tempat kembali yang indah, yakni surga."[221]

Kata المآب adalah kata bentuk *masdar* dalam bentuk مفعل, yang diambil dari lafazh آبَ الرَّجُلُ إِلَيْنَا *"Orang itu kembali kepada kami."* Lafazh يَؤُوبُ إِيَابًا وَأَوْبَةً وَأَيْبَةً وَمَآبًا *fa isim*-nya adalah *hamzah*, dan *'ain*-nya diganti dengan *alif* yang asalnya adalah *waw* berharakat *fathah*. Pada asalnya huruf *waw* tersebut ber-*harakat fathah*, lalu *harakat* itu dipindahkan ke huruf yang ada sebelumnya, yakni *fa isim*, maka *waw* tersebut diganti menjadi *alif*, persis seperti yang terjadi pada kata قَالَ. Demikian pula kata الْمَآب, seperti yang terjadi pada kata الْمَقَال, الْمَعَاد, dan الْمَجَال.

Semuanya dalam bentuk مَفْعَل, dengan ketentuan *harakat 'ain isim*-nya dialihkan kepada *fa isim*-nya, lalu huruf *waw* diubah menjadi *alif* karena huruf sebelumnya ber-*harakat fathah*.

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang bertanya, "Bagaimana bisa dikatakan *'Dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)'* sementara Anda tahu bahwa di sisi-Nya juga terdapat siksa yang sangat pedih?

Ada yang menjawab bahwa keterangan itu khusus bagi sebagian manusia, sementara ayat tersebut maknanya adalah "Di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga) bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, dan Allah SWT telah mengabarkan hal itu pada ayat berikutnya."

---

221 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/612) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

Jika ada yang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan tempat kembali yang baik?" maka jawabnya, "Ia adalah tempat yang telah digambarkan oleh Allah SWT, yakni surga yang sifatnya kekal, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Para bidadari di dalamnya juga bersifat kekal, yang selamanya dalam keadaan suci serta mendapat keridhaan Allah SWT."

●●●

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

"Katakanlah, 'Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 15)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Katakanlah wahai Muhammad! Kepada orang-orang yang dihiasi dengan kecintaan terhadap keinginan kepada para wanita, anak-anak, dan perkara lainnya, seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya, '*Inginkah Aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama darinya?*'."

Lafazh بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ maknanya "dengan sesuatu yang lebih utama". Lafazh ذَٰلِكُمْ maknanya "dari segala perkara yang telah dihiasi bagi kalian di dunia, yakni perasaan cinta terhadap wanita, anak-anak, serta harta yang banyak dalam bentuk emas, perak, serta harta lainnya yang merupakan perhiasan dunia".

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang akhir dari pertanyaan dalam ayat tersebut:

Pertama: Berpendapat bahwa pertanyaan tersebut berakhir pada lafazh مِّن ذَٰلِكُمْ *"Dari yang demikian itu?"* Allah SWT lalu mengawali kembali firman-Nya dengan pernyataan *"untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya.* Oleh karena itu, kata الجنات di-*rafa'*-kan.

Orang yang berpendapat demikian hanya bisa membaca lafazh جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ dengan *i'rab rafa'*, karena lafazh tersebut berkedudukan sebagai *mubtada'*, maka tidak dikembalikan kepada lafazh بِخَيْرٍ sehingga bisa dibaca *khafadh*.

Kendati kalimat tersebut merupakan *khabar*, namun tetap merupakan penjelas dari kata الخير yang terdapat pada kalimat sebelumnya, yakni sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dikatakan kepada manusia, dengan ungkapan *"Inginkah Aku kabarkan kepadamu?"* Kata الجنات lalu di-*rafa'*-kan dengan *lam* yang terdapat pada kalimat لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ yang artinya kalimat tersebut berkedudukan sebagai *khabar*.[222]

---

[222] Ada poin penting yang diungkapkan oleh Abu Hayyan dalam kitabnya *Al Bahr Al Muhith* (3/55), ia berkata, "Bisa saja kata (للذين) berkaitan dengan kalimat (بخير من ذلكم), lalu kata (جنات)sebagai *khabar* bagi *mubtada`* yang dibuang, lengkapnya (هو جنات). Jadi, kalimat ini merupakan penjelas bagi makna yang tersembunyi dalam ungkapan (بخير من ذلكم).

Kedua: Berpendapat seperti kelompok sebelumnya, hanya saja mereka menjadikan huruf *lam* pada ungkapan لِلَّذِينَ bersambung dengan lafazh *"Aku kabarkan,"* sehingga lafazh الْجَنَّاتُ bisa dibaca *rafa'* dan *khafadh*. Dibaca *khafadh* karena dikembalikan kepada kata الخير, dan dibaca *rafa'* karena sebagai *khabar* dari lafazh لِلَّذِينَ اتَّقَوْا, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa akhir dari pertanyaan tersebut adalah lafazh عِندَ رَبِّهِمْ, kemudian Allah mengawali firman-Nya dengan ungkapan جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ, sehingga seakan-akan dikatakan, "Lalu apakah balasan untuk mereka?" kemudian Allah SWT menjawab, جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ *"Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar di antara beberapa pendapat tersebut adalah pendapat yang menyatakan bahwa ujung pertanyaan tersebut adalah lafazh بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ, dan lafazh yang ada setelahnya merupakan *khabar* yang didahulukan *(muqaddam)*, lalu

---

Pendapat ini diperkuat dengan qira'at Ya'qub, yang membaca kata (جنات) dengan *khafadh*, yang berkedudukan sebagai *badal* dari kata (خير), serupa dengan ungkapan (مررت برجل زيد).

Dalam qira'at Ya'qub pun, kata (جنات) bisa dibaca dengan *nashab*, jadi kalimat tersebut lengkapnya adalah (أعني جنات), atau *nashab* karena sebagai *badal* dari kedudukan asli kata (خير).

Kata (للذين) juga bisa berkedudukan sebagai khabar dari kata (جنات) yang berkedudukan sebagai *mubtada*.

Dengan demikian, *istifham* (pertanyaan) dalam ayat di atas berakhir dalam ungkapan (بخير من ذلكم), lalu Allah SWT menjelaskan tentang orang yang berhak mendapatkan keutamaan tersebut. Jika demikian, maka *amil* pada kalimat (عند ربهم) adalah *amil* pada kalimat (للذين). Sedangkan bila berdasarkan pendapat yang pertama, *ami-l*nya adalah kata (خير).

mubtada' bagi *khabar* yang didahulukan adalah orang-orang yang berhak mendapatkan surga.

Jadi, ungkapan tersebut merupakan penjelas untuk kata الخير dalam firman-Nya, قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ *"Katakanlah, 'Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?',"* karena ungkapan tersebut tidak membutuhkan *dhamir* (kata ganti) yang kembali kepada lafazh الخير.

Abu Ja'far berkata: *I'rab* firman Allah SWT خالدين فيها berkedudukan *nashab* karena posisi *hal.*

Makna firman Allah SWT, لِلَّذِينَ اتَّقَوْا adalah "bagi orang yang takut kepada Allah, dengan melakukan ketaatan kepada-Nya; menunaikan segala kewajiban dan meninggalkan segala kemaksiatan".

Lafazh عِندَ رَبِّهِمْ maknanya "dengan semua amal perbuatan itu mereka mendapatkan surga di sisi Allah yang mengalir sungai-sungai di bawahnya".

Lafazh الجنات secara bahasa artinya kebun-kebun, dan lafazh tersebut telah saya jelaskan dengan berbagai argumentasinya.

Lafazh تَجْرِى مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ, maksudnya "dari dahan pepohonannya mengalir sungai-sungai".

Lafazh الخلود maknanya adalah langgeng.

Lafazh الأزواج المطهرة maknanya "wanita-wanita surga yang suci dari segala kotoran yang dimiliki wanita dunia, seperti darah haid, mani, air kencing, dan nifas".

Lafazh وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ اللَّهِ *"Serta keridhaan Allah"* maknanya "Allah SWT ridha terhadap mereka". Lafazh رِضْوَانٌ merupakan bentuk *mashdar* dari ungkapan رَضِيَ اللهُ عَنْ فُلَانٍ *"Allah telah ridha terhadap si fulan,"* dari derivasi kata رَضِيَ يَرْضَى عنه، Lafazh رَضِيَ adalah *isim manqush*, dan bentuk *masdar*-nya adalah رُضْوَانًا,رِضْوَانًا serta مَرْضَاةً.

Lafazh الرُّضْوَانُ (dengan *ra* yang di-*dhammah*-kan) adalah bahasa suku Qais, dan bahasa itulah yang dibaca oleh Ashim.

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan bahwa di antara balasan yang paling baik untuk orang-orang yang bertakwa adalah keridhaan-Nya, karena keridhaanNya adalah kemuliaan paling utama yang didapatkan oleh penghuni surga.

6754. Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga, maka Allah SWT berfirman, *'Aku akan memberikan kalian sesuatu yang lebih utama darinya!'* Mereka lalu bertanya, 'Wahai Rabb, apakah yang lebih utama dari semua ini?' Dia menjawab, *'Keridhaan dari-Ku'*."[223]

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ *"Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya,"* maksudnya "Allah Maha Melihat ketakwaan hamba-Nya, yang dengannya dia takut kepada-Nya, taat kepada-Nya, dan lebih mementingkan karunia yang ada di sisi-Nya daripada segala perhiasan dunia; wanita, anak-anak, dan segala perkara yang disebutkan Allah SWT pada ayat sebelumnya. Dia pun Maha Melihat terhadap hamba-Nya yang tidak bertakwa kepada-Nya, tidak takut kepada-Nya, bahkan bermaksiat kepada-Nya, taat kepada syetan, dan mementingkan gemerlap dunia yang telah "dihiasi", yakni kecintaan kepada wanita, anak-anak, dan harta, daripada kenikmatan yang kekal di sisi Allah SWT. Allah SWT Maha Mengetahui sehingga dapat membedakan antara keduanya, lalu Allah akan membalas masing-masing dengan balasan yang setimpal, yang baik dengan kebaikan, dan yang buruk dengan keburukan.

---

223 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (5/132) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/257).

●●●

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 16)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah "*Katakanlah, 'Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu bagi orang yang bertakwa?' Yakni orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka'.*"

Lafazh ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ memiliki dua kemungkinan *i'rab*:

- *Khafadh*. Ketentuannya, lafazh tersebut dikembalikan kepada lafazh ٱلَّذِينَ yang pertama.
- *Rafa'*. Ketentuannya, lafazh tersebut berkedudukan sebagai *mubtada'*, karena kalimat tersebut berada pada awal ayat. Jadi, ia di-*rafa'*-kan seperti firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 111).

Kemudian pada awal ayat selanjutnya Allah SWT berfirman, ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah."* (Qs. At-Taubah [9]: 112)

Seandainya ayat tersebut dibaca *khafadh*, maka (secara kaidah bahasa) dibenarkan.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا *"Orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami',"* maknanya "Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami membenarkan-Mu, membenarkan Nabi-Mu, dan perkara yang dibawa oleh beliau dari sisi-Mu, maka ampunilah dosa-dosaku, yakni tutuplah dosa-dosaku dengan ampunan tanpa ada siksaan, lalu jauhkanlah diri kami dari api neraka'."

Mereka memohon secara khusus agar dijauhkan dari siksa neraka, karena orang yang dibebaskan dari api neraka berarti telah berhasil, dengan dijaga dari siksaan Allah dan mendapatkan surga.

Asal kata قنا berasal dari ungkapan وَقَى الله فُلاَنًا كَذَا *"Allah menjaga si fulan dari sesuatu,"* jadi maknanya adalah menahan atau menjaga. Bentuk *mudhari*-nya adalah يَقِيْه. Jika seseorang meminta kepada Anda, maka dia berkata قِنِي كَذَا *"Jagalah aku dari perkara ini."*

●●●

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 17)

Penakwilan firman Allah: ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ ***([Yaitu] orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat...).***

Abu Ja'far berkata: Lafazh ٱلصَّٰبِرِينَ mengandung arti orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Lafazh وَٱلصَّٰدِقِينَ mengandung arti orang-orang yang membenarkan Allah dengan ucapan mereka, dan buktinya adalah dengan mengimani Rasul serta segala yang dibawanya dari sisi Allah, lalu mengamalkan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Lafazh وَٱلْقَٰنِتِينَ maknanya yang taat kepada-Nya.

Telah kami jelaskan sebelumnya segala makna dari kata-kata tersebut, dengan menyebutkan berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat kami, dan dengan menuturkan segala berita yang menjelaskannya. Semuanya sudah mencukupi, sehingga tidak harus diulas kembali pada kesempatan ini.

Tentang hal itu, Qatadah pernah berkata di dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6755. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ, ia berkata, "الصَّادِقِيْن artinya orang-orang yang perkataannya jujur, hati dan lisannya istiqamah, serta membenarkan dalam keadaan menyendiri dan terang-terangan. Lafazh الصَّابِرِيْن artinya kaum yang bersabar dalam ketaatan kepada Allah dan bersabar dalam menjauhi segala larangan-Nya. Lafazh القَانِتُوْن artinta orang-orang yang taat kepada Allah."[224] .

[224] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/614) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

Lafazh الْمُنْفِقُونَ artinya orang-orang yang menunaikan zakat harta mereka dan memberikannya sesuai perintah Allah, serta orang-orang yang menggunakan hartanya pada segenap pintu yang Allah izinkan.

Lafazh الصَّابِرِينَ dan yang lain di-*khafadh*-kan, karena dikembalikan kepada lafazh الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامَنَّا yang menunjukkan bahwa *i'rab* lafazh الَّذِينَ يَقُولُونَ adalah *khafadh.*

Penakwilan firman Allah: وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ***(Dan yang memohon ampun di waktu sahur).***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud lafazh "*orang-orang*" pada ayat tersebut:

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang melakukan shalat pada waktu sahur.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6756. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ, ia berkata, "Mereka adalah orang yang rajin melakukan shalat."[225]

6757. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan shalat pada waktu sahur."[226]

---

[225] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).
[226] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/615).

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang memohon ampunan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6758. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Huraits bin Abi Mathar, dari Ibrahim bin Hatib, dari bapaknya, ia berkata, "Aku mendengar seseorang berkata, pada waktu sahur, dan ia berada di salah satu sudut masjid, 'Ya Allah! Engkau perintahkan aku, dan aku senantiasa menaati-Mu, dan saat ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku!' Aku melihatnya, ternyata dia adalah Ibnu Mas'ud."[227]

6759. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Yazid bin Jabir tentang firman Allah SWT, وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ, lalu ia berkata: Sulaiman bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Nafi' menceritakan kepada kami, "Sesungguhnya Ibnu Umar memenuhi malam dengan shalat, kemudian dia berkata, 'Wahai Nafi', apakah sudah masuk waktu sahur?' Dia menjawab, 'Belum'. Ibnu Umar pun melakukan shalat kembali. Jika aku menjawab, 'Ya', maka ia duduk dan memohon ampunan kepada Allah hingga datang waktu Subuh."[228]

6760. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari sebagian ahli Bashrah, dari

---

[227] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/40).

[228] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (tafsir surah Aali 'Imraan ayat 15), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/616).

Anas bin Malik, ia berkata, "Kami diperintahkan beristighfar pada waktu sahur sebanyak tujuh puluh kali."[229]

6761. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Habbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata, 'Barangsiapa melakukan shalat pada sebagian malam, kemudian dia beristighfar pada akhir malam sebanyak tujuh puluh kali, maka dia tercatat dalam kelompok orang-orang yang beristighfar pada waktu sahur'."[230]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang-orang yang melakukan shalat Subuh secara berjamaah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6762. Al Mustanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Maslamah (saudara Al Qa'nabi) menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Zaid bin Aslam, tentang orang yang dimaksud dalam ayat ini, وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ, lalu ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan shalat Subuh secara berjamaah."[231]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama berkaitan dengan Penakwilan firman Allah, وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ, adalah

[229] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/11).

[230] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/164). Dia menyatakan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

[231] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/616) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/411).

orang-orang yang memohon kepada Allah SWT agar dihapus segala kesalahan mereka.

Lafazh بالأسحار, أسحار adalah bentuk jamak dari kata سَحَر.

Makna yang paling zhahir yaitu, permohonan yang mereka panjatkan adalah dalam bentuk doa. Bisa pula dalam bentuk amal, seperti shalat secara khusus. Hanya saja —sekali lagi— makna yang paling zhahir adalah doa.

●●●

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu), tidak ada tuhan melainkan Dia (Yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 18)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia. Para malaikat dan ahli ilmu pun bersaksi akan hal itu."

Jadi, lafazh المَلائكة di-*athaf*-kan kepada lafazh *Al Jalalah* (الله), lalu *hamzah* pada kata أنه diharakati *fathah* karena terdapat lafazh شَهِدَ sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Sebagian ulama Bashrah memahami firman Allah SWT شَهِدَ اللَّهُ dengan arti "Allah memutuskan", lalu lafazh الْمَلَائِكَةُ di-*rafa'*-kan dengan arti, "lalu para malaikat sebagai saksinya, demikian pula para ulama".

Itulah yang dibaca oleh ahli qira`at muslim, mereka membacanya dengan *hamzah* yang diharakati *fathah* pada lafazh أَنَّهُ yang pertama, karena adanya lafazh شَهِدَ sebelumnya, dan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan pada إِنَّ yang kedua.

Hanya saja, sebagian ulama periode terakhir membacanya dengan *hamzah* yang berharakat *fathah* pada keduanya, maka maknanya adalah شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَأَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ *"Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain-Nya, dan Dia bersaksi bahwa agama yang ada di sisi Allah adalah Islam."* Jadi, lafazh أَنَّ الدِّيْنَ di-*athaf*-kan kepada أنه yang pertama, kemudian *waw athaf*-nya dibuang. Mereka berhujjah dengan bacaan Ibnu Abbas, شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ kemudian dia membaca أَنَّ الدِّيْنَ dengan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan pada إِنَّ yang pertama dan *hamzah* yang berharakat *fathah* pada yang kedua, yakni dengan mengamalkan شَهِدَ, dan menjadikan إِنَّ sebagai kalimat sampiran. Qira`at Ibnu Mas'ud membaca شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ dengan *hamzah* yang berharakat *fathah*, lalu إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ dengan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan, yakni dengan mengamalkan lafazh شَهِدَ untuk إِنَّ yang pertama, sementara yang kedua sebagai *mubtada'*. Mereka lalu menggabungkan qira`at Ibnu Mas'ud dengan qira`at Ibnu Abbas, sehingga menyelisihi semua ahli qira`at, dengan alasan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas membacanya demikian, padahal tidak ada riwayat yang menjadi landasan baginya, baik yang *shahih*, maupun yang buruk. Intinya, qira`at itu tidak sesuai dengan qira`at kaum muslim. Itu saja sudah cukup sebagai bukti atas kesalahannya.

Abu Ja'far berkata: Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang benar adalah dengan *hamzah* yang berharakat *fathah* pada إِنَّ yang pertama, dan di-*kasrah*-kan untuk yang kedua.

Sementara dari As-Suddi diriwayatkan sebuah penafsiran yang menunjukkan benarnya pendapat bahwa أَنَّ (berharakat *fathah*), yakni pada kalimat أَنَّ الدِّينَ, riwayat tersebut adalah:

6763. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ hingga firman-Nya لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ, ia berkata, "Allah, para malaikat, dan para ulama, bersaksi, أَنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَامُ *'Sesungguhnya agama yang ada di sisi Allah adalah Islam'*."[232]

Takwil tersebut menunjukkan bahwa kata شَهِدَ mempengaruhi أَنَّ yang kedua, yakni dalam firman Allah SWT, أَنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَامُ. Dengan penafsiran yang demikian, maka أَنَّ yang kedua memiliki dua penafsiran berikut ini:

Pertama: Dinashabkan sebagai syarat, jadi maknanya adalah شَهِدَ اللهُ بِأَنَّهُ وَاحِدٌ *"Allah bersaksi bahwa Dia adalah Maha Esa."* Berharakat *fathah* dengan makna *khafadh* menurut pendapat ahli bahasa Arab, dan dengan makna *nashab* menurut sebagian mereka, lalu شَهِدَ mempengaruhi أَنَّ yang kedua, seakan-akan Anda mengucapkan, 'شَهِدَ اللهُ أَنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَامُ، لِأَنَّهُ وَاحِدٌ' *"Allah bersaksi, sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam, karena dia adalah Esa."* Kemudian kalimat لِأَنَّهُ وَاحِدٌ didahulukan, maka ia berharakat *fathah* karena makna yang seperti itu.

[232] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/617).

Kedua: إِنْ yang pertama di-*kasrah*-kan karena kedudukannya sebagai *mubtada'*, dan merupakan kalimat sampiran. Lafazh شَهِدَ lalu mempengaruhi أَنْ yang kedua, jadi makna ungkapannya adalah:

شَهِدَ اللهُ - فَإِنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ - وَالْمَلاَئِكَةُ، أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ

"Allah bersaksi —sesungguhnya tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain-Nya— demikian pula para malaikat, bahwa agama di sisi Allah adalah Islam."

Persis seperti perkataan seseorang,

أَشْهَدُ - فَإِنِّي مُحِقٌّ - أَنَّكَ مِمَّا تُعَابُ بِهِ بَرِيءٌ

"Aku bersaksi —bahwa aku berhak melakukan hal itu— sesungguhnya engkau bebas dari segala tuduhan."

Lafazh إِنْ yang pertama di-*kasrah*-kan sebagai kalimat sampiran, dan lafazh أشهد mempengaruhi إن yang kedua.

Abu Ja'far berkata: Makna kalimat قَآئِمًا بِالْقِسْطِ adalah "Dialah Allah Yang Maha adil terhadap makhluk-Nya".

Lafazh الْقِسْطِ artinya keadilan, diambil dari perkataan orang Arab مُقْسِطٌ yang artinya yang berbuat adil.

Lafazh قائِمًا berharakat *nashab* karena kedudukannya sebagai *hal*.

Sebagian ulama nahwu Bashrah menyatakan bahwa lafazh tersebut merupakan *hal* bagi *dhamir* pada lafazh لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ.

Sementara itu, sebagian ulama nahwu Kufah menyatakan bahwa lafazh tersebut merupakan *hal* dari lafazh الله pada lafazh شَهِدَ ٱللَّهُ, maka maknanya adalah شَهِدَ اللهُ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ *"Allah yang menegakkan keadilan bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain-Nya."*

Telah diungkapkan dalam bacaan Ibnu Mas'ud bahwa ia membaca وأولو العلم القائم بالقسط, kemudian *alif lam* dalam lafazh القائم dibuang, sehingga menjadi *nakirah*, padahal itu merupakan sifat untuk *isim* yang *ma'rifat*, karena itu kata tersebut di-*nashab*-kan.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, penafsiran yang benar adalah yang menjadikannya sebagai *hal*, artinya kata tersebut merupakan sifat bagi Allah SWT, karena kata الْمَلَائِكَةُ dan أُولُو العلم di-*'athaf*-kan kepadanya. Demikian pula pendapat yang benar, bahwa lafazh قَائِمًا merupakan *hal*.

Penakwilan firman Allah: لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ***(Tidak ada tuhan melainkan Dia [yang berhak disembah], Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).***

Kalimat tersebut menyatakan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.

Kata الْعَزِيزُ maknanya adalah "tidak akan ada yang bisa mencegah keinginan-Nya dan tidak akan ada yang dapat menahan siksa-Nya".

الْحَكِيمُ maknanya "Dialah Yang Maha Bijak dalam mengatur makhluk-Nya, sehingga tidak akan pernah salah".

Abu Ja'far berkata: Ayat tersebut sebenarnya bantahan bagi kaum Nasrani yang datang untuk mendebat Rasulullah SAW, yakni pernyataan mereka yang mengatakan bahwa Isa adalah putra Allah, juga bantahan bagi kaum musyrik yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Allah mengabarkan tentang diri-Nya, bahwa Dialah Yang menciptakan segalanya dan Dialah Yang telah menciptakan sesembahan kaum musyrik. Semua itu lalu disaksikan oleh para malaikat dan ahli ilmu.

Allah SWT mengawali ayat tersebut dengan pengagungan atas diri-Nya, dan membersihkan diri dari segala ucapan yang dinyatakan oleh kaum musyrik, sebagaimana Allah pun mengajarkan makhluk-Nya agar mengawali segala urusan dengan menyebut nama-Nya.

Jadi, makna ungkapan tersebut dan yang sebelumnya adalah berita tentang persaksian makhluk-makhluk-Nya yang diridhai oleh Allah, bahwa mereka menyucikan Allah SWT dan mereka adalah para malaikat-Nya serta para ulama di kalangan hamba-hamba-Nya. Allah SWT mengabarkan bahwa para malaikat —yang diagungkan oleh ahli syirik, bahkan disembah oleh mayoritas mereka— dan para ulama mengingkari kekufuran kaum Nasrani dalam sikapnya terhadap Isa. Demikian pula dengan perkataan orang-orang yang menyekutukan Allah, Allah berfirman, *"Para malaikat dan ulama bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah semata, lalu setiap orang yang telah menjadikan selain-Nya sebagai tuhan, dia adalah pendusta. Ini semua sebagai hujjah bagi Nabi-Nya atas apa yang dinyatakan oleh kaum Nasrani Najran tentang Isa."*

Allah kemudian mengungkapkan sampiran dengan menyebutkan nama dan sifat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

Allah SWT mengawali firman-Nya dengan menyebutkan nama-Nya. Demikian pula menyebut nama-Nya dan memuji-Nya sebagai pendahuluan atas persaksian perkara yang telah kami ungkapkan, yakni persaksian bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi selain Allah SWT, juga saksi atas bantahan kepada ahli syirik.

Pendapat yang menyatakan bahwa kata شَهِدَ mengandung makna memutuskan, sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Arab,

apalagi bahasa asing, karena *syahadah* dan *qadha* mengandung arti yang berbeda.

Makna yang kami ungkapkan tadi dinyatakan pula oleh para pendahulu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6764. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ, ia berkata, "Ungkapan tersebut sangat bertentangan dengan perkataan mereka, yakni berbeda dengan pernyataan Nasrani Najran, ia berkata, "Lafazh قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ maknanya adalah 'dengan adil'."[233]

6765. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang makna lafazh, بالقسط, ia berkata, "Maknanya adalah 'dengan adil'."[234]

●●●

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada

---

233 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/617).
234 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/12).

mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 19)

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ***(Sesungguhnya agama [yang diridhai] di sisi Allah hanyalah Islam)***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh ٱلدِّينَ dalam ayat ini adalah ketaatan dan ketundukan, seperti perkataan seorang penyair:

وَيَوْمُ الْحَزْنِ إِذْ حُشِدَتْ مَعَدٌّ # وَكَانَ النَّاسُ، إِلاَّ نَحْنُ دِينَا

"Dan di hari duka, ketika kedua kaki kuda dikumpulkan sementara semua manusia hina kecuali kami."[235]

Jadi, makna kata دِينَا dalam bait tersebut adalah taat dengan penuh ketundukan. Demikian pula perkataan Al Qaththami, ia melantunkan:

كَانَتْ نَوَارُ تَدِينُكَ الأَدْيَانَا

"Nawar telah menjadikan kamu hina."[236]

Makna lafazh تَدِينُكَ adalah menjadikan kamu hina.

Perkataan Al A'masy Maimun bin Qais,

هُوَ دَانَ الرِّبَابَ إِذْ كَرِهُوا الدِّ # ينَ دِرَاكًا بِغَزْوَةٍ وَصِيَالِ

---

[235] Bait ini dalam *Lisan Al Arab* pada bahasan lafazh (دين). Arti kata (قوم دين) adalah orang-orang yang beragama.

[236] Ini adalah setengah bait Al Qathami Umair bin Syuyaim dalam *diwan*-nya hal. 15. Teks bait secara sempurna adalah,

رمت المقاتل من فؤادك بعدما # كانت نوار تدينك الأديانا

"Nawar telah mengutus seorang pembunuh ke dalam hatimu, padahal dia telah menjadikan kamu hina."

"Dia adalah menghinakan suku Ribab dengan peperangan yang terus-menerus karena mereka membenci ketaatan."[237]

Lafazh دَانَ artinya menghinakan.

Lafazh كَرِهُوا الدِّيْنَ artinya mereka membenci ketaatan.

Lafazh الإِسْلاَمُ maknanya adalah ketundukan dan ketaatan. Kata kerjanya adalah أَسْلَمَ yang artinya menyerahkan diri, sama bentuknya dengan ungkapan أَقْحَطَ الْقَوْمُ yang artinya kaum itu masuk ke masa paceklik, ungkapan أَرْبَعُوْا yang artinya mereka masuk ke musim semi, dan ungkapan أَسْلَمُوْا yang artinya mereka masuk ke dalam perdamaian, yakni dengan ketundukan dan tidak mengadakan perlawanan.

Jika demikian makna kata tersebut, maka tafsir ayat إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ adalah "sesungguhnya ketaatan yang diterima di sisi Allah adalah ketaatan kepada-Nya, serta ikrar lisan dan hati dengan ibadah hanya kepada-Nya, dengan penuh ketundukan dalam bentuk menunaikan perintah dan menjauhi larangan, tanpa ada pengingkaran dan penyimpangan, juga tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam ibadah".

Makna yang saya ungkapkan sama dengan penafsiran yang dinyatakan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6766. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ, ia berkata, "Islam adalah persaksian tidak adanya tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, ikrar tehadap segala hal yang datang dari Allah, yakni agama Allah,

---

237 Bait ini milik Al A'sya kala memuji Al Aswad bin Mundzir Al-Lakhami. Lihat *Diwan* (hal. 168) dan *Lisan Al Arab* pada bahasan lafazh (دين).

هُوَ دَانَ الرِّبَابَ maknanya adalah dia telah menundukkan *Ar-Rabab*. Ar-Rabab adalah nama suku.

yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya. Itulah yang ditunjukkan kepada para kekasih-Nya, sementara yang lain tidak akan diterima oleh-Nya."[238]

6767. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata: Abu Al Aliyah menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ, ia berkata, "Al Islam maknanya adalah ikhlas hanya kepada Allah, dan beribadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan segenap kewajiban lainnya."[239]

6768. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَسْلَمْنَا *"Kami telah tunduk,"* ia berkata, "Maknanya adalah 'kami melakukan perdamaian dan meninggalkan peperangan'."[240]

6769. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ, ia berkata, "Maknanya adalah 'tauhid yang engkau pegang wahai Muhammad, dan sikap membenarkan para rasul'."[241]

---

[238] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/12).
[239] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/618).
[240] *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (1/380).
[241] *Ibid.*

Penakwilan firman Allah: وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ***(Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian [yang ada] di antara mereka).***

Abu Ja'far berkata: Lafazh *"orang-orang yang diberikan Al Kitab"* maksudnya adalah Injil. Tidak pernah berbeda pendapat — tentang masalah Isa dan bualan dusta mereka terhadap Allah yang mereka perdebatkan sendiri, bahkan hal itu menjadi penyebab pertumpahan darah di antara mereka— kecuali setelah datangnya ilmu karena kedengkian di antara mereka —maksudnya kecuali setelah kebenaran itu datang— tentang perkara yang mereka perdebatkan, dan setelah mereka yakin bahwa perkataan mereka adalah kedustaan. Lalu Allah mengabarkan bahwa yang mereka katakan adalah dusta, dan mereka telah mengatakan kekufuran terhadap Allah, padahal mereka sendiri mengetahui hal itu. Mereka mengatakan hal itu atas dasar kebodohan, hanya karena perdebatan yang terjadi di antara mereka, dan hanya karena persaingan serta perlombaan dalam mendapatkan kedudukan dan kekuasaan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6770. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ *"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka,"* ia berkata, "Abu Al Aliyah berkata,

'Maksudnya adalah mereka tidak berselisih lagi setelah Al Kitab itu datang kepada mereka'."[242]

Mengenai lafazh ٱلْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ia berkata, "Dikarenakan kedengkian terhadap yang lain, yang telah mendapatkan dunia, dan karena berlomba dalam mendapatkan kekuasaan dan kedudukan, sehingga sebagian dari mereka membunuh yang lain karena dunia, padahal hal itu terjadi setelah para ulama ada di antara mereka."

6771. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dari Ibnu Umar, bahwa ia banyak membaca ayat ini, إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka,"* lalu berkata, "Dikarenakan dengki yang disebabkan oleh dunia dan rasa ingin mendapatkan kedudukan serta kekuasaan.[243] Ya Allah, datangkanlah ia! Siapa saja yang menjadi pemimpin di antara kami, maka ia (sungguh) tidak akan bisa membahayakan kami setelah ia memegang Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

6772. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata, "Menjelang kematian Musa, ia telah memanggil 70 orang ulama bani Israil, lalu beliau menitipkan Taurat kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai kepercayaan beliau.

---

[242] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/618).
[243] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/13).

Setiap bagian dari Taurat dititipkan kepada satu orang ulama, kemudian Musa menjadikan Yusa' bin Nun sebagai pemimpin. Setelah abad pertama, kedua, dan ketiga, terjadilah perpecahan di antara mereka —yakni di antara anak cucu 70 ulama tersebut— sehingga mereka saling mencucurkan darah. Terjadilah berbagai keburukan dan perdebatan di kalangan orang-orang yang mendapatkan Al Kitab, lantaran kedengkian yang tumbuh di antara mereka yang disebabkan oleh dunia, karena mengharapkan kekuasaan dan segala harta simpanan dunia. Akhirnya Allah SWT menjadikan penguasa zhalim kepada mereka."[244]

Ar-Rabi' lalu membacakan firman Allah SWT, إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ hingga firman-Nya وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ.

Perkataan Rabi' bin Anas ini menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh firman Allah SWT وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ adalah kaum Yahudi, bukan kaum Nasrani atau yang lain.

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah kaum Nasrani yang diberikan Injil.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6773. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya ilmu yang telah datang kepadamu, yakni sesungguhnya Allah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Lafazh بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ

[244] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/13).

'Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka' maksudnya kedengkian di antara kaum Nasrani."[245]

Penakwilan firman Allah: وَمَن يَكْفُرْ بِئَايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ***(Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya).***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah "barangsiapa ingkar kepada Allah dan ayat-ayat-Nya yang telah dipaparkan sebagai peringatan bagi orang yang berakal, juga dalil bagi orang yang mengambil pelajaran, maka Allah SWT akan memperhitungkan segala amal perbuatannya yang dilakukan di dunia, lalu Dia membalasnya di akhirat kelak, karena Allah SWT sangat cepat hisabNya". Maksudnya, Allah SWT mengetahui segala amal perbuatan yang dilakukan hamba-Nya, Allah tidak membutuhkan perhitungkan sebagaimana dilakukan oleh makhluk-Nya dengan jari-jemari, akan tetapi Allah SWT menghitung semua itu tanpa pertolongan dan kesulitan.

Riwayat yang menjelaskan makna kalimat سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ adalah perkataan Mujahid berikut ini:

6774. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن يَكْفُرْ بِئَايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ *"Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghitungnya."[246]

6775. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

[245] *Ibid.*
[246] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/619).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ *"Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya,"* ia berkata, "Maknanya adalah menghitungnya."

●●●

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّۦنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka Katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku'. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam'. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah), dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

Penakwilan firman Allah: فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ***(Kemudian jika mereka mendebat kamu [tentang kebenaran Islam], maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan [demikian pula] orang-orang yang mengikutiku.").***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut adalah "Jika utusan Nasrani Najran mendebatmu wahai Muhammad, tentang Isa

AS, lalu mereka berdalil dengan kebatilan di hadapanmu, maka katakanlah, 'Aku tunduk hanya kepada-Nya, dengan lisan, hati, dan seluruh anggota tubuh'." Allah SWT secara khusus menyatakan wajah, karena wajah merupakan anggota badan manusia yang paling mulia. Artinya, jika wajahnya telah tunduk, maka demikian pula anggota tubuhnya yang lain.

Lafazh وَمَنِ اتَّبَعَنِ maknanya adalah "orang yang mengikutiku pun menyerahkan wajahnya kepada Allah". Jadi, lafazh مَنْ di-*athaf*-kan kepada huruf *ta* pada lafazh أَسْلَمْتُ, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6776. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair,[247] tentang firman Allah SWT, فَإِنْ حَاجُّوكَ, ia berkata, "Maksudnya mereka mendebatmu dengan kebatilan, yakni ungkapan mereka, 'Kami menciptakan, kami melakukan, kamu menjadikan, dan kami memerintahkan'. Semuanya syubhat batil, dan mereka pun tahu mana yang benar dari perkara tersebut. Jadi, katakanlah, 'Aku dan orang yang mengikutiku menyerahkan wajahku kepada Allah'."[248]

Penakwilan firman Allah: وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ***(Dan katakanlah kepada orang-orang***

[247] Muhammad bin Ja'far bin Zubair in Awwam Al Asadi Al Madani. Orang yang meriwayatkan darinya diantaranya: Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Abdurrahman bin Qasim, dan sekelompok ulama lain.
Ibnu Sa'd berkata, "Dia seorang ulama dan memiliki beberapa hadits."
Al Bukhari berkata, "Zuhair berkata dari Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata, 'Dia termasuk ulama Madinah dan qarinya'." Ia wafat antara tahun 110 atau 120. *Tahdzib At-Tahdzib* (9/93).

[248] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/619).

yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu [mau] masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk).

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Katakanlah wahai Muhammad! Kepada orang-orang yang diberikan Al Kitab —yakni Yahudi dan Nasrani— serta kaum *ummi* yang tidak memiliki kitab — mereka termasuk kalangan musyrik Arab—, 'Apakah kalian berislam?' Maksudnya, 'Apakah kalian mengesakan tauhid dan mengikhlaskan ibadah serta *uluhiyyah* kepada Rabb sekalian alam, tanpa menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan yang biasanya kalian sembah, padahal kalian tahu tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain-Nya?' Jika mereka berislam (maksudnya jika mereka patuh dengan mengesakan Allah SWT dan ikhlas hanya ibadah kepada-Nya), maka mereka berada di jalan petunjuk (maksudnya telah mendapatkan jalan kebenaran dan menempuh petunjuk yang sangat jelas)."

Seseorang lalu berkata, "Bagaimana lafazh فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا *"Jika mereka berislam, maka mereka telah mendapatkan petunjuk,"* bisa diungkapkan setelah pertanyaan? Jika demikian, maka apakah kita boleh berkata هَلْ تَقُومُ؟ فَإِنْ تَقُمْ أُكْرِمْكَ *"'Apakah kamu berdiri?' Jika kamu berdiri maka aku memuliakanmu."*

Jawabannya: Tentu saja boleh jika maksud ungkapan tersebut adalah perintah, kendati diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Hal itu sama dengan firman Allah SWT, وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ *"Dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 91).

Maksud lafazh فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ adalah perintah *"hendaklah kalian berhenti,"* sama dengan firman Allah SWT kala mengabarkan tentang Hawariyyun, mereka berkata kepada Isa, يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ

رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 112)

Maksud pertanyaan tersebut adalah permintaan. Demikian pula ucapan seseorang هَلْ أَنْتَ كَافٌ عَنَّا؟ *"Bisakah engkau diam?"* Maksudnya "Jangan ganggu kami!" Demikian pula ucapan seseorang kepada yang lain, "E... e... mau ke mana?" Maksudnya adalah "Jangan dulu pergi!" Oleh karena itu, redaksi pertanyaan bisa dijadikan redaksi *mujazat*. Itu pun berlaku dalam redaksi perintah, seperti dalam qira`at Abdullah,... هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ . تُؤْمِنُونَ... *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (yaitu) berimanlah...!"* (Qs. Ash-Shaff [61]: 10-11) dengan qira`at Abdullah bin Mas'ud.

Dia menafsirkan awal ayat ke 11 dalam bentuk perintah, padahal dalam qira`at yang biasa kita baca, ungkapannya dalam bentuk berita, jadi redaksi *mujazat* dalam bacaan yang bisa kita gunakan ada pada lafazh هَلْ أَدُلُّكُمْ sementara dalam qira`at Ibnu Mas'ud ada pada lafazh آمنوا karena itulah tafsirannya.

Pendapat yang kami ungkapan sama dengan pendapat yang dinyatakan oleh ulama tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6777. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ, ia berkata, "Ummi maknanya yang tidak memiliki kitab." Ia lalu berkata, "Maksudnya apakah

kalian telah berislam? Jika mereka telah berislam maka mereka berada dalam petunjuk."[249]

6778. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ, ia berkata, "Maksud dari lafazh *ummi* adalah orang-orang yang tidak bisa menulis."[250]

Penakwilan firman Allah: وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ***(Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan [ayat-ayat Allah], dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya).***

Abu Ja'far berkata: Lafazh وَإِن تَوَلَّوْا۟ maksudnya "seandainya mereka berpaling dari dakwah Islam yang kamu lakukan dan berpaling dari mentauhidkan Allah SWT, maka sungguh engkau hanyalah penyampai risalah kepada makhluk-Ku, dan tugasmu hanyalah taat kepada-Ku". Lafazh وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ maksudnya "sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui terhadap makhluk yang menerima risalah tersebut, yakni Islam. Dia juga Maha Mengetahui orang-orang yang berpaling dari (Islam) dan bermaksiat kepadamu dengan berpaling dari Islam".

●●●

[249] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/619) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/414).

[250] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/619) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/414).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memamg tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ ***(Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan).***

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ adalah orang-orang yang ingkar terhadap hujjah Allah dan mendustakannya, dari kalangan orang-orang yang menerima Taurat dan Injil.

Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6779. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata, "Kemudian pemegang dua kitab bersepakat, lalu mereka meluncurkan kebid'ahan mereka —maksudnya adalah kaum Yahudi dan Nasrani—." Ia kemudian membacakan firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ

بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ hingga firman-Nya قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ.[251]

Makna firman Allah SWT, وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ adalah sesungguhnya mereka membunuh para rasul yang diutus kepada mereka, hanya karena mereka melarang kemaksiatan yang biasa mereka lakukan, dan melarang mereka melakukan berbagai larangan yang telah dijelaskan dalam kitab-kitab mereka, seperti yang terjadi pada Nabi Zakariya dan putranya, Yahya.

Penakwilan firman Allah: وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ***(Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil).***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

- Kebanyakan ulama Madinah, Hijaz, Bashrah, Kufah, dan yang lain, membaca وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ dengan makna القتل *"membunuh"*.
- Ulama muta`akhirin dari kalangan ulama Kufah membacanya dengan kalimat وَيُقَاتِلُونَ dengan makna القتال *"memerangi"*.[252]

Mereka berhujjah dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud, dan menyatakan bahwa bacaan itu tertulis dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud dengan lafazh (وَقَاتَلُوا), sehingga dengan makna yang seperti itu mereka membacanya dengan lafazh (وَيُقَاتِلُونَ).

Abu Ja'far berkata: Menurut kami bacaan yang benar adalah yang menggunakan lafazh ويقتلون sesuai kesepakatan hujjah dari ahli

[251] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/119).
[252] *Ma'ani Al Qur`an wa I'rabihi* karya Al Farra (1/390).

qira`at, terlebih dengan makna yang diungkapkan oleh ulama tafsir, yang menyatakan bahwa itulah maknanya.

Riwayat-riwayat yang menyatakan demikian adalah:

6780. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Ma'qil bin Abi Miskin, tentang firman Allah, SWT وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah wahyu turun kepada bani Israil, lalu mereka memperingatkan kaumnya —kala itu belum ada kitab yang turun kepada mereka—, akhirnya mereka saling membunuh. Beberapa orang dari kalangan yang mengikuti mereka dan membenarkan mereka lalu mengingatkan kaumnya, namun akhirnya mereka juga dibunuh. Merekalah orang-orang yang memerintahkan untuk melakukan keadilan kepada yang lain."[253]

6781. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab. Pengikut para nabi melarang dan memperingatkan mereka, lalu kaumnya itu membunuh mereka."[254]

6782. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[253] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/13) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/621).

[254] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/621) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/14).

kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil,"* ia berkata, "Ayat itu berkaitan dengan sekelompok orang bani Israil yang tidak membaca Al Kitab. Kala itu wahyu turun kepada mereka, maka mereka mengingatkan kaumnya. Akhirnya mereka dibunuh oleh kaumnya itu. Merekalah yang telah menyuruh manusia berbuat adil."[255]

6783. Abu Ubaid Ar-Rashabi, yakni Muhammad bin Hafsh, menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Himyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Hasan (maula bani Asad) menceritakan kepada kami dari Makhul, dari Qabishah bin Dzuaib Al Khaza'i, dari Abu Ubaidah bin Jarrah, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat?' Beliau menjawab, *'Seseorang yang membunuh seorang nabi, atau seseorang yang memerintahkan kemungkaran dan melarang yang ma'ruf'.* Beliau lalu membaca firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ hingga firman-Nya وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ, kemudian bersabda,

يَا أَبَا عُبَيْدَة، قَتَلَتْ بَنُو إِسْرَائِيل ثَلاَثَةً وَأَرْبَعِيْنَ نَبِيًّا مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ، فَقَامَ مِائَةُ رَجُلٍ وَاثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مِنْ عُبَّادِ بَنِ

[255] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/621).

إسْرَا ئِيْلَ، فَأَمَرُوْا مَنْ قَتَلَهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ فَقَتَلُوا جَمِيْعًا مِنْ آخِرِ النَّهَارِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَهُمُ الَّذِيْنَ ذَكَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

'Wahai Abu Ubaidah, bani Israil membunuh 43 orang nabi dari pagi hari hanya dalam satu waktu! Lalu 112 ahli ibadah dari kalangan mereka melakukan amar ma'ruf dan nahyil munkar kepada orang yang telah membunuh mereka. Akhirnya mereka semua dibunuh dari awal petang hari itu pula. Itulah yang Allah maksud dalam ayat tersebut'.'[256]

Abu Ja'far berkata: Jadi makna ayat di atas adalah 'Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada ayat-ayat Allah, mereka membunuh para nabi tanpa alasan, dan membunuh orang-orang yang memerintah untuk melakukan keadilan berkaitan dengan perintah dan larangan Allah SWT, yakni orang yang melarang melakukan pembunuhan terhadap para nabi, juga melarang melakukan maksiat'.

●●●

"Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali

[256] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/13) dan *Al Kafi Asy-Syaf fi Takhriji Ahadits Al Kasyaf* (25), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1/332), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/272).

tidak memperoleh penolong."
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 22)

Abu Ja'far berkata: (Lanjutan ayat 21) Makna firman Allah SWT, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ, adalah, "Kabarkanlah kepada mereka wahai Muhammad! Sesungguhnya mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih dari Allah SWT."

Makna firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ *"Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat"* adalah orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah. Merekalah yang pahala amal perbuatannya di akhirat telah hancur. Adapun di dunia, mereka sama sekali tidak pantas mendapatkan pujian dari manusia, karena mereka berada dalam kesesatan. Allah SWT sama sekali tidak mengangkat derajat mereka, bahkan Allah SWT melaknat mereka dan menampakkan segala keburukan —yang disembunyikan di dalam hati mereka— melalui lisan para nabi dan rasul-Nya di dalam kitab yang diturunkan kepada mereka. Itulah yang menyebabkan Allah SWT membiarkan mereka berada dalam kehinaan. Itulah amal perbuatan yang mereka hapuskan. Allah SWT lalu menyiapkan siksaan yang sangat pedih di akhirat, sebagaimana diungkapkan dalam kitab-Nya. Allah mengabarkan sesungguhnya amal perbuatan mereka berubah menjadi sesuatu yang hampa, karena itu semua merupakan kekufuran kepada Allah SWT, sehingga balasan bagi mereka adalah kekalahan di neraka Jahanam.

Penakwilan firman Allah: وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ***(Dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong).***

Makna ayat tersebut adalah sesungguhnya mereka tidak memiliki penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah SWT.

●●●

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 23)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah "tidakkah engkau memperhatikan wahai Muhammad! Orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab, yakni mereka diseru kepada Kitabullah?"

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna Al Kitab dalam firman-Nya يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Mereka diseru kepada Kitab Allah."*

Pertama: Berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Taurat; mereka diajak untuk menerima isi yang terkandung di dalamnya, karena berbagai agama yang menerima Al Kitab telah menetapkan isi yang terkandung di dalamnya, yakni berbagai hukum Allah sebelum dihapus.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6784. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair dan Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW

masuk ke sebuah ruangan sekolah yang biasa digunakan kalangan Yahudi, lalu Allah mengajak mereka ke jalan Allah. Nu'aim bin Amr dan Al Harits bin Zaid lalu bertanya kepada beliau, 'Apa agama yang engkau anut wahai Muhammad?' Beliau menjawab, 'Agama Ibrahim'. Keduanya lalu berkata, 'Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Yahudi!' Nabi SAW lalu bersabda kepada keduanya, *'Mari kita lihat Taurat, kitab itu ada di hadapan kita semua!'* Akan tetapi keduanya enggan (menerima tantangan itu). Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ hingga firman-Nya مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ."[257]

6785. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad (maula keluarga Zaid), dari Sa'id bin Jabir dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW masuk ke ruangan sekolah Yahudi —lalu diungkapkan seperti yang diceritakan dalam hadits sebelumnya— hanya saja perawi berkata, 'Rasulullah SAW lalu bersabda kepada mereka berdua, *"Cobalah kalian berdua buka Taurat".*' Demikian pula di dalam riwayat ini, 'Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya tentang keduanya, " أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ".' Adapun sisa haditsnya, sama dengan hadits Abu Kuraib."[258]

Kedua: Berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Al Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Berarti maknanya adalah

[257] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/622) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (1/390).

[258] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/14).

jika satu kelompok di antara mereka diajak untuk berhukum kepada Al Qur`an, maka mereka menolaknya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

6786. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ *"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling,"* ia berkata, "Mereka adalah musuh-musuh Allah, yakni kaum Yahudi. Mereka diajak kepada Al Qur`an dan kepada Nabi-Nya untuk berhukum dengannya dan mereka memang mendapatkan nabi itu tertulis di dalam kitab mereka (yakni Taurat dan Injil), tetapi mereka tetap berpaling darinya."[259]

6787. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ, ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi yang diajak kepada Kitabullah dan Nabi-Nya, karena mereka mendapatkan hal itu sendiri dari kitab mereka, tetapi mereka berpaling darinya."[260]

6788. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ

---

[259] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/623) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/14).

[260] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/622, 623).

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka," ia berkata, "Ahli kitab diajak kepada Al Kitab dalam memutuskan perkara di antara mereka dan di dalam *hudud* (sanksi-sanksi). Nabi SAW lalu mengajak mereka kepada Islam, tetapi mereka justru berpaling."[261]

Abu Ja'far berkata: Makna yang benar menurutku adalah sesungguhnya Allah SWT mengabarkan tentang sekelompok Yahudi —yang berada di antara pengikut Nabi SAW pada zamannya, yakni kalangan Yahudi yang telah diberikan ilmu tentang Taurat— yang jika mereka diajak untuk memutuskan pertentangan yang terjadi di antara mereka dengan Rasulullah SAW, atau pertentangan yang telah menjadikan mereka berselisih sebelumnya, maka mereka pasti menolaknya. Masalah tersebut bisa jadi tentang kenabian Muhammad SAW, atau tentang Ibrahim serta agama yang dipeluknya, atau tentang dakwah Islam, atau tentang hukuman yang ditetapkan. Semua perkara itu merupakan bahan pertentangan mereka dengan Rasulullah SAW. Jika mereka diajak kepada Taurat untuk memutuskan semua perkara itu, maka mereka sendiri akan menolaknya.

Tidak ada satu dalil pun yang menentukan salah satu sebab tersebut, sehingga kita bisa berkata, "Inilah sebabnya," sementara yang lainnya tidak. Kita juga sebenarnya tidak harus mengetahui hal itu, karena inti dari dakwah kepada hukum-Nya adalah karena mereka mengenyampingkan sesuatu yang sebenarnya harus mereka wujudkan sendiri. Allah lalu mengabarkan pengingkaran mereka terhadap kitab yang mereka terima, dan pengingkaran mereka terhadap janji yang telah mereka ikat sendiri. Jadi, pengingkaran mereka kepada Nabi

---

[261] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/14).

Muhammad juga merupakan bentuk kekufuran mereka kepada Musa dan apa-apa yang dibawa olehnya.

Makna firman Allah SWT, ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ adalah "Mereka kemudian meninggalkan Kitabullah, padahal mereka diajak berhukum kepadanya, dan mereka pun sangat tahu tentang hakikat semua itu."

Kami menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Al Kitab adalah Taurat, karena mereka mendustakan Al Qur`an dan mengatakan bahwa mereka membenarkan Taurat. Jadi, mereka dibantah dengan kedustaan mereka terhadap sesuatu yang mereka imani secara lisan.

●●●

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung'. Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 24)

Maksudnya, sesungguhnya mereka enggan berhukum dengan Kitabullah manakala mereka berselisih dengan Rasulullah SAW, ketika mereka mengucapkan, "*Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung,*" yakni 40 hari (jumlah hari mereka beribadah kepada sapi), kemudian Allah SWT akan mengeluarkan mereka darinya. Semua itu karena mereka teperdaya oleh anggapan mereka sendiri, bahwa mereka adalah anak-

anak Allah dan kekasih-Nya, dan Allah SWT telah berjanji kepada nenek moyang mereka, yakni Ya'qub, tidak akan memasukkan salah seorang pun dari anak cucuknya ke dalam neraka kecuali sebentar. Allah SWT lalu membantah perkataan mereka itu, dan mengabarkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa merekalah penghuni neraka yang kekal abadi, bukan orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul, dan kitab yang dibawanya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6789. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ *"Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung,"* ia berkata, "Mereka berucap, 'Kami tidak akan tersentuh api neraka kecuali sebentar, selama kami beribadah kepada sapi, kemudian siksaan itu terhenti'. Allah SWT lalu berfirman, وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ *'Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan'.* Mereka berkata, 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya'."[262]

6790. Al Mustanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ *"Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung,"* ia berkata, "Mereka berkata, 'Kami tidak akan disiksa di dalam neraka kecuali 40 hari'."[263]

[262] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/623).
[263] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an wa I'rabuhu* (1/392).

Ia berkata, "Maksud dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi."

Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah, ia berkata, "Itulah jumlah hari mereka menyembah sapi." Allah SWT berfirman, وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan,"* yakni manakala mereka mengucapkan, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya."

6791. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan,"* ia berkata, "Mereka teperdaya dengan perkataan mereka, *'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung'*."[264]

●●●

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

"Bagaimanakah nanti apabila mereka kami kumpulkan di Hari (Kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 25)

---

264 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/623).

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka kami kumpulkan,"* adalah, bagaimanakah keadaan mereka nanti, yakni orang-orang yang berpaling dari Kitabullah dan teperdaya dengan bualan mereka sendiri? Ungkapan tersebut tentunya merupakan ancaman yang sangat pedih bagi mereka.

Artinya, sungguh besar siksaan yang akan mereka terima dari Allah SWT pada hari Allah mengumpulkan mereka dan setiap orang mendapatkan balasan setimpal atas amal perbuatan yang dilakukannya. Allah SWT sama sekali tidak berlaku zhalim, karena Dia tidak menyiksa kecuali terhadap orang yang pantas mendapatkannya. Seseorang dibalas sesuai dengan amal perbuatannya; keburukan dibalas dengan keburukan dan kebaikan dibalas dengan kebaikan. Tidak seorang pun yang merasa khawatir akan dizhalimi.

Jika seseorang bertanya, "Kenapa redaksinya فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ bukan فِي يَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ? maka jawabannya adalah karena berbedanya makna *lam* dan فِي dalam konteks ayat ini. Jelasnya, seandainya *lam* diganti dengan فِي niscaya maknanya menjadi berbeda, yakni,

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مَاذَا يَكُوْنُ لَهُمْ مِنَ الْعَذَابِ وَالعِقَابِ؟

"Bagaimana bila mereka Kami kumpulkan pada Hari Kiamat, apakah adzab dan siksa yang akan mereka dapatkan?"

Makna tersebut berbeda dengan makna kalimat yang menggunakan *lam*, yakni,

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِمَا يَحْدُثُ فِي يَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيْهِ، وَلَمَّا يَكُوْنُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ فَصْلِ اللهِ الْقَضَاءُ بَيْنَ خَلْقِهِ، مَاذَا لَهُمْ حِيْنَئِذٍ مِنَ الْعِقَابِ وَأَلِيْمِ الْعَذَابِ؟

"Bagaimana bila mereka Kami kumpulkan untuk yang akan terjadi pada hari yang tidak diragukan, untuk hari saat Allah SWT memberikan keputusan di antara makhluk-Nya, apakah siksaan yang akan mereka dapatkan saat itu?"

Dengan menggunakan *lam*, seakan-akan ada kata kerja, sementara *khabar*-nya dibuang. Hal ini ditunjukkan oleh masuknya *lam*. Jadi, kalimat yang dipilih adalah yang menggunakan *lam*.

Penakwilan firman Allah: لَّا رَيْبَ فِيهِ **(*Tidak ada keraguan tentang adanya*).**

Maknanya adalah tidak diragukan kedatangannya. Makna tersebut telah kami ungkapkan dengan berbagai dalil yang cukup, maka tidak perlu diulang kembali.

Lafazh وَوُفِّيَتْ maknanya adalah "Allah SWT memenuhi".

Lafazh كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ *"Balasan apa yang diusahakannya"* maksudnya adalah setiap usaha, yang baik dan yang buruk.

Lafazh وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ maknanya adalah "balasan kebaikan seseorang tidak akan pernah dikurangi. Seseorang yang melakukan perbuatan buruk tidak akan pernah dibalas kecuali dengan yang setimpal".

●●●

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 26)

Penakwilan firman Allah: قُلِ ٱللَّهُمَّ ***(Katakanlah, "Wahai Tuhan....").***

Abu Ja'far berkata: Maksud ungkapan tersebut adalah "Katakanlah wahai Muhammad, 'Ya Allah!'."

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang *nashab*-nya *mim* pada lafazh ٱللَّهُمَّ. Kata tersebut merupakan *munada*, sementara hukum *munada mufrad* yang tidak di-*idhafah*-kan adalah *rafa'*. Mereka juga berbeda pendapat tentang masuknya *mim* ke dalamnya, yang kata asalnya adalah *Jalalah* (الله) tanpa menggunakan *mim*.

- Sebagian ulama berpendapat bahwa itu karena lafazh tersebut tidak diseru dengan huruf يا (*yaa*), sebagaimana mestinya sebagai kata *isim* yang tidak menggunakan *alif lam*, seperti lafazh يَا زَيْدُ dan يَا عَمْرُوْ.

  Mereka berkata, "*Mim* yang ada pada lafazh اللهم merupakan pengganti kata يا (*yaa*), seperti ungkapan (فم), (ابنم), (هم), dan (زُرْقُم) dan yang lain dari berbagai kata *isim* serta sifat yang dibuang satu huruf darinya, kemudian diganti dengan *mim*.

Lafazh يا (*yaa*) juga dibuang dari lafazh اللهم lalu diganti dengan huruf *mim*.

- Ada yang mengingkari argumentasi tersebut, mereka berkata, "Kami pernah mendengar orang Arab mengungkapkan kalimat اللهم dengan menggunakan يا (*yaa*). Seandainya argumentasi itu benar, maka orang Arab tidak akan mengungkapkannya dengan menggunakan huruf يا (*yaa*), sebagaimana diungkapkan dalam bait syair berikut ini,

وَمَا عَلَيْكِ أَنْ تَقُولِي كُلَّمَا #

صَلَّيْتِ أَوْ كَبَّرْتِ يَا أَللَّهُمَّا ارْدُدْ عَلَيْنَا شَيْخَنَا مُسَلَّمَا

'Yang semestinya engkau katakan pada setiap kali shalat dan takbir adalah, 'Ya Allah, kembalikanlah guru kami dalam keadaan selamat'."[265]

Dalam riwayat lain disebutkan سبّحت atau كبّرت.

Mereka berkata, "Sepengetahuan kami, orang Arab hanya mendapatkan huruf *mim* seperti itu pada berbagai kata benda yang *mukhaffafah* dari beragam *isim naqish*, seperti الفم, ابنم, dan هم."

Mereka berkata, "Menurut kami kalimat tersebut adalah kata yang ditambahkan dengan lafazh أمّ, maka maknanya يَا الله أمَّنا بخيرٍ *'Ya Allah, limpahkanlah untuk kami kebaikan'*. Lalu perkataan tersebut sering diungkapkan kalangan Arab hingga berubah menjadi اللّهُمَّ."

---

265 Orang yang mengatakannya tidak diketahui, hanya saja banyak diungkapkan di dalam kitab-kitab nahwu dan sastra Arab. Lihat *Ma'ani Al Qur'an wa I'rabuhu* (1/394), *Al Khizanah* (1/359), dan *Al-Lisan* pada bahasan lafazh (أله), setelah bait ini diungkapkan,

من حيثما وكيفما وأينما # فإننا من خيره لن نعدما

"Di mana saja dan dalam keadaan bagaimana saja, karena kami (sungguh) tidak akan merasa kehilangan atas kebaikannya."

Mereka berkata, "*Dhammah* pada huruf *ha* berasal dari *hamzah* pada kata أُمّ, kemudian manakala ditinggalkan, dialihkan kepada huruf yang sebelumnya. Demikian pula perkataan هَلُمَّ إِلَيْنَا, memiliki kasus yang sama; asalnya adalah lafazh هَلْ lalu ditambahkan kepadanya kata أُمَّ yang akhirnya dibiarkan dalam keadaan *nashab*."

Mereka pun berkata, "Ada orang Arab yang mengatakan bahwa jika *mim* yang dibuang, maka ungkapannya adalah يَا اللهُ اغْفِرْ لِي. Bisa juga يَا أَللهُ اغْفِرْ لِي (dengan menggunakan *hamzah* pada lafazh الله). Bagi yang membuangnya, berarti memberlakukannya sesuai dengan aslinya, karena keduanya adalah *alif lam* yang biasa masuk ke dalam *isim-isim ma'rifat*. Sementara itu, bagi yang menuliskannya dalam bentuk *hamzah*, maka berdasarkan dugaan bahwa *alif* dan *lam*-nya termasuk huruf asli, sebab *hamzah* tersebut tetap ada pada sebagian ungkapan bahasa Arab, seperti dalam bait syair berikut ini:

مُبَارَكٌ هُوَّ وَمَنْ سَمَّاهُ # عَلَى اسْمِكَ اللَّهُمَّ يَا أَللهُ

'Keberkahan untuknya, yakni bagi orang yang menyebut nama-Mu ya Allah'."[266]

Mereka berkata, "Lafazh اللَّهُمَّ banyak sekali diucapkan sehingga *tasydid* yang ada padanya menjadi hilang pada sebagian bahasa Arab."

Mereka lalu melantunkan bait syair berikut ini,

كَحَلْفَةٍ مِنْ أَبِي رِيَاحٍ # يَسْمَعُهَا اللَّهُمُ الْكُبَارُ

"Bagaikan sumpah dari Abu Riyah yang didengarkan oleh-Mu ya Allah Yang Maha agung."[267]

---

[266] Bait syair ini ada dalam kitab *Lisan Al Arab* pada bahasan lafazh (ألـه). Bait ini telah dijadikan salah satu bukti untuk dibuangnya *hamzah* pada lafazh (الله) jika terletak setelah huruf *nida*.

Ada yang mengungkapkannya dengan lafzh لاهُمَّ الكُبَّارُ.

Ada juga yang mengungkapkannya dengan lafazh يَسْمَعُهَا اللهُ واللهُ كُبَّارُ (yang didengarkan oleh Allah, ya Allah Yang Maha Agung).

Penakwilan firman Allah: قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ ***(Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.").***

Abu Ja'far berkata: (Maknanya adalah) "Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan, yakni kerajaan dunia dan akhirat yang hanya milik-Nya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6792. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ, ia berkata, "(Maknanya adalah) 'Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan dan yang memelihara semua manusia, tidak akan ada yang dapat memutuskan kecuali Engkau'."[268]

---

[267] Bait ini milik Al A'sya. Lihat *diwan*-nya (hal. 72) dan *Al-Lisan* pada bahasan lafazh(ألـه). Bait ini menjadi penguat bahwa *tasydid* dibuang dari kata (اللـهم). Makna bait adalah, Abu Rabah adalah seorang lelaki dari bani Dhabiah yang membunuh tetangganya yang berasal dari bani Sa'd bin Tsa'labah. Mereka pun meminta sumpah darinya, atau membayar *diyat*, maka dia pun bersumpah, tetapi ternyata ia tetap saja membunuh setelah bersumpah. Dalam *diwan*-nya menggunakan kata (لاهم) sebagai ganti kata (اللهم).

[268] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/624).

Makna lafazh تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ, adalah "Engkau memberikan kerajaan kepada (siapa saja) yang engkau kehendaki."

Makna lafazh وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ adalah

وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ أَنْ تَنْزِعَهُ مِنْهُ

"Engkau mencabut kekuasaan itu dari yang Engkau kehendaki untuk mencabutnya."

Lafazh أَنْ تَنْزِعَهُ مِنْهُ tidak diungkapkan, karena dianggap cukup dengan adanya ungkapan وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ seperti ungkapan خُذْ مَا شِئْتَ *"Ambillah sekehendakmu,"* maksudnya adalah خُذْ مَا شِئْتَ أَنْ تَأْخُذَهُ *"Ambillah sekehendakmu yang akan kamu ambil."* Demikian pula seperti lafazh كُنْ فِيْمَا شِئْتَ *"Jadilah sekehendakmu,"* yang berarti كُنْ فِيْمَا شِئْتَ أَنْ تَكُوْنَ فِيْهِ *"Jadilah sesuai dengan kehendak yang kamu inginkan."* Sama dengan firman Allah SWT, فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* (Qs. Al Infithaar [82]: 8). Maknanya adalah فِي أَيِّ صُوْرَةٍ شَاءَ أَنْ يُرَكِّبَكَ فِيهَا رَكَّبَكَ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu sesuai kehendak-Nya."*

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah SAW sebagai jawaban atas permintaannya agar kerajaan Romawi dan Persia diberikan kepada umatnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

6793. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia menuturkan bahwa sesungguhnya Nabi SAW memohon kepada Allah agar kerajaan Romawi dan Persia diberikan kepada umatnya, lalu

Allah SWT menurunkan firman-Nya, قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ hingga firman-Nya: إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.[269]

6794. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, ia berkata: Diceritakan kepada kami —hanya Allah Yang Maha Tahu— bahwa Nabi SAW memohon kepada Allah agar kerajaan Romawi dan Persia diberikan kepada umatnya. Ia lalu menuturkan kisah seperti tadi.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia menyatakan bahwa makna lafazh الملك dalam ayat ini adalah kenabian.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

6795. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ, ia berkata, "Maknanya adalah kenabian."[270]

6796. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

Penakwilan firman Allah: وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di***

[269] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/14).

[270] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/625).

tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu).

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ *"Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki,"* adalah "Engkau memulaikannya dengan memberikan kerajaan, kekuasaan, dan kemampuan kepadanya."

Makna lafazh وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ *"Dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki,"* adalah "Engkau cabut kekuasaan itu darinya lalu memberikan kekuasaan kepada musuhnya."

Makna lafazh بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ *"Di tangan Engkaulah segala kebajikan,"* adalah "Segala kebaikan di tangan-Mu dan kembali kepada-Mu. Tidak seorang pun sanggup melakukan hal itu, karena sungguh hanya Engkau Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Makhluk-Nya sama sekali tidak bisa melakukannya, demikian pula tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrik, seperti Al Masih, dan berhala-berhala yang disembah oleh kaum ummi."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6797. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ, ia berkata, "Maknanya adalah, "Semua itu ada di Tangan-Mu, dan yang lain sama sekali tidak memiliki kemampuan'. Makna lafazh إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *'Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu',* adalah, 'Hal ini tidak bisa dilakukan oleh seorang pun selain-Mu. Semuanya dengan kekuasaan dan kekuatan-Mu'."[271]

[271] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15).

تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ

وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٢٧﴾

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 27)

Penakwilan firman Allah: تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ ***(Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam).***

Abu Ja'far berkata: Kata تُولِجُ artinya adalah تُدْخِل (memasukkan), seperti yang diungkapkan dalam bahasa Arab قَدْ وَلَجَ فُلَانٌ مَنْزِلَهُ *"Si fulan masuk ke dalam rumahnya,"* وَلَجَ, يَلِجُ, وَلْجًا, وُلُوجًا dan وَلِجَةً, أَوْلَجْتُهُ *"Saya memasukkannya."*

Makna lafazh تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ adalah "Engkau memasukkan sisa waktu malam ke dalam waktu siang, sehingga sisa waktu tersebut digabungkan kepada waktu yang lain."

Makna laafzh وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ adalah "Engkau memasukkan sisa waktu siang ke dalam waktu malam, sehingga sisa waktu tersebut digabungkan kepada waktu yang lain."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6798. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ, ia berkata, "Sehingga waktu malam menjadi 15 jam, sementara siang menjadi 9 jam, dan Engkau

memasukkan waktu siang ke dalam waktu malam sehingga siang menjadi 15 jam, sementara malam menjadi 9 jam."[272]

6799. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Waktu yang kurang dari siang ditambahkan kepada waktu malam, dan waktu yang berkurang dari malam ditambahkan dengan siang."[273]

6800. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ, ia berkata, "Sesuatu yang berkurang dari keduanya adalah saling bergantian."

Abu Ashim ragu antara kata يتعقبان dengan يتعاقبان.[274]

6801. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ, ia berkata, "Sesuatu yang berkurang dari salah satunya adalah saling bergantian."[275]

6802. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ, ia berkata, "Sesuatu yang berkurang dari waktu malam ditambahkan ke

---

272 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/56).

273 *Al Muharrir Al Wajiz* (1/417).

274 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/369).

275 *Ibid.*

siang, dan yang berkurang dari waktu siang ditambahkan ke malam."[276]

6803. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ, ia berkata, "Maksudnya, sesuatu yang berkurang dari salah satunya ditambahkan kepada yang lainnya."[277]

6804. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ, ia berkata, "Waktu malam mengambil dari yang siang, dan waktu siang mengambil dari yang malam."

Ia pun berkata, "Sesuatu yang berkurang dari waktu malam ditambahkan kepada waktu siang, dan yang berkurang dari waktu siang ditambahkan kepada waktu malam."[278]

6805. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ, "Salah satu waktunya mengambil waktu yang lain, jadi terkadang waktu malam lebih panjang daripada waktu siang, dan pada kesempatan lain waktu siang lebih panjang daripada waktu malam."[279]

---

[276] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/395).
[277] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/385).
[278] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15).
[279] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15).

6806. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ, "(Ada salah satu) yang waktunya lebih lama, sementara yang lain lebih pendek, maka diambil dari salah satu waktunya dan dimasukkan kepada yang lain. Oleh karena itu, salah satunya panjang sementara yang lain pendek."[280]

Penakwilan firman Allah: وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ***(Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup).***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut:

Ada yang berkata, "Maknanya adalah sesungguhnya Allah SWT mengeluarkan benda hidup dari benda mati, dan mengeluarkan benda mati dari benda hidup."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6807. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ, ia berkata, "Maksudnya adalah, sperma keluar dari seorang lelaki, berarti yang mati keluar dari yang hidup, dan seorang lelaki keluar darinya, berarti yang hidup keluar dari yang mati."[281]

6808. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi

280 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/625).
281 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/626).

Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ الْحَىَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ, ia berkata, "Manusia (yang merupakan benda hidup) keluar dari sperma yang (merupakan benda) mati, dan sperma itu sendiri (yang merupakan benda mati) dikeluarkan oleh manusia (yang merupakan benda hidup). Demikian pula yang berlaku pada binatang."[282]

6809. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

6810. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nabith, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ الْحَىَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ, lalu ia menuturkan seperti riwayat sebelumnya.

6811. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ الْحَىَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ, ia berkata, "Sperma adalah benda mati yang keluar dari manusia yang (merupakan benda) hidup, dan manusia (yang merupakan benda) hidup mengeluarkan sperma yang (merupakan benda) mati."[283]

6812. Muhammad bin Umar bin Ali bin Atha Al Maqdami menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'Ats As-Sijistani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ الْحَىَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ, ia berkata,

---

282 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/627).

283 *Al Muharrir Al Wajiz* (1/418).

"Maknanya adalah 'Engkau mengeluarkan sperma dari seorang lelaki, dan Engkau mengeluarkan seorang lelaki dari sperma'."[284]

6813. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ, ia berkata, "(Maknanya adalah) 'Engkau mengeluarkan manusia (yang merupakan benda) hidup dari sperma (yang merupakan benda) mati, dan (mengeluarkan) sperma yang (merupakan benda) mati dari (manusia) yang (merupakan benda) hidup'."[285]

6814. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ, ia berkata, "Manusia (yang merupakan benda) hidup berasal dari sperma yang (merupakan benda) mati, dan sperma yang (merupakan benda) mati berasal dari manusia (yang merupakan benda) hidup. Demikian pula yang berlaku pada binatang dan tumbuhan."

Ibnu Juraij berkata: Aku mendengar Yazid bin Uwaimir mengabarkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Maksudnya adalah sperma keluar dari manusia, dan manusia keluar dari sperma."[286]

6815. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[284] An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/250) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/626).

[285] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/386).

[286] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/627).

tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ, "Sperma adalah (benda) mati, dan yang hidup keluar darinya. Adapun makna firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ, adalah, 'Engkau mengeluarkan sperma keluar dari mereka yang hidup. Demikian pula bebijian, mereka mati, dan Engkau mengeluarkan makhluk hidup darinya'. Makna firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ adalah, 'Engkau mengeluarkan biji yang mati dari yang hidup'."[287]

Ada juga yang berkata, "Maknanya adalah, Allah mengeluarkan pohon kurma dari bijinya, dan bijinya dari pohonnya. Allah mengeluarkan tangkai padi dari bijinya, dan bijinya dari tangkainya. Allah juga mengeluakan telur dari ayam, dan ayam dari telur."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6816. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ, ia berkata, "Maknanya adalah, telur yang mati keluar dari yang hidup, kemudian yang hidup keluar dari yang mati."[288]

6817. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ, ia berkata, "Pohon kurma berasal dari bijinya, dan

---

[287] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/626).

[288] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/56).

bijinya berasal dari pohon kurma. Demikian pula biji, ia berasal dari tangkai, dan tangkai berasal dari biji."[289]

Ada juga yang berkata, "Maknanya adalah, seorang mukmin berasal dari seorang kafir, sementara seorang kafir berasal dari seorang mukmin."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6818. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ, ia berkata, "Maknanya adalah, seorang mukmin berasal dari seorang kafir, dan seorang kafir berasal dari seorang mukmin. Seorang mukmin adalah hamba dengan hatinya yang hidup, dan seorang kafir adalah hamba dengan hatinya yang mati."[290]

6819. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan berkata, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ, ia berkata, "Seorang mukmin berasal dari seorang kafir, dan seorang kafir berasal dari seorang mukmin."[291]

6820. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Amr, dari Al Hasan, ia membacakan firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ, lalu berkata, "Engkau mengeluarkan

---

289 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/15) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/418).

290 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/567).

291 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/386).

yang mukmin dari yang kafir, dan Engkau mengeluarkan yang kafir dari yang mukmin."[292]

6821. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Abu Utsman, dari Salman atau dari Ibnu Mas'ud —dugaan kuatku, riwayat tersebut dari Salman—, ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memproses tanah yang hina selama 40 malam —atau ia berkata '40 hari'—."

Lalu ia berkata, "Kemudian setiap yang baik keluar dari (salah satu) tangan-Nya, dan yang buruk keluar dari tangan-Nya yang lain, lalu keduanya dicampurkan, dan darinya Allah SWT menciptakan Adam serta mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, mengeluarkan yang mukmin dari yang kafir, dan yang kafir dari yang mukmin."[293]

6822. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, bahwa Nabi SAW pernah mendatangi sebagian istrinya,[294] lalu beliau mendapatkan seorang wanita yang tampaknya sebagai wanita cantik dan kaya, maka beliau bertanya, *"Siapakah ini?"* Istrinya menjawab, "Ia adalah salah seorang bibimu!"[295] *"Sungguh aneh bibiku ada di negeri ini,"* ucap Nabi. Beliau lantas bertanya lagi, *"Bibiku yang mana?"* Istrinya menjawab, "Ia adalah Khalidah binti Aswad bin Abdi Yaghuts." Beliau

---

292 *Ibid.*

293 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/627).

294 Ia adalah Aisyah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Ishabah* (7/597).

295 Ia adalah Khalidah binti Aswad bin Abdi Yaghuts, bin Wahb bin Abdi Manaf, bin Zuhrah. Ibu Nabi SAW adalah Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf, jadi ia adalah putri Abdu Yaghuts bin Wahb. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/180).

lalu berucap, *"Maha Suci Allah yang telah mengeluarkan yang hidup dari yang mati!"*[296]

Wanita tersebut adalah wanita shalihah, sementara bapaknya orang kafir.

6823. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ, ia berkata, "Apakah kalian tahu bahwa seorang kafir melahirkan seorang mukmin, dan seorang mukmin melahirkan seorang kafir? Demikianlah makna ayat tersebut."[297]

Abu Ja'far berkata: Dari berbagai penafsiran di atas, saya nyatakan bahwa yang benar adalah tafsir yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengeluarkan manusia yang hidup, demikian pula binatang, dari sperma yang mati (itulah makna "mengeluarkan yang hidup dari yang mati", lalu mengeluarkan sperma yang mati dari manusia yang hidup, demikian pula dari binatang (itulah makna "mengeluarkan yang mati dari yang hidup").

---

[296] Mengeluarkan yang hidup dari yang mati dari ungkapan tersebut, dipahami secara *majaz*, karena sesungguhnya Al Aswad bin Abdi Yaghuts termasuk orang yang memperolok-olok Nabi SAW, dan Allah SWT melindungi Nabi SAW dari mereka, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini,

إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)." (Qs. Al Hijr [15]: 95).
Hadits tersebut diungkapkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/246), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (8/180), Al Qurthubi meriwayatkan secara mursal dari Az-Zuhri (4/56), Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah*, biografi Khalidah, dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/386).

[297] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/385).

Alasannya, setiap yang hidup bisa ditinggalkan oleh salah satu bagian jasadnya, lalu benda yang memisahkan itu dinamakan *mayit* (yang mati), maka sperma bisa dinyatakan sebagai mayit, karena ia memisahkan diri dari badannya ketika keluar, kemudian Allah SWT mengembangkannya sehingga menjadi manusia yang hidup. Hal ini pun berlaku pada binatang.

Demikian pula hukum yang berlaku untuk setiap makhluk hidup yang ditinggalkan oleh sesuatu darinya, sesuatu itulah yang dinamakan *mayit*. Makna tersebut sama dengan makna firman Allah SWT, كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan?"* (Qs. Al Baqarah [3]: 28).

Penafsiran ayat tersebut dengan biji yang keluar dari tangkai, dan tangkai dari biji, demikian pula telur dari ayam, dan ayam dari telur, juga tafsir dengan seorang mukmin dari kafir, dan kafir dari seorang mukmin, sekalipun dapat dipahami, tetapi tidak biasa digunakan dalam bahasa Arab secara zhahir, sementara memahami Al Qur`an dengan makna zhahir yang biasa digunakan orang Arab lebih utama daripada memahaminya dengan makna yang samar dan jarang digunakan.

Ahli qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

Ada yang membacanya dengan redaksi,

تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

Yakni dengan kata الْمَيِّتِ yang ber-*tasydid*, jadi maknanya "sesungguhnya Allah mengeluarkan sesuatu yang hidup dari sesuatu yang mati, dan sesuatu yang belum mati".

Ada yang membacanya dengan redaksi,

تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيْتِ وَتُخْرِجُ الْمَيْتَ مِنَ الْحَيِّ

Yakni dengan kata الْمَيْت tanpa *tasydid*, jadi maknanya "sesungguhnya Allah mengeluarkan sesuatu yang hidup dari sesuatu yang telah mati, bukan sesuatu yang belum mati, dan mengeluarkan sesuatu yang mati, bukan sesuatu yang belum mati, dari yang hidup".

Itu karena kata الْمَيِّت (dengan *tasydid*) menurut orang Arab adalah sesuatu yang akan mati dan sesuatu yang telah mati.

Kata الْمَيْت (tanpa *tasydid*) adalah sesuatu yang telah mati.

Jika dimaksudkan sifat, maka mereka berkata, إِنَّكَ مَائِتٌ غدًا، وَإِنَّهُمْ مَائِتُوْنَ *"Sesungguhnya engkau dan mereka akan mati besok."*

Demikian pula segala hal yang belum terjadi, keluar dalam bentuk *isim* seperti itu, diungkapkan dalam bahasa Arab الْجَائِدُ بِنَفْسِهِ (orang yang dermawan) dan الطَّائِبَةُ نَفْسِهِ (orang yang baik). Jika yang dimaksudkan adalah makna *isim*, maka ungkapannya هُوَ الْجَوَادُ بِنَفْسِهِ dan الطَّيِّبَةُ نَفْسِهِ.[298]

Abu Ja'far berkata: Jika demikian ketentuannya, maka qira`at yang paling baik adalah bacaan dengan *tasydid* pada kata الْمَيِّت, karena Allah SWT mengeluarkan yang hidup dari sperma mati, yang telah memisahkan diri dari seorang lelaki, dan Allah SWT akan mengeluarkan sperma mati dari seorang manusia yang hidup, maka kata الْمَيِّت yang ber-*tasydid* lebih tinggi makna pujiannya.

Penakwilan firman Allah: وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ***(Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab [batas]).***

---

[298] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/418).

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, Allah SWT memberi kepada siapa saja di antara hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tanpa perhitungan kepada yang diberinya, karena Allah SWT tidak akan merasa takut jika simpanannya itu berkurang atau lenyap.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6824. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ, ia berkata, "Allah mengeluarkan rezeki tanpa batas. Dia tidak merasa takut jika apa-apa yang ada di sisi-Nya berkurang."[299]

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, penafsiran ayat tersebut adalah, "Ya Allah! Wahai yang memiliki segala kerajaan, Engkau memberikan kerajaan itu kepada siapa saja yang Engkau kehendaki, dan mencabutnya dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan orang yang Engkau kehendaki dan menghinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebaikan dan Engkau (sungguh) Maha Kuasa atas segala sesuatu, berbeda dengan tuhan-tuhan yang diakui oleh orang-orang kafir, bahwa mereka adalah tuhan dan pengatur alam ini, lalu mereka menyembahnya. Atau berbeda dengan tuhan yang disekutukan bersama-Mu, atau sama sekali tidak benar pengakuan sebagian orang yang menyatakan bahwa Engkau memiliki anak. Sungguh, segala kekuatan ada di tangan-Mu, Engkaulah yang melakukan semua ini karena Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam, sehingga salah satu waktunya berkurang, sementara yang lain lebih. Demikianlah secara bergantian, Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup, dan sebaliknya. Engkau

[299] As-Suyuthi *dalam Ad-Durr Al Mantsur* (2/16) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/618).

limpahkan rezeki kepada yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan, dan tidak seorang pun selain-Mu yang mampu melakukannya."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6825. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ, ia berkata, "Maksudnya adalah dengan kekuasaan tersebut, yang dengannya Engkau memberikan kerajaan kepada yang Engkau kehendaki dan mencabutnya dari yang Engkau kehendaki. Lafazh وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ *'Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)',* maksudnya tidak seorang pun sanggup melakukannya. Jadi, maknanya adalah, 'Kendati aku telah memberikan kekuasaan kepada Isa, yang dianggap tuhan oleh mereka, berupa menghidupkan yang mati, menyembuhkan yang sakit, menciptakan burung dari tanah, dan mengabarkan hal gaib, namun semua itu (sungguh) hanya agar kalian menjadikannya sebagai tanda kekuasaan Allah, juga bukti nyata kenabiannya, karena ada di antara kekuasaan-Ku yang tidak diberikan kepadanya, (diantaranya) kerajaan, kenabian yang hanya diberikan kepada siapa saja yang aku kehendaki, malam yang dimasukkan ke dalam siang, dan sebaliknya, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, serta memberikan rezeki kepada siapa saja yang Aku kehendaki, baik kepada orang baik maupun buruk, tanpa perhitungan. Semuanya tidak pernah Aku berikan kepada Isa dan yang lainnya. Sayangnya, semua itu tidak dijadikan pelajaran oleh mereka, karena seandainya Isa adalah tuhan, niscaya semua itu

dimilikinya, padahal mereka sendiri tahu bahwa ia lari dari kerajaan dan pindah dari satu negeri ke negeri lainnya."[300]

لَا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 28)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah larangan dari Allah SWT agar orang-orang yang beriman tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan dan penolong. Oleh karena itu, lafazh يَتَّخِذِ di-*sukun*-kan, karena dalam keadaan *jazm,* yang disebabkan oleh larangan, tampaknya dengan *kasrah* karena kalimat tersebut bertemu dengan kalimat setelahnya yang *sukun.*

Makna lafazh tersebut adalah, "Wahai kaum mukmin! Janganlah kalian menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong. Janganlah kalian loyal kepada mereka atas agama mereka dan menolong mereka dalam melawan kaum muslim, bahkan membuka aib (kaum muslim). Sungguh, barangsiapa melakukan hal itu, maka فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ *'Niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah'.* Maknanya adalah 'dia telah membebaskan diri dari Allah, dan Allah telah membebaskan diri darinya, karena dia telah keluar dari

[300] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16).

agamanya dan masuk ke dalam kekufuran'. Lafazh إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'*, maknanya adalah 'kecuali kalian berada dalam kekuasaan mereka, sehingga kalian takut jika sesuatu menimpa kalian karena mereka, maka kalian menampakkan loyalitas hanya dengan lisan dan menyembunyikan permusuhan. Janganlah kalian ikut bersama mereka dalam kekufuran, dan jangan pula membantu mereka dalam melawan seorang muslim'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6826. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* ia berkata, "Allah SWT melarang kaum mukmin berlemah-lembut kepada orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai sahabat karib, sementara kaum mukmin ditinggalkan, kecuali kaum kafir memiliki kekuatan, mereka boleh menampakkan kelembutan, namun tetap harus menyelisihi mereka dalam agama. Itulah makna firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'."*[301]

6827. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi

[301] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/628) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/57).

Muhammad menceritakan kepadaku dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al Hajjaj bin Amr (sahabat Ka'b bin Asyraf), Ibnu Abil Haqiq, dan Qais bin Zaid, menjalin persahabatan dengan sekelompok orang Anshar untuk menebarkan fitnah dalam agama mereka (sekelompok Anshar). Rifa'ah bin Mundzir bin Zanbar, Abdullah bin Jabir, dan Sa'd bin Khaitsumah lalu berkata kepada mereka, 'Jauhilah orang-orang Yahudi itu, janganlah kalian bersahabat dengan mereka, agar mereka tidak dapat menebarkan fitnah ke dalam agama kalian!' Akan tetapi mereka enggan (mendengarkan) dan tetap menjadikan (kaum Yahudi itu) sebagai sahabat. Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *'Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin'* hingga firman-Nya, وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *'Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'."*[302]

6828. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* ia berkata, "Janganlah seorang mukmin menjadikan seorang kafir sebagai sahabat, dengan meninggalkan kaum mukmin."[303]

---

[302] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/628) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16).

[303] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/626).

6829. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ hingga firman-Nya إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً, ia berkata, "Maksud dari lafazh أَوْلِيَآءَ adalah loyal kepada mereka dalam agama dan menampakkan aib kaum mukim di hadapan mereka. Barangsiapa melakukan hal itu, maka dia seorang musyrik, dan Allah SWT telah membebaskan diri dari mereka, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dia menampakkan loyalitas kepada mereka dalam agama mereka dan membebaskan diri dari kaum mukmin."[304]

6830. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Qabishah bin Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari seseorang yang meriwayatkan kepadanya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,"* ia berkata, "(Maksudnya) berbicara dengan lisannya, sementara hatinya tetap dalam keimanan."[305]

6831. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,"* ia

---

[304] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/629).

[305] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/319), ia berkata, "Sanad hadits ini *shahih.*" Keduanya tidak mengeluarkan hadits tersebut. Al Baihaqi pun menuturkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/209).

berkata, "Selama tidak mencucurkan darah kaum muslim dan tidak menghalalkan hartanya."[306]

6832. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَّا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* ia berkata, "Kecuali hanya basa-basi dalam masalah dunia."[307]

6833. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

6834. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, لَّا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* hingga firman-Nya, إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,"* ia berkata, "Abu Al Aliyah berkata, '*Taqiyyah* di sini artinya dengan lisan, bukan dengan amal perbuatan'."[308]

6835. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً *"Kecuali karena*

---

306 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/629).
307 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16).
308 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/630).

(siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka," ia berkata, "*Taqiyyah* itu dengan lisan. Barangsiapa terpaksa mengatakan sesuatu, padahal itu merupakan bentuk kemaksiatan kepada Allah, ia melakukan hal itu karena khawatir dengan keselamatan dirinya, sementara hatinya tetap dalam keimanan, maka tidak ada dosa baginya, karena *taqiyyah* itu hanyalah dengan lisan."[309]

6836. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,"* ia berkata, "*Taqiyyah* itu dengan lisan. Barangsiapa terpaksa mengatakan kemaksiatan karena takut, sementara hatinya tetap dalam keimanan, maka hal itu sama sekali tidak mengakibatkan (hal) buruk baginya, karena *taqiyyah* itu hanyalah dengan lisan."[310]

Ada yang berkata, "Makna firman Allah, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'*, adalah kecuali di antara Anda dengannya terdapat hubungan kekerabatan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6837. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami,

---

[309] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/630).

[310] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/629).

ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* sampai firman-Nya إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* ia berkata, "(Maknanya adalah) Allah SWT melarang kaum mukmin berkasih sayang dengan orang-orang kafir sementara kaum mukmin ditinggalkan. Sedangkan makna firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *'Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka'*, adalah berkasih sayang dengan kaum musyrik tanpa memberikan loyalitas kepada mereka dalam agama. Hal itu berbeda manakala terdapat hubungan kekerabatan antara dirinya dengan kaum musyrik."[311]

6838. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin,"* ia berkata, "Tidak halal bagi seorang mukmin memberikan loyalitas kepada seorang kafir di dalam agamanya."

Mengenai firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,"* ia berkata, "(Maknanya adalah) kekerabatan antara

---

[311] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/628), dari Ibnu Abbas.

Anda dengannya, lalu Anda menjalin hubungan silaturrahin."[312]

6839. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka,"* ia berkata, "Pergaulilah mereka di dunia dengan baik, baik yang memiliki hubungan kekerabatan maupun tidak. Adapun dalam masalah duniawi, tidak ada ruang untuk itu."

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang diungkapkan oleh Qatadah memiliki sisi kebenaran, tetapi tidak sesuai dengan zhahir ayat tersebut, yakni firman Allah SWT, *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari orang-orang kafir."*

Jadi, yang dominan dari makna ungkapan tersebut adalah "kecuali kalian merasa takut dari mereka". *Taqiyyah* yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam ayat ini adalah *taqiyyah* kepada orang-orang kafir, bukan yang lain. Qatadah lalu memahaminya lain, yakni dengan makna "Kecuali kalian takut kepada Allah berkaitan dengan hak karib-kerabat, sehingga kalian menjalin hubungan dengannya."

Tafsir yang berlaku dalam ayat Al Qur`an sesuai dengan makna dominan, yakni yang secara zhahir dipahami dan digunakan oleh kalangan orang Arab.

[312] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/387) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/630).

Ahli qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."*

Mayoritas ulama membacanya إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً dengan *wazan* فُعَلَة, seperti تُخَمَة, تُؤَدَة dan تُكَأَة. Diambil dari kata اتقيت.

Ada juga yang membacanya dengan ungkapan إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تَقِيَّةً dengan *wazan* فَعِيلَة.[313]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang biasa kita gunakan adalah إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً, karena berbagai argumentasi *shahih* menunjukkan bahwa itulah bacaan yang benar, dengan penukilan yang mencapai derajat *mustafidh*, sehingga tidak memungkinkannya salah.

Penakwilan firman Allah: وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ***(Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali[mu]).***

Abu Ja'far berkata: Allah memperingatkan kalian terhadap diri-Nya, agar kalian tidak melakukan kemaksiatan dan tidak loyal kepada musuh-musuh-Nya, karena kalian semua akan kembali kepada Allah setelah kalian mati, dan kalian akan dikumpulkan pada Hari Perhitungan. Jadi, maknanya adalah, "Kapan saja kalian kembali kepadanya, sementara kalian dalam keadaan menyelisihi-Nya, dengan melaksanakan larangan-Nya (diantaranya menjadikan kaum kafir sebagai kekasih, sementara kaum mukmin ditinggalkan), maka siksa Allah SWT akan menimpa kalian. Semuanya tidak akan bisa ditolak, maka bertakwalah kalian dan berhati-hatilah, agar adzab Allah tidak menimpa kalian, karena azab-Nya sangat pedih."

---

313 Orang yang membacanya dengan lafazh (تقية) adalah Ibnu Abbas, Al Hasan, Humaid bin Qais, Ya'qub Al Hadhrami, Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahhak, Abu Raja, Al Jahdari, dan Abu Haywah. Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (1/419).

●●●

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui'. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 29)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Wahai Muhammad! Aku telah memerintahkan mereka agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih dengan meninggalkan kaum mukmin."

Lafazh إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ *"Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu,"* maksudnya menyembunyikan loyalitas terhadap orang-orang kafir, atau menampakkannya dengan lisan dan amal perbuatan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui hal itu. Jadi, makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah, "Janganlah kalian menyembunyikan kasih sayang terhadap mereka dan janganlah kalian menampakkan loyalitas terhadap mereka, agar kalian tidak tertimpa siksa dari-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang nampak dan tersembunyi serta memperhitungkan hal yang ada pada kalian, lalu membalasnya (yang baik dengan kebaikan dan yang buruk dengan keburukan).

6840. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Allah mengabarkan

kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nampakkan. Allah SWT lalu berfirman إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ *'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya'.*"[314]

Makna firman Allah SWT, وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi,"* adalah "Jika apa-apa yang ada di langit dan di bumi saja tidak tersembunyi bagi-Nya, maka apalagi segala perkara yang kalian sembunyikan, wahai orang-orang yang telah menjadikan kaum kafir sebagai kekasih! Kecenderungan dan kecintaan yang ada di dalam hati kalian tentu lebih nampak. Demikian pula yang kalian nampakkan dalam bentuk perkataan atau amal perbuatan."

Makna firman Allah SWT, وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ *"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* adalah "Allah SWT Maha Kuasa untuk membalas kalian dengan siksaan, atas loyalitas yang kalian berikan kepada mereka, sementara kaum mukmin kalian tinggalkan. Dia juga Maha Kuasa atas segala perkara yang dikehendaki-Nya, dan segala kehendak-Nya pasti terwujud."

●●●

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang

---

[314] Diungkapkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16).

telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 30)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Allah SWT memberikan peringatan atas diri-Nya pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan. Begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. Sesungguhnya tempat kembali kalian adalah kepada-Nya, maka berhati-hatilah kalian terhadap dosa-dosa kalian."

Qatadah pernah mengungkapkan makna مُّحْضَرًا, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6841. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا, ia berkata, "Maknanya adalah dipenuhi."[315]

Abu Ja'far berkata: Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa makna ayat adalah "Ingatlah suatu hari saat...." Mereka berkata, "Alasannya adalah karena Al Qur`an diturunkan untuk memberikan perintah dan peringatan. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, 'Ingatlah ini dan itu!' sebab di dalam Al Qur`an diungkapkan dengan lebih dari satu tempat perkataan, 'Bertakwalah kalian akan hari ini dan itu'."

Huruf مَا yang bergandengan dengan lafazh عَمِلَتْ bermakna الذي dan tidak bisa berkedudukan sebagai syarat, karena adanya lafazh تَجِدُ.

---

[315] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/628) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16).

Lafazh وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْءٍ di-*athaf*-kan kepada مَا yang pertama. Lafazh عَمِلَتْ adalah *shilatul maushul* dengan makna *rafa'* karena ada ungkapan تَوَدُّ.

Jadi, makna ayat adalah "Hari saat setiap jiwa akan mendapatkan balasan atas kebaikan yang dilakukannya. Adapun yang melakukan keburukan, akan berharap seandainya ada rentang waktu yang panjang antara hari itu dengannya."

Al amad maknanya adalah puncak, seperti diungkapkan dalam syair Ath-Tharimah,

كُلُّ حَيٍّ مُسْتَكْمِلٌ عِدَّةَ الـ # ـعُمْرِ، ومُودٍ إِذَا انْقَضَى أَمَدُهْ

"Setiap makhluk hidup harus menyempurnakan umurnya, lalu ia akan hancur kala ajalnya telah tiba."[316]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6842. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا *"Begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang jauh."[317]

---

[316] Ath-Tharrimah adalah Ath-Tharrimah bin Hakim dari Ath-Tha`i. Ia penyair Islam yang sangat unggul. Ia lahir dan tumbuh di Syam tahun 125 H, lalu pindah ke Kufah. Ia seorang penyair yang suka mencela. Ia kawan Kumait. Ia wafat tahun 743 M. *Al A'lam* (3/225).
Amad artinya puncak, seperti diungkapkan dalam bahasa Arab (ضرب له أمدا), dan bentuk jamaknya adalah (الآماد). *Al Mu'jam Al Wasith* pada bahasan lafazh (أمد).
Bait ini terdapat dalam *Diwan Ath-Tharmahi* (112) dan *Al Aghani* (10/83).

[317] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/632) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/421).

6843. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, أَمَدًا بَعِيدًا *"Ada masa yang jauh,"* ia berkata, "*Al amad* maknanya adalah waktu."[318]

6844. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا *"Begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh,"* ia berkata, "Maknanya adalah, salah seorang di antara mereka ingin jika amal perbuatannya itu tidak dijumpainya sama sekali pada hari itu, padahal di dunia dia menikmatinya."[319]

Penakwilan firman Allah: وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ***(Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya, dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah "Allah memperingatkan kalian terhadap siksa-Nya. Semestinya kalian membenci apa-apa yang Allah benci terhadap kalian, karena kalian akan dibalas pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapannya. Begitu (juga) kejahatan yang telah kalian kerjakan. Ia ingin sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. Allah lalu memperingatkan agar Allah tidak membencinya kala itu, karena jika demikian maka siksa-Nya akan ditimpakan kepada kalian. Allah

---

318 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17).
319 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/631).

SWT lalu mengabarkan bahwa Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan di antara kasih sayang-Nya itu adalah Dia memberikan peringatan kepada kalian tentang siksa-Nya dan larangan-Nya agar kalian tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6845. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُۥ وَاللَّهُ رَءُوفٌۢ بِالْعِبَادِ *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya,"* ia berkata, "Di antara kasih sayang-Nya adalah peringatan tentang siksa-Nya."[320]

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini:

320 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/387) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/16).

Ada yang berkata, "Ayat ini turun kepada satu kaum pada masa Nabi SAW. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mencintai tuhan kami'. Allah SWT lalu memerintahkan Muhammad SAW agar berkata kepada mereka, 'Jika perkataan kalian itu benar, maka ikutilah aku, karena hal tersebut merupakan tanda kebenaran ucapan kalian'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6846. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Bakar bin Aswad, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Satu kaum pada masa Nabi SAW berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami!' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ *'Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu".'* Allah SWT menjadikan sikap mengikuti Nabi-Nya (Muhammad SAW) sebagai tanda cinta kepada-Nya. Bahkan Allah SWT menyiksa orang yang menyelisihinya."[321]

6847. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Haitsam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Satu kaum pada masa Nabi SAW berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami!' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ *'Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu".'* Allah SWT menjadikan sikap mengikuti Nabi-Nya

321 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/632).

Muhammad SAW sebagai tanda cinta kepada-Nya, bahkan Allah SWT menyiksa orang yang menyelisihinya."[322]

6848. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu,"* ia berkata, "Seseorang dari mereka menyatakan bahwa mereka mencintai Allah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami!' Allah SWT lalu memerintahkan mereka agar mengikuti Muhammad SAW, dan menjadikan sikap mengikuti Muhammad sebagai tanda cinta kepada-Nya."[323]

6849. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah,"* ia berkata, "Sesungguhnya beberapa kaum pada masa Rasulullah SAW mengaku mencintai Allah, dan Allah ingin mereka menunjukkan bukti secara pengamalan atas perkataan mereka, maka Allah SWT berfirman, إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah."* Sikap mengikuti Nabi SAW adalah salah satu bukti atas kebenaran perkataan mereka.[324]

Ada yang berkata, "Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi-Nya, agar beliau mengatakan hal itu kepada utusan

---

322 *Ibid.*

323 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/177), dan ia menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

324 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/633).

Nasrani dari Najran, 'Seandainya perkataan kalian katakan tentang Isa merupakan perkara yang sangat agung, maka hal itu diucapkan karena cinta dan pengagungan kepada Allah SWT, maka ikutilah Muhammad SAW."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6850. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah,"* bahwa maknanya adalah, "Jika ini adalah perkataan kalian, yakni tentang Isa, karena kecintaan kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, maka فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ *'Ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.* Maksudnya, Allah SWT akan menghapus kekufuran kalian, dan *'Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[325]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling utama dari dua makna tersebut adalah penafsiran yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ja'far bin Zubair, karena di dalam ayat ini dan ayat sebelumnya, tidak ada cerita lain kecuali tentang utusan Najran. Di dalamnya tidak ada cerita tentang satu kaum yang menyatakan cinta kepada Allah SWT, tidak pula mengagungkan-Nya, sehingga ayat إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku,* menjadi jawaban atas perkataan mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Al Hasan.

Berkaitan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Al Hasan, maka tidak ada berita *shahih* yang dapat menjadi sandaran kami. Kendati demikian, maknanya tidaklah benar, walaupun tidak ada

[325] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17).

dalalah (indikasi) yang menunjukkan ke arah sana, kecuali Al Hasan bermaksud bahwa yang yang dinyatakan di dalam riwayat beliau adalah utusan Najran. Jika demikian, maka perkataan beliau sama dengan pendapat yang kami pilih.

Dikarenakan tidak ada khabar yang bisa dijadikan sandaran atas pilihan kami, dan tidak adanya dalil yang tegas di dalam ayat tersebut, maka solusi terbaik yang bisa kita tempuh adalah dengan melihat alur cerita dalam ayat, karena pada awal surah dan setelahnya bercerita tentang mereka, yang intinya memberikan hujjah untuk Nabi Muhammad SAW atas kebatilan perkataan mereka berkaitan dengan Al Masih.

Abu Ja'far berkata: Jika masalahnya seperti yang kami ungkapkan, maka tafsiran ayat adalah, "Katakanlah wahai Muhammad! Kepada utusan Najran, 'Jika kalian seperti yang kalian katakan, yakni cinta kepada Allah SWT dan mengagungkan Al Masih, bahkan menyatakan kata-kata seperti itu dengan alasan cinta kalian terhadap Allah, maka wujudkanlah perkataan tersebut dengan cara mengikutiku, karena kalian tahu aku adalah utusan Allah SWT, seperti Isa, yang telah menjadi rasul bagi umatnya. Jika kalian mengikutiku dan membenarkan segala yang aku bawa dari sisi Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa kalian, sehingga Allah akan membebaskan diri kalian dari siksa-Nya, sebab sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada makhluk-Nya'."

●●●

"Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 32)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad! Kepada para utusan Nashara Najran, 'Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, karena kalian telah mengetahui dengan keyakinan bahwa dialah Rasul-Ku untuk makhluk-Ku. Aku mengutusnya dengan hak, bahkan kalian pun mendapatkannya tertulis di dalam Injil'. Jika mereka berpaling juga meninggalkan dakwahmu, maka katakan kepada mereka bahwa Allah SWT tidak mencintai orang yang kufur dan ingkar kepada perkara yang telah mereka ketahui kebenarannya, dan mereka akan termasuk golongan tersebut karena pengingkaran mereka terhadap kenabianmu dan terhadap kebenaran yang kamu pijak, padahal mereka tahu kebenarannya dan hakikat kenabianmu."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6851. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ *"Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya,"* karena kalian —yakni utusan Najran— telah mengetahui, bahkan kalian mendapatkannya di dalam kitab kalian. فإن تولوا *"Jika kalian berpaling,"* maksudnya menetap dalam kekufuran kalian, maka sesungguhnya Allah SWT tidak mencintai orang-orang yang kufur.[326]

[326] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/633).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 33)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, Allah SWT telah memilih Adam dan Nuh untuk agama mereka berdua, demikian pula keluarga Ibrahim dan Imran untuk agama yang mereka anut, karena merekalah ahli Islam. Allah SWT mengabarkan bahwa Dia memilih agama orang-orang yang diungkapkan di dalam ayat tersebut dari agama-agama lain yang menyelisihinya.

Maksud dari "keluarga Ibrahim dan keluarga Imran" adalah kaum mukmin.

Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa yang dimaksud keluarga fulan adalah pengikutnya, atau setiap orang yang seagama dengannya.

Pendapat yang kami ungkapkan telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6852. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),"* ia berkata, "Mereka adalah kaum mukmin dari pengikut Ibrahim, pengikut Imran, pengikut Yasin, dan pengikut Muhammad. Allah SWT berfirman, إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ *'Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang*

mengikutinya'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 68).[327] Mereka adalah orang-orang yang beriman."

6853. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),"* bahwa mereka berdua adalah nabi yang telah dipilih oleh Allah untuk semua umat pada masa mereka masing-masing.[328]

6854. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, SWT إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),"* ia berkata, "Allah SWT mengatakan dua penghuni rumah yang shalih dan dua laki-laki yang shalih, lalu memberikan keutamaan kepada mereka atas yang lainnya, dan Muhammad termasuk keluarga Ibrahim."[329]

6855. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad

---

[327] Lihat atsar tersebut dalam tafsir Ibnu Abi Hatim (2/635), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/62).

[328] Lihat atsar tersebut dalam *tafsir Ibnu Abi Hatim* (2/635), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/62).

[329] Lihat atsar tersebut dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (2/635), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/62).

menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT. إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),"* hingga firman-Nya: وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* ia berkata, "Allah SWT memberikan keutamaan kepada mereka atas yang lainnya dengan kenabian, yakni atas semua manusia. Mereka adalah para nabi, orang-orang bertakwa dan pilihan Allah SWT."[330]

●●●

"(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 34)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, Allah SWT memilih keluarga Ibrahim dan Imran sebagai keturunan sebagiannya untuk yang lain.

Kata الذُّرِّيَّةُ di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *hal*[331] dari ungkapan آل إبراهيم وآل عمران *"Keluarga Ibrahim dan keluarga*

---

[330] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (2/635), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/62).

[331] Lafazh (ذرية) dapat di-*nashab*-kan dengan dua kemungkinan:

1. Kedudukannya sebagai *badal*.
2. Kedudukannya sebagai *hal* (menunjukkan kondisi).

Alasan pertama diungkapkan oleh Az-Zamakhsyari, sedangkan yang kedua diungkapkan oleh Ibnu Athiyah. Lihat *Al Bahr Al Muhith* (3/112).

Imran." karena lafazh الذُّرِّيَّة diungkapkan dalam bentuk *nakirah*, sementara lafazh آل عمران diungkapkan dalam bentuk *ma'rifat*.

Seandainya dikatakan bahwa lafazh tersebut di-*nashab*-kan karena lafazh الإصْطِفَاء yang diulang, maka pendapat tersebut bisa dianyatakan benar, karena maknanya adalah, Allah SWT memilih keturunan salah satunya dari yang lain.

Maksud ungkapan بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ *"Yang sebagiannya (turunan) dari yang lain"* adalah dalam hal loyalitas agama, dan saling mendukung dalam Islam serta kebenaran, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat yang lain, وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain."* (Qs. At-Taubah [9]: 71) Juga ayat, ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama."* (Qs. At-Taubah [9]: 67). Maksudnya, sesungguhnya agama dan jalan mereka adalah satu.

Demikian pula ungkapan ذُرِّيَّةَۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ *"(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain,"* maknanya adalah agama sebagian darinya adalah agama untuk yang lainnya. Kalimat mereka satu dan agama mereka satu, yakni bertauhid dan taat kepada Allah SWT.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6856. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ذُرِّيَّةَۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ *"(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya*

(turunan) dari yang lain," ia berkata, "Dalam niat, amal, keikhlasan, dan mentauhidkan-Nya."[332]

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* maknanya adalah Allah SWT Maha Mendengar terhadap ucapan istri Imran dan Maha Tahu terhadap getaran hatinya tatkala bernadzar bahwa anak yang ada di dalam kandungannya akan menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat.

●●●

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

"(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 35)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut adalah, Allah Maha Mendengar ketika istri Imran berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku menadzarkan kepada Engkau bahwa anak yang dalam kandunganku akan menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku."* Jadi, kata إِذْ *"ketika"* adalah *shilah* bagi kata سَمِيعٌ sebelumnya.

---

[332] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/635) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18).

Istri Imran adalah ibu Maryam. Namanya yang sesuai dengan riwayat yang sampai kepada kami adalah Hannah binti Faqudzh bin Qatil,[333] sebagaimana di dalam riwayat berikut ini,

6857. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq tentang nasabnya, dan selain Ibnu Humaid, ia berkata, "Dia adalah putri Faqudz bin Qatil."[334]

Suaminya adalah Imran, yaitu Imran bin Yashum bin Amun bin Mansya bin Hazqiya bin Ahziq bin Yautsam bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha bin Yarim bin Yahfasyatha bin Asabir bin Abaya bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud bin Ayyasya, seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

6859. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq tentang nasabnya.

Firman Allah SWT, رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* maknanya adalah, "Sesungguhnya aku bernadzar wahai Tuhanku, bahwa anak yang ada di dalam perutku akan aku jadikan anak yang berkhidmat untuk beribadah kepada-Mu. Aku akan menahannya hanya untuk berkhidmat kepada-Mu dan berkhidmat dalam tempat peribadahan, dengan membebaskan diri dari segala pengkhidmatan kepada selain-Mu."

Kata مُحَرَّرًا di-*nashab*-kan karena kedudukannya yang sebagai *hal* dari *ma* yang mengandung makna الَّذِي.

333 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/17). Sementara itu, dalam naskah yang diteliti oleh Syaikh Ahmad Syakir, kata diganti dengan Qabil, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya.

334 *Al Bahr Al Muhith* oleh Ibnu Hayyan (3/133).

Lafazh فَتَقَبَّلْ مِنِّي maknanya, "Jadi terimalah nadzarku wahai Rabb! Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Engkau Maha Mendengar apa yang aku katakan dan panjatkan. Engkau Maha Tahu terhadap apa yang aku niatkan dan inginkan. Tidak ada yang samar bagi-Mu, baik yang rahasia maupun yang nampak dalam urusanku."

Nadzar yang dilakukan oleh Hannah binti Faqudz dalam ayat ini, sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

6860. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, "Zakariya dan Imran menikahi dua wanita bersaudara, Ummu Yahya menikah dengan Zakariya, sementara Ummu Maryam menikah dengan Imran. Imran wafat ketika Ummu Maryam hamil."

Perawi berkata, "Orang-orang menceritakan bahwa Ummu Maryam mandul, padahal dia berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan. Ketika ia sedang berada di bawah pohon, ia melihat burung yang sedang memberi makan kepada anak-anaknya, maka hatinya tergerak ingin memiliki anak. Dia pun berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak. Akhirnya dia mengandung Maryam, dan ketika itu Imran wafat. Tatkala sang ibu mengetahui adanya janin dalam perutnya, ia bernadzar bahwa anaknya (yang sedang ada dalam kandungan) akan ia jadikan sebagai anak shalih yang hanya beribadah si dalam tempat peribadahan, dan sama sekali tidak menyibukkan diri dengan urusan-urusan duniawi."[335]

[335] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424).

6861. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata: Beliau lalu menuturkan cerita tentang istri Imran. Ucapannya, رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* maknanya adalah, dia menjadikannya sebagai nadzar, bahwa ia akan membentuknya sebagai anak yang berkhidmat dan beribadah hanya kepada Allah, serta tidak menyibukkan diri dengan perkara dunia sedikit pun. فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *"Karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[336]

6862. Abdurrahman bin Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepadaku, ia berkata: An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مُحَرَّرًا *"Menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Maknanya adalah sebagai anak yang berkhidmat di tempat ibadah."[337]

6863. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari An-Nadhar bin Arabi, dari Mujahid, ia berkata, "Maknanya adalah sebagai orang yang berkhidmat di dalam tempat peribadahan."[338]

---

[336] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424).

[337] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/114) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18).

[338] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/388) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/66).

6864. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengkhususkan diri untuk beribadah."[339]

6865. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Dia akan menjadikannya di tempat peribadahan untuk mengkhususkan diri beribadah kepada Allah."[340]

6866. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dari Asy-Sya'bi dengan riwayat yang sama.

6867. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Maknanya adalah untuk berkhidmat di tempat peribadahan."[341]

339 *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/66) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424).
340 *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/66) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424).
341 *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/66) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/424).

6868. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

6869. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Maknanya adalah khusus untuk ibadah yang tidak dicampuri dengan perkara dunia."[342]

6870. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Dikhususkan untuk berkhidmat di *bi'ah* dan tempat peribadahan."[343]

6871. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamaniyy menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Dikhususkan untuk ibadah."[344]

---

342 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/636), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/64).

343 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/182) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/387).

344 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/182) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/387).

6872. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا *"Ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* bahwa maknanya adalah, istri Imran ingin mengkhususkan anak yang di dalam perutnya untuk Allah SWT, dan biasanya yang dijadikan (sebagai orang yang kegiatannya hanya beribadah di tempat peribadahan) adalah kaum pria."[345]

6873. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* ia berkata, "Dia bernadzar bahwa anaknya dikhususkan untuk berkhidmat di tempat peribadahan."[346]

6874. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha*

[345] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).
[346] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

Mendengar lagi Maha Mengetahui," ia berkata, "Jelasnya, istri Imran mengandung dan ia menduga bayi yang dikandungnya adalah laki-laki, maka ia menghibahkan anaknya itu kepada Allah, untuk tidak bekerja bagi dunia."[347]

6875. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata: Istri Imran membebaskan bayi yang dikandungnya untuk Allah SWT.

Dia pun berkata, "Biasanya mereka melakukan hal itu kepada anaknya yang laki-laki. Anak itu ditempatkan di tempat peribadahan, dia pun mengurus dan membersihkan tempat tersebut."[348]

6876. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Farah, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat,"* "Dia menjadikan anaknya untuk Allah SWT dan untuk orang-orang yang belajar dan mempelajari Al Kitab."[349]

6877. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari

---

[347] *Al Muharrir Al Wajiz* (1/425) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/182).

[348] *Al Muharrir Al Wajiz* (1/425) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/182).

[349] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/376) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

Ikrimah. Demikian pula Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, "Sesungguhnya istri Imran adalah wanita tua yang mandul. Namanya Hannah. Tentunya ia tidak bisa melahirkan, sehingga dia merasa iri terhadap wanita yang mempunyai anak. Dia pun berkata, "Ya Allah, aku bernadzar, seandainya Engkau mengaruniakan anak kepadaku, niscaya aku menyedekahkannya untuk Baitul Maqdis, agar ia menjadi pembantu yang berkhidmat di sana."

Ikrimah berkata, "Firman Allah SWT, نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا *'Aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat'*, sesungguhnya ia wanita merdeka dan putri dari orang-orang merdeka—, kata مُحَرَّرًا maksudnya berkhidmat di tempat peribadahan."[350]

6878. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad bin Manshur, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَٰنَ hingga akhir ayat, ia berkata, "Beliau bernadzar dengan bayi yang dikandungnya, kemudian meninggalkannya di tempat ibadah."[351]

●●●

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

350 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).
351 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/387).

"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 36)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, فَلَمَّا وَضَعَتْهَا *"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya,"* maksudnya ketika Hannah melahirkan *an-nadzirah* (bayi yang dinadzarkannya). Oleh karena itu, *dhamir*-nya di-*mu`annats*-kan. Seandainya *ha (dhamir)* kembali kepada *ma* pada lafazh إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku..."* maka ungkapannya adalah فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ.

Makna lafazh وَضَعَتْهَا adalah melahirkannya, yang diungkapkan dalam bahasa Arab وَضَعَتْ الْمَرْأَةُ *"Seorang wanita melahirkan."* Bentuk *mudhari'*-nya adalah تَضَعُ dan bentuk *mashdar*-nya adalah وَضْعًا.

Lafazh قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ maknanya adalah, ketika Ummu Maryam melahirkan bayi perempuan yang dinadzarkannya, dan Allah SWT Maha Mengetahui tentang bayi yang dilahirkannya.

Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

- Mayoritas ahli qira`at membacanya وَضَعَتْ *"Apa yang dilahirkannya"* sebagai berita dari Allah SWT, bahwa Dia Maha Mengetahui tentang bayi yang dilahirkannya, bukan dari ungkapan رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ *"Sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan."*

- Para pendahulu membacanya وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتُ *"Dan Allah Maha Tahu terhadap bayi yang aku lahirkan"* sebagai berita dari Ummu Maryam tentang hal itu, bahwa dialah[352] yang berkata *"Dan Allah Maha Mengetahui terhadap bayi yang aku lahirkan."*[353]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar, berdasarkan hujjah yang mencapai derajat masyhur, adalah bacaan kelompok yang membacanya وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ *"Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu".*

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Allah Maha Tahu dari setiap makhluk-Nya terhadap bayi yang dilahirkannya."

Allah SWT lalu kembali memberitakan keadaan Ummu Maryam, bahwa dia memohon maaf tentang bayi yang dikandungnya, وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,"* karena lelaki lebih kuat untuk dijadikan sebagai orang yang berkhidmat, dan pada sebagian keadaan (saat haid dan nifas) seorang wanita tidak layak untuk masuk ke Baitul Maqdis dan tidak layak untuk berkhidmat di tempat peribadahan tersebut. وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ *'Sesungguhnya Aku telah menamai dia Maryam'.*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6879. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ *"Maka*

---

352 Lihat kitab *At-Taisir fi Qira`ah As-Sab'a* (hal. 73). Abu Bakar dan Ibnu Amir membacanya (بما وضعْتُ) dengan *sin* yang di-*sukun*-kan dan *ta* yang di-*dhammah*-kan, sementara yang lain dengan *ain* yang di-*fathah* dan *ta* yang di-*sukun*-kan.

353 Lihat *Al Bahr Al Muhith* (1/115).

tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan," bahwa maksudnya adalah, laki-laki dan perempuan tidak sama manakala dijadikan sebagai anak yang dinadzarkan untuk bekhidmat.[354]

6880. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, tentang firman Allah SWT, وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,"* bahwa itu karena laki-laki lebih kuat daripada perempuan.[355]

6881. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,"* ia berkata, "Sebelumnya seorang wanita tidak bisa melakukan hal itu, yakni tidak bisa dijadikan sebagai pengkhidmat di tempat peribadahan —yang membersihkan dan menjaganya— karena wanita biasanya haid dan mendapatkan kotoran lainnya. Oleh karena itu, Ummu Maryam berkata, وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ *'Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan'."*[356]

6882. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ *"Dia pun berkata, 'Ya Tuhanku,*

---

[354] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/637).
[355] *Ibid.*
[356] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan'," ia berkata, "Itu karena biasanya yang dijadikan sebagai pengkhidmat adalah kaum laki-laki. Oleh karena itu, ia berkata, وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ *'Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan dan sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam'."*[357]

6883. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata, "Istri Imran mengkhidmatkan bayi yang dikandungnya untuk Allah SWT, dengan harapan Allah SWT memberikannya seorang anak laki-laki, karena wanita tidak bisa melakukan hal itu —maksudnya tidak bisa mengurus tempat peribadahan dan menetap di dalamnya, juga membersihkannya— karena berbagai 'kotoran' yang biasa dialaminya."[358]

6884. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Sesungguhnya istri Imran menduga bahwa bayi yang dikandungnya adalah anak laki-laki, maka dia menghibahkannya untuk Allah. Setelah melahirkan, ternyata anaknya wanita, maka dengan niat memohon maaf dia berkata, 'Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku melahirkan seorang perempuan, padahal laki-laki berbeda dengan wanita'. Dia juga berkata, 'Padahal yang biasa dikhidmatkan adalah laki-laki'. Allah SWT kemudian berfirman, وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ *'Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu'.* Akhirnya

[357] Ibnu Abi Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/425).
[358] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18).

Ummu Maryam berkata, وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ *'Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam'."*[359]

6885. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Ikrmah. Demikian pula Abu Bakar, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ *"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan,"* وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* ia berkata, "Maksudnya, wanita biasa haid, dan seorang wanita tidak pantas bercampur-baur dengan kaum laki-laki. Demikianlah maksud perkataan ibunya."[360]

Penakwilan firman Allah: وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ***(Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada [pemeliharaan] Engkau daripada syetan yang terkutuk).***

Abu Ja'far berkata: Makna ungkapan وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya,"* adalah, "Aku menjadikan Engkau sebagai tempat perlindungan mereka dari syetan yang terkutuk."

Asal makna الْمَعَاذُ adalah tempat perlindungan.

Allah SWT lalu menjawab permohonan tersebut, Allah melindunginya dan anak keturunannya dari syetan yang terkutuk. Allah SWT sama sekali tidak membuka pintu untuk syetan baginya.

---

359 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/637).
360 Ibnu Jauzid dalam *Zad Al Masir* (1/277).

6886. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ نَفْسٍ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ وَالشَّيْطَانُ يَنَالُ مِنْهُ تِلْكَ الطَّعْنَةَ، وَلَهَا يَسْتَهِلُّ الصَّبِيُّ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ مَرْيَمَ ابْنَةِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهَا لَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ: وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، فَضُرِبَ دُوْنَهَا حِجَابٌ، فَطَعَنَ فِيْهِ

"Tidak ada satu anak pun yang terlahir, kecuali syetan menusuknya, karena itulah dia berteriak, kecuali Maryam putri Imran, karena ketika sang ibu melahirkannya, dia berkata, 'Ya Tuhanku! Aku mohon perlindungan kepada-Mu baginya dan keturunannya dari syetan yang terkutuk', lalu dibentangnya hijab padanya, sehingga syetan hanya bisa menusuk (hijab)nya."[361]

6887. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ مِنْ وَلَدِ آدَمَ لَهُ طَعْنَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَبِهَا يَسْتَهِلُّ الصَّبِيُّ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ مَرْيَمَ ابْنَةِ عِمْرَانَ وَوَلَدِهَا، فَإِنَّ أُمَّهَا قَالَتْ حِيْنَ

---

[361] *Al Muharrir Al Wajiz* (1/425), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/68).

وَضَعَتْهَا: وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ، فَضَرَبَ دُوْنَهُمَا حِجَابٌ، فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

"Setiap manusia yang lahir ada bekas tusukan syetan, dan karena itulah (tusukan syetan) seorang bayi menangis, kecuali Maryam binti Imran dan anaknya, karena ibunya pernah berkata, 'Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk'. Lalu dibentangkanlah hijab diantara keduanya, sehingga syetan hanya menusuk hijab tersebut."[362]

6888. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dengan riwayat yang serupa.

6889. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Mughirah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Syu'aib bin Khalid, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ قَدْ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا بِمَسِّهِ إِيَّاهُ، غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

[362] Ibnu Adi dalam *Adh-Dhu'afa* (6/2354).

"Tidak ada satu anak Adam pun yang lahir kecuali pernah disentuh syetan kala dilahirkan, sehingga dia menangis menjerit karena sentuhannya, selain Maryam dan anaknya."[363]

Abu Hurairah berkata, "Jika kalian mau, bacalah ayat وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *'Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk'."*

6890. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepadaku dari Ajlan (maula Al Musymail), dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ مِنْ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ بِأُصْبُعِهِ إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا

"Setiap anak yang dilahirkan harus disentuh oleh jari syetan, kecuali Maryam dan anaknya."[364]

6891. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (Abdullah bin Wahb) menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku bahwa Abu Yunus Sulaim (maula Abu Hurairah) meriwayatkan kepadanya dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا

"Setiap anak Adam disentuh syetan kala dilahirkan oleh ibunya, kecuali Maryam dan anaknya."[365]

---

[363] Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/319).
[364] Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/296).
[365] Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Al Fadha`il* (147).

6892. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Imran mengabarkan kepadaku, bahwa Yunus menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dengan riwayat yang sama.

6893. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak seorang anak pun lahir kecuali disentuh syetan, yang karena itulah dia menjerit, kecuali Maryam dan anaknya."*

Abu Hurairah lalu berkata, "Jika kalian mau, silakan baca ayat, وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *'Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk'.*[366]

6894. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepadaku, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak seorang anak pun lahir kecuali telah ditekan oleh syetan, satu atau dua kali, kecuali Isa bin Maryam dan Maryam."*[367] Rasulullah SAW lalu membaca firman Allah SWT, وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *"Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk."*

6895. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Mughirah menceritakan kepada kami dari Amr bin Abi Qais, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak

---

366 Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/274).
367 Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (323557). Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/57).

ada seorang anak pun kecuali (dilahirkan) dalam keadaan menjerit, kecuali Al Masih putra Maryam. Syetan tidak bisa menguasainya dan tidak bisa menekannya."[368]

6896. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Mundzir bin Nu'man Al Afthas[369] mengabarkan kepada kami, bahwa ia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Ketika Isa dilahirkan, syetan-syetan datang kepada iblis dan berkata, 'Kepala-kepala berhala telah terbalik!' Iblis lalu berkata, 'Ada peristiwa besar telah terjadi!' Iblis pun berkata, 'Masing-masing menempati tempatnya!' Iblis lalu terbang sampai kedua ujung bumi, namun tidak mendapatkan apa-apa. Kemudian iblis mendatangi lautan, namun tetap tidak mendapatkan apa-apa. Iblis pun kembali terbang, dan akhirnya dia mendapatkan Isa yang telah dilahirkan di tempat makanan keledai, dan para malaikat sedang mengelilinginya. Akhirnya dia kembali kepada syetan dan berkata, 'Sesungguhnya seorang nabi telah dilahirkan tadi malam, tidak ada seorang wanita mengandung atau melahirkan kecuali aku di hadapannya, kecuali wanita ini!' Akhirnya mereka merasa putus asa, jangan-jangan berhala tidak akan disembah lagi setelah malam ini, namun demikian datangilah anak Adam dari sisi ketergesaan'."

6897. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِنِّي

---

[368] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

[369] Dia adalah Al Mundzir bin Nu'man Al Afthas Al Yamani. Ia meriwayatkan dari Wahb, lalu yang meriwayatkan darinya adalah Mu'tamir bin Sulaiman, Hisyam bin Yusuf, dan Abdurrazzaq.
Yahya bin Main berkata, "Al Mundzir bin Nu'man Al Afthas orang yang *tsiqah*." *Al Jarh wa Ta'dil* (8/242).

أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَٰنِ الرَّجِيمِ *"Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk."*

Dia pun menuturkan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ طَعَنَ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبِهِ إِلاَّ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأُمِّهِ، جُعِلَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ حِجَابٌ، فَأَصَابَتْ الطَّعْنَةُ الْحِجَابَ وَلَمْ يَنْفُذ إِلَيْهِمَا شَيْءٌ

"Setiap anak Adam pernah ditusuk syetan di sisinya, kecuali Isa bin Maryam dan ibunya, (karena) dibentangkan hijab antara keduanya dengan syetan, sehingga tusukan itu mengenai hijab dan tidak tembus kepada keduanya sama sekali."

Dia pun menuturkan bahwa keduanya tidak pernah melakukan dosa seperti yang dilakukan oleh manusia lainnya.

Dia juga menuturkan bahwa Isa pernah berjalan di atas lautan, sebagaiman dia berjalan di atas daratan, lantaran karunia yang diberikan oleh Allah SWT, berupa keyakinan dan keikhlasan.[370]

6898. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَٰنِ الرَّجِيمِ *"Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan*

370 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

yang terkutuk,' ia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Setiap anak Adam pernah ditusuk syetan di sisinya, kecuali Isa dan ibunya, dan mereka tidak pernah terkena dosa seperti manusia lainnya'.*"

Dia berkata, "Isa memuji Allah SWT dengan berkata, 'Allah telah melindungiku dan Ibuku dari syetan yang terkutuk, sehingga tidak ada jalan baginya kepada kami'."[371]

6899. Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Laits menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman bin Hurmuz, ia berkata: Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبِهِ حِينَ تَلِدُهُ أُمُّهُ، إِلاَّ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعَنُ، فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

"Setiap anak Adam pernah ditusuk sisinya oleh syetan kala dilahirkan oleh ibunya, kecuali Isa bin Maryam. Ketika ia berusaha menusuknya (Isa), dia hanya bisa menusuk hijab."[372]

6900. Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman bin Hurmuz, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "Tahukah kamu penyebab dari menangisnya bayi ketika dilahirkan ibunya? Sesungguhnya tangisan tersebut berasal dari (tusukan syetan)."[373]

---

371 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

372 Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (32343). Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/57).

373 *Al Bahr Al Muhith* oleh Ibnu Hayyan (3/120).

6901. Ahmad bin Al Farh menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zubaidi menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ، يَسْتَهِلُّ صَارِخًا

"Tidaklah seorang anak Adam dilahirkan kecuali syetan menyentuhnya, sehingga ia berteriak."[374]

●●●

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

---

[374] Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam hadits-hadits Al Anbiya` (3431) dan Muslim dalam *Al Fadha`il* (146).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 37)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya, Allah SWT menerima Maryam dari ibunya (yakni Hannah) sebagai pengkhidmat tempat peribadahan untuk beribadah kepada-Nya dengan penerimaan yang baik.

Lafazh الْقَبُولُ adalah *mashdar* dari kata (قبل), yang diungkapkan dalam bentuk yang berbeda dengan kata kerjanya. Seandainya sesuai, maka ungkapannya adalah فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا تَقَبُّلاً حَسَنًا. Demikianlah, orang Arab sering melakukan hal itu, yakni mengungkapkan *mashdar* yang sesuai asalnya dengan kata kerja, kendati lafazhnya berbeda, misalnya dengan adanya huruf tambahan. Contoh ungkapannya adalah تَكَلَّمَ فُلاَنٌ كَلاَمًا *"Si fulan mengucapkan kata-kata."* Seandainya lafazhnya sama, maka ungkapannya adalah تَكَلَّمَ فُلاَنٌ تَكَلُّمًا. Demikian pula firman Allah SWT, وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا *"Dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* Allah tidak mengatakan إِنْبَاتًا حَسَنًا.

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Ala, ia berkata, "Kami tidak pernah mendengar orang Arab berkata قُبُولٌ dengan huruf *qaf* yang di-*dhammah*-kan, padahal secara kaidah semestinya demikian, seperti kata الدُّخُوْلُ dan الْخُرُوْجُ."

Ia berkomentar, "Aku tidak pernah mendengar kata lain yang menyerupainya."

6902. (Hal tersebut) diriwayatkan kepadaku dari Abu Ubaid, ia berkata: Al Yazidi mengabarkan kepadaku dari Abu Amr.

Makna lafazh وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا, *"Dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* adalah, Allah menumbuhkannya dengan diberi

makan dan rezeki yang baik, sehingga ia sempurna dan menjadi wanita dewasa.[375]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6903. Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang Allah SWT berfirman, فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ *"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik,"* ia berkata, "Allah menerima permohonan ibunya agar anaknya berkhidmat di tempat peribadahan. Bahkan Allah SWT memberikan balasan yang baik kepadanya. وَأَنبَتَهَا *"Dan mendidiknya."*

Dia berkata, "Dia tumbuh dengan makanan yang langsung datang dari Allah SWT."[376]

Penakwilan firman Allah: وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ***(Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya).***

Abu Ja'far berkata: Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan وَكَفَّلَهَا.

- Mayoritas ahli qira`at dari Hijaz, Madinah, dan Basrah, membacanya وَكَفَلَهَا (dengan huruf *fa* tanpa *tasydid*), yang maknanya adalah, Zakariya datang untuk menjadi pemeliharanya, dengan mempertimbangkan firman-Nya dalam ayat lain, إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Ketika mereka melemparkan anak-anak panah (pena) mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 44).

---

[375] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).
[376] *Ibid.*

- Mayoritas ulama kufah membacanya زَكَرِيَّا وَكَفَّلَهَا yang maknanya *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya."*[377]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar —menurut kami— adalah bacaan dengan ungkapan وَكَفَّلَهَا (dengan *fa* yang di-*tasydid*), yang maknanya *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya,"* karena Zakariya menang undian (undian untuk menentukan orang yang akan menjadi pemelihara Maryam) atas kehendak Allah SWT. Artinya, Allah SWT menjadikan Zakariya lebih utama daripada yang lain.

Telah sampai kepada kami riwayat yang menjelaskan tentang Zakariya dan para pesaingnya dalam hal mengurus Maryam, manakala mereka berselisih pendapat tentang sosok yang berhak mengasuhnya. Mereka semua akhirnya mengadakan undian dengan cara melemparkan anak panah mereka di sungai Urdun.

Sebagian ulama berkata, "Anak panah milik Zakariya tidak bergerak, sementara anak panah yang lain hanyut oleh aliran sungai. Allah SWT menjadikan hal itu sebagai ciri bahwa Zakariyalah yang berhak mengurus Maryam."

Sebagian ulama lainnya berkata, "Anak panah milik Zakariya mengapung di atas sungai, sementara yang lain tenggelam dan terbawa arus air. Hal itulah yang menjadi ciri bahwa dia yang paling berhak mengurus Maryam."

Abu Ja'far berkata: Pendapat mana saja di antara dua pendapat tersebut yang diambil, maka tidak diragukan lagi semuanya terjadi atas ketentuan dan keputusan Allah SWT untuk Zakariya. Jika demikian, maka maknanya adalah, Allah SWT menyatukannya

---

377 Ulama-ulama Kufah membacanya (وَكَفَّلَهَا) sementara yang lain membacanya tanpa *tasydid*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira`ah As-Sab'* (hal. 73).

bersama Zakariya. Hal itu atas keputusan Allah, sehingga dia lebih berhak daripada yang lainnya.

Jadi, bacaan yang kami pilih adalah yang benar, yakni bacaan dengan ungkapan كَفَّلَهَا.

Alasan kelompok lain, yang berhujjah dengan firman Allah SWT, أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam,"* dengan mengatakan bahwa ayat tersebut membenarkan pilihan mereka atas kata وكفلها (tanpa *fa* yang di-*tasydid*), adalah alasan yang menunjukkan lemahnya solusi yang mereka dapatkan, sebab tidak seorang pun yang berakal menolak perkataan كَفَّلَ فلانٌ فلانًا فكفله فلان *"Si fulan menjadikan si fulan yang lain sebagai pemelihara, lalu dia memeliharanya."* Demikian pula ungkapan, أَلْقَى القَوْمُ أَقْلاَمَهُمْ: أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Sebuah kaum melemparkan undian mereka, untuk (menentukan) siapakah yang memelihara Maryam,"* dan yang keluar adalah berdasarkan ketentuan Allah SWT.

Abu Ja'far berkata: Ahli qira`at berbeda pendapat tentang bacaan زكريا:

- Mayoritas ahli qira`at Madinah membacanya dengan *mad* (dipanjangkan).
- Mayoritas ahli qira'at Kufah membacanya dengan *qashr* (pendek).

Keduanya adalah bacaan yang dikenal, bahkan keduanya adalah riwayat masyhur yang digunakan oleh kaum muslim. Secara makna, kedua bacaan tersebut sama dan bisa dibaca. Hanya saja, bacaan yang benar —menurut kami— adalah bacaan yang kata زكريا dipanjangkan (maka kata tersebut dengan *nashab* tanpa *tanwin*), karena lafazh tersebut termasuk nama asing bagi kalangan Arab (sehingga tidak bisa menerima *tanwin)*, dan karena bacaan yang kami

pilih sebelumnya adalah كفّلها (dengan *tasydid*), maka lafazh زكريا di-*nashab*-kan karena adanya kata kerja tersebut sebelumnya.

Masih ada bacaan ketiga untuk lafazh زكريا yang tidak boleh digunakan karena bertentangan dengan lafazh yang berlaku pada mushaf kaum muslim, yakni زكريٌ dengan membuang *mad* dan huruf *ya* di-*sukun*-kan, menyerupai lafazh-lafazh *nisbat*, sehingga di-*tanwin*-kan dan berlaku kepadanya berbagai macam *i'rab*.

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, Allah SWT menitipkannya kepada Zakariya. Hal ini persis seperti perkataan seorang penyair,

فَهُوَ لِضُلاَلِ الْهَوَامِ كَافِلُ

"Ia adalah pengasuh bagi binatang liar yang terpisah dari kelompoknya."

Maksudnya adalah pengasuh untuk seekor binatang yang tersesat dari kelompoknya yang menyebar secara liar.

Diriwayatkan pula,

فَهُوَ لِضُلاَلِ الْهَوَافِي كَافِلُ

Maksudnya adalah ia yang menyatukan seekor binatang yang kabur dan lari dari kelompoknya, seperti perkataan seseorang هَفَا الظَّلِيْمُ *"Seekor burung unta lari dengan kencangnya."*

Dikatakan kepada seseorang مَا لَكَ تَكَفَّلُ كُلَّ ضَالَّةٍ *"Kenapa kamu mengambil setiap bagiannya yang terpisah?"*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6904. Abdurrahman bin Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari An-Nadhar bin Arabi, dari Ikrimah, tentang

firman Allah SWT, إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Ketika mereka melemparkan anak-anak panah (pena) mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka melemparkan pena, lalu dibawa aliran air, dan hanya pena milik Zakariya yang terapung, sehingga Zakariyalah yang berhak mengasuhnya."[378]

6905. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya,"* ia berkata, "Allah menyerahkannya kepada Zakariya. Pemimpinnya berkata, 'Lemparkanlah pena-pena kalian!' Mereka semua pun melemparkan pena mereka ke aliran sungai, akan tetapi aliran sungai tidak sanggup membawa pena milik Zakariya, sehingga dia menjadi pemenangnya."[379]

6906. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا *"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* ia berkata, "Pergilah Ummu Maryam dengan membawa Maryam, tatkala melahirkannya, menuju mihrab —yang lain berkata, "Pergilah dia ketika sudah sampai ke mihrab"—. Kebiasaan mereka ketika seseorang datang kepada para penulis Taurat untuk mengajukan diri sebagai penulis, adalah mengadakan undian, siapa di antara

378 Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/425) dan *Zad Al Masir* (1/379).
379 Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/425) dan *Zad Al Masir* (1/379).

mereka yang berhak mendapatkannya. Ketika itu Zakariya merupakan orang yang paling utama di antara mereka, dan ada di hadapan mereka, sementara bibi Maryam adalah istrinya. Kala orang-orang membawanya, mereka melakukan undian untuk menentukan orang yang berhak mengurus Maryam. Zakariya berkata, 'Aku orang yang paling berhak, karena saudara ibunya adalah istriku'. Mereka tentunya tidak setuju. (Singkat cerita), mereka melemparkan pena-pena yang biasa digunakan untuk menulis Taurat, dan orang yang menang berhak mengasuh Maryam. Akhirnya pena Zakariya menjadi pemenangnya, pena tersebut (tidak terbawa aliran sungai) seakan-akan ada di atas tanah. Dia pun membawa anak itu.

Itulah makna firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *'Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya'.* Allah SWT meletakkan Maryam bersama Zakariya di rumahnya, yakni di dalam mihrab."[380]

6907. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya."* ia berkata, "Maknanya adalah meletakkan Maryam bersamanya."[381]

6908. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan*

---

[380] Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/425).

[381] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639).

Zakariya sebagai pemeliharanya," ia berkata, "Zakariya memenangkan undian dengan penanya."[382]

6909. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

6910. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, ia berkata, "Maryam adalah putri pemimpin dan imam mereka."

Ia berkata, "Ulama di kalangan mereka saling bersaing untuk mengurusnya, maka akhirnya mereka mengadakan undian dengan anak panah mereka."

Qatadah berkata, "Zakariya adalah suami saudara ibu Maryam. Beliau mengurus dan mengasuhnya."[383]

6911. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, ia mengabarkan kepadanya dari Ikrimah. Demikian pula Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, "Dia lalu pergi membawa Maryam dalam kain menuju bani Kahin bin Harun, saudara Musa bin Imran. Ketika itu mereka sebagai juru kunci Baitul Maqdis, seperti juru kunci Ka'bah. Dia kemudian berkata kepada mereka, 'Ambillah wanita nadzar ini, karena aku telah membebaskannya. Da adalah putriku. Bukankah wanita yang sedang haid tidak boleh masuk ke dalam Baitul Maqdis? Aku

---

[382] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639).

[383] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639).

tidak akan mengembalikannya ke rumahku!' Mereka lalu berkata, "Ini adalah putri imam kita semua —kala itu Imran adalah imam dalam shalat mereka dan pemimpin Kurban di antara mereka—"[384] Zakariya lalu berkata, 'Serahkanlah dia kepadaku, karena bibinya adalah istriku'. Mereka membantah, 'Tidak, karena ia adalah putri imam kita!' Mereka pun melakukan undian dengan pena yang biasa mereka gunakan untuk menulis Taurat. Akhirnya Zakariya memenangkan undian, dan dialah yang mengurusnya."

6912. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Zakariya mengambilnya di dalam mihrab."[385]

Allah SWT berfirman وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya."*

Hajjaj berkata: Ibnu Juraij berkata, "Maksud dari *'al kahin'* dalam ucapan mereka adalah seorang alim."

6913. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya,"* bahwa Zakariya mengurusnya setelah bapak dan ibunya wafat. Ia mengisahkan keadaannya yang yatim,[386] kemudian menuturkan ceritanya dan cerita Zakariya.

384 Dalam kitab yang diteliti oleh Syaikh Ahmad Syakir, ungkapannya adalah "Pemimpin Kurban di antara kita".

385 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).

386 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639).

6914. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Maryam bersamanya."[387]

6915. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا *"Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya,"* ia berkata, "Zakariya menempatkannya di mihrabnya."[388]

6916. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا *"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* ia berkata, "Kaum itu pun melakukan undian, dan Zakariya memenangkan undian itu, (sehingga) beliaulah yang berhak mengurusnya."[389]

Ada yang berkata, "Zakariya mengasuh Maryam langsung setelah dilahirkan oleh Hannah, tanpa undian, karena sang ibu wafat setelah melahirkan, padahal dia masing bayi."

Sementara itu, bibinya adalah istri Zakariya, yakni Al Isyba' binti Faqudz. Ada juga yang mengatakan bahwa nama Ummu Yahya adalah Isyba'.

---

387 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/185). Ia menyebutkan sumbernya dari Abd bin Humaid.

388 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).

389 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/379).

6917. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Wahb bin Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Syu'aib Al Jab'ai, ia berkata, "Sesungguhnya nama ibunya Yahya adalah Asyba'."

Beliau lalu menyerahkan Maryam kepada bibinya (yakni Ummu Yahya), sehingga Maryam bersama mereka dan kembali kepada mereka. Setelah Maryam dewasa, mereka memasukkannya ke tempat peribadahan, sesuai nadzar sang ibu.

Mereka berkata, "Adanya undian dengan pena terjadi setelah sekian lama waktu berlalu, sesudah penderitaan yang sangat hebat menimpa mereka, sehingga Zakariya tidak sanggup menanggung beban biayanya. Akhirnya mereka saling membantu dalam pembiayaannya, akan tetapi tidak dengan rasa senang dari mereka, juga bukan karena saling berlomba dalam menanggung bebannya."

Kisahnya akan kami tuturkan nanti.

6918. Kisah tersebut diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku.

Sesuai penafsiran tersebut, maka benarlah kelompok yang membacanya وَكَفَلَهَا زَكَرِيَّا *"Lalu Zakariya mengurusnya"* (dengan *fa* tanpa *tasydid*) jika penafsiran itu memang *shahih.* Hanya saja, berbagai riwayat secara tegas mendukung penafsiran yang pertama, yakni undian tersebut terjadi sebelum Zakariya mengasuhnya, dan beliau mengasuhnya setelah undiannya menang. Jadi, bacaan dengan *fa* yang di-*tasydid* adalah bacaan yang benar menurut kami.

Penakwilan firman Allah: كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ***(Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya).***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, setelah Zakariya menempatkan Maryam di dalam mihrab, dan setiap kali Zakariya hendak menemui Maryam, dia mendapatkan rezeki (makanan) di sisi Maryam yang berasal dari Allah SWT.

Ada yang berkata, "Makna ayat tersebut adalah, makanan yang didapatkan oleh Zakariya di sisi Maryam adalah buah-buahan musim dingin, padahal saat itu sedang musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal saat itu sedang musim dingin."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6919. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Ia mendapatkan anggur dalam keranjang, padahal (saat itu) bukan musim (anggur)."[390]

6920. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anggur, padahal (saat itu) bukan musim (anggur)."[391]

---

[390] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/426).

[391] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/640), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/71), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/380).

6921. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah buah-buahan bukan pada musimnya."[392]

6922. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Al Kufi mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Sesungguhnya Zakariya mendapatkan di sisinya buah-buahan musim panas pada musim dingin, dan buah-buahan musim dingin pada musim panas." Yakni ketika ia menafsirkan firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya."*[393]

6923. Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku mnceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.

6924. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari sebagian gurunya, dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.

6925. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.

6926. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang yang mendengarkan dari Al Hakam bin Utaibah telah mengabarkan

---

392 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/640), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/71), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/380).

393 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).

kepada kami bahwa dia meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Zakariya mendapatkan anggur bukan pada musimnya."[394]

6927. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anggur yang didapati oleh Zakariya di sisi Maryam, padahal saat itu bukan musim (anggur)."

6928. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

6929. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Buah-buahan musim panas ada pada musim dingin, dan buah-buahan musim dingin ada pada musim panas."[395]

6930. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa sesungguhnya

394 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).
395 *Al Muharrir Al Wajiz* (1/426).

Maryam diberikan buah-buahan musim dingin pada musim panas, dan buah-buahan musim panas pada musim dingin."[396]

6931. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Dia mendapatkan buah-buahan bukan pada musimnya."[397]

6932. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata, "Zakariya membuat tujuh pintu di hadapannya dan beliau memasukinya, ternyata padanya ada buah-buahan musim dingin, padahal kala itu musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal kala itu musim dingin."[398]

6933. Musa bin Abdirrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Zakariya menempatkannya bersamanya di mihrab, dan setiap kali dia masuk pada musim dingin, ia mendapatkan padanya buah-buahan musim panas. Sedangkan jika ia masuk pada musim panas, ia mendapatkan padanya buah-buahan musim dingin."[399]

6934. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata,

---

396 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/640) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/391).

397 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/640) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/391).

398 *Al Muharrir Al Wajiz* (1/426).

399 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/639).

tentang firman Allah SWT, وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Beliau mendapatkan buah-buahan musim panas pada musim dingin."[400]

6935. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا *"Setiap kali Zakariya masuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya,"* ia berkata, "Dia mendapatkan di sisinya buah-buahan surga, buah-buahan musim panas pada musim dingin, dan buah-buahan musim dingin pada musim panas."[401]

6936. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: sebagian ulama menceritakan kepadaku, 'Sesungguhnya Zakariya mendapatkan buah-buahan musim dingin pada musim panas di sisinya, dan buah-buahan musim panas pada musim dingin'.[402]

6937. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, ia berkata, "Zakariya mendatangi Maryam di mihrab, dan dia mendapatkan rezeki dari langit di sana, dari Allah langsung, yang tidak dimiliki oleh orang lain."

Mereka berkata, "Seandainya Zakariya tahu bahwa rezeki tersebut darinya, dia pasti tidak akan menanyakannya."[403]

---

400 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/380).
401 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).
402 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/388).
403 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/388).

Ada yang berkata, "Makna ayat tersebut adalah, setiap kali Zakariya mendatanginya, dia mendapatkan kelebihan rezeki dari yang dia berikan pada hari itu."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6938. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata, "Dia mengasuhnya setelah sang ibu wafat, lalu memberikannya kepada sang bibi (yakni Ummu Yahya). Setelah mencapai usia baligh, dia memasukkannya ke tempat peribadahan lantaran nadzar sang ibu. Akhirnya dia pun tumbuh berkembang."

Dia berkata, "Kemudian masa paceklik menimpa bani Israil, maka datanglah masa saat Zakariya merasa tidak sanggup menanggung biaya hidupnya. Akhirnya dia keluar menuju bani Israil dan berkata, 'Wahai bani Israil! Aku sungguh tidak sanggup lagi menanggung biaya hidup putri Imran!' Mereka lalu berkata, 'Kami pun sedang merasakan paceklik (hidup dalam keadaan susah), seperti yang kamu rasakan!' Akhirnya mereka saling melempar tanggung jawab, maka diadakanlah undian, dan undian itu keluar kepada seorang tukang kayu bernama Juraij."

Perawi berkata, "Maryam pun tahu kepedihan hidup dari wajah orang itu, sehingga ia berkata, 'Wahai Juraij, berbaik sangkalah kepada Allah! Sesungguhnya Dia akan melimpahkan rezeki kepada kita!' Singkat cerita, Juraiz dilimpahkan rezeki karena keberadaan Maryam. Setiap hari dia membawakan kebutuhannya dari hasil usahanya, Allah pun menjadikannya melimpah. Ketika Zakariya masuk dan melihat

kelebihan rezeki di sisi Maryam tidak sesuai dengan yang dibawakan oleh Juraiz, Zakariya bertanya, 'Dari mana engkau dapatkan semua ini?' Maryam menjawab, 'Semuanya dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah SWT memberikan rezeki sesuai kehendak-Nya tanpa batas'." [404]

Abu Ja'far berkata: Kata *"mihrab"* artinya bagian depan majelis dan tempat shalat. Mihrab adalah tempat paling mulia. Demikian pula ada di dalam masjid. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Adi bin Zaid,[405]

كَدُمَى العَاجِ فِي المَحَارِيبِ أَوْ # كَالبَيْضِ فِي الرَّوْضِ زَهْرُهُ مُسْتَنِيرُ

"Bagaikan boneka gading di dalam mihrab, atau bagaikan telur unta yang berada di dalam taman dengan bunganya yang bercahaya."

Kata (المَحَارِيبُ) adalah bentuk jamak dari kata (مِحْرَبُ), dan terkadang dijamakkan dengan kata (مَحَارِبُ).

Penakwilan firman Allah: قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ***(Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, Zakariya berkata, "Wahai Maryam, dari mana engkau dapatkan semua rezeki ini?" Maryam menjawab, "Dari sisi Allah." Maksudnya, Allah SWT yang telah memberikan semua ini.

---

404 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/426).

405 Adi bin Zaid adalah seorang penyair dari beberapa penyair jahiliyyah yang beragama Nasrani. Demikian pula bapak dan ibunya. Dia wafat tahun 35 H, kira-kira 590 M. Lihat *Al Aghani* (2/89).

Zakariya mengatakan seperti itu karena dia mengunci semua pintu yang tujuh, lalu dia keluar dan masuk melaluinya, dan ternyata beliau mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim dingin pada musim panas, dan buah-buahan musim panas pada musim dingin. Dia merasa aneh, maka dia bertanya, "Dari mana engkau dapatkan semua ini?" Maryam menjawab, "Dari sisi Allah."

6939. Al Mutsanna menceritakan hal itu kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi'.

6940. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Sebagian ulama menceritakan kepadaku, lalu dia menuturkan riwayat yang serupa."

6941. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ *"'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah',"* ia berkata, "Zakariya mendapatkan buah-buahan segar di sisinya, padahal buah-buahan tersebut tidak didapatkan pada seorang pun, maka Zakariya bertanya, 'Wahai Maryam, dari mana engkau dapatkan semua ini?'."[406]

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ ***(Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab).***

---

406 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/640).

Ayat tersebut merupakan kabar dari Allah SWT, bahwa Dia memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa bisa diperkirakan dan dihitung. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan pernah berkurang atau bertambah dengan pemberian seseorang kepada-Nya. Apa yang ada dalam kerajaan-Nya tidak akan pernah bisa dihitung, dan yang akan dihitung serta dimintai pertanggungjawaban adalah makhluk yang diberi oleh-Nya.

●●●

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 38)

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ *"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya,"* adalah ketika Zakariya melihat rezeki yang didapatkan oleh Maryam, ketika Zakariya melihat keutamaan yang diberikan Allah SWT tanpa ada sebab dari manusia seorang pun, dan ketika Zakariya melihat dengan mata kepala sendiri buah-buahan yang segar padahal saat itu tidak bisa didapatkan di muka bumi. Segalanya terjadi di luar kebiasaan, maka dia berharap sesuatu yang luar biasa itu terjadi pula pada dirinya, yakni kendati istrinya dalam keadaan mandul, dia berharap Allah memberikannya seorang anak shalih. Hal itu karena keluarga Zakariya telah punah semuanya saat itu.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6942. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Kala Zakariya melihat keadaan Maryam yang demikian —yakni ada buah-buahah musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas— aka dia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan yang telah memberikannya bukan pada musimnya. Dia Maha Kuasa untuk memberikan keturunan yang baik kepadaku.'[407] Kala itu dia sangat menginginkan seorang anak, maka dia shalat dan berdoa kepada Allah dalam keadaan sembunyi. Dia lalu berdoa, رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ *'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai'."* (Qs. Maryam [19]: 4-6).

Demikian pula ucapannya, قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."*

Juga perkataannya, رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ *"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang*

[407] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21).

diri dan Engkaulah waris yang paling baik'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89).

6943. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Zakariya melihat hal itu —yakni buah-buahan musim panas yang ada pada musim dingin, dan buah-buahan musim dingin yang ada pada musim panas— di sisi Maryam, dia berkata, "Sesungguhnya yang mendatangkan hal ini semua kepada Maryam bukan pada musimnya pasti sanggup memberikan anak kepadaku."

Allah SWT berfirman, دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ *"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata."* Ia berkata, "Saat itulah dia berdoa."[408]

6944. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, "Zakariya lalu masuk ke mihrab dan menutup semua pintu. Di sana dia bermunajat kepada Allah, رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا *'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban...'.* Hingga ayat, وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ *'Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai...'."* (Qs. Maryam [19]: 2-6).

Allah SWT berfirman, فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah*

[408] *Al Muharrir Al Wajiz* (1/426) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/20).

menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah...'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39).[409]

6945. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku, mereka berkata, "Zakariya saat itu memohon kepada Allah (agar diberikan anak, karena ia tidak mempunyai anak), padahal dia sudah tua dan istrinya mandul. Dia berkata, رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ *'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'.* Dia lalu mengadu kepada Allah, رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا *'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban....'* hingga perkataannya, وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا *'Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai...'.* Akhirnya فَنَادَتۡهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٞ يُصَلِّي فِي ٱلۡمِحۡرَابِ *'Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab...'.*"[410]

Berkaitan dengan doa Zakariya, رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةً, maka yang dimaksud dengan "*dzurriyyah*" adalah keturunan. Adapun "*thayyibah*" adalah yang penuh dengan keberkahan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

6946. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةً *"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari*

---

409 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/297).
410 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/389).

sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'," ia berkomentar, "Maksudnya adalah anak yang penuh dengan keberkahan."[411]

Makna lafazh مِن لَّدُنكَ adalah dari sisi-Mu.

Lafazh الذرية adalah bentuk jamak, tetapi terkadang bermakna tunggal, dan di dalam ayat ini berbentuk tunggal, sebagaimana difirmankan Allah SWT ketika menceritakan doa Zakariya, فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra."* (Qs. Maryam [19]: 5)

Dia tidak berkata أَوْلِيَاءً (bentuk jamak dari kata *wali*), yang menunjukkan bahwa dia meminta seorang keturunan. Lafazh طَيِّبَةً berbentuk *mu`annats* dikarenakan lafazh الذُّرِّيَّةُ berbentuk *mu`annats*, seperti diungkapkan oleh seorang penyair,

أَبُوكَ خَلِيفَةٌ وَلَدَتْهُ أُخْرَى # وَأَنْتَ خَلِيفَةٌ، ذَاكَ الْكَمَالُ

"Bapakmu adalah seorang khalifah yang dilahirkan oleh khalifah lainnya, kamu pun seorang khalifah, maka itulah kesempurnaan."[412]

Dia berkata وَلَدَتْهُ أُخْرَى, yang diungkapkan dalam bentuk *mu`annats*, karena secara lafazh kata الخليفة adalah *mu`annats*, seperti yang diungkapkan oleh penyair lainnya,

فَمَا تُزْدَرِي مِنْ حَيَّةٍ جَبَلِيَّةٍ # سُكَاتٍ، إِذَا مَا عَضَّ لَيْسَ بِأَدْرَدَا

---

[411] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/641).

[412] Bait ini karya Al Farra. Ia mengungkapkannya di dalam kitabnya yang berjudul *Ma'ani Al Qur`an* (1/208)/ Lihat *Al-Lisan*, bahasan lafazh (خلف).

Penulis kitab *Al-Lisan* berkata, "Ungkapan (وَلَدَتْهُ أُخْرَى) dengan mempertimbangkan lafazh (خَلِيفَة) yang *muannats*, padahal semestinya adalah (ولده أخر)."

"Janganlah Anda menyepelekan ular gunung, dia datang tidak dirasa, jika dia menggigit maka giginya tidak akan rontok."[413]

Kata الْجَبَلِيَّةُ dalam bentuk *mu`annats*, karena secara lafazh kata الْحَيَّةُ adalah *mu`annats*, kemudian kembali secara makna, sehingga ungkapannya إِذَا مَا عَضّ (dalam bentuk *mudzakkar*), karena secara makna yang dimaksud adalah ular jantan. Jika kata-kata tersebut tidak menjadi nama —maksudnya jika kata الدَّابَّةُ, الذُّرِّيَّةُ, dan الْخَلِيْفَةُ menjadi nama seseorang— maka kata kerja dan sifatnya tidak boleh di-*mu`annats*-kan.

Firman Allah SWT, إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ *"Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"* kata سميع lebih sempurna maknanya daripada kata سَامِعٌ.

Sebagian ulama nahwu Basrah berkata, "Maknanya adalah, 'Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa yang dipanjatkan'."

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan

413 Bait ini diungkapkan pula dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an* (1/208). Lihat *Al-Lisan* pada bahasan lafazh (سكك). Lafazh (سكاك) maknanya adalah sifat ular yang biasanya menyerang, sementara yang akan diserang tidak merasakan kedatangannya. lafazh (الأدرد) maknanya adalah binatang dengan giginya yang rontok. Bentuk tunggalnya adalah (درد).

kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 39)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Ketika itu Zakariya memohon kepada Allah dengan berkata, 'Ya Rabb! Karuniakanlah kepadaku seorang anak yang diberkahi. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa orang yang memanjatkan doa kepada-Mu'."

Penakwilan firman Allah: فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ***(Kemudian Malaikat [Jibril] memanggil Zakariya...).***

Abu Ja'far berkata: Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

- Kebanyakan ahli qira`at Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya dengan redaksi فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya...,"* yakni dengan kata kerja dalam bentuk *mu`annats*. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh orang Arab, yakni kala kata *mudzakkar* dalam bentuk jamak, seperti kata ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ, kata kerjanya mendahului, terutama kata-kata yang secara lafazh memiliki tanda *mu`annats*, seperti kalimat جَاءَتِ الطَّلَحَاتُ *"Beberapa Thalhah datang."*
- Sekelompok ulama Kufah membacanya dengan *ya* (فناديه) dengan makna فناداه جبريل *"Jibril memanggilnya."*

Mereka mengungkapkan penafsirannya seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa mereka menjadikan kata kerja

mu`annats dengan pertimbangan lafazh. Mereka juga menjadikan kata kerja *mudzakkar* kepada *mudzakkar* dalam kasus ini.

Mereka mempertimbangkannya —sepengetahuan kami— dengan bacaan yang dinyatakan sebagai qira`at Ibnu Mas'ud.[414] seperti dalam riwayat berikut ini:

6947. Al Mutsanna menceritakan kepadaku tentang hal itu, ia berkata: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hammad menceritakan kepada kami bahwa bacaan Ibnu Mas'ud adalah فَنَادَاهُ جِبْرِيلُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ.[415]

Mereka yang menafsirkan kalimat فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ diantaranya adalah sekelompok ulama tafsir, seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

6948. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya...,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril atau Para malaikat berkata', 'Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan Yahya'.[416]

Abu Ja'far berkata: Jika ada seseorang bertanya, "Bagaimana bisa dikatakan فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ sementara kata (الملائكة) merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk *mufrad*?" maka jawabannya, "Hal itu boleh saja dalam bahasa Arab. Anda dapat mengabarkan satu orang dengan kalimat jamak, sebagaimana diungkapkan خَرَجَ فُلاَنٌ عَلَى بِغَالِ الْبُرُدِ *'Si fulan datang di atas bighal al*

---

414 Lihat *Al Bahr Al Muhith* (3/128).

415 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/74).

416 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/641) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/74).

burd', padahal dia hanya mengendarai seekor *bighal* (keledai). Demikian pula ungkapan رَكِبَ السُّفُنَ *'Dia naik sufun (kapal-kapal)',* padahal dia hanya naik satu kapal. Juga perkataan, 'Dari mana Anda mendapatkan berita ini?' Dia menjawab, من الناس *'Dari manusia',* padahal yang dimaksud adalah satu orang. Ada juga yang mengatakan bahwa firman Allah SWT (surah Aali 'Imraan [3] ayat 173), الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ *'(Yaitu) orang-orang [yang menaati Allah dan rasul] yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu."*,' masuk dalam perkara ini. Begitu juga firman-Nya SWT (surah Ruum [30] ayat 33), وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ *'Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya...'."*

Lafazh "*an-naas*" dalam ayat ini maknanya adalah tunggal. Hal itu boleh dalam bahasa Arab, selama tidak dimaksudkan dalam satu makna.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami keduanya bacaan yang masyhur, baik dengan *ta* maupun *ya.* Mana saja yang dibaca, maka pembacanya dinyatakan benar, sebab tidak ada perbedaan di antara keduanya secara makna, dan keduanya merupakan bahasa Arab fasih. Jika lafazh الْمَلَٰئِكَةُ dimaksudkan Jibril, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, maka kata kerjanya dapat di-*mu`annats*-kan dengan mempertimbangkan lafazh. Hal ini berlaku ketika kata kerjanya diungkapkan terlebih dahulu. Bisa pula di-*mudzakkar*-kan dengan mempertimbangkan makna. Jika yang dimaksud dari kata الْمَلَٰئِكَةُ adalah dalam bentuk jamak, maka itu pun bisa dengan mempertimbangkan lafazh. Dalam bahasa Arab, jika kata kerja didahulukan dari lafazh yang menunjukkan banyak, maka dapat diungkapkan dalam bentuk *mu`annats*, seperti kalimat قَالَتِ النِّسَاءُ, atau diungkapkan dalam bentuk *mudzakkar* dengan mempertimbangkan

bentuk *mufrad* tatkala didahului oleh kata kerja, seperti kalimat قَالَ الرِّجَالُ.

Penafsiran yang benar adalah, "Allah SWT mengabarkan bahwa para malaikat memanggilnya." Secara zhahir, kata *"malaikat"* dalam ayat tersebut ada dalam bentuk jamak, bukan hanya Jibril.

Al Qur`an tidak bisa dipahami dengan makna selain zhahir, yang biasa digunakan oleh lisan Arab, terlebih saat tidak ada tuntutan untuk memahami ayat tersebut dengan makna satu malaikat, sehingga menuntut kita untuk mencari solusi, atau rahasia dari ungkapan tersebut.

Makna yang saya pilih tersebut diungkapkan oleh sekelompok ulama tafsir, diantaranya Qatadah, Ar-Rabi', Anas, Ikrimah, dan Mujahid. Telah saya sebutkan riwayat-riwayat yang menjelaskan hal itu sebelumnya.

Penakwilan firman Allah: وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ ***(Sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab [katanya], "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran [seorang putramu] Yahya.").***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh وَهُوَ قَآئِمٌ *"Sedang ia tengah berdiri...'* adalah, "Malaikat memanggilnya ketika ia sedang berdiri melakukan shalat. Jadi, lafazh وَهُوَ قَآئِمٌ adalah berita tentang waktu malaikat memanggilnya."

Lafazh يُصَلِّي di-*nashab*-kan secara kedudukan, sebagai *hal* dari kata قَائِمٌ, walaupun di-*rafa'*-kan dengan adanya *ya* secara lafazh.

Lafazh الْمِحْرَابُ telah dijelaskan sebelumnya, dan di antara artinya adalah bagian depan masjid.

Para ulama qira`at berbeda pendapat dalam membaca firman Allah SWT أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ:

- Mayoritas ahli qira`at membacanya أَنَّ اللهَ (dengan *hamzah* yang di-*fathah-kan*), karena ada huruf *nida`* (seruan). Jadi, maknanya adalah فَنَادَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ بِذَلِكَ *"Lalu malaikat memanggilnya dengan...."*

- Sebagian ahli qira`at dari Kufah membacanya إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ (dengan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan). Jadi, maknanya adalah قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ: إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ *"Para malaikat berkata, 'Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu...'."*[417] Mereka beralasan bahwa panggilan mengandung makna *qaul* (ucapan).

  Mereka lalu menuturkan bacaan Abdullah bin Mas'ud, فَنَادَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ يَا زَكَرِيَّا إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ.

  Mereka berkata, "Jika huruf *nida`* tidak beramal (berfungsi) pada lafazh يَا زَكَرِيَّا maka ia juga tidak beramal (berfungsi) pada kata إِنَّ.

Menurut kami, bacaan yang benar adalah أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ (dengan *hamzah* yang di-*fathah*-kan), karena terletak setelah huruf *nida`*. Jadi, maknanya adalah فَنَادَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ بِذَلِكَ *"Lalu malaikat memanggilnya dengan....'*

Apa yang dinyatakan oleh kelompok yang membaca إِنَّ (dengan *hamzah* di-*kasrah*-kan), bahwa itu adalah bacaan Abdullah bin Mas'ud, bukanlah alasan. Itu hanyalah anggapan mereka, bahwa Abdullah bin Mas'ud membacanya demikian. Apalagi antara kalimat فنادته dan إن diselang dengan *nida`* kepada lafazh Zakariya, yang jika demikian maka orang Arab membacanya dengan dua kemungkinan,

---

[417] Orang yang membaca dengan *kasrah* adalah Ibnu Amir dan Hamzah. Lihat *Al Bahr Al Muhith* (3/129).

yakni mengamalkan *nida`* kepada أَنْ, atau membatalkannya. Jika dibatalkan, maka alasannya karena *nida`* tersebut tidak beramal pada *munada* sebelumnya, sehingga *munada* yang selanjutnya memiliki nasib seperti *munada* sebelumnya. Sedangkan jika diamalkan, maka alasannya karena *nida`* adalah kata kerja yang *muta'addi* (membutuhkan objek), seperti kata kerja lainnya yang seperti itu.

Adapun bacaan yang kita gunakan, alasannya karena lafazh يَا زَكَرِيَّا bukanlah sampiran antara فَنَادَتْهُ dengan أَنْ. Jika demikian, maka bahasa fasih yang berlaku dalam bahasa Arab adalah, jika *isim munada* di-*nashab*-kan dengan kalimat نَادَيْتُ, maka mereka pun harus mengamalkannya kepada lafazh أَنْ yang ada setelahnya, walaupun sebenarnya amal *nida`* tersebut bisa dibatalkan.

Lafazh ناداه pada dasarnya beramal pada kata زَكَرِيَّا, maka kalimat itu pun beramal bagi lafazh أَنْ, apalagi itulah bacaan yang masyhur di berbagai negeri Islam, sehingga tidak bisa dibantah dengan bacaan *syadz* (ganjil), apalagi ketika hujjahnya memang kuat.

Ahli qira`at berbeda pendapat tentang lafazh يُبَشِّرُكَ:

- Mayoritas ahli qira`at Madinah dan Bashrah membacanya أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ (*syin* yang di-*tasydid* dan *ya* yang di-*dhammah*-kan), maka maknanya adalah, Allah SWT memberikan kabar gembira kepada Yahya dengan kedatangan seorang anak. Itu diambil dari perkataan dalam bahasa Arab, بَشَّرَتْ فُلاَنًا الْبُشَرَاءُ بِكَذَا وَكَذَا *"Beberapa pembawa kabar gembira membawakan kabar gembira kepada si fulan dengan ini dan itu."*
- Sekelompok ahli qira`at Kufah dan yang lain membacanya أَنَّ اللهَ يَبْشُرُكَ (*ya* yang di-*fathah* dan *syin* yang di-*dhammah*-kan, tanpa *tasydid*),[418] maka maknanya adalah, Allah SWT

[418] Ibnu Hayyan berkata, "Hamzah dan Al Kisa`i membacanya (يَبْشُرُكَ) di dua tempatnya, yakni dalam kisah Zakariya (pada surah Aali 'Imraan) dan kisah

menjadikannya senang dengan seorang anak yang diberikan kepadanya, seperti perkataan seorang penyair,

بَشَرْتُ عِيَالِي إِذْ رَأَيْتُ صَحِيفَةً # أَتَتْكَ مِنَ الحَجَّاجِ يُتْلَى كِتَابُهَا

"Aku menjadikan keluargaku senang, kala aku melihat lembaran yang datang kepadamu dari Al Hajjaj yang dibaca tulisannya."

Ada juga yang mengatakan bahwa bahwa lafazh بَشَرْتُ adalah bahasa ahli Tihamah dari suku Kinanah dan yang lainnya dari golongan Quraisy, mereka berkata بَشَرْتُ فُلاَناً بِكَذَا *"Aku menggembirakan si fulan dengan hal itu."* Demikian pula lafazh هَلْ أَنْتَ بَاشِرٌ بِكَذَا *"Apakah Anda senang dengan hal itu?"* Hal itu seperti ungkapan dalam sebuah bait syair,

وَإِذَا رَأَيْتَ البَاهِشِينَ إِلَى العُلَى # غُبْـــرًا أَكُفُّهُمُ بِقَاعٍ مُمْحِلِ

فَأَعِنْهُمُ، وَابْشَرْ بِمَا بَشِرُوا بِهِ # وَإِذَا هُمُ نَزَلُوا بِضَنْكٍ فَانْزِلِ

"Jika Anda melihat orang-orang mulia dalam keadaan menderita

Maka bantu dan gembirakanlah,

hiduplah bersama mereka kendati kesempitan melanda."[419]

Maryam. Demikian pula dalam surah Al Kahfi dan Asy-Syuuraa. Itu diambil dari lafazh بشر (tanpa *tanwin*), sebagaimana disepakati oleh Ibnu Katsir dan Abu Amr dalam Asy-Syuuraa. Sementara itu, yang lain membaca lafazh يُبَشِّر (dengan *tasydid*). Adapun Abdullah membacanya يُبْشِرُ. Lihat *Al Muhith* (3/130).

419 Ada yang mengatakan bahwa dua bait tersebut milik Athiyah bin Zaid. Sementara itu, Ibnu Bari berkata, "Keduanya milik Al Qais bin Khaffaf Al Barjami." Hal ini seperti yang dijelaskan dalam *Al-Lisan* pada bahasan lafazh (بشر), sedangkan bait kedua diriwayatkan dengan redaksi,

فَأَعِنْهُمُ وَايْسِرْ بِمَا يَسَرُوْا بِهِ # وَإِذَا هُمُ نَزَلُوا بِضَنْكٍ فَانْزِلِ

'Maka bantu dan gembirakanlah. Hiduplah bersama mereka kendati kesempitan melanda'."

Dua bait ini termasuk bait-bait hikmah, yang diungkapkkan oleh penulis *Al Ashma`iyyat* (87) dan *Al Mufadhalliyat* (116).

Jika kata tersebut dalam bentuk perintah, maka huruf *alif*-nya dibuang, yakni ابْشَرْ فُلاَنًا بِكَذَا *"Senangkanlah si fulan dan hal itu!"* dan jarang sekali mereka berkata بَشِّرْهُ بِكَذَا *"Senangkanlah si fulan dan hal itu"*, tidak pula أَبْشِرْهُ.

Diriwayatkan dari Humaid bin Qais, bahwa ia membacanya يُبْشِرُكَ (*ya* yang di-*dhammah*-kan dan *syin* yang di-*kasrah*-kan tanpa *tasydid*), seperti yang diriwayatkan berikut ini:

6949. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Hammad menceritakan kepada kami dari Mu'adz Al Kufi, ia berkata, "Barangsiapa membaca يُبَشِّرُهُمْ (dengan *tasydid*), maka kata tersebut diambil dari lafazh البشارة (kabar gembira). Adapun yang membacanya يَبْشُرُهُمْ (tanpa *syiddah*), yakni dengan *ya* yang di-*fathah*, maka kata tersebut mengandung arti يسرهم (menjadikan senang)."[420]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang kami gunakan adalah dengan *ya* yang di-*dhammah*-kan dan *syin* yang di-*tasydid*, maka maknanya adalah memberikan kabar gembira. Itulah bahasa yang biasa digunakan dan masyhur di kalangan Arab, terlebih semua ulama sepakat untuk membaca firman Allah فَبِمَ تُبَشِّرُونَ *"Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"* (Qs. Al Hijr [15]: 54) dengan huruf *ya* yang di-*tasydid*.

Bacaan yang benar dalam semua isi Al Qur`an, dalam kalimat yang serupa dengannya, adalah dengan *tasydid* dan *ya* yang di-*dhammah*-kan.

Riwayat dari Mu'adz Al Kufi, yang membedakan antara makna lafazh yang tanpa *tasydid* dengan lafazh makna yang menggunakan *tasydid*, tidak kami dapatkan ahli bahasa yang menyatakan hal itu.

[420] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/75).

Adapun yang dihikayatkan tentang hal itu, sama sekali tidak berarti, yakni yang dinyatakan oleh Jarir bin Athiyah,

يَا بِشْرُ حُقَّ لِوَجْهِكَ التَّبْشِيرُ # هَلَّا غَضِبْتَ لَنَا؟ وَأَنْتَ أَمِيرُ!

"Wahai Bisyr, sungguh indah wajahmu, kenapa engkau tidak marah kepadaku, sementara engkau seorang amir?"[421]

Mereka tahu bahwa yang dimaksud dengan التَّبْشِيرُ dalam ungkapan tersebut adalah keindahan dan kebahagiaan. Dia berkata التَّبْشِيرُ bukan البِشْرُ, dan hal itu menjelaskan bahwa makna lafazh yang di-*tasydid* dengan yang tidak di-*tasydid* adalah sama.

6950. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya,"* ia berkata, "Malaikat menggembirakannya dengan berita tersebut."[422]

Lafazh يَحْيَى adalah *isim*. Asalnya adalah lafazh kata kerja dengan bentuk يَفْعَلُ, yang diambil dari perkataan seseorang حَيِيَ فُلَانٌ فهو يَحْيَى *"Si fulan hidup."* Jadi, يَحْيَى adalah kata kerja *mudhari'* dari حَيِيَ.

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT menamakannya demikian, diambil dari ungkapan أَحْيَاهُ بِالْإِيْمَانِ *'Allah SWT menghidupkannya dengan keimanan'*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

---

[421] Bait ini milik Jarir bin Athiyah dari *qasidah* beliau yang bertujuan mencela *(hija)* Suraqah bin Mardas. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 233).

[422] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/641), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/382), serta Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/76).

6951. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya,"* ia berkata, "Ia seorang hamba yang dihidupkan dengan keimanan."[423]

6952. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya,"* ia berkata, "Dia dinamakan Yahya karena Allah SWT menghidupkannya dengan keimanan."[424]

Penakwilan firman Allah: مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ ***(Yang membenarkan kalimat [yang datang] dari Allah).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira kepadamu wahai Zakariya dengan kedatangan putramu, Yahya, مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *'Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah'.*"

Maksud lafazh *"(yang datang) dari Allah"* adalah Isa bin Maryam.

---

[423] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/641), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/382), serta Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/76).

[424] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/641), Ibnu Atiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/382), serta Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/76).

Lafazh مُصَدِّقًا di-*nashab*-kan karena kedudukannya yang sebagai *hal* dari kata يَحْيَى. Lafazh tersebut dalam bentuk *nakirah*, sementara lafazh يَحْيَى dalam bentuk *ma'rifat*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6953. Abdurrahman bin Aswad Ath-Thafawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Istri Nabi Zakariya berkata kepada Maryam, 'Sesungguhnya aku merasakan bayi yang ada dalam perutku bergerak untuk bayi yang ada dalam perutmu'."

Mujahid berkata, "Akhirnya Istri Nabi Zakariya melahirkan Yahya, sementara Maryam melahirkan Isa. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *'Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah'*. Yahya membenarkan Isa."[425]

6954. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Ar-Raqasyi, tentang firman Allah SWT, يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Yahya membenarkan Isa bin Maryam."[426]

6955. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

[425] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642).

[426] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/21).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

6956. Ibnu Bassyar menceritakan kepada kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah membenarkan Isa."[427]

6957. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membenarkan Isa bin Maryam, dan di atas Sunnah serta manhajnya."

6958. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membenarkan Isa bin Maryam."[428]

6959. Al Mutsanna menceitakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata,

---

427 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/21).

428 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/392).

"Maksudnya adalah membenarkan Isa bin Maryam di atas Sunnah dan manhajnya."[429]

6960. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata, "Ia adalah orang yang pertama kali membenarkan Isa, dan Isa adalah kalimat dari Allah dan roh dari-Nya."[430]

6961. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membenarkan Isa."[431]

6962. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkomentar, "Yahya adalah orang pertama yang membenarkan Isa dan bersaksi bahwa Isa adalah kalimat dari Allah. Yahya adalah putra bibi Isa, dan umurnya lebih tua dari Isa."[432]

---

[429] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/131).

[430] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/131).

[431] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642).

[432] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642).

6963. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa bin Maryam. Dialah kalimat dari Allah dan dialah Al Masih."[433]

6964. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* "Isa dan Yahya saudara sepupu, dan Ummu Yahya pernah berkata kepada Maryam, 'Sesungguhnya aku merasakan bayi yang ada dalam perutku bersujud untuk bayi yang ada dalam perutmu!'."

Mujahid berkata, "Itulah makna membenarkan Isa, yakni sujudnya dalam perut ibunya. Dialah orang yang pertama kali membenarkan Isa dan kalimat Isa. Yahya lebih tua umurnya daripada Isa."[434]

6965. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang)*

---

433 *Ibid.*

434 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/76) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21).

dari Allah," ia berkata, "Maksud dari 'kalimat yang dibenarkannya' adalah Isa."[435]

6966. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ibu Yahya (Istri Zakariya) berjumpa dengan ibu Isa (Maryam), yang satu mengandung Yahya, sementara yang satunya lagi mengandung Isa. Istri Zakariya lalu berkata, 'Wahai Maryam, aku merasa bahwa aku sedang hamil!' Maryam berkata, 'Aku pun merasakan kehamilan.' Istri Zakariya berkata, 'Aku merasakan bayi yang ada dalam perutku bersujud untuk bayi yang ada di perutmu'. Itulah makna firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *'Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah'*."[436]

6967. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah*," ia berkata, "Maksudnya adalah membenarkan Isa."[437]

Abu Ja'far berkata: Sebagian ahli bahasa dari Bashrah mengatakan bahwa makna firman Allah SWT, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ adalah membenarkan kitabullah. Termasuk ungkapan dalam bahasa Arab أَنْشَدَنِي فُلاَنٌ كَلِمَةَ كَذَا *"Si fulan melantunkan suatu kalimat..."* maksudnya qasidah tertentu. Tentunya hal itu disebabkan oleh kebodohan mereka terhadap makna *Al Kalimat* dalam ayat tersebut,

---

[435] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/76) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21).

[436] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429).

[437] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642).

dan sikap berani dalam menafsirkan ayat Al Qur`an dengan akalnya sendiri.[438]

Penakwilan firman Allah: وَسَيِّدًا *(Menjadi ikutan).*

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh tersebut adalah orang yang mulia dalam ilmu dan ibadah.

Kata السَّيِّدُ di-*nashab*-kan karena di-*athaf*-kan kepada kata مُصَدِّقًا. Jadi, makna ayat adalah "Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira kepadamu dengan Yahya yang membenarkan hal itu, dan menjadi ikutan.'

6968. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang lafazh وَسَيِّدًا, ia berkata, "Demi Allah, dialah panutan dalam ibadah, yang penyantun, alim dan selalu menjaga kehormatan'.[439]

6969. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, tentang lafazh وَسَيِّدًا, ia berkata, "Aku tidak mengetahui

---

[438] Hal itu dinukil oleh Abu Hayyan dari Abu Ubaidah dan yang lain. Ia berkata, "Kata *mufrad* dengan makna jamak, karena *al kalimat* adalah *isim* jenis, dan orang Arab terkadang menamakan *al qasidah* dengan al kalimat."
Diriwayatkan bahwa Al Huwaidirah dibacakan Al Hasan, lalu dia berkata, "Semoga Allah melaknat kalimatnya." Maksudnya adalah qasidahnya.
Diungkapkan pula dalam sebuah hadits, *"Sebenar-benar kalimat yang diucapkan oleh seorang penyair adalah Lubaid, yaitu,*

ألا كل شيء ما خلا الله باطل # وكل نعيم لا محالة زائل

'Ingatlah, segala sesuatu selain Allah dalah batil, dan setiap nikmat pasti akan hancur."
Lihat *Al Bahr Al Muhith* (3/13) dan *Majaz Al Qur`an* oleh Abu Ubaid (1/91-92).

[439] *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429).

tentangnya, kecuali dia berbicara tentang masalah keilmuan dan ibadahnya."[440]

6970. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, ia berkata, "Lafazh السَّيِّدُ maknanya adalah yang penyantun."[441]

6971. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, tentang lafazh, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Maksudnya adalah yang penyantun."[442]

6972. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang lafazh وَسَيِّدًا, ia berkata, "Maknanya adalah yang bertakwa."[443]

6973. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "*As-sayyid* artinya yang mulia di hadapan Allah."[444]

6974. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Raqasysy

---

[440] *Ibid.*

[441] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (383) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/131).

[442] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (383) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/131).

[443] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (383) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/131).

[444] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/22).

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lafazh "*as-sayyid*" adalah yang mulia di hadapan Allah.[445]

6975. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Lafazh '*as-sayyid*' artinya orang yang penyantun dan bertakwa."[446]

6976. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT وَسَيِّدًا, "Maksudnya adalah orang yang bertakwa dan penyantun."[447]

6977. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Maknanya adalah yang penyantun dan bertakwa."[448]

6978. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zaid, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Lafazh '*as-sayyid*' artinya yang mulia."[449]

6979. Sa'id bin Amr As-Sakuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Abdul

---

445 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/22).

446 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/383).

447 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/383).

448 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642).

449 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/390).

Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Lafazh *'as-sayyid'* artinya yang faqih dan alim."[450]

6980. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Maknanya adalah yang penyatun dan bertakwa."[451]

6981. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا, ia berkata, "Lafazh *'as-sayyid'* artinya yang tidak hanyut dengan kemarahan."[452]

Penakwilan firman Allah: وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ***(Menahan diri [dari hawa nafsu] dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih).***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh (حَصُورًا) adalah yang menahan diri dari wanita, seperti perkataan seseorang, حَصِرْتُ مِنْ كَذَا *"Saya menahan diri dari hal ini."* Demikian pula ucapan seseorang حَصِرَ فُلاَنٌ فِي قِرَاءَتِهِ *"Si fulan enggan membacanya."* Hal itu diungkapkan saat dia tidak bisa melakukannya. Juga ungkapan حَصِرَ الْعَدُوُّ *"Musuh yang menahan."* Oleh karena itu, orang yang tidak mengeluarkan

---

[450] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21).

[451] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/21).

[452] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/642) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/429).

sesuatu beserta teman minumnya dinamakan حَصُوْرٌ, seperti yang dikatakan oleh Al Akhthal,

وَشَارِبٍ مُرْبِحٍ بِالْكَأْسِ نَادَمَنِي # لاَ بِالْحَصُوْرِ وَلاَ فِيهَا بِسَوَّارِ

"Peminum yang memberikan untung besar menemaniku untuk duduk. Dia bukan seorang lelaki yang pelit, bukan pula pemabuk berat."[453]

Diriwayatkan pula dengan lafazh بسآر.

Kata حَصُوْرٌ mengandung arti orang yang tidak menyebarkan rahasianya, seperti yang diungkapkan oleh Jarir,

وَلَقَدْ تَسَاقَطَنِي الْوُشَاةُ، فَصَادَفُوا # حَصِرًا بِسِرِّكِ يَا أُمَيْمَ ضَنِينَا

"Para pencari berita berusaha mencari rahasia dariku, tetapi mereka menjumpai sebuah benteng yang menjaga rahasiamu wahai Umaim."[454]

Semua makna tersebut berasal dari arti menahan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

6982. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Syuaib menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zarr, dari Abdullah, tentang firman Allah, وَسَيِّدًا وَحَصُورًا, ia berkata, "*Al hashur* adalah seorang lelaki yang tidak menggauli wanita."[455]

6983. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yahya bin

---

[453] Baits syair ini ada dalam *Diwan* Al Akhthal (hal. 145).

[454] Bait syair ini milik Jarir bin Athiyah, dari sebuah *qasidah* yang bertujuan mengecam Al Akhthal. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 476).

[455] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/23) dan diriwayatkan oleh Ibnu Hayyan dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Mas'ud serta yang lain dari para sahabat, "Maknanya adalah seorang lelaki yang tidak mendatangi wanita, padahal ia sanggup melakukannya." Lihat *Al Bahr Al Muhith* (3/133).

Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata: Ibnu Ash menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap anak Adam datang pada Hari Kiamat dengan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakariya."*

Ibnu Ash berkata, "Rasulullah SAW lalu menurunkan tangannya ke bumi, beliau mengambil satu batang kayu kecil, kemudian bersabda, *'Hal itu karena beliau hanya memiliki sesuatu yang biasa dimiliki oleh kaum pria dengan sebesar ini'.* Oleh karena itu, Allah SWT menamakannya وَسَيِّدًا وَحَصُورًا *'Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)'.*" [456]

6984. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin Iyadh mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Musayyab berkata, "Semua orang akan menjumpai Allah SWT pada Hari Kiamat dengan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakariya. Dia seorang lelaki yang menjaga syahwatnya, karena yang dimilikinya bagaikan ujung kain."[457]

6985. Ahmad bin Walid Al Qursyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia

---

[456] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/644). Bapakku berkata (Abu Hatim), "Hadits ini hanya diriwayatkan dari Hajjaj, sementara Hajjaj bin Sulaiman orang yang haditsnya *munkar*."
Al Qadhi Iyadh berkata —seperti dituturkan dalam Tafsir Ibnu Katsir—, "Ia berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya pujian Allah SWT kepada Yahya tidak seperti yang dikatakan oleh sebagian orang, yakni bahwa ia lelaki yang tidak memiliki kemaluan. Bahkan hal ini diingkari oleh para petinggi ulama tafsir dan para ulama yang kritis, karena hal itu merupakan cacat dan aib yang tidak layak ada pada seorang nabi. Makna yang benar adalah, seseorang yang dijaga dari segala dosa, hingga dinyatakan bahwa ia adalah *Al Hashur*. Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang lelaki yang menahan syahwatnya. Ada pula yang mengatakan bahwa ia tidak memiliki syahwat terhadap wanita." Hadits ini juga diungkapkan oleh Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/383).

[457] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/22).

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata: Ibnu Ash —Abdullah atau bapaknya— berkata, "Semua orang akan datang menjumpai Allah SWT dengan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakariya."

Dia berkata: Sa'id bin Musayyab berkata, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا وَحَصُورًا *"Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu),"* "*Al hashur* adalah lelaki yang tidak menginginkan wanita, dan yang dimilikinya hanya seperti ujung kain (impoten)."[458]

6986. Sa'id bin Amr As-Sakuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, وَحَصُورًا, ia berkata, "*Al hashur* adalah lelaki yang tidak memiliki keinginan kepada wanita. Dia lalu memukulkan tangan ke tanah, kemudian mengambil sebuah biji tanaman dan berkata, 'Yang dimilikinya hanya seperti ini'."[459]

6987. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ath bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lafazh الحصور artinya lelaki yang tidak mendatangi wanita."[460]

6988. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id, dengan riwayat yang sama.[461]

---

458 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/643).
459 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/383).
460 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/74).
461 *Ibid.*

6989. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id, dengan riwayat yang sama.[462]

6990. Abdurrahman bin Aswad menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang lafazh وَحَصُورًا, ia berkata, "Maknanya adalah lelaki yang tidak mendatangi wanita."[463]

6991. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "*Al hashur* artinya lelaki yang tidak mendatangi wanita."[464]

6992. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Raqqasy berkata, "Lafazh الحصور artinya lelaki yang tidak mendatangi wanita."

6993. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang lafazh الحصور, ia berkata, "Maknanya adalah yang tidak memiliki anak dan tidak memiliki air (sperma)."[465]

6994. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah SWT

---

[462] *Ibid.*

[463] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/643).

[464] *Ibid.*

[465] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/74).

وَحَصُورًا, bahwa maknanya adalah lelaki yang tidak memiliki air.[466]

6995. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang lafazh وَحَصُورًا, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa lafazh *al hashur* maknanya adalah lelaki yang tidak mendekati wanita."[467]

6996. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, وَسَيِّدًا وَحَصُورًا *"Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu),"* ia berkata, "Lafazh *al hashur* maknanya adalah lelaki yang tidak mendatangi wanita."[468]

6997. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[469]

6998. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.

6999. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh *al hashur* maknanya adalah lelaki yang tidak mengeluarkan air sperma."[470]

---

466 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/384).
467 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/430).
468 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/430).
469 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/393).
470 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/643).

7000. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zaid, tentang lafazh وَحَصُورًا, ia berkata, "Lafazh *al hashur* maknanya adalah lelaki yang tidak mendatangi wanita."[471]

7001. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang lafazh وَحَصُورًا, ia berkata, "Lafazh *al hashur* maknanya adalah lelaki yang tidak berhasrat kepada wanita."[472]

7002. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang lafazh وَحَصُورًا, ia berkata, "Maknanya adalah lelaki yang tidak mendekati wanita."[473]

Lafazh وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih"* maksudnya adalah dia seorang rasul kepada kaumnya, yang mengabarkan perintah dan larangan dari Allah SWT, perkara halal dan haram, dan menyampaikan segala tujuan pengutusannya kepada mereka.

Maksud lafazh مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ adalah, dari para nabi yang shalih.

Telah kami jelaskan sebelumnya makna *an-nubuwwah* dan derivasi asal katanya, juga berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat yang kami pegang, sehingga tidak perlu diulang kembali.

●●●

471 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/643).
472 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/643).
473 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/643).

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

"Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?' Allah berfirman, 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 40)

Abu Ja'far berkata: Maknanya ketika malaikat memanggil Zakariya, "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih." Ketika itu Zakariya berkata, *"Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?"*

Lafazh *al 'aqir* untuk wanita artinya yang tidak bisa melahirkan. Dalam bahasa Arab diungkapkan امرأة عاقر *"Wanita mandul."* Demikian pula untuk laki-laki, رجل عاقِرٌ *"Laki-laki mandul"*, seperti yang dikatakan oleh Amir bin Ath-Thufail,

لَبِئْسَ الفَتَى! إِنْ كُنْتُ أَعْوَرَ عَاقِرًا # جَبَانًا، فَمَا عُذْرِي لَدَى كُلِّ مَحْضَرِ

"Sungguh pemuda sial, seandainya aku lelaki yang buta, mandul, dan penakut, maka apa yang akan aku katakan di hadapan orang lain?".[474]

Adapun الكبر adalah *mashdar* dari kata كَبِرَ، يَكْبَرُ، كِبَرًا.

[474] Bait ini ada dalam *Diwan* Amir bin Thifl (hal. 64).

Diungkapkan dalam bahasa Arab بَلَغَنِي الْكِبَرُ *"Aku sudah tua."* Dalam ayat lain diungkapan, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."* (Qs. Maryam [19]: 8), karena aku telah mencapai batas yang Engkau tentukan, akan tetapi maknanya adalah 'Aku sudah tua', ungkapan di atas sama dengan ungkapan seseorang قَدْ بَلَغَنِي الْجُهْدُ yang maknanya aku telah bersungguh-sungguh'.

Jika seseorang berkata, "Bagaimana mungkin Zakariya berkata *'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?'* padahal ia seorang nabi, dan perkara tersebut juga dikabarkan kepadanya oleh malaikat? Apakah dia ragu dengan kebenaran mereka? Hal itu tidak pantas bagi seorang mukmin, maka apalagi bagi seorang nabi dan rasul! Atau dia mengingkari kekuasaan Tuhannya?" Maka jawabannya adalah: Hal itu tidak seperti yang Anda duga. Lihat penjelasannya dalam riwayat berikut ini,

7003. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa ketika Zakariya mendengar panggilan malaikat yang membawa kabar gembira dengan kedatangan Yahya, pada saat itu juga syetan datang dan berbisik, "Sesungguhnya suara yang engkau dengar bukan berasal dari Allah SWT, akan tetapi dari syetan yang telah menyihirmu. Seandainya hal itu datang dari Allah, maka Dia akan mewahyukannya seperti diwahyukan kepadamu dalam perkara lainnya!" Akhirnya saat itu beliau pun merasakan keraguan, maka ia berkata, *'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?'*."[475]

[475] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/644).

7004. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata: Syetan datang kepadanya untuk (membuat keraguan di dalam hati Zakariya atas) nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Syetan berkata, "Tahukah siapa yang memanggilmu?" Zakariya menjawab, "Ya, aku tahu, dia adalah malaikat utusan Tuhanku!" Syetan lalu berkata, "Bukan, ia adalah syetan. Seandainya ini dari Tuhanmu, niscaya dia akan menyembunyikannya, seperti engkau menyembunyikan panggilanmu!" Zakariya pun berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku suatu pertanda!"[476]

Jadi, *unjukan* yang diungkapkannya, "*Bagaimana aku bisa mendapat anak*" dikarenakan bisikan syetan yang telah menipunya, bahwa panggilan tersebut bukan dari malaikat. Zakariya mengatakan hal itu guna mencari kejelasan dari sisi Allah SWT dengan memperlihatkan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa itu betul-betul kabar gembira dari Allah SWT, melalui lisan para malaikat-Nya. Itulah sebabnya dia berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku suatu pertanda!"

Kemungkinan lain, maksud ungkapan tersebut adalah pertanyaan, "Dari mana anak yang didapatkannya itu?" Apakah dari istrinya yang mandul? Atau dari wanita lain? Jadi, makna ini tentunya tidak sama dengan makna yang diriwayatkan oleh Ikrimah, As-Suddi, dan yang lain.

---

[476] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/431).

Penakwilan firman Allah: قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ***(Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.").***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, demikianlah Allah, seperti yang disifati oleh diri-Nya sendiri. Dia Kuasa untuk menciptakan anak dari seorang kakek tua yang tidak diharapkan lagi dapat memberikan anak, dan dari seorang wanita mandul. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merasa kesulitan dalam menciptakan segala yang dikehendaki-Nya, karena kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang tak ada bandingnya!

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7005. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, tentang firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ *"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya,"* bahwa maknanya adalah, "Aku telah menciptakanmu, padahal sebelumnya kamu tidak ada."[477]

●●●

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ﴿٤١﴾

"Zakariya berkata, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)'. Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat, dan sebutlah (nama)

---

[477] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645).

Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 41)

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah SWT mengabarkan keadaan Zakariya. Zakariya berkata, "Wahai Rabb! Seandainya ini adalah seruan-Mu dan seandainya ini adalah suara malaikat-Mu yang membawa kabar gembira kepadaku, maka berikanlah satu tanda bahwa hal itu memang benar, agar segala bisikan yang telah dihembuskan kepadaku menjadi hilang, yakni bisikan yang menyatakan bahwa itu bukanlah suara malaikat-Mu dan bukan kabar gembira dari-Mu."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7006. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, tentang firman Allah SWT, رَبِّ اجْعَل لِّيٓ ءَايَةً *"Berilah aku suatu tanda,"* ia berkata, "Zakariya berkata, "Ya Rabb! Seandainya suara ini berasal dari malaikat-Mu, maka berikanlah aku suatu tanda!"[478]

Kami telah menjelaskan sebelumnya dengan berbagai dalilnya, bahwa makna kata الآية adalah tanda, maka tidak harus diulang kembali.

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai alasan meninggalkan *hamzah*, padahal biasanya orang Arab mengungkapkan *hamzah* pada huruf *ya* yang datang setelah *alif* yang di-*sukun*-kan.

- Sebagian mereka berkata, "Asalnya adalah آيَّة, mereka berat membaca *tasydid* dalam kasus tersebut, sehingga mereka

[478] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/22).

menggantikannya dengan *alif*, karena huruf sebelum *tasydid* di-*fathah*, seperti perkataan أَيْمَا فُلاَنٌ فَأَخْزَاهُ الله."

- Ada juga yang berkata, "Lafazh tersebut dalam *wazan* فَاعِلَةٌ yang *naqish*."

Mereka lalu dibantah, "Lalu, kenapa orang Arab men-*tashgir*-nya menjadi أُيَيَّة, bukan أُوَيَّة?"

Mereka menjawab, "Hal itu sama kasusnya dengan lafazh فَاطِمَةٌ menjadi lafazh فُطَيْمَةٌ."

Mereka dibantah kembali, "Mereka men-*tashgir* فَاعِلَةٌ menjadi فُعَيْلَةٌ jika lafazh tersebut adalah nama, adapun selainnya maka kaidah tersebut tidak berlaku."

- Ada juga yang berkata, "Lafazh tersebut asalnya فَعْلَةٌ, lalu huruf *ya* yang pertama diganti menjadi *alif*, seperti pada lafazh حَاجَةٌ dan قَامَةٌ."

Mereka lalu dibantah, "Kaidah seperti itu dilakukan oleh orang Arab hanya pada *isim tsulatsi*."

Kelompok yang mengingkarinya pun berkata, "Seandainya benar apa kata mereka, maka lafazh نَوَاةٌ semestinya Rنَايَةٌ. Lafazh حَيَاةٌ semestinya juga حَايَةٌ."

Penakwilan firman Allah: قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ***(Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat.").***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memberikan hukuman kepadanya —berdasarkan riwayat yang kami dapatkan— atas permintaannya terhadap tanda tersebut, padahal malaikat jelas membawakan kabar gembira untuknya. Allah SWT lalu menjadikan

ayat tersebut dari dirinya sendiri, untuk menjelaskan kebenaran kabar gembira yang dibawa oleh malaikat.

Allah SWT menjadikan ayat tersebut sebagai gabungan antara bukti kebenaran kabar gembira dengan pembersih atas kesalahan pertanyaannya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7007. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)'. Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat',"* bahwa dia diberikan hukuman seperti itu karena malaikat telah berbicara langsung kepadanya dengan membawa kabar gembira, tetapi dia justru meminta tanda. Allah SWT akhirnya menghukum lisannya, sehingga dia tidak bisa berbicara kecuali dengan isyarat. Allah SWT lalu berfirman, ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat'.'*[479]

7008. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا *"Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan datangnya Yahya, yang membenarkan..."* ia berkata, "Malaikat berbicara langsung

479 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/22).

kepadanya, lalu dia berkata, رَبِّ اجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)'. Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat'."*

Perawi berkata, "Dia (Zakariya) hanya bisa berisyarat. Itulah hukuman baginya manakala dia meminta tanda kepada Allah, padahal malaikat berkata kepadanya secara langsung dengan membawa kabar gembira."[480]

7009. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapakku, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, رَبِّ اجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa sesungguhnya beliau diberi hukuman dengannya, karena malaikat telah berbicara kepada beliau secara langsung dengan membawa kabar gembira, namun beliau tetap meminta tanda kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Allah menghukum lisannya.[481]

7010. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa sesungguhnya beliau diberikan hukuman dengannya,

---

[480] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/392) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/645).

[481] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/386) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/432).

karena malaikat telah berkata kepadanya secara langsung dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah SWT menggembirakanmu dengan Yahya." Akan tetapi setelah itu dia meminta tanda kepada malaikat, maka akhirnya Allah SWT menghukum lisannya, sehingga dia tidak bisa berbicara kecuali dengan isyarat.[482]

7011. Abu Ubaid Al Washshabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Himyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami dari Jubair bin Nufair,[483] tentang firman Allah SWT, رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Lisannya memenuhi mulutnya, kemudian Allah SWT membiarkannya selama tiga hari."[484]

Abu Ja'far berkata: Ahli qira`at memilih bacaan dengan me-*nashab*-kan *fi'il* pada firman Allah SWT, أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ, karena makna ungkapan tersebut adalah قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ *"Allah SWT berfirman, 'Tandanya adalah bahwa kamu tidak berbicara kepada manusia selama tiga hari mendatang'."* Jadi, lafazh أن me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'*, bukan me-*nashab*-kan *isim*. Seandainya makna ungkapan tersebut adalah آيَتُكَ أَنَّكَ لاَ تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ *"Tandanya sesungguhnya kamu tidak berbicara selama tiga hari,"*

---

[482] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/386) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/432).

[483] Ia adalah Jubair bin Nufair. Ia Ibnu Malik bin Amir Al Hadhrami Al Himshi. Ia *tsiqah* dan termasuk generasi kedua serta *Mukhadhram*. Bapaknya adalah seorang sahabat. Dia wafat tahun 80 H. Lihat *Taqribut Tahdzib* (hal. 138).

[484] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646). Di dalam kitab yang dicetak sebelumnya, ungkapannya adalah Ar-Rashafi, sementara Syaikh Ahmad Syakir memperbaikinya sehingga menjadi Al Washabi.

niscaya kata kerjanya di-*rafa'*-kan, karena أن ketika itu adalah أن *tsaqilah*, yang diubah menjadi *mukhaffafah*. Akan tetapi hal itu tidak boleh, karena adanya makna yang telah kami sebutkan.

Kata الرَّمْزُ dalam bahasa Arab biasanya bermakna memberikan isyarat dengan dua lisan. Terkadang juga bermakna isyarat dengan dua alis, atau dua mata. Bisa juga mengandung arti suara pelan bagaikan bisikan, misalnya ungkapan Ju`ayyah bin Aid dalam bait syair berikut ini,

وَكَانَ تَكَلُّمُ الأَبْطَالِ رَمْزًا # وَهَمْهَمَةً لَهُمْ مِثْلَ الهَدِيرِ

"Perkataan para pahlawan adalah suara pelan, dan komat-kamit bagaikan suara unta dalam kerongkongannya."

Diungkapkan dalam bahasa Arab رَمَزَ فُلاَنٌ فَهُوَ يَرْمُزُ وَيَرْمِزُ رَمْزًا *"Si fulan memberikan isyarat."* Demikian pula يترمَّزُ ترمُّزًا, misalnya dalam ungkapan bahasa Arab ضَرَبَهُ ضَرْبَةً فارتمَزَ منها *"Dia memukulnya sehingga memberikan isyarat,"* maksudnya gemetar menjelang kematian.

Seorang penyair berkata,

خَرَرْتُ مِنْهَا لِقَفَايَ أَرْتَمِزْ

"Aku tersungkruk dengan tengkuk dan gemetaran (menjelang kematian)."[485]

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud kata *"isyarat"* dalam berita-Nya tentang Zakariya, dalam firman-Nya, ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat?"*

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah hanya menggerakkan dua bibir, tanpa mengeluarkan kata-kata.

---

[485] Bait ini ada dalam *Al-Lisan* (رمز).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7012. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari An-Nadhar bin Arabi, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا رَمۡزًا *"Kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Maknanya adalah menggerakkan dua bibir."[486]

7013. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزًا *"Selama tiga hari, kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Maknanya adalah isyarat dengan dua bibir."[487]

7014. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[488]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah isyarat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7015. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, tentang lafazh إِلَّا رَمۡزًا *"Kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Maknanya adalah isyarat."[489]

---

486 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/635).
487 *Ibid.*
488 *Ibid.*
489 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/23).

7016. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِلَّا رَمْزًا *"Kecuali dengan isyarat,"* "Maksudnya adalah isyarat dengan tangan dan kepala, tanpa berbicara."[490]

7017. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِلَّا رَمْزًا *"Kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dia diberikan hukuman dengan lisannya, sehingga dia berbicara dengan orang lain menggunakan tangannya."[491]

7018. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, إِلَّا رَمْزًا *"Kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "*Ar-ramz* artinya isyarat."[492]

7019. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman, "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Allah SWT menjadikan tandanya berupa tidak dapatnya beliau (Zakariya)

---

490 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/23).

491 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/386).

492 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/23).

berbicara dengan orang lain kecuali menggunakan isyarat, hanya saja dia tetap bisa berdzikir kepada Allah. *Ar-ramz* artinya isyarat."[493]

7020. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT إِلَّا رَمْزًا bahwa maknanya adalah isyarat.[494]

7021. Diriwayatkan kepada kami dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[495]

7022. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِلَّا رَمْزًا *"Kecuali dengan isyarat,"* ia berkata, "Maknanya adalah isyarat."[496]

7023. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir berkata, Lafazh إِلَّا رَمْزًا *'Kecuali dengan isyarat',* maknanya adalah kecuali dengan isyarat."[497]

7024. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat',"* ia berkata, "Dia (Zakariya) menahan

---

493 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/386).
494 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/392).
495 *Ibid.*
496 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646).
497 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646).

lisannya dan hanya mengisyaratkan dengan tangan kepada kaumnya, *'Bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'.*"[498]

Penakwilan firman Allah SWT: وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ***(Dan sebutlah [nama] Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari).***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, Allah SWT berfirman, "Wahai Zakariya, tandanya adalah kamu tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Itu bukan cacat atau aib, juga bukan penyakit. Berdzikirlah kepada Tuhanmu sebanyak-banyaknya, karena kamu tidak dihalangi untuk berdzikir, bertasbih, dan lainnya."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7025. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Seandainya seseorang diberikan keringanan untuk tidak berdzikir, niscaya Allah SWT akan memberikan keringanan itu kepada Zakariya, sementara Allah SWT berfirman ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا *'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya'.*"[499]

Jadi, makna firman Allah SWT وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ "*Serta bertasbihlah di waktu petang,*" adalah, agungkanlah Tuhanmu dengan beribadah kepadanya pada waktu petang.

---

[498] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/391).

[499] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646).

الْعَشِيّ artinya waktu dari sejak matahari tergelincir sampai matahari terbenam. Hal ini serupa dengan ungkapan seorang penyair,

فَلاَ الظِّلَّ مِنْ بَرْدِ الضُّحَى تَسْتَطِيعُهُ # وَ لاَ الفَيْءَ مِنْ بَرْدِ العَشِيِّ تَذُوقُ

"Tidak ada bayangan pagi yang sanggup kamu lakukan, tidak pula bayangan sore yang engkau rasakan."[500]

Al fai` artinya matahari tergelincir dan berakhir dengan terbenamnya matahari.

Lafazh الإِبْكَارُ adalah *mashdar* dari (أَبْكَرَ), seperti ungkapan seseorang, أَبْكَرَ فُلاَنٌ فِي حَاجَةٍ *"Seseorang yang pergi untuk memenuhi kebutuhannya antara waktu terbitnya matahari sampai waktu dhuha."* Kata kerja *mudhari'*-nya adalah يُبْكِر . Demikian pula بَكَرَ يَبْكُرُ بُكُوْرًا. Termasuk kata الإِبْكَارُ sebuah kata yang diungkapkan dalam bait syair Umar bin Abi Rabi'ah:

أَمِنْ آلِ نُعَمٍ أَنْتَ غَادٍ فَمُبْكِرُ

"Apakah engkau termasuk keluarga Nu'am, engkau pergi pagi-pagi?"[501]

Lafazh الْبُكُوْرُ diungkapkan dalam bait berikut ini,

أَلاَ بَكَرَتْ سَلْمَى فَجَدَّ بُكُورُهَا # وَشَقَّ العَصَا بَعْدَ اجْتِمَاعٍ أَمِيرُهَا

"Kenapa Salma tidak pergi pagi-pagi sekali, setelah suaminya meninggalkannya?"[502]

---

[500] Bait tersebut milik Humaid bin Tsaur Al Hilali. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 33). Ia adalah *Qasidah Ghazaliyah* yang bagus, ia mengungkapkannya tatkala Umar bin Khaththab datang kepada para penyair dengan berkata, "Tidak seorang pun mengungkapkan." (1776).

[501] Bait ini milik Umar bin Abi Rabi'ah, termasuk qasidah dengan judul *Amin Aal Nu'm*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 120).

Diungkapkan dalam bahasa Arab, بَكَرَ النَّخْلُ يَبْكُرُ بُكُورًا artinya lebah pergi pagi-pagi sekali. Adapun ungkapan البَاكُورُ artinya buah yang pertama kali muncul.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7026. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَٰرِ *"Serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari,"* ia berkata, "*Al ibkar* adalah awal fajar, sementara *al 'asyiyyi* adalah codongnya matahari hingga terbenam."[503]

7027. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[504]

●●●

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)'."

---

502 Bait ini milik Jarir bin Athiyah, beliau menjawab Ghasan As-Sulaithi, salah seorang penyair yang mengecam Jarir. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 226).

503 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/646, 647).

504 *Ibid.*

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 42)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, Allah SWT Maha Mendengar ketika istri Imran berkata, *"Ya Rabb! Sesungguhnya aku menadzarkan anak yang ada dalam kandunganku untuk menjadi hamba yang shalih lagi berkhidmat,"* dan kala malaikat berkata, *"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu."*

Makna lafazh اصْطَفَاكَ adalah, "Dia memilihmu untuk taat kepada-Nya, dan Dia juga memberikan keistimewaan bagimu."

Makna lafazh وَطَهَّرَكَ adalah, "Dia menyucikan agamamu dari segala keraguan dan kotoran yang biasa mengotori agama-agama wanita anak Adam."

Ayat وَاصْطَفَاكَ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ maknanya adalah, "Allah SWT memilihmu dari wanita-wanita pada zamanmu dengan ketaatanmu kepada-Nya, dan memberikan keutamaan kepadamu daripada mereka." Hal itu sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW,

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ

"Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam putri Imran, dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah putri Khuwailid.".

Maksud dari lafazh *"sebaik-baik wanitanya"* adalah sebaik-baik wanita surga.

7028. Al Husain menceritakan hal itu kepadaku dari Ali Ash-Shada'i, ia berkata: Muhadhir bin Al Muwarra menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Aku mendengar Ali di Irak berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ

"Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam putri Imran, dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah putri Khuwailid."[505]

7029. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Mundzir bin Abdillah Al Hazami menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِ الْجَنَّةِ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَاءِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ

"Sebaik-baik wanita surga adalah Maryam putri Imran, dan sebaik-baik wanita surga adalah Khadijah putri Khuwailid."[506]

7030. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."*

(Qatadah berkata:) Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda,

حَسْبُكَ بِمَرْيَمَ بِنْتَ عِمْرَانَ، وَامْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيجَةَ بِنْتَ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

505 Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiya`* (3432), Muslim dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* (69), dan Ahmad dalam *Musnad* (1/84).

506 At-Tirmidzi dalam *Al Manaqib* (3877).

"Cukuplah bagimu Maryam binti Imran, demikian pula istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad, dari wanita-wanita lainnya."[507]

Qatadah berkata: Diriwayatkan pula kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الإِبِلَ صَوَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

"Sebaik-baiknya wanita yang menunggangi unta adalah wanita-wanita baik-baik dari kalangan Quraisy, dialah yang paling sayang kepada anak kecil dan paling menjaga suaminya."[508]

Qatadah berkata, "Seandainya aku tahu bahwa Maryam menunggangi unta, maka aku tidak akan melebihkan yang lain daripadanya."

7031. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu),"* ia berkata, "Abu Hurairah pernah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, *'Sebaik-baik wanita yang menunggangi unta adalah wanita-wanita baik-baik dari kalangan Quraisy, dialah yang paling sayang kepada anak kecil dan paling menjaga suaminya'.* Abu

---

[507] At-Tirmidzi dalam *Al Manaqib* (3878) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/157).

[508] Al Bukhari dalam *An-Nikah* dari Abu Hurairah secara *marfu'* (5082).

Hurairah berkata, 'Maryam tidak pernah menunggangi unta sekali pun'."[509]

7032. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)',"* ia berkata, "Tsabit Al Bannani pernah meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

'Ada empat wanita terbaik di dunia, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun), Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad'."[510]

7033. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Adam Al Asqalan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Murrah Al Hamdani meriwayatkan dari Abu Musa Al As'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

---

[509] Muslim dalam *Fadha`il Ash-Shahabah*, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, secara *marfu* (200), dan Ahmad dalam *Musnad* (2/269).

[510] Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (24404) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (4/1533).

"Lelaki sempurna itu banyak, tetapi tidak ada wanita sempurna kecuali Maryam, Asiyah (istri Fir'aun), Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad."[511]

7034. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Aswad Al Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Amarah bin Ghaziyyah, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, ia berkata: Fatimah binti Husain bin Ali meriwayatkan kepadanya, bahwa Fatimah binti Muhammad SAW pernah berkata, "Rasulullah SAW pada suatu hari datang menemuiku, dan saat itu aku sedang bersama Aisyah. Beliau lalu berbincang-bincang berdua denganku, dan akhirnya aku menangis. Kemudian beliau berbincang-bincang berdua lagi denganku, dan akhirnya aku tertawa. Aisyah kemudian bertanya kepadaku tentang hal itu, dan aku berkata, 'Engkau tergesa-gesa! Haruskah aku mengabarkan rahasia Rasulullah SAW!' Akhirnya dia meninggalkanku."

Setelah Rasulullah SAW wafat, Aisyah bertanya kembali kepadanya, dan dia menjawab, "Rasulullah berkata, *'Biasanya Jibril membawakan Al Qur`an satu kali dalam satu tahun, dan ketika itu dia membawakannya dua kali. Tidaklah satu nabi pun kecuali dia berumur setengah dari nabi sebelumnya, sementara umur Isa adalah 120 tahun, dan umurku sekarang 60 tahun, maka aku menduga aku akan wafat tahun ini. Tidak ada wanita yang ditinggal mati seperti keadaanmu, maka bersabarlah!'* Aku pun menangis. Beliau lalu berkata, *'Kamu*

[511] Al Bukhari dalam *Al Ath'imah* (5418).

adalah pemimpin wanita penduduk surga, beserta Maryam Al Bathul'. Beliau lalu wafat pada tahun itu."[512]

7035. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Amr bin Al Harits, ia berkata: Abu Ziyad Al Himyari menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Ammar bin Sa'd berkata: Rasulullah SAW bersabda,

فُضِّلَتْ خَدِيْجَةُ عَلَى نِسَاءِ أُمَّتِي كَمَا فُضِّلَتْ مَرْيَمُ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ

"Khadijah diberikan keutamaan atas wanita-wanita pada umatku, sebagaimana Maryam diberikan keutamaan atas wanita-wanita seluruh dunia."[513]

Seperti yang telah kami jelaskan, makna lafazh وَطَهَّرَكِ adalah, "Sesungguhnya Allah membersihkan agamamu dari segala kotoran dan keraguan." Hal itu sama seperti perkataan Mujahid dalam riwayat-riwayat berikut ini:

7036. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ *"Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Allah SWT menjadikan imanmu baik."[514]

---

[512] Al Bukhari dalam *Fadha`il Al Qur`an* (bab: *Kana Jibril Yu'arridh Al Qur`an 'Alan Nabiyi*) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/231).

[513] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/23).

[514] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/647).

7037. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[515]

7038. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah wanita pada masanya."[516]

Para malaikat —seperti riwayat yang kami dapatkan— berbicara secara langsung kepada Maryam.

7039. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata, "Maryam ditahan di dalam tempat peribadahan bersama seorang lelaki bernama Yusuf. Bapak dan ibunya telah menjadikannya sebagai pengabdi, maka keduanya ada di dalam tempat peribadahan. Jika air keduanya telah habis, maka mereka membawa bejana dan pergi ke sumber air untuk semua mengambil air, kemudian kembali ke tempat peribadahan. Ketika itu malaikat menghadap Maryam sambil berkata, يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan*

---

[515] *Ibid.*

[516] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/392).

kamu)'. Tatkala Zakariya mendengar hal itu, beliau berucap, 'Sesungguhnya putri Imran memiliki kedudukan'."[517]

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 43)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT di dalam ayat tersebut mengabarkan perkataan malaikat kepada Maryam, يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu!"* Maksudnya adalah ikhlaskanlah niatmu hanya untuk Allah.

Telah kami ungkapkan sebelumnya makna kata *al qunut* beserta dalil-dalilnya. Perbedaan pendapat antar ulama yang ada di sana, sama dengan perbedaan pendapat dalam ayat ini, maka kami akan mengungkapkan sebagian pendapat mereka dalam bahasan ini.

Pertama: Berpendapat bahwa makna kata اقْنُتِي adalah "Panjangkanlah ruku!"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7040. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu!"* ia berkata,

[517] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/195), dan dia menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Jarir, serta Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (3/154).

"Maknanya adalah, panjangkan rukumu. Itulah makna *al qunut*."[518]

7041. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[519]

7042. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ *"Taatlah kepada Tuhanmu,"* Mujahid berkata, "Panjangkanlah rukumu dalam shalat. Itulah makna *al qunut*."[520]

7043. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, bahwa ketika dikatakan kepadanya يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu!"* ia melakukan shalat hingga dua mata kakinya bengkak.[521]

7044. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, bahwa tatkala dikatakan kepadanya يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu!"* ia melakukan shalat hingga dua kakinya bengkak.

7045. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri

---

518 *Zad Al Masir* (1/387, 388).
519 *Ibid.*
520 *Ibid.*
521 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/648).

mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Mujahid, tentang firman Allah, اقْنُتِي لِرَبِّكِ *"Taatlah kepada Tuhanmu,"* ia berkata, "Maknanya adalah panjangkanlah rukumu."

7046. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rubayyi', tentang firman Allah SWT, يَٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,"* ia berkata, "*Al qunut* adalah ruku, (jadi maknanya) Allah SWT berfirman, *'Lakukanlah shalat untuk Tuhanmu!'* Ungkapan قُوْمِي لِرَبِّكَ فِي الصَّلَاةِ sama dengan ارْكَعِي لِرَبِّكَ, yang maknanya rukulah kepadanya di dalam shalat. Sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku."[522]

7047. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,"* ia berkata, "Dia melakukan shalat hingga kedua kakinya bengkak."[523]

7048. Ibnu Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami tentang firman Allah SWT, يَٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,"* ia berkata, "Dia melakukan shalat hingga nanah mengucur dari kedua kakinya."[524]

---

[522] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/648) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/434).

[523] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/648) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/434).

[524] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/648) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/195).

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah berlaku ikhlaslah kepada Rabbmu!

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7049. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, berlaku ikhlaslah kepada Rabbmu!"[525]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah taatlah kepada Tuhanmu!

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7050. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ, bahwa maknanya adalah, taatlah kepada Tuhanmu![526]

7051. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ, bahwa maknanya adalah, taatlah kepada Tuhanmu![527]

7052. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah

---

[525] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/392).

[526] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/393) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* dengan lafazh (أدعي الطاعة) (4/84).

[527] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/24).

menceritakan kepada kami dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كُلُّ حَرْفٍ يُذْكَرُ فِيْهِ الْقُنُوْتُ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُوَ طَاعَةُ اللهِ

"Setiap huruf dalam Al Qur`an yang menyebutkan al qunut, maka maknanya adalah ketaatan kepada Allah."[528]

7053. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Ibad bin Manshur, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, يَٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,"* ia berkata, "Beribadahlah kepada Rabbmu!"[529]

Abu Ja'far berkata: Kami telah menuturkan makna *ar-ruku'* dan *as-sujud* dengan berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran makna tersebut, yakni mengandung makna tunduk kepada Allah SWT dengan ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai Maryam lakukanlah ibadah kepada Allah secara ikhlas untuk mencari wajah-Nya. Lakukanlah ibadah secara khusyu dengan orang-orang yang khusyu beribadah kepada-Nya, dan dengan rasa syukur kepada-Nya, karena Dialah yang telah memuliakanmu, memilih-Mu, menyucikanmu, serta mengutamakanmu dari perempuan-perempuan pada zamanmu!'

---

528 Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/75) dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (2059). Di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, yang nama aslinya adalah Abdullah. Dia dilemahkan oleh para kritikus hadits, seperti Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Abi Maryam, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Main, dan Ibnu Zur'ah.
Ada juga yang mengatakan bahwa hafalannya kacau setelah kitab-kitabnya terbakar. Lihat kitab *Al Jarh wa Ta'dil* oleh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, bagian kedua dari jilid kedua (145-148). Demikian pula kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (319).

529 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/434).

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 44)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, segala berita yang telah Allah kabarkan kepada hamba-Nya, yakni tentang cerita istri Imran dengan putrinya, Maryam, demikian pula tentang Zakariya dan putranya, dan semua kisah yang dituturkan, mulai dari firman-Nya, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا *"Sesungguhnya Allah SWT memilih Adam dan Nuh...'* hingga cerita gaib, lalu berita-berita tersebut Allah kumpulkan dalam lafazh ذَلِكَ *"Yang demikian itu"*.

Maksud dari kata "*al gaib*" adalah sesuatu yang tersembunyi dari berbagai berita tentang berbagai kaum, yang sama sekali tidak kamu teliti wahai Muhammad, tidak pula kaummu. Hal itu pun hany diketahui oleh segelintir orang dari kalangan ahli kitab dan ulama.

Allah SWT kemudilah mengabarkan bahwa Dia mewahyukan itu semua kepadanya sebagai hujjah atas kenabiannya dan bantahan atas orang-orang yang tidak menerima risalahnya dari kalangan ahli kitab, padahal mereka menyadari bahwa Nabi SAW tidak akan mengetahui berita-berita gaib tersebut kecuali berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Mereka juga tahu bahwa Muhammad SAW adalah *ummi*

(tidak bisa membaca dan menulis), sehingga sudah pasti dia tahu berita tersebut dari Al Kitab atau dari ahli kitab.

Kata الغَيْبُ adalah bentuk *mashdar* dari lafazh غَابَ فُلاَنٌ عَنْ كَذَا *"Si fulan menghilang." Fi'il mudhari'*-nya يَغِيْبُ dengan *mashdar* غَيْبًا dan غَيْبَةً.

Makna lafazh نُوحِيْهِ إِلَيْكَ adalah, "Kami menyampaikannya kepadamu."

Asal makna lafazh الإِيْحَاءُ adalah menyampaikan wahyu.

Hal tersebut bisa terjadi dengan tulisan, isyarat, ilham, dan risalah, seperti dalam firman Allah SWT, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah."* (Qs. An-Nahl [16]: 68). Maknanya adalah, menyampaikan *ilham* kepadanya.

Juga seperti firman Allah SWT, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 111), Maknanya adalah, aku menyampaikan *ilham* kepada mereka.

Juga seperti yang dikatakan oleh Ar-Rajiz,

أَوْحَى لَهَا القَرَارَ فاسْتَقَرَّتِ

"Allah mewahyukan kepadanya agar diam, maka dia pun diam...."[530]
Maknanya adalah, Allah menyampaikan perintah tersebut kepadanya.

Juga seperti firman Allah SWT, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih*

---

530 Bait ini milik Al Ajjaj. Bait lengkapnya adalah,

بِإِذْنِهِ الأَرْضُ فَمَا تَعَنَّتِ ... وَحَى لَهَا القَرَارَ فَاسْتَقَرَّتِ

"Dengan izinnya bumi tidak membangkang. Allah mewahyukan kepadanya agar diam."
Lihat Ad-*Diwan* (hal. 218).

di waktu pagi dan petang." (Qs. Maryam [19]: 11). Maknanya adalah, ia menyampaikan isyarat kepada mereka.

Jadi, asalnya —seperti yang telah saya jelaskan terdahulu— adalah menyampaikan kepada mereka, baik dengan isyarat maupun tulisan.

Demikian pula firman Allah SWT, وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."* (Qs. Al An'aam [6]: 121). Maknanya adalah, menyampaikannya dengan bisikan.

Juga dalam firman Allah SWT, وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)."* (Qs. Al An'aam [6]: 19). Maknaya adalah, disampaikan kepadaku dengan kedatangan Jibril dari sisi Allah SWT. Wahyu itu sendiri adalah sesuatu yang diwahyukan, maka orang Arab menamakan tulisan sebagai *wahyu*, karena itulah tulisannya, seperti perkataan Ka'b bin Zuhair,

أَتَى العُجْمَ والآفَاقَ مِنْهُ قَصَائِدٌ # بَقِينَ بَقَاءَ الوَحْيِ فِي الحَجَرِ الأَصَمّ

"Berbagai qasidah telah sampai ke berbagai negeri asing, bahkan ke segala penjuru, semuanya melekat pada mereka bagaikan tulisan yang terukir pada batu yang bisu."[531]

Makna kata "*wahyu*" dalam bait syair tersebut adalah tulisan pada batu.

Terkadang mengandung arti kitab secara khusus, jika menulisnya dengan kata وحى tanpa *ya*, seperti dalam perkataan Ru'bah,

---

[531] Bait ini milik Ka'b bin Zuhair. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 98). Makna wahyu dalam bait ini adalah tulisan.

كَأَنَّهُ بَعْدَ رِيَاحٍ تَدْهَمُهْ # وَمُرْثَعِنَّاتِ الدُّجُونِ تَثِمُهْ
إِنْجِيلُ أَحْبَارٍ وَحَى مُنَمْنِمُهْ

"Setelah hujan yang turun begitu derasnya, demikian pula hujan yang mengukir di atas bumi, seakan-akan ia Injil yang diukir oleh penulisnya."[532]

Penakwilan firman Allah: وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ ***(Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka [untuk mengundi] siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam).***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Padahal kamu wahai Muhammad, tidak bersama mereka, sehingga kamu tahu tentang mereka karena kamu sendiri menyaksikannya, akan tetapi kamu tahu semua itu karena Aku mengabarkannya kepadamu."

Kalimat لَدَيْهِمْ maknanya adalah, di sisi mereka.

Kalimat إِذْ يُلْقُونَ maknanya adalah, ketika mereka melemparkan pena-pena mereka.

Kalimat أَقْلاَمَهُمْ maknanya adalah, undian yang dilemparkan oleh orang-orang bani Israil untuk menentukan siapakah yang mengasuh Maryam, seperti yang telah kami jelaskan dalam firman Allah SWT وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7054. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Amr menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ *"Padahal kamu tidak*

[532] Dalam bait ini Ru'bah menuturkan peninggalkan Abu Al Abbas As-Saffah.

hadir beserta mereka," bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW.[533]

7055. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ *"Ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka,"* bahwa maksudnya adalah Zakariya dan kawan-kawannya, ketika mereka melakukan undian untuk menentukan yang berhak mengasuh Maryam, ketika dia datang kepada mereka.[534]

7056. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.[535]

7057. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa,"* bahwa maknanya adalah, Maryam merupakan putri pemimpin mereka, maka bani Israil saling berlomba untuk mendapatkannya, dan akhirnya mereka mengadakan undian untuk menentukan orang yang berhak mengasuhnya,

---

[533] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/24).
[534] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/649, 650).
[535] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/649, 650).

dan Zakariya pun memenangkannya. Zakariya pun mengasuhnya. Istri Zakariya adalah saudara ibunya.

Qatadah berkata, "Zakariya mengambilnya."[536]

7058. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ *"Ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka,"* ia berkata, "Mereka saling berundi untuk menentukan orang yang pantas mengasuh Maryam, dan akhirnya Zakariya memenangkan undian tersebut."[537]

7059. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam,"* bahwa ketika Maryam dilahirkan di dalam masjid, orang-orang ahli masjid yang biasa menuliskan wahyu saling berundi untuk menentukan orang yang berhak mengasuh Maryam. Allah SWT berfirman kepada Muhammad, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara*

---

536 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/393).

537 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/394).

mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."[538]

7060. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam,"* "Maksudnya yakni ketika mereka berundi untuk menentukan orang yang berhak mengasuh Maryam, dan akhirnya Zakariya memenangkan undian tersebut."[539]

7061. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi),"* ia berkata, "Maksudnya mereka mengundi untuk menentukan orang yang berhak mengasuh Maryam. Hal itu tentunya merupakan perkara gaib bagi Rasulullah SAW, manakala Allah mengabarkannya kepada beliau."[540]

Kalimat أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ *"Siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam"* diungkapkan demikian karena bertujuan melemparkan undian, agar mereka tahu orang yang berhak mengasuh Maryam. Jadi, kalimat إِذْ يُلْقُوْنَ أَقْلاَمَهُمْ menunjukkan adanya kalimat yang dibuang, yakni لِيَنْظُرُوْا أَيُّهُمْ يَكْفُلُ، وَلِيَتَبَيَّنُوا ذٰلِكَ وَيَعْلَمُوْهُ *"Agar mereka*

---

538 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/649) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/24).

539 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/389).

540 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/393).

melihat, mereka tahu, dan mereka dapat kejelasan siapakah di antara mereka yang berhak untuk mengasuh Maryam?"

Seseorang berkata, "Jika demikian maknanya, maka kata (أيّ) di-*nashab*-kan."

Komentar saya, "Ungkapan tersebut keliru, karena kata النَّظَرُ (*agar mereka melihat*), التَّبَيُّنُ (*dapat kejelasan*), dan الْعِلْمُ (*mereka tahu*), mengandung arti mencari berita, sementara lafazh (أَيُّ) tatkala digunakan dalam mencari berita, berkedudukan sebagai *mubtada`*. Misalnya dalam ungkapan لأَنْظُرَنَّ أَيُّهُمْ قَامَ *'Agar aku tahu siapakah di antara mereka yang berdiri'*. Makna lengkapnya adalah, لأَسْتَخْبِرَنَّ النَّاسَ: أَيُّهُمْ قَامَ *'Agar aku mencari kabar kepada manusia, siapakah di antara mereka yang berdiri'*. Demikian pula pada kalimat لأَعْلَمَنَّ."

Telah kami ungkapkan berbagai dalil yang menunjukkan bahwa kata يَكْفُلُ maknanya adalah mengambil untuk diasuh. Semuanya sudah cukup, sehingga tidak perlu diulang kembali pada kesempatan ini.

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ***(Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Engkau wahai Muhammad, tidak ada bersama kaum Maryam saat itu, yakni ketika mereka bersengketa untuk menentukan orang di antara mereka yang berhak mengasuhnya."

Ayat tersebut pada mulanya ditujukan kepada Nabi SAW, namun ayat tersebut juga merupakan celaan bagi orang-orang yang mendustakan (dari kalangan ahli kitab), seakan-akan Allah berfirman, "Kenapa orang-orang kafir di antara mereka mendustakanmu, padahal kamu sendiri telah mengabarkan berita tentang mereka, sementara kamu tidak menyaksikannya, kamu tidak bersama mereka tatkala

mereka melakukan semua itu, dan kamu pun bukan orang yang bisa membaca kitab-kitab mereka serta tidak pula orang yang biasa duduk-duduk bersama ahli mereka sehingga kamu dapat mendengarkan berita tentangnya?"

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7062. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ *"Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa,"* bahwa maknanya adalah, "Kamu tidak bersama mereka kala mereka sedang bersengketa tentangnya. Pengabaran Allah SWT kepada beliau SAW tentang berita yang tersembunyi di antara mereka, merupakan bukti dan hujjah tentang kenabian beliau kepada mereka, tatkala beliau membawakan berita yang mereka sembunyikan."[541]

●●●

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

"*(Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*"

---

[541] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/393).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 45)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kamu tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa, dan kamu tidak berada bersama mereka saat malaikat berkata kepada Maryam, *'Wahai Maryam! sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu'.*"

At-tabsyir artinya membawa kabar yang menggembirakan seseorang.

Kalimat بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ *"Dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya,"* maksudnya adalah dengan risalah dan berita dari sisi-Nya. Sama dengan ungkapan seseorang أَلْقَى فُلاَنٌ إِلَيَّ كَلِمَةً سَرَّنِي بِهَا *"Si fulan melontarkan satu kalimat yang menyenangkanku,"* maksudnya dia mengabarkan satu berita yang membuatku senang. Hal itu seperti firman Allah SWT, وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ *"Dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 171). Maksudnya adalah kabar berita dari Allah SWT kepada Maryam tentang kedatangan Isa.

Jadi, makna ayat tersebut secara lengkap adalah, "Kamu wahai Muhammad, tidak ada bersama mereka ketika malaikat berkata kepada Maryam, *'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira untukmu, yakni seorang anak yang namanya Al Masih Isa bin Maryam'.*"

Ada juga yang berkata —ini adalah pendapat Qatadah— "Sesungguhnya yang dimaksud dengan "*kalimat*" dalam firman-Nya بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ adalah kalimat كُنْ *'Jadilah!'.*"

7063. Pendapat tersebut diriwayatkan kepada kami oleh Al Hasan bin Yahya, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ *"Dengan*

kalimat (yang datang) daripada-Nya," ia berkata, "Maknanya adalah kalimat كُن *'Jadilah!'*."[542]

Allah SWT menamakannya sebagai *kalimat-Nya,* karena dia diciptakan dengan kalimat-Nya, sama dengan ungkapan, "tatkala Allah menakdirkan sesuatu", maka hal itu dinamakan "takdir Allah". Juga seperti firman-Nya, وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا *"Dan ketetapan Allah pasti berlaku."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 47).

Kata *amru* maksudnya adalah (مَا أَمَرَ الله به), yakni sesuatu yang Allah perintahkan. Dengan kata lain الْمَأْمُوْرُ به.

Ada juga yang berkata, "Sesungguhnya yang maksud dengan *'kalimat'* adalah nama Nabi Isa yang diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana Allah SWT memberikan nama kepada makhluk-Nya yang lain sesuai kehendak-Nya."

Pendapat ini sama seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud dari *'kalimat'* adalah Isa."[543]

7064. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ *"(Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya,"* ia berkata, "Isa adalah kalimat Allah."[544]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah pendapat yang pertama, yakni bahwa malaikat membawa kabar gembira kepada Maryam dengan risalah dan kalimat yang

---

[542] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/389).
[543] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/389).
[544] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/651).

disampaikan kepadanya, yaitu Allah SWT menciptakan anak untuknya tanpa seorang bapak. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ *"Namanya Al Masih Isa." Dhamir* pada kalimat tersebut berbentuk *mudzakkar*, bukan اسمها, sementara lafazh الكلمة adalah *mu`annats*, karena lafazh الكلمة bukanlah makna yang dimaksud, seperti nama seseorang. Makna yang dimaksud adalah kabar gembira yang terkandung di dalamnya, maka *dhamir*-nya berbentuk *mudzakkar*, seperti kasus yang terjadi pada lafazh الذرية, الدابة dan nama-nama lainnya. Jelasnya seperti yang telah kami paparkan sebelumnya.

Jadi, makna ayat adalah seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, yakni Allah SWT memberikan kabar gembira, lalu Allah menjelaskan isi kabar gembira tersebut, yakni seorang anak bernama Al Masih.

Sebagian ulama nahwu Bashrah berkata, "Allah SWT berfirman ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ padahal ayat sebelumnya بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ"

Mereka lalu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*kalimat*" adalah Isa, karena secara makna memang demikian (sehingga *dhamir*-nya pun *mudzakkar*), sama seperti firman Allah SWT, أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ *"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku...'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 56).

Allah SWT lalu berfirman, بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا *"(Bukan demikian) sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 59).

Demikian pula seperti ungkapan, ذو الثدية karena tangannya pendek dan dekat ke dua susunya.[545] Kalimat itu lalu dijadikan

[545] Riwayat tentang *Dzut Tsadiyyah* ada dalam *Shahih* Muslim, kitab: *Az-Zakat* (156). Demikian pula dalam *Sunan Abi Daud*, kitab: *As-Sunnah* (4770).

seakan-akan namanya adalah ثُدَيَّة. Seandainya tidak demikian, maka tidak akan ada huruf *ha* dalam *tashgir*-nya.

Sebagian ulama nahwu Kufah mengungkapkan pendapat seperti yang diungkapkan oleh ulama nahwu Bashrah, yakni sesungguhnya *dhamir ha* kembali kepada lafazh الْكَلِمَةُ (secara *mudzakkar*). Akan tetapi, mereka berbeda dengan ulama Bashrah dari sisi alasan, kenapa *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir mudzakkar*, sementara lafazh الْكَلِمَةُ diungkapkan sebelumnya? Mereka mengatakan bahwa karena demikianlah yang dilakukan oleh orang Arab berkaitan dengan kata yang merupakan sifat, julukan, dan nama yang diletakkan bukan untuk menjadikan benda yang dinamainya menjadi *ma'rifat*, seperti kata الخليفة، الذُّرِّيَّةُ, dan الدَّابَّةُ.

Oleh karena itu, kita bisa mengatakan ذُرِّيَّةٌ طَيِّبَةٌ atau ذُرِّيَّةٌ طيبًا, akan tetapi kita tidak bisa mengatakan طَلْحَةٌ أَقْبَلْتْ dan مُغِيْرَةٌ قَامَتْ.

Sebagian ulama mengingkari argumentasi dengan kalimat ذي الثُّدَيَّة, mereka berkata, "Huruf *ha* dimasukkan ke dalam lafazh tersebut, karena makna yang dimaksud adalah salah satu bagian dari susu, seperti ungkapan لَحْمَةٌ dan نُبَيْذَةٌ yang artinya 'sekerat'." Pendapat ini seperti jawaban yang kami ikuti.

Kalimat اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ *"Namanya Al Masih Isa putra Maryam,"* dalam ayat ini maksudnya Allah SWT menjelaskan kepada hamba-Nya tentang nasab Isa, yakni beliau adalah Isa putra Maryam. Pernyataan ini membantah perkataan orang-orang kafir Nasrani (yang menyatakan bahwa Isa adalah putra Allah) dan perkataan dusta orang-orang Yahudi.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

Dzut Tsadiyyah dinamakan *Al Mukhda'* karena di tangannya ada sesuatu yang menyerupai payudara wanita, dan berbulu, bagaikan bulu kucing. Abu Daud berkata, "Orang-orang menamakannya Harqus."

7065. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, إِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ *"(Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"* ia berkata, "Demikianlah sebenarnya, dan bukan seperti yang mereka katakan."[546]

Kata الْمَسِيْحُ dalam *wazan* فَعِيْلٌ dengan makna مَفْعُوْلٌ, karena makna asalnya adalah مَمْسُوْحٌ *"Yang dihapus".* Maksudnya, Allah SWT menyucikannya dari segala dosa. Itulah yang menyebabkan Ibrahim pernah berkata, "Al Masih adalah Ash-Shiddiq."[547]

7066. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dengan riwayat yang sama.

7067. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dengan riwayat yang sama.

Ada juga yang berkata, "Maknanya adalah yang diusap dengan keberkahan."

---

546 Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (2/229, 230) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/389).

547 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/389).

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7068. Ibnu Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id berkata, "Al Masih dinamakan Al Masih, karena dia diusap dengan keberkahan." [548]

Penakwilan firman Allah: وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ***(Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan [kepada Allah]).***

Abu Ja'far berkata: Kata وَجِيْهًا maksudnya adalah memiliki kedudukan tinggi dan kemuliaan di sisi Allah. Oleh karena itu, orang yang dimuliakan di hadapan raja atau orang lain disebut وَجِيْهٌ.

Lafazh مَا كَانَ فُلاَنٌ وَجِيْهًا maknanya adalah, seseorang tidak memiliki kemuliaan.

Lafazh وَإِنَّ لَهُ لَوَجْهًا عِنْدَ السُّلْطَانِ maknanya adalah, dia memiliki kemuliaan di hadapan penguasa.

Lafazhnya bisa dalam bentuk وَجَاهٌ dan وَجَاهَةٌ, dan kata kerjanya adalah وَجُهَ.

Laafzh الْجَاهُ adalah lafazh yang "dibalikkan" dan huruf *wau*-nya dipindahkan kepada *ain fi'il*-nya, sehingga berubah menjadi Eجَاهُ.

Kata kerja dari lafazh الْجَاهُ adalah جَاهَ يَجُوْهُ, seperti dalam ucapan orang Arab أَخَافُ أَنْ يَجُوْهَنِي بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا yang maknanya adalah "saya khawatir jika dia memuliakanku lebih dari ini".

Alasan di-*nashab*-kannya lafazh الْوَجِيْهُ adalah kedudukannya yang sebagai *hal* untuk lafazh عِيْسَى, karena lafazh tersebut dalam bentuk *ma'rifat*, sementara lafazh وَجِيْهٌ dalam bentuk *nakirah.*

---

548 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/389).

Seandainya di-*khafadh*-kan, dengan dikembalikan kepada lafazh الْكَلِمَةِ maka diperbolehkan.

Seperti yang kami jelaskan, bahwa makna ayat tersebut adalah, kemuliaan di dunia dan akhirat di sisi Allah. Demikianlah yang sampai kepada kami dari Muhammad bin Ja'far, seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7069. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَجِيهًا, ia berkata, "Maknanya adalah kemuliaan di dunia dan akhirat di sisi Allah."[549]

Firman Allah SWT, وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ *"Dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"* maksudnya adalah termasuk orang yang didekati oleh Allah SWT, sehingga dia ditempatkan di sisi-Nya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7070. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zari' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ *"Dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah termasuk orang yang didekatkan kepada Allah SWT pada Hari Kiamat."[550]

7071. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ *"Dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"* ia

[549] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/651) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/230).

[550] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/390).

berkata, "Maksudnya adalah termasuk orang yang didekatkan kepada Allah SWT pada Hari Kiamat."[551]

7072. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.

●●●

وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 46)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut secara lengkap adalah, "Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira dengan kalimat dari-Nya, yang namanya adalah Al Masih Isa bin Maryam. Dialah orang yang memiliki kedudukan di sisi Allah, dan dialah orang yang dapat berbicara sejak dalam buaian."

Lafazh يُكَلِّمُ kendati nampaknya *marfu* karena tidak adanya *amil*, namun sebenarnya dalam keadaan *nashab*, sama seperti perkataan seorang penyair,

بِتُّ أُعَشِّيهَا بِعَضْبٍ بَاتِرٍ # يَقْصِدُ فِي أَسْوُقِهَا وَجَائِرٍ

"Pedang tajam dia sediakan, (tanpa berat hati) dia menyembelih unta (sebagai jamuan)."[552]

---

[551] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/651).
[552] Bait ini ada dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/213).

Makna *al mahdi* adalah tempat bayi ketika menyusu.

7073. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian,"* "Maknanya adalah, tempat bayi tatkala menyusu."[553]

Kata كَهْلًا artinya masa antara masa kanak-kanak dengan masa tua. Dalam bahasa Arab diungkapkan رَجُلٌ كَهْلٌ *"Lelaki dewasa"* dan امْرَأَةٌ كَهْلَةٌ *"Wanita dewasa",* sama seperti kata-kata seorang penyair,

وَلَا أَعُودُ بَعْدَهَا كَرِيًّا # أُمَارِسُ الْكَهْلَةَ وَالصَّبِيَّا

"Dan aku tidak akan kembali dengan menggiring unta, untuk menghabiskan masa kecil dan dewasa."[554]

Jadi, makna firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa,"* adalah, dia berbicara dalam buaian, kala masih kecil. Ini merupakan dalil atas kesucian ibunya dari perkataan dusta para pendusta, serta sebagai hujjah atas kenabiannya setelah ia dewasa, dengan wahyu yang berisi perintah dan larangan, serta apa-apa yang diturunkan kepadanya berupa Al Kitab.

Allah SWT mengabarkan keadaan Al Masih yang seperti itu —padahal biasanya manusia berbicara pada masa dewasa dan tua— sebagai hujjah yang membantah kebatilan orang-orang kafir Nasrani,

---

[553] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/90).

[554] Bait ini milik Adzafir Al Kindi, sebagaimana diungkapkan dalam *Al-Lisan* pada bahasan lafazh (كرى). Lafazh (الكاري) artinya orang yang menggiring binatang tunggangannya kepadamu. Bentuk jamaknya adalah (أكرياء). (الكري) adalah bentuk (فعيل).

dan sebagai bukti bahwa Isa melalui berbagai masa, dari masa kecil hingga dewasa, dari satu keadaan ke keadaan lain. Jadi, seandainya beliau memang seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir, maka tidak mungkin beliau melalui masa seperti itu. Hujjah tersebut telah membuka kedok kedustaan para utusan Najran yang datang untuk mendebat Nabi SAW. Sekali lagi itu, itu berfungsi sebagai hujjah yang kuat bagi Nabi SAW, bahwa Isa tidak berbeda dengan anak Adam yang lain, kecuali dalam berbagai kemuliaan yang telah Allah berikan kepadanya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7074. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Allah SWT mengabarkan keadaan beliau yang berubah-ubah sepanjang umurnya, layaknya manusia dalam usia mereka, dari kecil hingga besar, hanya saja Allah SWT memberikan keutamaan kepadanya dengan berbicara dalam buaian. Hal itu merupakan tanda kenabiannya, serta untuk mengenalkan kepada hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya."[555]

7075. Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah*

---

[555] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/653) dan Ibnu Hisyam (2/230). Lihat *Tahqiq As-Syaikh Ahmad Syakir* (6/418).

termasuk orang-orang yang shalih," ia berkata, "Isa berbicara kepada mereka sejak kecil dan setelah dewasa."[556]

7076. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Isa berbicara kepada mereka ketika masih kecil dan setelah dewasa."[557]

7077. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "*Al hahl* artinya yang santun."[558]

7078. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Isa berbicara kepada mereka ketika masih kecil, setelah besar, dan setelah dewasa."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "*Al hahl* artinya yang penyantun."[559]

7079. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ

---

556 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/437).

557 *Ibid.*

558 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/653) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/390).

559 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/653) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/390).

وَكَهْلًا *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa,"* ia berkata, "Isa berbicara kepada mereka ketika masih kecil (dalam buaian) dan setelah dewasa."[560]

Ada juga yang berkata, "Maksud lafazh وَكَهْلًا adalah, Isa akan berbicara dengan mereka tatkala dia muncul kembali nanti.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7080. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar —Ibnu Zaid— berkata, tentang firman Allah SWT, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa,"* "Maksudnya adalah Isa telah berbicara kepada mereka saat dalam buaian, dan akan berbicara lagi setelah Dajjal keluar, dan saat itulah beliau dikatakan *'kahlun'*."[561]

Lafazh كَهْلًا di-*nashab*-kan karena berfungsi sebagai *athaf* pada lafazh وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ.

Lafazh وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ maksudnya adalah termasuk golongan orang-orang shalih, karena orang-orang shalih masing-masing memiliki keutamaan.

●●●

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

---

[560] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/652).
[561] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/25).

"Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun'. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah', lalu jadilah dia."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 47)

Abu Ja'far berkata: Ketika malaikat berkata, *"Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kalimat dari-Nya,"* Maryam berkata, رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ *"Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak."* Maksudnya, "Bagaimana aku akan mendapatkan anak? Apakah dari seorang suami yang akan menikah denganku, atau Engkau akan menciptakannya tanpa laki-laki dan tanpa seorang pun yang akan menyentuhku?" Allah SWT lalu menjawabnya, ' كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ *"Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, "Demikianlah Allah SWT menciptakan seorang anak darimu, padahal tidak seorang lelaki pun yang menyentuhmu."

Allah SWT menjadikan hal itu semua sebagai tanda dan pelajaran, bahwa Allah SWT menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia dapat memberikan seorang anak kepada seorang perempuan walaupun tanpa suami, dan Allah SWT dapat menahannya dari perempuan, padahal dia memiliki seorang suami. Allah SWT sama sekali tidak merasa kesulitan dalam mewujudkan segala kehendak-Nya, karena jika Dia berkehendak maka Dia hanya mengucapkan كُن فَيَكُونُ *"Jadi! Maka jadilah"* kapan pun dan bagaimana pun.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7081. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ *"Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun'. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya',"* ia berkata, "Allah melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya, menciptakan apa saja sesuai kehendak-Nya, baik dengan seorang manusia maupun tanpa manusia (yang menyentuh). إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن *'Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, "Jadilah",'* darimana saja yang dikehendaki-Nya, dan bagaimana saja, maka jadilah apa pun yang dikehendaki-Nya."[562]

●●●

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 48)

Abu Ja'far berkata: Ahli qira`at berbeda pendapat mengenai bacaan ayat tersebut:

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz dan Madinah, juga sebagian ulama Kufah, membacanya (وَيُعَلِّمُهُ) dengan huruf *ya*, karena

[562] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/653), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/230), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/25).

dikembalikan kepada firman Allah SWT, كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ "*Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.*" Jadi, *khabar* yang ada dalam lafazh وَيُعَلِّمُهُ disamakan dengan *khabar* yang ada dalam lafazh يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ dan فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ.

Kedua: Mayoritas ulama Kufah dan sebagian ulama Bashrah membacanya (وَنُعَلِّمُهُ) dengan *nun*, karena di-*athaf*-kan kepada lafazh نُوحِيهِ إِلَيْكَ, seakan-akan Allah SWT berfirman, "*Itu semua termasuk berita-berita gaib yang Kami wahyukan, dan Kami mengajarkan Al Kitab....*"

Mereka berkata, "Setelah lafazh نُوحِيهِ adalah *shilah*, sampai pada lafazh كُن فَيَكُونُ, kemudian di-*athaf*-kan kepada lafazh وَنُعَلِّمُهُ."[563]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar —menurut kami— adalah keduanya sama secara makna (yakni berita dari Allah SWT, bahwa Dia mengajarkan Isa Al Kitab), kendati lafazhnya berbeda. Oleh karena itu, yang mana saja seseorang membacanya, maka bacaannya itu dianggap benar.

Ini adalah awal dari berita baik untuk Maryam terhadap anaknya, berupa kemuliaan, karamah, dan kedudukan yang tinggi. Allah SWT berfirman, "Demikianlah Allah SWT menciptakan seorang anak darimu, tanpa seorang ayah, lalu Dia mengajarkan Kitab kepadanya. Ia adalah tulisan dengan tangan-Nya sendiri, demikian pula Hikmah —yakni Sunnah yang diwahyukan pada kitab lainnya—, Taurat yang diturunkan kepada Musa —kitab tersebut ada di antara mereka sejak zaman Musa—, dan Injil Isa yang belum ada sebelumnya, akan tetapi Allah SWT mengabarkan hal itu sebelum penciptaan Isa, bahwa Dia akan mewahyukan kepadanya.

Allah SWT mengabarkan hal itu kepadanya, karena Maryam sudah tahu tentang kedatangan seorang nabi yang diwahyukan

---

563 Lihat *Al Bahr Al Muhith* (3/159).

kepadanya sebuah kitab dengan nama Injil. Allah SWT mengabarkan bahwa nabi itu —yang sifat-sifatnya telah didengarnya, yang telah dijanjikan kepada para nabi sebelumnya, dan yang diturunkan kepadanya Injil— adalah anaknya sendiri, yang datang sebagai berita gembira untuknya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7082. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ *"Dan Kami mengajarkan Al Kitab kepadanya,"* "Maksudnya dengan tangan-Nya."[564]

7083. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ *"Dan Kami akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah,"* ia berkata, "*Al Hikmah* maknanya adalah As-Sunnah."[565]

7084. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ *"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil,"* ia berkata, *"Al hikmah disini adalah As-Sunnah, Taurat dan Injil."*

Ia lalu berkata, "Isa membaca Taurat dan Injil."[566]

564 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/438).
565 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/653).
566 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/653).

7085. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ *"Dan Kami akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah...,"* ia berkata, "*Al Hikmah* adalah As-Sunnah."[567]

7086. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata, "Allah SWT mengabarkan kepada Maryam tentang kehendak-Nya وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ *'Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat...'*. Taurat yang telah ada padanya sejak zaman Musa, Injil yang diturunkan kepadanya dan belum ada sebelum itu, kecuali hanya berita bahwa kitab tersebut akan datang."

●●●

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

---

[567] As-Suyutuhi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/335), dan dia mengungkapkan sumbernya kepada Abd Ibnu Humaid. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (2/131).

"Dan (sebagai) rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 49)

Abu Ja'far berkata: Lafazh وَرَسُولًا maksudnya adalah, Allah SWT menjadikannya sebagai rasul kepada bani Israil. Allah SWT tidak menggunakan lafazh وَنَجْعَلُهُ dalam ayat ini karena dari redaksinya telah dapat dipahami demikian, kendati tanpa lafazh tersebut, seperti ungkapan seorang penyair,

وَرَأَيْتِ زَوْجَكِ فِي الْوَغَى # مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحَا

"Kamu melihat suamimu dalam peperangan, sedang membawa pedang dan tombak."[568]

Firman Allah SWT, أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda*

[568] Bait ini milik Abdullah bin Zab'ari. Ia termasuk penyair Rasulullah SAW yang membelanya. Ia keturunan Quraisy, tepatnya Sahm. Pada masa Jahiliyah ia termasuk penyair yang sering mencela orang lain dengan syairnya, bahkan dia pernah mencela keluarga Qusay. Dia lalu masuk Islam, maka ia sering mencela kaum musyrik serta membela Nabi SAW.

(mukjizat) dari Tuhan kalian," maknanya adalah, "Kami menjadikankannya sebagai rasul untuk bani Israil. Ia seorang nabi yang membawa kabar gembira dan peringatan." Bukti atas kebenaran hal itu adalah firman-Nya, *"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu,"* atas kebenaran yang dia ucapkan, yang juga membenarkan bahwa dia memang seorang rasul untuk mereka semua.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7087. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Dan (sebagai) rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu,"* bahwa maksudnya adalah, "Bukti yang membenarkan kenabianku, dan sesungguhnya aku seorang rasul yang diutus kepada kalian semua."[569]

Penakwilan firman Allah: أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ***(Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, *"Dan (sebagai) rasul kepada bani Israil (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan'."* Allah SWT kemudian menjelaskan tanda tersebut, Allah SWT berfirman, أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم *"Yaitu aku membuat untuk kamu...."*

---

[569] Ibnu Hisyam (2/230) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/654).

Jadi, makna ayat tersebut adalah, Isa (diutus) sebagai rasul kepada bani Israil, lalu Allah menghikayatkan Isa, dia berkata "Aku telah membawa tanda dari Tuhan kalian, sesungguhnya aku membuat burung dari tanah."

Kata الطَّيْرُ adalah bentuk jamak dari kata طَائِرٌ .

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

Pertama: Sebagian ulama Hijaz membacanya كَهَيْئَةِ الطَّائِرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَائِرًا, diungkapkan dalam bentuk *mufrad*.

Kedua: Ada yang membacanya كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا, dalam bentuk jamak.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling saya suka adalah bacaan dengan ungkapan كَهَيْئَةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا, yakni dengan bentuk jamak dalam kedua katanya, karena itu merupakan sifat Isa, bahwa dia melakukannya berdasarkan izin Allah SWT. Apalagi itulah yang sesuai dengan tulisan dalam mushaf, dan mengikuti tulisan dalam mushaf lebih saya sukai daripada harus menyelisihinya.[570]

Padahal, Isa sendiri —tentunya— sama sekali tidak bisa menciptakan burung.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7088. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, "Pada suatu hari (sungguh) Isa duduk-duduk bersama anak-anak dari kalangan penulis (Al Kitab), lalu beliau mengambil tanah dan berkata, 'Maukah kalian aku buatkan burung dari bahan ini?' Mereka berkata, 'Apakah kamu bisa melakukannya!' 'Ya, dengan izin Tuhanku',

570 Lihat *At-Taisir fi Qira`ah As-Sab'ah* (hal. 74).

jawab Isa. Dia lalu mempersiapkannya, dan ketika telah membentuk seekor burung, dia meniupnya, kemudian berkata, 'Jadilah burung dengan izin Allah'. Akhirnya ia terbang dengan kedua sayapnya. Setelah itu anak-anak membawa cerita tersebut dan menuturkannya kepada guru mereka, lalu menyebarkannya di antara masyarakat. Berita itu terus berkembang, hingga menjadi perhatian bani Israil. Akhirnya sang ibu merasa khawatir, maka ia membawa lari sang anak dengan keledai kecilnya."[571]

Diriwayatkan bahwa ketika Isa hendak membuat burung dari tanah, dia bertanya kepada mereka, "Burung apakah yang paling sulit membentuknya?" Hal ini sama seperti riwayat berikut ini:

7089. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ *"Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung,"* ia bertanya, "Dia bertanya, 'Burung apakah yang paling sulit membentuknya?' Mereka menjawab, 'Kelelawar, ia hanyalah daging'. Dia lalu melakukannya."[572]

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata, "Bagaimana Allah SWT berfirman فَأَنْفُخُ فِيْهِ *'Kemudian aku meniupnya',* padahal sebelumnya Allah SWT berfirman أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ *'Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung'?"* maka jawabannya, "Itu karena makna ungkapan tersebut adalah فَأَنْفُخُ فِي الطَّيْرِ. Seandainya kalimatnya adalah فَأَنْفُخُ فِيْهَا, maka secara tata bahasa Arab, itu juga benar, seperti dalam surah Al Maa`idah (5) ayat 110, فَتَنفُخُ فِيهَا *'Kemudian kamu meniup kepadanya'.*" Maknanya فَتَنْفُخُ فِي الْهَيْئَةِ *"Kemudian kamu meniup kepada bentuk tersebut."*

---

[571] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/32).
[572] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/655).

Diungkapkan dalam sebagian riwayat فَأَنْفُخُهَا tanpa menggunakan lafazh فِي.[573] Demikianlah, terkadang orang Arab melakukan hal itu, seperti dalam ungkapan ini رُبَّ لَيْلَةٍ قَدْ بِتُّهَا yang kalimat asalnya adalah وَبِتُّ فِيْهَا.

Seorang penyair berkata,

مَا شُقَّ جَيْبٌ وَلَا قَامَتْكَ نَائِحَةٌ # وَلَا بَكَتْكَ جِيَادٌ عِنْدَ أَسْلَابِ

"Tidak akan ada yang sedih meratapimu, dan tidak akan ada yang menangis karena harta yang dirampas darimu."[574]

Kalimat وَلَا قَامَتْكَ asalnya adalah ولا قامت عليك.

Penyair lainnya berkata,

إِحْدَى بَنِي عَيِّذِ اللهِ اسْتَمَرَّ بِهَا # حُلْوُ الْعُصَارَةِ حَتَّى يُنْفَخَ الصُّوَرُ

"Salah seorang putri Ayyidzillah pergi membawa akhlak mulia sampai hari akhir."[575]

Penakwilan firman Allah SWT: وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ *(Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak).*

Abu Ja'far berkata: Kata وَأُبْرِئُ maknanya adalah, saya menyembuhkan. Diungkapkan dalam bahasa Arab أَبْرَأَ اللهُ الْمَرِيْضَ *"Allah menyembuhkan orang sakit." Mudhari'*-nya adalah يُبْرِئ dan *mashdar*-nya adalah إِبْرَاءً. Bentuk lazimnya adalah بَرَأَ، يَبرَأ، بَرْأً, misalnya بَرَأَ

---

573 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra' (1/214).

574 Bait ini karya Yazid bin Mufarrag Al Himyari Abu Utsman. Ia seorang penyair tema-tema romantis. Dialah yang menulis kitab *Sirat Tubba wa Asya'arahu*. Ia orang Tibalah, lalu bertempat tinggal di Bashrah. Dia wafat (tahun 69 H/688 M). Lihat *Ma'ani Al Qur'an* (1/215) dan *Al Aghani* (25/334).

575 Saya tidak mendapatkan penyair yang mengungkapkan bait tersebut.

الْمَرِيْضُ *"Orang sakit itu sembuh"*. Bisa juga dengan *ra* yang di-*kasrah*-kan بَرِئَ. Keduanya adalah bahasa yang telah dikenal.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang arti kata الْأَكْمَهَ.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang tidak bisa melihat pada waktu malam, tetapi bisa melihat pada waktu siang.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7090. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya,"* ia berkata, "*Al akmah* maknanya adalah orang yang tidak dapat melihat pada waktu malam, tetapi dapat melihat pada waktu siang. Bentuk kata kerja *mudhari'*-nya adalah يَتَكَمَّهُ."[576]

7091. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[577]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang buta sejak lahir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7092. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Pernah diriwayatkan

---

[576] *Zad Al Masir* (1/392).
[577] *Zad Al Masir* (1/392).

kepada kami bahwa lafazh الأَكْمَهَ maknanya adalah anak yang buta sejak lahir."[578]

7093. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak,"* ia berkata, "Pernah diriwayatkan kepada kami bahwa lafazh الأَكْمَهَ maknanya adalah anak yang buta sejak lahir."[579]

7094. Diriwayatkan kepadaku dari Al Munjab, ia berkata: Bisyr menceritakan kepadaku dari Imarah, dari Ibnu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al akmah* maknanya adalah seseorang yang dilahirkan dalam keadaan buta."[580]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah *al a'ma* (buta).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7095. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ الأَكْمَهَ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya,"* ia berkata, "*Al akmah* maknanya adalah *al a'ma* (yang buta)."[581]

7096. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[578] *Al Muharrir Al Wajiz* (1/439, 440).

[579] *Ibid.*

[580] Al Qurthubi dari Ibnu Abbas dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/94).

[581] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/22), cet. Dar Al Fikr.

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah *al a'ma* (yang buta)."[582]

7097. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya,"* ia berkata, "*Al akmah* adalah *al a'ma* (yang buta)."[583]

7098. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad bin Manshur, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya,"* ia berkata, "Maknanya adalah *al a'ma* (yang buta)."[584]

Keempat: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang kabur penglihatannya.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7099. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir,"* ia berkata, "Maknanya adalah orang yang kabur penglihatannya."[585]

---

582 *Al Muharrir Al Wajiz* (1/439, 440).

583 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/394).

584 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/439).

585 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/439) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/32).

Abu Ja'far berkata: Di kalangan Arab, biasanya lafazh الكَمَهُ artinya kebutaan, seperti dalam ungkapan كَمِهَتْ عَيْنُهُ "Matanya buta." Bentuk *mudhari'* dan *mashdar*-nya adalah تَكْمَهُ كَمَهًا, sedangkan bentuk *muta'addi*-nya adalah أَكْمَهْتُهَا "Saya menjadikannya buta", seperti dalam ungkapan Suwaid bin Abi Kahil,

كَمِّهَتْ عَيْنَيْهِ حَتَّى ابْيَضَّتَا # فَهْوَ يَلْحَى نَفْسَهُ لَمَّا نَزَعْ

"Kedua matanya buta sehingga menjadi putih, ia menyesalkan dirinya ketika bencana itu terhenti."[586]

Demikian pula perkataan Ru'bah,

هَرَّجْتُ فَارْتَدَّ ارْتِدَادَ الأَكْمَهِ # فِي غَائِلاَتِ الحَائِرِ الْمُتَهْتِهِ

"Aku berteriak lalu dia kembali ke dalam kehancuran, bagaikan orang buta (hilang akalnya)."[587]

Allah mengabarkan cerita tentang Isa, bahwa dia mengatakan hal itu kepada bani Israil, sebagai bukti dari-Nya atas kenabian Isa. Jelasnya, karena penyakit buta dan sopak tidak ada obatnya. Hal itu semua sebagai bukti atas kebenaran perkataan Isa, bahwa ia adalah utusan Allah, dan tentunya semua itu merupakan mukjizat. Demikian pula berbagai bukti yang Allah berikan atas kenabiannya.

Pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah (yakni *al akmah* maknanya adalah kaburnya penglihatan) dan pendapat yang dikatakan oleh Mujahid (bahwa *al akmah* maknanya adalah yang bisa melihat pada waktu siang, tetapi tidak bisa melihat pada waktu malam), merupakan pendapat yang sama sekali tidak tepat, karena Allah SWT tidak mungkin berhujjah dengan bukti yang sebenarnya bisa ditentang.

---

[586] Bait ini ada dalam kitab *Lisan Al Arab*, bahasan lafazh (كمه).

[587] Bait tersebut milik Ru'bah, ia ada dalam kitab *Lisan Al Arab*, bahasan lafazh (كمه). Lihat *Majaz Al Qur`an* (1/93) dan *Sirah Ibni Hisyam* (2/230).

Seandainya hujjah yang diungkapkan kepada bani Israil memang seperti makna tersebut, maka mereka pasti bisa menentangnya dan akan berkata, "Apa yang kamu ungkapkan sama sekali bukanlah hujjah (atas kenabianmu), karena di antara kami juga ada yang bisa mengobati penyakit tersebut, akan tetapi mereka bukan seorang rasul atau nabi."

Jadi, ungkapan tersebut menunjukkan kebenaran pendapat yang kami pegang, bahwa makna dari *al akmah* adalah yang sama sekali tidak bisa melihat, pada waktu siang maupun malam. Inilah pendapat yang dipegang oleh Qatadah, bahwa penyakit tersebut dibawa sejak lahir. Tidak ada seorang pun yang mengaku bisa mengobatinya, kecuali seseorang yang diberikan kemampuan oleh Allah SWT. Demikian pula obat penyakit sopak.

Penakwilan firman Allah: وَأُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ***(Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, Isa menghidupkan orang yang telah mati dengan memohon kepada Allah, lalu permohonannya dikabulkan.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7100. Muhammad bin Sahl bin Aksar menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abdil Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Mu'affir menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Ketika Isa berumur 12 tahun, Allah mewahyukan kepada ibunya yang ketika itu berada di Mesir —dia lari ke Mesir dari kaumnya ketika melahirkan Isa— agar membawanya ke Syam. Dia pun

melakukan perintah yang diwahyukan kepadanya. Dia pun senantiasa berada di Syam sampai Isa berumur 30 tahun. Masa kenabian beliau hanya tiga tahun, kemudian Allah SWT mengangkatnya."

Abdushshamad berkata: Wahb berkata, 'Ketika itu orang-orang yang berjumlah 50 ribu pada satu jamaah ada yang sakit, mereka menemui Isa, sementara yang bisa datang, maka dia datang kepadanya, adapun yang tidak sanggup datang, maka Isa yang datang kepadanya dengan berjalan kaki, beliau mengobati mereka dengan berdoa kepada Allah'.[588]

Makna firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan,"* maknanya adalah, aku kabarkan kepadamu apa-apa yang kalian makan, padahal aku sendiri tidak pernah melihatnya kala kalian memakannya. وَمَا تَدَّخِرُونَ *"Dan apa yang kamu simpan,"* maksudnya, akan aku kabarkan pula apa yang kalian simpan dan tidak dimakan.

Beliau mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya di antara bukti kenabiannya adalah dia bisa mengabarkan berbagai perkara gaib yang tidak bisa dilakukan oleh seorang manusia pun, mampu menciptakan burung dari tanah, mampu mengobati orang buta dan sopak, mampu menghidupkan kembali orang yang telah mati. Semua hal itu sama sekali tidak bisa dilakukan oleh seorang makhluk pun, kecuali yang diberikan kemampuan oleh Allah, sebagai bukti atas kebenaran perkataannya dari para nabi, rasul, dan orang-orang yang dicintai-Nya.

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang berkata, "Apakah sisi hujjah atas kebenaran Isa dengan perkataannya kepada mereka, *'Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu*

---

588 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/32).

simpan di rumahmu', padahal kita juga menyaksikan para dukun yang bisa mengabarkan hal itu dengan tepat?" Maka jawabannya adalah, "Sesungguhnya para dukun melakukan hal itu dengan berbagai cara (tak jarang dengan cara meminta bantuan jin dan syetan), berbeda dengan Isa dan para nabi serta rasul Allah, mereka langsung dari Allah SWT, tanpa usaha atau sebab tertentu sebelumnya. Sementara itu, peramal bersandar pada perhitungan bintang, sedangkan dukun bersandar pada jin.

Itulah bedanya antara ilmu para nabi dengan ilmu para pendusta agama.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Saat Isa berumur 9 atau 10 tahun, ibunya memasukkannya ke ahli kitab —seperti yang mereka katakan—. Dia diajar seperti anak-anak lainnya. Setiap sang guru mengajarkan sesuatu kepadanya, Isa pasti mendahuluinya sebelum perkara tersebut diajarkan kepadanya, sehingga sang guru berkata, "Tidakkah kalian merasa aneh dengan anak janda ini? Tidaklah aku mengajarkannya sesuatu kecuali aku melihat dia lebih cerdas daripadaku!"[589]

7102. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Kala Isa telah beranjak dewasa, ibunya mengirimnya untuk belajar Taurat. Ia sering bermain dengan anak-anak kampung yang berada di sana, maka ia

[589] Al Munawi dalam *Faidh Al Qadir* (4/504).

menceritakan segala hal yang dilakukan oleh nenek moyang mereka."[590]

7103. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Salim mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* ia berkata, "Ketika Isa bin Maryam sedang bersama ahli kitab, ia (Isa) dapat mengabarkan kepada mereka apa-apa yang mereka makan dan apa-apa yang mereka simpan."[591]

7104. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Salim mengabarkan kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* "Sesungguhnya Isa bin Maryam berkata kepada seorang anak yang berada di antara ahli kitab, 'Wahai fulan, keluargamu telah menyembunyikan makanan ini dan itu, maka akankah kamu memberikan sebagiannya?'."[592]

Abu Ja'far berkata: Demikianlah amal dan hujjah para nabi, mereka mendatangkan sesuatu tidak seperti yang lain, yakni dalam bentuk yang sama sekali tidak bisa dilakukan oleh seorang pun kecuali dengan seizin Allah SWT.

---

[590] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/440).

[591] Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (3/1043), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/393).

[592] Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (3/1043), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/393).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* adalah:

7105. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* ia berkata, "Maksudnya adalah apa-apa yang kalian makan tadi malam, dan apa yang kalian sembunyikan."[593]

7106. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[594]

7107. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Atha bin Abi Rabah berkata, tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah makanan dan segala sesuatu yang mereka sembunyikan di rumah mereka. Itu adalah perkara gaib yang dikabarkan oleh Allah SWT kepada Isa."[595]

---

593 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/392).

594 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/392).

595 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/392).

7108. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah makanan yang kalian makan tadi malam, dan yang kalian sembunyikan."[596]

7109. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Isa bin Maryam bercerita bersama anak-anak yang berada di antara ahli kitab. Dia bercerita kepada mereka tentang segala hal yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, tentang apa-apa yang tidak diberikan kepada mereka, dan tentang apa-apa yang mereka makan. Dia berkata kepada salah seorang anak, 'Pergilah kamu! Keluargamu telah menyembunyikan ini dan itu, dan mereka memakan ini dan itu'. Akhirnya anak itu pergi ke keluarganya dan menangis di hadapan keluarganya. Mereka lalu memberikan itu kepadanya. Mereka pun bertanya, 'Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Anak itu menjawab, 'Isa'. Itulah makna firman Allah SWT وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu'..* Akhirnya mereka menahan anak-anak itu, mereka berkata, 'Janganlah kalian bermain dengan tukang sihir itu!' Mereka kemudian mengumpulkan anak-anak mereka di rumah. Ketika Isa datang mencari mereka, mereka berkata, 'Mereka tidak ada di sini'. Isa pun berkata, 'Lalu siapa yang ada di dalam rumah

---

596 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/95).

ini?' Mmereka menjawab, 'Babi-babi'. Isa berkata, 'Demikianlah keadaan mereka!' Setelah mereka membukanya, anak-anak itu telah berubah menjadi babi. Itulah makna firman Allah SWT, عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *'Dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 78).[597]

7110. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* ia berkata, "Apa yang kalian sembunyikan karena khawatir, sama seperti kekhawatiran orang yang pelit."[598]

Ada yang berkata, "Maksud firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *'Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu',* adalah hidangan dari langit yang kalian makan dan kalian sembunyikan darinya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7111. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* ia berkata, "Tatkala kaum itu meminta hidangan,

[597] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/440) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/470).
[598] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656).

turunlah hidangan itu di mana saja mereka berada, berupa buah-buahan surga. Isa lalu memerintahkan mereka untuk tidak menyembunyikan dan menyimpannya untuk esok. Itulah ujian yang Allah berikan kepada mereka. Jika mereka melakukan hal itu, maka Isa bin Maryam akan mengabarkannya."

Ia (Qatadah) kemudian membacakan firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."*[599]

7112. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu,"* ia berkata, "Aku mengabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dari hidangan itu dan apa yang kalian sembunyikan darinya."

Ia (Qatadah) berkata, "Hukuman yang mereka dapatkan ketika turun perintah agar mereka memakannya tanpa menyimpannya, tetapi mereka tetap menyimpannya, adalah dijadikan babi. Itulah makna firman Allah SWT, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾ *'Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 115).[600]

---

[599] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/393).

[600] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656).

Ibnu Yahya berkata, ia berkata: Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata dari Qatadah, dari Khallas bin Amr, dari Ammar bin Yasir, bahwa ia meriwayatkan hal itu.[601]

Kata يَدَّخِرُوْنَ berwazan يَفْتَعِلُوْنَ, berasal dari lafazh ذَخَرْتُ الشَّيْءَ (saya menyembunyikan sesuatu) dengan *dzal*. Kemudian dirubah menjadi يَدَّخِرُ seperti pada lafazh يَدَّكِرُ yang berasal dari ungkapan ذَكَرْتُ الشَّيْءَ (saya mengingat sesuatu).

Kembali kepada kata pertama, asalnya dalam *wazan* (يَفْتَعِلُ) adalah يَذْتَخِرُ, dan ketika huruf *dzal* dan *ta* menyatu, serta keduanya memiliki makhraj yang berdekatan, maka terasa berat diucapkan, maka salah satu hurufnya dimasukkan kepada yang lain, sehingga jadilah *dal* yang di-*tasydid*, dirubah sebagai huruf yang berada di antara *dzal* dan *ta*.

Sebagian orang Arab ada yang lebih menganggap kuat huruf *dzal* daripada *ta*, sehingga mereka memasukkan huruf *ta* ke dalam *dzal*, sehingga ungkapannya menjadi وَمَا تَذَّخِرُوْنَ. Demikian pula dalam kata مُذَّكِرٌ.

Bahasa yang digunakan dalam bacaan Al Qur`an adalah yang pertama, yakni memasukkan *dzal* ke dalam *ta*, dan mengganti keduanya dengan *dal* yang di-*tasydid*, serta tidak boleh dibaca kecuali dengan bacaan tersebut, karena jelasnya penukilan dari para ahli qira`at. Itu adalah bacaan yang bagus, seperti yang dikatakan oleh Zuhair,

إِنَّ الكَرِيمَ الَّذِي يُعْطِيْكَ نَائِلَهُ # عَفْوًا، وَيُظْلَمُ أَحْيَانًا فَيَظَّلِمُ

"Sesungguhnya dermawan adalah orang yang memberi tanpa berat hati, kadang dia dizhalimi dengan tetap tegar menghadapi."[602]

---

[601] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/394) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/656).

Bait tersebut diriwayatkan dengan *zhai* —maksudnya adalah *wazan* يفتعل— dari kata الظلم. Diriwayatkan pula dengan *tha*.

Penakwilan firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda [kebenaran kerasulanku] bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya dalam penciptaan burung yang aku lakukan dari tanah dengan izin Allah, dalam menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit sopak, dalam menghidupkan orang yang telah mati, dan dalam kabar yang aku beritahukan kepada (apa yang kalian makan dan apa yang kalian sembunyikan di rumah kalian), bukan dengan cara perdukunan atau lainnya yang dilarang oleh Allah. Sungguh, dalam semua itu ada pelajaran untuk kalian semua, dan tanda kebenaran yang aku ucapkan kepada kalian adalah, aku adalah utusan Allah SWT untuk kalian semua. Bukankah kalian juga mengetahui bahwa dakwah yang aku bawa, berupa perintah dan larangan Allah, adalah benar?"

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika kamu sungguh-sungguh beriman,"* maksudnya, "Jika kalian membenarkan hujjah dan ayat-ayat Allah, jika kalian menetapkan tauhid kepada-Nya, serta jika kalian menetapkan kenabian Musa dan Taurat yang dibawanya."

[602] Bait ini ada dalam *Diwan* Zuhair bin Abi Salma, (hal. 91). Di antara riwayat bait tersebut adalah,

هو الجواد الذي يعطيك نائله ... عفوا ويظلم أحيانا فيظلم

"Dialah dermawan yang memberi tanpa berat hati. Kadang dia dizhalimi, namun ia tetap tegar menghadapinya."
Maksud dari *"dizhalimi"* adalah diminta di atas kemampuannya dan bukan pada waktunya.

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 50)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya, "Sesungguhnya aku datang dengan membawa ayat dari Tuhan kalian, dan aku datang dengan membenarkan Taurat yang datang sebelumnya."

Oleh karena itu, lafazh مُصَدِّقًا di-*nashab*-kan sebagai *hal* (menunjukkan kondisi) dari lafazh جِئْتُكُمْ.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa kata tersebut di-*nashab*-kan sebagai *hal* dari lafazh جِئْتُكُمْ bukan di-*athaf*-kan kepada lafazh وَجِيْهًا, adalah ungkapan لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Taurat yang datang sebelumku."* Seandainya di-*athaf*-kan pada lafazh وَجِيْهًا niscaya redaksinya adalah وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ، وَلِيُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *"Dan membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan agar dia menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."*[603]

Kenapa dinyatakan وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku?"*

603 *Ma'ani Al Qur'an* (1/216).

Jawab: Itu karena Isa beriman bahwa Taurat datang dari Allah SWT. Demikian pula para nabi seluruhnya, mereka mengimani kitab-kitab yang datang sebelum mereka, kendati sebagian syariatnya berbeda, karena Allah yang membedakannya. Apalagi —sesuai dengan riwayat yang sampai kepada kami— Isa tidak menyelisihi Taurat, kecuali dalam beberapa hal yang Allah ringankan untuk ahli Injil, padahal sebelumnya hukum tersebut sangat berat:

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7113. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil menceritakan kepadaku, ia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Sesungguhnya Isa berjalan di atas syariat Musa, beliau melakukan ibadah pada hari Sabtu dan menghadap Baitul Maqdis. Dia berkata kepada bani Israil, 'Sesungguhnya aku tidak mengajak kalian untuk menyelisihi satu huruf pun yang ada dalam Taurat,[604] kecuali aku menghalalkan apa yang diharamkan kepada kalian dan membatalkan segala beban yang diberatkan kepada kalian."[605]

7114. Bisyr menceritakan kepadaku, Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,"* ia berkata, "Maksud lafazh *'dari yang dibawa Musa'*

---

604 Dijelaskan dalam Injil Matta perkataan yang dinisbatkan kepada Isa, bahwa dia berkata, "Janganlah kalian mengira bahwa aku datang untuk mengurangi hukum, akan tetapi aku datang untuk menyempurnakannya." (*Al Ishah kelima*, paragraf ke-17).

605 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/35).

lebih ringan daripada hukum yang dibawa Musa sebelumnya pada masa Musa mereka diharamkan memakan daging unta, lemak, burung dan ikan-ikan.'[606]

7115. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,"* ia berkata, "Lafazh 'hukum yang dibawa oleh Isa lebih ringan daripada hukum yang dibawa oleh Musa' maksudnya adalah, hukum yang dibawa oleh Musa di dalam Taurat mengharamkan daging unta, dan lemak, lalu Allah menghalalkannya melalui ucapan Isa. Allah juga menghalalkan berbagai macam ikan dan burung, yang sebelumnya diharamkan kepada mereka. Isa datang kepada mereka dengan membawa keringanan di dalam Injil."[607]

7116. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah daging unta dan lemak. Kala Isa diutus, Allah menghalalkannya untuk mereka. Beliau diutus ke kalangan Yahudi, lalu mereka berbeda pendapat, dan akhirnya mereka bercerai-berai."[608]

---

[606] **Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/393).**

[607] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/657) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/35).**

[608] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/657).**

7117. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah untuk apa yang telah mendahuluiku.[609] وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *'Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu',* maksudnya adalah aku mengabarkan kepadamu bahwa hal itu sebelumnya diharamkan, maka kalian meninggalkannya, tetapi kemudian Allah menghalalkannya, sebagai bentuk keringanan bagi kalian, maka kalian pun mendapatkan kemudahan dari-Nya dan keluar dari dosanya."

7118. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,"* ia berkata, "Sebelumnya banyak perkara yang diharamkan kepada mereka, lalu Isa datang untuk menghalalkan apa-apa yang sebelumnya diharamkan, agar mereka bersyukur."[610]

Penakwilan firman Allah SWT: وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *(Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda [mukjizat] daripada Tuhanmu).*

---

[609] *Ibid.*
[610] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Aku datang kepada kalian dengan membawa hujjah dan pelajaran dari Tuhan kalian. Dengannya kalian akan tahu hakikat perkataanku."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7119. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah segala perkara yang dijelaskan oleh Isa kepada mereka, dan apa-apa yang Allah berikan kepadanya."[611]

7120. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ *"Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah segala perkara yang dijelaskan oleh Isa kepada mereka."[612]

Lafazh مِّن رَّبِّكُمْ artinya adalah dari sisi Tuhan kalian.

●●●

611 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/35).
612 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/658).

"Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 51)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Aku datang kepada kalian dengan membawa tanda dari Tuhan kalian. Dengannya kalian akan tahu secara yakin tentang kebenaran perkataanku, maka bertakwalah kepada Allah wahai bani israil, dengan menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana termaktub dalam kitab yang diturunkan kepada Musa. Selain itu, tunaikanlah janji yang telah kalian ikat dan taatlah kalian kepadaku dalam dakwahku kepada kalian, yakni dengan membenarkan risalah yang ditugaskan kepadaku dari Tuhan kalian. Beribadahlah kalian hanya kepada-Nya, karena itulah tujuan risalahku. Selain itu, aku diutus untuk menghalalkan berbagai perkara yang pada mulanya diharamkan dalam kitab kalian. Itulah jalan yang lurus dan petunjuk yang kuat."

7121. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,"* ia berkata, "Dia (Isa) membebaskan diri dari perkataan kaum Nasrani tentangnya dan berhujjah dalam membela Allah atas perkataan mereka. فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ *'Karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus'.* Maksudnya, inilah yang aku bawa kepada kalian."[613]

Abu Ja'far berkata: Ahli qira`at berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ :

[613] Ibid

Pertama: Kebanyakan ahli qira`at berbagai negeri membacanya إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ, yakni dengan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan, karena berada pada awal kalimat.

Kedua: Sebagian dari mereka membacanya أَنَّ الله رَبِّي وَرَبُّكُمْ dengan *hamzah* yang di-*fathah*-kan, dengan penafsiran وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ، أَنَّ الله رَبِّي وَرَبُّكُمْ, yakni mengembalikan lafazh أَنَّ الله kepada lafazh الآية, dan menjadikannya (أن) sebagai *badal* darinya.[614]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang saya anggap benar adalah bacaan yang dipegang oleh kebanyakan ahli qira`at berbagai negeri, yakni dengan *hamzah* yang di-*kasrah*-kan karena kedudukannya yang sebagai awal kalimat. Alasannya adalah karena adanya kesepakatan ahli qira`at atas kebenaran bacaan tersebut, sementara kesepakatan adalah hujjah. Jika ada yang menyelisihinya, maka itu hanyalah pendapat, dan hujjah sama sekali tidak bisa diruntuhkan hanya dengan pendapat.

Kendati ayat tersebut zhahirnya hanya berita, namun maknanya merupakan hujjah yang sangat kuat, dari Allah bagi Rasul-Nya, Muhammad SAW, atas perkataan utusan Najran. Jadi, ayat tersebut mengabarkan bahwa Isa membebaskan diri dari segala perkataan tentangnya, dan ia menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang hamba layaknya hamba Allah yang lain, hanya saja dia diberikan keutamaan karena kedudukannya yang sebagai nabi, juga berbagai tanda yang membenarkannya, sebagaimana nabi-nabi lainnya yang telah mendapatkan hal itu semua sebagai bukti atas kenabiannya."

●●●

[614] Abu Hayyah *Al Bahr Al Muhith* (3/169).

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani lsrail) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 52)

Abu Ja'far berkata: Makna ungkapan فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ, adalah, ketika Isa mendapatkan kekufuran di antara mereka.

Kata الإحساس artinya keberadaan, seperti dalam firman Allah SWT, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka."* (Qs. Maryam [19]: 98)

Lafazh الحَس tanpa *alif* maknanya adalah meniadakan dan membunuh, seperti dalam firman Allah SWT, إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ *"Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152).

Lafazh الحَسُّ juga mengandung makna perasaan dan kelembutan, sebagaimana perkataan Al Kumait,

هَلْ مَنْ بَكَى الدَّارَ رَاجٍ أَنْ تَحِسَّ لَهُ # أَوْ يُبْكِيَ الدَّارَ مَاءُ العَبْرَةِ الخَضِلُ

"Apakah yang diharapkan dengan menangisi puing-puing rumah,
Apakah dia akan merasakannya atau apakah dia akan menangis pula karenanya?".[615]

Lafazh أَنْ تَحِسَ لَهُ maknanya adalah merasakannya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Ketika Isa merasakan adanya pengingkaran dan penolakan dari bani Israil terhadap dakwah yang dibawanya, dia berkata, 'Siapakah yang akan menjadi penolongku bersama Allah SWT?'."

Makna lafazh إِلَى الله adalah مَعَ الله (bersama Allah), karena orang Arab biasanya jika menggabungkan satu perkara dengan perkara lainnya, lalu mereka hendak mengabarkan keduanya, bahwa salah satunya digabungkan dengan yang kedua, maka mereka terkadang menggantikan kata مَعَ dengan إِلَى, dan pada kesempatan lain mengabarkannya dengan kata مَعَ. Misalnya Anda berkata الذَّوْدُ إِلَى الذَّوْدِ إِبِلٌ *"Sedikit ditambah sedikit menjadi banyak,"* yang maksudnya jumlah yang sedikit jika digabungkan dengan jumlah yang sedikit, akan menjadi banyak. Adapun jika maksudnya adalah sesuatu bersama sesuatu, maka tidak bisa diungkapkan dengan menggunakan kata لَمْ, misalnya "Si fulan datang beserta hartanya". Kalimat tersebut tidak bisa diungkapkan dengan redaksi قَدِمَ فُلَانٌ وَإِلَيْهِ مَالٌ.

Penafsiran tentang firman Allah SWT, مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ seperti dijelaskan oleh sekelompok ulama tafsir, diantaranya:

7122. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Siapakah yang akan*

---

[615] Bait ini ada dalam *Diwan Kumait* hal (692), *Diwan Al Maufadhiliyat*, dan *Lisan Al Arab* (حضل).

menjadi penolong-penolongku kepada Allah," ia berkata, "Maksudnya adalah bersama Allah."[616]

7123. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku kepada Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah bersama Allah."[617]

Para ulama berbeda pendapat tentang penyebab Isa meminta tolong kepada *Al Hawariyyun.*

Pertama: Penyebabnya adalah seperti yang digambarkan dalam riwayat berikut ini:

7124. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa tatkala Allah SWT mengutus Isa dan memerintahkannya untuk berdakwah, bani Israil mengusirnya, maka beliau dan ibunya pergi berkelana. (Singkat cerita), beliau singgah di sebuah perkampungan, yakni beliau singgah di (rumah) seseorang, lalu ia menjamunya.

Di negeri tersebut ada seorang raja yang zhalim. Suatu hari orang tersebut datang ke rumah dengan sedih dan bingung, dia masuk ke rumahnya, sementara Maryam sedang bersama istrinya. Maryam pun bertanya, "Apa yang menimpa suamimu? Aku melihatnya sedang sedih?" Dia menjawab,

---

616 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/442).

617 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/442) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/35).

"Janganlah engkau bertanya!" Maryam berkata, "Beritahukanlah aku, mungkin Allah akan memberikan jalan keluar untuknya!" Akhirnya ia berkata, "Sesungguhnya kami memiliki seorang raja, dia menggilir rakyatnya untuk memberinya makan dan para pasukannya, juga memberi mereka arak. Jika seseorang tidak melakukannya maka dia akan disiksa, dan sekarang adalah gilirannya. Apa yang bisa kita lakukan, sementara kita tidak memiliki kelapangan!" Maryam lalu berkata, "Katakanlah kepadanya untuk tidak bingung. Aku akan memerintahkan putraku untuk berdoa kepada Allah agar ia diberikan kecukupan."

Maryam pun berkata kepada Isa tentang hal itu. Isa menjawab, "Wahai ibu, jika aku melakukannya maka akan timbul keburukan karenanya." Wanita itu berkata, "Jangan hiraukan hal itu, karena dia telah berbuat baik kepada kita, bahkan telah memuliakan kita!" Isa berkata, "Jika waktunya sudah dekat maka penuhilah bejana dan wadah air dengan air, kemudian kabarkanlah kepadaku!"

Singkat cerita, ketika dia mengisinya, Isa berdoa kepada Allah, dan akhirnya air yang ada dalam bejana dan wadah itu berubah menjadi daging, kuah, dan roti, sementara air yang ada di dalam bejana berubah menjadi arak. Keduanya adalah menu makanan dan minuman yang tidak pernah dilihat oleh manusia di sana sama sekali.

Ketika sang raja datang, ia makan dan minum arak tersebut. Setelah selesai makan dan minum, raja bertanya, "Dari mana arak ini?" Orang tersebut berkata, "Arak ini dari negeri *fulan*." Raja berkata, "Sesungguhnya arakku didatangkan dari negeri itu, tetapi rasanya tidak seperti ini!" Dia berkata, "Arak ini dari negeri lainnya." Akhirnya ketika orang tersebut memberikan

jawaban yang tidak jelas, raja marah kepadanya, maka orang itu akhirnya berkata, "Baik, aku akan memberitahumu bahwa sesungguhnya ada seorang anak lelaki di rumahku. Tidaklah dia memohon kepada Allah, kecuali Dia mengabulkannya. Dia telah memohon kepada Allah agar merubah air menjadi arak."

Sang raja lalu berkata, 'Aku akan menyuruh anak itu untuk memohon kepada agar menghidupkan anakku kembali!' Raja memang memiliki seorang putra yang telah meninggal dunia beberapa hari yang lalu. Akhirnya dia meminta agar Isa menghadapnya. Raja lalu meminta agar Isa memohon kepada Allah untuk menghidupkan kembali anaknya. Isa pun berkata, "Janganlah kamu lakukan hal itu, karena jika ia hidup maka akan menjadi keburukan." Raja berkata, "Aku tidak peduli dengan yang akan terjadi." Akhirnya Isa berkata, "Jika aku menghidupkannya maka apakah engkau akan membiarkan aku dan Ibuku pergi semauku?" Raja menjawab, "Ya."

Isa pun memohon kepada Allah, dan sang anak pun hidup kembali. Tatkala penduduk negeri melihat anak tersebut hidup kembali, mereka saling menyeru dengan senjata dan berkata, "Raja ini telah memakan kita, tatkala kematiannya telah dekat, dia ingin anaknya itu menjadi penggantinya. Ia pasti akan memakan kita seperti bapaknya!"Akhirnya mereka saling bunuh.

Isa dan ibunya lalu pergi dengan ditemani seorang Yahudi. Ketika itu sang Yahudi membawa dua potong roti, sementara Isa hanya memiliki satu potong roti, maka Isa berkata, "Satukan saja!" Sang Yahudi berkata, "Baik." Namun tatkala sang Yahudi mengetahui bahwa Isa hanya memiliki satu potong roti, ia pun merasa menyesal. Saat Isa dan ibunya tertidur, sang Yahudi hendak memakan satu potong roti secara

diam-diam, namun baru saja ia memakan satu suap, Isa berkata, "Apa yang kamu lakukan?" Dia menjawab, "Tidak ada apa-apa." Dia lalu melemparkannya, sehingga habislah satu potong roti ia makan.

Pada pagi harinya, Isa berkata kepadanya, "Mari bawakan kepadaku makanan!" Sang Yahudi lalu datang membawa satu potong roti, maka Isa berkata, "Mana yang lainnya?" Dia menjawab, "Aku hanya memiliki satu potong roti." Isa pun terdiam. Mereka kemudian pergi dan melewati seorang penggembala kambing. Isa lalu memanggil, "Wahai pemilik kambing! Sembelihlah untuk kami satu ekor kambing!" Dia menjawab, "Baik, utuslah kepadaku temanmu yang akan mengambilnya." Isa pun mengirim sang Yahudi, dan dia kembali dengan membawa satu ekor kambing. Mereka lalu menyembelihnya dan membakarnya. Isa berkata kepada si Yahudi itu, "Makanlah dan janganlah kamu mematahkan tulangnya!" Mereka pun memakannya. Ketika mereka sudah kenyang, Isa melempar tulang-belulang ke atas kulit, kemudian dia memukulnya dengan tongkat seraya berkata, "Bangunlah! Dengan izin Allah." Akhirnya seekor kambing bangun sambil mengeluarkan suaranya. Isa lalu berkata, "Wahai pemilik kambing, ambillah kambingmu!" Sang penggembala pun bertanya kepadanya sambil merasa heran, "Siapakah Anda?" Isa menjawab, "Aku adalah Isa putra Maryam." Dia lalu berkata kembali, "Engkau tukang sihir!" Dia pun lari darinya.

Isa lalu berkata kepada sang Yahudi, "Demi Dzat yang telah menghidupkan kambing, padahal sebelumnya kita telah memakannya, berapakah roti yang ada padamu?" Dia bersumpah bahwa ia hanya memiliki satu potong roti.

Selanjutnya mereka melewati seorang pemilik sapi, kemudian Isa memanggilnya seraya berkata, "Wahai pemilik sapi! Sembelihlah untuk kami seekor anak sapi." Dia berkata, "Utuslah kepada kami temanmu untuk mengambilnya." Isa berkata, "Pergilah wahai Yahudi, dan bawalah sapi itu!" Akhirnya dia pergi dan membawanya, lalu Isa menyembelihnya dan membakarnya, sementara sang pemilik sapi hanya melihatnya. Isa kemudian berkata, "Makanlah dan jangan engkau patahkan tulangnya!" Seusai makan, beliau melemparkan tulangnya ke kulit, kemudian memukulnya dengan tongkat, lalu berkata, "Berdirilah dengan izin Allah!" Akhirnya sapi tersebut bangkit kembali sambil bersuara. Isa lalu berkata kepada penggembala itu, "Ambillah anak sapimu!" Penggembala itu lalu bertanya, "Siapakah Anda?" Isa menjawab, "Aku adalah Isa." Dia berkata kembali, "Engkau tukang sihir!" Dia pun kabur.

Sang Yahudi lalu berkata, "Kamu menghidupkannya, padahal kita telah memakannya?" Isa menjawab, "Demi Dzat yang telah menghidupkan kambing, padahal kita telah memakannya, dan yang telah menghidupkan anak sapi, padahal kita telah memakannya, berapakah roti yang kamu miliki?" Dia pun bersumpah bahwa dia hanya memiliki satu potong roti. Mereka berdua lalu pergi.

Selanjutnya mereka singgah di sebuah perkampungan, Yahudi singgah di tempat yang lebih tinggi, sementara Isa di bawahnya. (Singkat cerita) sang Yahudi mengambil tongkat seperti tongkat Isa, lalu berkata, "Aku sekarang bisa menghidupkan yang telah mati!" Ketika itu raja negeri tersebut sedang sakit, maka sang Yahudi pergi dengan berseru, "Siapakah yang sedang mencari seorang tabib?" Lalu

dikabarkan kepadanya bahwa raja kampung tersebut sedang sakit, maka si Yahudi berkata, "Bawalah aku kepadanya, karena aku akan menyembuhkannya. Bahkan jika kalian melihat dia telah mati, aku akan menghidupkannya kembali." Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya penyakit yang menimpa raja telah mengakibatkan tabib-tabib sebelummu buta, karena tidak ada seorang tabib pun yang berusaha mengobatinya namun dia tak kunjung sembuh, kecuali sang raja memerintahkan tabib tersebut untuk disalib." Si Yahudi tetap berkata, "Bawalah aku kepadanya! Aku akan menyembuhkannya." Akhirnya dia datang dan memukul kaki sang raja sampai mati, bahkan dia terus memukulnya, padahal sang raja telah mati. Dia lalu berkata, "Berdirilah dengan izin Allah!" Akhirnya orang Yahudi itu ditangkap dan disalib.

Isa kemudian datang dan melihatnya telah dipancung di sebuah batang kayu. Dia pun berkata, "Bagaimana pendapat kalian? Seandainya aku bisa menghidupkan sahabat kalian (sang raja), maka apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini untukku?" Mereka menjawab, "Baik." Akhirnya Allah menghidupkan sang raja untuk Isa, dia berdiri dan sang Yahudi pun diturunkan dari pancungan. Sang Yahudi lalu berkata, "Wahai Isa! Engkau adalah karunia terbesar untukku. Demi Allah, aku tidak akan berpisah denganmu selamanya."

Diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Husain bin Musa, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal berkata, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Isa berkata kepada si Yahudi, "Aku bersumpah demi Dzat yang telah menghidupkan kambing dan sapi setelah kita memakannya, dan yang telah menghidupkan raja ini, padahal dia telah mati, juga yang telah menurunkanmu dari batang

kayu untuk disalib, berapakah roti yang kamu miliki?" Si Yahudi pun bersumpah bahwa ia hanya punya satu potong roti. Isa kemudian berkata, "Jika demikian, tidak masalah."

Selanjutnya mereka pergi dan melewati sebuah simpanan harta yang telah digali oleh binatang. Sang Yahudi berkata, "Wahai Isa! Harta ini milik siapa?" Isa berkata, "Tinggalkanlah, karena harta ini milik mereka yang binasa karenanya." Jiwa sang Yahudi tetap saja tertarik padanya, namun ia tidak mau menentang Isa, maka dia pun pergi bersama Isa.

Lalu ada empat orang yang melewati harta itu, ketika mereka melihatnya, mereka pun mengerumuninya, lalu dua orang dari mereka berkata kepada yang lainnya, "Pergilah kalian dan belilah makanan, minuman, dan binatang untuk membawa harta ini!" Kedua orang itu lalu pergi dan membeli kendaraan, makanan, dan minuman. Salah seorang di antara mereka kemudian berkata kepada temannya, "Bagaimana pendapatmu jika kita membubuhkan racun kepada makanan mereka berdua, sehingga jika mereka memakannya maka mereka akan mati dan harta itu hanya milik kita berdua?" Temannya pun berkata, "Baiklah."

Sementara itu, salah seorang dari dua orang yang sedang menunggui harta tersebut, berkata, "Jika mereka datang membawa makanan, maka kita harus siap-siap untuk membunuh mereka, sehingga semuanya hanya milik kita berdua. Akhirnya ketika keduanya datang, dua orang yang menunggu membunuh keduanya, lalu setelah membunuh keduanya duduk untuk menyantap makanan, maka keduanya pun mati karena racun.

Peristiwa itu diketahui oleh Isa, maka dia berkata kepada si Yahudi, "Keluarkanlah harta tersebut, sehingga kita bisa

membaginya." Dia mengeluarkannya dan membagi tiga, maka si Yahudi berkata, "Wahai Isa, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu berlaku zhalim! Harta itu hanya milik kita berdua, kenapa dibagi tiga?" Isa berkata kepadanya, "Ini untukku, ini untukmu, dan yang sepertiganya untuk pemilik roti." Si Yahudi berkata, "Baik, jika aku kabarkan pemilik sepotong roti itu, maka apakah kamu akan memberikan harta tersebut?" Isa menjawab, "Ya." Dia lalu berkata, "Akulah yang memilikinya." Isa lalu berkata, "Ambillah bagianku, bagianmu, dan bagian pemilik sepotong roti. Itulah bagianmu di dunia dan di akhirat." Ketika dia membawanya beberapa langkah, ia pun ditenggelamkan ke dalam bumi.

Isa pun pergi, dan ia melewati kaum Hawariyyun yang sedang memancing ikan. Dia lalu berkata, "Apakah yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami sedang memancing ikan." Isa berkata, "Kenapa kalian tidak berjalan untuk memancing manusia?" Mereka bertanya, "Siapakah engkau?" Isa menjawab, "Aku adalah Isa bin Maryam." Akhirnya mereka beriman kepadanya dan pergi bersamanya. Itulah makna firman Allah SWT, مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri'."*[618]

[618] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/471) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/34).

7125. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad bin Manshur, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Israil) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?,'"* ia berkata, "Beliau meminta bantuan, lalu Al Hawariyyun menolongnya dan Isa pun dapat mengalahkan mereka (musuh)."[619]

Kedua: Penyebabnya adalah perbuatan kaumnya yang hendak membunuhnya, padahal dia meminta bantuan kepadanya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7126. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ *"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Israil),"* ia berkata, "Mereka kufur dan hendak membunuhnya, yakni ketika beliau meminta bantuan kepada kaumnya, seperti digambarkan dalam ayat ini, قَالَ مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ *'Berkatalah dia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah."*[620]

[619] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/659).
[620] *Ibid.*

Kata الأَنْصَارُ adalah bentuk jamak dari kata نَصِيْرٌ, seperti kata الأَشْرَافُ yang merupakan bentuk jamak dari kata شَرِيْفٌ dan الأَشْهَادُ dari kata شَهِيْدٌ.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang pemyebab penamaan الْحَوَارِيُوْنَ .

Pertama: Berpendapat bahwa penyebabnya adalah pakaian mereka yang berwarna putih.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7127. Muhammad bin Ubaid Al Maharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Termasuk yang diriwayatkan oleh bapaknya, ia berkata, Qais bin Rabi menceritakan kepada kami dari Maisarah, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Mereka dinamakan *Al Hawariyyun* karena pakaian mereka yang berwarna putih."[621]

Kedua: Berpendapat bahwa penyebabnya adalah mereka merupakan *qashshar* yang biasa memutihkan pakaian.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7128. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Abi Artha`ah, ia berkata, "*Al Hawariyyun* adalah orang-orang yang biasa mencuci dan memodifikasi pakaian."[622]

---

[621] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/394).
[622] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/35).

Ketiga: Berpendapat bahwa penyebabnya adalah status mereka yang merupakan orang-orang pilihan dan istimewa di sisi para nabi.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7129. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Ruh bin Al Qasim, bahwa Qatadah menuturkan seseorang dari sahabat Nabi SAW, lalu dia berkata, "Dia termasuk kalangan Hawariyyin." Ia lalu ditanya, "Apakah Hawariyyun itu?" Ia menjawab, "Orang-orang yang pantas untuk menjadi pengganti para nabi."[623]

7130. Diriwayatkan kepadaku dari Minjab, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami dari Imarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ *"Ketika Hawariyyun berkata,"* ia berkata, "Maknanya adalah, orang-orang pilihan di sisi para nabi."[624]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih mendekati kebenaran —menurut kami— adalah pendapat yang menyatakan bahwa mereka dinamakan demikian karena baju mereka yang putih, dan karena mereka adalah tukang cuci.

Alasannya, kata الحور mengandung arti warna yang sangat putih. Oleh karena itu, lafazh الْحُوَّارَى menjadi salah satu nama untuk makanan, karena warnanya yang sangat putih. Demikian pula seseorang yang putih warna matanya, dinamakan أَحْوَرُ, sedangkan bagi wanita dinamakan حَوْرَاءُ.

[623] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/659).
[624] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/660).

Jadi, bisa saja kaum hawariyyun yang berada di sisi Isa dinamakan demikian karena alasan yang kami sebutkan, yakni karena baju mereka yang berwarna putih. Akhirnya nama tersebut menjadi identik dengan mereka, sehingga setiap teman dan penolong dinamakan *hawariy* baginya, dan karena itulah Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki seorang hawariy, dan hawariyku adalah Zubair."*[625] Maksudnya adalah teman khusus.

Terkadang orang Arab menamakan wanita-wanita yang tinggal di perkampungan dan berbagai negeri dengan sebutan حَوَارِيَّاتٌ. Mereka dinamakan demikian karena kulit mereka yang dominan putih. Misalnya dalam perkataan Abu Jaldah Al Yasykuri,

فَقُلْ لِلْحَوَارِيَّاتِ يَبْكِينَ غَيْرَنَا # وَلاَ تَبْكِنَا إِلاَّ الْكِلاَبُ النَّوَابِحُ

"Katakanlah kepada Hawariyyat yang menangisi selain kita, sungguh tidak ada yang menangisi kita kecuali anjing yang menggonggong."[626]

Maksud ungkapan قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ, *"Orang-orang Hawari berkata...,"* adalah mereka yang sifat-sifatnya telah disebutkan tadi, dengan pakaiannya yang berwarna putih. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah." Maksudnya, "Kami membenarkan Allah, dan saksikanlah olehmu wahai Isa, sesungguhnya kami orang-orang yang berserah diri (*muslimun*)."

---

[625] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam hadits-hadits *ahad* (7261), Muslim dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* (48), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/338).

[626] Bait ini ada dalam *Ad-Diwan*, termasuk Qasidah dengan *Bahrut-Thawil*. Jumlah baitnya sebelas. Setelah itu baitnya adalah,

بَكَيْنَ إِلينا خفيةً أن تُبيحها # رِماحُ النَّصَارَى والسُّيُوفُ الجوارحُ

"Mereka hanya menangisi kami, karena takut mati dengan tombak-tombak Nasrani dan pedang-pedang yang tajam."

Abu Jaldah Al Yasykari wafat tahun (83 H/702 M). Ia berasal dari bani Yasykar bin Bakr, dari Wail. Dia termasuk penyair Umawi. Ia termasuk penduduk Kufah. Dia dibunuh oleh Al Hajjaj setelah kekalahan Muhammad bin Al Atsats.

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah SWT, bahwa agama yang dibawa oleh Isa dan para nabi adalah Islam, bukan Nasrani dan Yahudi. Ini juga merupakan pembebasan dari Allah SWT untuk Isa terhadap keyakinan kaum Nasrani, sebagaimana Ibrahim telah membebaskan dirinya dari berbagai agama selain Islam. Ini pun merupakan hujjah bagi Nabi-Nya, Muhammad SAW, dalam membantah utusan Najran.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7131. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ *"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Israil),"* bahwa demikian pula permusuhan dari mereka. Ketika itu Isa berkata, مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ *'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah'.* Ini adalah perkataan mereka, sehingga mereka mendapatkan keutamaan dari Allah SWT. وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ *'Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri',* tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang datang untuk mendebat Nabi SAW, yakni utusan Najran."[627]

[627] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (20/660).

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan, dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 53)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah SWT tentang kaum *hawariy*, bahwa sesungguhnya mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami beriman terhadap apa yang Engkau turunkan, yakni apa yang Engkau turunkan kepada Nabi-Mu, Isa. Kami pun mengikuti rasul, yang dengannya kami menjadi pengikut Isa di atas agama-Mu, dan kami menjadi pembantunya di atas kebenaran yang menjadi risalah yang Engkau berikan kepada hamba-Mu itu. Oleh karena itu, catatlah kami bersama nama-nama orang yang bersaksi dengan kebenaran, yang menetapkan tauhid kepada-Mu, yang membenarkan risalah utusan-Mu, dan yang mengikuti perintah serta menjauhi larangan-Mu. Jadikanlah kami dalam jajaran mereka. Dengan kemuliaan yang Engkau berikan kepada mereka, berikanlah kami tempat di sisi mereka, dan janganlah Engkau jadikan kami orang yang kufur kepada-Mu, orang yang menghalangi jalan-Mu, dan orang yang menyelisihi perintah serta larangan-Mu."

Allah mengenalkan kepada makhluk-Nya jalan orang-orang yang ucapan dan perkataannya diridhai, agar mereka bisa menjadikannya sebagai suriteladan, hingga mereka mencapai derajat kemuliaan mereka. Allah juga mendustakan orang-orang yang memegang teguh selain agama Islam yang lurus, serta membantah pengakuan mereka bahwa para nabi berada di atas selain jalan agama Islam. Dengan ayat ini, Allah berhujjah kepada orang-orang Najran yang datang untuk mendebat Rasulullah SAW, bahwa perkataan

orang-orang yang diridhai Allah dari kalangan pengikut Isa, berbeda dengan perkataan mereka, dan manhaj mereka pun bertentangan dengan manhaj mereka.

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7132. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan, dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah),"* ia berkata, "Demikianlah iman dan perkataan mereka."[628]

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu-daya, dan Allah membalas tipu-daya mereka itu, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 54)

Abu Ja'far berkata: Orang-orang kafir dari kalangan bani Israil melakukan tipu-daya. Mereka adalah orang-orang kafir yang kufur terhadap Isa'.

Tipu-daya yang mereka lakukan adalah kesepakatan untuk membunuh Isa, karena setelah Isa dan ibunya diusir, Isa kembali kepada kaumnya.

[628] Lihat *Sirah* Ibnu Hisyam (2/230) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/395).

Riwayat-riwayat yang menjelaskan keterangan tersebut adalah:

7133. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Isa berjalan bersama Al Hawariyyun yang sedang memancing ikan, lalu mereka beriman kepadanya dan mengikutinya. Ketika Isa menyeru kepada mereka, sehingga beliau mendatangi bani Israil pada malam hari, dia berseru kepada mereka."

Itulah makna firman Allah SWT, فَآمَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ *'Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir'."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 14).[629]

Makar yang dilakukan oleh Allah SWT kepada mereka —sebagaimana diriwayatkan oleh As-Suddi— adalah Allah jadikan sebagian dari mereka menyerupai Isa, sehingga dia dibunuh oleh orang-orang yang berlaku makar kepadanya, sementara Allah SWT mengangkat Isa ke langit.

7134. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Bani Israil mengepung Isa dan 19 Hawariyyin pada sebuah rumah. Isa lalu berkata kepada para sahabatnya, 'Siapakah yang mau rupanya dirubah seperti rupaku, jika dia terbunuh maka dia akan mendapatkan surga?' lalu seseorang diantara mereka ada yang siap, sementara Isa diangkat ke langit."

Itulah makna firman Allah SWT, وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu-daya, dan Allah*

629 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/395).

membalas tipu-daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya."

Ketika orang-orang Hawari itu keluar, bani Israil melihatnya berjumlah 19, lalu mereka mengabarkan bahwa Isa telah diangkat ke langit. Bani Israil lalu menghitungnya kembali, namun ternyata bilangan mereka kurang satu, dan mereka melihat rupa Isa ada di antara mereka, maka mereka pun ragu, sehingga mereka membunuh seseorang, dan mereka melihat bahwa ia adalah Isa. Mereka lalu menyalibnya. Itulah makna firman Allah SWT, وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 157).[630]

Bisa pula bahwa makna makar Allah adalah, *hukuman (balasan)* dari Allah SWT kepada mereka karena ketentuan telah sampai waktunya, seperti yang kami jelaskan dalam firman-Nya, ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 15).

●●●

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

"*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu*"

[630] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/36).

dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 55)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT melakukan makar terhadap orang-orang yang berusaha membunuh Isa, selain kekufuran mereka serta sikap mereka yang mendustakan Isa dan apa yang dibawa olehnya dari Allah SWT, ketika Allah SWT berfirman kepada Isa, *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu kepada akhir ajalmu.* Lafazh إِذْ adalah *shilah* dari firman-Nya وَمَكَرَ اللهُ, jadi maknanya adalah, Allah SWT berbuat makar kepada mereka ketika Dia berfirman kepada Isa, *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku."* Allah pun menyampaikan Isa kepada akhir ajalnya dan mengangkatnya.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh الوفاة dalam ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa lafazh *al wafat* maknanya adalah tidur, jadi makna ayat tersebut adalah, "Aku menjadikan kamu tidur, dan mengangkatmu dalam keadaan tidur."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7135. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu,"* ia berkata,

"Maknanya adalah, menjadikan kamu tidur. Allah SWT lalu mengangkatnya dalam keadaan tidur."

Al Hasan berkata, "Rasulullah SAW berkata kepada orang-orang Yahudi, bahwa sesungguhnya Isa belum mati, dan ia akan kembali sebelum Hari Kiamat."[631]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Aku mengambilmu dari bumi dan mengangkatmu ke langit."

Mereka berkata, "Lafazh *al wafat* maknanya adalah *al qabdhu* (mengambil), seperti ungkapan تَوَفَّيْتُ مِنْ فُلَانٍ مَا لِي عَلَيْهِ yang maknanya, "Aku mengambil harta yang menjadi hakku yang ada pada si fulan." Jadi, makna ayat adalah, "Aku mengambilmu dari bumi dalam keadaan hidup dan meletakkannya di sisi-Ku. Aku juga mengangkatmu dari tengah-tengah orang musyrik dan kafir yang mengingkarimu."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7136. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syaudzab, dari Mathar Al Warraq, tentang firman Allah SWT, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Aku mengambilmu dari bumi', dan bukan 'wafat' dalam arti 'mati'."[632]

7137. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman

---

[631] Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Al Hasan secara *mursal* (3/30), dan diungkapkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/36).

[632] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/395).

Allah SWT, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mengambilmu dari bumi."[633]

7138. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Allah mengangkat kepada-Nya dan menyucikannya dari orang-orang kafir."[634]

7139. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku bahwa Ka'b Al Ahbar berkata, "Allah SWT sama sekali tidak mematikan Isa bin Maryam. Dia telah mengutusnya sebagai da'i dan pembawa kabar gembira yang mengajak umat untuk bertauhid kepada-Nya. Ketika Isa melihat sedikitnya pengikut dan banyaknya orang-orang yang mendustakannya, ia mengadu kepada Allah, kemudian Allah mewahyukan kepadanya, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.* Orang yang Aku angkat sama sekali tidak mati, akan tetapi (sungguh) Aku akan mengutusmu kepada Dajjal yang picek matanya, lalu kamu akan membunuhnya. Setelah itu kamu hidup selama 24 tahun, lalu barulah Aku mematikanmu dari kehidupan'."[635]

---

633 **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/661).**
634 **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/662).**
635 **As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/36).**

Ka'b Al Ahbar berkata, "Makna tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW,

كَيْفَ تَهْلَكُ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوَّلِهَا وَعِيْسَى فِي آخِرِهَا

"Bagaimana suatu umat bisa binasa, padahal aku di awalnya dan Isa diakhirnya."[636]

7140. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang makna ayat يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ ia berkata, "(Maknanya adalah), 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu'."[637]

7141. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku,"* "Makna lafazh مُتَوَفِّيكَ adalah, 'Aku mengambilmu'. Jadi, lafazh مُتَوَفِّيكَ dan رَافِعُكَ memiliki makna yang sama."

Ia berkata, "Sebenarnya dia tidak akan mati hingga dia membunuh Dajjal. Barulah setelah itu dia mati. Allah berfirman, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا *'Dan dia berbicara kepada manusia ketika dalam buaian dan setelah dewasa'*. Allah SWT mengangkatnya sebelum Isa dewasa, dan Allah akan menurunkannya setelah dia dewasa."[638]

7142. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ

---

636 Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (38682).
637 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/396).
638 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/396).

وَرَافِعُكَ إِلَيَّ *"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku,"* ia berkata, "Allah mengangkatnya kepada-Nya, dia ada di sisi-Nya di langit."[639]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, mewafatkan dalam arti "mati"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7143. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu,"* bahwa maknanya adalah, "Aku mematikanmu."[640]

7144. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari seseorang yang tidak tertuduh periwayatannya, dari Wahb bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Allah SWT mewafatkan Isa dalam waktu tiga jam pada siang hari, hingga Allah mengangkat kepada-Nya."[641]

7145. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Allah mewafatkannya dalam 7 jam pada waktu siang, lalu Allah menghidupkannya kembali."[642]

---

639 *Ibid.*
640 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/661).
641 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/36).
642 *Ibid.*

Keempat: Berpendapat bahwa maknanya adalah, ketika Allah SWT berfirman, *"Wahai Isa! Sesungguhnya aku mengangkatmu, dan menyucikanmu dari orang-orang kafir, dan mewafatkanmu setelah engkau aku turunkan ke dunia,"* mereka berkata, "Redaksi ayat tersebut termasuk mendahulukan sebuah kalimat, tetapi maknanya adalah ada dalam urutan terakhir dan mengakhirkan kalimat, padahal maknanya adalah terdahulu."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang kami pilih adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya yaitu, "Sesungguhnya Aku mengambilmu dari dunia dan mengangkatmu kepada-Ku," karena riwayat ini *mutawatir* dari Rasulullah SAW, bahwa beliau SAW bersabda, *"Isa bin Maryam akan turun ke bumi, lalu membunuh Dajjal."*[643] Dia akan turun ke bumi dalam waktu yang beliau SAW sebutkan.

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu dia (Isa) tinggal di bumi, kemudian wafat, lalu kaum muslim menshalatkan dan menguburkannya.

7146. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Hanzhalah bin Ali Al Aslami, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لَيُهْبِطَنَّ اللهُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، وَإِمَامًا مُقْسِطًا، يُكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيُفِيْضُ الْمَالَ حَتَّى لاَ يَجِدُ مَنْ يَأْخُذُهُ، وَلِيَسْكُنِ الرَّوْحَاءُ حَاجًا أَوْ مُعْتَمِرًا، أَوْ لِيُثْنَيَنَّ بِهِمَا جَمِيْعًا

[643] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/396).

"Allah akan menurunkan Isa bin Maryam ke bumi untuk menjadi hakim dan imam yang adil. Dia akan turun untuk menghancurkan salib, membunuh babi, dan menggugurkan jizyah. Dia akan menjadikan harta melimpah, sehingga tidak ada yang mengambilnya. Dia akan menetap di Rauha untuk haji atau umrah, atau dia melakukan keduanya."[644]

7147. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Al Hasan bin Dinar, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ، وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ؛ لأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ، فَإِنَّهُ رَجُلٌ مَرْبُوعُ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبِطُ الشَّعْرِ كَأَنَّ شَعْرَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، بَيْنَ مُمَصَّرَتَيْنِ، يَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيُفِيضُ الْمَالَ، وَيُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الإِسْلاَمِ وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا، إِلاَّ الإِسْلاَمَ وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحَ الضَّلاَلَةَ الْكَذَّابَ الدَّجَّالَ، وَتَقَعُ فِي الأَرْضِ الأَمَنَةُ حَتَّى تَرْتَعَ الأُسُودُ مَعَ الإِبِلِ، وَالنِّمرُ مَعَ الْبَقَرِ،

---

[644] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Iman* (243), dengan redaksi,

لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ

"Ibnu Maryam akan turun sebagai hakim yang adil, lalu dia akan menghancurkan salib."

Lihat riwayat Ahmad dalam *Al Musnad* (2/290, 291) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/595) dengan lafazh,

لَيَهْبِطَنَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً

"Isa bin Maryam akan turun sebagai hakim yang adil.".

وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبَ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لاَ يَضُرُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَيَمْكُثُ فِي الأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ وَيَدْفِنُونَهُ.

"Para nabi adalah saudara sebapak, dari banyak ibu, sementara agama mereka adalah satu. Aku adalah orang yang paling berhak terhadap Isa bin Maryam, karena tidak ada nabi antara aku dengan dia. Dialah khalifahku atas umatku. Sesungguhnya dia akan turun, maka jika kalian melihatnya, kenalilah dia. Dia orang yang berbadan tegap, berkulit putih kemerah-merahan, dan berambut keriting, seakan-akan meneteskan air, walaupun tidak terkena basah, di antara dua pakaian yang sedikit kekuningan. Dia datang untuk mematahkan salib, membunuh babi, melimpahkan harta, dan memerangi manusia untuk memeluk Islam sehingga Allah SWT menghancurkan semua agama pada masanya, dan pada masanya Allah SWT menghancurkan Al Masih penyesat dan pendusta, yakni Dajjal. Pada masanya keamanan begitu merata, sehingga singa-singa bisa merumput bersama unta, serigala (bermain) dengan domba, dan anak-anak bermain dengan ular. Masing-masing di antara mereka tidak mencelakakan yang lain. Beliau akan menetap di muka bumi selama 40 tahun, kemudian wafat, lalu kaum muslim menshalatkan dan menguburkannya."[645]

Abu Ja'far berkata: Di antara alasan pendapat yang kami pilih adalah, jika Allah SWT telah mematikannya, maka tidak

[645] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad* (2/407), dan lafazh tersebut miliknya. Al Bukhari juga menuturkannya di awal hadits-hadits tentang para nabi (3443). Penjelasannya lihat dalam *'Aun Al Ma'bud*, bab: *Khuruj Ad-Dajjal*, kitab *Al Malahim* (4334).

mungkin Allah akan mematikannya pada kali yang lain, sehingga terkumpul padanya dua kematian, karena Allah telah mengabarkan kepada hamba-Nya bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya, lalu mematikannya, kemudian menghidupkannya kembali, seperti dijelaskan dalam firman-Nya, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ *"Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 40).

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Allah SWT berfirman kepada Isa, 'Wahai Isa! Sesungguhnya Aku mengambilmu dari bumi, mengangkatmu kepada-Ku. Aku pun menyucikanmu dari orang-orang yang kafir dan ingkar terhadap kenabianmu."

Ayat ini, kendati berbentuk berita, tetapi makna yang terkandung di dalamnya merupakan hujjah dari Allah SWT kepada utusan Najran yang mendebat Nabi SAW tentang Isa. Di sini Allah SWT menegaskan bahwa Isa sama sekali tidak dibunuh dan disalib seperti yang mereka katakan. Itu hanyalah kedustaan yang disebarkan oleh orang-orang Yahudi.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7148. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, bahwa Allah lalu mengabarkan kepada mereka —utusan Najran— dan membantah perkataan dan perkataan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Isa disalib. Allah menjelaskan bagaimana Dia mengangkat dan menyucikan beliau dari mereka di dalam firman-Nya, إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ *"(Ingatlah), ketika Allah berfirman,*

'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku'."[646]

Firman Allah SWT, وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir,"* maksudnya adalah, "Aku menyucikanmu dari orang yang kufur kepadamu dan orang yang menentang kebenaran yang engkau bawa kepada mereka, dari kalangan Yahudi dan agama-agama lainnya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7149. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya yakni ketika mereka menginginkan sesuatu atas dirimu."[647]

7150. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) Allah SWT menyucikannya dari orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kafir-kafir lainnya dari kaumnya."[648]

---

646 *Sirah Ibni Hisyam* (2/231) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/444).

647 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/662), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/397), dan *Sirah Ibni Hisyam* (2/231).

648 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/397).

Penakwilan firman Allah: وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ***(Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat).***

Abu Ja'far berkata: (Maknanya adalah) Allah menjadikan orang yang mengikutimu, yakni yang berada di atas manhajmu dan agama Islam, selalu berada di atas orang-orang yang ingkar kepada kenabianmu, menyelisihi jalan para nabi dari berbagai agama, selalu mendustakan apa yang engkau bawa, dan menghalangi-halangi orang yang hendak mengimaninya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7151. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat,"* ia berkata, "Mereka adalah pemeluk Islam yang mengikutinya dalam agama dan Sunnahnya. Mereka akan selalu berada di atas orang yang memusuhinya sampai Hari Kiamat."[649]

7152. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat,"* kemudian menuturkan seperti riwayat tadi.[650]

---

[649] *Ibid.*
[650] *Ibid.*

7153. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat,"* kemudian ia menuturkan seperti riwayat sebelumnya.

7154. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang menolong siapa saja yang mengikutimu, yakni berada di atas Islam, dia akan selalu berada di atas orang-orang kafir sampai Hari Kiamat."[651]

7155. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat,"* ia berkata, "Lafazh '*Orang yang mengikutimu*' maksudnya adalah orang-orang yang beriman. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang Romawi."[652]

7156. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ

[651] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/445).
[652] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/662).

كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat,"* ia berkata, "Allah menjadikan orang yang mengikutinya selalu berada di atas orang kafir sampai Hari Kiamat."

ia berkata, "Orang-orang Islam akan selalu berada di atas mereka, sehingga mereka lebih tinggi daripada orang yang meninggalkan Islam, sampai Hari Kiamat."[653]

Ada yang berkata, "Maknanya adalah, 'Allah menjadikan orang-orang yang mengikutimu dari kalangan Nasrani, selalu berada di atas orang Yahudi'."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7157. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan menyucikanmu dari orang-orang kafir,"* "Maksudnya adalah orang-orang kafir bani Israil. Lafazh وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu,"* maksudnya adalah, orang-orang Nasrani akan selalu berada di atas orang-orang kafir sampai Hari Kiamat. Tidak ada satu negeri pun yang diisi oleh orang Nasrani, kecuali mereka akan selalu berada di atas orang Yahudi, baik di Timur maupun di Barat. Mereka selalu tinggi di berbagai negeri."[654]

---

653 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/445) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/37).

654 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/445) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/37).

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ *(Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya).*

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kemudian hanya kepada Allah kalian kembali, wahai orang-orang yang berbeda pendapat tentang Isa. Aku lalu menghukumi kalian tentang kebenaran perkara Isa."

Ayat tersebut merupakan redaksi alihan dari kata ganti orang ketiga menjadi kata ganti orang kedua, Jelasnya, firman Allah SWT, ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ *"Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu,"* dimaksudkan untuk memberikan kabar tentang pengikut Isa dan orang-orang yang kafir kepadanya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Allah SWT menjadikan orang-orang yang mengikutimu berada di atas orang-orang kafir sampai Hari Kiamat, kemudian kedua kelompok itu —yakni kelompok orang yang mengikutimu dan kelompok orang yang kafir kepadamu— kembali kepada-Ku, lalu Aku menghukumi mereka terhadap berbagai perkara yang mereka perdebatkan."

Dalam ayat itu Allah SWT mengembalikan redaksi dalam bentuk orang kedua, karena memang demikianlah sebelumnya, sesuai dengan penjelasan sebelumnya ketika redaksi dalam bentuk hikayat, seperti firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِي ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik."* (Qs. Yuunus [10]: 22).

●●●

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Kusiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 56-57)

Abu Ja'far berkata: 'فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟' maksudnya adalah, "Orang-orang yang ingkar terhadap kenabianmu, wahai Isa, dan orang-orang yang menyelisihi agamamu, mendustakan kebenaran yang kamu bawa, mengatakan kebatilan yang berkaitan denganmu, serta menyifati sesuatu yang sebenarnya tidak pantas bagimu, yakni dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lainnya, maka sesungguhnya akan Aku siksa mereka dengan siksaan yang sangat pedih. Di dunia Allah akan menyiksa mereka dengan dibunuh, ditawan, dan dihina, sedangkan di akhirat Allah akan menyiksa mereka dengan api neraka, dan mereka kekal di dalamnya."

Lafazh وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ maksudnya adalah, Allah SWT menjelaskan bahwa tidak akan ada yang bisa menahan mereka dari siksa Allah SWT, dan tidak akan ada yang memberikan syafa'at kepada mereka, karena Dialah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Membalas.

Firman Allah SWT, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih,"* maksudnya adalah, "Orang-orang yang beriman kepadamu wahai Isa, membenarkan kenabianmu dan apa yang engkau bawa dari-Ku, mereka beragama dengan Islam yang menjadi tujuan diutusnya dirimu. Mereka pun menunaikan berbagai kefardhuan yang ditetapkan melalui lisanmu.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7158. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih,"* bahwa maksudnya adalah, mereka menunaikan kefardhuan yang Allah tetapkan. Lafazh فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ maknanya adalah, Allah akan memberikan mereka pahala amalan-amalan mereka secara sempurna, tanpa dikurangi sedikit pun.[655]

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah, Allah SWT tidak menyukai orang yang berlaku zhalim, baik dengan mengambil hak orang lain maupun dengan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Allah SWT membersihkan Dzat-Nya dari sifat kezhaliman. Dia tidak akan berlaku zhalim kepada hamba-Nya, tidak akan membalas orang yang kufur dengan balasan orang yang berlaku baik, dan tidak akan membalas orang yang berlaku baik —yakni yang beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya— dengan balasan orang yang berlaku buruk, kufur, dan

655 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/37).

mendustakan para utusan-Nya. Allah SWT berfirman, "Aku tidak menyukai orang-orang yang berlaku zhalim, maka bagaimana bisa Aku melakukan kezhaliman kepada makhluk-Ku?

Ayat ini merupakan berita dari Allah SWT. Kendati dalam bentuk berita, namun secara makna merupakan ancaman bagi orang-orang yang kufur kepada-Nya dan para rasul-Nya. Ayat ini juga merupakan janji untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya dan para utusan-Nya, karena Allah telah mengabarkan kepada dua kelompok tersebut bahwa Dia tidak akan mengurangi hak orang yang beriman, dan tidak akan berlaku zhalim.

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْـَٔايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur`an yang penuh hikmah."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 58)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Semua berita ini, yakni tentang Isa dan ibunya (Maryam), neneknya (Hannah), Zakariya dan anaknya (Yahya), serta tentang Hawariyyun dan Yahudi bani Israil, Aku bacakan melalui lisan Jibril SAW. Ini adalah tanda-tanda (maksudnya pelajaran dan hujjah) bagi orang yang mendebatmu dari kalangan Nasrani Najran, serta Yahudi bani Israil yang mendustakanmu dan mendustakan kebenaran yang engkau bawa dari-Ku."

Kata الذكر maknanya adalah Al Qur`an.

Kata الحكيم maknanya adalah penuh dengan hikmah (ilmu) yang membedakan kebenaran dengan kebatilan, dan pemutus perkara antara dirimu dengan orang-orang yang menyebutkan keturunan Isa bukan kepada keturunannya.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7159. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْآيَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ *"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur`an yang penuh hikmah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang memutuskan antara yang hak dengan yang batil. Berita dari-Nya tentang Isa sama sekali tidak dicampuri kebatilan. Demikian pula tentang perkara yang mereka perdebatkan, ayat-ayat tersebut sama sekali tidak menerima berita selainnya."[656]

7160. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْآيَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ *"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur`an yang penuh hikmah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."[657]

7161. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin

---

[656] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/665) dan *Sirah Ibni Hisyam* (2/231).

[657] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/227), ia menuturkan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

Shalih menceritakan kepadaku dari Ali dari Ibnu Abbas, tentang kata الذِّكْرِ, ia berkata, "Maknanya adalah Al Qur`an. Adapun kata الْحَكِيمِ maknanya adalah yang telah sempurna di dalam hikmahnya."[658]

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 59)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kabarkanlah olehmu wahai Muhammad! Kepada utusan Najran, sesungguhnya penciptaan Isa tanpa ayah adalah seperti penciptaan Adam, bahkan Aku menciptakannya dari tanah, tanpa seorang ayah dan ibu. Penciptaan Isa tanpa ayah tidak lebih menakjubkan daripada penciptaan Adam tanpa ibu dan ayah, Aku menghendakinya, sehingga tanah menjadi daging. Demikian pula penciptaan Isa, dia menjadi demikian atas kehendak-Ku.

Ulama tafsir menuturkan bahwa Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai hujjah untuk Nabi SAW atas perkataan utusan Nasrani Najran, yang datang untuk mendebat Nabi SAW tentang Isa.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

---

[658] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/398).

7162. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Amir, ia berkata, "Penduduk Najran Nasrani yang paling parah ucapannya tentang Isa, mereka datang kepada Nabi SAW untuk mendebatnya, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia,"* sampai firman-Nya فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ *"Dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."*[659]

7163. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia,"* ia berkata, "Ceritanya adalah, sekelompok orang Nasrani Najran datang kepada Muhammad SAW. Di antara mereka terdapat As-Sayyid dan Al Aqib. Mereka lalu berkata kepada Muhammad SAW, 'Kenapa engkau menyebut pemimpin kami?' Beliau bertanya, *'Siapakah ia?'* Mereka menjawab, 'Isa, engkau mengatakan bahwa ia adalah hamba Allah!' Muhammad SAW berkata, *'Betul, sesungguhnya ia adalah hamba Allah'.* Mereka

---

[659] *Asbab An-Nuzul* oleh Al Wahidi (hal. 56) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/398)

kembali bertanya, 'Pernahkah engkau melihat seorang manusia seperti Isa (dalam penciptaan)?' Mereka kemudian pergi dari sisinya. Jibril lalu datang kepada Nabi SAW dengan membawa wahyu dari Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Jibril berkata, 'Katakankah kepada mereka jika mereka datang kepadamu! إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ *'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam',* hingga akhir ayat."[660]

7164. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia,"* ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa dua sayyid dan dua uskuf mereka, yakni As-Sayyid dan Al Aqib datang menemui Nabi SAW. Keduanya bertanya kepada beliau tentang Isa, mereka berkata, 'Setiap manusia memiliki bapak, maka bagaimana dengan keadaan Isa yang tanpa seorang bapak?' Lalu turunlah firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia'.*"[661]

---

[660] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/665).
[661] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/37).

7165. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah,"* ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW diutus, dan penduduk Najran mendengar hal itu, empat orang pilihan mereka datang kepada beliau SAW, yakni Al Aqib, As-Sayyid, Marsarjis, dan Maryahiz. Mereka bertanya tentang Isa, lalu Nabi menjawab, 'Ia adalah hamba Allah, roh dari-Nya, dan kalimat-Nya'. Mereka berkata, 'Tidak! Akan tetapi dia adalah Allah. Ia turun dari kerajaannya dan masuk ke dalam rongga Maryam, lalu keluar dan menampakkan kekuasaannya kepada kami! Apakah engkau pernah melihat manusia yang diciptakan tanpa ayah?' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia'."*[662]

7166. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah'*

[662] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/447).

(seorang manusia), maka jadilah dia'," ia berkata, "Ayat ini turun tentang dua orang Nasrani dari Najran, mereka adalah Al Aqib dan As-Sayyid."

Ibnu Juraij berkata, "Sebuah riwayat telah sampai kepada kami, bahwa utusan Najran datang kepada Nabi SAW. Di antara mereka adalah As-Sayyid dan Al Aqib, pemimpin penduduk Najran. Mereka berkata, 'Apa alasanmu mengejek pemimpin kami?' Beliau bertanya, *'Siapakah pemimpin kalian itu?'* Mereka menjawab, 'Isa bin Maryam, kamu mengatakan bahwa ia adalah hamba Allah!' Rasul pun menjawab, *'Betul, ia adalah hamba Allah, kalimat-Nya yang diletakkan pada Maryam, dan roh dari-Nya'.* Akhirnya mereka marah dan berkata, 'Jika perkataan engkau memang benar, maka tunjukkanlah kepada kami seorang hamba yang bisa menghidupkan yang mati, menyembuhkan yang buta, dan menciptakan burung dari tanah, akan tetapi ia adalah Allah'. Beliau terdiam, hingga Jibril datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Muhammad! لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 17). Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Wahai Jibril! Sesungguhnya mereka bertanya kepadaku tentang manusia yang penciptaannya seperti Isa'.* Jibril menjawab إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia'.* Pada pagi

harinya, mereka kembali, maka beliau SAW membacakan ayat tersebut."[663]

7167. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah,"* Dengarkanlah! كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"Adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* Jika mereka berkata, "Isa telah diciptakan tanpa ayah," maka katakanlah, "Sesungguhnya Adam telah diciptakan dari tanah dengan kekuasaan yang sama tanpa ibu dan ayah. Ia pun berbentuk daging, darah, dan rambut. Jadi, tidaklah penciptaan Isa lebih menakjubkan daripada penciptaan Adam."[664]

7168. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah,"* ia berkata, "Dua orang Najran datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata kepada beliau SAW, 'Pernahkah engkau mengetahui seseorang yang dilahirkan tanpa ayah? Demikianlah keadaan Isa?' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ

663 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/37).
664 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/665).

مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia'.* Apakah Adam diciptakan dengan seorang ayah atau ibu, seperti yang ini diciptakan dalam perut yang ini?" [665]

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang berkata, "Bagaimana dikatakan كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ sementara lafazh آدم *ma'rifat*, dan *ma'rifat* tidak membutuhkan *shilah*?" maka jawabannya adalah, "Sesungguhnya lafazh خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ bukanlah *shilah* bagi lafazh آدم, ia hanyalah penjelas atau tafsir dari hal-hal yang Allah perumpamakan."

Firman Allah SWT, ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."* Allah SWT menyatakan فَيَكُونُ yang mengawali berita tentang Adam, dan inilah berita tentang perkara yang telah terjadi, bahwa Allah SWT menciptakannya dari tanah. Kemudian Dia berkata *"Jadilah."* Kalimat tersebut merupakan berita dari Allah SWT, bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan ucapan *"Jadilah,"* kemudian Allah berfirman, 'فيكون *"Maka ia pun jadi."* Kalimat ini kedudukannya sebagai *khabar*, dan banyak sekali berita tentang Adam yang diciptakan dengan ucapan "*Kun*" (*jadilah*).

Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah seumpama Isa di sisi Allah seperti Adam, yakni Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata, 'Jadilah'. Maka ketahuilah wahai Muhammad! Bahwa segala yang dikatakan oleh Allah *kun* (jadilah), maka ia pun pasti terjadi.

Ketika kalimat كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن *"Adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah,*

---

[665] *Ibid.*

kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' menunjukkan bahwa redaksi tersebut ditujukan untuk mengabarkan kepada Nabi SAW dan makhluk-Nya yang lain, bahwa Allah SWT dapat menciptakan segala sesuatu tanpa asal, maka apa yang ditunjukkan memberikan makna yang dimaksud.

Dikatakan bahwa kalimat فَيَكُونُ adalah *athaf mustaqbal* (waktu yang akan datang) kepada *madhi* (yang telah berlalu) sesuai makna tersebut.

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat فَيَكُونُ di-*rafa'*-kan karena kedudukannya sebagai *mubtada`*, jadi maknanya yaitu, "Jadilah", maka ia pun ada.[666]

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

"(Apa yang telah kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 60)

Abu Ja'far berkata: Berita yang aku kabarkan kepadamu tentang Isa, yakni bahwa penciptaannya sama seperti penciptaan Adam yang berasal dari tanah, kemudian Allah berkata *"Jadilah,"* adalah kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah engkau menjadi orang-orang yang ragu tentangnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7169. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[666] *Tafsir Al Qurthubi* (4/103).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,"* ia berkata, "Maksudnya, janganlah engkau ragu tentang Isa, bahwa ia seperti Adam. Ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia adalah kalimat-Nya dan roh dari-Nya."[667]

7170. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, "Janganlah engkau ragu tentang kisah yang aku sampaikan kepadamu, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia juga kalimat-Nya dan roh dari-Nya. Sesungguhnya perumpamaannya adalah seperti Adam, bahwa Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman, *'Jadilah',* maka jadilah ia."[668]

7171. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"(Apa yang telah kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu,"* bahwa maksudnya adalah berita tentang Isa. Lafazh فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *'Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu',* maksudnya adalah,

667 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/38).
668 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/666).

kebenaran telah datang dari Tuhanmu, maka janganlah engkau ragu tentangnya."[669]

7172. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,"* ia berkata, "*Al mumtarun* artinya orang-orang yang ragu."[670]

Al mariyyah, *asy-syakk* dan *ar-raib* adalah ragam lafazh dengan makna yang sama, seperti lafazh أعطني (berikanlah aku) dan ناولني.

●●●

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 61)

---

669 *Ibid.*

670 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/446).

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Barangsiapa mendebatmu wahai Muhammad tentang Al Masih Isa bin Maryam."

Huruf *ha* pada lafazh فِيهِ bisa kembali kepada cerita Isa, dan bisa pula kembali kepada lafazh الْحَقُّ dalam firman-Nya الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"(Apa yang telah kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu."*

Firman-Nya مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ *"Sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),"* maksudnya adalah setelah datang ilmu, yakni penjelasan-Ku tentang Isa, bahwa ia adalah hamba Allah.

فَقُلْ تَعَالَوْا *"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita...',"* marilah kita memanggil.

أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ *"Anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah."* Bermubahalah maksudnya adalah saling melaknat.

Diungkapkan dalam bahasa Arab مَا لَهُ؟ بَهَلَهُ اللهُ *"Ada apa dengannya? Allah melaknatnya."* Demikian pula kalimat وَمَا لَهُ؟ عَلَيْهِ بُهْلَةُ اللهِ *"Ada apa dengannya? Laknat Allah menimpanya."*

Jadi, *mubahalah* maksudnya adalah melaknat.

Lubaid berkata ketika menceritakan satu kaum yang telah hancur,

نَظَرَ الدَّهْرُ إِلَيْهِمْ فَابْتَهَلْ

"Masa meliriknya, lalu mereka pun terlaknat (hancur)."[671]

Maksudnya ia mendoakan mereka dengan kehancuran.

---

671 Bait ini ada dalam *Diwan* Lubaid. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 148).

فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ *"Dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta,"* maksudnya, "Siapa saja di antara kita yang mendustakan Isa, bahwa ia adalah hamba Allah...."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7173. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa, bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah. Ia dari kalimat Allah dan roh-Nya, فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ *"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu',"* hingga firman-Nya عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ *'Ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."*[672]

7174. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),"* bahwa maksudnya adalah setelah aku mengabarkan cerita tentangnya, فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ *'Maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu",'* sampai akhir ayat."[673]

7175. Diriwayatkan kepada kami dari Ammar, dia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi',

---

[672] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/448).
[673] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/232) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/666).

tentang firman Allah SWT, فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Barangsiapa mendebatmu tentang Isa setelah datang ilmu kepadamu tentangnya'."[674]

7176. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ *"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* "Maksudnya adalah di antara kita dan kalian."[675]

7177. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Ziyad Al Hadhrami, dari Abdullah bin Harits bin Juz Az-Zubaidi, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَ أَهْلِ النَّجْرَانِ حِجَابًا فَلَا أَرَاهُمْ وَلَا يَرَوْنِي

"Ingin sekali antara diriku dengan penduduk Najran ada penghalang, sehingga aku tidak melihat mereka, dan mereka pun tidak melihatku!"

Hal itu karena sikap mereka yang sangat menentang Nabi SAW.[676]

●●●

[674] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/666).
[675] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/310).
[676] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/38).

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesunguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 62-63)

Abu Ja'far berkata: (Maknanya adalah), "Sesungguhnya berita yang Aku kabarkan kepadamu wahai Muhammad, tentang Isa, bahwa sesungguhnya ia adalah hamba-Ku, utusan-Ku, kalimat yang Aku berikan kepada Maryam, dan roh dari-Ku, adalah cerita yang hak. Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan selain Tuhan yang engkau sembah, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Maksud dari lafazh *"Al Aziz"* adalah Yang Maha Perkasa dalam membalas orang yang berbuat maksiat kepada-Nya, atau orang yang beribadah kepada selain-Nya, atau orang yang mengaku ada tuhan selain-Nya.

Al Hakim maksudnya adalah Yang Maha Bijaksana dalam mengatur, dan tidak pernah keliru.

Lafazh فَإِن تَوَلَّوْا *"Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran),"* maksudnya adalah, "(Suatu keadaan) jika orang yang mendebatmu tentang Isa itu berpaling dari kebenaran yang engkau bawa tentang Isa dan dari petunjuk yang lainnya."

Lafazh فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ *"Maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan,"* maksudnya

adalah, "Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui orang yang berbuat maksiat kepada-Nya dan melakukan segala hal yang dilarang oleh-Nya. Itulah kerusakan mereka. Allah SWT Maha Mengetahui amal perbuatan mereka, dan Allah menghitung serta menulisnya, lalu membalasnya dengan balasan yang setimpal."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7178. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Berita yang engkau bawa tentang Isa, adalah cerita yang benar'."[677]

7179. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,"* bahwa maksudnya adalah, "Apa yang Aku katakan tentang Isa adalah cerita yang benar."[678]

7180. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,"* ia berkata, "Ini kisah yang hak tentang Isa. Tidak mungkin cerita Isa berkurang atau lebih darinya. Maksudnya, ia (Isa) hanyalah kalimat Allah yang diberikan kepada Maryam, roh dari-Nya, dan ia hanya hamba Allah serta utusan-Nya."[679]

---

677 *Sirah Nabawiyah* oleh Ibnu Hisyam (2/232)

678 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448).

679 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448).

7181. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,"* bahwa maksudnya adalah "Sesungguhnya cerita tentang Isa ini adalah hak, dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah."[680]

Ketika Allah SWT memberikan keputusan yang jelas dan adil antara Nabi Muhammad dengan utusan Najran, mereka enggan menerimanya dan tetap berpaling dari dakwah Nabi dan dari menetapkan tauhid untuk Allah SWT, berpaling dari kenyataan bahwa Allah tidak beranak dan tidak beristri, dan berpaling dari pernyataan bahwa Isa hanyalah hamba dan utusan-Nya. Keinginan mereka hanyalah berdebat, bermusuhan, dan bermubahalah. Rasul pun melakukan hal itu, namun ketika Nabi akan melakukannya, mereka enggan dan mengajak berdamai.

Riwayat–riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7182. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Amir, dia berkata, "Nabi SAW diperintahkan untuk melakukan *mubahalah* (maksudnya untuk saling melaknat dengan penduduk Najran) dengan firman-Nya, فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ *'Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu)...'.* Mereka pun mengadakan perjanjian untuk melakukan *mubahalah* keesokan harinya. Mereka pergi kepada As-Sayyid dan Al Aqib —

680 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/668) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/40).

keduanya adalah orang yang paling pintar di antara mereka—dan keduanya pun menyetujuinya.

Mereka kemudian pergi kepada seseorang yang berpendidikan di antara mereka, lalu menuturkan hal-hal yang mereka perselisihkan dengan Rasulullah SAW. Dia lalu berkata, 'Apa yang kalian lakukan ini!' Dia sangat menyesalkan tindakan mereka. Dia berkata, 'Jika ia memang seorang nabi, dan ia berdoa jelek bagi kalian, maka Allah selamanya tidak akan marah kepadanya. Jika ia seorang malaikat, lalu datang kepada kalian, maka ia sama sekali tidak akan menyisakan kalian'. Mereka lalu berkata, 'Bagaimana lagi, kami telah menyepakatinya!' Dia berkata, 'Jika kalian datang kepadanya, dan dia mengungkapkan hal-hal yang kalian selisihi, maka katakanlah "Kami memohon perlindungan kepada Allah". Jika ia mendoakan kalian, maka ucapkanlah, "Kami berlindung kepada Allah". Semoga saja ia memaafkan kalian'.

Mereka pun pergi. Nabi pergi dengan memangku Hasan, dan memegang tangan Husain, sementara Fatimah berjalan di belakang beliau. Beliau lalu menantang perkara yang mereka perselisihkan pada hari sebelumnya, namun mereka justru berkata, 'Kami berlindung kepada Allah!' Beliau pun menantang mereka kembali, namun mereka tetap mengucapkan, 'Kami berlindung kepada Allah!' sebanyak beberapa kali.

Nabi SAW kemudian bersabda, *'Jika kalian tidak mau maka menyerahlah, dan kalian akan mendapatkan hak seperti kaum muslim. Akan tetapi kalian harus memenuhi kewajiban seperti yang diberikan kepada kaum muslim, seperti yang difirmankan Allah SWT. Jika kalian enggan (melakukan kewajiban tersebut) maka bayarlah jizyah dengan patuh dan dalam*

keadaan tunduk'. Mereka menjawab, 'Kami hanya memiliki diri kami!' Beliau lalu berkata, *'Jika kalian enggan maka aku akan mengembalikan perjanjian itu kepada kalian dengan cara yang jujur, seperti yang difirmankan Allah SWT'*. Mereka pun berkata, 'Kami sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk berperang, maka kami memilih membayar jizyah'."

Perawi berkata, "Nabi SAW lalu menetapkan 2000 *hullah* untuk mereka dalam satu tahun, 1000 pada bulan Rajab dan 1000 pada bulan Shafar. Nabi SAW bersabda, *'Telah datang kepadaku berita tentang kehancuran penduduk Najran, bahkan burung yang ada di atas pohon, seandainya mereka meneruskan mubahalah'*."[681]

7183. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Mughirah, "Sesungguhnya banyak orang yang meriwayatkan hadits tentang penduduk Najran, dengan penjelasan bahwa Ali ada bersama mereka!" Dia lalu berkata, "Asy-Sya'bi tidak menuturkannya, aku tidak tahu, apakah karena jeleknya pandangan bani Umayyah terhadap Ali, atau hal itu sebenarnya sama sekali tidak ada di dalam hadits'."

7184. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,"* hingga firman-Nya, فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ *"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),"* bahwa Nabi SAW relah mengajak mereka untuk berlaku adil, dan mematahkan hujjah mereka, lalu ketika Nabi

---

[681] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (32) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/185).

SAW mendapatkan berita dari Allah SWT tentang ketetapan yang memutuskan perkara di antara mereka dan perintah untuk melakukan *mubahalah* dengan mereka, mereka menolak dakwah tersebut. Mereka berkata, "Wahai Abu Qasim! Berilah kami waktu untuk berpikir, kemudian kami akan mengabarkan kepadamu tentang langkah kami selanjutnya terhadap dakwah yang engkau berikan."

Akhirnya mereka pun pergi dan berkonsultasi kepada Al Aqib, orang yang dijadikan sandaran pendapat oleh mereka. Mereka berkata, 'Wahai Abdul Masih, bagaimana pendapatmu?" Dia menjawab, "Demi Allah, wahai kaum Nasrani! Kalian tahu bahwa Muhammad adalah seorang rasul, dan ia telah membawa berita yang menjelaskan tentang pemimpin kalian. Kalian pun tahu bahwa tidak ada satu kaum pun yang saling melaknat dengan seorang nabi, kecuali yang besar akan hancur dan yang kecil tidak akan tumbuh. Sungguh, jika kalian melakukannya, maka hal itu adalah pembantaian. Jika kalian tetap menolak dan tetap memegang pendapat yang kalian yakini tentang Isa, maka berdamailah dengan orang itu, kemudian kembalilah ke negeri-negeri kalian hingga zaman berlalu."

Mereka lalu mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Abu Qasim, kami telah mempertimbangkan untuk tidak saling melaknat denganmu dan membiarkanmu tetap dalam agamamu, sementara kami akan kembali kepada agama kami. Akan tetapi, utuslah seseorang yang kamu pilih untuk kami, guna menghukumi kami dalam segala hal yang kami

perdebatkan tentang harta kami, karena sesungguhnya engkau telah kami ridhai."[682]

7185. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Farqad menceritakan kepada kami dari Abu Al Jarud, dari Zaid bin Ali, tentang firman Allah SWT, تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ *"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu...',"* ia berkata, "Ketika itu Nabi SAW bersama Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain."[683]

7186. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu)...,"* bahwa Nabi SAW lalu mengambil tangan Hasan, Husain, serta Fatimah, dan berkata kepada Ali, *"Ayo, ikutlah!:.* Beliau pun pergi bersama mereka. Ketika itu orang-orang Nasrani belum keluar, mereka berkata, "Aku takut jika orang ini adalah nabi, dan doa seorang nabi tidak seperti doa orang biasa!" Mereka datang terlambat, maka Nabi SAW bersabda, *'Seandainya mereka keluar, niscaya mereka akan terbakar'.* Akhirnya mereka melakukan perdamaian, dengan ketentuan membayar upeti sebanyak 80 ribu; jika tidak sanggup membayar dengan dirham maka dengan barang-barang, yakni 40 *hullah*. Demikian pula dengan kewajiban membayar 33 baju besi, 33 unta, dan 34 kuda perang pada setiap tahunnya, dan sesungguhnya Rasulullah

---

682 Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah* (2/232-233) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/40).

683 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/399) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/667).

SAW akan menjamin hingga kita menunaikan hal itu kepada mereka."[684]

7187. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW memanggil utusan Nasrani dari Najran, yang mendebat beliau tentang Isa, tetapi ternyata mereka mundur dan takut."

Diriwayatkan pula kepada kami bahwa Nabi SAW pernah **bersabda,**

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنْ كَانَ الْعَذَابُ لَقَدْ تَدَلَّى عَلَى أَهْلِ نَجْرَانَ، وَلَوْ فَعَلُوا لَاسْتُؤْصِلُوا عَلَى جَدِيدِ الأَرْضِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman tangan-Nya, sungguh adzab itu hampir saja turun kepada penduduk Najran. Seandainya mereka melakukan hal itu, niscaya mereka semua akan dihancurkan di muka bumi."[685]

7188. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu',"* ia berkata, "Sebuah riwayat sampai kepada kami, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW keluar untuk

---

684 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/667) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/399).

685 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/39) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448).

melakukan *mubahalah* dengan penduduk Najran. Ketika mereka melihat beliau keluar, mereka pun lari pulang."

Ma'mar berkata: Qatadah berkata, "Ketika Rasulullah SAW hendak melakukan *mubahalah* dengan penduduk Najran, beliau mengambil (menggandeng) tangan Hasan dan Husain, serta berkata kepada Fatimah, *'Ikutilah denganku!'* Ketika musuh-musuh Allah melihat hal itu, mereka pun pulang kembali."[686]

7189. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seandainya orang-orang yang hendak melakukan *mubahalah* dengan Nabi SAW, keluar (untuk tetap berdebat dengan Nabi), maka mereka pasti kembali tanpa mendapati keluarga dan harta mereka."[687]

7190. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya menceritakan kepada kami dari Adi, ia berkata: Ubaidillah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

7191. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لاَعَنُوْنِي مَا حَالَ الْحَوْلُ وَبِحَضْرَتِهِمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ أَهْلَكَ اللهُ الْكَاذِبِيْنَ

---

[686] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/396) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/668).

[687] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/396) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/668).

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, seandainya mereka tetap melakukan mubahalah denganku, niscaya tidak akan genap satu tahun, Allah akan menghancurkan para pendusta, tanpa menyisakan seorang pun dari mereka."[688]

7192. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW, "Seandainya engkau jadi melakukan *mubahalah* dengan kaum itu, maka siapakah yang akan engkau bawa, ketika engkau berkata, '*Anak-anak kami dan anak-anak kalian*?' Beliau menjawab, '*Hasan dan Husain*'."[689]

7193. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mundzir bin Tsa'labah menceritakan kepada kami, ia berkata: Alba bin Ahmar Al Yasykuri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika ayat ini turun, فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ *"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu',"* Rasulullah SAW mengutus (seseorang) untuk memanggil Ali, Fatimah, dan kedua putranya, yakni Hasan dan Husain. Beliau juga memanggil orang-orang Yahudi untuk melakukan *mubahalah*. Seorang pemuda Yahudi lalu berkata, "Celakalah kalian! Tidakkah kamu ingat kejadian kemarin terhadap saudara-saudara kalian?

---

688 An-Naisaburi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 57).

689 An-Naisaburi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 57) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/104).

Mereka diubah menjadi kera dan babi! Janganlah kalian melakukan *mubahalah*, hentikanlah!"[690]

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, ;Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad! Kepada ahli kitab —yakni ahli Taurat dan Injil— 'Marilah kita berpegang kepada kalimat yang sama di antara kami dan kalian!' Kalimat yang sama itu adalah, kita mengesakan Allah, maka kita tidak beribadah kepada selain-Nya, membebaskan diri dari setiap sesembahan selain-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya."

---

690 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448), beliau berkata, "Zhahirnya ayat tersebut turun kepada utusan Najran, tetapi redaksi *'Wahai Ahli Kitab!'* mencakup Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, Nabi SAW memanggil orang Yahudi Madinah dengan ayat tersebut. Nabi SAW juga menulis surat kepada Heraklius dengannya...."

Firman Allah SWT, وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah,"* maksudnya adalah, "Janganlah sebagian dari kita menaati yang lainnya dalam kemaksiatan kepada Allah, juga mengagungkannya dengan sujud seperti sujud kepada Tuhannya."

Lafazh فَإِن تَوَلَّوْا *"Jika mereka berpaling,"* maksudnya, "Jika mereka berpaling dengan tidak memenuhi tuntutan dari kalimat yang kamu dakwahkan, maka katakanlah wahai kaum mukmin, kepada orang-orang yang berpaling itu, اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ *'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'."*

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang kepada siapakah ayat ini turun?

Pertama: Berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Yahudi bani Israil yang ada di sekitar Madinah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7194. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW memanggil Yahudi Madinah menuju satu kalimat yang sama. Mereka adalah orang-orang yang mendebat tentang Ibrahim.[691]

7195. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia

[691] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/400) dan Al Mawadi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/399).

berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW menyeru kaum Yahudi menuju kalimat yang sama."[692]

7196. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Sebuah berita sampai kepada kami, bahwa Nabi SAW menyeru Yahudi Madinah kepadanya, tetapi mereka berpaling, maka Nabi SAW memerangi mereka."

Ia berkata, "Nabi SAW menyeru mereka kepada firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *'Katakanlah, "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu."*[693]

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini turun kepada utusan Nasrani dari Najran.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7197. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu',"* hingga firman-Nya, فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ *"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada*

[692] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/400) dan Al Mawadi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/399).

[693] Al Mawadi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/399) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/671).

Allah)," ia berkata, "Nabi SAW mengajak mereka kepada kalimat yang disepakati, dan beliau mematahkan hujjah mereka (maksudnya adalah hujjah utusan Najran)."[694]

7198. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Rasulullah SAW lalu mengajak mereka —maksudnya utusan Nasrani dari Najran— ia berkata, "*Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu...*'."[695]

7199. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Allah SWT berfirman, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,"* —tentang Isa, seperti yang dijelaskan sebelumnya— ia berkata, "Mereka —yakni utusan Najran— lalu menolak, maka dikatakan kepadanya, 'Ajaklah mereka dengan sesuatu yang lebih mudah darinya, قُلْ يَٰٓأَهْلَ الْكِتَٰبِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu',"* sampai pada firman Allah SWT, أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ *'Sebagai Tuhan selain Allah'*, akan tetapi mereka enggan menerima tawaran yang ini dan yang lainnya."[696]

Abu Ja'far berkata: Maksud dari lafazh "*ahli kitab*" dalam ayat ini adalah ahli Taurat dan Injil. Kalimat tersebut sama sekali tidak dikhususkan kepada salah satu dari keduanya, karena tidak ada dalil yang mengkhususkan salah satunya. Jika demikian, maka kita wajib

694 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448).
695 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448).
696 *Ibid.*

memahami bahwa kalimat tersebut ditujukan kepada keduanya, karena mengesakan Allah dalam ibadah adalah wajib kepada semuanya, dan ahli kitab pada dasarnya ditujukan kepada ahli Taurat dan Injil.

Lafazh تَعَالَوْا maknanya adalah *"Marilah!"* Lafazh tersebut dalam bentuk تَفَاعَلُوْا yang berasal dari kata الْعُلُوّ, maka seakan-akan dia berkata, تَعَالَ إِلَيَّ, seperti lafazh تَدَانَ مِنِّي yang berasal dari lafazh الدُّنُوّ dan lafazh تَقَارَبْ مِنِّي yang berasal dari lafazh الْقُرْبُ.

Lafazh إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ maksudnya adalah الْكَلِمَةُ الْعَدْلُ *"Kalimat yang adil (sama antara kita dan kalian)."* Kata tersebut merupakan sifat untuk lafazh الْكَلِمَةُ.

Ahli bahasa berbeda pendapat, "Kenapa lafazh سَوَاءٌ mengikuti *i'rab* كَلِمَةٌ, padahal lafazh tersebut adalah *isim*, bukan sifat?"

Pertama: Sebagian ulama nahwu Bashrah berkata, "Lafazh سواء di-*jar*-kan karena merupakan sifat dari lafazh كَلِمَةٌ, yang maknanya adalah adil. Jadi, lafazh asalnya adalah مُسْتَوِيَةٌ.

Mereka berkata, "Seandainya yang dimaksud dengannya adalah اسْتِوَاءٌ maka di-*nashab*-kan, dan jika ingin di-*jar*-kan maka itu pun boleh, selama menjadikannya sebagai sifat dari lafazh كَلِمَةٌ. Kasusnya sama dengan lafazh الْخَلْقُ yang maknanya الْمَخْلُوْقُ. Lafazh tersebut bisa menjadi sifat, bisa pula menjadi *isim*, dan lafazh الاِسْتِوَاءُ bisa dijadikan seperti lafazh الْمُسْتَوِي. Allah SWT berfirman, ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."* (Qs. Al Hajj [22]: 25).

Sesungguhnya lafazh سَوَاءٌ yang terakhir adalah *isim*, bukan sifat, sehingga diberlakukan seperti yang pertama jika yang dimaksud adalah makna الاِسْتِوَاءُ, sedangkan jika yang dimaksud adalah مُسْتَوِي, maka bisa diberlakukan seperti kasus yang pertama, tetapi jika di-*rafa*-kan maka hal itu lebih baik, karena bentuknya tidak berubah,

tidak di-*mutsanna*-kan, tidak dijamakkan, dan tidak di-*mu`annats*-kan, sehingga ia menyerupai lafazh عَدْلٌ, رِضًى, جُنُبٌ dan yang lain.

Mereka berkomentar tentang firman Allah SWT, أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ *"Bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Lafazh السواء berkedudukan sebagai *mubtada'* untuk lafazh مَحْيَا dan مَمَات.

Jika Anda menjadikannya mengandung makna مستوى, maka Anda bisa memberlakukannya seperti yang pertama, dan menjadikannya sebagai sifat yang diungkapkan terlebih dahulu, sehingga Anda men-*jar*-kannya. Jika dibaca *rafa'* pun, hal itu dibenarkan, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya.[697]

Kedua: Sebagian ulama nahwu Kufah menyatakan bahwa lafazh سواء adalah *mashdar* yang diletakkan pada tempat *fi'il*, yakni terletak pada tempat مُتَساوِيَة dan متساو; sesekali dalam bentuk kata kerja, dan sesekali dalam bentuk *mashdar*.

Terkadang kata سَوَاءٌ mengandung makna عَدْلٌ dengan lafazh سِوًى dan سُوًى, seperti firman Allah SWT, مَكَانًا سُوًى *"...di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."* (Qs. Thaahaa [20]: 58).

Makna lafazh سُوًى adalah pertengahan antara kami dan kamu.[698]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa beliau membacanya dengan ungkapan إِلَى كَلِمَةٍ عَدْلٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ.

---

[697] *Al Bahr Al Muhith* (1/194).
[698] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/220).

Tentang tafsir firman Allah SWT, إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *"Kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,"* maka kata السَّوَاءُ mengandung arti adil. Para ulama tafsir berkata tentang hal itu dalam riwayat-riwayat berikut ini:

7200. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *"Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,"* maksudnya adalah kalimat yang adil (sepakat) antara kami dengan kalian أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ *"Bahwa tidak kita sembah kecuali Allah."*[699]

7201. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun,"* dengan riwayat yang sama.[700]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah lafazh لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ *"Tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah."*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

---

699 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/449).

700 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/670) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/449).

7202. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata: Abu Al Aliyah berkata, "Maksud lafazh كَلِمَةٍ سَوَاءٍ adalah *'Laa ilaaha illallaah'*."[701]

Firman Allah SWT, أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ *"Bahwa tidak kita sembah kecuali Allah."* Lafazh أَنْ dalam kedudukan *khafadh*, karena makna asalnya adalah تَعَالَوْا إِلَى أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا الله.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna kata *ibadah* dalam bahasa Arab, beserta berbagai dalil yang menunjukkan makna *shahih* dari berbagai maknanya, hal itu tentunya tidak harus diulang kembali.[702]

Firman Allah SWT, وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan,"* bentuknya adalah dengan mengikuti para pemimpin, sekali pun dalam kemaksiatan kepada Allah SWT dan meninggalkan berbagai perkara yang dilarang oleh mereka, padahal itu adalah ketaatan kepada Allah SWT, seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa."* (Qs. At-Taubah [9]: 31).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

---

[701] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/400) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/449).

[702] Lihat tafsir ayat (5) surah Al Faatihah, dan ayat (21) surah Al Baqarah.

7203. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sebagian dari kita tidak menaati yang lainnya dalam kemaksiatan kepada Allah."

Dikatakan bahwa Rububiyyah yang seperti itu, adalah bahwa manusia mengikuti pemimpin mereka kendati bertentangan dengan peribadahan kepada Allah, walaupun manusia itu tidak menyembah pemimpin mereka."[703]

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah lafazh وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan,"* dengan sujud sebagian dari mereka kepada yang lainnya.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7204. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sujud sebagian dari mereka kepada yang lainnya."[704]

---

[703] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/402) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/670).

[704] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/402) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/670).

Firman Allah SWT, فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا ٱشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ *"Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)',"* maksudnya adalah, jika orang-orang yang engkau ajak kepada kalimat adil itu berpaling, berarti mereka kufur kepadanya, maka katakanlah kepada mereka wahai orang-orang beriman, "Saksikanlah kami! sesungguhnya kami berserah diri kepada Allah dan tunduk patuh kepada-Nya, dengan menetapkan kalimat tersebut, dalam bentuk mentauhidkan Allah SWT dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Sesungguhnya Dialah Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kami menetapkannya dengan lisan dan hati."

Kami juga telah menjelaskan makna lafazh الإِسْلَامُ sebelumnya, dengan berbagai dalil, sehingga tidak perlu diulang kembali.[705]

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

"Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 65)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai ahli kitab, yakni ahli Taurat dan Injil, kenapa kalian berdebat tentang Ibrahim?" Maksudnya adalah, masing-masing mengaku bahwa beliau (Ibrahim) adalah kelompok mereka, lalu Allah SWT mencela mereka atas pengakuan tersebut, dan Allah menunjukkan kontradiksi pengakuan

---

[705] Lihat tafsir kedua ayat (111 dan 128) surah Al Baqarah.

mereka, Allah SWT berfirman, "Bagaimana bisa kalian menyatakan bahwa dia masuk dalam agama kalian, sementara agama kalian adalah Yahudi atau Nasrani? Yahudi mengaku bahwa dia menegakkan Taurat, sementara Nasrani menyatakan bahwa dia menegakkan Injil, padahal kedua kitab tersebut tidak datang kecuali setelah Ibrahim tiada? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa sebenarnya yang menjadikan kalian berdebat? Padahal, permasalahannya seperti yang telah kalian ketahui sendiri."

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika terjadi perdebatan antara Yahudi dengan Nasrani tentang Ibrahim. Menurut pengakuan masing-masing, beliau (Ibrahim) termasuk golongan mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7205. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jabir menceritakan kepadaku, atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum Nasrani Najran dan ulama Yahudi berkumpul, lalu mereka berdebat di hadapan Nabi SAW. Ulama Yahudi berkata, 'Ibrahim hanyalah seorang Yahudi'. Sementara itu orang-orang Nasrani berkata, 'Ibrahim hanyalah seorang Nasrani'. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya tentang mereka, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *'Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?'*

Orang-orang Nasrani kemudian berkata, 'Ia seorang Nasrani'. Orang-orang Yahudi berkata, 'Ia seorang Yahudi'. Allah SWT lalu mengabarkan bahwa Taurat dan Injil tidak diturunkan kecuali setelahnya, dan setelahnyalah Yahudi dan Nasrani ada."[706]

7206. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim,"* bahwa maksudnya adalah, "Kenapa kalian saling membantah tentang Ibrahim, kalian mengatakan dia seorang Yahudi, atau seorang Nasrani, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelahnya? Yahudi ada setelah Taurat, dan Nasrani ada setelah Injil. Tidakkah kalian berakal?"[707]

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas pengakuan orang Yahudi, bahwa Ibrahim berasal dari golongan mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7207. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW memanggil pendduduk Yahudi Madinah kepada kalimat yang adil. Merekalah orang-orang yang mendebat tentang Ibrahim, mereka mengatakan bahwa beliau mati dalam keadaan Yahudi. Allah SWT lalu berfirman bahwa itu merupakan perkataan dusta, dan Allah menafikan

---

[706] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/402), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/450), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/40).

[707] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/450).

mereka darinya. Allah SWT berfirman, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ *'Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?'*."[708]

7208. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[709]

7209. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim,"* ia berkata, "Yahudi dan Nasrani, Allah SWT membebaskan beliau (Ibrahim) dari mereka, ketika setiap umat mengaku bahwa beliau adalah kelompok mereka, lalu Allah SWT mengaitkan beliau kepada orang-orang beriman, yakni orang yang memeluk agama *Hanifiyyah* (agama Islam)."[710]

7210. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Firman Allah SWT, أَفَلَا تَعۡقِلُونَ *"Apakah kamu tidak berpikir?"* maknanya adalah, "Tidakkah kalian memahami kesalahan

---

708 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/41) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/450).

709 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/402) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/450).

710 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/671).

ucapan kalian, yakni bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi atau Nasrani, padahal kalian sendiri tahu bahwa agama Yahudi dan Nasrani datang setelahnya?"

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 66)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Beginilah orang-orang yang berkata tentang Ibrahim! Kalian semestinya saling membantah dalam perkara yang kalian ketahui; dalam masalah agama yang kalian dapatkan dalam kitab kalian, dalam perkara yang dibawa oleh Rasul kalian, atau dalam hal lainnya yang kalian ketahui dengan jelas kebenarannya. Lalu, kenapa kalian saling membantah dalam perkara yang tidak kalian ketahui, yakni dalam masalah Ibrahim dan agamanya, padahal hal itu tidak kalian dapatkan dalam kitabullah yang diberikan kepada kalian, tidak ada dalam penjelasan para nabi kalian, dan kalian pun tidak menyaksikannya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7211. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا

لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"* ia berkata, "Hal yang mereka ketahui adalah apa-apa yang diharamkan kepada mereka dan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. Adapun yang tidak mereka ketahui adalah masalah Ibrahim."[711]

7212. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui,"* bahwa maksudnya adalah dalam perkara yang kalian lihat dan saksikan. فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ *"Maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"* Maksudnya adalah dalam perkara yang tidak kalian lihat dan saksikan. وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ *"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*[712]

7213. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[713]

---

[711] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/403) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/672).

[712] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/403) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/672).

[713] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/672) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/41).

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Allah mengetahui sedang kamu tidak Mengetahui,"* maksudnya adalah, Allah SWT Maha Tahu terhadap perkara yang gaib bagi kalian (yakni perkara yang tidak kalian saksikan dan tidak kalian lihat), perkara yang sama sekali tidak dijelaskan oleh para rasul (baik tentang Ibrahim maupun lainnya), dan berbagai perkara yang kalian perdebatkan, karena tidak ada yang gaib bagi-Nya serta tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya di bumi dan di langit.

Lafazh وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Sedang kamu tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, "Kalian tidak mengetahui sesuatu kecuali yang kalian saksikan atau kalian ketahui, baik melalui berita maupun pendengaran secara langsung."

●●●

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 67)

Abu Ja'far berkata: Ayat tersebut merupakan bantahan terhadap pengakuan orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang berdebat tentang Ibrahim dan agamanya, yang mengaku bahwa beliau (Ibrahim) termasuk di dalam agama mereka. Allah menyatakan bahwa mereka berbeda dengan agama Ibrahim, karena agama Ibrahim adalah

agama pemeluk Islam, yakni umat Muhammad SAW, mereka berada di atas agama Ibrahim, pada manhaj dan syariatnya.

Allah berfirman, "Ibrahim sama sekali bukan seorang Yahudi atau Nasrani, serta sama sekali tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dari kalangan penyembah berhala atau makhluk lainnya."

Lafazh وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا *"Akan tetapi dia adalah seorang yang lurus,"* maksudnya adalah, Ibrahim adalah orang yang mengikuti perintah Allah dan *istiqamah* di atas petunjuk.

Lafazh مُّسْلِمًا *"Lagi berserah diri (kepada Allah),"* maksudnya adalah, ia orang yang tunduk kepada Allah dengan seluruh jiwa raganya serta sangat mendengarkan apa yang difardhukan kepadanya.

Kami telah menjelaskan perbedaan ulama tentang makna *Al Hanif*, dan telah saya sebutkan pula hujjah atas pendapat yang *shahih* di antara berbagai pendapat tersebut, sehingga tidak perlu diulang kembali.[714]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7214. Ishaq bin Syahiqn Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, ia berkata, "Orang Yahudi berkata, 'Ibrahim ada di atas agama kami', sementara orang Nasrani berkata, 'Dia ada di atas agama kami'. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا *'Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani'.* Allah SWT menyatakan bahwa perkataan mereka adalah dusta, dan Allah SWT membantah hujjah mereka, yakni orang-orang Yahudi,

---

[714] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (135). Lihat pula tafsir lafazh *"Islam"* dalam surah Al Baqarah ayat (111 dan 128).

yang mengaku bahwa Ibrahim wafat dalam keadaan Yahudi'."[715]

7215. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama'.[716]

7216. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdirrahman Az-Zuhri mengabarkan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdillah —dan saya yakin ia meriwayatkan dari bapaknya— bahwa Zaid bin Nufail pergi ke Syam untuk bertanya tentang agama, lalu ia menjumpai seorang ulama Yahudi, dan dia bertanya tentang agamanya, seraya berkata, "Merupakan kehormatan bagiku jika aku memeluk agama kalian, maka kabarkanlah bagaimana agama kalian itu?" Si Yahudi berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan berada di atas agama kami, hingga kalian mendapatkan sebagian kemarahan Allah." Zaid berkata, "Aku tidak lari kecuali karena takut kemarahan Allah, dan selamanya aku tidak akan sanggup menahan siksa Allah, maka bisakah kamu menunjukkanku agama yang tidak mengandung hal ini semua?" Dia berkata, "Sepengetahuanku, hanyalah agama Hanifiyyah." Dia berkata, "Apakah *Al Hanif* itu?" Yahudi menjawab, "Ia adalah agama Ibrahim. Dia bukan seorang Yahudi, bukan pula seorang Nasrani. Ia hanya beribadah kepada Allah SWT."

---

[715] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/674) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/41).

[716] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/674) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/41).

Akhirnya Zaid pergi meninggalkannya dan bertemu dengan seorang ulama Nasrani, lalu dia bertanya tentang agamanya, seraya berkata, "Merupakan kehormatan bagiku jika aku memeluk agama kalian, maka kabarkanlah bagaimana agama kalian itu?" Si Nasrani berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan berada di atas agama kami, hingga kalian mendapatkan sebagian laknat Allah." Zaid berkata, "Aku tidak lari kecuali karena takut laknat Allah, dan selamanya aku tidak akan sanggup menahan laknat Allah, maka bisakah kamu menunjukkanku agama yang tidak mengandung hal ini semua?" Si Nasrani lalu menjawab seperti jawaban si Yahudi, "Sepengetahuanku, hanya agama Hanifiyyah." Akhirnya Zaid pergi meninggalkannya, dan merasa puas dengan berita yang mereka kabarkan berdua, tentang keadaan Ibrahim. Zaid senantiasa mengangkat tangannya dengan mengadu kepada Allah, dan berdoa, "Ya Allah! Aku bersaksi kepada-Mu bahwa sesungguhnya aku berada di atas agama Ibrahim."[717]

●●●

إن أولى الناس بإبراهيم للذين اتبعوه وهذا النبي والذين ءامنوا والله ولي المؤمنين ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi Ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."

[717] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/451, 452).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 68)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya yang berhak dalam loyalitas kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, yakni orang yang menempuh jalan dan manhajnya, sehingga mereka mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya serta menjalankan Sunnah dan menetapkan syariat-Nya. Mereka adalah orang-orang yang lurus dan berserah diri kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya.

Lafazh *"nabi ini"* maksudnya adalah Muhammad SAW. Sedangkan lafazh *"orang-orang yang beriman"* maksudnya adalah orang-orang yang beriman kepada Muhammad dan kepada apa yang dibawanya.

Lafazh وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman"* maksudnya adalah, "Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman kepada Muhammad, yang membenarkan kenabiannya dan apa yang dibawa olehnya dari Allah SWT. Allah SWT akan menolongnya dalam melawan berbagai agama yang menyelisihinya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7217. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti agamanya, sunnahnya, dan manhajnya. Lafazh "*dan nabi ini*" maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW. Lafazh "*dan orang-orang yang beriman"* maksudnya adalah orang-orang yang beriman dengan menetapkan kenabiannya dan

mengikutinya. Muhammad SAW dan orang-orang beriman pengikut beliau adalah orang-orang yang paling berhak terhadap Ibrahim.[718]

7218. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.

7219. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Jabir bin Al Kurdi menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Abi Yahya Al Maqdisi menceritakan kepada kami, mereka semua berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Dhaha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةً مِنَ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ وَلِيِّي مِنْهُمْ أَبِي وَخَلِيلُ رَبِّي، ثُمَّ قَرَأَ: إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki kekasih dari kalangan nabi, dan sesungguhnya kekasihku adalah bapakku juga Khalilullah."

Beliau lalu membacakan firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad)."*[719]

---

718 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/42).

719 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (2995) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/292).

7220. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Dhaha, dari Abdullah, aku (Ibnu Mutsanna) yakin ia berkata, dari Nabi SAW, lalu menuturkan riwayat yang sama.[720]

7221. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang yang beriman.[721]

●●●

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

"Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 69)

Abu Ja'far berkata: Lafazh وَدَّتْ maknanya adalah menginginkan, maka makna ayat tersebut adalah, "Sekelompok ahli kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani, ingin menyesatkan kalian

---

720 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/553).

721 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/403) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/42).

wahai orang-orang beriman, menghalangimu dari agama Islam dan mengembalikanmu kepada kekufuran. Dengannyalah mereka mencelakakan kalian."

Lafazh الإضلال dalam ayat tersebut maknanya adalah mencelakakan, sama dengan makna lafazh وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلۡنَا فِي ٱلۡأَرۡضِ أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدِۭ *"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?'."* (Qs. Aali 'Imraan [32]: 10).

Kata ضللنا dalam ayat tersebut maknanya adalah, "Jika kami binasa."

Hal tersebut semakna dengan perkataan Al Akhthal ketika mencela Jarir,

كُنْتَ الْقَذَى فِي مَوْجِ أَكْدَرَ مُزْبِدٍ # قَذَفَ الأَتِيُّ بِهِ فَضَلَّ ضَلالا

"Maka ketika itu engkau bagaikan sampah yang terbawa air sungai ke laut yang besar ombaknya, lalu semuanya menjadi binasa."[722]

Demikian pula perkataan Nabighah bin Dzibyan,

فَآبَ مُضِلُّوهُ بِعَيْنٍ جَلِيَّةٍ # وَغُودِرَ بِالْجَوْلانِ حَزْمٌ وَنَائِلُ

"Orang yang menguburnya kembali dengan membawa berita yang jelas, sehingga segala pemberian dan kedermawanan ikut dipendam di gunung Jaulan."[723]

Firman Allah SWT, وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ *"Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri,"*

---

[722] Bait ini ada dalam *Diwan Al Akhthal* dari *qasidah* tentang pujian kepada kaumnya, dan mencela Jarir.

[723] Bait ini ada dalam *Diwan An-Nabighah,* dari *qasidah* tentang ratapan terhadap An-Nu'man bin Al Harits bin Abi Syamr Al Gasani. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 90).

maksudnya adalah, "Mereka hancur karena ulah mereka sendiri yang menghalangi kalian dari agama kalian."

Maksud lafazh *"Dirinya sendiri"* adalah mereka dan para pengikutnya dalam agama mereka. Dengan demikian, ulah mereka telah menghancurkan mereka dan orang-orang yang seagama dengan mereka. Ulah mereka yang kufur kepada-Nya dan memutuskan perjanjian yang telah mereka ikat dalam kitab mereka untuk mengikuti Muhammad SAW serta membenarkan kenabiannya, telah mengakibatkan jatuhnya murka Allah kepada mereka.

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa mereka melakukan hal itu —yakni menghalangi kaum mukmin dari jalan petunjuk— lantaran kebodohan mereka, bahwa amal perbuatan yang seperti itu menyebabkan siksa Allah SWT. Allah SWT menggambarkan mereka dalam firman-Nya, وَمَا يَشْعُرُونَ *"Dan mereka tidak menyadarinya,"* bahwa maksudnya adalah mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka yang menyesatkan orang-orang beriman, sebenarnya akan menghancurkan diri mereka sendiri.

Lafazh وَمَا يَشْعُرُونَ maknanya adalah, "Tidaklah mereka merasakan dan mengetahui."

Makna tersebut telah saya jelaskan dengan berbagai dalilnya, sehingga tidak perlu diulang kembali.[724]

"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?"

---

[724] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (9 dan 12).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 70)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, kenapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada kalian melalui lisan nabi kalian, dari berbagai ayat dan dalil yang kalian sendiri ketahui bahwa semuanya berasal dari Allah SWT?"

Ayat tersebut merupakan celaan bagi dua ahli kitab atas kekufuran mereka terhadap Muhammad SAW serta pengingkaran mereka terhadap kenabiannya, padahal mereka mendapatkan hal itu di dalam kitab-kitab mereka, dan mereka pun bersaksi bahwa semua itu memang benar!

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7222. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?"* bahwa maksudnya adalah, "Kalian mengetahui bahwa sifat Muhammad SAW telah dijelaskan di dalam kitab kalian, namun kalian kufur, ingkar, dan tidak mengimaninya, padahal kalian mendapatkannya tertulis di dalam Taurat dan Injil, 'Nabi yang *ummi* yang beriman kepada Allah dan kalimat-Nya'."[725]

7223. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi',

---

[725] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/404) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/452).

tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya),"* bahwa maksudnya adalah, "Kalian mengetahui bahwa sifat Muhammad SAW telah dijelaskan di dalam kitab kalian, tetapi kemudian kalian kufur, ingkar, dan tidak mengimaninya, padahal kalian mendapatkannya termaktub di dalam Taurat dan Injil, 'Nabi yang *ummi*'."[726]

7224. Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ *'Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya),"* bahwa yang dimaksud dengan lafazh "*ayat-ayat Allah*" adalah perihal diri Muhammad. Lafazh تَشْهَدُونَ *"Kamu mengetahui (kebenarannya),"* maksudnya adalah mereka mengetahui bahwa hal itu memang benar, bahkan mereka mendapatkannya tertulis di dalam kitab mereka.[727]

7225. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya),"* bahwa maksudnya adalah, "Mereka mengetahui bahwa agama di sisi Allah adalah Islam, tidak agama lain bagi Allah SWT."[728]

---

[726] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/676, 677).

[727] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/676) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/452).

[728] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/677).

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٧١﴾

"Hai ahli kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 71)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai Taurat dan Injil, kenapa kalian mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan?"

Lafazh لِمَ تَلۡبِسُونَ maknanya adalah, *"Kenapa kalian mencampuradukkan?"*

Maksud dari lafazh *"mencampuradukkan yang haq dengan yang batil"* adalah, "Mereka menampakkan sikap membenarkan Nabi SAW dengan apa yang beliau bawa dari Allah SWT, sementara keyakinan hati mereka yaitu Yahudi dan Nasrani."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7226. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhamamd bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abdullah bin Ash-Shiyyif, Adi bin Zadi, dan Al Harits bin Auf, masing-masing berkata kepada yang lain, "Marilah kita beriman kepada Muhammad dan para sahabatnya pada pagi hari, dan kita kufur kepadanya pada sore hari. Kita campuradukkan kepada mereka agama mereka, sehingga mereka melakukan apa yang kita lakukan, dan pada akhirnya mereka akan kembali kepada agama mereka!" Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ

لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah"* hingga firman-Nya, وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui."*[729]

7227. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *'Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah,"* bahwa maknanya adalah, "Kenapa kalian mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Nasrani dengan Islam, padahal kalian tahu bahwa agama Allah tidak menerima yang lainnya? Dia hanya menerima Islam, sementara yang lainnya tidak benar."[730]

7228. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama, tetapi dia berkata, "Dia hanya akan menerima Islam," tanpa ungkapan "Sementara yang lainnya tidak sah."[731]

7229. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah,"* bahwa maksudnya adalah

---

[729] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/677), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/42), dan *Al Muharrir Al Wajiz* (2/452).

[730] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/453) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/489).

[731] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/677) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/42).

mencampuradukkan Islam dengan ajaran Yahudi dan Nasrani.[732]

Ada juga yang berkata sesuai dengan riwayat berikut ini:

7230. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ *"Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah,"* ia berkata, "*Al Hak* (kebenaran) adalah Taurat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Musa, sedangkan *Al Bathil* (kebatilan) adalah yang mereka tulis sendiri."[733]

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna *Al-Labsu*, sehingga tidak perlu diulang kembali.[734]

Penakwilan firman Allah: وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ***(Dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kenapa kalian menyembunyikan kebenaran wahai ahli kitab?"

Kebenaran yang mereka sembunyikan adalah sifat Nabi Muhammad SAW dan berita tentang kenabiannya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7231. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Dan menyembunyikan kebenaran, padahal*

---

732 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/453), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/489).

733 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/678) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/453)

734 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (42).

kamu mengetahuinya?" ia berkata, "Mereka menyembunyikan keadaan Muhammad SAW, padahal mereka mendapatkannya termaktub di dalam Taurat dan Injil. Dia memerintahkan yang *ma'ruf dan* melarang yang mungkar."[735]

7232. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?"* ia berkata, "Mereka menyembunyikan keadaan Muhammad SAW, padahal mereka mendapatkannya termaktub di dalam Taurat dan Injil, 'Dia memerintahkan yang *ma'ruf,* dan melarang yang mungkar'."[736]

7233. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ *"Dan menyembunyikan kebenaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Islam, dan perkara yang berkaitan dengan Muhammad SAW. Lafazh وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *'Padahal kamu mengetahuinya',* maksudnya adalah kalian mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan agama di sisi Allah hanyalah Islam."[737]

Firman Allah SWT, وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Padahal kamu mengetahuinya,"* maksudnya adalah, "Kalian telah mengetahui bahwa kebenaran yang kalian sembunyikan memang benar adanya, dan sesungguhnya hal itu berasal dari Allah SWT."

---

[735] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/678) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/405).

[736] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/401).

[737] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/678).

Ayat tersebut merupakan berita dari Allah SWT mengenai kesengajaan ahli kitab yang memilih kekufuran dan menyembunyikan perihal kenabian Muhammad SAW, padahal mereka sendiri mendapatkannya di dalam Al Kitab, juga dari penjelasan para nabi.

●●●

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 72)

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang perintah yang dimaksud oleh sekelompok ahli kitab, yakni apa yang dimaksud dengan lafazh "*Beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya?*"

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah membenarkan Nabi SAW, berkaitan dengan kenabiannya dan segala yang dibawanya dari sisi Allah secara zhahir, akan tetapi tanpa diyakini, dan mengingkarinya secara total pada akhir siang.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7234. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar

mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ *"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya,"* bahwa maksudnya adalah sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Jadikanlah mereka senang dengan (menampakkan) agama mereka pada awal siang, dan ingkarilah pada akhir siang, karena hal itu lebih memungkinkan mereka untuk mempercayai kalian, sementara mereka tahu kalian telah melihat apa-apa yang kalian benci di antara mereka, dan hal itu lebih memungkinkan mereka untuk meninggalkan agama mereka."[738]

7235. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ma'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abi Malik, tentang firman Allah SWT, ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ *"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang Yahudi berkata, 'Berimanlah bersama mereka pada awal siang, dan kufurlah pada akhirnya, mungkin saja mereka akan kembali bersama kalian'."[739]

7236. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-

[738] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/397) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/111).

[739] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/405) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/679).

Suddi, tentang firman Allah SWT, وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran),"* ia berkata, "Ulama Yahudi perkampungan Arab ketika itu berjumlah 12 orang, mereka berkata kepada yang lain, 'Masuklah kalian ke dalam agama Muhammad pada awal siang, dan katakanlah! "Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hak dan benar". Jika tiba akhir malam, maka ingkarilah dan ucapkanlah, "Sesungguhnya kami bertanya kepada ulama kami, lalu mereka menjawab, bahwa Muhammad itu pendusta dan kalian sama sekali tidak di atas kebenaran sedikit pun. Dan katakan bahwa kami telah kembali kepada agama kami, karena ia lebih menarik daripada agama kalian'." Seakan-akan mereka mengadu, "Sebelumnya mereka beriman bersama kita di awal siang, lalu kenapa mereka seperti itu?" maka Allah SWT mengabarkan hal itu kepada Rasulullah SAW.[740]

7237. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Hushain, dari Abu Malik Al Ghifari, ia berkata, "Orang-orang Yahudi, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, 'Masuklah Islam pada awal siang dan murtadlah pada akhirnya. Semoga mereka kembali'. Allah SWT lalu menampakkan segala rahasia mereka, Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ

---

[740] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/405) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/679).

أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *'Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)."*[741]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah melakukan shalat dan hadir dalam majelis mereka pada awal siang, lalu meninggalkannya pada akhir siang.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7238. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ *"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang,"* bahwa itulah yang dikatakan oleh kaum Yahudi, mereka melakukan shalat bersama Muhammad saat shalat Subuh, dan kufur pada akhir siang, sebagai makar terhadap mereka, guna menampakkan kepada yang lain bahwa dia telah menyimpang, padahal sebelumnya mereka mengikuti Muhammad.[742]

7239. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil

---

[741] Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (3/1052) no (502) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/240).

[742] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/454) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[743]

7240. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ *"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang',"* ia berkata, "Ceritanya adalah, sekelompok Yahudi berkata, 'Jika kalian berjumpa dengan sahabat Muhammad SAW pada awal siang, maka berimanlah kepadanya, dan jika pada akhirnya maka lakukanlah shalat seperti yang biasa kalian lakukan. Semoga mereka berkata, "Mereka adalah ahli kitab, tentunya mereka lebih tahu daripada kita!" Dengan demikian mereka akan kembali meninggalkan agama mereka'. Oleh karena itu, janganlah kalian beriman kecuali kepada yang mengikuti agama kalian."[744]

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Sekelompok ahli kitab —dari kalangan Yahudi yang membaca Taurat— berkata, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman —yakni segala hal yang dibawa oleh Muhammad, berupa agama yang benar, secara syariat dan Sunnah— pada awal siang!"

---

[743] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/454) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

[744] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/454).

Awal siang dinamakan *wajhun*, karena itulah bagian terindah darinya, dan bagian pertama yang disaksikan, seperti diungkapkan untuk baju pertama, *wajhuts Tsaubi*, dan seperti yang dikatakan oleh Rabi bin Ziyad,

مَنْ كَانَ مَسْرُورًا بِمَقْتَلِ مَالِكٍ # فَلْيَأْتِ نِسْوَتَنَا بِوَجْهِ نَهَارِ

"Barangsiapa berbahagia dengan terbunuhnya Malik... maka datangilah wanita-wanita di antara kami pada awal siang."[745]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7241. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَجْهَ النَّهَارِ bahwa maknanya adalah pada awal siang.[746]

7242. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang ungkapan, وَجْهَ النَّهَارِ, ia berkata, "Maknanya adalah, awal siang. Lafazh وَاكْفُرُوٓا ءَاخِرَهُۥ maknanya adalah, kufurlah pada akhirnya."[747]

7243. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ءَامِنُوا بِالَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوٓا ءَاخِرَهُۥ

---

745 Bait tersebut ada dalam *Majaz Al Qur`an* (1/97), *Al Aghani* dalam 9 bait (XVII/ 199), dan *Al-Lisan* pada bahasan lafazh (وجه).

Ar-Rabi bin Ziyad Al Abasi, yang dijuluki *Al Kamil*, berkata, "Bait ini diungkapkan ketika Malik bin Zuhair terbunuh."

746 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/679) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/405).

747 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya," ia berkata, "Lakukanlah shalat Subuh bersama mereka, dan janganlah kalian melakukan shalat bersama mereka pada akhir siang. Semoga kalian bisa menyesatkan mereka dengannya."[748]

Firman Allah SWT, وَاكْفُرُوٓا ءَاخِرَهُۥ *"Dan ingkarilah ia pada akhirnya,"* maksudnya adalah, "Mereka berkata, 'Ingkarilah pada akhir siang apa-apa yang kalian imani pada awal siang'. Lafazh لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *'Supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)',* maksudnya adalah 'Supaya mereka meninggalkan agama mereka bersama kalian'."

7244. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran),"* bahwa maksudnya adalah, "Supaya mereka meninggalkan agama mereka dan kembali kepada agama yang kalian pegang."[749]

7245. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[750]

7246. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

[748] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/405) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/454).
[749] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/680).
[750] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/111).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran),"* bahwa maknanya adalah, "Supaya mereka meninggalkan agama mereka."[751]

7247. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran),"* bahwa maksudnya adalah, "Supaya mereka ragu."[752]

7248. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kembali dengan meninggalkan agama mereka."[753]

●●●

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah, 'Sesungguhnya

---

[751] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/680).

[752] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/680) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/491).

[753] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/680) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/491).

petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu'. Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 73)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Janganlah kalian percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agama kalian, yakni dia menjadi seorang Yahudi."

Ini adalah berita dari Allah SWT tentang perkataan sekelompok Yahudi yang berseru kepada kawan-kawannya, "*Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang.*".

Huruf *lam* pada lafazh لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ sama dengan huruf *lam* pada lafazh عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ "*...mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu.*" (Qs. An-Naml [27]: 72).

Maknanya adalah رَدِفَكُمْ (tanpa *lam*).[754]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7249. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami

[754] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (1/222).

dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ "*Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu,*" bahwa ini adalah ucapan sebagian dari mereka kepada sebagian lainnya.[755]

7250. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[756]

7251. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ "*Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu,*" bahwa maksudnya adalah, "Kecuali orang yang mengikuti agama Yahudi."[757]

7252. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ "*Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu,*" ia berkata, "Maknanya adalah, 'Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang beriman kepada agama kalian. Adapun yang menyelisihinya, janganlah kalian mempercayainya'."[758]

---

755 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/112) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

756 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/401).

757 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/681) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

758 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/681) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/401).

Penakwilan firman Allah SWT: قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk [yang harus diikuti] ialah petunjuk Allah, dan [janganlah kamu percaya] bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan [jangan pula kamu percaya] bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu.").***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa ungkapan قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah',"* adalah kalimat sampiran yang mengabarkan bahwa sebenar-benar penjelasan dan petunjuk adalah dari Allah SWT. Lalu redaksi setelahnya bersambung dengan ungkapan sebelum kalimat ini, yakni mengabarkan perkataan sebagian kaum Yahudi kepada yang lain.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Janganlah kalian percaya bahwa ada orang yang diberikan seperti yang diberikan kepada kalian, dan janganlah kalian percaya bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhan kalian."

Allah SWT lalu berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah! Wahai Muhammad, 'Sesungguhnya karunia ada di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan petunjuk itu hanya milik Allah SWT'."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7253. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ *"Dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan*

diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu," bahwa ini merupakan ungkapan seorang Yahudi yang menggambarkan rasa iri mereka, kenapa kenabian itu didapatkan oleh selain mereka, dan keinginan agar agama merekalah yang diikuti.[759]

7254. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[760]

Kedua: Berpendapat bahwa ungkapan قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah',"* maknanya adalah, "Sesungguhnya petunjuk dan penjelasan hanya milik Allah."

Mereka mengatakan bahwa makna lafazh أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ adalah, "Tidak seorang pun dari berbagai umat yang diberikan keutamaan seperti yang diberikan kepada kalian." Redaksi ayat ini serupa dengan firman-Nya, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176).

Lafazh لا تضلون maknanya adalah (supaya kalian tidak tersesat).

Juga seperti firman-Nya, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *"Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya...."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 200-201).

---

[759] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/681), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/456), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

[760] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/681), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/456), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/43).

Lafazh أن لا يؤمنوا maknanya adalah, agar mereka tidak beriman.[761]

Lafazh مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ *"Seperti apa yang diberikan kepadamu,"*. maksudnya adalah, "Seperti yang diberikan kepadamu dan umatmu, berupa hidayah dan Islam."

Tentang lafazh أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ *"Bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu,"* mereka berkata,[762] "Makna kata أو adalah إلا (kecuali), jadi maknanya adalah, "Kecuali yang mereka ungkapkan kepada kalian di sisi Allah, ketika Dia memberikan beberapa keutamaan kepada mereka."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7255. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa Allah SWT berfirman kepada Muhammad SAW, قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ, yang maknanya adalah, "Seperti yang diberikan Allah kepada kalian wahai umat Muhammad!" Lafazh أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ maksudnya adalah, "Umat Yahudi berkata, 'Allah SWT telah memberikan keutamaan kepada kami, sehingga Dia menurunkan *Manna* dan *Salwa*'. Allah SWT lalu berfirman, 'Apa yang Aku berikan kepada kalian jauh lebih utama, maka katakanlah إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."*[763]

---

[761] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (1/223).

[762] Al Farra berkata, "Kata (أو) dalam arti (حتى) *'sehingga'*, atau (إلا)." *Ma'ani Al Qur`an* (1/223).

[763] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/681) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/491).

Dengan makna tersebut, maka semua perkataan ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, agar mengatakan hal itu kepada umat Yahudi.

Jadi, ungkapan tersebut saling bersambung, dan bukan kalimat sampiran. Lafazh الهُدَى yang kedua dikembalikan kepada lafazh الهُدَى pertama, dan lafazh أَنْ berkedudukan sebagai *rafa'*, serta sebagai *khabar* dari lafazh الهُدَى.

Ketiga: Berpendapat bahwa ungkapan قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah',"* maknanya adalah, perintah dari Allah SWT kepada Nabi-Nya agar dia mengatakannya kepada kaum Yahudi.

Mereka berkata, "Jadi, tafsiran ayat tersebut adalah, 'Katakan wahai Muhammad, "Sesungguhnya petunjuk itu milik Allah SWT, tidaklah seseorang di antara manusia mendapatkan seperti yang diberikan kepada kalian wahai kaum Yahudi; seperti kitab yang kalian dapatkan, dan seperti nabi yang datang kepada kalian, maka janganlah kalian iri terhadap perkara yang Allah berikan kepada kaum mukmin, yakni berupa keutamaan seperti yang Dia berikan kepada kalian, karena keutamaan itu ada di Tangan Allah. Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7256. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu',"* bahwa maknanya adalah, "Ketika Allah SWT menurunkan kitab seperti kitab yang

diturunkan kepada kalian, dan Dia mengutus seorang nabi seperti nabi kalian, maka kenapa kalian iri akan hal itu, katakanlah! Sesungguhnya keutamaan ini hanya ada di Tangan Allah."[764]

7257. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[765]

Keempat: Berpendapat bahwa ungkapan قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah',"* maknanya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad! 'Sesungguhnya petunjuk yang benar itu adalah petunjuk Allah. Tidaklah salah seseorang mendapatkan seperti yang diberikan kepada kalian wahai kaum Yahudi, berupa kitabullah'."

Mereka berkata, "Inilah akhir kalimat yang merupakan perintah Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, agar dikatakan kepada kaum Yahudi."

Mereka lalu berkata, "Adapun lafazh أَوْ يُحَآجُّوكُمْ *'Bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu',* dikembalikan kepada lafazh وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ *'Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian'."*

Jadi, menurut mereka, makna ayat tersebut adalah, "Janganlah kalian percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian, sehingga kalian tidak menjelaskan kebenaran tersebut, agar hal itu

---

764 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/454) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/491).

765 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/682) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/491).

tidak dijadikan sebagai hujjah bagi orang yang diikuti agamanya oleh kalian, karena kalian pasti mendapatkan sifat-sifatnya di dalam kitab kalian."

Dengan demikian, lafazh أَوْ يُحَآجُّوكُمْ dikembalikan kepada *jawab nahyi* yang dibuang.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7258. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ *"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Tidaklah seseorang mendapatkan perkara yang diberikan kepada kalian'. Lafazh أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ, maksudnya adalah, 'Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Janganlah kalian mengabarkan apa-apa yang dijelaskan oleh Allah SWT kepada kalian di dalam Al Kitab, agar hal itu tidak dijadikan hujjah oleh mereka kepada kalian di sisi Tuhan kalian".' قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *'Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah."*[766]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang menurut kami benar adalah yang menyatakan bahwa lafazh قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah"* merupakan sampiran, sementara lafazh lainnya ada dalam satu redaksi, maka maknanya adalah, "Janganlah kalian mempercayai

[766] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/672) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/457).

kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian, dan janganlah kalian percaya bahwa ada seseorang yang diberikan seperti yang kalian dapatkan." Maksudnya, "Tidak ada seorang pun yang mendapatkan perkara seperti yang kalian peroleh." Atau, "Janganlah kalian percaya bahwa hujjah mereka akan mengalahkan iman kalian di sisi Tuhan kalian kelak, karena kalianlah makhluk yang paling mulia dengan keutamaan yang telah Allah berikan di atas mereka."

Jadi, lafazh tersebut merupakan berita dari Allah SWT, tentang sekelompok manusia yang digambarkan dalam firman-Nya, وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ *"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya',"* selain firman-Nya قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah'."* Kemudian mengawali redaksi dengan menyatakan bahwa itu merupakan perkataan dusta dari mereka Allah berfirman, "Katakanlah wahai Muhammad! kepada kelompok yang telah menyatakan hal itu kepada para pengikutnya, إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ *'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah'."* Maksudnya, "Sesungguhnya taufik hanyalah milik Allah, dan إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ *'Sesungguhnya keutamaan ada di Tangan-Nya, Dia memberikannya kepada orang yang dikehendaki-Nya'."*

Alasan kami memilih pendapat tersebut adalah karena itulah pendapat yang paling *shahih* secara makna, dan paling bagus dipandang dari sisi bahasa, bahkan paling rapi susunan redaksinya. Adapun pendapat yang lain, adalah pendapat yang jauh dari kebenaran, terlebih dari sisi bahasa, terlihat sangat kurang baik.

Penakwilan firman Allah SWT: قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui.").***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Katakanlah wahai Muhamad! Kepada kaum Yahudi yang telah Aku gambarkan perkataan mereka kepada para pengikutnya."

Lafazh إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya karunia itu di Tangan Allah,"* maksudnya adalah, "Sesungguhnya taufik untuk mendapatkan keimanan, hidayah, dan Islam, hanyalah di Tangan Allah, bukan di tangan kalian atau yang lainnya."

Lafazh يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ *"Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah, "Allah memberikan hal itu kepada siapa saja di antara makhluknya."

Ungkapan tersebut merupakan pernyataan dari Alah SWT, bahwa ucapan mereka kepada pengikutnya adalah ucapan dusta. Maksudnya adalah ucapan *"Bahwa seseorang tidak diberikan sesuatu yang diberikan kepada kalian."* Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah! 'Bahwa semua itu tidak kembali kepada kalian, semuanya adalah milik Allah SWT, dan Dia memberikan sesuatu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya'."

Lafazh وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, "Allah Maha Luas karunia-Nya. Dia memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Tahu siapakah di antara makhluk-Nya yang berhak mendapatkannya."

7259. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak

mengabarkan kepada kami dalam bentuk bacaan, dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah Islam.[767]

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 74)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Kata يَخْتَصُّ dalam bentuk يَفْتَعِلُ dari ucapan seseorang خَصَصْتُ فُلَانًا بِكَذَا *"Aku mengkhususkan si fulan dengan hal ini,"* bentuk *mudhari'*-nya adalah (أَخُصُّهُ بِهِ).

Maksud lafazh *"rahmat-Nya"* adalah Islam, Al Qur`an, dan kenabian.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7260. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang*

[767] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/115).

dikehendaki-Nya," ia berkata, "Maksudnya adalah, kenabian diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."[768]

7261. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[769]

7262. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengkhususkannya dengan kenabian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."[770]

7263. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami secara bacaan dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an dan Islam."[771]

7264. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dengan riwayat yang sama.

---

[768] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/408), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/682), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/457).

[769] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/408), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/682), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/457).

[770] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/682).

[771] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/402) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/115).

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ *"Dan Allah mempunyai karunia yang besar,"* maksudnya adalah, Allah SWT yang memiliki karunia, dan Dia memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia kemudian menyifati keutamaan-Nya dengan keagungan, karena tidak ada yang menyerupai karunia-Nya itu sedikit pun.

●●●

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi'. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 75)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah SWT, bahwa di antara ahli kitab —yakni Yahudi dan Nasrani— ada yang bisa dipercaya, yang selalu menunaikan amanat, dan ada juga yang suka berkhianat, yang banyak bersumpah tanpa menunaikannya.

Jika ada yang bertanya, "Apa maksud dari berita itu yang disampaikan kepada Nabi-Nya, padahal semua orang tahu bahwa di

antara manusia ada yang menunaikan amanatnya, dan ada juga yang khianat? Maka jawabanya adalah, Allah SWT hendak mengabarkan kepada kaum mukmin untuk tidak mempercayakan harta kepada mereka, dan berhati-hati dari tipu-daya mereka yang selalu memakan harta orang lain tanpa hak.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad! Di antara ahli kitab ada orang yang bisa diamanati dengan harta yang banyak, namun ada juga yang jika engkau amanati dengan satu dinar saja, maka mereka tidak akan menunaikannya, kecuali kamu memintanya dengan sangat."

Huruf *ba* pada lafazh بِدِينَارٍ menduduki tempat عَلَى, dan itu bisa dilakukan seperti ungkapan مَرَرْتُ بِهِ dan مَرَرْتُ عَلَيْهِ (saya melewatinya).

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang tafsir lafazh إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا *"Kecuali jika kamu selalu menagihnya."*[772]

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kecuali kamu sering menagihnya (dan memaksanya melewati jalur hukum)."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7265. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا *"Kecuali jika kamu selalu menagihnya,"* bahwa maksudnya adalah, kecuali kamu sering memintanya.[773]

7266. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا *"Kecuali jika kamu selalu*

---

772 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* (1/224).

773 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/409) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/458).

menagihnya," ia berkata, "Maksudnya adalah yang kamu tagih."[774]

7267. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا. *"Kecuali jika kamu selalu menagihnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selalu (menagih)."[775]

7268. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[776]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kecuali kamu senantiasa berdiri di dekatnya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7269. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا *"Kecuali jika kamu selalu menagihnya,"* ia berkata, "Maksudnya, dia dikenal dengan amanah jika kamu senantiasa bersamanya, lalu jika kamu memintanya, maka dia menolak memberikannya.

---

774 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/397).

775 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/683) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/458).

776 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/683) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (409).

Dengan demikian kita tahu yang menyampaikan amanahnya, dan yang mengingkarinya'.[777]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, "Selama kamu menagihnya." Diambil dari perkataan seseorang, قَامَ فُلاَنٌ بِحَقِّي عَلَى فُلاَنٍ حَتَّى اسْتَخْرَجَهُ لِي *"Si fulan menagih utangku kepada si fulan yang lainnya, sehingga dia mengambilkannya untukku,"* karena Allah SWT telah menyifati mereka dengan sikap mereka yang selalu menghalalkan harta kaum *ummi*. Di antara mereka ada orang-orang yang tidak menunaikan amanah kecuali ditagih. Dekat dengan mereka sama sekali tidak menjadikannya amanah itu beralih kepada si empunya, karena sikap mereka yang selalu menghalalkan harta orang lain. Akan tetapi untuk mendapatkan hak itu, terkadang harus melalui jalur hukum dan perselisihan. Itulah yang dimaksud dengan *al iqtidha`*, yaitu orang yang mempunyai hak harus berusaha keras untuk mengambil haknya.

Penakwilan firman Allah SWT: ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ *(Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.")*

Abu Ja'far berkata: Sesungguhnya sikap Yahudi yang khianat dan enggan mengembalikan hak orang Arab, kecuali diminta secara paksa atau melalui jalur hukum, adalah karena pernyataan mereka, "Bukan perkara dosa ketika kami mengambil harta orang Arab, karena mereka tidak berhak atasnya, dan mereka adalah orang-orang musyrik."

[777] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/683) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut, dan di antara mereka ada yang berpendapat seperti itu.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7270. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi',"* bahwa maksudnya adalah, "Kaum Yahudi berkata, 'Bukan perkara dosa ketika kami mengambil harta orang Arab'."[778]

7271. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ *"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi,"* bahwa maknanya adalah, "Mereka berkata, 'Bukan perkara dosa ketika kami menzhalimi kaum musyrik (maksudnya adalah bukan ahli kitab)'."[779]

7272. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi',"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Dia ditanya, "Kenapa kamu tidak menunaikan amanah kalian?" Dia menjawab, "Bukan perkara dosa ketika kami mengambil

---

[778] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

[779] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/398), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/685), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

harta orang Arab, karena Allah telah menghalalkannya bagi kami."[780]

7273. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jabir, bahwa ketika turun firman Allah SWT, وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ *"Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi,"* Nabi SAW bersabda,

كَذَبَ أَعْدَاءُ اللهِ، مَا مِنْ شَيْءٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِلاَّ وَهُوَ تَحْتَ قَدَمَيَّ، إِلاَّ الأَمَانَةَ، فَإِنَّهَا مُؤَدَّاةٌ عَلَى الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ

"Musuh-musuh Allah telah berdusta, segala perkara pada masa jahiliyah ada di bawah kedua kakiku, kecuali amanah. Hal itu harus disampaikan kepada orang yang baik dan orang yang buruk."[781]

7274. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Ketika orang Yahudi berkata, لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ *'Tidak ada dosa bagi kami terhadap*

[780] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/683) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/459).

[781] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/684), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/458), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

orang-orang ummi', maka maksudnya adalah dosa dalam mengambil harta. Ketika itu Rasulullah SAW bersabda, (seperti riwayat sebelumnya), hanya saja sebagian redaksinya adalah, *'Ada di bawah dua kakiku ini, kecuali amanah, hal itu harus ditunaikan',* tanpa tambahan ungkapan lainnya."[782]

7275. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi',"* bahwa maksudnya ahli kitab berkata, "Bukan merupakan dosa ketika kami mengambil harta mereka, karena mereka adalah *ummi.*" Itulah makna firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ *"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi,"* hingga akhir ayat.[783]

Ada yang berpendapat seperti di dalam riwayat-riwayat berikut ini:

7276. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi',"* ia berkata, "Beberapa orang muslim pernah menjual barang kepada orang Yahudi pada masa

[782] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/684), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/458), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

[783] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/459) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

jahiliyah, dan ketika mereka telah masuk Islam, mereka menagih uang bayarannya, lalu mereka (orang Yahudi) ia berkata, 'Tidak ada amanah di antara kita dan tidak ada utang yang wajib aku bayar, karena kalian telah meninggalkan agama kalian!' Mereka mengaku bahwa ketentuan tersebut ada di dalam kitab mereka. Allah SWT lalu berfirman, وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui'.* "[784]

7277. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sha'sha'ah, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Kami memerangi ahli kitab, dan mendapatkan buah-buahan milik mereka?" Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Apakah kalian akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh ahli kitab, لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ *'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi?'.* "[785]

7278. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Sha'sha'ah, bahwa sesungguhnya seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Abbas, "Kami mendapatkan (harta) pada sebuah peperangan —atau *al adzk* (Hasan ragu)—[786] berupa ayam dan

---

[784] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/403).

[785] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/684).

[786] *Al idzku* maknanya adalah batang kurma. Lihat *Lisan Al Arab* pada kata (عذق). Sepertinya lafazh ini diletakkan bukan pada tempatnya. Riwayat ini dituturkan pula oleh Abdurrazzaq (1/398) dengan sanad yang sama, ia berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Sha'sha'ah bin Muawiyah, bahwa dia bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Kami mendapatkan harta ahli dzimmah pada sebuah peperangan, berupa ayam dan kambing?' Ibnu Abbas balik bertanya, 'Lalu apa yang kalian katakan?'...." Demikian pula dijelaskan

kambing." Ibnu Abbas berkata, "Lalu apa yang kalian katakan?" Kami menjawab, "Tidak apa-apa kita mengambilnya!" Ibnu Abbas berkata, "Demikianlah yang dikatakan oleh ahli kitab, لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّنَ سَبِيلٌ *'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi'.* Seandainya mereka membayar *jizyah* (upeti), maka harta tersebut tidak halal bagi kalian, kecuali diberikan dengan ketulusan hati'."[787]

Penakwilan firman Allah SWT: وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ***(Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tidak ada dosa bagi kita mengambil harta orang-orang Arab yang *ummi*, sehingga kita bisa mengkhianati mereka', berarti telah secara sengaja berkata dusta atas nama Allah dengan ungkapannya itu, yakni bahwa Allah telah menghalalkan perbuatan tersebut untuk mereka."

Makna tersebut dijelaskan dalam lafazh وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Padahal mereka mengetahui."*

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

7279. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa maksud lafazh *"Dia telah*

---

dalam *Tafsir Ibnu Athiyah*, sepertinya lafazh tersebut diletakkan setelah kata ayam dan kambing, lalu diletakkan bukan pada tempatnya.

787 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/398) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/459).
Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Hushain At-Taimi As-Sa'di adalah paman Al Ahnaf. Dia seorang sahabat. Ada juga yang berkata, "Beliau adalah *Mukhadram*." Dia wafat saat Hajjaj menjadi penguasa Irak. Lihat *At-Taqrib* (1/367).

mengatakan dusta atas nama Allah" adalah, orang yang ketika ditanya, "Kenapa Anda tidak menunaikan amanah?" dia menjawab, "Tidak ada dosa bagi kami dalam harta orang Arab, karena Allah SWT telah menghalalkannya untuk kami!"[788]

7280. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Mereka dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui,"* bahwa maksudnya adalah, "Mereka mengaku bahwa mereka mendapatkan di dalam kitab mereka, *'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi'*."[789]

●●●

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 76)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah SWT tentang orang yang menunaikan amanat kepada orang yang berhak mendapatkannya, semata-mata karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman, "Sebenarnya tidak seperti yang dikatakan oleh kaum Yahudi yang berdusta atas nama Allah, yakni tidak ada dosa bagi mereka atas harta orang-orang *ummi*." Allah SWT

---

788 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/411) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/459).

789 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/459) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

lalu berfirman, "*(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa.*" Maksudnya adalah janji dalam bentuk wasiat Allah kepada mereka di dalam Taurat, berupa keimanan kepada Muhammad SAW dan segala perkara yang dibawanya.

Huruf *ha* pada kalimat مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ "*Sebenarnya siapa yang menepati janji-Nya*" kembali kepada kata الله dalam kalimat وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ "*Mereka berdusta terhadap Allah.*"

Maknanya Allah SWT berfirman, 'Sebenarnya barangsiapa yang menepati janji kepada Allah, yang telah mereka ikat dalam Al Kitab; lalu beriman beriman kepada Muhammad dan membenarkan segala perkara yang dibawanya, menunaikan amanat kepada yang berhak, juga taat kepada perintah dan larangan Allah yang lainnya, Dia menjaga diri dari segala larangan Allah SWT, dan segala kemaksian kepada-Nya, maka فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ '*Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa*'. Yakni Allah SWT mencintai orang-orang yang takut akan adzabNya, sehingga meninggalkan segala perkara yang dilarang-Nya, dan taat terhadap segala perintah-Nya'.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maknanya adalah menjaga diri dari kesyirikan.

7281. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ "*(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa,*" bahwa maksudnya adalah bertakwa dengan menjaga diri dari kesyrikan, Lafazh فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ "*Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa*"

maksudnya adalah Allah menyukai orang-orang yang menjaga diri dari kesyirikan.[790]

Sebelumnya saya telah menjelaskan perbedaan para ulama tafsir berkaitan dengannya, dan yang benar adalah yang saya nyatakan dengan berbagai dalilnya, maka hal itu tidak perlu diulang kembali.[791]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 77)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah (yakni dengan meninggalkannya dan meninggalkan wasiat Allah kepada mereka di dalam Al Kitab, berupa keimanan kepada Muhammad) dan menukar

[790] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/459) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

[791] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (2, 21).

sumpah-sumpah mereka dengan berdusta atas nama Allah (yakni dengan menghalalkan segala hal yang Allah haramkan, misalnya menghalalkan harta orang lain, sehingga tidak menunaikan amanahnya), berarti telah menukar hal itu semua dengan harga yang sangat rendah (berupa harta benda dunia), maka أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ *'Mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat'* (yakni tidak mendapatkan kebaikan akhirat, surga, dan segala macam yang dijanjikan oleh Allah SWT)."

Sebelumnya kami telah menjelaskan perbedaan pendapat di kalangan ulama berkaitan dengan makna الْخَلَاقُ, dan kami juga telah mengungkapkan pendapat yang benar dengan berbagai dalilnya, sehingga tidak perlu diulang kembali.[792]

Firman Allah SWT وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ *"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka,"* maksudnya adalah tidak akan berkata-kata dengan sesuatu yang menjadikan mereka senang.

وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ *"Dan tidak akan melihat kepada mereka,"* maksudnya adalah Allah SWT tidak akan berbuat lembut kepada mereka, karena Allah SWT marah, seperti ungkapan seseorang انظُرْ إِلَيَّ نَظَرَ الله إِلَيْكَ yang maknanya "Berbuat lembutlah kepadaku, semoga Allah SWT berbuat lembut juga kepadamu dengan kebaikan dan

[792] Lihat tafsir surah Al Baqarah (102, 200). *Al khalaq* artinya bagian dari kebaikan. Diungkapkan dalam bahasa Arab (لَا خَلَاقَ لَهُ) yang maknanya adalah tidak ada keinginan dalam kebaikan, baik dalam urusan akhirat maupun kemaslahatan dunia.

Para ulama tafsir mengomentari firman Allah SWT (وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ), bahwa maknanya adalah bagian kebaikan.

Ibnu A'rabi berkata, "Firman Allah (لَا خَلَاقَ لَهُ) maknanya adalah tidak ada bagian kebaikan baginya."

Ibnu A'rabi juga berkata, "Firman Allah (الْخَلَاقُ) maknanya adalah agama."

Lihat *Al-Lisan.*

kasih-sayang-Nya." Redaksi tersebut sama dengan ungkapan لَا سَمِعَ اللهُ دُعَاءَكَ *"Allah tidak mendengarkan doamu,"* maksudnya adalah adalah Allah SWT tidak mengabulkanmu, karena tidak ada yang tersembunyi bagi Allah SWT." Hal ini sama seperti perkataan seorang penyair,

دَعَوْتُ اللهَ حَتَّى خِفْتُ أَنْ لَا # يَكُوْنَ اللهُ يَسْمَعُ مَا أَقُوْلُ

"Aku berdoa kepada Allah, sehingga aku khawatir jika Allah SWT tidak mendengarkan perkataanku."[793]

Firman Allah SWT وَلَا يُزَكِّيهِمْ *"Dan tidak (pula) akan menyucikan mereka,"* maksudnya adalah, tidaklah Allah SWT membersihkan mereka dari dosa dan kekufuran.

Lafazh وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Bagi mereka adzab yang pedih,"* maksudnya adalah adzab yang sangat menyakitkan.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini, dan siapakah yang dimaksud dengannya?

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa ayat ini turun kepada beberapa ulama kalangan Yahudi.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

7282. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, ia berkata, "Ayat ini 'إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا *'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit'*, turun kepada Abu

[793] Orang yang mengatakannya adalah Syamir bin Al Harits Adh-Dhabbi, penyair zaman Jahiliyyah. Diungkapkan dalam *Nawadir Abi Zaid* (124), *Al Khizanah* (363), dan *Al-Lisan* pada kata (عمي).

Rafi, Kinanah bin Abi Haqiq, Ka'b bin Asyraf, dan Huyayy bin Akhthab."[794]

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Asy'ats bin Qais dan orang yang menjadi lawannya dalam persengketaan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

7283. Abu Sa`ib Silm bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil hak seorang muslim, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sementara Allah dalam keadaan marah.".

Asy'ats bin Qais berkata, "Hadits tersebut turun berkenaan denganku, yaitu mengenai sengketa tanah antara aku dengan seorang Yahudi. Dia ingin mengambilnya, maka akhirnya aku mengadukan masalah ini kepada Nabi SAW. Beliau SAW lalu berkata, *'Apakah kamu punya bukti?'* Aku menjawab, 'Tidak'. Beliau lalu berkata kepada si Yahudi, *'Lakukanlah sumpah!'* Aku berkata, 'Dia pasti memilih bersumpah, agar dia bisa mengambil semua hartaku!' Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, 'إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا *'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan)*

[794] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/404).

Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit'."[795]

7284. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dari Adi bin Adi, dari Raha bin Haiwah dan Al Urs, keduanya meriwayatkan dari bapaknya Adi bin Amirah, ia berkata, "Persengketaan pernah terjadi antara Umru`ul Qais dengan seseorang dari Hadramaut, lalu keduanya datang mengadu kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu berkata kepada si hadhrami, *'Bukti atau sumpah!'* Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, jika dia bersumpah maka dia akan membawa semua hartaku'. Rasulullah SAW pun bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا حَقَّ أَخِيْهِ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

'Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil harta saudaranya, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sementara Dia dalam keadaan marah'.

Umru`ul Qais bertanya, 'Lalu apa ganjaran bagi orang yang meninggalkannya, sementara ia tahu bahwa itu miliknya?' Beliau menjawab, 'Surga'. Dia lalu berkata, 'Saksikanlah! Sesungguhnya aku telah meninggalkannya'."

Jarir berkata, "Aku bersama Ayyub As-Sijistani ketika mendengarkankan hadits tersebut dari Adi."

Ayyub berkata, "Adi berkata tentang hadits Al Urs bin Amirah, 'Lalu turunlah ayat ini إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَـٰنِهِمْ

[795] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam tafsir Al Qur`an (4549, 4550) dan Muslim dalam *Al Iman* (176).

ثَمَنًا قَلِيلًا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit",* sampai akhir ayat'."[796]

Jarir berkata, "Ketika itu kami belum hafal dari Adi."

7285. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Lainnya berkata, "Sesungguhnya Al Asy'ats bin Qais bersengketa dengan seseorang (tentang sebidang tanah milik orang tersebut yang ada padanya, dia mengambilnya karena kedudukannya pada masa jahiliyah), maka ia mengadu kepada Rasulullah SAW. Nabi SAW lalu berkata, *'Mana buktinya?'* Orang tersebut berkata, 'Saya tidak memiliki seorang saksi pun'. Rasulullah lalu bersabda, 'Jika demikian, kamu boleh bersumpah'. Akhirnya turunlah firman Allah SWT, dan Asy'ats pun enggan bersumpah, bahkan dia berkata, 'Aku bersaksi kepada Allah, dan aku bersaksi di hadapan kalian, bahwa lawanku memang benar (berhak atas tanah tersebut)'. Beliau pun mengembalikan tanah tersebut, bahkan ditambah dengan tanah miliknya dengan tambahan yang banyak, karena takut jika ada hak orang tersebut padanya. Dengan demikian tanah itu menjadi milik keturunan orang tersebut."[797]

7286. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata, *"Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil harta orang lain, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sementara Dia dalam keadaan marah."* Allah SWT lalu

---

[796] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/78), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/181), dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (46279).

[797] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

menurunkan firman-Nya dan membenarkan perkataan tersebut, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."* Al Asy'ats lalu mendatangi kami dan berkata, "Apa yang diriwayatkan oleh Abu Abdirrahman kepada kalian?" Kami pun meriwayatkannya. Ia lalu berkata, "Benar yang dikatakannya, ayat tersebut turun kepadaku! Dulu terjadi persengketaan antara diriku dengan seseorang tentang sebuah sumur. Kami pun mengadukan hal itu kepada Nabi SAW. Beliau SAW lalu berkata, *'Dua orang saksi atau sumpah'.* Aku berkata, 'Jika dia bersumpah maka dia tidak pernah peduli.' Akhirnya Nabi SAW bersabda, *'Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil harta orang lain, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sementara Dia dalam keadaan marah'.* Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا *'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janj (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit',* dengan membenarkan pernyataan tersebut."[798]

Ketiga: Berpendapat sesuai dengan riwayat di bawah ini:

7287. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind mengabarkan kepadaku dari Amir, ia berkata, "Seseorang menawarkan barang dagangannya pada pagi hari, dan ketika sore tiba datanglah seseorang menawarnya, lalu dia bersumpah. Pada pagi harinya dia tidak

---

[798] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/252) dan Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (4/95).

menjualnya karena ini dan itu, dan seandainya bukan karena sudah sore, niscaya dia tidak akan menjualnya. Lalu turunlah firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا *'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit'."*[799]

7288. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami, dari seseorang, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[800]

7289. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit,"* hingga firman-Nya, وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan bagi mereka siksa yang amat pedih,"* ia berkata, "Allah SWT mendudukkan mereka seperti para tukang sihir."

7290. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Imran bin Hushain pernah berkata, "Barangsiapa bersumpah dusta untuk mengambil harta orang lain, maka Allah SWT mempersiapkan untuknya tempat di neraka." Seseorang lalu bertanya, "Apakah ini adalah dari Rasulullah SAW?' Dia lalu berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian bisa mendapatkannya." Dia kemudian

---

799 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/398).

800 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/411) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/44).

membacakan firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."*[801]

7291. Musa bin Abdirrahman Al Masruq menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Hisyam, ia berkata: Muhammad berkata dari Imran bin Hushain, "Barangsiapa tetap tahan untuk bersumpah dusta (*yamin shabr*), maka Allah SWT mempersiapkan untuknya tempat di neraka." Dia lalu membaca firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."*[802]

7292. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhrik, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Sesungguhnya sumpah dusta termasuk dosa besar." Ia kemudian membacakan firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janj (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."*[803]

7293. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Sesungguhnya kami dan Rasulullah

---

[801] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).

[802] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).

[803] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/399), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/460), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).

SAW berpendapat bahwa di antara dosa yang tidak diampuni adalah *yamin shabr*, ketika pelakunya melakukan kedustaan dengannya."[804]

●●●

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 78)

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi yang ada di sekitar Madinah pada zaman Nabi SAW, dari kalangan bani Israil.

Dhamir (kata ganti) *hum* pada kalimat مِنْهُمْ kembali kepada ahli kitab, yang diungkapkan dalam firman-Nya, وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ *"Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu."*

[804] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/399), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/686), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/460).

Lafazh لَفَرِيقًا maknanya adalah sekelompok.

Lafazh يَلْوُنَ maknanya adalah merubah atau memutarbalikkan.

Lafazh أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَٰبِ maknanya adalah memutar-balik bacaan mereka tentang Al Kitab agar kalian menduga kata-kata yang diputarbalikkan itu adalah bagian dari Al Kitab.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Allah SWT berfirman bahwa apa yang mereka putarbalikkan dan apa yang mereka rubah dari Kitabullah (berupa kebatilan dan kedustaan) sama sekali tidak berasal dari Kitabullah yang diturunkan kepada para nabi-Nya, akan tetapi berasal dari diri mereka sendiri."

Firman Allah SWT وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Mereka dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui,"* maksudnya adalah, "Dengan sengaja mereka berkata dusta, melakukan persaksian batil atas nama Allah, dan meletakkan sesuatu —yang bukan merupakan bagian dari Kitabullah— ke dalamnya. Semua itu mereka lakukan untuk mendapatkan kedudukan dunia dan hinanya gemerlap dunia.

Makna yang kami ungkapkan, berkaitan dengan firman-Nya يَلْوُنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَٰبِ *"Yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab,"* sama seperti yang dikatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7294. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَٰبِ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab,"* ia berkata, "Maknanya adalah merubahnya."[805]

---

[805] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/689) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/460).

7295. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[806]

7296. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab,"* hingga firman-Nya وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Sedang mereka mengetahui,"* ia berkata, "Mereka adalah Yahudi musuh-musuh Allah. Mereka merubah Kitabullah dan mengada-ngada di dalamnya, lalu menyatakan bahwa itu semua berasal dari Allah SWT."[807]

7297. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[808]

7298. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab,"* ia berkata,

---

[806] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/689) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/121).

[807] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/688) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).

[808] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/688) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).

"Mereka adalah kaum Yahudi. Mereka menambahkan isi Kitabullah dengan sesuatu yang tidak Allah turunkan."[809]

7299. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab,"* ia berkata, "Mereka adalah sekelompok ahli kitab. يَلْوُنَ أَلْسِنَتَهُمْ itulah perubahan yang mereka lakukan."[810]

Abu Ja'far berkata: Asal kata اللَّيُّ mengandung arti membalik, seperti ungkapan seseorang لَوَى فُلَانٌ يَدَ فُلَانٍ yang maknanya, si fulan membalikkan tangan si fulan. Juga sama dengan perkataan seorang penyair,

لَوَى يَدَهُ اللهُ الَّذِي هُوَ غَالِبُهْ

"Allah membalikkan tangan-Nya, Dialah yang mengalahkannya."[811]

Diungkapkan dalam bahasa Arab لَوَى يَدَهُ وَلِسَانَهُ *"Dia membalikkan tangan dan lisannya."* Bentuk *mudhari'*-nya adalah يَلْوِي, sedangkan bentuk *mashdar*-nya adalah لَيًّا.

Lafazh مَا لَوَى ظَهْرَ فُلَانٍ أَحَدٌ maknanya adalah, tidak seorang pun membantingnya.

Lafazh وَإِنَّهُ لَأَلْوَى بَعِيدُ الْمُسْتَمَرِ maknanya adalah orang yang sangat memusuhi, bertahan di dalamnya dan tidak pernah mau kalah.

---

[809] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/411), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/497), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).

[810] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/121).

[811] Penyairnya adalah Far'an bin Al 'Araf As-Sa'di At-Tamimi, yang dikenal dengan sebutan Far'an bin Ashbah bin Al A'raf. Diungkapkan dalam *Al-Lisan* dalam bahasan kata (لوى). Lihat *Mu'jam Asy-Syu'ara* (317).

Seorang penyair pernah berkata,

فَلَوْ كَانَ فِي لَيْلَى شَدًا مِنْ خُصُومَةٍ # لَلَوَّيْتُ أَعْنَاقَ الْخُصُومِ الْمَلَاوِيَا

"Seandainya mereka memusuhiku karena Laila, niscaya akan aku patahkan leher mereka karenanya."[812]

●●●

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah'. Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 79)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Tidak pantas bagi seorang manusia...."

Lafazh البشر adalah bentuk jamak dari lafazh *bani adam* (manusia), yang tidak memiliki bentuk tunggal, seperti lafazh *al qaum* (kaum) dan *al khalq* (makhluk), namun terkadang mengandung arti tunggal.

---

812 Bait ini ada dalam *Al-Lisan* dalam bahasan kata (شدا).

Lafazh أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَـٰبَ maksudnya adalah orang yang diturunkan kepadanya kitab-Nya.

Lafazh وَٱلْحُكْمَ maksudnya adalah, diajarkan pula kepadanya hikmah.

Lafazh وَٱلنُّبُوَّةَ maksudnya adalah, diberikan pula kepadanya kenabian.

Jadi, maknanya adalah, "Tidak pantas baginya mengajak manusia untuk menyembah dirinya sendiri, sementara Allah SWT telah memberikan Al Kitab, hikmah, dan kenabian kepadanya. Semestinya dia mengajak orang lain untuk mengenal Allah, serta menunjukkan kepada mereka hukum-hukum Allah. Bahkan mereka hendaknya menjadi panutan dan mengenal Allah, dengan menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karena merekalah yang menjadi pengajar Al Kitab. Mereka pula yang mengajarkannya."

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada satu kaum dari kalangan ahli kitab, mereka berkata kepada Nabi SAW, "Apakah engkau mengajak kami untuk menyembahmu?"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7300. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika ulama Yahudi dan Nasrani dari Najran berkumpul di hadapan Rasulullah SAW, dan beliau mengajak mereka kepada Islam, Abu Rafi Al Qurdzhi berkata, 'Wahai Muhammad, apakah kamu ingin jika kami menyembahmu, seperti kaum Nasrani menyembah Isa?' Seseorang dari penduduk Najran yang beragama Nasrani, yaitu Ar-Riyis, lalu

berkata, 'Oh...itu yang kamu inginkan wahai Muhammad, dan apakah itu yang engkau dakwahkan!' (kira-kira demikianlah perkataannya). Rasulullah SAW lalu menjawab, *'Aku berlindung kepada Allah, jika aku beribadah kepada selain Allah, atau memerintahkan yang lain untuk beribadah kepada selain-Nya! Bukan untuk itu aku diutus, dan Allah pun tidak memerintahkanku untuk itu'.* (Kira-kira demikianlah perkataannya). Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ *'Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian',* sampai firman-Nya بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *'Di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?'."*[813]

7301. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jabir atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Rafi Al Qurdzhi berkata.... Ia lalu menuturkan seperti riwayat sebelumnya.[814]

7302. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah',"* ia

[813] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/46).
[814] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/498).

berkata, "Tidak pantas bagi orang yang telah diberikan Al Kitab, Hikmah, dan kenabian, memerintahkan yang lain untuk menjadikannya sebagai tuhan selain Allah."[815]

7303. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[816]

7304. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Orang-orang kalangan Yahudi menyembah manusia bukan kepada Rabb mereka, dengan merubah Kitabullah dari yang semestinya. Allah SWT lalu berfirman, مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ *'Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah".'* Mereka lalu memerintahkan manusia dengan perkara-perkara yang tidak diturunkan oleh Allah di dalam kitabnya."[817]

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ ***(Akan tetapi [dia berkata], "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani.").***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Akan tetapi dia berkata 'Jadilah kalian orang-orang yang rabbani'." Kata "berkata"

---

815 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/121).

816 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/691) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/462).

817 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/462).

tidak diungkapkan secara zhahir, namun dapat dipahami dari redaksi kalimat.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kalimat كُونُوا رَبَّـٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani."*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Jadilah kalian orang yang bijak dan berilmu."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7305. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّـٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, "Orang-orang bijak dan berilmu."[818]

7306. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abi Razin, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّـٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, orang-orang bijak dan berilmu."[819]

7307. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Abu Razin, dengan riwayat yang sama.[820]

---

[818] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/691) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/462).

[819] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/691) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/415).

[820] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/691) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/415).

7308. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّينَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah orang-orang bijak dan berilmu."[821]

7309. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّينَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jadilah kalian sebagai orang-orang yang mengerti dan berilmu'."[822]

7310. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّينَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah para fuqaha."[823]

7311. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[824]

7312. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[821] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/691) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/415).

[822] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/692) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/405).

[823] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 254) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/251).

[824] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 254) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/251).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Al Qasim mengabarkan kepadaku dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah para fuqaha."[825]

7313. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jadilah sebagai fuqaha dan ulama'."[826]

7314. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Abu Razin, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah para ulama yang bijak."

Ma'mar berkata, "Qatadah berkata...."[827]

7315. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّنِيِّنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Makna kata *ar-rabbani* adalah orang-orang bijak dan fuqaha."[828]

---

825 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 254)

826 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/692) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/413).

827 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/462).

828 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/251) dari Ibnu Abbas, ia menuturkan sumbernya dari Ibnu Jarir.

7316. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang lafazh الربانيون, ia berkata, "Maknanya adalah para fuqaha dan ulama. Mereka ada di atas para *al ahbar*."[829]

7317. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّـٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jadilah orang-orang yang bijak dan paham'."[830]

7318. Diriwayatkan kepadaku dari Al Minjab, ia berkata: Bisyr bin Imarah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah Ats-Tsamali, dari Yahya bin Uqail, tentang firman Allah SWT ٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ *"Orang-orang alim mereka, dan pendeta-pendeta,"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 63), ia berkata, "Maknanya adalah fuqaha dan ulama."[831]

7319. Diriwayatkan kepadaku dari Al Minjab, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.[832]

7320. Ibnu Sinnan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain bin Al Hasan Al Asyqar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

829 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/692).

830 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/691) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/415).

831 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/498).

832 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/692).

Allah SWT, كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jadilah orang-orang yang bijak dan paham'."[833]

7321. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jadilah fuqaha dan ulama'."[834]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang-orang yang bijak dan bertakwa.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7322. Yahya bin Thalhah Al Yarbui menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami, dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jabir, tentang firman Allah SWT, كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jadilah orang-orang yang bijak dan bertakwa'."[835]

Ketiga: Berpendapat bahwa mereka adalah para pemimpin.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7323. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar

---

833 Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/250) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

834 Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/250) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

835 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, كُونُوا رَبَّٰنِيِّـۧنَ *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,"* ia berkata, "Lafazh الرَّبَّانِيُّوْنَ maknanya adalah yang mengatur manusia dan mengurus urusan mereka. Kata يَرُبُّوْنَهُمْ maknanya adalah mengurusi mereka."

Ia lalu membacakan firman Allah SWT, لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 63), ia berkata, "*Rabbaniyyun* maknanya adalah para pemimpin dan ulama."[836]

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa kata *rabbaniyyun* merupakan bentuk jamak dari kata *rabbani*, sementara kata *rabbani* dinisbatkan kepada kata *rabban*, yang artinya orang yang mengurusi yang lain. Misalnya adalah yang diungkapkan oleh Alqamah bin Abdah,

وَكُنْتُ امْرَأً أَفْضَتْ إِلَيْكَ رِبَابَتِي # وَقَبْلَكَ رَبَّتْنِي، فَضِعْتُ، رُبُوبُ

"Sekarang kebutuhanku engkau urusi, sebelumnya aku diurus oleh yang lain yang mengabaikanku."[837]

---

836 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/405), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/498), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

837 Bait ini ada dalam *Ad-Diwan* (hal. 23) dari *qasidah* yang dilantunkan oleh Al Harits bin Abi Syamr Al Gasani, Raja Ghasan. *Qasidah* ini termasuk *Bahr Thawil* yang jumlah baitnya 39.
Riwayat yang ada dalam *Diwan* adalah,

وأنتَ امرؤٌ أفضتْ إليكَ أمانتي ... وقبلكَ ربّتني فضعتُ رُبُوبُ

Alqamah bin Abdah adalah Aqamah Al Fahl. Dia wafat (20 SH/603 M). Dia berasal dari bani Tamim, seorang penyair pada masa Jahiliyah, dan termasuk generasi kedua. Ia pernah semasa dengan Umru'ul Qais, bahkan keduanya pernah saling berlomba.

Lafazh رَبَّنِي mengandung arti mengurusiku, jadi makna bait ini adalah, "Sebelum kamu ada orang yang mengurusiku, tetapi mereka mengabaikannya, maka akhirnya aku meninggalkannya."

Bentuk *madhi*-nya adalah رَبَّ, bentuk *mudhari'*-nya adalah يُرَبُّ, bentuk *mashdar*-nya adaalah رَبًّا, dan bentuk *isim fa'il*-nya adalah رَابٌّ. Jika yang dimaksudkan adalah *mubalagah*, maka lafazhnya adalah رَبَّانٌ, sama seperti kata نَعْسَانٌ yang berasal dari kalimat نَعَسَ يَنْعُسُ (mengantuk).

Biasanya *shighat mubalaghah* dengan *wazan* فَعْلاَنٌ berasal dari kata kerja dengan *fi'il madhi* yang di-*kasrah*-kan *ain fi'i-l*nya (فَعِلَ), seperti سَكْرَانٌ، وَعَطْشَانٌ، رَيَّانٌ yang berasal dari kata kerja سَكِرَ يسكر، وَعَطِشَ يَعْطَشُ، وَرَوِيَ يَرْوَى. Akan tetapi terkadang juga berasal dari kata kerja dengan *'ain fi'il madhi* yang berharakat *fathah*, seperti dari kata نَعَسَ يَنْعُسُ dan رَبَّ يَرُبُّ.

Jika demikian masalahnya, maka *rabban* sama seperti yang kami gambarkan tadi, lalu *rabbani* adalah nisbat kepadanya, sementara seseorang yang paham fikih dan hikmah adalah orang yang mengurusi manusia dengan ilmunya. Demikian pula orang bertakwa yang memiliki hikmah dan seorang pemimpin yang mengurusi urusan kemaslahatan manusia. Ringkasnya, yang mengurusi urusan manusia, baik dunia maupun akhirat, pantas masuk ke dalam firman Allah SWT, وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّٰنِيِّـۧنَ *"Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani."*

Jafi, *rabbaniyyun* maknanya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran bagi yang lain, baik dalam fikih, ilmu, urusan agama, maupun urusan dunia.

Oleh karena itu, Mujahid berkata, "Mereka ada di atas *al ahbar*', karena *al ahbar* adalah ulama, sementara rabbani

menggabungkan antara ilmu, fikih, dan kemampuan dalam mengatur serta mengurus rakyat, demi kemaslahatan dunia dan akhirat mereka."

Penakwilan firman Allah SWT: بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ***(Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya).***

Abu Ja'far berkata: Ahli qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

Pertama: Kebanyakan ulama Hijaz dan sebagian ulama Bashrah membacanya بما كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (dengan *ta* yang berharakat *fathah* dan *lam* tanpa *tasydid*), yang maknanya adalah, "Dengan ilmu kalian terhadap Al Kitab dan usaha kalian dalam mempelajarinya, juga dengan membacanya." Alasan mereka adalah, jika huruf *lam*-nya di-*tasydid* dan huruf *ta*-nya di-*dhammah*-kan, maka semestinya kata تَدْرُسُونَ juga demikian.

Kedua: Kebanyakan ulama Kufah membacanya بما كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ (dengan *ta* yang di-*dhammah*-kan dan *lam* dengan *tasydid*), yang maknanyanya adalah, "Karena kalian telah mengajarkan Al Kitab kepada manusia, dan kalian pun tetap mempelajarinya." Alasan mereka adalah, orang yang mengajar haruslah orang yang berilmu,[838] jadi orang yang mengajar pasti *alim*, tetapi tidak setiap orang yang *alim* merupakan seorang pengajar.

Mereka berkata, "Jadi, bacaan yang benar adalah yang mengandung pujian lebih luhur, yakni menyifati mereka sebagai orang yang mengajarkan Al Kitab."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

---

[838] *Ma'ani Al Qur`an* (1/224).

7324. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Humaid Al A'raj, dari Mujahid, bahwa dia membaca, بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ tanpa *tasydid* dengan *ta* yang berharakat *fathah*.

Ibnu Uyainah berkata, "Mereka tidak akan mengajarnya kecuali mereka tahu."[839]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, bacaan yang benar adalah dengan *ta* yang di-*dhammah*-kan dan *lam* di-*tasydid*, karena Allah SWT menyifati mereka sebagai sandaran manusia dalam agama dan dunia mereka, juga orang yang memperbaiki dan membimbing mereka.

Allah SWT berfirman وَلَـٰكِن كُونُوا۟ رَبَّـٰنِيِّـۧنَ *"Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani,"* seperti yang telah kami jelaskan, berkaitan dengan makna kata *rabbani*, kemudian Allah SWT mengabarkan bahwa mereka adalah orang yang mengurusi manusia dengan mengajarkan dan membacakan Al Kitab kepada mereka.

Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *dirasah* adalah fikih.

Penafsiran tentang makna kata *dirasah* adalah membaca Al Kitab, karena kata tersebut di-*athaf*-kan kepada kalimat تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ *"Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab...,"* dan yang dimaksud dengan Al Kitab adalah Al Qur`an. Jadi, mempelajari Al Qur`an lebih utama daripada mempelajari fikih, karena kata tersebut tidak diungkapkan sebelumnya.

---

[839] Abu Hayyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/80).

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7325. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zakariya berkata: Ashim membacanya, بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ, ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. Lafazh بِمَا كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ maksudnya adalah fikih."[840]

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Akan tetapi dia berkata kepada mereka 'Wahai manusia, para pemimpin, baik dalam agama maupun urusan dunia, jadilah kalian *rabbani*, dengan mengajarkan Al Kitab kepada mereka, juga isi kandungannya, baik perkara yang berkaitan dengan hal-hal halal maupun haram, fardhu maupun sunah, serta segala makna yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan urusan agama mereka. Demikian pula dengan membacakan dan mempelajarinya'."

●●●

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ وَالنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 80)

840 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/692) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

Abu Ja'far berkata: Ulama qira`at berbeda pendapat dalam membaca kalimat وَلَا يَأْمُرَكُمْ :

Pertama: Ulama Hijaz dan Madinah membacanya (وَلَا يَأْمُرُكُمْ) karena menurut mereka kedudukannya adalah kalimat yang mengawali, serta merupakan berita dari Allah SWT tentang Nabi SAW. Allah berfirman, "Wahai manusia! Dia tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi sebagai tuhan."

Mereka berdalil dengan bacaan Ibnu Mas'ud yang membacanya (وَلَنْ يَأْمُرُكُمْ). Mereka berkata, "Masuknya لَنْ menunjukkan bahwa redaksi tersebut tidak berkaitan dengan redaksi sebelumnya. Ketika kata لَنْ dengan لَا maka kata kerjanya dibaca dengan *rafa'*.

Kedua: Sebagian ulama Bashrah dan Kufah membacanya (وَلَا يَأْمُرَكُمْ) dengan *ra* yang berharakat *fathah*, karena di-*athaf*-kan kepada kalimat ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ. Jadi, maknanya adalah, "Tidak sepantasnya seseorang diberikan Al Kitab."

Mereka lalu berkata, "Lafazh وَلَا أَنْ يَأْمُرَكُمْ maknanya adalah, "Tidak pantas pula dirinya memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan."[841]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar —menurut kami— adalah (وَلَا يَأْمُرَكُمْ) dengan *nashab* karena menyambung dengan kalimat sebelumnya. Jadi, tafsirannya adalah, "Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah ,dan kenabian, berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah'. Dia juga tidak pantas menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan."

---

841 *Zad Al Masir* (1/414).

Itu karena ayat tersebut turun kepada satu kaum yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Apakah engkau ingin aku menyembahmu?" Allah SWT lalu mengabarkan bahwa tidak sepantasnya Nabi SAW mengajak manusia untuk beribadah kepadanya, tidak pula untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan, akan tetapi semestinya dia mengajak mereka menjadi *rabbani*.

Adapun jawaban bagi kelompok yang membacanya secara *rafa'*, maka atsar Ibnu Mas'ud yang dijadikan hujjah oleh mereka adalah riwayat yang tidak *shahih* sanadnya, karena atsar tersebut diriwayatkan oleh Hajjaj dari Harun Al A'war. Walaupun riwayat tersebut memang benar, namun sama sekali tidak bisa dijadikan hujjah, karena bacaan yang *shahih* —yang diriwayatkan oleh kaum muslim dan diwariskan dari nabi mereka, Muhammad SAW— tidak boleh ditinggalkan hanya karena penakwilan dengan dasar bacaan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat, terlebih jika penukilan tersebut memiliki kemungkinan salah.

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Tidak sepantasnya seorang nabi memerintahkan kalian agar menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan, sebagaimana tidak pantas baginya untuk berkata, 'Jadilah kalian penyembah-penyembahku, bukan penyembah-penyembah Allah'."

Allah SWT kemudian membersihkan Nabi SAW, bahwa Nabi SAW tidak mungkin memerintahkan umat manusia untuk beribadah kepadanya. Allah SWT berfirman أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ *"Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran."* Mananya adalah, "Wahai manusia, apakah patut nabi kalian menyuruh kalian berbuat kekafiran dengan menolak keesaan Allah SWT, setelah kalian semua tunduk kepada Allah dengan ketaatan dan penghambaan?" Maksudnya, hal itu tidak mungkin terjadi.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7326. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَلَا يَأْمُرَكُمْ *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu,"* bahwa maknanya adalah, "Nabi SAW tidak wajar menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan."[842]

●●●

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

---

[842] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/252), dan dia menyebutkan sumbernya dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Ingatlah wahai ahli kitab, ketika Allah SWT mengikat janji dengan para nabi (yakni ketaatan mereka kepada Allah) dalam segala perintah dan larangan-Nya.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna *al mitsaq*, beserta perbedaan pendapat di antara ulama tentangnya, maka hal itu tidak perlu diulang kembali.

Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang firman Allah SWT, لَمَا ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *"Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah."*

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz dan Irak membacanya (لَمَا آتَيْتُكُمْ) dengan *lam* yang berharakat *fathah*. Mereka lalu berbeda pendapat tentang kata آتَيْتُكُمْ:

- Sebagian dari mereka membacanya dengan *dhamir mufrad* (kata ganti tunggal), sehingga menjadi (آتَيْتُكُمْ).
- Sebagian lagi membacanya dengan *dhamir jamak* (kata ganti jamak), sehingga menjadi (آتَيْنَاكُمْ).

Ahli bahasa juga berbeda pendapat, ketika *lam* yang ada dalam kata tersebut dibaca demikian.

- Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "*Lam* tersebut adalah *lam ibtida`* (*lam* sebagai pengawal kalimat), seperti ungkapan seseorang لَزَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْكَ (Zaid itu lebih baik daripada kamu), karena huruf *ma* adalah *isim*, sementara kata yang ada setelahnya sebagai *shilah*, dan *lam* yang ada dalam kalimat لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ dan لَتَنْصُرُنَّهُ adalah *lam qasam* (yang sumpah), seakan-akan dia berkata, وَاللهِ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ (demi Allah, kamu akan beriman). Artinya, diperkuat di awal dan akhir kalimat, seperti ungkapan أَمَا وَاللهِ أَنْ لَوْ جِئْتَنِي لَكَانَ كَذَا وَكَذَا (demi Allah,

seandainya Anda datang kepadaku, niscaya akan begini dan begitu). Tetapi, terkadang tidak demikian, maka kalimat لَتُؤْمِنُنَّ به diperkuat oleh *lam* di akhir kalimat. Juga terkadang لَتُؤْمِنُنَّ به menjadi khabar untuk لما آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ, seperti kalimat لَعَبْدُ الله وَالله لَتَأْتِيَنَّهُ (demi Allah, Anda akan mendatangi Abdullah)."

Mereka berkata, "Anda juga bisa menjadikan من كتاب sebagai *khabar* dari kataلما, dan maknanya adalah, لَمَا آتَيْتُكُمْ، كِتَابٌ وَحِكْمَةٌ 'Ketika Kitab dan hikmah itu datang kepadamu'."

Jika demikian, maka kata مِنْ merupakan *zaidah* (tambahan).

Ulama nahwu Kufah menyalahkan semua alasan tersebut, mereka berkata, "*Lam* yang masuk pada awal-awal kalimat *jaza`*, merupakan huruf jawab atas kalimat sumpah, seperti diungkapkan bagi orang yang berdiri لَمَنْ قام لآتِيَنَّهُ (demi Allah, aku akan mendatangi orang yang berdiri). Demikian pula ungkapan لَمَنْ قام لما أَحْسَنَ (demi Allah, aku akan berbuat baik kepada yang berdiri). Lalu kalimat jawabnya menggunakan kata *ma* atau *la*. Jadi, jelas diketahui bahwa sesungguhnya *lam* bukanlah *taukid* untuk kalimat pertama, karena pada dasarnya ia diletakkan pada kata *ma* dan *la*."

Mereka berkata, "Jika pada kalimat jawab ada kata *ma* dan *la*, maka diketahui bahwa *lam* bukan untuk memperkuat kalimat pertama, karena ia diletakkan pada tempat *ma* dan *la*, sehingga kedudukannya sama dengan kalimat pertama."

Mereka juga berkata, "Adapun firman Allah SWT, لَمَا آتَيْتُكُمْ من كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ dengan makna menghilangkan kata مِنْ, maka pernyataan itu tidak dapat dibenarkan, karena sesungguhnya kata مِنْ yang bisa masuk dan dihilangkan, tidak menempati tempat *isim*. Tidak pula terletak pada tempat *khabar*, ia hanya ada pada kalimat *juhd*, pertanyaan, dan syarat."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut mereka yang membacanya dengan *lam* yang berharakat *fathah*, adalah, kata لَمَا mengandung makna لَمَهْمَا, lalu *ma* dijadikan huruf syarat yang dimasuki *lam*. Kemudian kata kerja yang setelahnya diubah menjadi *madhi*, kemudian dijawab dengan jawab *qasam*, maka *lam* pertama menjadi *lam* sumpah, karena dijawab dengan jawab sumpah.

Kedua: Sekelompok ulama Kufah membaca dengan *lam* yang di-*kasrah*-kan لِمَا آتَيْتُكُمْ. Mereka lalu berbeda pendapat dalam penafsirannya:

1. Sebagian berkata, "Jika dibaca demikian, maka *ma* dalam bacaan ini mengandung arti الَّذِي, sehingga makna ayat ini adalah, ' Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, karena kitab dan hikmah yang datang kepada kalian. Jika datang kepada kalian seorang rasul, seperti yang diungkapkan dalam Taurat, maka sungguh, kalian akan beriman kepadanya'."

2. Sebagian berkata, "Jika dibaca dengan *lam* yang di-*kasrah*-kan, maka maknanya adalah,

   وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ النَّبِيِّيْنَ، لِلَّذِي آتَاهُمْ مِنَ الْحِكْمَةِ

   'Dan ingatlah, ketika Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi, untuk hikmah yang datang kepada mereka'."

Kalimat لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ kemudian dijadikan sebagai *akhdul mitsaq* (inti janji yang diambil), seperti kalimat أَخَذْتُ مِيْثَاقَكَ لَتَفْعَلَنَّ *"Aku ambil janji darimu, bahwa kamu akan melakukannya,"* karena *akhdul mitsaq* sama saja dengan diminta sumpahnya (*istikhlaf*).

Jadi, arti ungkapan tersebut menurut mereka yang berpendapat demikian adalah,

وَإِذ استَحْلَفَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ لِلذي آتاهُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ، مَتَى جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ، لَيُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَيَنْصُرُنَّهُ.

"Dan ingatlah ketika Allah meminta sumpah dari para nabi, atas hikmah dan kitab yang datang kepada mereka, kapan saja seorang rasul datang yang membenarkan apa yang ada pada mereka, maka mereka akan beriman kepadanya, dan menolongnya."

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat adalah bacaan yang membacanya وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم (dengan *lam* yang berharakat *fathah*), karena Allah SWT mengambil janji dari para nabi untuk membenarkan setiap rasul yang diutus kepada makhluk-Nya. Tentunya di antara mereka ada yang mendapatkan kitab dan tidak mendapatkan kitab.

Kenapa demikian? Karena tidak benar menyifati seorang nabi dengan sifat yang mengindikasikan diperbolehkannya dia untuk mendustakan nabi lainnya.

Jika demikian, dan diketahui bahwa di antara mereka ada yang mendapatkan kitab dan ada pula yang tidak, maka jelas bahwa bacaan dengan *lam* yang di-*kasrah*-kan, dengan makna مِنْ أَجْلِ الذي آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ (karena kitab yang Aku berikan kepada kalian), adalah tafsiran yang tidak benar.

Para ulama lalu berbeda pendapat tentang sosok yang diambil janjinya oleh Allah SWT (yakni janji untuk beriman terhadap apa yang dibawa oleh para utusan Allah SWT, dengan membenarkannya).

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa orang yang diikat janjinya adalah ahli kitab, bukan para nabi mereka, berdasarkan

firman Allah SWT, لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ *"Niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."*

Mereka berkata, "Allah SWT memerintahkan umat untuk beriman kepada utusan Allah dan menolongnya dalam melawan musuh-musuhnya. Adapun para rasul, sama sekali tidak diperintahkan untuk menolong seorang pun, karena dialah yang membutuhkan dalam melawan para penentangnya dari kalangan kafir. Demikian pula kalangan kafir, tidak mungkin menolong Rasulullah. Jadi, siapa lagi jika bukan orang-orang beriman yang dipinta pertolongan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7327. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah',"* ia berkata, "Itu merupakan kesalahan dari penulis. Redaksi yang ada dalam qira`at Ibnu Mas'ud adalah, وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ *'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi Al Kitab'*."[843]

7328. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[844]

---

843 Untuk penjelasan kalimat ini, berkaitan dengan syubhat yang dilontarkan oleh kaum orientalis, Anda bisa membaca tahqiq Syaikh Ahmad Syakir untuk Tafsir Ath-Thabari. (Penj). *Zad Al Masir* (1/415, 415), dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474).

844 *Zad Al Masir* (1/415, 415) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474).

7329. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberikan Al Kitab'."

Bahkan yang dibaca oleh Ar-Rabi' adalah, وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi Al Kitab."*

Ia (Ar-Rabi') berkata, "Maksudnya adalah ahli kitab."

Demikian pula yang dibaca oleh Ubay bin Ka'b.

Ar-Rabi' berkata, "Tidakkah kamu memperhatikan firman-Nya, ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ *'Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'?* Maksudnya, kalian beriman kepada Muhammad SAW dan menolong beliau."

Ia (Ar-Rabi') berkata, "Mereka adalah ahli kitab."[845]

Kedua: Ada yang berpendapat bahwa orang yang diikat janjinya adalah para nabi, bukan umatnya, (hal ini berhubungan dengan no. 7330).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7330. Al Mutsanna dan Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari

---

[845] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/415), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/474).

Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah SWT mengambil janji dari umat para nabi."[846]

7331. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi,"* ia berkata, "Sebagian dari mereka membenarkan yang lainnya."[847]

7332. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu',"* ia berkata, "Allah mengambil perjanjian dari para nabi pertama, agar mereka membenarkan dan mengimani apa yang dibawa oleh (nabi) yang terakhir dari mereka."[848]

7333. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Allah tidak mengutus

---

[846] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47)

[847] Abdurraazzak dalam tafsirnya (1/399), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474).

[848] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/399), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/464).

seorang nabi pun dari Adam dan yang setelahnya kecuali mengambil perjanjian dari mereka tentang Muhammad; seandainya Muhammad diutus dan mereka dalam keadaan hidup, maka mereka akan mengimani dan menolongnya, lalu memerintahkan kaumnya untuk mengambil perjanjian itu. Allah SWT berfirman, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah."*[849]

7334. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab...',"* ia berkata, "Maksudnya adalah perjanjian yang diambil oleh Allah SWT dari para nabi, agar sebagian dari mereka membenarkan yang lainnya, menyampaikan kitabullah serta risalah dari-Nya, lalu menyampaikan kitabullah dan risalah Allah tersebut kepada kaum mereka, serta mengambil perjanjian dari mereka agar mereka beriman kepada Muhammad SAW, membenarkan Muhammad SAW, dan menolong Muhammad SAW."[850]

7335. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia — berkata—: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang*

---

849 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).
850 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

*Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah'," ia berkata, "Tidak seorang nabi pun sejak Nuh, kecuali Allah mengambil perjanjian, agar dia beriman kepada Muhammad SAW dan menolongnya jika Muhammad datang sementara dia masih hidup. Bahkan dia harus mengambil janji kaumnya agar mereka mengimani dan menolong beliau SAW jika beliau tiba sementara mereka masih hidup."[851]

7336. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Bakir bin Abdil Majid Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah...'."* Ia lalu menjawab, "Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi, agar yang terlebih dahulu menyampaikannya kepada yang datang berikutnya, dan janganlah kalian bercerai-berai!"[852]

Ketiga: Ada yang berpendapat bahwa orang yang diikat janjinya adalah para nabi dan umatnya, yang dianggap cukup hanya dengan menyebutkan para nabi, karena pengambilan janji kepada yang diikuti merupakan bukti bahwa yang mengikutinya ikut dengannya, dan para umat adalah pengikut para nabi.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7337. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah, atau Sa'id bin

---

[851] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/464) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

[852] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah kemudian menuturkan perjanjian yang diambil dari Ahli kitab dan para nabi mereka, yakni janji untuk membenarkan Muhammad SAW jika beliau datang, dan penetapan mereka terhadap diri mereka sendiri. Allah SWT berfirman, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah."'*[853]

7338. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jabir atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

Abu Ja'far berkata: Tafsiran yang benar —menurut kami— adalah yang menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan berita dari Allah SWT, bahwa Dia mengambil perjanjian dari para nabi, agar sebagian dari mereka membenarkan yang lainnya, lalu para nabi mengambil perjanjian dari umat mereka dengan perjanjian yang sama, yakni agar membenarkan para rasul, nabi, dan segala yang dibawa oleh mereka, karena itulah tujuan diutusnya mereka kepada umat manusia. Lalu tidak seorang manusia pun yang membenarkan utusan, akan berkata, "Ada seorang nabi yang diutus kepada umat manusia untuk mendustakan nabi lainnya." Kendati ada sebagian umat yang mendustakan para nabi. Bahkan sebaliknya, jika ada yang telah ditetapkan kenabiannya dengan *shahih*, maka mereka wajib membenarkannya. Itulah perjanjian yang ditetapkan oleh semuanya.

---

853 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

Pendapat yang menyatakan bahwa perjanjian tersebut diambil dari umat, bukan dari para nabi, adalah pendapat yang tidak benar, karena Allah secara tegas telah menyatakan bahwa Dia mengambil perjanjian itu dari para nabi. Demikian pula pendapat yang menyatakan bahwa para nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, merupakan pendapat yang tidak benar, karena Allah secara tegas telah menyatakan bahwa Dia mengambil perjanjian itu dari para nabi dan memerintahkan mereka untuk menyampaikannya kepada umat.

Mengenai dalil yang dijadikan sandaran oleh Rabi bin Anas, yakni firman Allah SWT, لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ, *"Niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya,"* hingga ia berkata, "Maksudnya adalah ahli kitab," saya katakan, "Ayat tersebut sama sekali tidak bisa dijadikan dalil atas kebenaran pendapatnya, karena para nabi telah diperintahkan untuk membenarkan yang lain, dan hal itu metupakan salah satu bentuk pertolongan dari mereka kepada yang lainnya."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sosok yang dimaksud dalam firman-Nya ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ, *"Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah para nabi. Diambil dari mereka perjanjian, agar sebagian dari mereka membenarkan yang lainnya, dan menolongnya. Saya telah menuturkan berbagai riwayat tentangnya.

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah ahli kitab. Mereka diperintahkan untuk membenarkan dan menolong Muhammad SAW, ketika Allah mengutusnya. Allah SWT mengambil perjanjian

itu dalam kitab mereka. Riwayat yang menjelaskan pendapat ini juga telah saya sebutkan.

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah para nabi. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini, ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ, *"Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya,"* adalah ahli kitab.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7339. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Thawus mengabarkan kepada kami dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّۦنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah,"* ia berkata, "Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi, agar sebagian dari mereka membenarkan yang lainnya. Allah SWT lalu berfirman, ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ, *'Kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'.* Ayat ini ditujukan kepada ahli kitab. Allah mengambil perjanjian dari mereka, yakni agar mengimani Muhammad SAW."[854]

7340. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepadaku dari bapaknya, ia berkata: Qatadah

[854] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/399) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/693).

berkata, "Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi, agar sebagian dari mereka membenarkan yang lainnya, dan agar mereka menyampaikan Kitabullah dan risalah-Nya kepada para hamba. Lalu para nabi menyampaikan Kitabullah dan risalah-Nya kepada umat mereka. Selanjutnya mereka mengambil perjanjian dari ahli kitab —di dalam kitab mereka, sebagaimana disampaikan oleh utusan-utusan mereka— yakni agar mereka beriman kepada Muhammad SAW, membenarkannya, dan menolongnya."[855]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar —menurut kami— adalah pendapat dengan penafsiran, "Sesungguhnya semuanya merupakan berita dari Allah SWT tentang para nabi-Nya, bahwa Allah mengambil perjanjian dari mereka dan mewajibkan mereka untuk mendakwahnya kepada umat." Itu karena pada awal ayat dijelaskan bahwa Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi-Nya, kemudian Allah SWT menjelaskan sifat orang-orang yang diambil janjinya, yaitu dia adalah demikian, dan demikian.

Alasan bahwa para Nabi mengambil perjanjian dari umatnya dengan perkara yang merupakan janji yang diambil oleh Allah SWT dari mereka, adalah karena mereka diutus untuk berdakwah kepada umatnya atas segala hal yang juga diperintahkan kepada dirinya, yakni membenarkan para utusan Allah SWT, seperti yang telah kami jelaskannya sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Dan ingatlah wahai para ahli kitab, ketika Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi, yakni, 'Sungguh datang kepada kalian Kitab dan hikmah wahai para nabi! Kemudian datang kepada kalian seorang

[855] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/414) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/47).

utusan dari sisi-Ku yang membenarkan apa yang kalian bahwa, niscaya kalian akan beriman kepadanya dan menolongnya'."

As-Suddi pernah berkata tentang makna tersebut, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7341. Muhammad bin Al Husain menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لَمَّآ ءَاتَيْتُكُم *"Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu,"* bahwa Allah SWT berkata kepada para Yahudi, "Aku telah mengambil perjanjian dari para nabi tentang Muhammad SAW. Dialah sosok yang diungkapkan di dalam kitab kalian."[856]

Jadi, tafsiran ayat berdasarkan perkataan As-Suddi tersebut adalah, "Dan ingatlah wahai ahli kitab, ketika Allah mengambil janji para nabi dengan apa yang Aku berikan kepada kalian wahai kaum Yahudi, berupa Kitab dan hikmah."

Perkataan As-Suddi ini ada sisi benarnya, yang layak dipertimbangkan, jika ayat tersebut dengan redaksi بما آتيتكم, akan tetapi ayat itu turun dengan ungkapan لَمَّآ ءَاتَيْتُكُم, padahal dalam bahasa Arab kalimat أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم sama sekali tidak bisa ditafsirkan dengan kalimat بما آتيتكم.

Penakwilan firman Allah SWT: قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ***(Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui.").***

---

856 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/694) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/464)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Ketika Allah SWT mengambil perjanjian dari para nabi dengan apa yang diungkapkan sebelumnya, Allah SWT berkata kepada mereka, 'Apakah kalian mengakui perjanjian yang kalian ikat, yakni kalian berjanji bahwa jika seorang rasul datang kepada kalian dengan membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan mengimani dan menolongnya'."

Kalimat وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى *"Dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?"* maksudnya adalah, "Kalian mengambil apa yang kalian ikat, berupa keimanan terhadap para utusan yang datang kepada kalian, dengan membenarkan apa yang ada di sisi kalian dan menolong mereka."

Kata إِصْرِى *"Perjanjian-Ku"* maksudnya adalah, "Kalian menerima perjanjian itu dari-Ku."

Kata *al akhdzu* dalam ayat ini maknanya adalah menerima dan ridha, seperti perkataan orang Arab أخذ الوالي عليه البيعة yang maknanya adalah berbaiat kepadanya dan menerima kepemimpinannya.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna *al ishr* dengan berbagai perbedaan pendapat ulama, dan yang benar adalah yang telah kami ungkapkan, maka saya rasa tidak perlu diulang kembali pada kesempatan ini.[857]

Dalam kalimat ءَأَقْرَرْتُمْ ada huruf *fa* yang dibuang, karena huruf *fa* tersebut merupakan awal dari sebuah kalimat, seperti telah dijelaskan pada masalah-masalah serupa sebelumnya.[858]

Firman Allah SWT قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا *"Kami mengakui"* maksudnya adalah "Para nabi yang diambil perjanjiannya oleh Allah, seperti disebutkan sebelumnya, berkata, 'Kami mengakui apa yang Engkau

---

[857] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (286). Akan datang pula pada tafsir surah Al A'raaf ayat (157).

[858] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (67).

wajibkan kepada kami, berupa keimanan terhadap para utusan-Mu yang Engkau utus untuk membenarkan apa yang ada bersama kami berupa Al Kitab, dan dengan menolong mereka'."

Penakwilan firman Allah SWT: قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّٰهِدِينَ ***(Kalau begitu saksikanlah [hai para nabi] dan Aku menjadi saksi [pula] bersama kamu).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Allah SWT berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) terhadap janji yang Aku ambil dari kalian, yakni mengimani para utusan-Ku yang datang kepada kalian dengan membenarkan apa yang ada di sisi kalian, berupa Al Kitab dan Al Hikmah, juga dengan menolong mereka walaupun harus mengorbankan diri kalian dan para pengikut kalian, ketika kalian mengambil perjanjian dari mereka atas hal itu. Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian terhadap kalian dan mereka."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7342. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali bin Abi Thalib, tentang firman Allah SWT, قَالَ فَاشْهَدُوا *"Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi)',"* bahwa maksudnya adalah, "Saksikanlah atas umat kalian tentang hal itu, dan Aku bersama kalian sebagai saksinya, atas kalian dan mereka."[859]

[859] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/466) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/48).

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 82)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Barangsiapa berpaling dari keimanan kepada para utusan-Ku, yang Aku utus untuk membenarkan apa yang ada di sisi para nabi, berupa Kitab dan hikmah, sehingga tidak menolong mereka dan membatalkan segala perjanjian."

Lafazh بَعْدَ ذَٰلِكَ *"Sesudah itu"* maksudnya adalah sesudah pengikatan janji yang Allah ambil dari mereka.

Mengenai lafazh فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik"* kata *"mereka"* —yakni yang telah berpaling dari iman kepada para utusan dan menolong mereka, juga janji yang telah diikat dengan mereka— maksudnya adalah orang-orang fasik (orang yang keluar dari agama Allah dan ketaatan kepada Tuhan mereka).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7343. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa maknanya adalah, "Barangsiapa berpaling darimu wahai Muhammad, setelah dia mengambil perjanjian ini dari seluruh umat, *'Maka mereka*

itulah orang-orang yang fasik'. Maksudnya yaitu orang yang bermaksiat dengan melakukan kekufuran."[860]

7344. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, bahwa Abu Ja'far berkata —maksudnya Ar-Razi— tentang firman Allah SWT, فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ *"Barangsiapa yang berpaling sesudah itu,"* "Mereka adalah orang-orang fasik."[861]

7345. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.

Abu Ja'far berkata: Kedua ayat ini, kendati dalam bentuk berita dari Allah SWT, bahwa Dia bersaksi dan mengambil perjanjian dari mereka, berkaitan dengan para nabi dan Rasul-Nya, namun berita tersebut ditujukan kepada kaum Yahudi Israil yang ada di sekeliling kota Madinah, ketika beliau masih hidup SAW, yakni berkaitan dengan perjanjian yang telah Allah ikat kepada mereka, berupa janji keimanan kepada Muhammad SAW.

Jadi, tujuannya adalah mengingatkan mereka terhadap janji yang telah diikat kepada para pendahulu mereka, juga segala perkara yang disampaikan oleh para nabi, yakni membenarkan, mengikuti, dan menolong beliau SAW untuk melawan orang-orang yang menyelisihinya, juga mengingatkan mereka akan segala perkara yang ada di dalam kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka, yakni penjelasan tentang sifat dan tanda-tanda beliau SAW.

---

860 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/466).

861 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/695), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/466), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/48).

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 83)

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz, baik kalangan Makkah maupun Madinah, dan ulama Kufah, membacanya أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ تَبْغُوْنَ .... وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (dengan kata ganti orang kedua).

Kedua: Sebagian ulama Hijaz membacanya أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُوْنَ .... وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ.... (dengan kata ganti orang ketiga).

Ketiga: Sebagian ulama Bashrah membacanya أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُوْنَ (dalam bentuk berita dengan kata ganti orang ketiga) dan وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (dengan kata ganti orang kedua).[862]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah bacaan أَفَغَيْرَ دِيْنَ اللهِ تَبْغُوْنَ (dengan kata ganti orang kedua) dan وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (kata ganti orang kedua), yakni dengan *ta* sebagai kata ganti orang kedua, karena mengikuti *dhamir* yang sebelumnya lebih utama daripada beralih ke bentuk lainnya, kendati bentuk lainnya juga boleh, dengan alasan yang kami sebutkan sebelumnya, yakni sesungguhnya redaksi hikayat terkadang menyatakan ungkapan dengan kata ganti orang kedua

---

862 *Al Bahr Al Muhith* (3/246).

semuanya, terkadang dalam bentuk kata ganti orang ketiga semuanya, dan terkadang dalam bentuk orang kedua pada sebagian kalimat, sementara pada kalimat lain dengan kata ganti orang ketiga. Oleh karena itu, kalimat تَبْغُونَ dan إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ masuk dalam kasus tersebut.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai ahli kitab, apakah kalian mencari agama selain agama Allah (maksudnya selain ketaatan kepada Allah SWT, padahal kepada-Nyalah segala yang di langit dan di bumi menyerahkan diri, dengan beribadah kepada-Nya, menetapkan *rububiyyah* dan *uluhiyyah* hanya kepada-Nya, baik secara suka, seperti malaikat, para nabi, dan rasul, maupun secara paksa."

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang Islam secara terpaksa:

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, menetapkan bahwa hanya Allah yang telah menciptakanNya, kendati dia menyekutukan Allah SWT dalam ibadah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7346. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi,"* ia berkata, "Ayat ini sama seperti firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ *'Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab, "Allah."* (Qs. Az-Zumar [39]: 38).[863]

7347. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

[863] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/417) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/407).

Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[864]

7348. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسۡلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُونَ *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan,"* ia berkata, "Setiap manusia telah menetapkan dalam dirinya bahwa Allah SWT adalah Rabbnya, dan dirinya adalah hamba-Nya. Barangsiapa menyekutukan-Nya dalam ibadah, maka dialah yang telah menyerahkan dirinya secara terpaksa, dan barangsiapa mengikhlaskan ibadahnya, maka dialah yang telah menyerahkan dirinya secara sukarela."[865]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah Islamnya seseorang ketika diambil perjanjian, dan dia menetapkannya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7349. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسۡلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di*

[864] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/417) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/407).
[865] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/466).

bumi, baik dengan suka maupun terpaksa," ia berkata, "Maksudnya adalah ketika diambil perjanjian dari mereka."[866]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah bayangannya yang sujud.

7350. Sawwar bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa,"* ia berkata, "Orang yang menerima Islam secara sukarela adalah seorang mukmin, sedangkan orang yang menerima Islam secara terpaksa adalah bayangan orang kafir."[867]

7351. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, طَوْعًا وَكَرْهًا *"Dengan suka maupun terpaksa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sujudnya seorang mukmin secara rela, sementara seorang kafir sujudnya dilakukan secara terpaksa."[868]

7352. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

---

[866] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/417) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/407).

[867] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/697) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/417).

[868] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/697) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/417).

tentang firman Allah SWT, وَكَرْهًا *"Maupun terpaksa,"* ia berkata, "Sujudnya seorang mukmin adalah secara sukarela, sementara bayangan seorang kafir adalah secara terpaksa."[869]

7353. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata, "Wajahnya sujud secara sukarela, sementara bayangannya sujud secara terpaksa."

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah hatinya tunduk dengan kehendak Allah, kendati dia ingkar terhadap ibadah kepada Allah SWT secara lisan.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7354. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Amir, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi,"* ia berkata, "Maksudnya semua tunduk kepadanya."[870]

Kelima: Berpendapat bahwa maksudnya adalah keislaman orang yang secara terpaksa, karena takut pedang.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7355. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan,

---

[869] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/466).
[870] Al Mawardi dalam *Al-Nukat wa Al 'Uyun* (1/407).

tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa,"* ia berkata, "Beberapa kaum masuk Islam secara terpaksa, sementara yang lain masuk Islam secara sukarela."[871]

7356. Al Hasan bin Qaz'ah Al Bahili menceritakan kepadaku, ia berkata: Ruh bin Atha menceritakan kepada kami dari Mathar Al Warraq,[872] tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan,"* ia berkata, "Para malaikat masuk Islam secara sukarela, kaum Anshar masuk Islam secara sukarela, bani Sulaim dan Abdul Qais masuk Islam secara sukarela, sementara manusia masuk Islam secara terpaksa."[873]

Keenam: Berpendapat bahwa maksudnya adalah orang beriman masuk Islam secara sukarela, sementara orang kafir masuk

---

871 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/417).

872 Dia adalah Mathar bin Thahman Al Warraq, Abu Raja Al Khurasani (maula Alba As-Salmi). Dia tinggal di Bashrah.
Abu Zur'ah berkata, "Riwayatnya dari Anas berstatus *mursal.* Dia tidak mendengar satu riwayat pun dari Anas, dan dia meriwayatkan dari Ikrimah."
Ibnu Hibban dalam *At-Tsiqat* berkata, "Dia wafat sebelum datang wabah, tepatnya tahun 125 H."
Ada juga yang mengatakan dia wafat tahun 129 H.
Al Bukhari menuturkannya dalam bab *At-Tijarah fi Al Bahri* dalam kitab *Al Jami*, "Mathar berkata, 'Tidak mengapa'. Sementara itu, Abu Bakar Al Bazzar berkata, 'Dia tidak bermasalah'." *Tahdzib At-Tahdzib* (10/168).

873 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/467) dan Al Mawardi dalam *Al-Nukat wa Al 'Uyun* (1/407).

Islam ketika dia melihat kebenaran dengan sangat jelas, yakni ketika keislamannya sudah tidak bermanfaat lagi baginya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7357. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah,"* ia berkata, "Seorang mukmin masuk Islam secara sukarela, sehingga keislaman diterima darinya dan bermanfaat baginya. Sementara itu, orang kafir masuk Islam secara terpaksa, yakni ketika keislaman tidak lagi bermanfaat baginya, dan tidak diterima lagi darinya."[874]

7358. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا *"Padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa,"* ia berkata, "Seorang mukmin masuk Islam dengan taat, sedangkan orang kafir masuk Islam ketika telah melihat adzab Allah SWT, فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا *'Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami'."* (Qs. Ghaafir [40]: 85).

Ketujuh: Berpendapat bahwa maksudnya adalah peribadahan semua makhluk.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

874 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/127).

7359. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa,"* ia berkata, "Maknanya adalah peribadahan mereka semua kepada Allah, baik secara sukarela maupun terpaksa. Ayat semakna dengan firman Allah SWT, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا *'Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa'."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15).

Firman Allah SWT, وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ *"Dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan,"* maknanya adalah, "Wahai orang-orang yang mencari selain Islam sebagai agama, dari kalangan Yahudi Nasrani, dan lainnya, (sungguh) kalian akan kembali kepada-Nya dan dibalas sesuai amalan kalian; yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk dibalas dengan keburukan."

Ayat tersebut merupakan peringatan dari Allah SWT agar makhluk-Nya tidak kembali kepada-Nya dalam keadaan selain Islam.

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 84)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Jadi, apakah mereka mencari agama lain selain agama Allah, wahai kaum Yahudi? Padahal, segala yang ada di langit dan di bumi menyerahkan diri kepada-Nya, baik secara sukarela maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah kalian dikembalikan. Jika mereka tetap mencari agama selain agama Allah, maka katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Kami beriman kepada Allah'."

Di dalam ayat itu dibuang kalimat, "Jika mereka menjawab, 'Ya'," karena ungkapan tersebut bisa dipahami dari redaksi kalimat secara jelas.

Kalimat قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah...',"* maksudnya adalah, "Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Kami beriman kepada Allah, bahwa Dia Tuhan kami dan sesembahan kami. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain-Nya dan kami tidak beribadah kepada selain-Nya'."

Kalimat وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا *"Dan kepada apa yang diturunkan kepada kami,"* maksudnya adalah, "Katakanlah, 'Kami pun membenarkan segala apa yang diturunkan kepada kami, berupa wahyu, dan segala apa yang diturunkan-Nya, lalu kami menetapkannya'."

Kalimat وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ *"Dan yang diturunkan kepada Ibrahim,"* maksudnya adalah, "Kami pun membenarkan segala apa yang diturunkan kepada Al Khalil Ibrahim, yang diturunkan kepada kedua anaknya, Isma'il dan Ishaq, serta yang yang diturunkan kepada cucunya, Ya'qub. Kami pun beriman kepada apa yang diturunkan kepada *Al Asbath*."

Al Asbath adalah anak Ya'qub yang berjumlah 12 orang, seperti yang telah kami jelaskan nama-namanya, dan dianggap cukup, sehingga tidak perlu diulang pada kesempatan ini.[875]

Kalimat وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ *"Dan apa yang diberikan kepada Musa juga Isa...,"* maksudnya adalah, "Kami pun membenarkan segala apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa, berupa kitab dan wahyu, serta yang diturunkan kepada para nabi dari sisi-Nya."

Apa yang Allah berikan kepada Musa adalah Taurat, dan apa yang diberikan kepada Isa adalah Injil. Keduanya (Musa dan Isa) diperintahkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW agar diimani.

Kalimat لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka,"* maksudnya adalah, "Kami tidak membenarkan sebagian dari mereka dan mendustakan sebagian lainnya. Kami tidak mengimani sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian lainnya, seperti kaum Yahudi dan Nasrani, yang

[875] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (60, 163).

kufur kepada sebagian nabi Allah dan membenarkan sebagian nabi lainnya, akan tetapi kami mengimani dan membenarkan semuanya."

Kalimat وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ *"Dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri,"* maksudnya adalah, "Kami beragama dengan agama Islam, bukan yang lain, bahkan kami membebaskan diri dari segala agama yang lainnya."

Ungkapan وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ juga mengandung arti, "Kami tunduk-patuh terhadap ketaatan dan ibadah, dengan menetapkan *uluhiyyah* serta *rububiyyah*, dan menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah SWT."

Sebelumnya kami telah menuturkan segala riwayat yang menjelaskan makna yang telah kami ungkapkan tadi, sehingga tidak perlua diulang kembali.[876]

●●●

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Barangsiapa mencari agama selain agama Allah, maka Allah tidak akan menerimanya, dan di akhirat dia akan menjadi orang yang merugi karena tidak mendapatkan kasih sayang-Nya."

---

[876] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (136).

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, semua orang —dari seluruh agama— mengaku sebagai seorang muslim. Allah SWT lalu memerintahkan mereka untuk melakukan haji, karena salah satu rukun Islam adalah haji, namun ternyata mereka enggan melakukannya. Akhirnya Allah SWT mematahkan hujjah mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7360. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Ikrimah berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah, orang dari) berbagai agama berkata, 'Kami adalah muslimun!' Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97). Orang-orang kafir lalu melakukan ibadah haji, padahal sebenarnya mereka enggan melakukannya."[877]

7361. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya,"* ia berkata,

[877] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/699) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/467).

"(Maknanya adalah), orang-orang Yahudi berkata, 'Kami adalah muslimun!' Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97).[878]

7362. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Ikrimah, ia berkata, "Ketika ayat ini turun, وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا *'Barangsiapa mencari agama selain agama Islam',* (hingga akhir ayat), *'Orang-orang Yahudi berkata, "Kami adalah muslimun!",'* Allah SWT berfirman, *'Katakanlah kepada mereka,* وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97). Maksudnya yaitu orang-orang kafir dari berbagai agama." [879]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7363. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[878] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/699) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/467).

[879] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/467).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62). Setelah ini Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya."*[880]

●●●

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُواْ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓاْ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan

---

880 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/182), dan dia menuturkan sumbernya kepada Abu Daud dalam kitab *An-Nasikh wa Al Mansukh*, serta Ibnu Jarir.

keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya ialah, bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 86-89)

Para ulama berbeda pendapat tentang sosok yang dimaksud dalam ayat tersebut, dan kepada siapakah ayat tersebut turun?

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Al Harits bin Suwaid. Sebelumnya dia seorang muslim, tetapi lalu murtad.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7364. Muhammad bin Abdilllah bin Bazigh Al Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Zari menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang Anshar masuk Islam, tetapi kemudian dia murtad dan memeluk agama syirik. Akhirnya dia menyesal dan mengutus kaumnya seraya berkata, 'Datanglah kepada Rasulullah SAW, dan tanyakan apakah masih ada kesempatan tobat bagiku?' Lalu turunlah firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ *'Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman'*. Sampai kepada firman-Nya, وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ...... إِلَّا ٱلَّذِينَ

تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim...kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu'.* Ia kemudian mengutus seseorang dari kaumnya (kepada Nabi SAW), akhirnya dia pun masuk Islam kembali."[881]

7365. Ibnu Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dengan riwayat yang sama, namun beliau tidak meriwayatkannya sampai kepada Ibnu Abbas, hanya saja dia (Ikrimah) berkata, "Dia lalu menulis surat untuknya dengan berkata, 'Kaumku telah berdusta kepadaku!' Akhirnya dia bertobat'."

7366. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakim bin Jumai menceritakan kepada kami dari Ali bin Mushr, dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang Anshar murtad." Ia lalu menuturkan riwayat yang sama.

7367. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Humaid Al A'raj mengabarkan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Al Harits bin Suwaid masuk Islam di hadapan Nabi SAW, tetapi kemudian dia kufur dan kembali kepada kaumnya. Allah kemudian berfirman, كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ *'Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman'*, hingga firman-Nya إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Kecuali orang-orang yang*

[881] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/699) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/418).

tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Mujahid) berkata, "Seseorang dari kaumnya membawa ayat itu kepadanya dan membacakannya, lalu Al Harits berkata, 'Demi Allah, sepengetahuanku, engkau adalah orang yang jujur, namun Rasulullah SAW orang yang lebih jujur daripadamu, dan Allah yang paling benar Ucapan-Nya'."

(Mujahid) berkata, "Akhirnya Harits bertobat dengan baik."[882]

7368. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul,"* ia berkata, "Ayat ini turun kepada Al Harits bin Suwaid Al Anshari. Dia kufur, padahal sebelumnya beriman. Allah SWT lalu menurunkan ayat-ayat tersebut, hingga firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *'Merekalah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya'.* Kemudian dia bertobat, dan Allah SWT menghapus ayat tersebut, lalu berfirman, إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."*[883]

---

882 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/418).

883 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/468) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/418).

7369. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka?"* ia berkata, "Seseorang dari bani Amr bin Auf kufur setelah sebelumnya dia beriman."[884]

7370. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

7371. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Dia berasal dari bani Amr bin Auf. Dia kufur setelah sebelumnya beriman."

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku dari Mujahid, ia berkata, "Dia datang ke Romawi, lalu masuk agama Kristen. Dia kemudian berkata kepada kaumnya, 'Datanglah kalian kepadanya dan tanyakan apakah masih ada kesempatan bertobat untukku?'."

Mujahid berkata, "Aku menduga dia beriman, tetapi kemudian dia kembali kepada agamanya."

---

884 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/49), dan ia menuturkan sumbernya dari Abd bin Humaid.

Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata, "Ayat ini turun kepada Abu Amir Ar-Rahib, Al Harits bin Suwaid bin Ash-Shamit, dan Wahwaj bin Al Asl, yakni tentang dua belas orang yang keluar dari Islam, lalu menjumpai Quraisy, kemudian mereka menulis surat kepada kaumnya yang isinya, 'Apakah masih ada kesempatan bertobat untuk kami?' Akhirnya turunlah firman Allah SWT, إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ *'Kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu'."*[885]

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini turun kepada ahli kitab.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7372. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab. Mereka mengenal Muhammad SAW, tetapi kemudian mereka kufur kepadanya."[886]

7373. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang*

---

885 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/68) dan An-Naisaburi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. (63).

886 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/699) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/49).

kafir sesudah mereka beriman," ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani."[887]

7374. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Hasan berkata, tentang firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman,"* "Mereka adalah ahlil kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Mereka melihat sifat Muhammad SAW di dalam kitab mereka, dan mereka pun menetapkannya serta bersaksi bahwa dia adalah hak. Namun ketika (nabi tersebut) diutus bukan dari kalangan mereka, mereka pun iri kepada orang-orang Arab. Mereka mengingkarinya dan kufur setelah menetapkannya hanya karena iri kepada orang Arab (karena dia diutus bukan dari kalangan mereka, melainkan dari kalangan Arab)."[888]

7375. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab. Mereka mendapatkan Muhammad SAW di dalam kitab mereka, bahkan mereka membuka-bukanya, akan tetapi mereka kufur setelah mengimaninya."[889]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dari zhahir ayat itu sendiri adalah pendapat Al Hasan, bahwa maksudnya adalah

---

[887] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/409).
[888] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/129).
[889] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/418).

ahli kitab. Hanya saja, riwayat yang menjelaskan pendapat lainnya, jumlahnya lebih banyak, dan yang mengatakannya lebih tahu dengan penafsiran Al Qur`an. Bisa saja pada dasarnya ayat ini turun berkenaan dengan satu kaum, bahwa mereka keluar dari Islam, kemudian kisah mereka digabungkan dengan kisah seseorang yang sama kasusnya, yakni keluar dari keimanan kepada Muhammad. Allah SWT lalu menjelaskan Sunnah-Nya yang terjadi kepada mereka.

Ayat ini mencakup seluruh manusia yang beriman kepada Muhammad SAW sebelum beliau diutus, tetapi kemudian dia kufur kepada beliau setelah beliau diutus. Demikian pula setiap orang kafir yang masuk Islam pada masanya, mereka murtad, padahal beliau SAW masih hidup. Jadi, ayat ini mencakup dua kelompok tersebut dan siapa saja yang memiliki sifat yang sama.

Dengan demikian, penafsiran ayat itu adalah, "Bagaimana Allah SWT memberikan taufik menuju keimanan kepada satu kaum yang ingkar kepada kenabian Muhammad SAW, padahal sebelumnya mereka beriman (membenarkannya dan menetapkan segala hal yang beliau SAW bawa dari Allah SWT), bahkan menetapkan bahwa Muhammad SAW adalah rasul yang diutus kepada makhluk-Nya secara hak. Apalagi, berbagai hujjah dari Allah SWT yang menunjukkan kebenaran hal itu, telah datang kepada mereka."

Sesungguhnya Allah SWT tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim (maksudnya Allah SWT tidak memberikan taufik kepada kelompok yang sesat, yakni orang-orang yang menukarkan kebenaran dengan kebatilan).

Sebelumnya telah kami jelaskan makna *az-zhulm* dengan berbagai dalilnya, dengan arti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka hal itu tidak perlu diulang kembali.[890]

---

[890] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (35).

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa balasan bagi mereka (orang yang kufur setelah beriman) adalah laknat dari Allah SWT (maksudnya dijauhkan dari Allah SWT, para malaikat, dan seluruh manusia, yang semuanya mendoakan keburukan untuk mereka).

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna laknat manusia kepada orang kafir, sehingga hal itu tidak perlu diulang kembali.[891]

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa mereka kekal dalam siksaan Allah SWT. Siksaan yang ditimpakan kepada mereka sama sekali tidak dikurangi, dan mereka tidak diberikan waktu untuk istirahat. Itulah kekekalan dalam siksa yang hakiki di akhirat.

Allah SWT kemudian memberikan pengecualian, yakni orang-orang yang bertobat, إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا *"Kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan."* Maksudnya adalah orang-orang yang beriman, setelah sebelumnya keluar dari keimanan. Mereka kembali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan apa pun yang dibawa para nabi dari Tuhan mereka, serta mengadakan perbaikan (dengan beramal shalih). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; Maha Pengampun bagi orang yang melakukan hal itu, padahal sebelumnya dia telah melakukan kekufuran, sehingga Allah SWT tidak menyiksanya pada Hari Kiamat, dan Maha Penyayang kepadanya.

●●●

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

---

[891] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (88, 159).

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 90)

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Orang-orang kafir kepada sebagian nabi-Nya yang diutus sebelum Muhammad SAW, padahal sebelumnya mereka beriman, kemudian kekufuran mereka kepada Muhammad SAW semakin besar, maka Allah SWT tidak menerima tobat mereka, yakni ketika kematian menjemput mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7376. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Allah tidak akan menerima tobat mereka saat sakaratul maut."[892]

7377. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[892] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/419)

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya,"* ia berkata, "Mereka adalah musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi yang kufur kepada Injil dan Isa, kemudian kekafiran mereka kepada Muhammad SAW dan Al Furqan semakin bertambah."[893]

7378. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا *"Kemudian bertambah kekafirannya."* ia berkata, "Kemudian kekufuran mereka bertambah sampai sakaratul maut, sehingga tobat mereka tidak diterima ketika kematian menjemput."

Ma'mar berkata, "Ungkapan tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Atha Al Khurasani."[894]

7379. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi yang kufur terhadap Injil, kemudian kekufuran mereka bertambah ketika Allah SWT mengutus

---

893 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/408).

894 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/401) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/702).

Muhammad SAW, dengan cara mengingkari dan mendustakannya."[895]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah ahli kitab yang kafir kepada Muhammad, padahal sebelumnya mereka beriman kepada para nabi mereka. Kekufuran mereka lalu bertambah (maksudnya dosa mereka bertambah), maka Allah SWT tidak menerima tobat mereka selama mereka tetap dalam kekufuran.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7380. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Rafi, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya,"* bahwa maksudnya adalah dosa mereka bertambah dan mereka tetap dalam kekufuran, maka Allah SWT tidak menerima tobat mereka terhadap dosa tersebut, selama mereka berada dalam kekufuran dan kesesatan.[896]

7381. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al Aliyah maksud firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ *'Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya'*, ia lalu berkata, 'Mereka adalah kaum Nasrani dan Yahudi. Mereka kufur, lalu kekufuran mereka bertambah

---

[895] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/701).
[896] *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (7/370) no (36778).

dengan berbagai dosa yang mereka lakukan. Mereka bertobat darinya, padahal mereka masih berada dalam kekufuran'."[897]

7382. Abdul Hamid bin Bayan As-Sukri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabarkan kepada kami dari Daud, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al Aliyah tentang firman Allah SWT, الَّذِيْنَ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا *'Orang-orang kafir sesudah beriman'*, lalu beliau menuturkan seperti riwayat tadi."[898]

7383. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Al Aliyah tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat."*. Ia lalu berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Mereka melakukan dosa dalam kekufuran, lalu bertobat, namun tidak bertobat dari kekufurannya. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah SWT, وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ *'Dan mereka itulah orang-orang yang sesat'.*"[899]

7384. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah SWT, لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ *"Sekali-kali*

---

[897] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/419), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/408), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/504).

[898] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/419), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/408), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/504).

[899] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/701) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/408)

tidak akan diterima tobatnya," ia berkata, "Mereka bertobat dari sebagian dosa, tetapi tidak bertobat dari dosa yang pokok."[900]

7385. Diriwayatkan kepada kami dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Daud bin Abi Hind, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka melakukan dosa, lalu berkata, 'Kami sekarang bertobat', padahal mereka tetap dalam kesyirikan. Allah SWT kemudian berfirman, *'Tobat tidak akan diterima selama mereka berada dalam kesesatan'.*"[901]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang-orang yang kafir setelah sebelumnya mereka beriman kepada para nabi. Kekufuran mereka lalu bertambah (maksudnya adalah menetap di dalamnya sampai mati). Keimanan dan tobat mereka yang pertama kali sama sekali tidak bermanfaat, karena pada akhirnya mereka mati dalam keadaan kufur.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7386. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا *"Kemudian bertambah kekafirannya,"* ia

---

900 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/702).

901 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/701) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/470).

berkata, "Maknanya adalah, mereka menetap dalam kekufuran."

Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, 'لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ *"Sekali-kali tidak akan diterima tobatnya,"* "Maknanya adalah, keimanan mereka yang pertama kali sama sekali tidak bermanfaat."[902]

Keempat: Berpendapat bahwa makna firman Allah SWT, ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا *"Kemudian bertambah kekafirannya,"* adalah keadaan mereka yang mati dalam keadaan kafir. Sedangkan makna firman Allah SWT, لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ *"Sekali-kali tidak akan diterima tobatnya,"* adalah tobat mereka saat sakaratul maut.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7387. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Maksud dari ungkapan *'bertambah kekafirannya'* adalah keadaan mereka yang mati dalam kekufuran. Sedangkan maksud *'tidak akan diterima tobatnya'* adalah tidak diterimanya tobat mereka ketika sedang sakaratul maut."[903]

---

902 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/259) dari Mujahid, dia menyebutkan sumbernya kepada Abd bin Humaid.

903 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/470).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi. Jadi, maknanya adalah, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi kafir (yakni mengingkari) terhadap Muhammad SAW (ketika beliau diutus), padahal sebelum beliau SAW diutus, mereka beriman kepada beliau. Kekufuran mereka lalu bertambah. Tobat mereka (dari dosa-dosa yang mereka lakukan) tidak akan diterima selama mereka dalam keadaan kufur, hingga mereka bertobat dari kekufuran kepada Muhammad SAW, dan membuktikan tobatnya dengan membenarkan apa yang dibawa beliau dari Allah SWT.

Kenapa saya memilih pendapat tersebut? Itu karena ayat sebelum dan setelahnya, berbicara tentang orang-orang Yahudi, dan yang lebih utama adalah memahami ayat tersebut sesuai dengan ayat sebelum dan sesudahnya, apalagi redaksinya sama.

Kami kemudian menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bertambahnya kekufuran adalah berbagai kemaksiatan yang mereka lakukan dalam keadaan kufur, sebagaimana firman Allah SWT لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ *"Sekali-kali tidak akan diterima tobatnya."* Telah dimaklumi bahwa makna ayat "tidak diterimanya tobat mereka" adalah lantaran kekufuran yang mereka lakukan diatas kekufuran sebelumnya setelah mereka beriman, bukan tobat atas satu kekufuran mereka sendiri, karena sesungguhnya Allah SWT berjanji untuk menerima tobat hamba-hamba-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ *"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 25).

Tentu menjadi sesuatu yang mustahil jika Allah SWT berfirman, "Aku menerima" dan "Tidak menerima" pada masalah yang sama.

Jika demikian, maka diketahui bahwa yang tidak diterima tobatnya adalah tobat atas dosa, sementara dia masih berada dalam kekufuran. Allah SWT tidak akan menerima tobatnya selama dia berada dalam kekufuran. Adapun orang yang bertobat dari kesyirikan dan kekufurannya, lalu melakukan amal shalih, maka Allah SWT —seperti difirmankan oleh Allah sendiri— Maha Pengampun lagi Penyayang.

Jika ada yang bertanya, "Kenapa Anda menolak pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah Allah SWT tidak akan menerima tobatnya orang yang sedang sakaratul maut, dan pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah SWT tidak akan menerima tobatnya yang pertama?" maka jawabannya adalah:

Pertama, karena tobat tidak ada kecuali ketika seorang hamba masih hidup. Adapun setelah mati, maka tidak ada tobat baginya. Allah SWT telah berjanji akan menerima tobat selama roh masih ada di dalam jasad. Selanjutnya, tidak ada perbedaan pendapat bahwa jika orang kafir masuk Islam sebelum rohnya keluar, walaupun dalam sekejap mata, maka dirinya dihukumi sama dengan orang muslim lainnya, dalam hal dishalatkan, hukum waris, dan hukum-hukum lainnya. Lalu, jika tobatnya itu tidak diterima, maka tidak mungkin ia dihukumi sama dengan orang muslim lainnya. Selain itu, tidak ada kedudukan bagi hamba antara mati dan hidup, sehingga menyebabkan kita berpendapat, Allah SWT tidak menerima tobat orang kafir ketika itu.

Jika tobatnya diterima ketika dia masih hidup, sementara setelah mati tobatnya tidak diterima, maka batallah pendapat yang menyatakan bahwa tobatnya tidak diterima ketika dia sedang sakaratul maut.

Kedua, karena pendapat yang menyatakan bahwa tobat dalam ayat ini adalah tobat sebelum kekufuran, adalah pendapat yang tidak

ada artinya, sebab Allah SWT tidak akan menyifati satu kaum beriman ketika mereka dalam keadaan kufur, walaupun sebelumnya dia beriman. Allah juga tidak menyifati mereka dengan kekufuran ketika mereka beriman, kendati sebelumnya mereka dalam kekufuran. Jadi, tobat yang diterima adalah tobat ketika keimanan tidak didahului oleh kekufuran. Inilah takwilan mereka. Adapun tafsir Al Qur`an, disesuaikan dengan yang zhahir pada ayat tersebut, dan demikianlah yang memang harus kita pegang, selama tidak ada hujjah, sehingga kita dapat memahaminya selain dari makna yang nampak darinya.

Firman Allah SWT, وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang sesat,"* maknanya adalah, "Orang yang kufur setelah beriman, bahkan bertambah dalam kekufuran, adalah orang yang tersesat dari jalan yang hak serta meninggalkan jalan dan petunjuk yang lurus karena kebutaan yang menimpa mereka."

Kami telah menjelaskan makna kata *adh-dhalal* sebelum ini, maka tidak perlu diulang lagi.

●●●

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang

sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 91)

Abu Ja'far berkata: Lafazh إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir,"* maknanya adalah, orang-orang (Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lainnya) yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan tidak membenarkan apa yang dibawanya.

Kalimat وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ *"Dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya,"* maknanya adalah, mereka mati dalam keadaan mengingkari kenabian Muhammad SAW dan apa yang dibawanya.

Kalimat فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦ *"Maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu,"* maknanya adalah, tidak ada suap yang bisa diterima dari orang seperti mereka pada Hari Kiamat, agar mereka tidak disiksa, kendati mereka memiliki emas —sepenuh bumi, dari Timur sampai Barat— yang dijadikan sebagai tebusan agar mereka tidak disiksa, karena suap hanya diterima oleh orang yang membutuhkannya, sedangkan Allah SWT memiliki dunia dan akhirat, serta Dialah yang telah menciptakannya, sehingga Dia sama sekali tidak membutuhkan tebusan itu,.

Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa *al fidyah* maknanya adalah tebusan yang sudah cukup, sehingga tidak perlu diulang kembali.[904]

Allah SWT lalu mengabarkan tentang apa yang mereka dapatkan:

---

[904] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (7).

أُوْلَٰٓئِكَ *"Bagi mereka..."* yakni bagi mereka yang kufur dan mati dalam kekufuran.

لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Siksa yang pedih..."* yakni siksa yang sangat menyakitkan di akhirat.

وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ *"Dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong,"* yakni sama sekali tidak ada karib-kerabat dan teman yang bisa menolongnya dari siksa Allah SWT, sebagaimana mereka pernah menolongnya di dunia.

7388. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Malik bin Anas menceritakan kepada kami, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Seorang kafir didatangkan pada Hari Kiamat, lalu ditanya, 'Bagaimana pendapatmu jika kamu memiliki emas sepenuh bumi, apakah akan menjadikannya sebagai tebusan?' Dia menjawab, 'Tentu....' Lalu dikatakan kepadanya, '(Bukankah) kamu pernah diminta dengan sesuatu yang lebih ringan darinya?'."* Itulah makna firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu."*[905]

7389. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman

---

[905] Al Bukhari dalam *Ar-Riqaq* (6538) dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/218).

Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi,"* ia berkata, "Ia adalah setiap orang kafir."[906]

Lafazh ذَهَبًا di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *tamyiz* yang menjelaskan dan menafsirkan kalimat مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ *"Sepenuh bumi,"* seperti kalimat عِنْدِي قَدْرٌ زِقٌّ سَمْنًا *"Saya memiliki sekantong mentega"* dan قَدْرٌ رِطْلٍ عَسَلًا *"Satu liter madu."* Kata الْعَسَلُ (madu) merupakan penjelas kalimat yang menunjukkan takaran, yang diungkapkan sebelumnya, yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* yang di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *tamyiz.*

Ulama Bashrah mengatakan bahwa kata ذَهَبًا di-*nashab*-kan karena kata الْمِلْءُ dikonsentrasikan kepada kata الْأَرْضُ, lalu kata ذَهَبًا datang setelah keduanya, maka kata tersebut di-*nashab*-kan seperti di-*nashab*-kannya *hal.* Jelasnya, *hal* di-*nashab*-kan karena ia datang setelah kata kerja yang sibuk dengan *fa'il*-nya, sehingga dia di-*nashab*-kan seperti *maf'ul* yang datang setelah kata kerja yang sibuk oleh *fa'il*-nya.

Mereka (ulama Bashrah) berkata, "Kalimat tersebut sebanding dengan kalimat لِي مِثْلُكَ رَجُلًا (Aku memiliki orang-orang yang persis sepertimu)."

Mereka (ulama Bashrah) berkata, "Kata رَجُلًا di-*nashab*-kan karena sibuknya *idhafat* dengan *isim*-nya, sehingga di-*nashab*-kan seperti *maf'ul*, lantaran sibuknya kata kerja oleh *fa'il*-nya.

Adanya huruf *wau* pada kalimat وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ *"Walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu,"* dikarenakan adanya kata yang dibuang setelah itu, buktinya adalah huruf *wau*, sama persis

906 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/702).

seperti *wau* dalam firman Allah SWT, وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ *"Agar dia termasuk orang yang yakin."* (Qs. Al An'aam [6]: 75).

Maknanya adalah, "Kami memperlihatkan semua kerajaan langit dan bumi, agar dia termasuk orang-orang yang yakin." Demikian pula dalam firman Allah SWT وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ *"Walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu."*

Seandainya ungkapan tersebut tidak menggunakan huruf *wau*, kalimat tersebut juga benar, tanpa ada kalimat yang dibuang, sehingga ungkapannya menjadi, فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ *"Maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu."*

●●●

لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 92)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kalian tidak akan pernah mendapatkan *al birr* (kebajikan) wahai kaum mukmin!" Maksudnya adalah kebajikan yang mereka cari dengan ketaatan dan ibadah hanya kepada-Nya, serta kebajikan yang mereka harapkan dari-Nya. Tepatnya, masuk ke dalam surga dan diselamatkan dari siksa.

Oleh karena itu, banyak ulama tafsir yang berkata "*Al birr* adalah surga, karena kebaikan Allah SWT kepada hamba-Nya pada Hari Kiamat adalah dimasukkannya hamba tersebut ke dalam surga."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7390. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, tentang firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),"* ia berkata, "Maknanya adalah surga."[907]

7391. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, tentang firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),"* ia berkata, "Maknanya adalah surga."[908]

7392. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),"* ia berkata, "Maknanya adalah surga."[909]

Abu Ja'far berkata: Jadi, maknanya adalah, "Wahai kaum mukmin, kalian tidak akan pernah mencapai surga Allah hingga kalian

---

[907] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/703) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/471).

[908] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/703) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/471).

[909] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/420) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/471).

menyedekahkan apa yang kalian cintai, yakni harta berharga yang kalian miliki."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7393. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Kalian tidak akan pernah mencapai surga hingga kalian menyedekahkan harta yang kalian sukai dan cintai'."[910]

7394. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,"* ia berkata, "Maknanya adalah harta."[911]

Firman Allah SWT وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ *"Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya,"* maknanya adalah, "Apa saja yang kalian sedekahkan di jalan yang Allah SWT dan lainnya, dari harta kalian yang kalian cintai, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Tahu akan hal itu semua, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, dan Allah SWT akan membalas pelakunya di akhirat kelak."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

---

910 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/420).
911 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/506).

7395. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَيْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ *"Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, "Semua terjaga bagi kalian, karena Allah SWT Maha Tahu akan hal itu, dan Maha Mensyukurinya'."[912]

Penafsiran yang kami ungkapkan juga dinyatakan oleh sekelompok sahabat dan tabi'in.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7396. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَيْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ *"Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."*

Mujahid berkata, "Umar menulis surat kepada Abu Musa Al Asy'ari (ketika berbagai kota kekaisaran Romawi diruntuhkan, tepatnya pada peristiwa terbunuhnya Sa'd bin Abi Waqqash) yang berisi permintaan untuk dibelikan seorang budak perempuan dari Jalaula. Umar lalu memanggil budak tersebut seraya berkata, "Allah SWT berfirman, وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَيْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ *'Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya'.* Akhirnya Umar memerdekakannya. Ayat ini seperti firman Allah SWT, وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا *'Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim*

[912] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/704).**

dan orang yang ditawan'. (Qs. Al Insaan [76]: 8). Juga firman-Nya, وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ *'Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan'."* (Qs. Al Hasyr [59]: 9).[913]

7397. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

7398. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT (surah Aali 'Imraan [3]: 92), لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai'.* Atau firman Allah SWT (surah Al Baqarah [2]: 245), مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا *'Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)',* Abu Thalhah berkata, 'Wahai Rasulullah, kebunku yang di sini dan di sana aku sedekahkan. Seandainya aku bisa menjadikannya secara sembunyi-sembunyi (maksudnya bersedekah secara diam-diam) maka aku tidak akan menjadikannya secara terang-terangan.' Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Bagikanlah harta tersebut kepada orang-orang fakir di kalangan keluargamu'.*"[914]

7399. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad

---

[913] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/704) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/471).

[914] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* (3/115).

menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,*" Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah SWT meminta harta kami, maka saksikanlah untukku bahwa aku menjadikan tanah Ba`riha untuk Allah SWT." Rasulullah SAW kemudian berkata, "*Bagikanlah harta tersebut kepada kerabatmu.*" Dia (Abu Thalhah) pun membagikannya kepada Hassan bin Tsabit dan Ubay bin Ka'b.[915]

7400. Imran bin musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Maimun bin Mihran, bahwa seseorang bertanya kepada Abu Dzar, "Amal apakah yang paling utama?" Ia menjawab, "Shalat adalah tiangnya Islam, jihad adalah punuknya amal, dan sedekah adalah sesuatu yang menakjubkan!" Orang itu lalu berkata, "Wahai Abu Dzar, engkau telah meninggalkan sesuatu yang menjadi amalan terkuat bagi diriku! Mengapa engkau tidak menyebutkannya!" Abu Dzar bertanya, "Apa itu?" Dia menjawab, "Puasa." Abu Dzar menjawab, "Itu (puasa) memang ibadah, tetapi tidak termasuk ke dalamnya!" Ia lalu membacakan firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*"[916]

---

[915] Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Washaya* (bab: *Idza Waqafa au Ausha li Aqaribihi*), Muslim dalam kitab *Az-Zakat* (43), dan Abu Daud dalam kitab *Az-Zakat* (1689).

[916] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/261), dan dia menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

7401. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abdirrahman Al Makki mengabarkan kepada kami dari Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Husain, dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai',* Zaid pergi membawa seekor kuda yang ia beri nama *Saba'* kepada Nabi SAW. Dia berkata, 'Berikanlah ini sebagai sedekah, wahai Rasulullah!' Rasulullah SAW lalu memberikannya kepada Usamah bin Zaid bin Haritsah. Ia (Usamah bin Zaid bin Haritsah) lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku hendak menyedekahkannya!' Rasulullah SAW pun berkata, *'Sedekahmu telah diterima'.*"[917]

7402. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub dan lainnya, ia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai',* Zaid bin Haritsah pergi membawa seekor kuda yang ia cintai (kepada Nabi), lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, harta ini aku sedekahkan di jalan Allah'. Rasulullah SAW kemudian memberikannya kepada Usamah bin Zaid. Zaid kemudian merasakan sesuatu dalam dirinya, dan ketika

[917] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/704) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/409). Ini adalah hadits *mursal*, dan yang semisalnya diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* (3/1066).

Nabi SAW melihat hal itu, beliau berkata, *'Allah SWT telah menerimanya'.*"[918]

●●●

"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 93)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT sebelumnya tidak pernah mengharamkan satu makanan pun sebelum turunnya Taurat kepada bani Israil. Mereka adalah anak cucu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilurrahman.* Semuanya halal, kecuali yang diharamkan oleh Ya'qub atas dirinya sendiri, maka anak cucunya mengharamkannya pula karena mengikuti bapak mereka, Ya'qub, padahal tidak ada penetapan dari Allah SWT melalui wahyu dan lisan rasul mereka. Hal itu sebelum datangnya Taurat kepada mereka.

Para ulama berbeda pendapat tentang pengharaman hal itu kepada mereka, apakah dijelaskan dalam Taurat?

---

[918] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/401). Ini adalah hadits *dha'if* karena *mursal.* Diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Manshur dalam tafsirnya (3/1066).

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa ketika Taurat diturunkan, Allah SWT mengharamkan segala hal yang mereka haramkan.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7403. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar',"* bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Kami hanya mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Israil terhadap dirinya sendiri, dan Israil hanya mengharamkan urat." Dia tersiksa dengan sakit pada urat paha sampai kaki. Dia merasa sakit pada malam hari dan sembuh pada siang hari. Dia pun bersumpah bahwa seandainya Allah SWT menyembuhkannya, niscaya dia tidak akan memakan urat untuk selamanya, dan akhirnya Allah SWT mengharamkan hal itu bagi mereka. Allah SWT kemudian berfirman, قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'."* Tidak ada seorang pun yang mengharamkannya selain Aku karena kezhaliman yang kalian lakukan. Itulah makna firman Allah SWT, فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن

سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا *"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 160).[919]

Abu Ja'far berkata: Berdasarkan uraian tersebut, maka makna ayat ini adalah, "Setiap makanan sebelumnya adalah halal bagi bani Israil, kecuali yang diharamkan oleh Israil sendiri atas dirinya sebelum turunnya Taurat, karena Allah SWT mengharamkan hal itu kepada mereka, atas apa yang diharamkan oleh Israil kepada dirinya sebelum turunnya Taurat, karena kezhaliman mereka terhadap diri mereka sendiri. Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka, 'Datangkanlah oleh kalian wahai bani Israil, jika kalian mengingkari hal itu dalam Taurat, lalu bacakanlah jika kalian benar, bahwa Allah SWT tidak mengharamkan hal itu di dalam Taurat, dan kalian mengharamkan hal itu karena Israil mengharamkannya atas dirinya sendiri'."

Kedua: Berpendapat bahwa makanan itu sama sekali tidak diharamkan sebelumnya, tidak pula diharamkan oleh Allah SWT kepada mereka di dalam Taurat. Makanan tersebut diharamkan oleh mereka sendiri karena mengikuti jejak nenek moyang mereka, kemudian mereka menghubungkan pengharaman tersebut kepada Allah SWT, lalu Allah SWT mendustakan mereka tentang hal itu, dan berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Jika kalian memang benar, maka datangkanlah Taurat dan bacakanlah, sehingga kita dapat melihat apakah hal itu ada di

919 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/423).

dalamnya?'." Lalu nampaklah kedustaan mereka bagi orang yang sebelumnya tidak tahu tentang hal tersebut.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7404. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri,"* "Israil adalah Ya'qub, dia terkena sakit pada urat paha, sehingga dia tidak bisa tidur malam, sementara pada siang hari dia tidak merasa sakit. Dia pun bersumpah bahwa jika Allah SWT menyembuhkannya, maka dia tidak akan makan urat untuk selamanya. Peristiwa tersebut terjadi sebelum turunnya Taurat kepada Musa. Nabiyullah lalu bertanya kepada orang-orang Yahudi, 'Apakah yang diharamkan oleh Israil ini terhadap dirinya sendiri?' Mereka menjawab, 'Taurat turun dengan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Israil. Allah SWT kemudian berfirman kepada Muhammad SAW, قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar",'* hingga firman-Nya, فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *'Maka merekalah orang-orang yang zhalim'.* Mereka berdusta dan mengada-ngada atas nama Allah, padahal Taurat tidak menjelaskannya'."[920]

Berdasarkan uraian tersebut, maka maknanya adalah, "Setiap makanan sebelumnya halal bagi bani Israil, baik sebelum Taurat turun

---

920 **Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/472).**

maupun setelah Taurat turun, kecuali yang diharamkan oleh Israil itu sendiri kepada dirinya sebelum Taurat itu turun. Jadi, seakan-akan Adh-Dhahhak memahami ayat إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ sebagai *istisna`* yang dinamakan dengan *istisna` munqathi.*"

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Setiap makanan halal bagi bani Israil, kecuali yang diharamkan oleh Israil kepada dirinya sendiri, sebelum Taurat itu turun." Jadi, sesungguhnya hal itu haram pula bagi anak cucunya, karena Israil telah mengharamkan hal itu semua kepada anak cucunya, bukan karena Allah SWT telah mengharamkannya kepada Israil dan anak cucunya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7405. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri,"* bahwa Israil telah mengharamkan urat atas dirinya sendiri karena dia merasa sakit pada urat paha sampai kaki, sehingga dia tidak bisa tidur malam. Dia berkata, "Seandainya Allah menyembuhkanku, maka anak-cucuku tidak akan mengonsumsinya —padahal itu sama sekali tidak tertulis dalam Taurat!—."

Nabi SAW bertanya kepada sekelompok ahli kitab, *"Kenapa ini diharamkan?"* Mereka menjawab, "Itu karena termaktub di dalam Al Kitab." Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Semua makanan adalah halal*

bagi bani Israil...."' hingga firman-Nya, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu orang-orang yang benar."*[921]

7406. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Israil menderita sakit pada urat paha sampai kaki, sehingga dia tidak bisa tidur malam, sementara pada siang hari dia tidak merasakan sakit. Dia pun bersumpah, 'Seandainya Allah SWT menyembuhkanku, maka aku tidak akan makan urat lagi untuk selamanya'. Peristiwa tersebut terjadi sebelum diturunkannya Taurat, maka orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi SAW, 'Taurat turun dengan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Israil terhadap dirinya sendiri'. Allah SWT berfirman kepada Muhammad SAW, قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".'* Mereka berdusta, padahal di dalam Taurat tidak ada pernyataan seperti itu."[922]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling kuat —menurut kami— adalah yang mengatakan bahwa semua makanan halal bagi bani Israil sebelum turunnya Taurat, kecuali yang diharamkan oleh Israil terhadap dirinya sendiri, tanpa ada ketetapan dari Allah SWT. Oleh karena itu, makanan tersebut haram lantaran bapak mereka telah mengharamkannya kepada mereka, tanpa ada wahyu yang mengharamkannya. Lalu turunlah Taurat, dan Allah SWT

---

921 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/706) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/472).

922 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/423).

mengharamkan apa-apa yang dikehendaki-Nya dan menghalalkan apa-apa yang dikehendaki-Nya.

Itu adalah pendapat sekelompok ulama tafsir, dan itulah pendapat Ibnu Abbas, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7407. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan,"* ia berkata, "Israil adalah Ya'qub. Lafazh قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar",'* maksudnya adalah, semua makanan halal bagi bani Israil, selain yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri. Ketika Allah SWT menurunkan Taurat, Allah SWT mengharamkan apa saja yang Dia kehendaki dan menghalalkan apa saja yang Dia kehendaki."[923]

7408. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.

Para ulama berbeda pendapat tentang sesuatu yang diharamkan oleh Ya'qub atas dirinya sendiri.

---

923 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/472).

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa yang diharamkan oleh Israil atas dirinya adalah urat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7409. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Yusuf bin Mahak, ia berkata, "Seorang badui datang kepada Ibnu Abbas dan mengatakan bahwa dia telah menjadikan istrinya haram baginya. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Dia tidak haram bagimu'. Si badui lalu berkata, 'Kenapa? Padahal Allah SWT berfirman كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri".'* Ibnu Abbas kemudian tertawa, lalu bertanya, 'Apakah kamu tahu apa yang diharamkan oleh Israil kepada dirinya sendiri?' Dia lalu menghadap kepada kaum dan meriwayatkan, 'Israil terkena penyakit di urat paha yang menjadikannya menderita, maka dia bersumpah bahwa jika Allah menyembuhkannya, dia tidak akan makan urat'."

    Perawi berkata, "Itulah yang membuat orang-orang Yahudi mencabut urat dari daging."[924]

7410. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Basysyar, ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Mahik meriwayatkan, "Seorang badui datang kepada Ibnu Abbas dan mengatakan bahwa seseorang telah mengharamkan istrinya atas dirinya. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Wanita itu tidak haram baginya'. Si

---

[924] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/472).

badui berkata, 'Tidakkah engkau memperhatikan firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri?"*.' Ibnu Abbas lalu berkata, 'Sesungguhnya Israil terkena penyakit pada urat pahanya, maka dia bersumpah bahwa seandainya Allah SWT menyembuhkannya, maka dia tidak akan makan urat. Sesungguhnya wanita itu tidak haram baginya'."[925]

7411. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mujliz, tentang firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri?"* ia berkata, "Sesungguhnya Ya'qub terkena penyakit urat paha, maka dia bersumpah tidak akan memakannya dari binatang melata. Dia berkata, 'Setiap urat sama hukumnya dengan urat tersebut'."[926]

7412. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa sesungguhnya yang menyebabkan Israil mengharamkan (sesuatu) pada dirinya adalah penyakit urat pahanya, hingga menjadikannya tidak bisa tidur malam. Dia pun bersumpah bahwa jika Allah menyembuhkannya, dia tidak

---

925 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/402).

926 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/473).

akan makan urat untuk selamanya. Oleh karena itu, anak-cucunya selalu mengeluarkan urat dari daging."[927]

7413. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, seperti riwayat sebelumnya, dengan tambahan, "Dia bersumpah bahwa seandainya Allah SWT menyembuhkannya, dia tidak akan makan urat untuk selamanya. Oleh karena itu, anak-cucunya mengeluarkan urat dari daging. Sesungguhnya yang diharamkan atas dirinya sendiri adalah urat, sebelum turunnya Taurat."

7414. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri,"* ia berkata, "Israil mengeluh karena sakit di urat pahanya. Dia lalu berkata, 'Seandainya Allah SWT menyembuhkanku, aku akan mengharamkan urat!' Akhirnya dia mengharamkannya."[928]

7415. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Israil terkena penyakit pada urat pahanya, sehingga dia merintih tidak bisa tidur. Dia lalu bersumpah bahwa seandainya Alah SWT menyembuhkannya, ia tidak akan makan urat. Akhirnya turunlah firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *'Semua makanan adalah halal*

927 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/508) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/473).

928 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/402).

bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri'."

Sufyan berkata, "*Zaqa* artinya rintihan."[929]

7416. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ "*Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri,*" ia berkata, "Dia mengeluh karena sakit pada urat pahanya. Dia pun mengharamkan urat atas dirinya sendiri."[930]

7417. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

7418. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ "*Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan,*" ia berkata, "Israil pernah tertimpa penyakit pada urat pahanya, sehingga dia semalaman merintih. Akhirnya dia mengharamkan memakan urat atas dirinya sendiri."[931]

---

929 *Ibid.*
930 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/422, 423).
931 *Ibid.*

Kedua: Berpendapat bahwa yang diharamkan oleh Israil atas dirinya adalah unta dan susunya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7419. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, ia berkata: Kami mendengar (riwayat) bahwa beliau merintih. Mereka berkata, "Ia mengidap penyakit urat paha. Dia pernah berkata, 'Wahai Rabb, sesungguhnya makanan yang paling aku sukai adalah daging unta dan susunya, namun jika Engkau berkehendak menyembuhkanku, maka aku akan mengharamkannya atas diriku sendiri'."

Ibnu Juraij berkata: Atha bin Rabah berkata, "Israil telah mengharamkan daging unta dan susunya atas dirinya sendiri."[932]

7420. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil,"* ia berkata, "Israil telah mengharamkan daging unta atas dirinya sendiri, dan mereka mengatakan bahwa mereka mendapatkannya di dalam Taurat, bahwa Israil mengharamkan daging unta atas dirinya sendiri, padahal Israil mengharamkan daging unta atas dirinya sendiri sebelum Taurat itu diturunkan. Allah SWT pun berfirman, فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu*

---

932 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/473).

orang-orang yang benar".' Maksudnya, "Kalian sama sekali tidak akan mendapatkan keterangan di dalam Taurat bahwa Israil mengharamkan daging unta atas dirinya sendiri."[933]

7421. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hubaib bin Abi Tsabit menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa Israil menderita karena penyakit urat paha, sehingga dia tidak bisa tidur dan merintih semalaman. Dia lalu bersumpah bahwa seandainya Allah SWT menyembuhkannya, dia tidak akan memakan daging unta. Akhirnya orang-orang Yahudi mengharamkannya. Allah berfirman, كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسۡرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ مِن قَبۡلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوۡرَىٰةُ قُلۡ فَأۡتُواْ بِٱلتَّوۡرَىٰةِ فَٱتۡلُوهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ *"Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'."* Maksudnya, "Hal tersebut terjadi sebelum Taurat diturunkan."[934]

7422. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Hubaib, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسۡرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ *"Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri,"* ia berkata, "Dia mengharamkan urat dan daging unta."

---

[933] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/423).
[934] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/705).

Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Dia tertimpa penyakit urat paha. Lalu dia memakan daging unta, dan ternyata dia tidak bisa tidur semalaman (karena menahan sakit), sehingga dia bersumpah untuk tidak memakannya lagi."[935]

7423. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri,"* ia berkata, "Dia telah mengharamkan binatang ternak."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Abbas, yang diriwayatkan oleh Al A'masy dari Hubaib, dari Sa'id, bahwa sesungguhnya yang diharamkan atas dirinya sendiri adalah urat dan daging unta, karena kaum Yahudi sepakat sampai hari ini untuk mengharamkan keduanya, seperti yang berlaku bagi para pendahulu mereka.

7424. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Huwaisyib, dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya sekelompok Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, kabarkanlah tentang makanan yang diharamkan oleh Israil sebelum diturunkannya Taurat?" Rasulullah SAW lalu menjawab,

أَنْشُدُكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى هَلْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ إِسْرَائِيْلَ يَعْقُوْبَ مَرِضَ مَرَضًا شَدِيْدًا، فَطَالَ سَقَمُهُ مِنْهُ، فَنَذَرَ لِلَّهِ نَذْرًا لَئِنْ

[935] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/473).

عَافَاهُ اللهُ مِنْ سَقَمِهِ لَيُحَرِّمَنَّ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ إِلَيْهِ، وَكَانَ أَحَبُّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ لَحْمَانُ الإِبِلِ، وَأَحَبُّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ أَلْبَانُهَا؟ فَقَالُوْا: اللَّهُمَّ نَعَمْ

"Demi Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian tahu bahwa Israil (Ya'qub) pernah tertimpa penyakit yang sangat parah dalam waktu yang sangat lama, sehingga dia bernadzar bahwa seandainya Allah SWT menyembuhkannya, maka dia akan mengharamkan atas dirinya sendiri makanan dan minuman yang paling disukainya. Makanan yang paling disukainya adalah daging unta, sedangkan minuman yang paling disukainya adalah susu unta?" Mereka menjawab, "Benar."[936]

Firman Allah SWT, قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar',"* maknanya adalah, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang Yahudi yang berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan urat dan daging unta beserta susunya di dalam Taurat', 'Bawalah Taurat itu lalu bacalah, hingga nampaklah kebatilan kalian bagi orang yang tidak mengetahuinya. Sungguh, hal itu tidak termasuk yang Aku turunkan dalam Taurat, datangkan dan bacalah jika kalian memang benar dalam pengakuan kalian, bahwa Allah SWT menurunkan pengharaman tersebut dalam Taurat'."

---

936 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* (1/278) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/247).

Ayat tersebut merupakan berita dari Allah SWT atas kedustaan mereka, karena mereka tidak bisa mendatangkan bukti atas kebenaran perkataan mereka.

Allah SWT mengabarkan hal itu kepada Nabi-Nya SAW, dan menjadikannya sebagai hujjah bagi beliau SAW atas mereka, karena perkara tersebut merupakan masalah yang tidak diketahui oleh kebanyakan dari mereka, sementara Muhammad adalah *ummi* (tidak bisa menulis dan membaca), terlebih beliau bukanlah golongan mereka. Seandainya bukan karena wahyu, maka beliau lebih pantas untuk tidak mengetahuinya.

Tentunya kenyataan tersebut merupakan bukti kuat bahwa beliau SAW adalah Nabi Allah SWT yang diutus kepada mereka, karena ia adalah berita para pendahulu mereka, yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu di antara mereka, oleh orang yang diberitahu oleh Allah SWT (dari kalangan nabi dan rasul), dan oleh siapa saja yang dikehendaki-Nya.

●●●

"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zhalim."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 94)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Barangsiapa berdusta atas nama Allah di antara kami dan kalian, setelah datangnya Taurat dan setelah kalian membacanya, lalu tidak didapatkan di dalamnya pengharaman Allah SWT terhadap urat dan daging unta beserta susunya, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim, yakni orang-orang kafir yang mengatakan batil atas nama Allah SWT."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7425. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Maka merekalah orang-orang yang zhalim,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi."[937]

●●●

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah'. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 95)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Benarlah apa yang dikabarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, bahwa sebelumnya setiap makanan adalah halal bagi bani Israil, dan Allah SWT tidak mengharamkan urat dan daging unta serta susunya kepada Israil dan anak cucunya. Itu hanyalah karena Israil sendiri telah mengharamkan atas dirinya dan anak-cucunya, sama sekali bukan atas pengharaman Allah SWT dalam Taurat. Benarlah Allah SWT dalam segenap kabar-Nya kepada hamba-Nya, berbeda dengan kalian wahai kaum Yahudi, para pendusta yang mengatasnamakan Allah SWT bahwa Allah mengharamkannya dalam Taurat."

---

[937] Kami tidak mendapatkan riwayat ini, lafazh maupun sanadnya, pada berbagai rujukan yang kami miliki. Hanya saja, Ibnu Jauzi menuturkannya dalam *Zad Al Masir* (1/424).

Jika pernyataan kalian itu memang benar wahai kaum Yahudi, bahwa kalian ada dalam agama yang Allah ridhai, maka ikutilah agama Nabi Ibrahim, karena kalian semua tahu bahwa itulah agama yang benar. Itulah *Al Hanafiyyah*, agama yang berdiri tegak di atas Islam dan syariatnya, bukan agama Yahudi, Nasrani, dan agama kaum musyrik.

Penakwilan firman Allah: وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ***(Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik).***

Maknanya adalah, "Allah berfirman, 'Ibrahim sama sekali tidak pernah menyekutukan Allah dengan apa pun, maka demikian pula kalian wahai kaum Yahudi, jangan menjadikan salah seorang di antara kalian sebagai tuhan yang kalian taati seperti ketaatan Ibrahim kepada Tuhannya. Janganlah kalian wahai para penyembah berhala, menjadikan berhala sebagai sesembahan, dan janganlah kalian beribadah kepada sesuatu selain Allah, karena agama Ibrahim adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah. Bukanlah kalian semua mengaku bahwa Ibrahim ada dalam agama yang hak? Ikutilah perkara yang telah kalian sepakati kebenarannya dan tinggalkanlah apa yang kalian perselisihkan, dari berbagai agama, karena semua itu pada dasarnya adalah bid'ah yang kalian buat-buat. Sungguh, apa yang kalian sepakati kebenarannya adalah agama yang Aku ridhai, dan Aku jadikan sebagai tujuan diutusnya para nabi. Adapun yang lainnya, adalah kebatilan yang sama sekali tidak aku terima dari seorang makhluk pun ketika dia datang kepadaku pada Hari Kiamat'."

Firman Allah, *"Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik,"* maksudnya adalah, "Ibrahim sama sekali tidak termasuk kelompok mereka, karena orang-orang musyrik saling membantu dalam kekufuran. Oleh karena itu, Allah SWT membebaskan Ibrahim

dari mereka dan menyatakan bahwa beliau tidak termasuk penolong mereka."

Maksud lafazh *"orang-orang yang musyrik"* dalam ayat ini adalah kaum Yahudi, Nasrani, dan agama lainnya, selain agama Hanafiyyah." Allah menegaskan, "Tidaklah Ibrahim termasuk ahli agama-agama musyrik, namun dia adalah seorang yang hanif dan muslim."

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 96)

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa baitullah yang pertama kali dibangun untuk peribadahan kepada Allah SWT, yang diberkahi dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam, adalah baitullah yang ada di Makkah.

Mereka berkata, "Akan tetapi ia bukan rumah yang pertama kali dibangun, karena sebelumnya telah dibangun banyak rumah."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7426. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata, "Seseorang mendatangi Ali dan

berkata, 'Kabarlankah kepadaku tentang Baitullah, apakah ia adalah rumah yang pertama kali dibangun?' Ali menjawab, 'Tidak, dia adalah rumah yang pertama kali dibangun dengan penuh keberkahan maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya, berarti berada dalam keadaan aman'."[938]

7427. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, ia berkata: Aku mendengar Khalid bin Ar'arah berkata: Aku mendengar Ali ditanya tentang firman Allah, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah),"* "Apakah ia merupakan rumah di atas bumi yang pertama kali dibangun?" Ali menjawab, "Tidak! Jika demikian, maka di mana kaum Nabi Nuh? Di mana kaum Nabi Hud? Akan tetapi ia adalah rumah yang pertama kali dibangun dengan penuh keberkahan dan petunjuk."[939]

7428. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Hafsh bertanya kepada Al Hasan tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi,"* ia berkata, "Ia adalah masjid yang

---

938 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/708). Riwayat yang ada padanya dengan redaksi فيه البركة (di dalamnya ada keberkahan). Demikian pula Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474).

939 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/708). Riwayat yang ada padanya dengan redaksi فيه البركة (di dalamnya ada keberkahan). Demikian pula Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474).

pertama kali dijadikan tempat untuk beribadah kepada Allah di muka bumi."[940]

7429. Abdul Jabbar bin Yahya Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syaudzab, dari Mathar, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi,"* ia berkata, "Sebelumnya ada beberapa rumah, tetapi ia adalah rumah yang pertama kali dijadikan sebagai tempat ibadah."[941]

7430. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rumah yang pertama kali dijadikan sebagai tempat ibadah kepada Allah adalah yang ada di Makkah."[942]

7431. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi,"* ia berkata, "Dibangun untuk ibadah."

---

[940] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/410).
[941] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/510).
[942] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/410) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).

Kedua: Berpendapat bahwa ia adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia.

Kelompok ini lalu berbeda pendapat tentang bagaimana pembangunan untuk pertama kalinya.

- Sebagian berpendapat bahwa ia diciptakan sebelum diciptakannya semua lapisan bumi, kemudian bumi dihamparkan di bawahnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7432. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Bakir bin Akhnas, dari Mujahid, dari Abdillah bin Amr, ia berkata, "Allah SWT menciptakan Baitullah 2000 tahun sebelum penciptaan bumi. Ketika itu —ketika Arsynya berada di atas air— masih dalam bentuk buih air yang berwarna putih, lalu bumi dibentangkan di bawahnya."[943]

7433. Muhammad bin Abdil Malik bin Abi Syawarib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, "(Makhluk) yang pertama kali Allah ciptakan adalah Ka'bah, kemudian Allah SWT membentangkan bumi di bawahnya."[944]

7434. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun*

---

[943] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/510).

[944] Kami hanya mendapatkannya diriwayatkan oleh Ya'qut Al Hamahi dalam *Mu'jam Al Buldan* (4/463).

untuk (tempat beribadah) manusia," bahwa ayat ini seperti firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110).[945]

7435. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia,"* ia berkata, "Maknanya adalah, saat itu bumi masih dalam bentuk air dan rumah itu masih dalam bentuk buih air di atas bumi, lalu ketika Allah SWT menciptakan bumi, Dia pun menciptakan rumah bersamanya, yaitu rumah yang pertama kali dibangun di atas bumi."[946]

7436. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi,"* ia berkata, "Ia adalah rumah yang pertama kali dibangun oleh Allah SWT, lalu Adam thawaf di sekelilingnya, demikian pula orang-orang yang datang setelahnya."[947]

---

945 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/52), dan dia menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

946 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/707) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/510).

947 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/403).

- Sebagian lagi berpendapat bahwa yang pertama kali dibangun di muka bumi oleh Allah SWT adalah tempat Ka'bah.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7437. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Sesungguhnya baitullah itu turun bersama Adam. Allah berfirman, 'Aku menurunkan rumah-Ku bersamamu, dikelilingi (daerah) sekitarnya, seperti Arsy-Ku yang selalu dikelilingi'. Adam lalu mengelilinginya, begitu juga orang-orang beriman yang datang setelahnya, hingga ketika tiba masa datangnya badai besar, Allah SWT menenggelamkan penduduk bumi. Ketika itu Allah SWT mengangkatnya dan menyucikannya dari kotoran yang ditimpakan kepada penduduk bumi. Akhirnya ia pun diramaikan di langit. Ibrahim kemudian mencari-cari bekasnya, lalu membangunnya kembali di atas tempat yang lama."[948]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa rumah yang pertama kali dibangun dengan penuh berkah dan petunjuk adalah rumah yang ada di Makkah. Maknanya adalah, rumah yang pertama kali dibangun untuk ibadah.

Lafazh مُبَارَكًا وَهُدًى *"Yang diberkahi dan menjadi petunjuk"* maksudnya adalah, Allah SWT menjadikannya sebagai tempat berhaji dan thawaf, yang merupakan pengagungan dari Allah SWT baginya. Rumah tersebut berada di Makkah.

[948] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).

Kami memilih pendapat ini berdasarkan riwayat *shahih* dari Rasulullah SAW:

7438. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim At-Taimi, dari bapaknya, dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Apakah masjid yang pertama kali dibangun?' Beliau menjawab, *'Masjidil Haram'.* 'Kemudian?' tanyaku. Beliau menjawab, *'Masjidil Aqsha'.* Aku bertanya kembali, 'Berapakah jarak waktu antara keduanya?' Beliau menjawab, *'40 tahun'."*[949]

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa Masjidil Haram adalah masjid pertama yang dibangun oleh Allah SWT di atas bumi, seperti pendapat yang kami nyatakan. Adapun perkara tentang apakah ia hanya sebuah rumah, atau rumah untuk beribadah yang penuh dengan petunjuk dan keberkahan, para ulama berbeda pendapat. Hal ini telah kami sebutkan sebelumnya dalam surah Al Baqarah serta surah-surah lainnya, dan telah kami ungkapkan pula pendapat yang benar, sehingga tidak perlu diulang kembali.[950]

Firman Allah SWT لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi,"* maknanya adalah, ia merupakan rumah yang diberkahi dengan dipenuhinya ia oleh manusia untuk berthawaf, haji, dan umrah.

Kata البَكُّ makna asalnya adalah *az-zahm* (berdesakan), seperti ungkapan dalam bahasa Arab بَكَّ فُلاَنٌ فُلاَنًا *"Si fulan mendorong yang lainnya." Fi'il mudhari'*-nya adalah يَبُكُّ, dan *mashdar*-nya بَكًّا, هُمْ يَتَبَاكُّوْنَ yang artinya mereka saling berdesakan. Kata بَكَّةَ adalah *wazan*

---

[949] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Masajid* (1, 2), Ahmad dalam *Al Musnad* (5/166, 167), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/433).

[950] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (127).

فَبَكَّهُ dari ungkapan بَكَّ فُلَانٌ فُلَانًا *"Si fulan mendorong yang lainnya."* Jadi, nama tempat diambil dari kata bahasa Arab yang artinya pelaku yang berdesakan di sana.

Jika kata بَكَّةَ seperti yang kami sebutkan, dan tempat berdesakannya manusia adalah di sekitar Ka'bah, serta tidak ada thawaf yang diperbolehkan di luar masjid, maka bisa kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan *Bakkah* adalah daerah di dalam masjid di sekitar Ka'bah, sedangkan daerah luar masjid adalah Makkah, bukan *Bakkah*, karena tidak ada tujuan yang menjadikan berdesakan di luarnya. Jika demikian masalahnya, maka perkataan yang menyataan bahwa *Bakkah* untuk Makkah, jelas keliru, karena Makkah adalah nama untuk tanah Haram.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa *Bakkah* adalah tempat berdesakan manusia untuk thawaf, adalah:

7439. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik Al Ghifari, tentang firman Allah SWT إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah),"* ia berkata, "Bakkah adalah tempat Ka'bah, sedangkan Makkah adalah selainnya."[951]

7440. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dengan riwayat yang sama.[952]

7441. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Abu

---

[951] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/709) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).

[952] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/709) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).

Ja'far, ia berkata, "Seorang wanita lewat di hadapan seorang lelaki yang sedang shalat, wanita itu sedang thawaf di Ka'bah, maka lelaki itu mendorongnya."

Abu Ja'far berkata: Ia adalah Bakkah, masing-masing saling mendorong kepada yang lain.[953]

7442. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Dinamakan *Bakkah* karena manusia saling berdesakkan di dalamnya, baik laki-laki maupun perempuan."[954]

7443. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Hammad, dari Sa'id, dia berkata, "Kenapa dinamakan *Bakkah*?, karena orang-orang saling berdesakkan."[955]

7444. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Aswad bin Qais, dari bapaknya, dari Ibnu Zubair, ia berkata, "Dinamakan Bakkah karena mereka berdatangan untuk melakukan haji."[956]

7445. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah*

[953] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/709) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/227).

[954] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/709).

[955] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).

[956] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/708) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/511).

baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi," bahwa Allah SWT menjadikan manusia berdesakkan di dalamnya, sehingga wanita shalat di hadapan lelaki, padahal di negeri yang lain hal itu tidak boleh dilakukan.[957]

7446. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Bakkah maknanya adalah, manusia saling berdesakan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian dari mereka shalat di hadapan yang lainnya, dan hal itu tidak boleh kecuali di Makkah."[958]

7447. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuk, dari Athiyah Al Aufa, ia berkata, "Bakkah adalah tempat Ka'bah, dan Makkah adalah daerah di sekitarnya."[959]

7448. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Azhar mengabarkan kepadaku dari Ghalib bin Ubaidillah, dia bertanya kepada Ibnu Syihab tentang *Bakkah*, lalu Ibnu Syihab menjawab, "Bakkah adalah daerah tempat Ka'bah dan masjid." Ia lalu bertanya tentang Makkah, dan Ibnu Syihab menjawab, "(Makkah) adalah seluruh kawasan tanah Haram."[960]

7449. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Atha dan Mujahid, keduanya berkata,

---

957 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).
958 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/403) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/709).
959 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/709).
960 *Ibid.*

"Bakkah, maksudnya adalah lelaki dan wanita berdesakkan di dalamnya."[961]

7450. Abdul Jabbar bin Yahya Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah berkata, "Bakkah adalah masjid, sementara Makkah adalah rumah-rumah."[962]

- Ada juga yang berpendapat seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7451. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah),"* ia berkata, "Bakkah adalah Makkah."[963]

- Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan yang diberkahi, karena thawaf adalah penghapus dosa.

Kata مُبَارَكًا di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *hal* dari lafazh وُضِعَ, sebab dalam lafazh وُضِعَ ada kata الْبَيْتُ sehingga dia terkonsentrasi padanya. Lalu kata الْبَيْتُ dalam bentuk *ma'rifat*, sementara مُبَارَكًا dalam bentuk *nakirah*, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sifat baginya.

Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah rumah yang pertama kali dibangun bagi manusia, maka lafazh مُبَارَكًا di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *hal* dari kalimat لَلَّذِي بِبَكَّةَ, sebab makna ungkapan tersebut —menurut mereka— adalah إِنَّ

---

961 *Ibid.*

962 Al Mawardi dalam *An Nukat wa Al 'Uyun* (1/410) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/425).

963 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/474)

أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ الْبَيْتُ [الَّذِي] بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibangun adalah rumah [yang] di Bakkah yang diberkahi."* Menurut mereka, di antara sifat lafazh الْبَيْتُ adalah الَّذِي بِبَكَّةَ, lalu lafazh الَّذِي beserta *shilah*-nya adalah *ma'rifat*. Adapun مُبَارَكًا *nakirah*, maka kata tersebut di-*nashab*-kan karena kedudukannya yang sebagai *hal*. Sedangkan kata هُدًى dalam tempat *nashab* karena di-*athaf*-kan kepada kata مُبَارَكًا.

●●●

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) Maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

Abu Ja'far berkata: Ulama qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Ulama berbagai negeri membacanya فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ (dengan kata آيَةٌ yang berbentuk jamak), yang maknanya, "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."

Kedua: Ibnu Abbas membacanya فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ (dalam bentuk tunggal), yang maknanya, 'Padanya ada satu tanda yang nyata, yakni maqam Ibrahim."[964]

Para ulama lalu berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* apa maksud kata *"tanda-tanda"* dalam ayat tersebut?

- Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Maqam Ibrahim, Masy'arul Haram, dan yang sepertinya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7452. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Maqam Ibrahim dan Masy'arul Haram."[965]

7453. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, Maqam Ibrahim,"* ia berkata, "Maksudnya, di antara tanda-tanda yang nyata adalah Maqam Ibrahim."[966]

- Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya, maka ia dalam keadaan aman.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

---

964 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/194).
965 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/475)
966 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/403).

7454. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya maka ia dalam keadaan aman."[967]

- Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Maqam Ibrahim.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7455. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) Maqam Ibrahim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Maqam Ibrahim."

Abu Ja'far berkata: Kelompok yang membacanya dalam bentuk *mufrad* (tunggal) menyatakan bahwa maksudnya adalah Maqam Ibrahim.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7456. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* ia berkata, "Maksudnya kedua kakinya ada pada maqam sebagai tanda yang nyata."

---

[967] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/475) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/426).

Tentang firman Allah, وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا "*Barangsiapa memasukinya maka ia dalam keadaan aman,*" ia berkata, "Ini masalahnya lain lagi."[968]

7457. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata dari bapaknya, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فِيهِ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ "*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, Maqam Ibrahim,*" ia berkata, "Bekas kedua kakinya pada maqam adalah satu tanda yang nyata."[969]

Abu Ja'far berkata: Pendapat paling tepat dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksud kata "*tanda-tanda yang nyata*" diantaranya adalah Maqam Ibrahim. Ini adalah pendapat Qatadah dan Mujahid, yang diriwayatkan oleh Ma'mar. Dalam ayat tersebut ada kalimat مِنْهُنَّ (diantaranya) yang dipahami dari redaksi ayat.

Jika ada yang berkata, "Bila Maqam Ibrahim adalah sebagian dari tanda-tanda yang nyata, maka apa tanda yang lainnya?" maka ada yang mengatakan bahwa diantaranya adalah Hajar Aswad dan tembok Ka'bah.

Qira`at yang paling tepat adalah فِيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ "*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,*" (dalam bentuk jamak), karena ulama berbagai negeri sepakat bahwa itulah bacaan yang *shahih.*

Berkaitan dengan perbedaan pendapat di antara ulama tentang makna Maqam Ibrahim, maka hal itu telah saya paparkan dalam tafsir

968 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/711).
969 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 656) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/139).

surah Al Baqarah.[970] Kami juga telah menjelaskan makna yang paling tepat, bahwa maksudnya adalah maqam yang dikenal.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya Baitullah yang pertama kali dibangun untuk manusia, yang penuh berkah dan petunjuk bagi seluruh alam, adalah yang ada di Bakkah. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata atas kekuasaan Allah SWT, serta ada pula peninggalan kekasih-Nya, Ibrahim AS, diantaranya bekas kakinya (di atas sebuah batu tempat beliau berdiri)."

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ***(Barangsiapa memasukinya [baitullah itu] menjadi amanlah dia).***

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan berita, bahwa barangsiapa melakukan perbuatan dosa pada masa Jahiliyah, kemudian berlindung ke baitullah, maka dia tidak akan dihukum.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7458. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا *"Barangsiapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanlah dia,"* ia berkata, "Demikianlah yang berlaku pada masa Jahiliyah, jika seseorang melakukan dosa atas dirinya sendiri, kemudian berlindung di tanah Haram, maka ia tidak akan dituntut. Adapun pada masa Islam, hal itu sama sekali (tidak berlaku), tidak menghalangi dilaksanakannya

---

970 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (125).

hukuman. Barangsiapa mencuri maka ia dipotong tangannya, barangsiapa berzina maka dia dihukum, dan barangsiapa membunuh maka ia dibunuh."

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa Al Hasan pernah berkata, "Sesungguhnya tanah Haram tidak menghalangi ditegakkannya hukum Allah. Jika seseorang melakukan dosa pada selain tanah Haram, lalu dia berlindung di Haram, maka hal itu sama sekali tidak menghalangi ditegakkannya hukum Allah."[971]

Qatadah juga sependapat dengan pendapat Al Hasan (dalam riwayat berikut ini):

7459. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا *"Barangsiapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanlah dia,"* ia berkata, "Hal itu berlaku pada masa Jahiliyah, adapun pada masa sekarang, jika seseorang mencuri maka tangannya dipotong, jika dia membunuh maka dibunuh, dan seandainya kaum musyrik tertangkap di dalamnya maka mereka dibunuh."[972]

7460. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami dari Mujahid — tentang seseorang yang membunuh kemudian masuk Al Haram—, ia berkata, "Dia tetap dihukum. Dia dikeluarkan dari

---

[971] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/712) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/476).

[972] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/403) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/712).

tanah Haram, kemudian ditegakkan padanya hukuman, yakni dibunuh."[973]

7461. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hammad, seperti perkataan Qatadah.

7462. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Al Hasan dan Atha —tentang seseorang yang mendapatkan hukuman, tetapi berlindung di tanah Haram— bahwa dia harus dikeluarkan dari tanah Haram, dan ditegakkan hukuman padanya.[974]

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut berdasarkan pendapat mereka adalah, "Di dalamnya ada tanda-tanda yang nyata, yakni Maqam Ibrahim, dan barangsiapa memasukinya maka dia dalam keadaan aman, pada masa Jahiliyah."

Kedua: Berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah وَمَنْ يَدْخُلْهُ يضكُنْ آمنًا بهَا (dan barangsiapa memasukinya maka dia aman di dalamnya), maka mengandung makna *jaza*` (kalimat jawab), seperti ungkapan مَنْ قَامَ لِي أَكْرَمْتُهُ yang mengandung makna مَنْ يَقُمْ لِي أَكْرِمْهُ (barangsiapa berdiri untukku maka aku memuliakannya).

Mereka berkata, "Pada masa jahiliyah, tanah Haram menjadi tempat perlindungan bagi setiap orang yang merasa takut dan setiap orang yang melakukan pengkhianatan, karena di sana mereka tidak akan dibalas. Seseorang juga tidak akan berani membunuh bapak atau anaknya di tempat tersebut."

---

973 Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (1/476).

974 Abu Ja'far An Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/466) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/141).

Mereka berkata, "Demikian pula pada masa Islam, karena Islam lebih memuliakannya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7463. Muhammad bin Abdil Malik bin Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Jika seseorang terkena sanksi, baik karena membunuh maupun mencuri, lalu dia masuk ke tanah Haram, maka dia tidak boleh melakukan transaksi jual beli dan tidak diberikan tempat tinggal, sehingga dia merasa bosan, dan pada akhirnya keluar dari tanah Haram. Lalu ditegakkanlah *had* (sanksi) padanya."

Mujahid lalu berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Akan tetapi aku berpendapat dia harus dikenakan sanksi walaupun dengan diikat tali (secara paksa), kemudian dikeluarkan dari tanah Haram, lalu ditegakkan padanya *had*, karena sesungguhnya tanah Haram menjadikannya lebih berat."[975]

7464. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata: Ibnu Zubair mengambil Sa'd (maula Mu'awiyah) yang ketika itu berada di penjara, di Thaif. Ia lalu mengutus seseorang kepada Ibnu Abbas untuk meminta pendapat kepadanya tentang mereka, "Sesungguhnya mereka musuh kami." Ibnu Abbas lalu mengirim utusan kepadanya, yang menyampaikan, "Seandainya engkau mendapati pembunuh Bapakku, maka aku tidak akan mengganggunya." Ibnu Zubair

[975] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

lalu mengirim kembali utusan, yang bertanya, "Tidakkah kita mengeluarkan mereka dari tanah Haram?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidakkah sebaiknya sebelum engkau memasukkannya ke dalam kawasan tanah Haram?"

Abu Sa'id menambahkan dalam riwayatnya, "Akhirnya dia mengeluarkannya dan menyalibnya. Ia tidak menggubris pendapat Ibnu Abbas."[976]

7465. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa melakukan kejahatan di selain tanah Haram, kemudian dia berlindung di tanah Haram, maka dia tidak boleh diganggu, tidak boleh melakukan transaksi jual beli, tidak boleh mengajaknya bicara, dan tidak diberikan tempat tinggal, hingga dia keluar dari tanah Haram, dan jika dia telah keluar darinya, maka ditegakkan hukuman padanya."

Ia berkata, "Barangsiapa melakukan kejahatan di tanah Haram, maka harus dikenakan hukuman."[977]

7466. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Isma'il bin Nashr As-Sulami menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Hubaibah, dari Daud bin Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa melakukan kejahatan, kemudian berlindung di baitullah, maka ia aman, dan kaum muslim tidak berhak menghukumnya hingga dia

---

[976] Al Faqihi dalam *Akhbar Makkah* (3/365) dan Asy-Syaukani dalam *Nail Al Authar* (7/194).

[977] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/712) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/512).

keluar. Jika dia telah keluar, maka barulah mereka bisa menegakkan hukuman padanya."[978]

7467. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Seandainya aku mendapatkan pembunuh Umar di tanah Haram, maka aku tidak akan berlaku keras padanya."[979]

7468. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Atha, bahwa sesungguhnya Walid bin Utbah hendak menegakkan *had* di tanah Haram, namun Ubaid bin Umair berkata kepadanya, "Janganlah engkau menegakkan hukuman di tanah Haram, kecuali dia melakukannya di sana."[980]

7469. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Mutharif mengabarkan kepada kami dari Amir, ia berkata, "Jika seseorang melakukan kejahatan yang harus diberikan sanksi, lalu dia lari ke tanah Haram, maka ia telah aman. Jika ia melakukannya di tanah Haram, maka sanksi itu harus ditegakkan di tanah Haram."[981]

7470. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Firasy, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Barangsiapa melakukan kejahatan di tanah Haram,

---

[978] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/712) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/512).
[979] Asy-Syaukani dalam *Nail Al Authar* (7/192).
[980] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (5/553).
[981] Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/141).

maka ia dihukum di sana. Barangsiapa melakukan kejahatan di luar tanah Haram, kemudian dia masuk ke tanah Haram, maka ia tidak boleh diajak bicara dan tidak diizinkan melakukan transaksi jual beli, hingga dia keluar dari tanah Haram, lalu (jika dia telah keluar, barulah) ditegakkan hukuman padanya."[982]

7471. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdus-Salam bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin Sa`ib menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair —demikian pula bersumber dari Abdul Malik, dari Atha bin Abi Rabah— tentang seseorang yang membunuh, kemudian dia masuk tanah Haram, dia berkata, "Penduduk Makkah tidak boleh menjual sesuatu kepadanya, tidak boleh membeli sesuatu darinya, tidak boleh memberi air kepadanya, tidak boleh memberikan makanan dan tempat tinggal kepadanya —ia menuturkan banyak perkara— hingga ia keluar dari tanah Haram. Lalu (setelah dia keluar, barulah) diberikan hukuman atas dosa yang dilakukannya."[983]

7472. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika seseorang melakukan kejahatan, lalu ia masuk ke tanah Haram, maka ia tidak boleh diberi makan, diberi air, dan diberi tempat minum, tidak boleh diajak bicara, tidak boleh dinikahkan, dan tidak boleh diajak bertransaksi jual beli. Jika ia telah keluar maka barulah ditegakkan hukuman padanya."[984]

---

[982] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/472).

[983] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

[984] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/427) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/512).

7473. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika seseorang melakukan kejahatan, kemudian masuk ke tanah Haram, maka ia tidak boleh diberikan tempat tinggal, tidak boleh diajak duduk-duduk, tidak boleh bertransaksi jual beli, tidak boleh diberi makan, dan tidak boleh diberi minuman, hingga ia keluar dari tanah Haram."[985]

7474. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

7475. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا *"Barangsiapa yang masuk kepadanya maka ia aman,"* ia berkata, "Seandainya seseorang membunuh yang lainnya, kemudian dia mendatangi Ka'bah dan berlindung di sana, kemudian saudara orang yang dibunuh menemuinya, maka tidak halal baginya untuk membunuh orang (yang telah membunuh saudaranya) tersebut untuk selamanya."[986]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, orang yang memasukinya aman dari api neraka.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

---

985 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/427) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/512).

986 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

7476. Ali bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Raziq bin Muslim Al Makhzumi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Abi Ayyasy menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ja'dah, tentang firman Allah SWT, وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا *"Barangsiapa yang masuk kepadanya maka ia aman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah aman dari api neraka."[987]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat menurut kami adalah pendapat yang dipegang oleh Ibnu Zubair, Mujahid, dan Al Hasan, yakni pendapat yang menyatakan bahwa barangsiapa berlindung di tempat tersebut (setelah melakukan kejahatan di luar tanah Haram), maka ia aman, tetapi dia harus dikeluarkan dan ditegakkan hukuman kepadanya. Akan tetapi jika ia melakukan kejahatan di dalam tanah Haram, maka ia harus dihukum di dalamnya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Di dalamnya ada tanda-tanda yang nyata, yaitu Maqam Ibarahim. Barangsiapa masuk ke dalamnya untuk berlindung maka ia aman, hingga dia keluar darinya."

Jika ada yang bertanya, "Apa yang menghalangi engkau untuk menegakkan sanksi di dalamnya?" maka jawabannya adalah, "Kaum salaf telah sepakat bahwa barangsiapa melakukan kejahatan di luar tanah Haram, lalu dia berlindung di sana, maka dia tidak dihukum di sana. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang cara mengeluarkan orang tersebut:

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa caranya adalah dengan dihalangi dari berbagai perkara, sehingga membuatnya terpaksa keluar dari sana.

---

[987] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/411).

Kedua: Ada yang berpendapat bahwa tidak ada cara-cara khusus. Maksudnya, cara apa saja bisa dilakukan, hingga hukum Allah SWT bisa ditegakkan.

Oleh karena itu, kami mengatakan bahwa tidak boleh menegakkan hukuman di dalamnya kecuali setelah dikeluarkan. Adapun tentang orang yang melakukan kejahatan di dalamnya, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama, bahwa hukuman harus ditegakkan di dalamnya. Jadi, kedua masalah tersebut merupakan perkara yang telah disepakati."

Jika ada yang bertanya, "Apa dalil yang engkau gunakan untuk menunjukkan bahwa mengeluarkan seseorang yang melakukan kejahatan, lalu berlindung ke dalamnya, adalah diperbolehkan untuk menegakkan sanksi, padahal Allah SWT telah menegaskan bahwa barangsiapa memasukinya maka ia dalam keadaan aman, dan tentunya orang yang aman berbeda dengan orang yang merasa takut?" mak jawabannya adalah, "Para ulama, baik para pendahulu maupun terakhir, sepakat bahwa mengeluarkan pelaku kejahatan yang berlindung di dalamnya, dengan berbagai cara, adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh pemimpin kaum muslim dan kaum muslim itu sendiri. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang cara mengeluarkannya.

- Sebagian ulama berpendapat bahwa dengan cara kaum muslim tidak boleh melakukan transaksi jual beli dengannya, tidak boleh memberinya makan, minum, dan tempat tinggal, serta tidak boleh mengajaknya bicara. Orang tersebut tidak akan bisa menetap karena sebagian sebabnya, maka apalagi semuanya?
- Ada yang berpendapat bahwa dengan berbagai cara yang bisa membuatnya keluar dari tanah Haram.

Ketika mereka sepakat untuk menegakkan hukum Allah bagi orang yang melakukan kejahatan, lalu berlindung di dalamnya, maka wajib pula bagi mereka dan para pemimpin untuk mengeluarkannya dengan berbagai cara yang memungkinkan, sehingga mereka bisa menegakkan hukum Allah."

Para ulama sama sekali tidak menggugurkan satu hukuman atas makhluk-Nya hanya karena adanya tempat yang dijadikan sebagai tempat perlindungan. Telah banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ

"Sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah Haram, sebagaimana Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah Haram."[988]

Tidak ada perbedaan di antara umat ini, bahwa orang yang berlindung di tanah Haram Madinah, tetap harus dihukum.

Seandainya bukan karena kesepakatan ulama Salaf, bahwa tidak ditegakkan hukuman bagi orang yang berlindung di tanah Haram Makkah, hingga dia dikeluarkan, maka tempat yang paling utama untuk ditegakkan hukum Allah SWT adalah tempat yang paling utama di sisinya, seperti tanah Haram Makkah dan Madinah. Hanya saja, kita diperintahkan untuk mengeluarkannya karena adanya amalan umat ini secara turun-menurun.

Jadi, barangsiapa masuk ke dalamnya, maka ia dalam keadaan aman. Seandainya seseorang berlindung dari hukuman, maka ia aman, hingga dia keluar. Rasa takut itu akan kembali kepadanya ketika dia keluar atau dikeluarkan darinya.

---

[988] Dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab *Al Hajj* (454), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/290), dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (26183).

Penakwilan firman Allah SWT: وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ***(Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu [bagi] orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah).***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, di antara kewajiban untuk Allah SWT yaitu menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu menempuhnya.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna haji, dengan berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat kami, sehingga tentunya tidak perlu diulang kembali.[989]

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* apa maksud kata *"perjalanan"* dalam ayat ini?

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah bekal dan kendaraan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7477. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Khaththab RA berkata, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."[990]

---

[989] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (158).

[990] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

7478. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Dinar berkata tentang firman-Nya, مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* "Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."[991]

7479. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Abi Jundab, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."[992]

7480. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗا *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksud kata "*perjalanan*" adalah badan yang sehat serta memiliki biaya untuk bekal dan kendaraan, tanpa membahayakannya."[993]

7481. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar bin Syamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Abdillah Al Bajali, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah SWT, مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗا *'(Bagi) orang yang*

---

[991] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/404).

[992] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

[993] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah', ia menjawab, 'Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa memiliki harta sebanyak 300 dirham, maka ia dianggap mampu menempuhnya."[994]

7482. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Utsman, ia berkata, "Aku mendengar Atha berkata, 'Maksud kata *"perjalanan"* adalah bekal dan kendaraan'."[995]

7483. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* bahwa Ibnu Abbas berkata, "Maksud kata *'perjalanan'* adalah kendaraan dan bekal."

7484. Al Mutsanna dan Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad bin Sauqah, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."[996]

7485. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin

---

[994] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

[995] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

[996] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477).

Shubaih menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."[997]

7486. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hasan, ia berkata: Nabi SAW membaca firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah."* Seseorang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan *'perjalanan'*?" Beliau menjawab, *"Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."*[998]

Kelompok yang menyatakan demikian juga beralasan dengan beberapa riwayat dari Rasulullah SAW berikut ini:

7487. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Yazid Al Khauzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibad bin Ja'far meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Rasulullah SAW, lalu bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan *"perjalanan"*?' Beliau menjawab, *'Bekal dan kendaraan'.*"[999]

7488. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al Khauzi, dari Muhammad bin Ibad, dari Ibnu Umar, bahwa sesungguhnya Nabi SAW berkata tentang firman Allah SWT, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ

---

997 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713).
998 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/327).
999 Ibnu Majah dalam *Al Manasik* (2896) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur`an* (2998).

سَبِيلًا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksud kata *'perjalanan'* menuju haji adalah dengan memenuhi bekal dan kendaraan."[1000]

7489. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami —demikian pula Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus— dari Al Hasan, ia berkata, "Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah',* lalu mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah. apakah yang dimaksud dengan *"perjalanan"*?' Beliau menjawab, *"Maksudnya adalah bekal dan kendaraan."*[1001]

7490. Abu Utsman Al Maqdami dan Al Mutsnanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hilal bin Abdillah (maula Rabi'ah bin Amr bin Muslim Al Bahili) menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Al Harits, dari Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang bisa menyampaikannya ke baitullah, akan tetapi dia tidak menunaikan haji, maka (tidak aneh baginya) jika ia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani, karena Allah berfirman,* وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah,*

1000 At-Tirmidzi dalam *Al Hajj* (813).

1001 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/327). Hadits ini *mursal*.

yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah'."[1002]

7491. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, ia berkata, "Sebuah riwayat sampai kepada kami, bahwa Nabi SAW bersabda kepada seseorang yang bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan *"perjalanan"*?' Beliau menjawab, *'Barangsiapa mendapatkan bekal dan kendaraan'.*"[1003]

7492. Ahmad bin Al Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syad bin Fayyadh Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hilal Abu Hasyim menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Al Harits, dari Ali bin Abi Thalib RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan, tetapi dia tidak menunaikan haji, maka ia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani, karena Allah SWT berfirman,* وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah'."*[1004]

7493. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Qatadah dan Humaid, dari Al Hasan, bahwa seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah,

---

1002 Az-Zailai dalam *Nashbur-Rayah*, kitab *Al Wasiat* (4/410), dan Al Hind dalam *Kanz Al Ummal* (11869).

1003 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/442), tanpa komentar dari Adz-Dzahabi.

1004 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/478).

apakah yang dimaksud dengan *'perjalanan'*?" Beliau menjawab, *"Bekal dan kendaraan."*[1005]

7494. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah segala kemampuan yang bisa menyampaikannya kepada haji.

Mereka berkata, "Bisa saja dengan jalan kaki atau menggunakan kendaraan. Namun terkadang walaupun ia bisa melakukannya dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan kendaraan, ia tetap tidak bisa menunaikannya —misalnya— karena ada musuh yang menghalangi dan karena sedikitnya air."

Mereka berkata, "Tidak ada keterangan yang lebih jelas daripada pernyataan Allah SWT, yakni sanggup menunaikan *'perjalanan'* maksudnya adalah bisa sampai tanpa adanya halangan dan rintangan, bisa dengan berjalan, atau menggunakan kendaraan, dan car lainnya."

7495. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Khalid bin Abi Karimah, dari seseorang, dari Ibnu Zubair, tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke*

[1005] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/478).

baitullah," ia berkata, "Maksudnya adalah sesuai kemampuan."[1006]

7496. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bekal dan kendaraan. Jika ada seorang pemuda yang keadaannya segar-bugar tetapi tidak memiliki harta, maka ia hendaknya menjadi buruh untuk makan dan biaya hidup, sehingga dia bisa menunaikan haji." Seseorang lalu bertanya, "Apakah Allah SWT membebankan manusia untuk berjalan sampai baitullah?" Ia menjawab, "Seandainya seseorang memiliki harta warisan di Makkah, apakah dia akan meninggalkannya? Demi Allah, dia akan pergi kendati harus merangkak! Demikian pula Allah, mewajibkan haji kepadanya."[1007]

7497. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha berkata, "Barangsiapa mendapatkan biaya yang bisa menyampaikannya (ke baitullah), maka dia telah mendapatkan (biaya) untuk melakukan perjalanan, seperti dalam firman Allah SWT, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *'(Bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah'."*[1008]

[1006] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/478).

[1007] *Ibid.*

[1008] Al Qurthubi menuturkan dari Imam Malik (4/149), "Maksud istilah *isthitha'ah* adalah kemampuan dari sisi perbekalan, kesehatan, dan keamanan. Singkat kata, terpenuhinya segala fasilitas dan tidak adanya rintangan."

7498. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hani menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir ditanya tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah."* Ia lalu menjawab, "Maksud kata *'perjalanan'* adalah kemudahan yang Allah berikan kepadanya."[1009]

7499. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: "Barangsiapa mendapatkan biaya yang bisa menyampaikannya (ke baitullah), maka dia telah mendapatkan (biaya) untuk melakukan perjalanan."[1010]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah kesehatan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

7500. Muhammad bin Humaid, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim, dan Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Abdirrahman Al Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Haiwah bin Syuraigh dan Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Syarahbil bin Syuraik Al Mu'afiri mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengarkan Ikrimah (maula Ibnu Abbas), lalu dia berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang*

1009 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/148).
1010 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/149).

sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah," "Maksud kata *'perjalanan'* adalah sehat."[1011]

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7501. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang memiliki kekuatan dalam nafkah, jasad, dan kendaraan."

Ia berkata, "Seandainya badannya tidak memungkinkan untuk melakukan haji, maka tidak ada kewajiban haji baginya, walaupun ia memiliki harta yang cukup. Demikian pula orang yang berbadan sehat tetapi tidak memiliki harta yang cukup dan tidak memiliki kekuatan, dia tidak dibebani untuk berjalan."[1012]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat —menurut kami— adalah pendapat yang dipegang oleh Ibnu Zubair dan Atha, yakni segala kemampuan untuk melakukannya, karena kata *as-sabil* maknanya adalah jalan. Jadi, barangsiapa bisa menempuh jalan tersebut —dalam arti kuat badannya, tidak ada musuh yang merintangi, ada air dan bekal yang mencukupi— wajib baginya untuk haji. Sebaliknya, barangsiapa tidak bisa menempuh jalan tersebut —

[1011] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/714) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/148).

[1012] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/514).

dalam arti tidak mampu menunaikannya karena berbagai rintangan tersebut— maka tidak wajib untuk haji, karena ia termasuk orang yang tidak mendapatkan jalan untuk menunaikan haji. Kata *istitha'ah* maknanya adalah memiliki kemampuan untuk menunaikannya.

Alasan kami memilih pendapat tersebut adalah, Allah SWT tidak membatasi kefardhuan haji hanya kepada orang-orang yang memiliki kemampuan dalam beberapa penunjang, akan tetapi perintah tersebut bersifat umum, yang penting memiliki kemampuan untuk menunaikannya, maka wajib kepadanya melakukan haji.

Riwayat dari Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa maknanya adalah bekal dan kendaraan, maka sesungguhnya riwayat tersebut harus ditinjau kembali sanadnya, dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama.

Abu Ja'far berkata: Ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan lafazh الحجّ.

- Sebagian ulama Madinah dan Irak membacanya dengan *kasrah*, yakni وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ.
- Ada yang membaca dengan *fathah*, yakni وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ.

Keduanya adalah lafazh yang dikenal di kalangan Arab. Lafazh dengan *kasrah* adalah bahasa penduduk Najd, sementara lafazh dengan *fathah* adalah bahasa penduduk Al Aliyah.[1013] Kami tidak melihat seorang pun dari kalangan ahli bahasa yang mengatakan adanya perbedaan antara keduanya, baik dari segi makna maupun segi lainnya, kecuali yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

[1013] Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan *ha* di-*kasrah*-kan, sementara yang lain membacanya dengan *ha* di-*fathah*-kan. Lihat kitab *At-Taisir fi Qira`ah As-Sab'* (hal. 75).

7502. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain Al Ju'fi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kata *al hajj* — dengan *fathah*— adalah *isim*, sementara *al hijj* —dengan *kasrah*— adalah amal."[1014]

Sepengetahuan kami, pendapat tersebut sama sekali tidak dikenal oleh ahli bahasa, bahkan mereka semua sepakat bahwa kedua lafazh tersebut berbeda, tetapi satu makna.

Komentar kami: Keduanya adalah bacaan yang digunakan oleh kaum muslim, dan tidak ada perbedaan makna pada keduanya, karena itu merupakan bacaan yang bisa dijadikan hujjah. Mana saja yang dibaca oleh seseorang, maka dianggap benar, baik dengan *kasrah* maupun *fathah*.

Kata مَنْ pada kalimat مَنِ اسْتَطَاعَ ada dalam tempat *khafadh*, karena kedudukannya adalah *badal* dari kata النَّاسِ. Jelasnya, makna ungkapan tersebut adalah وَلِلَّهِ عَلَى مَنِ اسْتَطَاعَ مِنَ النَّاسِ سَبِيلًا إِلَى حِجِّ الْبَيْتِ، حَجُّهُ (dan merupakan kewajiban bagi siapa saja yang mampu dari kalangan manusia, untuk menunaikan haji karena Allah SWT). Jadi, kalimat مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا merupakan penjelas bagi kata النَّاسِ, karena kewajiban tersebut tentu tidak ditetapkan bagi seluruh manusia, akan tetapi bagi sebagian manusia.

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *(Barangsiapa mengingkari [kewajiban haji], maka sesungguhnya Allah Maha Kaya [tidak memerlukan sesuatu] dari semesta alam).*

[1014] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/477). Dia berkata, "*Al hijj* dengan *ha* di-*kasrah*-kan. Maksudnya adalah amalan sunah." Sementara itu, Az-Zujaj dalam *Ma`ani Al Qur`an* (8/447) berkata, "*Al hajj* dengan *ha* di-*fathah*-kan adalah *mashdar*, sementara jika dengan *kasrah* maka nama perbuatan."

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Barangsiapa ingkar terhadap kewajiban haji yang Allah tetapkan, maka Dia sama sekali tidak membutuhkannya, tidak pula haji dan segala amalannya. Allah SWT juga tidak membutuhkan seluruh makhluk-Nya, baik jin maupun manusia. **(Pertama)**

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

7503. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj bin Artha`ah, dari Muhammad bin Abil Mujalid, ia berkata: Aku mendengar Muqsam, dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang makna kalimat, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa mengatakan bahwa haji tidak wajib untuknya."[1015]

7504. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Atha —dan Juwaibir dari Adh-Dhahhak— tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* keduanya berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingkari kewajiban haji."[1016]

7505. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj bin Artha`ah, dari

---

[1015] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/418).
[1016] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/716).

Atha, ia berkata, "Maknanya adalah orang yang mengingkarinya."[1017]

7506. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Maknanya adalah orang yang mengatakan bahwa haji tidak diwajibkan kepadanya."[1018]

7507. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingkarinya dan tidak menyatakan bahwa itu wajib untuknya. Itulah makna kufur kepadanya."[1019]

7508. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji),"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengingkari kewajiban haji."[1020]

7509. Abdul Humaid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata dari Abi basyir, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa*

[1017] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/514).

[1018] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/514).

[1019] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/514).

[1020] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/715).

mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam," ia berkata, "Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, berarti telah kufur kepada Allah SWT."[1021]

7510. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hisan, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)...'."* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang tidak melihatnya sebagai kewajiban atas dirinya."[1022]

7511. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingkari kewajiban haji."[1023]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak meyakini adanya pahala dalam pelaksanaan haji, dan tidak meyakini adanya dosa ketika kewajiban haji ditinggalkan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

7512. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij

---

1021 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480).
1022 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/715).
1023 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/715).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muslim menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* ia berkata, "Kendati dia berhaji, ia tidak meyakini adanya pahala dalam haji. Sedangkan jika ia meninggalkannya, maka ia tidak meyakini adanya dosa."[1024]

7513. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Kendati dia berhaji, ia tidak meyakini adanya pahala dalam haji. Sedangkan jika ia meninggalkannya, ia tidak meyakini adanya dosa."[1025]

7514. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Fitr menceritakan kepada kami dari Abu Daud Nafi',[1026] ia berkata: Rasulullah SAW membacakan firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)... '."* Seseorang dari suku Hudzail lalu berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah,

---

[1024] Asy-Syafi'i dalam *Ahkam Al Qur`an* (1/112) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/324).

[1025] Asy-Syafi'i dalam *Ahkam Al Qur`an* (1/112) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/324).

[1026] Abu Daud An-Nafi adalah Nafi bin Al Harits. Abu Daud Al A'ma Al Hamadani Al Qashi meriwayatkan dari Imran bin Hushain dan Ibnu Abbas, juga Ibnu Umar.
Abu Hatim berkata, "*Munkarul hadits, dha'iful hadits.*"
An-Nasa`i berkata, "Bukan orang *tsiqah*, dan haditsnya tidak pantas untuk ditulis."

apakah yang meninggalkannya dihukumi kafir?" Beliau menjawab, *"Ya, jika ia meninggalkannya karena tidak takut akan siksa-Nya, atau dia menunaikannya tetapi tidak mengharapkan pahala-Nya."*[1027]

7515. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingkari haji, sehingga ia tidak mengharapkan pahala haji, serta tidak pula takut dengab siksaan akibat meninggalkannya."[1028]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang kufur kepada Allah dan Hari Akhir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

7516. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Aku bertanya kepada beliau tentang firman Allah SWT وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam'.* 'Apakah yang dimaksud dengan kufur dalam ayat ini?' Beliau menjawab, *'Maksudnya adalah orang yang kufur kepada Allah dan Hari Akhir'.*"[1029]

[1027] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480).

[1028] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/304) dan Al Faqihi dalam *Akhbar Makkah* (1/375).

[1029] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/304), ia menuturkan sumbernya dari Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir.

7517. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang kufur kepada Allah dan Hari Akhir."[1030]

7518. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah,"* ia berkata, "Ketika ayat tentang kewajiban haji turun, Rasulullah SAW mengumpulkan semua pemeluk agama lalu berkata, *'Wahai manusia, sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan haji kepada kalian semua,'* maka hanya satu agama yang beriman kepadanya, yakni yang membenarkan Nabi SAW, sementara lima agama lainnya kufur. Mereka lalu berkata, 'Kami tidak beriman kepadanya, kami tidak shalat kepadanya, dan kami tidak menghadapnya'. Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam'."*[1031]

7519. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Amir ditanya tentang

[1030] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/715).

[1031] Syihabud-Din Abu Al Fadhl dalam *Al 'Ujab fi Bayan Al Asbab* (2/720), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/277), dan ia menuturkan sumbernya kepada Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir.

firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *'Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)'*. Ia lalu berkata, 'Barangsiapa di antara makhluk-Nya ada yang kufur, maka sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkannya'."[1032]

7520. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Muhammad bin Ibad, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji),"* beliau bersabda, *"Maksudnya adalah orang yang kufur kepada Allah dan Hari Akhir."*[1033]

7521. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Ikrimah (maula Ibnu Abbas), tentang firman Allah SWT (surah Aali 'Imraan [3] ayat 85), وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam...,"* bahwa berbagai pemeluk agama berkata, "Kami adalah muslimun." Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya (surah Aali 'Imraan [3] ayat 97)., وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."*

[1032] Kami tidak mendapatkan riwayat dengan redaksi tersebut pada rujukan yang ada pada kami.

[1033] Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (7/106) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/57).

Ikrimah berkata, "Orang-orang beriman melakukan haji, sementara orang-orang kafir meninggalkannya."[1034]

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang kufur kepada tanda-tanda yang diungkapkan dalam ayat tersebut, diantaranya adalah Maqam Ibrahim.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7522. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* Dia lalu membaca firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi,"* sampai kepada firman-Nya, مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ *"Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)...."* Ia berkata, "Barangsiapa mengingkari ayat-ayat ini, maka sesungguhnya Allah SWT tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam. Tidak seperti yang mereka katakan, 'Jika ia tidak melakukan haji, padahal ia orang kaya dan kuat, maka ia telah kufur kepadanya'. Orang-orang musyrik lalu berkata, 'Kami kufur kepadanya dan kami tidak akan melakukan haji'. Allah SWT lalu berfirman, فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam'."*[1035]

[1034] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/716).

[1035] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/429) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480).

Kelima: Berpendapat seperti yang diungkapkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

7523. Ibrahim bin Abdillah bin Muslim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Umar Adh-Dharir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abi Baqiyyah, dari Atha bin Abi Rabah, tentang firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* ia berkata, "Maksudnya orang yang kufur kepada baitullah."[1036]

Keenam: Berpendapat bahwa maksudnya adalah meninggalkannya sampai mati.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7524. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa yang dimaksud dengan *"barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)"* adalah orang yang tidak melakukan haji, walaupun ia mendapatkan kesanggupan.[1037]

Abu Ja'far berkata: Tafsiran yang lebih utama dari berbagai penafsiran tersebut adalah yang menyatakan bahwa yang dimaksud firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)"* adalah orang yang mengingkari kewajibannya. Sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkannya, juga hajinya. Bahkan Allah SWT tidak membutuhkan apa pun dari semesta alam ini.

[1036] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/429) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480).

[1037] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/480).

Alasan kami memilih penafsiran tersebut adalah karena firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)"* diletakkan setelah firman-Nya, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)...."* Jadi, ayat tersebut berkedudukan sebagai berita bagi orang yang kufur dan ingkar terhadap kewajiban haji. Cara penafsiran seperti ini lebih baik, daripada menjadikannya sebagai berita untuk hal lain. Tentunya orang seperti itu tidak mengharapkan pahala dari Allah SWT dan tidak melihat dosa ketika meninggalkannya, karena asal makna lafazh *al kufr* adalah *al juhud* (ingkar).

Pada dasarnya, penafsiran-penafsiran tersebut maknanya berdekatan, kendati redaksinya berbeda-beda.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 98)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Wahai orang-orang Yahudi bani Israil dan yang lainnya —dari kalangan orang beragama dengan landasan kitab yang Allah turunkan kepada mereka, namun dia mengingkari Muhammad dan kenabiannya— kenapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah?"

Dengan kata lain, kenapa kalian mengingkari hujjah-hujjah Allah, yang Allah turunkan kepada Muhammad, yang termaktub di dalam kitab kalian dan yang lainnya, serta telah tetap bagi kalian kebenaran dan kenabiannya? Kenapa kalian melakukan hal itu sementara kalian mengetahuinya?

Allah SWT mengabarkan bahwa mereka melakukan kekufuran kepada Allah dan Rasul-Nya secara sengaja, karena mereka tahu bahwa itu adalah kekufuran.

7525. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah,"* bahwa yang dimaksud dengan "*ayat-ayat Allah*" adalah Muhammad SAW.[1038]

7526. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعۡمَلُونَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani."[1039]

●●●

[1038] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/716) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/481).

[1039] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/716) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/481).

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 99)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai kaum Yahudi bani Israil dan yang lain —yang beragama dengan kitab yang Allah turunkan— kenapa kalian menyesatkan dari jalan Allah dan hujjah yang telah ditetapkan-Nya kepada para nabi, para kekasih-Nya, dan orang-orang beriman, yakni menyesatkan orang-orang yang beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan apa-apa yang datang dari Allah SWT?

Dhamir pada kalimat (تَبْغُونَهَا) kembali kepada lafazh *as-sabil*, yang diungkapkan dalam bentuk *mu`annats*, karena kata *as-sabil* sendiri memang *mu`annats*.

Makna ungkapan (تَبْغُونَهَا عِوَجًا) sesuai dengan perkataan seorang penyair bernama Suhaim bin Abd Bani Al Hassas,

بَغَاكَ، وَمَا تَبْغِيْهِ حَتَّى وَجَدْتَهُ # كَأَنَّكَ قَدْ وَاعَدْتَهُ أَمْسِ مَوْعِدًا

"Apa yang kamu cari, apa yang kamu cari pasti didapatkan,

seakan-akan kamu telah membuat janji sebelumnya."[1040]

1040 Bait ini diungkapkan oleh Bani Al Hashas dalam Diwannya (41). Kalimat (حتى وجدته) berbeda dengan redaksi di dalam *Ad-Diwan* (إلا وجدته). Ini menunjukan bahwa (حتى) terkadang bermakna pengecualian.

Maksudnya adalah permintaan Anda. Diungkapkan dalam bahasa Arab (ابغني كذا) yang maknanya adalah, "Carikanlah untukku." Jika yang dimaksud adalah "bantulah aku untuk mencarinya" maka ungkapan bahasa Arabnya adalah (ابتغه معي).

Lafazh (أبغني) dengan *alif* yang berharakat *fathah* dan lafazh (احلبني) yang artinya berikanlah kepadaku susu, sementara (احلبني) maknanya adalah bantulah aku untuk mendapatkannya. Demikian pula setiap kata yang semacam dengannya.[1041]

Kata (العوج) maknanya adalah kecondongan. Maksudnya menyimpang dari hidayah. Jadi, Allah SWT menyatakan, "Kenapa kalian menghalangi orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dari agama-Nya. Dengannya kalian mengharapkan agama Allah menyimpang dari jalan-Nya."

Objek penyesatan dalam ayat ini adalah ahli iman itu sendiri. Jadi, maknanya adalah, "Kenapa kalian mengharapkan pemeluk agama Allah dan setiap orang yang ada di atas jalan hak menjadi menyimpang dalam agama dan ucapannya?'

Adapun kata (العَوج) dengan huruf awal yang berharakat *fathah*, bermakna miring untuk segala benda yang asalnya adalah berdiri tegak.[1042]

Kalimat وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ *"Padahal kamu menyaksikan..."* maksudnya adalah kalian menyaksikan bahwa perkara yang kalian halangi adalah kebenaran. Bahkan kalian mendapatkannya di dalam kitab kalian sendiri.

Kalimat وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ *"Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah Allah SWT sama sekali

[1041] Diungkapkan oleh Al Farra dengan redaksi yang sama dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/227, 228).

[1042] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/98).

tidak lalai terhadap amal perbuatan kalian yang tidak Allah ridhai, sehingga Allah SWT menyegerakan siksa-Nya kepada kalian, atau mengakhirkannya nanti.

Dijelaskan dalam sebuah riwayat bahwa sesungguhnya kedua ayat ini, mulai dari firman-Nya, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah"* dan ayat-ayat setelahnya hingga firman-Nya, وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,"* diturunkan berkenaan dengan seorang Yahudi yang berusaha membujuk Aush dan Khazraj —setelah mereka masuk Islam— agar kembali ke kebiasaan mereka dalam masa Jahiliyah, yakni permusuhan yang tumbuh di antara keduanya. Allah SWT kemudian mencela perbuatannya dan memberikan nasihat kepada para sahabat Nabi SAW agar tidak terpecah-belah. Bahkan memerintahkan mereka agar menguatkan persatuan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7527. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Seseorang yang *tsiqah* menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, ia berkata: Syasu bin Qais —seorang kakek yang pernah hidup zaman Jahiliyah, tokoh kekufuran, orang yang sangat membenci dan mendengki kaum muslim— melewati sekelompok sahabat Rasulullah SAW dari kalangan Aus dan Khazraj, ketika mereka sedang berbincang-bincang pada sebuah majelis. Dia merasa iri dengan keakraban mereka dalam Islam, padahal sebelumnya mereka sangat bermusuhan, maka dia berkata, "Para pemimpin bani Qailah telah menyatu di negeri ini. Demi Allah, kami sama sekali tidak bersama mereka jika para tokoh mereka bersatu dengan penuh

ketenangan!" Dia kemudian berkata kepada seorang pemuda yang sedang bersamanya, "Duduk-duduklah bersama mereka dan ingatkanlah mereka dengan peristiwa *Buats* dan keadaan sebelumnya. Lantunkanlah kepada mereka syair yang pernah mereka ucapkan dahulu —itu adalah peristiwa saat suku Aus dan Khazraj saling berperang, dengan kemenangan yang ada di pihak Aus—.

(Singkat cerita) pemuda itu melakukannya, maka akhirnya mereka saling bertengkar dan masing-masing membanggakan diri, sehingga dua orang di antara mereka menaiki tunggangannya, yakni Aus bin Qaizhi (dari bani Haritsah, suku Aus) dan Jabbar bin Shakhr (dari bani Salamah, Khazraj), keduanya saling berucap; di antara mereka ada yang berkata kepada yang lain, "Demi Allah, jika kalian mau maka kami akan mengembalikannya seperti dahulu." Kedua kelompok menjadi marah, mereka berkata, "Ayo, kita telah siap, senjata! Senjata! Kita tunggu di *harrah* (maksudnya di luar Madinah)." Dua kelompok tersebut lalu berunding dengan kelompoknya nasing-masing.

Berita itu lalu sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau mendatangi mereka bersama para sahabat dari kalangan Muhajirin. Beliau berkata, "Wahai kaum muslim, mohonlah kepada Allah! Mohonlah kepada Allah! Kenapa kalian menyerukan seruan jahiliyah, padahal aku masih ada di hadapan kalian? Allah SWT juga telah memberikan hidayah Islam kepada kalian dan memuliakan kalian dengannya. Allah SWT pun telah memutuskan kejahiliyahan dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran, dan mengakrabkan kalian. Apakah kalian akan kembali kepada kekufuran?"

Mereka pun sadar bahwa itu adalah dorongan syetan dan senjata musuh mereka, maka akhirnya mereka meletakkan senjata masing-masing dan menangis. Masing-masing dari suku Aus dan Khazraj lalu saling berpelukan, kemudian pergi bersama Rasulullah SAW. Mereka mendengarkannya dan menaati beliau.

Allah SWT telah memadamkan makar musuh Allah Syasu bin Qais dan apa yang dilakukannya. Allah pun menurunkan firman-Nya tentang Syasu bin Qais, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾ *"Katakanlah, "Hai ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."*

Allah juga menurunkan firman-Nya tentang Aus bin Qaizhi, juga Jabbar bin Shakhr beserta sahabat mereka, yang telah terpengaruh oleh makar yang dilakukan Syasu bin Qais dari berbagai perkara Jahiliyah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman,"* hingga firman-Nya, وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."*[1043]

[1043] *Sirah Ibni Hisyam* (2/204-206) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/481).

- Ada yang menyatakan bahwa maksud firman Allah SWT قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah',"* adalah sekelompok Yahudi bani Israil yang ada di sekitar Madinah, serta kaum Nasrani. Adapun yang dimaksud dengan "*menghalang-halangi dari jalan Allah*" adalah jawaban mereka ketika mereka ditanya, "Apakah mereka mendapatkan sifat Muhammad dalam kitab mereka, lalu mereka menjawab bahwa mereka tidak mendapatkannya?"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7528. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ *"Hai ahli kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* Bahwa jika mereka ditanya, "Apakah kalian mendapatkan Muhammad?" Mereka menjawab, 'Tidak'. Mereka menghalangi manusia dan mengharapkan Muhammad menjadi celaka.[1044]

7529. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah',"* bahwa seakan-akan Allah berfirman, "Kenapa kalian

[1044] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/717) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/429).

menghalangi orang yang beriman kepada Allah, Islam, dan Nabi-Nya, padahal kalian sendiri menyaksikan dalam kitab yang kalian baca bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh-Nya? Bukankah kalian mendapatkannya termaktub di dalam Taurat dan Injil?"[1045]

7530. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.

7531. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah',"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Allah melarang mereka (yang ingin menyesatkan manusia) menghalangi kaum muslim dari jalan Allah."[1046]

Abu Ja'far berkata: Jadi, penafsiran ayat tersebut berdasarkan perkataan As-Suddi adalah, "Wahai kaum Yahudi, mengapa kalian menghalangi manusia dari Muhammad? Kalian menghalangi kaum mukmin dari mengikuti Muhammad dengan cara menyembunyikan sifatnya yang diungkapkan di dalam kitab kalian?"

Dengan penjelasan tersebut, maka kata *Muhammad* adalah penafsiran dari kata *as-sabil*. Adapun makna kalimat تَبْغُونَهَا عِوَجًا adalah kalian mengharapkan *Muhammad* celaka.

1045 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/429).

1046 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/412) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/429).

Adapun riwayat lainnya adalah seperti penafsiran yang telah kami ungkapkan sebelumnya, yakni bahwa makna kata *as-sabil* dalam ayat tersebut adalah Islam dan segala kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, yang berasal dari Allah SWT.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 100)

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud ayat tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksud ungkapan *"orang-orang yang beriman"* dalam ayat tersebut adalah suku Aus dan Khazraj. Adapun maksud ungkapan *"orang-orang yang diberi Al Kitab"* adalah Syas bin Qais Al Yahudi, seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam riwayat Zaid bin Aslam.

Kedua: Berpendapat bahwa maksud ungkapan *"orang-orang yang beriman"* dalam ayat tersebut adalah seperti ungkapan Zaid bin Aslam, hanya saja mereka berkata, "Orang yang menjadi bahan perbincangan adalah Tsa'labah bin Anamah Al Anshari dengan beberapa orang Anshar. Dialah yang dijadikan sasaran oleh seorang

Yahudi, hingga hampir saja kaum Anshar saling berperang di antara mereka."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7532. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman,"* ia berkata, "Ayat ini turun kepada Tsa'labah bin Anamah Al Anshari. (Dikisahkan bahwa) ada masalah antara dia dengan sekelompok Anshar, lalu seorang Yahudi dari Qainuqa lewat, dan ternyata orang Yahudi tersebut mengobarkan masalah di antara mereka, sehingga hampir saja dua kelompok (Aus dan Khazraj) mengangkat senjata untuk berperang. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ *'Jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman'.*

As-Suddi berkata, "Jika kalian mengangkat senjata dan berperang, maka kalian telah kufur."[1047]

7533. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Humaid Al Araj, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن

[1047] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/719).

تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab,"* ia berkata, "Secara umum, kaum Anshar terbagi menjadi dua suku, yakni Aus dan Khazraj. Pada masa Jahiliyah, terjadi peperangan di antara mereka, hingga akhirnya Allah SWT memberikan karunia kepada mereka dengan Islam dan Nabi SAW. Allah SWT telah memadamkan peperangan yang terjadi di antara mereka dan menjadikan mereka akrab dengan Islam."

Ia berkata, "Suatu ketika seseorang dari kalangan Anshar dan seseorang dari kalangan Khazraj, duduk berbincang-bincang, sedangkan di antara mereka ada seorang Yahudi.[1048] Ternyata orang Yahudi tersebut senantiasa mengingatkan mereka berdua tentang permusuhan yang telah berlalu, hingga akhirnya mereka saling mencela dan hampir saja saling membunuh. Keduanya lalu memanggil kaumnya masing-masing.[1049] Mereka pun keluar dengan membawa senjata dan membentuk barisan. Ketika itu Rasulullah SAW ada di Madinah, maka datanglah Rasulullah untuk menenangkan mereka, dan akhirnya mereka meletakkan senjata masing-masing. Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *'Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab',* hingga firman-Nya عَذَابٌ عَظِيمٌ *'Siksa yang berat'*."[1050]

[1048] Ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Syas bin Qais.

[1049] Aus dan Khazraj adalah saudara sekandung. Di antara keduanya ada permusuhan sebelum Islam, yang berlangsung hingga 120 tahun. Akhirnya Allah SWT memadamkan pertikaian tersebut dengan Islam. *Al Fakhrur-Razi* (8/174).

[1050] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/406) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/719).

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, juga menetapkan apa yang dibawa oleh Nabi SAW dari Allah SWT, seandainya kalian taat kepada sekelompok orang yang beragama dengan Al Kitab, baik Injil maupun Taurat, serta patuh terhadap perintah mereka, maka mereka akan menyesatkan kalian dan menjadikan kalian kafir, padahal sebelumnya kalian telah membenarkan Rasulullah dan apa yang dibawa olehnya."

Maksud dari "menjadikan kalian kafir" adalah menjadikan kalian ingkar terhadap perkara yang sebelumnya kalian imani.

Allah SWT melarang mereka menerima pendapat ahli kitab, karena mereka dipenuhi dengan dendam, iri, dan benci.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7534. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman,"* bahwa maknanya adalah, "Seperti yang kalian dengarkan, Allah SWT telah memberikan peringatan kepada kalian dan menyatakan kesesatan mereka, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai pemimpin dalam agama kalian. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sumber nasihat, karena mereka adalah musuh yang penuh dengan kebencian dan sangat ingin menyesatkan. Bagaimana mungkin kalian menjadikan pemimpin orang yang kufur terhadap kitabnya sendiri, bahkan telah membunuh rasul-rasul mereka. Mereka pun tidak jelas dalam beragama

dan lemah akan diri mereka sendiri? Demi Allah, mereka adalah tukang menuduh dan pengobar api permusuhan."[1051]

7535. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.

●●●

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 101)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang beriman, bagaimanakah kalian sampai kafir, padahal sebelumnya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya? Kenapa kalian kembali seperti dahulu, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian?"

Maksud "*ayat-ayat Allah*" di sini adalah hujjah-hujjah yang Allah turunkan kepada Rasulullah SAW.

[1051] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/719).

Allah menyatakan, "Rasul pun ada di antara kalian, sebagai hujjah lainnya, yang mengajak kalian kepada kebenaran dan petunjuk, serta melarang kalian dari segala kesesatan."

Allah menyatakan, "Lalu apa alasan kalian di sisi Allah, hingga kalian mengingkari kenabian nabi kalian? Apa alasan kalian hingga kembali kepada kejahiliyahan, jika kalian benar-benar kufur kepadanya, padahal ada banyak hujjah Allah yang sangat jelas atas kesalahan yang kalian lakukan jika kalian benar-benar melakukannya?"

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7536. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Siad menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu?"* ia berkata, "Ada dua tanda yang jelas; keberadaan Nabi SAW dan Kitabullah. Nabi SAW telah berlalu SAW, adapun Kitabullah dilanggengkan oleh Allah SWT dihadapan kalian sebagai rahmat dan kasih-sayangNya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang hal-hal yang halal dan hal-hal yang haram, serta tentang ketaatan kepada-Nya dan kemaksiatan kepada-Nya."[1052]

Firman Allah SWT, وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Barangsiapa yang berpegang-teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, "Barangsiapa melakukan segala sebab yang telah Allah tetapkan dan memegang teguh agama serta ketaatan kepada-

[1052] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/720) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/516).

Nya, maka ia telah menempuh jalan yang jelas dan hujjah yang lurus untuk menuju keridhaan Allah SWT dan keselamatan dari adzab serta siksa Allah SWT.

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7537. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ *"Barangsiapa yang berpegang-teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah beriman kepada Allah."[1053]

Makna asal kata العَصْمُ adalah menahan, dan segala yang menahan sesuatu dinamakan عَاصِمٌ, sedangkan yang menolak sesuatu dinamakan مُعْتَصِمٌ به, diantaranya perkataan Faradzak berikut ini,[1054]

أَنَا ابْنُ العَاصِمِيْنَ بَنِي تَمِيمٍ # إِذَا مَا أَعْظَمُ الْحَدَثَانِ نَابَا

"Aku adalah anak para pencegah (pelindung) bani Tamim ketika berbagai peristiwa masa menimpa."[1055]

Oleh karena itu, kata tambang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata عِصَامٌ. Demikian pula segala sebab yang mengantarkan seseorang kepada kebutuhannya. Misalnya perkataan Al Asy berikut ini,[1056]

إِلَى الْمَرْءِ قَيْسٍ أُطِيلُ السُّرَى # وَآخُذُ مِنْ كُلِّ حَيٍّ عُصُمْ

[1053] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/720).

[1054] Alfarazdaq adalah Hammam bin Khalid bin Sha'sha'ah. Dia dilahirkan di Bashrah dan besar di sana. Lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (hal. 5).

[1055] Bait ini ada dalam *Diwan*-nya (hal. 99).

[1056] Orang yang mengatakannya adalah A'sya bin Tsa'labah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 99).

"Kepada seseorang dari Qais, aku panjangkan malam dan aku ambil perjanjian dari setiap kampong."[1057]

Maksud kata الْعُصَمُ adalah berbagai sebab, yakni sebab keamanan.

Diungkapkan dalam bahasa Arab اعْتَصَمْتُ بِحَبْلٍ مِنْ فُلَانٍ, اعْتَصَمْتُ حَبْلًا مِنْهُ, demikian pula اعْتَصَمْتُ بِهِ وَاعْتَصَمْتُهُ, dan yang paling fasih adalah dengan menggunakan huruf *ba*, seperti firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103).

Juga diungkapkan dengan lafazh اعْتَصَمْتُهُ, seperti diungkapkan dalam perkataan seorang penyair,[1058]

إِذَا أَنْتَ جَازَيْتَ الإِخَاءَ بِمِثْلِهِ # وَآسَيْتَنِي، ثُمَّ اعْتَصَمْتَ حِبَالِيَا

"Jika Anda membalas persahabatan dengan semisalnya, dan menghiburku, kemudian Anda memegang tali ikatanku."[1059]

Diungkapkan dalam bait tersebut اعْتَصَمْتَ حِبَالِيَا *"Anda memegang tali ikatanku"* tanpa menggunakan huruf *ba*, sama dengan kalimat تَنَاوَلْتُ الْخِطَامَ *"Saya memegang tali,"* yang bisa pula diungkapkan dengan kalimat تَنَاوَلْتُ بِالْخِطَامِ *"Saya memegang tali,"* seperti ungkapan seorang penyair,[1060]

تَعَلَّقْتُ هِنْدًا نَاشِئًا ذَاتَ مِئْزَرٍ # وَأَنْتَ وَقَدْ قَارَفْتَ، لَمْ تَدْرِ مَا الْحِلْمُ

1057 Bait ini diungkapkan di dalam *Diwan*-nya, yakni dalam *qasidah Mutu Kiraman bi Asyafikum*. *Al ushm* artinya perjanjian. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 197).

1058 Syair ini tidak dikenal.

1059 Bait ini diungkapkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/228).

1060 Syair ini tidak dikenal.

"Dia menggantungkan diri kepada Hindun yang tumbuh lagi bersarung. Anda mendekatinya, tapi sayang Anda sendiri tidak mengetahui apa itu kecerdasan."[1061]

Sebelumnya saya telah menjelaskan makna kata الهدى dan الصِّرَاطَ. Ketika itu saya menjelaskan bahwa makna yang dimaksud adalah Islam. Kami mengungkapkan dengan berbagai dalilnya, maka sepertinya tidak perlu diulangi kembali.[1062]

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa ayat ini berkenaan dengan dua suku, yakni Aus dan Khazraj, yang saling berkumpul untuk menyiapkan perang. Itu adalah makna yang terkandung dalam firman-Nya, وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu."*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7538. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais bin Rabi menceritakan kepada kami dari Al Aghar bin Ash-Shabah, dari Khalifah bin Hushain, dari Abi Nadhar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu (pada masa jahiliyah) Aus dan Khazraj bertempur setiap bulan, lalu (pada masa Islam) ketika mereka sedang duduk-duduk, tiba-tiba saja mereka menuturkan berbagai peristiwa yang pernah terjadi, sehingga mereka pun marah. Sebagian dari mereka lalu berdiri dengan senjatanya. Akhirnya turunlah ayat ini, وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ *'Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan*

[1061] Bait ini diungkapkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/238).
[1062] Lihat tafsir surah Al Baqarah (6).

rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?' sampai akhir ayat setelahnya. Demikian pula firman Allah SWT, وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً *'Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan...'* sampai akhir ayat."[1063]

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwalah kalian kepada Allah (maksudnya takutlah kepada Allah dengan selalu merasa diawasi) sehingga kalian menaati-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan rasa takut yang sebenarnya. Dialah Allah yang ditaati sehingga tidak dimaksiati. Dialah Yang disyukuri sehingga tidak dikufuri. Dialah Allah yang diingat sehingga tidak dilupakan. Wahai kaum yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam, yakni tunduk patuh dalam ketaatan kepada-Nya, juga dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya."

Penafsiran yang saya ungkapkan, sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

7539. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata:

1063 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/720).

Sufyan menceritakan kepada kami —demikian pula Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami— dari Zubaid, dari Murrah, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Dialah Allah yang ditaati sehingga tidak dimaksiati. Dialah Allah yang disyukuri sehingga tidak dikufuri. Dialah Allah yang selalu diingat sehingga tidak dilupakan."[1064]

7540. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Zubaid, dari Murrah Al Hamadani, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.

7541. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Zubaid, dari Murrah Al Hamadani, dari Abdullah dengan riwayat yang sama'.

7542. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Laits berkata dari Zubaid, dari Murrah bin Syarahbil Al Bakili, dari Abdullah bin Mas'ud, dengan riwayat yang sama.

7543. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir

---

[1064] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/214) secara *mauquf*, dia berkata, "*Shahih* dengan syarat Asy-Syaikhani, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya dalam *Ash-Shahih.* Telah disepakati oleh Ad-Dzahabi. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/406), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483). Abdullah di sini adalah Abdullah bin Mas'ud.

menceritakan kepada kami dari Zubaid, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.

7544. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ar menceritakan kepada kami dari Zubaid, dari Murrah dan Abdullah, dengan riwayat yang sama.

7545. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Zubaid Al Ayami, dari Murrah, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.

7546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Zubaid, dari Murrah, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.

7547. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Ami bin Maimun, tentang firman Allah SWT, اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Dialah Allah yang ditaati dan tidak dimaksiati. Dialah Allah yang disyukuri dan tidak dikufuri. Dialah Allah yang diingat dan tidak dilupakan."[1065]

7548. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dengan riwayat yang sama.

7549. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Murrah menceritakan kepada kami dari Murrah, dari Ar-Rabi' bin

---

[1065] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

Khutsaim, ia berkata, "Dialah Allah yang ditaati dan tidak dimaksiati. Dialah Allah yang disyukuri dan tidak dikufuri. Dialah Allah yang diingat dan tidak dilupakan."[1066]

7550. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Murrah Al Hamadani meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, tentang firman Allah SWT, اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* lalu ia menuturkan riwayat yang serupa.

7551. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'd, dari Thawus, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Dialah Allah yang ditaati dan tidak dimaksiati."[1067]

7552. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Dialah Allah yang ditaati dan tidak dimaksiati."[1068]

[1066] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

[1067] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

[1068] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

7553. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa Allah SWT lalu menjelaskan kepada mereka —yakni orang-orang beriman dari kalangan Anshar—, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* ia berkata, "Takwa yang sebenarnya adalah Dia ditaati dan tidak dimaksiati. Dialah yang diingat dan tidak dilupakan. Dia pun disyukuri dan tidak dikufuri."[1069]

7554. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Dia ditaati dan tidak dimaksiati, serta janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam."[1070]

- Ada yang berpendapat sesuai dengan riwayat berikut ini:

7555. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Maksud dari ketakwaan yang sebenarnya adalah mereka berjihad

---

[1069] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/413).

[1070] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/413).

secara sungguh-sungguh, tidak takut celaan, dan menegakkan keadilan karena Allah, kendati hal itu merugikan diri mereka, anak-anak mereka, atau orang tua mereka."[1071]

Para ulama tafsir berbeda pendapat, apakah ayat ini di-*mansukh*?

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut tidak di-*mansukh*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7556. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Ayat tersebut tidak dihapus (tidak di-*mansukh*), tetapi maknanya adalah, beribadahlah kepada Allah secara sungguh-sungguh."

Dia lalu menuturkan penafsiran yang telah kami ungkapkan tadi.[1072]

7557. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Qais bin Sa'd, dari Thawus, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Jika kalian tetap tidak melakukannya dan tidak

[1071] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722).

[1072] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/722) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/433)

sanggup menunaikannya, maka janganlah kalian mati kecuali dalam (keadaan) Islam."[1073]

7558. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Thawus berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* ia berkata, "Jika kalian tidak sanggup bertakwa kepada-Nya maka janganlah kalian mati kecuali dalam (keadaan) Islam."

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini dihapus dengan firman Allah SWT, فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7559. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* bahwa kemudian turun ayat lain dengan membawa keringanan karena kasih-sayang-Nya atas kelemahan makhluk-Nya, فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu'*, yang mengandung keringanan dan kemudahan."[1074]

[1073] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/433).
[1074] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/413).

7560. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal Al Anmathi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* ia berkata, "Ayat ini di-*naskh* oleh ayat dalam surah At-Taghaabun فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا وَأَطِيعُوا *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah'.* Di atasnya Nabi SAW diba'iat dengan mendengarkannya dan menaatinya sesuai kesanggupan mereka."[1075]

7561. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *'Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya',* kemudian turunlah firman-Nya, فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu'.* Artinya, ayat ini me-*nasakh* ayat yang ada dalam surah Aali 'Imraan."[1076]

7562. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar*

[1075] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/293), ia menuturkan sumbernya kepada penulis.

[1076] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/413).

takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam," ia berkata, "Manusia tidak sanggup menunaikannya, maka akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu'."*[1077]

7563. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya,"* ia berkata, "Sebuah perintah yang sangat berat telah datang, maka mereka berkata, 'Siapa yang tahu kadar kewajiban ini, atau yang sanggup menunaikannya?' Ketika mereka tahu bahwa itu sangat berat bagi mereka, maka Allah SWT menghapusnya, dan dijelaskan dalam ayat lain فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu'."*[1078]

Firman Allah SWT, وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7564. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'd, dari Thawus, tentang firman-Nya, وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama*

[1077] *Ibid.*
[1078] *Ibid.*

Islam," ia berkata, "Maksudnya adalah di atas Islam dan di atas kehormatan Islam."[1079]

●●●

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 103)

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah tersebut, berpeganglah dengan sebab-sebab yang telah Allah tetapkan, dengan kata lain 'Berpegang-teguhlah kalian kepada agama Allah yang diperintahkan oleh-Nya. Demikian pula dengan ikatan janji yang telah Allah nyatakan dalam kitab Allah yang diturunkan kepada kalian,

---

[1079] Abu Hatim menyebutkannya di dalam tafsirnya (3/723) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483)

diantaranya bersatu di atas kebenaran dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.

Sebelumnya kali telah mengungkapkan makna kata الإِعْتِصَامُ beserta dalilnya.

Makna kata الحَبْلُ adalah sebab yang mengantarkan seseorang kepada apa yang dicari dan dibutuhkannya. Oleh karena itu, keamanan dinamakan *al habl*, karena ia adalah sebab yang meghilangkan rasa takut, dan keselamatan dari berbagai kepedihan, misalnya perkataan A'sya bin Tsa'labah,

وَإِذَا تُجَوِّزُهَا حِبَالُ قَبِيلَةٍ # أَخَذَتْ مِنَ الأُخْرَى إِلَيْكَ حِبَالَهَا

"Jika keamanan satu kaum telah memberikan jalan untuknya, maka ia akan mengambil keamanan dari yang lain untuk diberikan kepadamu."[1080]

Demikianlah makna kata *al habl* dalam firman Allah SWT, إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 112).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7565. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awwam mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا

[1080] Bait ini diungkapkan dalam *Diwan Al A'sya*, *Musykilul Qur`an* (358), *Al Ma'ani Al Kabir* (1120), dan *Al-Lisan* dalam bahasan kata (حبل).

Bait syair ini diungkapkan untuk memuji Qais bin Ma'di Karib. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 151).

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah," ia berkata, "Maksudnya adalah berjamaah."[1081]

7566. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Al Awwam, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* ia berkata, "Makna dari '*tali (agama) Allah*' adalah berjamaah."

- Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Al Qur`an dan perjanjian yang telah ditetapkan di dalamnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7567. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* ia berkata, "Tali Allah yang kuat yang diperintahkan untuk dipegang teguh adalah Al Qur`an."[1082]

7568. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* bahwa maknanya

[1081] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/713) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/433).

[1082] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/432).

adalah dengan perjanjian yang Allah tetapkan dan dengan perintah-Nya.[1083]

7569. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Syaqiq, dari Abdillah, ia berkata, "Sesungguhnya *ash-shirat* dihadiri oleh syetan-syetan, mereka berseru, 'Wahai hamba Allah, kemarilah!' Mereka melakukan hal itu untuk mencegah manusia dari jalan Allah. Oleh karena itu, berpegang-teguhlah kepada tali Allah, yaitu kitab-Nya."[1084]

7570. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* ia berkata, "*Tali (agama) Allah* adalah kitab-Nya."[1085]

7571. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang arti kalimat بِحَبْلِ ٱللَّهِ ia berkata, "Maksudnya adalah perjanjian yang telah Allah tetapkan."[1086]

7572. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang arti kalimat بِحَبْلِ

1083 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/407) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/724).

1084 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/433) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

1085 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/433) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

1086 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/519).

ﷺ ia berkata, "Maksudnya adalah perjanjian yang telah Allah tetapkan."[1087]

7573. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* ia berkata, "*Tali (agama) Allah* adalah Al Qur`an."[1088]

7574. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah Al Qur`an."[1089]

7575. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman Al Arzami, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كِتَابُ اللهِ هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَمْدُوْدُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ

"Kitabullah adalah tali Allah yang terbentang dari langit hingga bumi."[1090]

- Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

[1087] *Ibid.*

[1088] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/432).

[1089] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/432-433).

[1090] Imam Ahmad dalam Musnadnya (3/26) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/162, 163).

7576. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* ia berkata, "Allah berfirman, 'Berpegang-teguhlah kalian dengan mengikhlaskan diri hanya untuk Allah SWT'."[1091]

7577. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,"* "*Al habl* adalah Islam."

Ia lalu membaca firman Allah SWT, وَلَا تَفَرَّقُوا۟ *"Dan janganlah kamu bercerai-berai...."*[1092]

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ***"Dan janganlah kamu bercerai-berai...."***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Janganlah kalian terpecah-belah dari agama Allah dan perjanjian yang telah Allah tetapkan dalam kitab-Nya, yakni bersatu padu di atas ketaatan kepada-Nya dan Rasulullah SAW, serta menjadikannya sebagai rujukan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7578. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[1091] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/724).
[1092] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/483).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَفَرَّقُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ *"Dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT sangat membenci perpecahan, dan Dia telah menjelaskan serta memperingatkan kalian akan hal itu. Dia juga telah melarang kalian darinya. Dia ridha jika kalian mendengar, taat, dan bersatu-padu. Pilihlah hal-hal yang Allah ridhai bagi kalian, semampu kalian. Tidak ada daya kecuali dari Allah SWT."[1093]

7579. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dari Abi Al Aliyah, tentang kalimat وَلَا تَفَرَّقُوا۟ *"Dan janganlah kamu bercerai-berai...."* ia berkata, "Janganlah kalian saling bermusuhan di atasnya."

Dia pun berkata, "Di atas keikhlasan hanya kepada Allah SWT, dan jadilah kalian saudara di atasnya."[1094]

7580. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku: Al Auzai berkata: Yazid Ar-Raqasy menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً، قَالَ

1093 Al Mahardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/414).
1094 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/724).

فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هَذِهِ الْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: فَقَبَضَ يَدَهُ وَقَالَ: الْجَمَاعَةُ ﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

'Sesungguhnya bani Israil terpecah-belah menjadi 71 golongan, sementara umatku terpecah menjadi 72 golongan, dan semuanya masuk ke dalam neraka, kecuali satu (golongan)'."

Anas berkata, "Beliau lalu ditanya, 'Siapakah yang satu ini wahai Rasulullah?' Beliau lalu mengepalkan tangan dan berkata, *'Al Jama'ah, "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."*[1095]

7581. Abdul Karim bin Abi Umair menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Auza'i menceritakan dari Yazid Ar-Raqasy, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.

7582. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Maharibi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Tsabit bin Quthbah Al Madani, dari Abdullah, dia berkata, "Wahai Manusia, taat dan berjamaahlah kalian, karena ia adalah tali Allah yang diperintahkan untuk dipegang teguh. Sesungguhnya apa yang kalian benci dalam taat dan berjamaah, adalah lebih baik daripada apa yang kalian senangi dalam perpecahan."[1096]

[1095] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (10/156) dengan lafazhnya. Demikian pula At-Tirmidzi dalam *Al Iman* (2641), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3993), dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/145).

[1096] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/723).

7583. Abul Hamid bin Bayan As-Sukari menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Tsabir bin Qathbah, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkhutbah, "Wahai manusia...!" Lalu ia menuturkan seperti riwayat sebelumnya.

7584. Isma'il bin Hafsh Al Ubulli menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Numair Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujalid bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Amir, dari Tsabit bin Quthbah Al Madani, dia berkata: Abdullah berkata, "Hendaklah kalian taat dan berjamaah, karena ia adalah tali Allah yang diperintahkan untuk dipegang teguh...." Dia lalu menuturkan seperti riwayat tadi.

Penakwilan firman Allah: وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103).

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Ingatlah nikmat yang telah Allah berikan kepada kalian, diantaranya persaudaraan dan keakraban kalian di atas Islam....'

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang ungkapan إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *"Ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu."*

Pertama: Sebagian ulama Bashrah berkata, "Ungkapan tersebut terputus pada kalimat وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ *'Dan ingatlah*

akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah)'. Kemudian kalimat tersebut dijelaskan dengan ungkapan فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *'Maka Allah mempersatukan hatimu',* ketika Allah mengabarkan keadaan mereka sebelum hati mereka bersatu, seperti ucapan Anda أمسكت الحائط أن يميل *'Dia menahan tembok agar tidak roboh'."*

Kedua: Sebagian ulama nahwu Kufah berkata, "Ungkapan إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *'Ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu',* bersambung dengan kalimat وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ *'Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu'."*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah, kalimat إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *"Ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu,"* bersambung dengan kalimat وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu."*

Jika demikian, maka makna ayat tersebut adalah, "Wahai kaum mukmin, ingatlah nikmat yang telah Allah karuniakan kepada kalian, yakni ketika kalian (pada masa Jahiliyah) bermusuhan dan saling membunuh karena fanatisme kelompok, bukan karena ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, lalu Allah SWT menyatukan hati kalian dengan Islam. Allah menjadikan kalian saling bersaudara, padahal sebelumnya kalian saling bermusuhan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7585. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu,"* ia

berkata, "Dahulu kalian saling memangsa, orang yang kuat menindas yang lemah, hingga datangnya Islam, lalu Allah mempersaudarakan kalian dan menjadikan hati kalian menyatu. Demi Allah yang tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain-Nya, sesungguhnya persatuan adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah siksa."[1097]

7586. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan,"* ia berkata, "Kalian saling membunuh, yang kuat memangsa yang lemah, hingga datang Islam, lalu Allah SWT menyatukan hati kalian dan menjadikan kalian saling bersaudara."[1098]

Abu Ja'far berkata: Nikmat yang Allah berikan kepada kaum Anshar dalam ayat ini adalah keakraban hati dalam Islam dan persatuan mereka di atasnya, padahal sebelumnya mereka bermusuhan, seperti Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya, إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً *"Ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan."* Itulah permusuhan yang menjadikan dua suku; Aus dan Khazraj, saling berperang pada masa Jahiliyah. Para ulama menyatakan bahwa peperangan di antara mereka berlangsung selama 120 tahun.

Riwayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah:

7587. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Peperangan antara Aus dengan Khazraj berlangsung selama

---

1097 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/287), ia menuturkan sumbernya kepada Ibnu Al Mundzir dari Qatadah (2/287).

1098 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/725).

120 tahun. Islam datang saat mereka masih berperang. Padahal, mereka berasal dari dua saudara sekandung, dan tidak terdengar dalam (sejarah) ada permusuhan dan peperangan seperti yang terjadi pada mereka. Allah SWT lalu memadamkannya dengan Islam, dan menyatukan hati mereka dengan Muhammad SAW."[1099]

Allah SWT mengingatkan akan segala bencana yang pernah menimpa mereka, permusuhan, peperangan, serta rasa takut. Allah SWT pun mengingatkan kepada mereka nikmat yang mereka dapatkan dengan Islam, dengan mengikuti Muhammad SAW, dan dengan beriman kepada apa yang dibawanya, yakni keakraban dan persahabatan, masing-masing saling percaya dan bersaudara. Sebabnya dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7588. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah Al Madani menceritakan kepada kami dari para Syaikh kaumnya, mereka berkata: Suwaid bin Shamit, saudara bani Amr bin Auf, datang ke Makkah untuk haji atau umrah. Suwaid menamakan kaumnya Al Kamil, karena keteguhan, syair, nasab, dan kemuliaan mereka. Rasulullah SAW mendatanginya ketika mendengar hal itu, dan mengajaknya menuju (jalan) Allah dan Islam. Suwaid lalu berkata, "Barangkali apa yang engkau miliki sama seperti yang aku miliki!" Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Apa yang engkau miliki?"* Dia menjawab, "Hikmah Lukman." Rasulullah SAW berkata, *"Coba tunjukkan kepadaku!"* Dia pun menunjukkannya. Rasulullah kemudian berkata,

---

[1099] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/433), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/484), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/519)

*"Sesungguhnya perkataan ini indah, tetapi apa yang ada padaku lebih indah. Ia adalah Al Qur`an, yang diturunkan oleh Allah SWT kepadaku sebagai petunjuk dan cahaya."* Rasulullah SAW lalu membacakan Al Qur`an kepadanya dan mengajaknya kepada Islam. Beliau sama sekali tidak menjauhinya. Dia pun berkata, "Sungguh, ini adalah perkataan yang indah." Dia lalu meninggalkan beliau dan pergi ke Madinah. Tidak lama kemudian dia dibunuh oleh suku Khazraj, dan kaumnya mengatakan bahwa dia terbunuh dalam keadaan Islam. Ia terbunuh pada peristiwa Bu'ats.[1100]

7589. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Al Hushain bin Abdirrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz menceritakan kepadaku, dia salah seorang dari bani Abi Asyhal, bahwa Mahmud bin Lubaid, salah seorang dari bani Abdil Asyhl, berkata: Abu Al Haisar bin Rafi mendatangi Makkah bersama beberapa pemuda dari bani Abdil Asyhl, diantaranya Iyas bin Mu'adz. Mereka datang untuk meminta bantuan bagi kaumnya, yakni Khazraj dari kaum Quraisy.

Ketika itu Rasulullah SAW mendengar berita tentang mereka, maka Rasulullah SAW mendatangi mereka, lalu berkata, *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada kaum yang kalian tuju?"* Mereka bertanya, "Apakah itu?" Ia berkata, *"Aku adalah utusan Allah. Aku diutus untuk seluruh hamba, guna mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah dan membersihkan diri mereka dari kesyirikan."* Iyas bin Mu'adz —pemuda yang pandai bicara—lalu berkata, "Wahai kaum! Demi Allah, dia lebih baik daripada kaum yang kalian tuju!" Abu Al Haisar Anas bin Rafi' mengambil

[1100] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/67-69).

segenggam kerikil dan melemparkannya ke wajah Iyas bin Mu'adz, lalu berkata, "Kami tidak membutuhkanmu. Demi Allah, kami datang bukan untuk hal ini!" Iyas bin Mu'adz pun terdiam, sementara Nabi SAW berdiri, dan mereka pun pergi menuju Madinah. Ketika itu sedang terjadi peperangan Buats (antara Aus dengan Khazraj). Tidak lama kemudian Iyas bin Mu'adz meninggal dunia.

Ia berkata, "Ketika Allah SWT hendak menampakkan agama-Nya, mengagungkan Nabi-Nya, dan mewujudkan janji-Nya, maka ketika itu Nabi SAW keluar pada musim haji, waktu saat sekelompok Anshar menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab, seperti yang biasa mereka lakukan pada setiap musim haji. Ketika beliau berada di Aqabah, beliau bertemu dengan sekelompok orang dari suku Khazraj yang dikehendaki baik oleh Allah SWT."

Ibnu Humaid berkata: Salamah berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari para syaikh kaumnya, mereka berkata, "Ketika Rasulullah SAW berjumpa dengan mereka, beliau bertanya, *'Siapakah kalian?'* Mereka menjawab, 'Kaum dari suku Khazraj'. Nabi berkata, *'Apakah kalian termasuk kelompok yang melakukan perjanjian dengan Yahudi?'* Mereka menjawab, 'Betul'. Nabi berkata, *'Maukah kalian duduk dahulu, sehingga aku mengatakan sesuatu kepada kalian?'* Mereka menjawab, 'Tentu'.

Akhirnya mereka duduk bersama beliau. Nabi SAW lalu mengajak mereka ke jalan Allah dan menawarkan Islam kepada mereka, serta membacakan Al Qur`an.

Di antara sebab yang Allah jadikan sehingga mereka menerima Islam adalah adanya kaum Yahudi bersama mereka di negeri

mereka sendiri. Mereka ahli kitab dan berilmu, tetapi mereka ahli syirik dan penyembah berhala. Mereka juga telah melakukan peperangan di negeri mereka sendiri, dan jika ada masalah di antara mereka maka kaum Yahudi berkata, 'Sesungguhnya seorang nabi telah diutus dan telah meneduhi zamannya, maka kami akan mengikutinya dan membunuh kalian seperti kaum Ad dan Iram'.

Ketika Nabi SAW berbicara dengan mereka, dan mengajak kepada jalan Allah, maka sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Wahai kaumku! Kalian tahu bahwa ia adalah seorang nabi, seperti yang dijanjikan oleh kaum Yahudi, maka janganlah mereka mendahului kalian!'

Akhirnya mereka menerima ajakan nabi dan membenarkannya serta menerima Islam yang ditawarkan kepada mereka. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami, dan tidak ada permusuhan serta keburukan yang lebih jelek daripada yang terjadi di antara mereka. Semoga Allah SWT menyatukan mereka denganmu. Kami akan datang kepada mereka untuk mengajak mereka kepada apa yang engkau dakwahkan. Seandainya Allah SWT menyatukan mereka, maka tidak ada seseorang pun yang lebih agung dari dirimu'.

Mereka pun meninggalkan Nabi SAW dan kembali ke negeri mereka dalam keadaan telah beriman. Jumlah mereka enam orang, seperti yang dijelaskan dalam riwayat yang sampai kepada kami.

Ketika mereka mendatangi kaum mereka di Madinah, mereka menceritakan berita tentang Rasulullah SAW, dan mengajak mereka kepada Islam, sehingga tersebarlah berita tentangnya. Tidak ada satu rumah pun di kalangan Anshar yang kosong dari obrolan tentang Rasulullah SAW, sehingga ketika tiba

tahun mendatang, pada musim yang sama, 12 orang datang menjumpai beliau di Aqabah. Itulah baiat Aqabah yang pertama, mereka berbaiat kepada Rasulullah SAW dengan bai'at An-Nisa, yakni sebelum diwajibkannya berperang kepada mereka."[1101]

7590. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah, bahwa sesungguhnya enam orang dari kaum Anshar mendatangi Nabi SAW, lalu mereka mengimani dan membenarkannya. Ketika Nabi SAW ingin pergi bersama mereka, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami terjadi peperangan, dan kami takut jika engkau pergi dalam keadaan seperti ini, maka akan terjadi apa yang tidak Anda harapkan." Mereka lalu menganjurkan beliau untuk datang tahun depan.

Ketika telah tiba tahun yang dinanti, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mari kita pergi sekarang! Semoga Allah SWT memadamkan peperangan tersebut!" Mereka pun pergi, dan Allah SWT memang memadamkan peperangan itu, padahal mereka sebelumnya menyangka tidak akan ada perdamaian di antara mereka. Ketika itulah terjadi peristiwa Bu'ats. Lalu pada tahun berikutnya, 70 orang menemui beliau dan beriman kepadanya. Mereka menjadikan 12 orang pemimpin, dan ketika itu Allah SWT berfirman, وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu."*[1102]

[1101] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/69-73) dan Ath-Thabrani secara ringkas dalam *Al Kabir* (1/276).

[1102] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/407).

7591. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Makna kalimat إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً *'Ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan'*, adalah ketika terjadi pertempuran Ibnu Sumair. Kalimat فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ *'Maka Allah mempersatukan hatimu'*, maknanya adalah (Allah mempersatukanmu) dengan Islam."[1103]

7592. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dengan riwayat yang sama, tetapi ada tambahan, "Ketika terjadi musibah yang menimpa Aisyah, dua suku ini saling bertengkar, sehingga sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Kami tunggu kalian di luar Madinah'. Mereka pun keluar. Lalu turunlah firman Allah SWT, وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَانًا *'Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara'.*

Rasulullah SAW pun mendatangi mereka, lalu membacakan ayat tersebut berulang kali, hingga mereka saling berpelukan dan menangis."[1104]

Sumair di sini, seperti dikatakan oleh As-Suddi, adalah Sumair bin Zaid bin Malik,[1105] salah seorang dari bani Amr bin Auf, yang diungkapkan oleh Malik bin Al Ajlan dalam perkataannya,

---

[1103] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/725).

[1104] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (23/68).

إِنَّ سُمَيْـــرًا أَرَى عَشِيرَتَـــهُ # قَدْ حَدِبُوا دُونَهُ وَقَدْ أَنِــفُوا

إِنْ يَكُنِ الظَّنُّ صَادِقِي بِبَنِي # النَّجَّارِ لَمْ يَطْعَمُوا الَّذِي عُلِفُوا

"Sesungguhnya Sumair telah memperlihatkan kelompoknya yang terkadang berbuat lembut kepadanya, dan terkadang marah."[1106]

"Seandainya dugaanku tidak benar terhadap bani Najjar, niscaya mereka tidak akan makan apa yang mereka upayakan."[1107]

Para ulama dari berbagai negeri menuturkan bahwa penyebab berkobarnya api permusuhan antara Aus dengan Khazraj adalah terbunuhnya maula Malik bin Al Ajlan Al Khazraji yang bernama Al Hurr bin Sumair dari Muzainah. Ia adalah sekutu Malik bin Al Ajlan. Permusuhan terus berlangsung hingga Allah SWT memadamkannya dengan Muhammad SAW. Itulah makna perkataan As-Suddi, "Perang Ibnu Sumair."

Firman Allah SWT, فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا *"Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara,"* maknanya adalah, "Allah SWT menjadikan kalian bersaudara dengan Islam dan kalimat yang haq, bersaudara dalam membantu orang-orang beriman, dan saling membahu melawan orang-orang yang menentang kalian dari kalangan kafir, serta bersaudara dengan rasa saling mempercayai, tanpa ada rasa kebencian dan kedengkian sama sekali."

7593. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

[1105] Sumair bin Zaid bin Malik Al Ausi. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (3/41) dan *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara* (247).

[1106] Bait ini diungkapkan dalam *Jamharat Asy'aril 'Arab* (1220) dan *Al-Lisan* pada pembahasan kata (سمر)

[1107] Lanjutnya bait sebelumnya dalam *Al Jamharah* dan *Al Aghani*, adalah (صادقا)

"Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara," ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, 'Bagaimana keadaan engkau sekarang?' Ia menjawab, 'Kami menjadi bersaudara dengan nikmat Allah SWT'."[1108]

Penakwilan firman Allah: وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ***(Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai kaum mukmin dari kalangan Anshar dan Khazraj, kalian ada di tepi jurang neraka."

Ungkapan tersebut merupakan gambaran atas kekufuran mereka sebelum Allah memberikan hidayah Islam kepada mereka. Dengan ungkapan lain, "Dahulu kalian ada di tepi jurang neraka dengan kekufuran kalian, sebelum kalian semua mendapatkan nikmat Islam dari-Nya. Kekufuran itu sebenarnya menjadikan kalian kekal di dalam neraka, tetapi Allah SWT menyelamatkan kalian dengan keimanan yang dilimpahkan oleh-Nya, dan Islamlah yang telah menjadikan kalian saling bersaudara."

Kalimat شَفَا الْحُفْرَةِ maknanya adalah tepi jurang, seperti ungkapan شَفَا الْبِئْرِ yang artinya tepi sumur. Demikian pula yang diungkapkan dalam sebuah bait syair,

نَحْنُ حَفَرْنَا لِلْحَجِيْجِ سَجْلَهْ # نَابِتَةٌ فَوْقَ شَفَاهَا بَقْلَهْ

"Kami menggali sumur Sajlah untuk Hajij, yang di atas tepinya tumbuh sayuran."[1109]

[1108] Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/159).
[1109] Bait ini ada dalam *Ar-Raudh Al Anif* (1/101)

Kata شفاها maknanya adalah di atas tepinya. Diungkapkan dalam bahasa Arab هَذَا شفا هذه الرَّكِيَّة *"Ini adalah tepi sumur"* (dalam bentuk *isim maqshur*), yang bentuk *mutsanna*-nya adalah شَفَوَاها.

Kalimat فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا *"Lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya,"* maknanya adalah, "Allah SWT menyelamatkan kalian dari jurang tersebut." Jadi, kata ganti dalam kalimat tersebut dikembalikan kepada kata الْحُفْرَة. Bisa pula dikembalikan kepada kata الشَّفا karena kata tersebut merupakan bagian dari الْحُفْرَة. Dengan kata lain, berita tentang الشَّفا juga merupakan berita tentang الْحُفْرَة, seperti yang diungkapkan oleh Jarir bin Athiyah,[1110]

رَأَتْ مَرَّ السِّنِينَ أَخَذْنَ مِنِّي # كَمَا أَخَذَ السِّرَارُ مِنَ الْهِلاَلِ

"Dia melihat perjalanan masa telah mengambil (bagian) dariku, seperti akhir malam yang mengambil (bagian) dari bulan sabit."[1111]

Dalam bait tersebut dikatakan مَرُّ السِّنِينَ *"Bergesernya masa."* Kata ganti kemudian dikembalikan kepada kalimat السنين, seperti yang dikatakan oleh Al Uzaj,[1112]

طُولُ اللَّيَالِي أَسْرَعَتْ فِي نَقْضِي # طَوَيْنَ طُولِي وَطَوَيْنَ عَرْضِي

"Malam yang panjang telah mempercepat untaku, malam itu menghabiskan tulang dan daging milikku."[1113]

Telah saya ungkapkan sebelumnya alasan bisa dinyatakannya demikian.[1114]

[1110] Ia adalah Jarir bin Athiyah Al Khatfi. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 5)

[1111] Bait ini diungkapkan dalam *Ad-Diwan, Majaz Al Qur`an* (98), dan *Al Kamil* (1/324). Bait ini diungkapkan untuk mencela Farazdak.

[1112] Al Ujaz adalah Abdullah bin Ru'yah bin Labid. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 11).

[1113] Bait ini diungkapkan dalam *Diwan Al Ujaz* (hal. 403), *Al Bayan wat Tabyin* (4/60), *Al Khizanah* (2/168), dan *Mugni Al Labib* (2/1066) cetakan Darussalam.

[1114] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (234).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7594. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ *"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu,"* ia berkata, "Suku Arab adalah manusia paling hina, paling sengsara, paling sesat, paling telanjang, dan paling lapar. Mereka berada dalam keadaan takut di antara dua kepala singa, yaitu Romawi dan Persia.

Demi Allah, di negeri mereka sama sekali tidak ada yang pantas membuat orang lain iri. Barangsiapa hidup di antara mereka, berarti hidup dalam keadaan sengsara, dan barangsiapa mati di antara mereka, berarti mati dalam keadaan hina dalam api neraka. Mereka dimakan, bukan memakan.

Demi Allah, kami tidak mengetahui satu suku pun di dunia ini yang paling rendah bagiannya daripada mereka, dan paling hina kedudukannya daripada mereka, hingga Allah SWT mendatangkan Islam. Allah SWT memberikan Al Kitab kepada kalian, menempatkan kalian di negeri perjuangan, melimpahkan rezeki kepada kalian, dan menjadikan kalian sebagai raja di antara manusia. Allah SWT telah memberikan segalanya, seperti yang kalian lihat, dengan Islam, maka syukurilah, karena Tuhan kalian adalah pemberi nikmat lagi mencintai hamba-Nya yang bersyukur, dan orang yang selalu

bersyukur akan selalu Allah tambahkan nikmatnya. Maha Luhur dan Maha Suci Allah."[1115]

7595. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas, tentang firman Allah SWT, وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ *"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka,"* bahwa maknanya adalah, "Kalian dalam keadaan kufur kepada Allah, lalu Allah SWT menyelamatkan kalian darinya dan memberikan petunjuk Islam kepada kalian."[1116]

7596. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا *"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Allah telah menyelamatkan kalian dengan Muhammad, padahal dahulu kalian berada di tepi jurang neraka. Barangsiapa mati di antara kalian, berarti ia dikekalkan dalam api neraka. Allah SWT lalu mengutus Muhammad SAW dan menyelamatkan kalian dari jurang tersebut'."[1117]

7597. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Hayy menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا *"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah*

[1115] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/301), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/47), ia menuturkan sumbernya kepada Ibnu Mandur dan Abu Syaikh dari Qatadah, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/301).

[1116] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/725).

[1117] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/726).

menyelamatkan kamu daripadanya," ia berkata, "Maksudnya adalah fanatisme golongan."[1118]

Penakwilan firman Allah SWT: كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ***(Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Demikianlah, seperti yang Allah SWT jelaskan kepada kalian dalam ayat-ayat ini wahai kaum mukmin dari kalangan Aus dan Khazraj. Allah menjelaskan tentang kebencian Yahudi terhadap kalian dan perintah serta larangan mereka kepada kalian, sementara kalian ketika itu masih dalam keadaan jahiliyah. Allah SWT kemudian menjadikan kalian muslimin. Itu semua menunjukkan nikmat Allah SWT sangat besar kepada kalian. Demikian pula hujjah-hujjah lainnya yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya SAW, agar kalian berdiri tegak di atas jalan hidayah."

●●●

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 104)

[1118] Kami tidak mendapatkannya dalam rujukan yang ada.

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Hendaklah ada di antara kalian wahai kaum mukmin, sekelompok umat yang mengajak orang lain kepada kebaikan, yakni Islam dan syariat yang Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya."

Ungkapan *"menyuruh kepada yang ma'ruf"* maknanya adalah memerintahkan yang ma'ruf. Dengan ungkapan lain memerintahkan manusia untuk mengikuti Muhammad SAW dan agama yang dibawanya dari Allah SWT.

Ungkapan *"mencegah dari yang mungkar"* maknanya adalah melarang manusia dari kufur kepada Allah SWT serta mendustakan Muhammad SAW beserta segala yang dibawanya, dengan jihad tangan, hingga mereka tunduk.

Ungkapan *"merekalah orang-orang yang beruntung"* maknanya adalah orang-orang yang sukses di sisi Allah SWT, yang kekal dalam surga dan kenikmatannya.

Sebelumnya kami telah menuturkan makna kata *al iflah* beserta dalilnya,[1119] sehingga tidak perlu diulang kembali pada kesempatan ini.

7598. Ahmad bin Hazm menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Umar Al Qari menceritakan kepada kami dari Abi Aun Ats-Tsaqafi, ia mendengar Shubaih berkata: Aku mendengar Utsman membaca, وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَسْتَعِيْنُوْنَ اللهَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang*

[1119] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (5).

mungkar, dan memohon kepada Allah terhadap perkara yang menimpa mereka."[1120]

7599. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zubair membaca (ayat tersebut), lalu ia menuturkan seperti yang dibaca oleh Utsman.

7600. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang khusus dari kalangan sahabat Nabi SAW, dan mereka adalah orang-orang khusus dari kalangan perawi."[1121]

●●●

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."

[1120] Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/165).

[1121] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/485).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 105)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dari kalangan ahli kitab. Mereka juga berbeda pendapat dalam agama Allah, dalam perintah dan larangan-Nya, padahal telah datang kepada mereka hujjah dan kebenaran dari Allah SWT atas apa yang mereka selisihkan. Mereka pun tahu bahwa kebenaran itu menyelisihi mereka. Mereka telah menentang perintah Allah dan memutuskan ikatan janji yang telah ditetapkan, maka bagi mereka siksaan yang sangat pedih."

Dengan ungkapan lain, "Wahai kaum mukmin, janganlah kalian bercerai-berai dalam agama kalian, seperti mereka yang telah bercerai-berai dalam agama mereka. Janganlah kalian melakukan amal perbuatan mereka, agar kalian tidak tertimpa siksa Allah yang sangat pedih, seperti yang mereka dapatkan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7601. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab. Allah SWT melarang kaum muslim bercerai-berai dan berselisih, seperti yang terjadi kepada ahli kitab. Allah SWT berfirman وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *'Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat'.*"[1122]

[1122] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/528).

7602. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih,"* ia berkata, "Ayat seperti ini memerintahkan kaum mukmin untuk berjamaah. Allah SWT melarang mereka bercerai-berai dan berselisih, dan mengabarkan kepada mereka bahwa penyebab kehancuran orang-orang sebelum mereka adalah pertikaan dan perselisihan mereka dalam agama Allah SWT."[1123]

7603. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani."[1124]

●●●

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

1123 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/728).
1124 *Ibid.*

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu'. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 106-107)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Bagi mereka siksa yang sangat pedih pada hari ada muka-muka yang putih berseri dan ada muka-muka yang hitam muram."

Firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ maknanya adalah:

فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ؟ فَذُوْقُوْا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ

"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu'."

Jawab dari huruf *fa* pada kata (فَأَمَّا) dibuang, maka ketika jawabnya dibuang, huruf *fa* pada kalimat jawab pun dibuang. Kalimat فيقال dibuang karena bisa dipahami dari redaksi kalimat.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang sosok yang dimaksud dalam firman-Nya ini, أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ *"Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?"*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kaum muslim.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7604. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram,"* ia berkata, "Seperti yang kalian dengar, beberapa kaum telah kufur, padahal sebelumnya mereka beriman. Telah sampai riwayat kepada kami, yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ مِمَّنْ صَحِبَنِي أَقْوَامٌ، حَتَّى إِذَا رُفِعُوا إِلَيَّ وَرَأَيْتُهُمْ اخْتَلَجُوا دُونِي، فَلَأَقُولَنَّ: رَبِّ أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman tangan-Nya, akan ada beberapa kaum yang menjadi sahabatku melewati haudh, sehingga jika mereka diangkat maka aku akan melihat mereka, tetapi mereka justru menjauh, maka ketika itu aku berkata, "Ya Rabb, sahabat-sahabatku! Sahabat-sahabatku!" Lalu dikatakan, "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.'[1125]

Firman Allah SWT, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ *"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga)."* Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan yang menunaikan janji kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."*[1126]

[1125] Muslim dalam *Al fadha`il* (40) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/45, 50).
[1126] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/720).

7605. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?',"* ia berkata, "Ayat ini menjelaskan tentang orang kafir dari kalangan ahli Kiblat, ketika mereka saling berperang."[1127]

7606. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah dan Rabi' bin Shubaih, dari Abu Mujalid, dari Abu Umamah, tentang firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ *"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?'* Beliau menjawab, *'Mereka adalah kaum Khawarij'."*[1128]

Kedua: Berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang kafir, karena sebelumnya dia telah beriman, yakni ketika Allah SWT mengambilnya dari tulang sulbi Adam, dan menjadi saksi atas mereka, seperti yang dijelaskan dalam kitab-Nya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7607. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi',

---

[1127] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/487).

[1128] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/436) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/487).

dari Abil Aliyah, dari Ubay bin Ka'b, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram,"* ia berkata, "Pada Hari Kiamat mereka menjadi dua kelompok, lalu Allah berkata kepada orang yang hitam wajahnya, أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu'.* Maksudnya adalah keimanan sebelum ada perselisihan pada zaman Adam, ketika Allah SWT mengambil perjanjian mereka, dan mereka pun menetapkan ubudiyyah hanya untuk Allah. Ketika fitrah mereka ada di atas Islam, mereka adalah umat yang satu, yakni muslimun.

Firman-Nya, *'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?'* maksudnya adalah setelah keimanan yang diikat pada zaman Adam.

Allah SWT lalu berfirman kepada kelompok lain, yakni mereka yang tetap di atas keimanan dan mengikhlaskan agama serta amal hanya untuk Allah SWT. Setelah itu Allah SWT menjadikan muka mereka putih berseri dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya."[1129]

Ketiga: Berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang munafik.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7608. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih*

[1129] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/487).

berseri, dan ada pula muka yang hitam muram," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Mereka menunaikan kalimat iman hanya dalam lisan, serta mengingkarinya dengan hati dan pengamalan."[1130]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang bersumber dari Ubay bin Ka'b, bahwa yang dimaksud adalah semua orang kafir. Sedangkan keimanan yang dimaksud adalah keimanan yang telah tetapkan ketika dikatakan kepada mereka, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 172).

Kenapa demikian? Itu karena sesungguhnya Allah SWT di akhirat kelak menjadikan manusia menjadi dua kelompok, satu kelompok berwajah putih berseri, dan satu kelompok berwajah hitam muram. Di antara perkara yang dimaklumi adalah bahwa orang-orang kafir termasuk kelompok yang berwajah hitam muram, sementara orang-orang beriman termasuk kelompok yang berwajah putih berseri, karena tidak ada kelompok lain ketika itu. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membawa firman Allah SWT, أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ *"Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?"* dengan pemahaman sebagian orang kafir, padahal Allah SWT telah menjadikannya umum. Jika semuanya memang masuk ke dalam ayat tersebut, dan tidak ada keadaan iman yang pernah mereka alami kecuali satu keadaan, maka itulah yang dimaksud dengan kata iman dalam ayat ini.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Mereka berada dalam siksa Allah yang sangat pedih, yakni ketika manusia terbagi dua; berwajah putih berseri dan berwajah hitam muram. Dikatakan kepada kelompok manusia dengan wajah hitam muram, 'Kenapa kalian mengingkari

---

[1130] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/487) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/436).

bertauhid kepada Allah, juga ikatan janji yang telah kalian tetapkan, yakni bahwa kalian semua tidak akan menyekutukan Allah SWT setelah kalian membenarkannya? Allah lalu berfirman, فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *'Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu'.* Maksudnya yang disebabkan oleh kekufuran kalian di dunia, padahal kalian telah mengikat janji dengan Allah untuk membenarkan dan mengimani-Nya."

Firman Allah, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ *"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya,"* maksudnya adalah orang yang tetap dalam perjanjian yang telah Allah tetapkan, mereka tidak beralih dari agamanya dan dari ketetapan tauhid juga persaksian ibadah hanya kepada Allah, sehingga mereka berada dalam rahmat-Nya, yakni dalam surga dan kenikmatan dari-Nya, dan mereka kekal di dalamnya tanpa "kesudahan".

●●●

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾

"Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 108)

Abu Ja'far berkata: Kalimat تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ *"Inilah ayat-ayat Allah."*

Sebelumnya kami telah menjelaskan tentang bagaimana orang Arab mengatakan kata تِلْكَ (itu), sementara yang dimaksud adalah هَٰذِهِ

(ini). Demikian pula antara kata ذَلِكَ dengan هَذَا, sehingga tidak perlu diulang kembali.[1131]

Makna kalimat *"itulah ayat-ayat Allah"* adalah nasihat dan hujjah-Nya.

Makna kalimat نَتْلُوهَا عَلَيْكَ *"Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu,"* adalah, "Kami bacakan dan Kami kisahkan, بِالْحَقِّ dengan benar dan yakin."

Lebih jelasnya, maksud kalimat *"dengan ayat ayat Allah"* adalah penjelasan tentang berbagai urusan kaum mukmin Anshar serta berbagai urusan yang berkaitan dengan Yahudi bani Israil dan ahli kitab. Juga tentang apa yang Allah lakukan terhadap mereka yang memenuhi janjinya, dan orang-orang yang mengganti agamanya dengan memutuskan janji yang telah ditetapkan.

Allah SWT lalu mengabarkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, bahwa Dia membacakan hal itu dengan hak. Allah SWT juga mengabarkan bahwa Dia tidak menyiksa sebagian manusia dengan wajah hitam muram, dengan siksaan yang kekal dalam neraka, dan menyelamatkan sebagian dari mereka dengan wajah putih berseri dan kekal dalam nikmat-Nya tanpa ada kezhaliman, akan tetapi karena hak yang ditunaikannya, juga berdasarkan amal perbuatan yang telah mereka lakukan sebelumnya,

Firman Allah, وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ *"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya,"* maknanya adalah, "Wahai Muhammad! Apa yang Allah lakukan, dengan menjadikan sebagian manusia berwajah hitam muram lagi kekal dalam neraka, dan menjadikan sebagian mereka berwajah putih berseri lagi kekal dalam nikmat-Nya, sama sekali bukan kezhaliman, dalam arti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya."

[1131] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (2, dan 176).

Allah SWT mengabarkan kepada hamba-Nya, bahwa di antara hikmah-Nya terhadap makhluk adalah menunaikan janji yang diberikan kepada orang-orang beriman serta mewujudkan ancaman yang diberikan kepada ahli maksiat dan kekufuran. Hal itu sebagai kabar gembira sekaligus peringatan bagi mereka.

"Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 109)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya Allah SWT menyiksa orang-orang kafir —padahal sebelumnya mereka beriman— dengan berbagai siksaan yang Allah sebutkan, diantaranya mereka berwajah hitam muram dan kekal dalam neraka. Allah SWT juga memberikan pahala kepada orang-orang beriman, yakni yang menunaikan janji yang telah mereka ikat sebelumnya, serta menjadikan mereka kekal di dalam surga-Nya."

Itu semua Dia lakukan sama sekali bukan karena kezhaliman, karena kezhaliman dilakukan hanya karena orang yang menzhalimi merasa butuh; ia butuh jika kemuliaannya bertambah agung, jika kerajaannya bertambah besar, dan jika kekurangannya hilang, sehingga menjadi lebih sempurna. Adapun Allah yang memiliki kerajaan Barat dan Timur, memiliki dunia dan akhirat, tentu sama sekali tidak merasakan butuh, hingga harus menzhalimi seseorang, karena tidak ada perkara di sisi-Nya yang kurang sehingga

membutuhkan penyempurna. Maha Suci Allah dari semua itu. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman setelahnya, وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan."*

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang alasan kata الله diulangi pada kalimat وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *"Dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan?"* padahal sebelumnya Allah berfirman, وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi."*

Pertama: Ulama Bashrah berkata, "Ayat tersebut susunannya serupa dengan kalimat أَمَّا زَيْدٌ فَذَهَبَ زَيْدٌ *'Adapun Zaid, maka Zaid itu telah pergi'*. Juga seperti perkataan seorang penyair,

لاَ أَرَى الْمَوْتَ يَسْبِقُ الْمَوْتَ شَيْءٌ # نَغَّصَ الْمَوْتُ ذَا الْغِنَى وَالْفَقِيْرَا

'Aku tidak melihat bahwa kematian sama sekali tidak akan mendahului kematian, hingga kematian menyusahkan si kaya dan si fakir'."[1132]

Ia mengungkapkan kata *al maut* secara tegas pada tempat *dhamir* (kata ganti).

Kedua: Sebagian ulama nahwu Kufah berkata, "Ayat tersebut susunannya sama sekali tidak sama dengan bait ini, karena kata *al maut* yang kedua terletak pada tempat *dhamir* (kata ganti) dan masih dalam satu kalimat. Kasus ini sama sekali tidak sama dengan kasus yang ada dalam ayat. Jelasnya, firman Allah SWT وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا

[1132] Bait ini milik Adi bin Zaid, dan terkadang dinisbatkan kepada anaknya, Suwadah bin Adi. Bait ini diungkapkan dalam *Hamasah Al Bukhturi* (198), *Syu'ara` Al Jahiliyah* (468), dan *Amali Ibnu Syajari* (243, 288). Lihat pula *Mugni Al Labib* (hal. 1041) cetakan Darussalam.

فِي ٱلْأَرْضِ *'Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi'*, merupakan berita, yang tidak ada kaitannya dengan firman Allah SWT وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *'Dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan'*, karena keduanya adalah berita yang berdiri sendiri. Adapun perkataan penyair لا أرى الموت *'Aku tidak melihat bahwa kematian'*, sangat membutuhkan kalimat penyempurna."

Abu Ja'far berkata: Pendapat kedua —menurut kami— adalah yang paling tepat, karena makna firman Allah SWT sama sekali tidak memihak kepada redaksi yang *syadz*, sementara ada makna fasih dan zhahir yang bisa dipahami.

Makna firman Allah SWT وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *"Dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan,"* adalah, "Semua makhluk-Nya akan kembali kepada Allah, baik yang shalih maupun yang buruk, dan semuanya akan dibalas sesuai amalannya. Allah sama sekali tidak akan berlaku zhalim kepada siapa pun."

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang sosok yang dimaksud dalam firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang berhijrah bersama Nabi SAW dari Makkah ke Madinah secara khusus, dari kalangan sahabat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7609. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Simak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang keluar dari Makkah bersama beliau SAW."[1133]

7610. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Qais, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang hijrah ke Madinah bersama beliau SAW."[1134]

7611. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang*

[1133] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/489) dari Ibnu Abbas.

[1134] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/732) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/489).

dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar," bahwa Umar bin Khaththab pernah berkata, "Seandainya Allah SWT berkehendak, niscaya Dia berfirman dengan menggunakan kata أنتم *'Kalian',* sehingga kita semua masuk ke dalamnya. Akan tetapi Allah SWT menggunakan kata كنتم sehingga hanya berlaku bagi orang-orang khusus dari kalangan sahabat Rasulullah SAW serta orang-orang yang berlaku seperti lakukan. Mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Mereka memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar."[1135]

7612. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Mas'ud, Salim (maula Abi Hudzaifah), Ubay bin Ka'b, dan Mu'adz bin Jabal."[1136]

7613. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami dari Israil, dari As-Suddi, dari seseorang yang meriwayatkan kepadanya, bahwa Umar berkata, tentang ayat, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia menjelaskan, "Ayat ini diperuntukkan kepada orang-orang pertama di antara kita, bukan kepada orang-orang terakhir di antara kita."[1137]

7614. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Sa'id bin

---

[1135] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/732) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/489).

[1136] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/489).

[1137] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/732) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/489).

Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang hijrah bersama Rasulullah SAW."[1138]

7615. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa pada satu kesempatan haji, Umar bin Khaththab melihat manusia dengan keadaan yang buruk, maka ia membaca firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* Ia lalu berseru, "Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian ingin menjadi umat seperti mereka, maka tunaikanlah syarat yang telah Allah tetapkan."[1139]

7616. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW secara khusus, dan mereka adalah para perawi serta da'i yang telah Allah SWT perintahkan kepada kaum muslim untuk menaati mereka."[1140]

Kedua: Berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kalian, sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia jika

[1138] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/294), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/408), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/732).
[1139] Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (1/11) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/397).
[1140] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/531).

kalian semua menunaikan syarat-syarat yang telah Allah tetapkan. Jadi, penafsiran ayat tersebut adalah, "Kalian sebaik-baik umat yang memerintahkan manusia kepada yang ma'ruf, melarang manusia dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, yang dilahirkan untuk manusia pada zaman kalian."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7617. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika kalian menunaikan syarat tersebut, yaitu memerintahkan kepada yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, bagi manusia pada masanya, seperti firman Allah SWT, وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ *'Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa'."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32).[1141]

7618. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika kalian menunaikan syarat tersebut, yakni memerintahkan dengan yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar dan beriman kepada Allah, bagi manusia pada masanya, seperti firman Allah SWT, وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ *'Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan*

[1141] Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/170).

pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa'." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32).[1142]

7619. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Maisarah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia. Kalian menggiring mereka dengan rantai untuk masuk ke dalam Islam."[1143]

7620. Ubaid bin Asbath menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Fadhl bin Marzuq, dari Athiyah, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia."[1144]

Ketiga: Berpendapat bahwa dinamakan *"umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"* adalah karena mereka merupakan umat paling banyak yang menjawab panggilan Islam.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7621. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, dia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari*

[1142] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 257) secara ringkas.

[1143] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/733) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/170).

[1144] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/733) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/440).

yang mungkar," ia berkata, "Tidak ada umat yang paling banyak menjawab panggilan Islam selain umat ini. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia'*."[1145]

Keempat: Berpendapat bahwa dinamakan *"umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"* adalah karena mereka benar-benar umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7622. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar,"* ia berkata, "Kalian telah mendengar di antara berbagai kebaikan dari umat ini."[1146]

7623. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Hasan pernah berkata, "Kita adalah kaum terakhir, tetapi kita kaum yang paling mulia di sisi Allah SWT."[1147]

[1145] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/733) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/440).

[1146] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (5/489) dari Al Hasan dan sekelompok ulama lainnya.

[1147] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (5/489) dari Al Hasan dan sekelompok ulama lainnya.

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling tepat adalah yang dikatakan oleh Al Hasan. Hal itu berdasarkan riwayat-riwayat di bawah ini:

7624. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

    أَلاَ إِنَّكُمْ وَفَّيْتُمْ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ آخِرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ

    "Ingatlah! Sesungguhnya kalian menjadi penyempurna 70 umat. Kalian adalah (umat) paling akhir, tetapi kalian adalah paling mulia di sisi Allah."[1148]

7625. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW menjelaskan firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* beliau bersabda, *"Kalian menjadi penyempurna 70 umat. Kalian adalah (umat) paling baik dan paling mulia di sisi Allah."*[1149]

7626. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW pada suatu hari bersandar di Ka'bah,

---

[1148] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/3).

[1149] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/84), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/447), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/409).

lalu bersabda, *"Kita menjadi penyempurna 70 umat pada Hari Kiamat. Kita paling akhir, akan tetapi paling baik."*[1150]

Firman Allah SWT, تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ *"Menyuruh kepada yang ma'ruf,"* maknanya adalah memerintahkan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menunaikan hukum-Nya.

Kalimat وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Dan mencegah dari yang mungkar,"* maknanya adalah melarang dari menyekutukan Allah, melarang mendustakan Rasul-Nya, dan melarang berbuat maksiat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7627. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata, "Kalian memerintahkan mereka untuk melakukan yang ma'ruf, yakni agar mereka bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi selain Allah SWT, menetapkan segala apa yang diturunkan oleh Allah SWT, serta berperang di atasnya. Kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ adalah sebesar-besar *ma'ruf* (kebajikan) dan kalian melarang dari kemungkaran. Mungkar adalah mendustakan (Rasul-Nya), dan itulah sebesar-besar kemungkaran."[1151]

Kata *al ma'ruf* makna asalnya adalah sesuatu yang dikenal baik ketika ditunaikan, sama sekali bukan perkara yang dianggap buruk di kalangan mukmin. Ketaatan dinamakan *ma'ruf* karena perkara tersebut dikenal di kalangan mukmin, dan mereka tidak mengingkarinya.

[1150] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/64).
[1151] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/733).

Kata *al munkar* adalah perkara yang diingkari oleh Allah SWT dan dipandang buruk oleh orang-orang beriman. Oleh karena itu, kemaksiatan kepada Allah SWT dinamakan mungkar, karena kaum mukmin mengingkari dan menganggapnya buruk.

Firman Allah SWT وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ *"Dan beriman kepada Allah,"* maksudnya adalah, "Kalian membenarkan Allah SWT, mengikhlaskan tauhid, serta beribadah hanya kepada-Nya."

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang bertanya, "Bagaimana dikatakan كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ dengan penafsiran bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat, dibandingkan kaum-kaum yang terdahulu, padahal (secara susunan bahasa) kalimat كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ ditujukan kepada satu kaum yang dahulunya paling baik, lalu berubah?" maka dijawab, "Makna kalimat tersebut jelas berbeda dengan yang Anda pahami, karena maknanya adalah أَنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ *'Kalian adalah sebaik-baiknya umat'*, seperti yang dipahami dari firman Allah SWT, وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ *'Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit...'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 26).

Pada tempat lainnya, Allah SWT berfirman, وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ *"Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 86).

Jadi, adanya kata كَانَ pada ungkapan tersebut dan membuangnya, memiliki makna yang sama, karena makna kalimat tersebut telah sangat dikenal.[1152]

Demikian pula jika seseorang mengatakan bahwa kalimat كُنتُمْ adalah lafazh *kana tam*, maka maknanya adalah, "Kalian diciptakan dalam keadaan sebaik-baik umat." Seandainya demikian, maka maknanya memang benar.

[1152] *Ma'ani Al Qur`an Al Farra* (1/229).

Sebagian ulama bahasa Arab lalu mengatakan bahwa makna firman Allah SWT, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ *"Kamu adalah umat yang terbaik,"* adalah di *Lauh Mahfuzh*.

Dua pendapat pertama yang telah kami sebutkan sesuai dengan makna yang diungkapkan pada beberapa riwayat yang kami tuturkan sebelumnya.

- Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kalian adalah sebaik-baik *Ahlu Thariqah*."

Menurut mereka, *Al Ummah* adalah Ath-Thariqah.

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ***(Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik).***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat tersebut adalah, "Seandainya ahli Injil dan Taurat dari kalangan Yahudi dan Nasrani membenarkan Muhammad SAW dan segala yang dibawanya, maka hal itu menjadi sesuatu yang lebih baik bagi mereka di dunia dan di akhirat."

Kalimat مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ *"Di antara mereka ada yang beriman,"* maksudnya adalah di antara ahlul kitab; Yahudi dan Nasrani, ada yang membenarkan Rasulullah SAW dan segala yang dibawanya dari Allah SWT. Misalnya Abdullah bin Salam dan saudaranya, Tsa'labah bin Sa'yah, serta saudaranya.

Kalimat وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik,"* maksudnya adalah yang keluar dari agama mereka. Jelasnya, di antara ajaran Yahudi adalah mengikuti isi Taurat,

dan di antara isinya adalah kewajiban mengikuti Muhammad SAW. Demikian pula ajaran Nasrani, mengikuti isi Injil, yang di antara isinya adalah membenarkan Muhammad SAW. Apalagi dalam kedua kitab tersebut dijelaskan sifat Muhammad SAW serta bagaimana beliau diutus. Akan tetapi, keduanya —Yahudi dan Nasrani— mendustakan. Itulah yang dimaksud dengan kefasikan mereka, yakni keadaan mereka yang keluar dari agama mereka, sesuai dengan makna firman Allah SWT, وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِقُونَ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

7628. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِقُونَ *"Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik,"* ia berkata, "Allah SWT mencela kebanyakan manusia."[1153]

●●●

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 111)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya orang-orang

[1153] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/734).

fasik itu —yakni ahli kitab— sama sekali tidak dapat berbuat mudharat kepada kalian dengan kekufuran mereka dan sikap mereka yang mendustakan Muhammad SAW."

Dengan ungkapan lain, walaupun mereka berusaha membahayakan kalian dengan kesyirikan dan memperdengarkan kekufuran yang mereka lakukan, namun mereka sama sekali tidak bisa memudharatkan kalian.

Kalimat tersebut termasuk *istitsna munqathi*, yakni *mustatsna*-nya tidak sejenis dengan *mustatsna minhu*, seperti ungkapan, مَا اشْتَكَى شَيْئًا إِلَّا خَيْرًا *"Dia tidak mengeluh akan sesuatu kecuali karena kebaikan."* Tentunya kalimat ini dihikayatkan dari orang-orang Arab secara *sima'i* (pendengaran semata).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7629. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja,"* ia berkata, "Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kalian, selain yang kalian dengar dari mereka."[1154]

7630. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu,*

[1154] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/173).

selain dari gangguan-gangguan celaan saja," ia berkata, "Selain mudharat yang kalian dengarkan dari mereka."[1155]

7631. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sikap syirik mereka terhadap Uzair, Isa, dan salib."[1156]

7632. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja,"* ia berkata, "Kalian mendengarkan kedustaan dari mereka atas nama Allah. Mereka mengajak kalian kepada kesesatan."[1157]

Penakwilan firman Allah SWT: وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ***(Dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang [kalah]. Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Seandainya ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani memerangi kalian, niscaya mereka akan kalah dan melarikan diri."

[1155] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/173).

[1156] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735).

[1157] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/490) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/173).

Kalimat يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ *"Pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang,"* merupakan kinayah atas kekalahan mereka, karena orang yang kalah pasti membalikkan punggungnya untuk mencari tempat perlindungan, sementara lawan mengejarnya dari belakang. Jadi, bagian belakang orang yang kalah ada di hadapan orang yang mengejarnya."

Kalimat ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ *"Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan,"* maknanya adalah, "Allah SWT tidak akan menolong mereka dalam melawan kalian wahai kaum mukmin, karena kekufuran mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, juga karena keimanan kalian kepada apa yang dibawa oleh Nabi kalian SAW. Sesungguhnya Allah SWT telah meletakkan rasa takut di hati mereka, dengan memberikan pertolongan kepada kalian."

Itu merupakan janji Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW dan orang-orang beriman, dalam mengalahkan orang-orang kufur dan ahli kitab.

Kalimat ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ dalam kedudukan *rafa'*, padahal kalimat يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ di-*jazam*-kan sebagai kalimat jawab. Itu karena ungkapan tersebut (ثم لا ينصرون) mengawali kembali pembicaraan, dan kata kerja di awal ayat diungkapkan dengan menetapkan huruf *nun* (sebagai alamat *rafa'*), maka kalimat tersebut disamakan dengannya, seperti firman Allah SWT, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ *"Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 36).

Kata kerjanya diungkapkan dalam kedudukan *rafa'*.

Sementara itu, pada kesempatan lain Allah SWT berfirman, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati."* (Qs. Faathir [35]: 36).

Tidak ditetapkan *nun*-nya karena bukan awal ayat.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 112)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ *"Mereka diliputi kehinaan."*

Kata الذلّة adalah *wazan* الفعلة dari kata الذلّ, dan sebelumnya kami telah menjelaskan hal itu.[1158]

Kalimat أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ *"Di mana saja mereka berada."*

Allah SWT menegaskan bahwa kaum Yahudi, sang pendusta yang mendustakan Nabi Muhammad SAW, ditimpa oleh kehinaan di manapun mereka berada, baik di negeri kaum muslim maupun di negeri kaum musyrik, kecuali mereka berpegang pada perjanjian Allah (dengan membayar *jizyah*) dan tali manusia (jaminan keamanan)."

[1158] Tafsir surah Al Baqarah ayat (61).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7633. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan,"* ia berkata, "Umat ini mengejar-ngejar mereka, sementara Majusi mewajibkan pajak kepada mereka."[1159]

7634. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* ia berkata, "Allah SWT menghinakan mereka sehingga mereka tidak memiliki kekuatan, dan Allah SWT menjadikan mereka berada di bawah kaki kaum muslim."[1160]

Kata *al habl* dalam ayat ini mengandung arti sebab yang menjadikan mereka aman dari kaum mukmin, baik harta maupun hambasahaya mereka, yakni perjanjian damai dan jaminan keamanan yang telah dijalin sebelum mereka berada di negeri Islam.

[1159] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/441).
[1160] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7635. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan perjanjian yang ditetapkan-Nya. Firman-Nya وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *'Dan tali (perjanjian) dengan manusia',* maksudnya adalah perjanjian yang ditetapkan oleh mereka."[1161]

7636. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecuali dengan perjanjian dengan Allah dan manusia."[1162]

7637. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[1163]

7638. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Utsman bin Ghiyats, ia berkata: Ikrimah berkata, tentang firman Allah SWT, إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali*

[1161] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/441).

[1162] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/441).

[1163] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/409).

Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia," ia berkata, "Dengan perjanjian bersama Allah dan manusia."[1164]

7639. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* ia berkata, "Kecuali dengan perjanjian dengan Allah, dan perjanjian dengan manusia."[1165]

7640. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* ia berkata, "Kecuali dengan perjanjian dengan Allah, dan perjanjian dengan manusia."[1166]

7641. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perjanjian dengan Allah dan perjanjian dengan manusia, seperti yang dikatakan oleh

---

[1164] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/491).

[1165] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/491).

[1166] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/491).

seseorang ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yang maknanya adalah perjanjian."[1167]

7642. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman-Nya, أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* "Maksudnya adalah dengan perjanjian Allah dan manusia."

Ibnu Juraij dan Atha berkata, "*Al 'ahdu* adalah *hablullah.*"[1168]

7643. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* "Kecuali dengan janji, dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Yahudi."

Ia berkata, "*Al hablu* artinya perjanjian."

Ia berkata, "Itulah perkataan Abu Haitsaim At-Tayyahan kepada Rasulullah SAW, ketika kaum Anshar datang kepadanya di Aqabah, 'Wahai manusia, sesungguhnya kami memutuskan *hibalan* yang ada di antara kami dengan manusia'. *Hibalan* adalah perjanjian."

Ia berkata, "Orang-orang Yahudi tidak akan aman kecuali dengan perjanjian yang diungkapkan oleh SWT dalam ayat ini, وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ *'Dan menjadikan orang-orang*

[1167] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/175).

[1168] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/735).

yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

Ia berkata, "Tidak ada satu negeri pun yang dihuni oleh orang Nasrani kecuali dia berada di atas orang Yahudi, baik di Timur maupun di Barat. Mereka semua dalam keadaan hina di berbagai negeri. Allah SWT berfirman, وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أُمَمًا *'Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 168).

Dalam ayat ini maksudnya adalah orang Yahudi.[1169]

7644. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* ia berkata, "Maksudnya dengan perjanjian yang Allah tetapkan dan perjanjian dengan manusia."[1170]

7645. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa berbeda pendapat tentang alasan penggunaan huruf *ba* pada kalimat إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ:

[1169] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/227) dan ia menuturkan sumbernya kepada Abu Ja'far Ath-Thabari.

[1170] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/397).

Pertama: Sebagian ulama Nahwu kufah berpendapat bahwa yang menjadikan adanya huruf *ba* pada kata بِحَبْلٍ, adalah kata kerja yang disembunyikan. Ungkapan lengkapnya adalah,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَمَا ثُقِفُوْا، إِلاَّ أَنْ يَعْتَصِمُوْا بِحَبْلٍ مِنْ اللهِ...

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka (berpegang) kepada tali Allah."

Di antara buktinya adalah perkataan seorang penyair,[1171]

رَأَتْنِي بِحَبْلَيْهَا فَصَدَّتْ مَخَافَةً # وَفِي الْحَبْلِ رَوْعَاءُ الْفُؤَادِ فَرُوْقُ

"Dia melihatku dan datang dengan kedua talinya, ia tertahan karena rasa takut, tetapi ada kecerdasan pada tali itu, juga kecekatan."[1172]

Maksud ungkapan tersebut adalah أَقْبَلَتْ بِحَبْلَيْهَا *"Datang dengan membawa kedua talinya."*

Perkataan lainnya,[1173]

حَنَتْنِي حَانِيَاتُ الدَّهْرِ حَتَّـــى # كَأَنِّي خَاتِلٌ أَدْنُو لِصَيْـــدِ

قَرِيبُ الْخَطْوِ يَحْسِبُ مَنْ رَآنِي # وَلَسْتُ مُقَيَّدًا أَنِّي بِقَيْدِ

"Bunga-bunga masa berlaku-lembut kepadaku, dengan perlahan aku mendekat bagaikan seorang pemancing yang mendekati ikannya.

Dengan langkah kecil sehingga orang melihatku jalan dengan kaki yang terikat."[1174]

[1171] Orang yang mengatakannya adalah Humaid bin Tsaur Al Hilali.

[1172] Bait ini dituturkan dalam *Diwan, Ma'ani Al Qur`an* (1/230), dan *Al-Lisan* (نسع).

[1173] Orang yang mengatakannya adalah Abu Ath-Thaman Al Qaini, Hanzhalah bin Syarqi, dari bani Kinanah bin Al Qain. Dia salah seorang Ma'mar. Bait syair ini juga dinisbatkan kepada Adi bin Zaid.

[1174] Bait ini ada dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/230), *Al Ma'ani Al Kabir* (1214), dan *Al-Lisan* (ختل). Kata خاتل maksudnya adalah yang berjalan dengan pelan.

Maksudnya adalah (مُقَيَّدًا بِقَيْدٍ).

Jelasnya, dalam kasus ini, amal *fi'il* yang dibuang tetap diberlakukan.

Akan tetapi, konsep seperti ini dianggap lemah oleh ahli bahasa, dan jauh dari kebiasaan orang Arab. Dalil-dalil yang mereka ungkapkan, yakni beberapa bait tersebut, sama sekali tidak menunjukkan kebenaran pendapat mereka. Rincinya:

Perkataan penyair (رَأَتْنِي بِحَبْلَيْهَا) jelas menunjukkan bahwa unta itu datang dengan memegang tali, maka redaksi secara apa adanya tidak membutuhkan kata *memegang* (الإِمْسَاكُ), dan huruf *ba* itu sendiri merupakan *shilah* bagi kalimat رَأَتْنِي (Dia melihatku), seperti kalimat أَنَا بِاللهِ yang sudah dinyatakan sempurna. Orang yang hanya mendengar juga memahami maknanya, sehingga tidak membutuhkan kata atau kalimat lain yang menjadikan sebab adanya huruf *ba*. Maknanya yaitu, "Aku memohon pertolongan kepada Allah."

Kedua: Sebagian ulama Bashrah berpendapat bahwa kalimat إِلاَّ بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ adalah *istitsna* dari ungkapan di awal. Ia berkata, "Ungkapan tersebut tidak lebih dari firman Allah SWT, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا *'Mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam'.*" (Qs. Maryam [19]: 62).

Ketiga: Kalangan ulama Kufah berpendapat bahwa kalimat tersebut adalah *istitsna muttasil* (*mustatsna* dan *mustatsna minhu*-nya satu jenis), jadi maknanya,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَمَا ثُقِفُوْا إِلاَّ بِمَوْضِعِ حَبْلٍ مِنَ اللهِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berada di tempat tali Allah."

Serupa dengan ungkapan,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ فِي الأَمْكِنَةِ إِلاَّ فِي هَذَا الْمَكَانِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali di tempat ini."

Pendapat ini juga tidak benar, yakni mereka menyatakan bahwa kalimat tersebut sebagai *istitsna muttasil*, karena jika demikian maka kaum tersebut tidak berada dalam kehinaan ketika mereka berada dalam ikatan Allah dan manusia, padahal hal itu bukanlah salah satu sifat Yahudi, karena bagaimanapun keadaannya dan dimanapun keberadaan mereka, tetap saja mereka berada dalam keadaan hina, seperti penafsiran yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Lebih jelasnya, kami ulangi, seandainya kalimat إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* merupakan *istitsna muttashil*, maka jika mereka berada di atas perjanjian dan kesepakatan, maka mereka tidak diliputi kehinaan. Jadi, makna demikian berbeda dengan yang disifati oleh Allah SWT tentang mereka.

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapat kami, huruf *ba* dalam kalimat إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ didapatkan karena kata kerja sebelum *istitsna* menuntut keberadaan huruf *ba*. Jelasnya, makna kalimat ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا adalah,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ بِكُلِّ مَكَانٍ ثُقِفُوْا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

"Mereka ditimpa kehinaan di tempat mana saja mereka dapatkan, kecuali dengan tali dari Allah dan manusia."

Istitsna tersebut sama sekali terputus dengan *mustasna minhu*-nya.

Jadi, makna ungkapan tersebut adalah, "Akan tetapi mereka hidup dengan izin dari Allah dan ikatan janji yang telah mereka tetapkan dengan manusia." Hal itu sama seperti ungkapan dalam ayat berikut ini, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَئًا *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 92).

Jadi, kata (الخطأ) walaupun dalam keadaan *nashab* karena amal yang ada sebelum *istitsna,* namun sama sekali tidak bersambung (secara makna) dengannya, dalam arti layak baginya membunuh karena tersalah, akan tetapi maknanya adalah terkadang seorang mukmin pun membunuh karena tersalah.

Demikian pula yang berlaku pada firman Allah SWT, أَيْنَمَا ثُقِفُوْا إلاَّ بِحَبْلٍ مِنَ الله, kendati adanya huruf *ba* disebabkan oleh *amil* sebelum *istitsna.* Hanya saja, secara makna, sama sekali tidak berkaitan dengan kata sebelum *istitsna.* Artinya, tidak berarti bahwa jika mereka didapatkan maka kehinaan itu hilang, akan tetapi kehinaan itu tetap ditimpakan kepada mereka, bagaimanapun keadaan mereka.[1175]

Penakwilan firman Allah SWT: وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ***(Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Mereka membawa kemurkaan dari Allah, lalu pergi sebagai orang-orang yang berhak mendapatkannya."

1175 *Al Bahr Al Muhith* (3/305).

Sebelumnya kami telah menjelaskan asal kata tersebut beserta berbagai dalilnya. Demikian pula makna kata الْمَسْكَنَةُ dengan arti kehinaan dengan kefakiran dan kesulitan hidup, serta makna kalimat kemurkaan dari Allah SWT.[1176]

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah."*

Makna ayat tersebut adalah, kemurkaan dan kehinaan yang mereka dapatkan dari Allah SWT disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah, tanda-tanda kebenaran para nabi-Nya, dan segala kefardhuan yang Allah tetapkan bagi mereka, serta perbuatan mereka yang membunuh para nabi, sikap mereka yang sangat memusuhi Allah SWT, dan keberanian mereka dalam melawan Allah atas nama kebatilan.

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, mereka ditimpa kehinaan dimanapun mereka berada, kecuali karena jaminan dari Allah dan manusia. Mereka pun pergi dengan disertai kemurkaan dari Allah SWT. Mereka juga ditimpa kehinaan dalam bentuk kesulitan hidup dan kefakiran, karena mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta hujjah-Nya, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, zhalim dan agresif.

Penakwilan firman Allah SWT: ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ***(Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kami melakukan hal itu kepada mereka karena kekufuran mereka, perbuatan mereka yang

[1176] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (61, 91).

membunuh para nabi, kemaksiatan mereka kepada Allah SWT, dan sikap mereka yang melampaui batas terhadap perintah Allah SWT."

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الإعْتِدَاءُ pada lebih dari satu tempat, dan kami anggap cukup, sehingga tidak perlu diulang kembali pada kesempatan ini.[1177]

Allah SWT mengabarkan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia perbuat kepada satu kaum dari ahli kitab; Allah SWT telah menghinakan mereka di dunia dan mengancam mereka dengan siksaan yang sangat pedih di akhirat kelak, karena sikap mereka yang menentang hukum-hukum Allah, dan karena mereka telah mendobrak segala larangan-Nya.

Ini semua tentunya merupakan pelajaran bagi manusia, dan mengingatkan manusia sebab bencana yang mereka dapatkan, agar para hamba-Nya itu selalu ingat dan kembali kepada-Nya. Itu juga merupakan nasihat agar manusia tidak mengikuti jalan mereka, yang telah mengingkari segala nikmat yang Allah berikan kepada mereka.

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7646. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ *"Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas,"* ia berkata, "Jauhilah perbuatan maksiat dan sikap melampaui batas, karena orang-orang sebelum kalian hancur karena keduanya."[1178]

●●●

1177 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat (61).

1178 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/737) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/491).

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 113)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Di antara ahli kitab ada yang beriman, dan tentunya mereka tidak sama dengan orang kafir di antara mereka, akan tetapi mereka beragam, baik dalam kebaikan maupun keburukan."

Allah SWT berfirman, *"mereka tidak sama,"* karena sebelumnya Dia menuturkan dua golongan ahli kitab, yakni dalam firman-Nya, وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ *"Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110).

Allah SWT lalu mengabarkan sifat kedua kelompok tersebut, bahwa keduanya tidak sama, yakni yang mukmin tentunya tidak sama dengan yang kafir di antara mereka.

Allah SWT lalu menjelaskan sifat kelompok yang beriman, dan memuji mereka. Adapun sebelumnya, Allah SWT menjelaskan sifat kelompok kafir di antara mereka, diantaranya tidak punya hati dan pengecut, hina, sengsara, dan mendapatkan siksa di dunia serta akhirat.

Allah SWT kemudian menjelaskan sifat kelompok yang beriman, "Di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud." Tiga ayat hingga firman-Nya, وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ *"Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa."*

Kalimat أُمَّةٌ قَائِمَةٌ *"Golongan yang berlaku lurus"* di-*rafa'*-kan dengan kalimat مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ *"Di antara ahli kitab itu ada....".*

Sebagian ulama nahwu Bashrah dan Kufah, serta para pendahulu mereka, beranggapan bahwa sesungguhnya kalimat setelah kata سَوَاءً dalam ayat ini adalah *badal* dari kalimat سَوَاءً itu sendiri. Jadi, makna ayat tersebut adalah,

لاَ يَسْتَوِي مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ

"Tidak sama, yakni di antara ahli kitab ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud, sementara yang lainnya adalah kafir."

Mereka pun mengatakan bahwa golongan lain tidak diungkapkan dalam ayat ini, karena dianggap cukup dengan mengungkapkan yang lainnya.[1179]

Mereka lalu memberikan contoh lain, seperti dalam perkataan Abu Dzuaib,

عَصَيْتُ إِلَيْهَا الْقَلْبَ إِنِّي لِأَمْرِهَا # سَمِيعٌ، فَمَا أَدْرِي أَرُشْدٌ طِلاَبُهَا؟

[1179] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/230, 231) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/176).

"Hatiku telah berbuat jahat karenanya, aku dengar perintahnya, padahal aku tidak tahu, apakah mencarinya adalah petunjuk (atau bukan)?"[1180]

Dalam bait tersebut si penyair tidak meneruskannya dengan kalimat أَمْ غَيْرُ رُشْدِ (atau bukan petunjuk), karena menganggap terwakili dengan kalimat أَرُشْدٌ (apakah mencarinya adalah petunjuk?).

Mereka juga berhujjah dengan ungkapan lain,

أَرَاكَ فَلا أَدْرِي أَهَمٌّ هَمَمْتَه # وَذُو الهَمِّ قِدْمًا خَاشِعٌ مُتَضَائِلُ

"Ketika aku melihatmu, aku tidak tahu apakah kegalauan telah meliputiku, karena orang yang sedang bingung tentunya banyak diam tidak tentu."[1181]

Abu Ja'far berkata: Padahal mereka juga menyatakan salah ketika seseorang berkata سَوَاءٌ أَقُمْتَ *"Sama saja bagi Anda berdiri..."* ketika makna yang dimaksud adalah سَوَاءٌ أَقُمْتَ أَمْ قَعَدْتَ. Mereka berkata, "Kalimat kedua bisa dibuang jika dianggap cukup dengan satu kalimatnya saja, misalnya kalimat مَا أُبَالِي atau مَا أَدْرِي, karena kedua kalimat tersebut dianggap cukup hanya dengan menyebutkan salah satu kalimat setelahnya. Adapun untuk lafazh سَوَاءٌ, maka mereka tidak menganggap cukup hanya dengan menyebutkan satu kalimat saja setelahnya."

Jadi, dalam hal ini mereka lalai, kenapa mereka membenarkan konsep tersebut pada ayat ini, padahal di antara pendapat mereka adalah tidak berlakunya kebolehan tersebut untuk kata سَوَاءٌ.

Mereka pun salah dalam menafsirkan ayat, karena kata سَوَاءٌ dalam ayat tersebut adalah kalimat *tam* (sempurna), bukan seperti yang mereka katakan.

1180 *Diwan Al Hudzaliyyin* (1/71).

1181 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/231).

Telah dijelaskan bahwa firman Allah SWT, مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus,"* sampai tiga ayat setelahnya, turun kepada sekelompok Yahudi yang masuk Islam dengan baik.

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7647. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abdullah bin Salam masuk Islam. Demikian pula Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, Asad bin Ubaid, dan semua orang yang masuk Islam dari kalangan Yahudi. Mereka beriman dan masuk Islam dengan baik dan taat. Ketika itu para ulama Yahudi dan orang-orang kafir berkata, 'Tidak ada yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya, kecuali orang-orang buruk di antara kami! Seandainya mereka memang manusia pilihan, maka mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang mereka dan beralih kepada agama lainnya'. Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, لَيْسُوا۟ سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ *'Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah...'* hingga firman-Nya, وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *'...mereka itu termasuk orang-orang yang shalih;."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 113-114).[1182]

7648. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Ibnu Abi Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau

[1182] An-Naisaburi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 66) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/442).

Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

7649. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus,"* ia berkata, "Tidak semua kaum itu hancur, masih ada di antara mereka yang beriman kepada Allah."[1183]

7650. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman-Nya, أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Golongan yang berlaku lurus,"* "Mereka adalah Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Salam beserta saudaranya, Sa'yah, Mubasyar, serta Usaid dan Asad (putra Ka'b)."[1184]

- Ada yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah ahli kitab dan umat Muhammad yang berlaku lurus dengan hak Allah. Mereka di sisi Allah tidaklah sama (kedudukannya).

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7651. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Al Hasan bin Yazid Al Ajali, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, tentang firman-Nya, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan*

[1183] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/65) dengan menuturkan sumbernya kepada Abd bin Humaid.

[1184] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/65) tanpa menuturkan sumbernya.

yang berlaku lurus," "Tidaklah sama antara ahli kitab dengan umat Muhammad SAW."[1185]

7652. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus,"* ia berkata, "Tidaklah orang-orang Yahudi itu sama dengan umat yang berlaku lurus."[1186]

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa penafsiran yang benar adalah yang menyatakan bahwa kisah tersebut sempurna pada kalimat لَيْسُوا سَوَآءً *"Mereka itu tidak sama."* yakni berita dari Allah SWT tentang orang-orang beriman dari kalangan ahli kitab dan orang-orang kafir di antara mereka. Adapun firman Allah SWT, مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus."* adalah awal berita yang lain, yakni tentang pujian kaum mukmin di antara mereka, juga tentang sifat mereka. Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan Ibnu Juraij.

Kalimat أُمَّةٌ قَائِمَةٌ maknanya adalah kelompok yang berdiri tegak di atas kebenaran.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata الأُمَّةُ, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang kata القَائِمَةُ.

[1185] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/534) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/442).

[1186] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/738) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/492).

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah yang adil.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7653. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang kalimat أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ, ia berkata, "Maknanya adalah yang adil."[1187]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah yang berdiri tegak di atas Kitabullah dan segala perintah yang ada di dalamnya.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7654. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang kalimat, أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ, ia berkata, "Maknanya adalah berdiri tegak di atas Kitabullah serta segala kefardhuan dan aturan-Nya."[1188]

7655. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ, ia berkata, "Maknanya adalah berdiri tegak di atas Kitabullah serta segala kefardhuan dan aturan-Nya."[1189]

7656. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ, ia berkata, "Maknanya

[1187] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/422).
[1188] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/492).
[1189] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/738) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/492).

adalah umat yang berdiri tegak di atas hidayah dan perintah Allah SWT, tidak meninggalkannya seperti kelompok lain yang telah meninggalkan dan mengabaikannya."[1190]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang taat.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7657. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ *"Golongan yang berlaku lurus,"* ia berkata, "Tidaklah kaum Yahudi seperti umat ini, yakni umat yang tunduk patuh kepada Allah."[1191]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan ulama-ulama yang sependapat dengannya, seperti yang telah kami riwayatkan sebelumnya, walaupun penafsiran yang lain —sebenarnya— mendekati makna tersebut.

Jelasnya, makna kata قائمة adalah berdiri tegak di atas petunjuk, Kitabullah, segala kefardhuan, dan syariat-Nya. Sesungguhnya adil dan kebaikan lainnya merupakan sifat orang-orang yang berdiri tegak di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pendapat tersebut serupa dengan yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ رَكِبُوْا سَفِيْنَةً...

[1190] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/738) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/442).

[1191] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/534).

"Perumpamaan orang yang berdiri tegak di atas hukum Allah dan menunaikannya, adalah bagaikan satu kaum yang menaiki sebuah kapal...."[1192]

Maksud kalimat *"berdiri tegak di atas hukum Allah"* adalah orang yang memegang teguh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Di antara ahli kitab ada segolongan yang memegang teguh Kitabullah, berdiri tegak dalam mengamalkannya, serta mengamalkan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW."

Penakwilan firman Allah: يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ***(Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud [sembahyang]).***

Abu Ja'far berkata: Makna dari ungkapan *"ayat-ayat Allah"* dalam firman Allah SWT, يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ *"Mereka membaca ayat-ayat Allah"* adalah pelajaran dan nasihat. Mereka membacanya pada beberapa waktu di malam hari, mereka mempelajari dan mentafakurinya.

Kalimat ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ artinya pada waktu-waktu malam. Bentuk tunggal dari kata آناء adalah إِنْيٌ, seperti ungkapan seorang penyair,[1193]

حُلْوٌ وَمُرٌّ كَعَطْفِ القِدْحِ مِرَّتُهُ # فِي كُلِّ إِنْيٍ قَضَاهُ اللَّيْلُ يَنْتَعِلُ

"Dia manis dan pahit, lentur dan kuat, bagaikan anak panah, demikianlah di sepanjang waktunya."[1194]

[1192] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Asy-Syirkah* (3493) dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/269).

[1193] Orang yang mengatakannya adalah Al Muntanakhil Al Hudzaili.

Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk tunggal kata الآناء adalah إِلَى (dalam bentuk *isim maqshur*) seperti kata الأمْعَاء yang bentuk tunggalnya adalah مِعًى.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut:

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah waktu-waktu malam.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7658. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ *"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari,"* ia berkata, "(Maknanya adalah) beberapa waktu di malam hari."[1195]

7659. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ, bahwa maknanya adalah pada beberapa waktu di malam hari.[1196]

7660. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Aku mendengar orang Arab berkata, tentang firman Allah, ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ, "Maknanya adalah, pada beberapa waktu di malam hari."[1197]

[1194] *Diwan Al Hudzail* (2/35), *Majaz Al Qur`an* (1/102), *Sirah Ibni Hisyam* (2/206), dan *Al-Lisan* (أن)

[1195] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/739) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/444)

[1196] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/739).

[1197] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/493).

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah di tengah malam.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7661. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ, ia berkata, "Makna kalimat ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ adalah di tengah malam."[1198]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah orang-orang yang melakukan shalat Isya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7662. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Al Hasan bin Yazid Al Ajali, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah SWT, يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ *"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari,"* ia berkata, "Maknanya adalah shalat Isya, mereka melakukannya, sementara selain mereka dari kalangan ahli kitab tidak melakukannya."[1199]

7663. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Zahr, dari Sulaiman, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdillah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah tidak mendatangi kami untuk melakukan shalat Isya hingga larut malam, dan ketika beliau datang, di antara kami ada yang melakukan shalat. Ada

[1198] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/493).
[1199] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/443).

pula yang sedang tertidur. Beliau kemudian memberikan kabar gembira dengan bersabda, *'Tidak seorang pun dari ahli kitab melakukan shalat ini!'* Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ اللَّهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ *'Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)'."*[1200]

7664. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Ma'bad menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Khurasani, dari Nashr bin Tharif, dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdillah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW datang kepada kami ketika kami sedang menunggu shalat Isya, beliau bersabda, *"Tidak seorang pun pemeluk berbagai agama di muka bumi menunggu shalat pada waktu ini selain kalian!"* Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ اللَّهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ *"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)."*[1201]

Keempat: Berpendapat bahwa maknanya adalah satu kaum yang melakukan shalat antara Maghrib dan Isya.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7665. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Manshur, tentang

[1200] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/162), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/185), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/312).
[1201] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/312).

firman Allah SWT, لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ *"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)."*

Ia berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah riwayat bahwa yang dimaksud dengannya adalah antara Maghrib dan Isya." [1202]

Abu Ja'far berkata: Beberapa penafsiran tersebut berbeda redaksi, tetapi dari sisi makna saling berdekatan.

Jelasnya, Allah SWT menyifati mereka dengan membaca Kitabullah pada waktu-waktu malam. Bisa jadi membacanya ketika melakukan shalat Isya, bisa pula antara Maghrib dan Isya, dan bisa juga membacanya pada tengah malam.

Hanya saja, penafsiran yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang dilakukan pada shalat Isya. Kenapa demikian? Karena tidak seorang pun kalangan ahli kitab yang melakukan shalat itu. Itulah yang membuat Allah SWT menyifati umat Muhammad, sesungguhnya mereka melakukannya, berbeda dengan ahli kitab yang kufur kepada Allah dan rasul-Nya, mereka tidak melakukannya.

Selanjutnya adalah firman-Nya, يَسْجُدُونَ

Sebagian ulama mengatakan bahwa kata sujud dalam ayat ini adalah shalat, karena tidak boleh membaca ayat ketika sujud dan ruku.[1203] Jadi, makna ayat tersebut adalah, mereka membaca ayat-ayat

[1202] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/411).
[1203] Diungkapkan dengan redaksi yang sama oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/231).

Allah pada waktu-waktu malam, yakni ketika mereka melakukan ṣhalat.

Komentar saya, makna ayat tersebut tidak sesuai dengan pendapat mereka, karena maknanya adalah, "Di antara ahli kitab ada yang berdiri lurus, dia membaca ayat-ayat Allah pada waktu-waktu malam dalam shalat mereka, dan tentunya ketika mereka shalat mereka pun bersujud." Oleh karena itu, kata sujud dalam ayat tersebut adalah sujud yang maklum maknanya.

●●●

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

"Mereka beriman kepada Allah dan Hari Penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 114)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ *"Mereka beriman kepada Allah dan Hari Penghabisan,"* maknanya adalah, mereka membenarkan Allah SWT dan Hari Kebangkitan, serta mengetahui bahwa Allah SWT akan membalas amal perbuatan mereka; tidak seperti kaum musyrik yang mengingkari keesaan Allah, mereka menyekutukan Allah dengan selain-Nya, mendustakan Hari Kebangkitan, dan mengingkari pembalasan amal.

Kalimat وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ *"Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf"* maknanya adalah, mereka memerintahkan manusia untuk

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan Muhammad dan apa yang dibawanya dari Allah.

Kalimat وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Dan mencegah dari yang mungkar,"* maknanya adalah, mereka melarang manusia dari kekufuran dan melarang manusia agar tidak mendustakan Muhammad SAW dan yang dibawanya dari Allah SWT.

Jadi, mereka tidak seperti orang-orang Yahudi yang memerintahkan manusia untuk berlaku kufur dan mendustakan Muhammad serta apa yang dibawanya, tetapi mereka menyuruh manusia untuk membenarkan Muhammad SAW dan apa yang dibawanya dari Allah SWT.

Kalimat وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ *"Dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan,"* maknanya adalah, mereka bersegera dalam melakukan berbagai kebajikan karena takut kesempatan itu terlewat, yakni sebelum kematian menjemput mereka.

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa ahli kitab yang demikian itu termasuk orang-orang yang shalih, karena orang fasik di antara mereka telah pergi dengan membawa kemurkaan dari Allah SWT, disebabkan kekufuran mereka kepada Allah dan ayat-ayat-Nya. Mereka (orang-orang fasik) juga telah membunuh para nabi, berbuat maksiat, dan melampaui batas.

●●●

وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 115)

Abu Ja'far berkata: Para ahli qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama, kebanyakan ulama kufah membacanya,

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya."

Kata ganti pada ayat tersebut dikembalikan kepada kaum yang disebutkan sifat-sifatnya sebelum itu, yakni mereka yang melakukan *amal ma'ruf nahi munkar*.

Kedua, mayoritas ulama Madinah, Hijaz, dan sebagian ulama Kufah, membacanya dengan huruf *ta* pada kedua kata gantinya.

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ تُكْفَرُوهُ

"Dan apa saja kebajikan yang kalian kerjakan, maka sekali-kali kalian tidak dihalangi (menerima pahala)nya."

Maknanya adalah, "Wahai orang-orang beriman, kebajikan apa saja yang kalian lakukan, maka sesungguhnya Allah tidak akan menghalangi (pahala) yang akan kalian dapatkan."

Ketiga, sebagian ulama Bashrah menyatakan boleh pada keduanya, *ya`* atau *ta`*.[1204]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar menurut kami adalah dengan huruf *ya`* pada keduanya,

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya."

[1204] *At-Taisir fil Qira'ah As-Sab'i* (hal. 74).

Kenapa demikian? Karena ayat tersebut merupakan berita tentang umat yang lurus dan membaca ayat-ayat Allah, yang diungkapkan sebelumnya. Dengan demikian mengaitkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya adalah lebih utama, ketika ada dalil yang mengalihkannya kepada makna lain. Bacaan Ibnu Abbas yang kami pilih dalam hal ini.

7666. Ahmad bin Yusuf At-Taghlibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Abu Amr bin Al Ala, dia berkata: telah sampai riwayat kepadanya bahwa Ibnu Abbas membaca keduanya dengan huruf *ya`*.[1205]

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut —sesuai dengan bacaan yang kami pilih— adalah, kebajikan apa saja yang dilakukan oleh umat ini, juga keridhaan mereka, tidak akan membuat Allah menghalangi (membatalkan pahala) mereka atas kebajikan yang mereka lakukan, akan tetapi Allah SWT jusru akan membalasnya dan memuji mereka.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna kata الكُفْرُ dengan berbagai *syawahid*-nya (riwayat pendukung), dan makna asalnya adalah menutupi sesuatu.

Demikian pula maknanya dalam ayat ini, yaitu, mereka tidak ditutupi (dihalangi) dari pahala amal perbuatan yang mereka lakukan, tetapi mereka justru dibalas karenanya.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7667. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[1205] Ibnu Hayyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/313) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/177).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ *"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya,"* bahwa maknanya adalah, Allah SWT tidak akan mengabaikan kalian.[1206]

7668. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[1207]

Firman Allah SWT, وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ *"Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa,"* maknanya adalah, Allah SWT Maha Tahu orang-orang yang bertakwa; yang taat kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah pun menjaga amal shalih yang mereka lakukan dan akan membalasnya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikit pun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 116)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah ancaman dari Allah SWT untuk umat yang lain (orang-orang fasik dari kalangan ahli kitab), kelompok yang dikabarkan oleh Allah SWT sebelumnya bahwa

---

1206 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/444).
1207 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/740).

mereka adalah orang-orang fasik, yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah SWT, dan sejenis mereka dari kalangan orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta kufur kepada apa yang dibawa oleh Nabi SAW.

Allah berfirman bahwa sesungguhnya orang-orang kafir (yakni orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan mendustakan segala yang dibawa oleh-Nya) sama sekali tidak bisa menahan siksa Allah SWT, baik siksa di akhirat maupun siksa dunia, walaupun harta dan anak-anak mereka dikumpulkan.

Allah SWT menyatakan secara khusus harta dan anak-anaknya, karena anak adalah orang yang paling dekat dengannya, dan hartanya adalah benda yang paling dikuasainya. Tetapi walaupun demikian, keduanya sama sekali tidak bisa menahan siksa Allah. Jika demikian, maka perkara lainnya lebih tidak memiliki kemampuan untuk menahan siksa Allah SWT.

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa mereka adalah penghuni neraka, وَأُولَٰئِكَ أَصْحَٰبُ النَّارِ *"Dan mereka adalah penghuni neraka."*

Allah SWT dalam ayat ini menggunakan istilah أَصْحَٰبُ (sahabat-sahabat), karena mereka adalah penghuni neraka yang kekal, seperti sahabat yang tidak ingin pisah dengannya.

Allah SWT kemudian memperkuat kembali firman-Nya dengan ungkapan فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, persahabatan mereka tidak terputus, karena terkadang ada tali persahabatan yang terputus. Persahabatan yang diungkapkan dalam ayat ini adalah persahabatan yang tidak terputus sedikit pun, mereka tetap di dalam neraka untuk selamanya.

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 117)

Abu Ja'far berkata: Maknanya, harta yang diinfakkan oleh orang-orang kafir dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka —sementara mereka mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Muhammad SAW— sama saja laksana kebun yang tersapu oleh angin yang sangat dingin dan merusaknya. Hasil infak yang diharapkannya itu hancur tanpa memberikan manfaat sedikit pun, padahal ia sangat mengharapkannya.

Kalimat ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Kaum yang menganiaya diri sendiri,"* maknanya adalah, pemilik kebun itu menzhalimi dirinya sendiri dengan berbuat maksiat kepada Allah SWT, sehingga angin itu menghancurkannya, padahal ia sangat mengharapkan (hasil infak)nya.

Allah SWT menyatakan bahwa demikian pula harta yang diinfakkan oleh orang kafir, Allah SWT membatalkan pahala amal kebajikan yang dilakukannya dan menghancurkan harapannya.

Kata المَثَلُ dalam ayat ini maknanya adalah, Allah menjelaskan bahwa tindakan-Nya (terhadap harta yang mereka nafkahkan) sama seperti yang dilakukan oleh angin yang sangat dingin. Ungkapan

tersebut sama dengan firman Allah SWT, مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api."* (Qs. Al Baqarah [2]: 17) dan ayat-ayat lainnya.

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Tindakan Allah dalam membatalkan pahala infak mereka di dunia ini, laksana angin yang sangat dingin (yang menghancurkan pahala infak mereka)."

Alasan tidak menyebutkan kalimat إِبْطَالَ اللهِ أَجْرَ ذَلِكَ *"Membatalkan pahala infak yang mereka lakukan,"* adalah makna yang dipahami dari kalimat كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin."* Orang yang mendengar juga pasti memahaminya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna kata النَّفَقَةُ.

Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah nafkah yang biasa dikenal di antara manusia.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7669. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini,"* ia berkata, "Maknanya adalah, nafkah orang kafir di dunia."[1208]

Kedua, berpendapat bahwa maknanya adalah perkataan yang keluar dari lisan mereka, tanpa membenarkan dengan hatinya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

1208 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/741).

7670. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya,"* [1209] ia berkata, "Maknanya adalah, perumpamaan perkataan mereka yang tidak diterima, laksana tanaman ini, ketika mereka menanamnya, angin yang mengandung hawa dingin menimpanya dan menghancurkannya. Demikian pula dengan infak mereka, kesyirikan yang mereka lakukan menghancurkannya."

Sebelumnya telah kami ungkapkan pendapat yang benar di antara pendapat-pendapat tersebut.

Kami juga telah menjelaskan makna ungkapan الْحَيَاةُ الدُّنْيَا, sehingga tidak perlu diulang kembali.[1210]

Kata الصِّرُّ maknanya adalah angin ribut yang sangat dingin dari Utara pada akhir malam yang cerah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7671. Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Utsman bin Ghiyats, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, mengenai firman

---

[1209] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/495).
[1210] Lihat tafsir surah Al Baqarah (16).

Allah, رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin,"* "Maknanya adalah angin yang sangat dingin."[1211]

7672. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin,"* "Maknanya adalah angin yang sangat dingin."[1212]

7673. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin."* ia berkata, "Maknanya adalah, angin yang sangat dingin."[1213]

7674. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Harun bin Anazahl, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang kata الصِّرُّ, ia berkata, "Maknanya adalah dingin."[1214]

7675. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sangat dingin."[1215]

[1211] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/741) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/495).

[1212] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/741) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/495).

[1213] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/418).

[1214] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/418).

[1215] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/741).

7676. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang serupa.[1216]

7677. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang kata الصِّرُّ, ia berkata, "Maknanya adalah, sangat dingin."[1217]

7678. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin,"* ia berkata, "Maknanya adalah, angin yang mengandung hawa dingin."[1218]

7679. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ *"Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin,"* "Kata الصِّرُّ maknanya adalah, hawa dingin yang menghancurkan mereka. Orang Arab menamakannya *adh-dharib*. Angin itu datang dalam keadaan sangat dingin dan menghancurkan perkebunan."

Diungkapkan dalam bahasa Arab قَدْ ضُرِبَ اللَّيْلَةَ yang maknanya angin datang malam itu dalam keadaan sangat dingin.[1219]

7680. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang kalimat

[1216] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/741).
[1217] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/495).
[1218] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/418) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/495).
[1219] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/495).

رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ, ia berkata, "Maknanya adalah angin yang membawa hawa dingin."[1220]

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ***(Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Tindakan Allah SWT terhadap orang-orang kafir, dengan membatalkan ganjaran amal perbuatan mereka, bukanlah kezhaliman. Allah SWT melakukan hal itu kepada orang-orang kafir yang memang pantas mendapatkannya, karena amal perbuatan mereka bukan ikhlas untuk Allah SWT. Mereka juga tidak menaati perintah-Nya dan tidak membenarkan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka menyekutukan Allah, menentang perintah-Nya, dan mendustakan Rasul-Nya. Padahal, telah dijelaskan kepada mereka bahwa Allah SWT tidak akan pernah menerima amal kebajikan kecuali dari orang yang mengikhlaskan ibadah hanya untukNya, juga membenarkan Nabi-Nya dan segala yang dibawa olehnya.

Sekali lagi, Allah SWT sama sekali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi orang-orang kafirlah yang telah berlaku zhalim kepada diri mereka sendiri. Perbuatan maksiat dan penyimpangan mereka terhadap perintah Allah SWT, yang telah menyeret mereka ke dalam neraka Jahanam.

●●●

[1220] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/741).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 118)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Allah SWT berfirman, 'Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, juga membenarkan apa yang dibawa para nabi mereka dari Allah SWT! Janganlah kalian menjadikan orang-orang yang diluar agama kalian (selain kaum mukmin) sebagai teman dekat bagi diri kalian sendiri...'."

Allah SWT dalam ayat ini menjadikan kata *bithanah* dalam arti teman. Allah SWT menyerupakan teman dengan baju yang menempel pada perutnya; dia tahu segala perkara yang terjadi padanya, padahal karib-kerabatnya sendiri terkadang tidak mengetahui.

Allah SWT melarang kaum mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai teman yang sangat dekat.

Allah SWT lalu mengabarkan sifat mereka yang selalu benci, hasud, dan berusaha untuk berlaku makar. Allah SWT berfirman, لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu."* Maksudnya, mereka tidak tahan untuk menimpakan keburukan kepada kalian. Berasal dari kata أَلَوْتُ آلُو أَلْوًا (saya sanggup), yang diungkapkan dalam bahasa Arab مَا أَلاَ فُلاَنٌ كَذَا *'Si fulan tidak sanggup melakukan hal itu.*

Demikian pula seperti ungkapan seorang penyair,[1221]

جَهْرَاءُ لاَ تَأْلُو، إِذَا هِيَ أَظْهَرَتْ # بَصَرًا، وَلاَ مِنْ عَيْلَةٍ تُغْنِينِي

"Ia tidak bisa memandang matahari, bahkan tidak bisa melihat di siang hari, ia pun tidak bisa mencukupiku karena kefakirannya."[1222]

Kalimat لاَ تَأْلُو إِذَا هِيَ أَظْهَرَتْ بَصَرًا maksudnya adalah tidak bisa melihat di waktu Zhuhur.

Kalimat لاَ يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً maknanya adalah orang beriman dilarang oleh Allah SWT mrenjadikan mereka (orang kafir) sebagai teman dekat. Allah SWT menyatakan bahwa teman dekat seperti itu akan menyia-nyiakan tenaga mereka karena mereka akan memadharatkan kalian.

Kata الخَبْل artinya kerusakan. Kemudian digunakan untuk beragam makna, misalnya pada sabda Nabi SAW,

مَنْ أُصِيبَ بِخَبْلٍ

"Barangsiapa terluka."[1223]

1221 Dia adalah Abu Al Iyal Al Hudzali.

1222 *Diwan Al Hudzailiyyin* (2/263, *Al Hayawan* (3/535), *Al Ma'ani Al Kabir* (690), dan *Al-Lisan* (جهر).

1223 Ibnu Majah dalam *Ad-Diyat* (2623) dengan redaksi,

من أصيب بدم وخبل

Kalimat وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ maknanya adalah, "Mereka selalu berharap kalian tertimpa kesusahan."

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada kaum muslim yang bercampur-baur dengan kaum Yahudi dan munafik, yang saling mengaitkan rasa cinta dengan berbagai sebab yang ada di antara mereka pada masa Jahiliyah. Allah SWT lalu melarang mereka melakukannya, dan melarang mereka meminta nasihat kepada orang Yahudi dan munafik.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7681. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad berkata dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Beberapa orang muslim menjalin hubungan dengan beberapa orang Yahudi, yang timbul karena adanya hubungan bertetangga serta janji bantuan yang ada pada masa Jahiliyah. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya tentang mereka yang isinya melarang mereka menjadikan kaum Yahudi sebagai teman dekat, karena dikhawatirkan kaum Yahudi tersebut membuat fitnah. Allah SWT berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu'*, hingga firman-Nya, وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ *'Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya'*."[1224]

7682. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

"Barangsiapa terkucur darahnya dan terluka."
Demikian pula Imam Ahmad dalam *Musnad* (4/31).

1224 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/446).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Allah SWT melarang kaum mukmin berteman dengan orang-orang munafik yang ada di Madinah."[1225]

7683. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu,"* ia berkata, "Allah SWT melarang orang-orang beriman menjadikan kaum munafik ikut campur dalam (urusan mereka), atau menjadikan mereka sebagai saudara, atau menjadikan mereka sebagai teman."[1226]

7684. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman*

[1225] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/742) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/496).

[1226] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/743).

kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[1227]

7685. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu,"* bahwa maknanya adalah, "Janganlah kalian menjadikan orang munafik ikut campur (dalam urusan kalian), dan jangan pula kalian bersahabat dengan mereka."[1228]

7686. Abu Kuraib dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awwam bin Husyaib mengabarkan kepada kami dari Al Azhar bin Rasyid, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لاَ تَسْتَضِيْئُوا بِنَارِ أَهْلِ الشِّرْكِ، وَلاَ تَنْقُشُوا فِي خَوَاتِيْمَكُمْ عَرَبِيًّا

"Janganlah kalian mengambil cahaya dari api orang-orang musyrik, dan janganlah kalian mengukir cincin-cincin kalian dengan lafazh (Muhammad) dalam bentuk (bahasa) Arab."[1229]

1227 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/742) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/496).

1228 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/496).

1229 An-Nasa'i dalam *Az-Zinah* (5209) dengan lafazh,

لاَ تَسْتَضِيئُوا بِنَارِ الْمُشْرِكِينَ وَلاَ تَنْقُشُوا عَلَى خَوَاتِيمِكُمْ عَرَبِيًّا

"Janganlah kalian mengambil cahaya dari api orang-orang musyrik, dan janganlah kalian mengukir cincin kalian dengan lafazh (Muhammad) dalam bentuk Arab."

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* (3/99).

Ia berkata, "Kami tidak memahaminya, sehingga mereka mendatangi Al Hasan dan bertanya (tentang hal tersebut). Al Hasan menjawab, 'Maksud ungkapan لَا تَنْقُشُوْا فِي خَوَاتِيْمِكُمْ عَرَبِيًّا adalah, janganlah kalian mengukir lafazh Muhammad dalam cincin kalian. Sementara itu, makna ungkapan وَلَا تَسْتَضِيْئُوْا بِنَارِ أَهْلِ الشِّرْكِ adalah ahli syirik, maksudnya janganlah kalian mengambil pendapat mereka dalam segala urusan kalian'."

Ia berkata: Al Hasan berkata: "Makna tersebut dibenarkan oleh firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu.'"*[1230]

7687. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu,"* ia berkata, "Maksud istilah *'teman kepercayaanmu'* adalah orang-orang munafik."[1231]

7688. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu,"* ia berkata, "Janganlah seorang mukmin menjadikan orang

---

[1230] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/496) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/179).

[1231] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/743).

munafik ikut campur dalam urusannya dengan meninggalkan saudaranya."[1232]

7689. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."

Dia juga membacakan firman Allah SWT, قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka."*[1233]

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT, وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ *"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, "Mereka berharap kalian tersesat dengan meninggalkan agama kalian."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7690. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ *"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka mengharapkan kalian tersesat."[1234]

[1232] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/496).
[1233] *Ibid.*
[1234] Ibnu Athiyah menyebutkannya di dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/496)

Kedua: Berpendapat sesuai dengan riwayat berikut ini:

7691. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ *"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka berharap kalian merasakan susah dalam agama kalian."[1235]

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang bertanya, "Bagaimana bisa diungkapkan وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ *'Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu'* yakni memberitakan lafazh الْبِطَانَةُ *'Teman kepercayaan'* dengan kata kerja *madhi* yang berkedudukan sebagai *hal*, ketika *khabar*-nya telah sempurna, padahal itu tidak bisa diungkapkan kecuali dalam bentuk *isim* atau kata kerja *mudhari*?" Maka jawabannya adalah, "Masalahnya tidak seperti yang Anda duga, bahwa kalimat وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ *'Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu'*, merupakan *hal* (menjukkan kondisi) dari kalimat الْبِطَانَةُ *'Teman kepercayaan'*, ia hanyalah *khabar* kedua yang terputus dari *khabar* pertama."

Jika demikian, maka makna ayat tersebut adalah, "Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang yang sifatnya demikian dan demikian sebagai teman kepercayaan."

Jadi, *khabar* tentang sifat yang kedua terpisah dari *khabar* tentang sifat yang pertama, kendati keduanya merupakan sifat satu kelompok.

Kalangan ahli bahasa berkata, "Kalimat وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ *'Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu'*, merupakan *shilah* (sifat bagi lafazh yang *nakirah*) dari kata الْبِطَانَةُ *'Teman kepercayaan'*, yang sebelumnya kata tersebut telah menjadi *shilah* untuk kalimat لَا يَأْلُونَكُمْ

[1235] *Ibid.*

خَبَالًا *'Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu'*. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menjadi *shilah* bagi kalimat lainnya, padahal kata البِطَانَة itu sendiri telah sempurna dengan *shilah*-nya."

Pendapat yang benar adalah seperti yang telah kami jelaskan, bahwa kalimat وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ *"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu,"* merupakan *khabar* baru dari kata البِطَانَة bukan merupakan *hal* dari kata البِطَانَة.

Penakwilan firman Allah SWT: قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ *(Telah nyata kebencian dari mulut mereka).*

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang beriman, telah tampak kebencian mereka, yakni kebencian tidak boleh dijadikan teman kepercayaan."

Kalimat مِنْ أَفْوَاهِهِمْ *"Dari mulut mereka,"* maknanya adalah lisan mereka, dan yang nampak dari lisan mereka adalah ketetapan mereka dalam kekufuran dan kebencian kepada orang yang menyelisihi mereka.

Itulah sebab utama yang menjadikan mereka memusuhi orang-orang beriman, karena kebencian yang terjadi adalah kebencian agama, yang tidak akan lenyap kecuali dengan beralih kepada agama salah satu darinya. Seseorang beralih kepada petunjuk, padahal sebelumnya dia menganggap hal itu kesesatan.

Ketika mereka menampakkan hal itu kepada orang-orang beriman, itulah dalil paling jelas tentang adanya kebencian dan permusuhan mereka kepada orang-orang beriman.

Ada yang berpendapat bahwa makna firman Allah SWT, قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka,"*

adalah, mereka telah menampakkan kebencian terhadap orang-orang beriman serta teman dekat mereka dari kalangan munafik dan kafir.

Mereka berkata, "Sesungguhnya maksud ayat ini adalah orang-orang munafik, bukan orang yang jelas menyatakan kekufuran, juga bukan ahli syirik."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7692. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka,"* ia berkata, "Telah tampak kebencian dari mulut orang munafik di antara saudara-saudara mereka dari kalangan orang munafik, yakni kebencian mereka terhadap Islam dan kaum muslim."[1236]

7693. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari mulut-mulut orang munafik."[1237]

Penafsiran yang kami ungkapkan dari Qatadah tidaklah berarti, kenapa demikian? Karena Allah SWT melarang kaum mukmin menjadikan orang yang telah mereka kenal kebenciannya terhadap Islam (bisa jadi dengan berbagai bukti yang menunjukkan bahwa itu adalah sifat mereka, atau mereka sendiri yang menampakkannya) sebagai teman kepercayaan.

[1236] Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (3/744)
[1237] *Ibid.*

Orang-orang yang tidak diketahui statusnya (memusuhi Islam atau tidak) boleh dijadikan teman, namun bila telah terbukti mereka memusuhi Islam, maka harus dijauhi.

Jika demikian, jelaslah bahwa orang-orang yang tidak boleh dijadikan teman adalah orang-orang yang jelas memusuhi dengan lisan mereka, seperti yang digambarkan oleh Allah SWT; kaum mukmin mengenal dan mengetahui bahwa mereka penghuni neraka yang kekal di dalamnya, yakni orang-orang yang mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah, juga sahabat mereka dari kalangan ahli kitab.

Jika mereka adalah orang-orang munafik, maka masalahnya seperti yang kami jelaskan. Demikian pula seandainya mereka orang-orang yang memerangi kaum mukmin, tentunya kaum mukmin tidak boleh menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan, terlebih negeri dan tempat mereka sangatlah berbeda. Akan tetapi, mereka adalah ahli kitab yang ada di hadapan kaum mukmin pada masa Nabi SAW, yaitu kaum Yahudi bani Israil yang mengadakan perjanjian damai dengan beliau SAW.

Kata الْبَغْضَاءُ adalah *mashdar*, bahkan diungkapkan dalam qira`at Ibnu Mas'ud قَدْ بَدَا الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ (dalam bentuk *mudzakkar*), maka kenapa bisa diungkapkan dengan kata kerja *mudzakkar*? Itu karena *mu`annats mashdar* bukanlah *mu`annats lazim*, sehingga bisa diungkapkan dalam bentuk *mudzakkar*, kendati lafazhnya *mu`annats*, seperti firman-firman Allah SWT berikut ini,

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ "*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu.*" (Qs. Huud [11]: 67).

فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu."* (Qs. Al An'aam [6]: 157).

وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ *"Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur."* (Qs. Huud [11]: 94).

قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 85).

Kalimat مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ *"Dari mulut mereka,"* maksudnya kebencian itu nampak dari lisan mereka, karena yang dimaksud adalah ucapan yang nampak bagi kaum mukmin, dari mulut-mulut mereka, seperti dalam firman-Nya, قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka."*

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ *(Dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi).*

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai kaum mukmin, apa yang mereka (yaitu orang-orang yang tidak boleh dijadikan teman kepercayaan) sembunyikan (dari berbagai kebencian) lebih besar daripada yang mereka nampakan dengan lisan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7694. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi,"* ia berkata, "Maknanya

adalah, apa yang mereka sembunyikan di dalam hati, lebih besar daripada apa yang mereka tampakkan di lisan."[1238]

7695. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi,"* ia berkata, "Maknanya adalah, apa yang mereka sembunyikan di dalam hati, lebih besar dari apa yang mereka tampakkan di lisan."[1239]

Penakwilan firman Allah SWT: قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ***(Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat [Kami], jika kamu memahaminya).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Kami telah menjelaskan kepada kalian wahai orang-orang beriman, ayat-ayat (Kami)."

"Ayat-ayat" maksudnya adalah pelajaran.

Dengan ungkapan lain, "Kami telah menjelaskan kepada kalian berbagai perkara tentang orang-orang Yahudi yang tidak boleh dijadikan teman kepercayaan, dan dengannya kalian bisa mengambil pelajaran berkaitan dengan urusan mereka."

Kalimat إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ *"Jika kamu memahaminya,"* maknanya adalah, "Jika kalian memahami nasihat-nasihat Allah, perintah Allah, dan larangan Allah, maka kalian akan mengetahui letak titik kemanfaatannya untuk kalian.

●●●

[1238] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/744) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/497)

[1239] *Ibid.*

هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُواْ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 119)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang beriman yang mencintai mereka, kalian mencintai orang-orang kafir, padahal Aku melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan. Kalian menjalin hubungan dengan mereka, padahal mereka tidak mencintai kalian, bahkan mereka menyembunyikan permusuhan dan kedengkian kepada kalian, dan kalian juga beriman kepada Al Kitab seluruhnya."

Kata الكتاب dalam ayat ini mengandung makna jamak, seperti dikatakan dalam bahasa Arab كَثُرَ الدِّرْهَمُ فِي أَيْدِي النَّاسِ *"Banyak sekali dirham di tangan manusia."* Kata الدِّرْهَمُ dalam ungkapan tersebut maksudnya adalah الدَّرَاهِمُ.

Demikian pula ungkapan وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ yang maknanya adalah بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ *"Dengan seluruh kitab-kitab,"* yakni kitab yang

Allah turunkan kepada kalian, kitab yang Allah turunkan kepada mereka, dan kitab-kitab lainnya yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya.

Allah SWT berfirman, "Kalian lebih pantas membenci dan memusuhi mereka daripada mereka memusuhi kalian, padahal mendustakan dan mengingkari sebagian isi kitab, bahkan merubah isi yang terkandung di dalamnya, sementarara kalian, wahai orang-orang beriman, telah beriman kepada semua kitab."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7696. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya,"* bahwa maknanya adalah, "Kalian beriman kepada kitab-kitab kalian, kitab mereka, dan kitab-kitab lainnya sebelum itu, sementara mereka kufur kepada kitab kalian. Oleh karena itu, kalian lebih pantas untuk memusuhi dan membenci mereka, bukan mereka yang membenci kalian."[1240]

Abu Ja'far berkata: Ayat tersebut berbunyi هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ bukan هَؤُلَاءِ أَنْتُمْ, karena ayat tersebut memisahkan هَا dan أُولَاءِ dengan *dhamir*, karena memang demikianlah yang dilakukan orang Arab pada kata هَذَا jika dimaksudkan *taqrib* dengan ketentuan *isim naqhis* yang membutuhkan *khabar*. Demikian pula seperti perkataan seseorang ketika ditanya, أَيْنَ أَنْتَ *"Di mana Anda?"* Dia menjawab, هَا أَنَا ذَا *"Aku di sini." Ha* dan ذَا dipisahkan oleh *dhamir mufrad mutakallim*. Jarang

[1240] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/207), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/497), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/538)

sekali mereka mengatakan هذا أنا, kecuali dalam kasus *taqrib* (seperti amal *kana wa akhwatuha*). Jika tidak demikian, maka ungkapannya adalah هذا هو dan هذا أنت. Mereka juga memberlakukan kaidah tersebut dengan *isim-isim* zhahir, seperti هذا عمرو قائما *"Ini si Amr sedang berdiri."* Ketika ungkapan tersebut masuk dalam pola *taqrib* (pendekatan), kenapa mereka melakukan hal itu untuk *dhamir* dengan kasus *taqrib*? Itu karena untuk membedakan antara هذا yang bermakna *isim naqhis* dengan هذا yang bermakna sebagai *isim tam*.

Ungkapan تحبونهم merupakan *khabar* untuk *isim taqrib*.

Abu Ja'far berkata: Ayat tersebut merupakan penjelasan dari Allah SWT tentang keadaan dua kelompok (yakni orang-orang beriman dan orang-orang kafir), yang merupakan kasih sayang bagi orang-orang beriman, namun merupakan kecaman kepada orang kafir atas kerasnya hati mereka terhadap orang-orang beriman.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7697. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, هَٰأَنتُمْ أُوْلَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ *"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya,"* ia berkata, "Demi Allah, orang beriman mencintai dan mengasihi orang munafik, padahal seandainya orang munafik itu memiliki kekuatan seperti yang dimiliki orang beriman tersebut, maka dia pasti menghancurkan kebanyakan mereka."[1241]

7698. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1241] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/745)

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Seorang mukmin untuk munafik adalah lebih baik daripada seorang munafik untuk seorang mukmin. Seandainya orang munafik itu memiliki kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang mukmin tersebut, maka dia pasti menghancurkan kebanyakan mereka."[1242]

Mujahid pernah berkata, "Ayat ini berisi tentang orang-orang munafik."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7699. Muhammad bin Amr menceritakan demikian kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.[1243]

Penakwilan firman Allah SWT: وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ***(Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu).***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Orang-orang yang tidak boleh dijadikan teman kepercayaan oleh Allah SWT, dan yang disebutkan sifat-sifat mereka, jika berjumpa dengan orang-orang beriman dari kalangan sahabat Nabi SAW, maka mereka akan menyambut kaum mukmin dengan lisan mereka, hanya karena *taqiyyah* atas diri mereka sendiri. Mereka berkata, "Kami telah beriman dan membenarkan segala yang dibawa oleh Muhammad SAW." Namun jika mereka menyendiri (yakni tidak tampak oleh orang-orang beriman), maka mereka menggigit jari-jemari mereka

---

[1242] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/301) dan Ibnu Munzdir meriwayatkan dari Ibnu Juraij.

[1243] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 258)

karena iri dengan persatuan dan keakraban orang-orang beriman. Rasa kesal yang disebabkan oleh penyakit yang ada dalam hati mereka, dan rasa sedih serta putus asa karena permusuhan mereka, ditampakkan oleh Allah SWT."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7700. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ *"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu,"* ia berkata, "Jika mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, maka mereka berkata, 'Kami beriman'. Mereka lakukan hal itu hanya karena takut kehilangan harta dan darah mereka. Semuanya hanya dibuat-buat. Sedangkan jika mereka dalam keadaan sendiri, maka mereka menggigit jari-jemari karena rasa kesal, mereka berkata, 'Seandainya kami memiliki kekuatan maka akan kami serang kaum muslim'. Jelas sekali, keadaan mereka persis seperti yang digambarkan oleh Allah SWT."[1244]

7701. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', seperti riwayat tadi, hanya saja dengan ungkapan, *"Dengan kesal karena kebencian yang ada dalam diri mereka,"* tanpa ungkapan, *"Seandainya mereka memiliki kekuatan"* dan yang setelahnya.

[1244] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/301), riwayat ini juga disambungkan kepada Abdu bin Humaid dari Qatadah, dan ASy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/103).

7702. Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Amr bin Malik An-Nukri menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Jauza jika membaca ayat ini وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ *"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereksa menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu,"* akan berkata, "Mereka adalah Al Ibadhiyyah."[1245]

Kata الأنامل merupakan bentuk jamak dari kata أَنْمَلَة (dengan *hamzah* di-*fathah*-kan dan *mim* di-*dhammah*-kan).

Ada yang menyatakan dari kata أُنْمُلَة (dengan *hamzah* yang di-*dhammah*-kan dan *mim* di-*dhammah*-kan), dan terkadang dijamakkan dalam bentuk *anmulu*, seperti perkataan seorang penyair,

أَوَدُّكُما، مَا بَلَّ حَلْقِي رِيقَتِي # وَما حَمَلَتْ كَفَّايَ أَنْمُلِي العَشْرَا

"Selama tenggorokanku masih basah dan kedua telapak tanganku masih berjemari, maka aku sama sekali tidak mengharapkanmu."[1246]

[1245] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/745) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/498). Kelompok Ibadhiyyah adalah kelompok yang menisbatkan diri kepada Abdullah bin Abadh. Mereka berkata, "Orang-orang yang bertentangan dengan kami dari kalangan ahli Kiblat (muslim) adalah orang-orang kafir."
Orang yang melakukan dosa besar dianggap sebagai orang yang tidak beriman, karena amal perbuatan termasuk dari (definisi) iman.
Mereka juga mengafirkan Ali RA dan sebagian besar kalangan sahabat.
At-Ta'rifat karya Al Jurhani (hal. 28)

[1246] Makna kata *"awaddukuma"* adalah *"laa awaddukuma"*. Huruf *laa* dihapus karena bermaksud sumpah *"qasam"*.

Anmuli artinya jari-jemari.

7703. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang lafazh الأنامل, bahwa maknanya adalah jari-jemari.[1247]

7704. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[1248]

7705. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ *"Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari,"* bahwa makna kata الأنامل adalah jari-jemari.[1249]

7706. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abul Ahwash, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ *"Mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu,"* ia berkata, "Mereka menggigit *ashabi* (jari-jemari) mereka."[1250]

Penakwilan firman Allah SWT: قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ *(Katakanlah [kepada mereka], "Matilah kamu karena kemarahanmu itu," Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati).*

[1247] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/538)
[1248] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/746)
[1249] *Ibid.*
[1250] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad, *'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'*, kepada orang-orang Yahudi yang telah Aku gambarkan sifat mereka. Aku pun mengabarkan kepadamu bahwa jika mereka bertemu dengan para sahabatmu, maka mereka berkata, 'Kami beriman', akan tetapi jika mereka menyendiri, maka mereka menggigit jari jemari karena marah melihat kalian dalam keadaan bersatu dan penuh dengan keakraban."

Redaksi ayat tersebut diungkapkan dalam bentuk perintah, padahal ia hanya seruan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya SAW, agar dia mendoakan mereka dihancurkan oleh Allah SWT, sebagai ungkapan rasa sedih yang sangat mendalam atas kemarahan yang ada di dalam hati mereka terhadap kaum mukmin, sebelum mereka melihat apa yang mereka harapkan, yakni kesusahan kaum muslim dalam agama mereka, juga kesesatan yang mereka harapkan, padahal sebelumnya Allah SWT telah memberikan hidayah.

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Matilah kalian dengan kemarahan kalian, karena sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati'."

Maksudnya adalah isi hati mereka, segala kedengkian dan permusuhan. Bahkan Allah SWT mengetahui isi hati semua makhluk, menjaga dan memperhatikan kebaikan serta keburukan di dalamnya, dan Allah SWT akan membalasnya.

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu- daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai kaum mukmin, jika kalian mendapatkan kebahagiaan dengan kemenangan atas musuh kalian, dan banyak orang yang masuk agama kalian, membenarkan nabi kalian, serta membantu kalian, maka mereka akan bersedih hati. Sebaliknya, jika kalian mendapatkan bencana dengan lepasnya tawanan kalian, bahkan dengan tawanan yang didapatkan oleh musuh dari kalian, juga dengan perpecahan yang terjadi pada barisan kalian, maka mereka akan berbahagia."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7707. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya,"* ia berkata, "Jika mereka melihat pemeluk agama Islam dalam keadaan bersatu dan mengalahkan musuhnya, maka mereka

akan kesal dan sedih. Sebaliknya, jika mereka melihat kaum muslim dalam keadaan terpecah atau mendapatkan bencana, maka mereka berbahagia. Allah SWT akan selalu mematahkan hujjah mereka dan menampakkan aib mereka pada setiap masa, kapan saja mereka muncul, itulah ketetapan Allah bagi para pendahulu mereka dan yang akan datang sampai Hari Kiamat."[1251]

7708. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far meriwayatkan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum munafik, jika mereka melihat kaum muslim dalam keadaan bersatu dan mendapatkan kemenangan atas musuh, maka mereka akan merasa kesal dan sedih. Namun jika mereka melihat kaum muslim dalam keadaan terpecah, atau sebagian dari mereka mendapatkan bencana, maka mereka akan berbahagia dan berseri-seri. Allah SWT berfirman, وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ *'Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu-daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan'.*"[1252]

7709. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ *"Jika kamu memperoleh*

[1251] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/747) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/448).

[1252] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/747) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/448).

kebaikan," ia berkata, "Jika mereka melihat kaum mukmin dalam keadaan bersatu, maka mereka merasa sedih. Namun jika mereka melihat kaum muslim dalam keadaan terpecah-belah, maka mereka merasa senang."[1253]

Firman Allah SWT: وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu-daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."*

Makna ayat tersebut adalah, "Seandainya kalian bersabar wahai kaum mukmin, dalam menunaikan ketaatan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya —diantaranya tidak menjadikan orang Yahudi sebagai orang kepercayaan— maka tipu-daya mereka (orang-orang yang telah Allah sebutkan sifatnya) tidak akan dapat memudharatkan kalian.

Maksud ungkapan "*tipu-daya mereka* adalah usaha mereka dalam menyimpangkan kaum muslim dari jalan petunjuk.

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan kalimat (لَا يَضُرُّكُمْ):

Pertama: Sekelompok ulama Hijaz dan Bashrah membacanya لَا يَضِرْكُمْ (dengan *dhadh* di-*kasrah*-kan tanpa *syiddah*), diambil dari perkataan seseorang, ضَارَنِي فُلَانٌ فَهُوَ يُضِيرُنِي ضَيْرًا *"Si fulan mendatangkan kemudharatan kepadaku."*

Akan tetapi, dihikayatkan dari orang-orang Arab bahwa mereka berkata, مَا يَنْفَعُنِي وَلَا يَضُوْرُنِي *"Dia tidak mendatangkan manfaat kepadaku, tidak pula mudharat."* Seandainya demikian bacaannya,

---

[1253] Disebutklan oleh Ahmad dalam *Al 'Ujab fi Bayan Al Asbab* (2/740).

maka ayat tersebut semestinya dibaca لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا, akan tetapi saya tidak mengetahui ada orang yang membacanya demikian.

Kedua: Ulama-ulama Madinah dan mayoritas ulama Kufah membacanya لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا (dengan *dhad* di-*dhammah*-kan dan *ra* di-*tasydid*), diambil dari perkataan seseorang, ضَرَّنِي فُلَانٌ فَهُوَ يَضُرُّنِي ضَرًّا *"Si fulan mendatangkan kemudharatan kepadaku."*[1254]

Kalimat لَا يَضُرُّكُمْ dibaca *dhammah* karena dua alasan:

1. Mengembalikan huruf *ra* kepada *harakat* yang dekat dengannya, yakni *dhammah*, karena pada asalnya kata kerja tersebut dalam keadaan *sukun*, padahal tidak mungkin menjadikannya *sukun* dalam keadaan *tasydid*, seperti kalimat مُدُّ يا هذا *"Hai... bentangkanlah."*

2. Kedudukannya dalam keadaan *rafa'*, maka huruf لا mengandung makna ليس, dan huruf *fa* yang menjadi huruf jawab ditinggalkan, karena redaksi memang telah dipahami.

Jika demikian, maka maknanya adalah,

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا، فَلَيْسَ يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

"Jika kamu bersabar dan bertakwa niscaya tipu-daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu."

Huruf *fa* dari kalimat لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ lalu dibuang, dan huruf لَا dipahami dengan makna لَيْسَ, seperti perkataan seorang penyair,[1255]

فَإِنْ كَانَ لا يُرْضِيكَ حَتَّى تَرُدَّنِي # إِلَى قَطَرِيٍّ، لا إِخَالُكَ رَاضِيَا

[1254] Lihat *At-Taisir fi Qira'atis Sab'i* (hal. 74) dan *Al Bahr Al Muhith* (3/323).
[1255] Penyairnya adalah Siwar bin Al Midhrab As-Sa'di At-Tamimi.

"Jika yang membuatmu senang adalah mengembalikanku kepada Qathari, maka sungguh aku menduga (tetap saja) engkau tidak akan senang."[1256]

Seandainya hurufnya itu diharakati *fathah* atau *kasrah*, maka itu juga boleh, seperti مُذ dan مُذْ.[1257]

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٌ *"Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan,"* maknanya adalah, sesungguhnya Allah SWT mengetahui dan mencatat segala kerusakan yang dilakukan orang-orang kafir, sikap mereka yang menghalangi hamba-hamba Allah dari jalan-Nya dan permusuhan mereka kepada orang-orang beriman. Allah SWT akan membalas semua itu dan memberikan sanksi atas perbuatan mereka.

●●●

وَإِذۡ غَدَوۡتَ مِنۡ أَهۡلِكَ تُبَوِّئُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلۡقِتَالِۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾
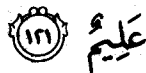
"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 121)

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, وَإِذۡ غَدَوۡتَ مِنۡ أَهۡلِكَ تُبَوِّئُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin,"* adalah, "Allah SWT menyatakan 'Wahai orang-orang beriman,

---

1256 Bait ini ada dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/323).

1257 Lihat dengan redaksi yang sama dalam *Ma'ani Al Qur`an* oleh Al Farra (1/232).

seandainya kalian bersabar dan bertakwa, niscaya makar orang-orang kafir dari kalangan Yahudi seperti mereka, tidak akan membawa *mudharat* sedikit pun, dan Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada kalian, jika kalian bersabar di atas ketaatan kepada-Ku dan mengikuti perintah rasul-Ku, seperti aku memberikan pertolongan kepada kalian saat perang Badar. Sebaliknya, seandainya kalian menyelisihi-Ku dan tidak bersabar dalam menunaikan segala kefardhuan, tidak menjaga diri dari segala yang Aku larang, dan tidak taat kepada rasul-Ku, maka akan turun apa yang Allah turunkan kepada kalian pada perang Uhud. Ingatlah hari itu, ketika nabi kalian pergi pada pagi hari untuk mempersiapkan tempat berperang."

Kenapa Allah SWT tidak menyebutkan secara tegas apa yang akan mereka dapatkan ketika tidak bersabar atau ketika bertakwa? Itu karena hal tersebut telah dianggap cukup dengan kalimat yang ada. Jelasnya, Allah SWT menyatakan bahwa Dia akan menyelamatkan mereka dari kaum kafir ketika mereka bersabar. Ungkapan tersebut lalu dilanjutkan dengan peringatan tentang kejadian yang terjadi pada perang Uhud, yakni ketika sebagian dari mereka menyelisihi perintah Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu."* Kata ganti dalam ayat ini dalam bentuk tunggal untuk orang kedua (*khithab*) yang ditujukan kepada Rasulullah, akan tetapi maknanya ditujukan kepada kaum mukmin yang dilarang menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan. Jika demikian, maka jelas bahwa kata وإذ dapat dipahami dengan makna ungkapan yang telah kami jelaskan.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang hari yang dimaksud dalam firman-Nya, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah)*

keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang."

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah perang Uhud.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7710. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang,"* ia berkata, "Ketika itu Nabi SAW berjalan kaki untuk menyiapkan tempat berperang bagi kaum mukmin."[1258]

7711. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang,"* ia berkata, "Itulah peristiwa Uhud, Nabi SAW pergi pada pagi hari meninggalkan keluarganya ke Uhud, untuk mempersiapkan tempat berperang bagi kaum mukmin."[1259]

7712. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika*

[1258] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/748) dan Ahmad bin Ali dalam *Al 'Ujab* (2/742).

[1259] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/449).

kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang," ia berkata, "Nabi SAW pergi pada pagi hari meninggalkan keluarganya menuju Uhud, untuk mempersiapkan tempat berperang bagi kaum mukmin."[1260]

7713. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang,"* ia berkata, "Itu terjadi pada perang Uhud."[1261]

7714. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin,"* ia berkata, "Hal itu terjadi pada perang Uhud."[1262]

7715. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishaq, bahwa di antara firman Allah SWT yang turun dalam peristiwa Uhud yaitu, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat*

[1260] *Ibid.*
[1261] *Ibid.*
[1262] *Ibid.*

pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin."[1263]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah perang Ahzab.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7716. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan tentang firman Allah SWT, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Nabi Muhammad SAW pergi pada pagi hari untuk mempersiapkan tempat berperang bagi orang-orang beriman pada perang Ahzab."[1264]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perang Uhud, karena setelah itu Allah SWT berfirman, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122).

Sementara itu, ulama tafsir tidak berbeda pendapat tentang golongan yang dimaksud dalam ayat tersebut, yaitu bani Salamah dan bani Haritshah.

Di antara ahli sejarah juga tidak ada perbedaan pendapat tentang peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah, bahwa yang

---

[1263] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/112).

[1264] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/748) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/449).

berkaitan dengan kedua kelompok itu adalah perang Uhud, bukan Ahzab.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana hal itu bisa terjadi pada perang Uhud, sementara Rasulullah SAW pergi meninggalkan keluarganya menuju Uhud pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at di Madinah, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7717. Ibnu Humaid menceritakan, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab Az-Zuhri dan Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdirrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, dan lainnya dari kalangan ulama kami, menceritakan kepadaku, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pergi ke Uhud setelah shalat Jum'at. Beliau datang (ke rumah) dan memakai baju perang. Itu terjadi seusai shalat Jum'at, ketika seseorang dari kalangan Anshar telah meninggal dunia, beliau menshalatkannya, kemudian berkata, *'Tidak sepantasnya bagi seorang nabi, jika telah memakai baju perang, lalu dia melepaskannya sampai dia berperang'.*"[1265]

Jawab: Kendati Nabi SAW pergi pada sore hari, namun menyiapkan tempat untuk berperang tidak mesti ketika itu, akan tetapi beliau menyiapkannya sebelum pergi untuk berperang. Kaum musyrik menempati tempat mereka di Uhud —seperti dijelaskan dalam riwayat yang sampai kepada kami— pada hari Rabu, mereka menetap di sana pada hari itu, Kamis, dan Jum'at. Oleh karena itu, Rasulullah SAW pergi kepada mereka pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at, dengan

[1265] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/62).

bersama para sahabat, lalu beliau tiba di lembah-lembah pada hari Sabtu pagi, pertengahan bulan Syawwal.

7718. Kisah tersebut seperti yang diceritakan oleh Ibnu Humaid, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri dan Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdirrahman, dan yang lain menceritakan kepadaku.[1266]

Jika ada yang bertanya: Bagaimana Nabi SAW mempersiapkan tempat berperang sebelum beliau keluar untuk berperang?

Jawab: Beliau mempersiapkannya sebelum perlawanan, yakni setelah meminta pendapat para sahabat, sehari atau dua hari sebelumnya. Ketika Nabi SAW mendengar kedatangan kaum Quraisy di Uhud, beliau bersabda (seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini),

7719. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa beliau SAW bersabda kepada para sahabatnya, *"Berikan aku pendapat, apa yang harus aku lakukan!"* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, seranglah anjing-anjing itu!" Kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, musuh kita tidak

---

[1266] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/129), dengan redaksi,

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَضَعَ أَدَاتَهُ بَعْدَ أَنْ لَبِسَهَا

"Tidak sepantasnya seorang nabi melepaskan alat-alat perang setelah dia memakainya.".

Demikian pula diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/68) dan Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/64).

akan bisa mengalahkan kita selama kita ada di negeri kita, apalagi ketika engkau ada bersama kami!" Akhirnya Rasulullah SAW memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul —padahal sebelumnya beliau tidak pernah memanggilnya— untuk meminta pendapat darinya. Dia kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah kami menyerang anjing-anjing itu!" Ketika itu Rasulullah SAW ingin jika mereka masuk Madinah, sehingga mereka bisa diperangi di jalan-jalan kecil. Lalu datanglah An-Nu'man bin Malik Al Anshari, dia berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah halangi surga untukku. Demi Dzat yang telah mengutusmu, aku akan masuk ke dalam surga!" Beliau lalu bertanya kepadanya, *"Dengan apa?"* Dia menjawab, "Dengan cara aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah. Aku juga berjanji tidak akan pernah lari dari peperangan!" Beliau SAW lalu bersabda, *"Benar apa yang engkau katakan."* Akhirnya dia terbunuh saat itu juga.

Rasulullah SAW lalu minta diambilkan baju besinya dan memakainya. Ketika mereka melihat beliau telah memakai peralatan perang, mereka merasa menyesal, sambil berkata, "Sungguh buruk perbuatan kita, kita memberikan pendapat kepada Rasulullah SAW, sementara wahyu turun!" Akhirnya mereka berdiri dan memohon maaf kepada beliau, mereka berkata, "Lakukanlah apa yang menurut engkau harus dilakukan." Beliau SAW kemudian bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَلْبَسَ لَأْمَتَهُ فَيَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ

"Tidak sepantasnya bagi seorang nab, jika telah memakai baju perang, lalu dia meelpaskannya sampai dia berperang'.[1267]

1267 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/539, 540).

7720. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdirrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, dan yang lain dari para ulama, menceritakan kepadaku, mereka berkata: Ketika Rasulullah SAW dan kaum muslim mendengar bahwa orang-orang musyrik datang ke Uhud, beliau SAW bersabda, *"Sungguh, aku melihat sapi (dalam mimpi), lalu aku menafsirkannya sebagai kebaikan. Aku bermimpi bahwa ujung pedangku telah pecah, dan aku melihat kedua tanganku masuk ke dalam baju besi* (beliau menafsirkannya Madinah), *Jika kalian melihat bahwa yang paling bagus adalah menetap di Madinah dan membiarkan mereka di mana saja tiba; jika mereka menetap maka mereka akan menetap pada tempat yang buruk, jika mereka datang ke Madinah, maka kita akan memerangi mereka."*

Ketika itu pendapat Abdullah bin Abi Ubay sama dengan pendapat Rasulullah SAW, dia berpendapat seperti apa yang dikatakan Rasulullah, yakni tidak keluar untuk menyerang mereka.

Saat itu Rasulullah tidak ingin keluar dari Madinah, lalu beberapa orang dari kaum muslim —yang diberikan kemuliaan dengan mati syahid pada perang Uhud, serta yang lainnya dari kalangan yang tidak bisa mengikutinya dan menghadirinya— berkata, "Wahai Rasulullah, keluarkanlah kami menuju musuh-musuh kami, jangan membuat mereka melihat bahwa kita takut dan kita lemah!"

Abdullah bin Abi Ubay bin Salul lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tinggallah di Madinah dan jangan keluar (untuk

menyerang) mereka. Demi Allah, tidaklah kita keluar menuju musuh kita, kecuali dia akan mendapatkan kita, dan tidaklah mereka masuk kecuali kita akan mendapatkan mereka. Biarkanlah mereka wahai Rasulullah. Jika mereka menetap, maka mereka menetap di tempat yang buruk, dan jika mereka masuk, maka kaum pria akan menyerang mereka, sedangkan kaum wanita dan anak-anak melempari mereka dengan batu dari atas. Jika mereka kembali lagi, maka mereka akan kembali dalam keadaan rugi, sama seperti ketika mereka datang."

Para sahabat senantiasa bersama Rasulullah, kendati mereka sebenarnya ingin sekali bertemu (berperang) dengan musuh, sehingga Rasulullah SAW memakai baju besinya.[1268]

Rasulullah SAW menyiapkan tempat-tempat berperang, adalah seperti riwayat yang kami sebutkan, tentang musyawarah beliau SAW dengan para sahabat, seperti yang kami hikayatkan.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, بَوَّأْتُ الْقَوْمَ مَنْزِلًا *"Kami telah menyiapkan rumah untuknya."* Bisa pula بَوَّأْتُهُ لَهُمْ, bentuk *mudhari'*-nya أَنَا أُبَوِّئُهُمْ الْمَنْزِلَ تَبْوِئَةً *"Aku menyiapkan rumah untuknya."* Demikian pula أَبْوَأْتُ لَهُمْ مَنْزِلًا, dan bentuk *mashdar*-nya adalah تَبْوِئَةً.

Diriwayatkan bahwa qira`at Ibnu Mas'ud adalah, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang."*[1269]

[1268] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/66, 67).

[1269] *Ma'ani Al Qur`an* (1/233) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/501).

Bacaan seperti itu tentunya boleh, seperti kalimat رَدِفَكَ dan رَدِفَ لَكَ *"Memboncengmu."* Demikian pula kalimat نَقَدْتُ لَهَا صَدَاقَهَا dan نَقَدْتُهَا *"Dia membayar maharnya secara kontan."*

Seperti ungkapan seorang penyair,[1270]

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيَهُ # رَبَّ العِبَادِ إِلَيْهِ الوَجْهُ وَالعَمَلُ

"Aku memohon ampun atas dosa kepada Allah, yang aku sendiri tidak bisa menghitungnya. Dialah Allah, Rabb sekalian hamba. Aku serahkan kepada-Nya segala tujuan dan amalan."

Kalimat tersebut bisa pula dengan ungkapan أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَنْبٍ *"Aku memohon ampun atas dosa kepada Allah."*.

Dihikayatkan dari orang Arab, bahwa mereka mengucapkan, أَبَأْتُ الْقَوْمَ مَنْزِلاً فَأَنَا أُبِيئُهُمْ إِبَاءَةً

"Aku menyiapkan rumah untuk kaum itu."

Demikian pula kalimat أَبَأْتُ الإِبِلَ *"Aku mengembalikan unta itu ke dalam kandangnya."*.

Kata الْمَقَاعِدُ adalah bentuk jamak dari kata مَقْعَدٌ yang artinya tempat duduk.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Ingatlah wahai Muhammad, ketika engkau pergi pada pagi hari, meninggalkan keluargamu, untuk membuat tempat berperang bagi orang-orang beriman."

Kalimat وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, Allah SWT Maha Mendengar ucapan kaum mukmin kepadamu tentang perkara yang kalian musyawarahkan." Maksudnya yaitu tentang tempat berperang yang

---

[1270] Orang yang mengatakannya adalah Syibawaih.

paling tepat. Seseorang di antara mereka berkata, "Keluarkanlah kami untuk menghadapi mereka, sehingga kami dapat menjumpai mereka di luar Madinah." Demikian pula perkataan lainnya, "Janganlah engkau keluar dari Madinah dan menetaplah di Madinah, sehingga merekalah masuk menghadapi kita. —seperti yang kami jelaskan sebelumnya— Allah SWT juga Maha Tahu apa yang engkau isyaratkan wahai Muhammad!"

Kalimat عَلِيمٌ *"Maha Mengetahui"* maknanya adalah, "Allah SWT Maha Tahu tentang pendapat yang lebih maslahat di antara pendapat-pendapat tersebut. Dia juga Maha Tahu tentang apa yang ada di dalam hati mereka, serta perkara-perkara lainnya.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7721. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* bahwa maksudnya adalah Allah SWT Maha Mendengar perkataan mereka dan apa yang mereka sembunyikan.[1271]

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan

[1271] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/112) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/748).

itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 122)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, Allah SWT Maha Tahu ketika dua kelompok di antara kalian ingin mundur karena rasa takut.

Kedua kelompok yang dimaksud adalah bani Salamah dan bani Haritsh, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

7722. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut,"* ia berkata, "Mereka adalah bani Haritsah yang menuju Uhud, dan bani Salamah menuju Sala' pada perang Khandaq."[1272]

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa hal itu terjadi saat perang Uhud, maka tidak perlu diulang kembali.

7723. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut,"* ia berkata, "Hal itu terjadi saat perang Uhud, dan yang dimaksud dengan dua kelompok tersebut adalah bani Salamah dan bani Haritsah. Keduanya berasal dari Anshar, dan mereka ingin mundur, maka Allah SWT melindungi mereka."

1272 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/749) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/501).

Qatadah berkata, "Di antara riwayat yang sampai kepada kami adalah, ketika ayat ini turun, mereka berkata, 'Sungguh senang seandainya kita tidak menginginkan hal itu, sementara Allah SWT telah mengabarkan bahwa Dia akan menolong kita semua'."[1273]

7724. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ *"Ketika dua golongan daripadamu ingin,"* ia berkata, "Itu terjadi saat perang Uhud, dan yang dimaksud dua kelompok tersebut adalah bani Salamah dan bani Haritsah dari Anshar...(menuturkan seperti perkataan Qatadah)."[1274]

7725. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Rasulullah SAW pergi ke Uhud bersama 1000 pasukan, ketika itu beliau telah menjanjikan kemenangan jika mereka bersabar. Ketika Abdullah bin Abi Ubay bin Salul kembali membawa 300 pasukan, lalu disusul oleh Abu Jabir As-Sulami dengan mengajak mereka, ketika mereka bisa mengalahkannya, mereka pun berkata, 'Kami tidak mengetahui adanya peperangan. Seandainya kalian taat kepada kami, niscaya kalian akan kembali bersama kami'. —Allah SWT berfirman إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *'Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut'*, mereka adalah bani Salamah dan bani Haritsah—. Mereka hendak kembali ketika Abdullah bin Ubay kembali, dan Allah SWT

[1273] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/749) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/501).

[1274] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/749).

melindungi mereka. Akhirnya tinggallah Rasulullah SAW bersama 700 pasukan."[1275]

7726. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ikrimah berkata, "Ayat ini turun kepada bani Salamah dari Khazraj, dan bani Haritsah dari Aus. Pemimpin mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul."[1276]

7727. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut,"* bahwa mereka adalah bani Haritsah dan bani Salamah.[1277]

7728. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut,"* ia berkata, "Dua kelompok tersebut adalah bani Salamah bin Jisym bin Khazraj, dan bani Salamah bin An-Nabit bin Aus. Keduanya bagaikan dua sayap."[1278]

7729. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur)*

[1275] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/420).
[1276] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/420).
[1277] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/749).
[1278] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/112).

karena takut," ia berkata, "Dua kelompok itu berasal dari Anshar, mereka ingin mundur, dan Allah SWT melindungi mereka sehingga (mereka mampu) mengalahkan musuh mereka."[1279]

7730. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar, berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, tentang firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآيِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut,"* "Mereka (dua kelompok tersebut) adalah bani Salamah dan bani Haritsah, berharap sekjali jika itu bukan keinginan kitab, karena Allah SWT berfirman وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا *'Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu'."*[1280]

7731. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, lalu ia menuturkan seperti riwayat tadi.[1281]

7732. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِذْ هَمَّت طَّآيِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا *"Ketika*

1279 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/420) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/449).

1280 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/411) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/749).

1281 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/420) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/185).

dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut," "Ini terjadi saat perang Uhud."[1282]

Kalimat أَنْ تَفْشَلَا *"Ingin (mundur) karena takut"* maksudnya merasa lemah dan takut bertempur dengan musuh.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, فَشِلَ فُلَانٌ عَنْ لِقَاءِ عَدُوِّهِ ويفشل *"Si fulan takut bertemu dengan musuhnya."* Bentuk *mudhari'*-nya يَفْشَلُ dan bentuk *mashdar*-nya فَشَلًا, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

7733. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Kata الفشل artinya rasa takut."[1283]

Abu Ja'far berkata: Keinginan mereka yang disebabkan oleh rasa takut adalah, meninggalkan Rasulullah SAW dan orang-orang beriman, ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggalkannya karena takut. Allah SWT lalu menjaga mereka, dan akhirnya mereka pergi bersama Rasulullah SAW dengan tujuan awal, dan meninggalkan Abdullah bin Ubay bin Salul serta orang-orang munafik yang bersamanya. Allah SWT memuji mereka atas ketangguhan mereka dalam kebenaran, dan Allah SWT mengabarkan bahwa penolong mereka adalah Allah SWT dalam mengalahkan orang-orang kafir.

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7734. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا *"Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu,"* bahwa maksudnya adalah, "Allahlah

---

[1282] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/420) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/185).

[1283] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/420).

yang menyelamatkan mereka dari keinginan mereka (untuk mundur) karena rasa takut. Semua itu terjadi karena kelemahan dan rasa takut, bukan karena (masalah) dalam agama mereka, maka Allah SWT memberikan pertolongan kepada mereka dengan kasih-sayang-Nya, sehingga akhirnya mereka selamat dari rasa takut dan kelemahan mereka, maka mereka pun bergabung kembali dengan Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman, وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ *'Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal'.* Maksudnya, 'Barangsiapa di antara orang-orang beriman merasa lemah dan takut, maka bertawakalah kepada-Ku dan mohonlah pertolongan kepada-Ku, niscaya Aku memberikan pertolongan kepadanya dan membelinya, lalu Aku menjadikannya kuat dan menyampaikannya kepada apa yang diinginkannya itu'."[1284]

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا *"Padahal Allah adalah penolong mereka."* Kenapa demikian? Kendati secara lafazh berada dalam bentuk *mutsanna* (lafazh yang menunjukkan dua), hanya saja secara makna berada dalam bentuk jamak, seperti الْخَصْمَيْنِ (dua kelompok yang berselisih) dan الْحِزْبَيْنِ (dua kelompok).[1285]

●●●

[1284] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/112, 113) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/749).

[1285] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/233) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/501).

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 123)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Seandainya kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu-daya mereka tidak akan membawa mudharat bagi kalian, dan Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada kalian, sebagaimana Allah SWT memberikan pertolongan kepada kalian pada perang Badar hingga kalian menang, padahal ketika itu jumlah kalian sedikit tanpa kekuatan, dan hari ini jumlah kalian lebih banyak daripada ketika itu, maka seandainya kalian bersabar, niscaya Allah SWT memberikan pertolongan. Bertakwalah kalian dengan menunaikan segala ketaatan dan menjauhi segala larangan, agar kalian bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada kalian, berupa kemenangan dan hidayah."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7735. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah,"* ia berkata, "Padahal jumlah kalian lebih sedikit dan tidak lebih kuat. فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *'Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya'.* Maksudnya, 'Bertakwalah, sebab itulah cara mensyukuri nikmat-Ku'."[1286]

Para ulama berbeda pendapat tentang sebab dinamakannya perang Badar?

[1286] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/113) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/750).

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa dinamakan demikian karena sumber air tersebut milik seseorang yang bernama *Badar*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7736. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Badar itu dahulunya milik seseorang bernama Badar, lalu ia dinamakan dengannya."[1287]

7737. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, bahwa beliau berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar,"* "Badar adalah sumur milik seseorang bernama Badar, lalu ia dinamakan dengannya."[1288]

Kedua: Berpendapat bahwa dinamakan demikian karena itu adalah nama tempat, seperti nama daerah-daerah lainnya.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7738. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Umar Al Waqidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur menceritakan kepada kami dari Abu Al Aswad, dari Abu Al Aswad, dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Dinamakan Badar karena ia merupakan sumur milik seseorang dari Juhainah yang bernama Badar."

[1287] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/750).

[1288] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/750) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/502).

Al Harits berkata: Ibnu Sa'd berkata: Al Waqidi berkata: Aku menceritakan hal itu kepada Abdullah bin Ja'far dan Muhammad bin Shalih, lalu mereka berdua mengingkarinya, mereka berkata, "Lalu kenapa dinamakan Ash-Shafra? Kenapa dinamakan Al Hamra? Kenapa dinamakan Rabig? Semua itu tidak berarti, itu hanyalah nama tempat."

Ia pun berkata: Aku ceritakan pula hal itu kepada Yahya bin Nu'man Al Ghifari, dia lalu berkata: Aku mendengar guru-guru kami dari bani Ghifar berkata, "Ia adalah sumber air dan tempat tinggal milik kita, tidak pernah dimiliki oleh seorang pun bernama Badar, dan ia pun bukan dari Juhainah, akan tetapi berasal dari negeri Ghifar. Al Waqidi, itulah yang dikenal di antara kita."[1289]

7739. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Badar adalah nama sebuah sumber air di sebelah kanan, di jalan Makkah. Ia ada di antara Makkah dan Madinah."[1290]

Kalimat أَذِلَّةٌ merupakan bentuk jamak dari kata ذَلِيلٌ, seperti kalimat الأَعِزَّةُ yang merupakan bentuk jamak dari kata عَزِيزٌ dan الأَلِبَّةُ dari kata لَبِيبٌ.

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyebut mereka أَذِلَّةٌ *"orang-orang yang lemah"* karena jumlah mereka sedikit. Ketika itu jumlah mereka 300 lebih, sementara musuh mereka berjumlah 600-1000, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

1289 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/502) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/541, 542).

1290 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/307) dan ia menuturkan sumbernya kepada penulis.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7740. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya,"* ia berkata, "Badar adalah sumber air di antara Makkah dan Madinah. Di sana Nabi SAW bertempur dengan kaum musyrik, yang merupakan pertempuran pertama Rasulullah SAW. Diriwayatkan kepada kami bahwa beliau bersabda kepada para sahabatnya, *'Jumlah kalian pada hari ini sejumlah kawan-kawan Thalut ketika berhadapan dengan Jalut'.* Ketika itu jumlah mereka 300 lebih, sementara kaum musyrik 1000, atau mendekatinya."[1291]

7741. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya,"* ia berkata, "Kalimat وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ, maksudnya adalah jumlah kalian sedikit, yakni 300 lebih."[1292]

7742. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', seperti yang dikatakan oleh Qatadah.[1293]

[1291] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/751).
[1292] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/502).
[1293] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/751).

7743. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah,"* ia berkata, "Jumlah mereka lebih sedikit dan kekuatan mereka tidak lebih kuat."[1294]

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya,"* sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

7744. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya,"* bahwa maknanya adalah, "Bertakwalah kepada-Ku, sebab itulah wujud syukur kepada nikmat-Ku."[1295]

●●●

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari

---

[1294] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/112).
[1295] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/112).

langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 124-125)

Abu Ja'far berkata: Allah menjelaskan, "Allah SWT telah memberikan pertolongan kepada kalian saat jumlah kalian sedikit, yakni ketika kalian berkata kepada kaum mukmin dari kalangan sahabatmu, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Itu terjadi saat perang Badar."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kehadiran malaikat saat perang Badar, hari apa mereka dijanjikan hal itu?

Pertama: Berpendapat bahwa Allah SWT menjanjikan kaum mukmin saat perang Badar. Jika musuh datang dengan tiba-tiba maka Allah akan menurunkan malaikat, tetapi jika mereka tidak kunjung datang maka Allah tidak menurunkan bantuan tersebut.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7745. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata: Diberitakan kepada kaum muslim bahwa Kurz bin Jabir Al Muharibi akan memberikan bantuan kepada kaum musyrik. Hal itu membuat berat kaum muslim, maka dikatakan kepada mereka, أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ *"'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan*

bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda'." Lalu datanglah berita kekalahan kaum musyrik kepada Kurz, maka akhirnya mereka pulang kembali, dan Allah SWT tidak menurunkan pasukan yang 5000 tersebut.[1296]

7746. Ibnu Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dia berkata, "Ketika perang Badar, datang berita kepada Rasulullah SAW (lalu dia menuturkan seperti riwayat tadi. Hanya saja, dia berkata), وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا *"Dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga."*

Ia berkata, "Mereka adalah Kurz dan kawan-kawannya."

Mengenai kalimat, يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda,"* ia berkata, "Berita kekalahan kaum musyrik sampai kepada Kurz, maka akhirnya ia tidak jadi memberikan bantuan, dan malaikat yang 5000 ribu juga tidak turun. Setelah itu mereka diberikan bantuan 1000, sehingga jumlah mereka menjadi 4000 dengan kaum muslim."[1297]

7747. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ *"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat',"*

[1296] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/752).
[1297] Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/195).

sampai seluruh ayat secara lengkap, ia berkata, "Ini terjadi saat perang Badar."[1298]

7748. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Diberitakan kepada kaum muslim bahwa Kurz bin Jabir Al Muharibi hendak memberikan bantuan kepada kaum musyrik di Badar, maka kaum muslim menjadi merasa sulit. Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم *"Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu...,"* hingga firman-Nya, مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Malaikat yang memakai tanda."* Lalu sampailah berita kepada Kurz bin Jabir Al Muharibi bahwa kaum musyrik menderita kekalahan (maka ia tidak jadi mengirim bantuan), sehingga akhirnya Allah SWT tidak memberikan bantuan yang 5000 tersebut."[1299]

Kedua: Berpendapat bahwa Allah SWT menjanjikan kaum mukmin saat perang Badar. Mereka bersabar dan bertakwa kepada Allah SWT, maka Allah menurunkan bantuan berupa para malaikat, seperti yang dijanjikan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7749. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku dari sebagian orang dari bani Sa'idah, ia berkata: Aku mendengar Abu Usaid bin Malik bin Rabi'ah berkata (setelah sesuatu menimpa matanya), "Seandainya aku ada di Badar bersama kalian sekarang ini, dan mataku masih normal, maka akan aku

---

[1298] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/752).
[1299] *Ibid.*

kabarkan lembah-lembah tempat para malaikat keluar. Aku sama sekali tidak meragukannya."[1300]

7750. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan berkata, Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku dari sebagian bani Sa'idah, dari Usaid bin Malik bin Rabi'ah (salah seorang yang ikut dalam perang Badar), dia berkata (setelah matanya buta), "Seandainya aku bersama kalian di Badar dengan mata yang masih normal, maka akan aku tunjukkan lembah-lemah tempat para malaikat turun. Aku sama sekali tidak meragukannya."[1301]

7751. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku: Diriwayatkan kepadanya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seseorang dari bani Ghifar menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku dan anak pamanku naik ke gunung, hingga bisa melihat Badar. Ketika itu kami masih musyrik, kami menunggu-nunggu akhir pertempuran, untuk mengetahui pihak yang kalah, agar kami bisa merampas harta bersama kelompok yang menang. Ketika kami ada di atas gunung, tiba-tiba awan itu mendekat, lalu kami mendengar suara kuda dan suara seseorang yang berkata, 'Ayo maju wahai Haizum!' Ketika itu pelindung dada anak pamanku terbuka sehingga dia mati di tempat itu, aku pun hampir saja mati, namun aku bertahan'.[1302]

7752. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, Al

---

1300 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/286).
1301 *Ibid.*
1302 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/285) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/452).

Hasan bin Imarah menceritakan kepadaku dari Al Hakam bin Utaibah, dari Muqsam (maula Abdullah bin Al Harits), dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Para malaikat tidak pernah bertempur kecuali pada peristiwa Badar, dan setelah itu —pada hari-hari lainnya— mereka hanyalah jumlah dan kekuatan tanpa memukul."[1303]

7753. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Abu Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku dari seseorang dari bani Mazin bin Najar, dari Abu Daud Al Mazini (orang yang ikut dalam perang Badar), ia berkata, "Sungguh, aku pernah memburu seseorang dari kalangan musyrik untuk menebasnya, tetapi ternyata kepalanya terjatuh sebelum pedangku sampai ke kepalanya. Aku pun tahu bahwa seseorang telah membunuhnya."[1304]

7754. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad berkata: Husain bin Abdillah bin Ubaidillah bin Abbas menceritakan kepadaku dari Ikrimah (maula Ibnu Abbas), dia berkata: Abu Rafi' (maula Rasulullah SAW) berkata, "Aku adalah pembantu Abbas bin Abdul Muthallib, dan Islam ketika itu sudah masuk kepada kami, yakni Ahlul Bait, lalu Al Abbas masuk Islam, demikian pula Ummu Fudhail. Al Abbas adalah orang yang sangat takut kepada kaumnya dan tidak ingin menyelisihi mereka, sehingga ia menyembunyikan keislamannya, padahal ia memiliki banyak harta.

[1303] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/286).

[1304] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/450) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/83).

Abu Lahab —musuh Allah— tidak ikut dalam perang Badar, dan digantikan oleh Al Ash bin Hisyam bin Mughirah. Demikianlah kebiasaan mereka, jika seseorang tidak bisa ikut perang maka yang lain menggantikannya.

Ketika datang berita kekalahan suku Quraisy saat perang Badar, kami telah mendapatkan kekuatan dan kemuliaan.

Dahulu aku orang yang lemah dan hanya pembuat tungku di kamar Zamzam. Demi Allah, aku sedang duduk bersama Ummu Fudhail memahat tungku, dan ketika itu datanglah berita tersebut. Tiba-tiba saja si fasik Abu Lahab datang dengan tergesa-gesa, ia duduk di atas tali kemah, sehingga punggungku menempel di punggungnya. Orang-orang lalu berkata, 'Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthallib telah tiba!' Abu Lahab lalu berkata, 'Wahai anak saudaraku, mari mendekat, berita apa yang kau bawa?'

Dia pun duduk, sementara orang-orang berdiri. Abu Lahab berkata lagi, 'Beritahu aku tentang kabar mereka?' Dia menjawab, 'Demi Allah, tidaklah kami bertemu dengan mereka kecuali kita memberikan pundak-pundak ini kepada mereka, sehingga mereka membunuh dan menahan kita sekehendak mereka! Demi Allah, aku sama sekali tidak mencela teman-teman, tetapi kami mendapatkan orang-orang dengan berpenampilan putih di atas kuda berwarna putih campur hitam. Mereka ada di antara langit dan bumi, dan pukulan mereka sama sekali tidak bisa ditahan'.

Aku lalu mengangkat tambang kemah dengan kedua tangan, sambil berkata, 'Mereka adalah malaikat'."[1305]

7755. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Al Hasan bin Imarah menceritakan kepadaku dari Al Hakam bin

[1305] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (2/301).

Utaibah, dari Muqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika itu yang menahan Al Abbas adalah Abu Al Yasar Ka'b bin Amr, saudara bani Salamah. Abu Al Yasar seorang lelaki berbadan ramping, sementara Al Abbas seorang lelaki berbadan gemuk. Rasulullah SAW bertanya kepada Abu Al Yasar, *'Wahai Abu Al Yasar, bagaimana kamu bisa menahan Al Abbas?'* Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, seseorang yang tidak pernah aku lihat sebelumnya telah menolongku, penampilannya demikian dan demikian'. Rasulullah SAW lalu berkata, *'Seorang malaikat yang mulia telah menolongmu'.*"[1306]

7756. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ *"Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?"* ia berkata, "Awalnya mereka diberikan pertolongan dengan seribu, kemudian menjadi 3000, kemudian menjadi 5000."

Mengenai firman Allah, بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda,"* ia berkata, "Itu terjadi saat perang Badar. Allah SWT memberikan pertolongan dengan 5000 malaikat."[1307]

7757. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.

[1306] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/353) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/85).

[1307] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/754).

7758. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."*[1308]

7759. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Khaitsam, dari Mujahid, dia berkata, "Para malaikat tidak pernah bertempur kecuali saat perang Badar."[1309]

Ketiga: Berpendapat bahwa Allah SWT menjanjikan kaum mukmin saat perang Badar. Seandainya mereka bersabar di atas ketaatan, jihad, dan ketakwaan, maka Allah SWT akan memberikan bantuan saat peperangan mereka semuanya, akan tetapi mereka tidak bersabar dan bertakwa kecuali pada perang Ahzab, maka Allah SWT memberikan bantuan kepada mereka saat mengepung Quraizhah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7760. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Zaid Abu Idam Al Muharibi mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, "Ketika itu kami mengepung Quraizhah dan Nadhir dengan sekuat tenaga, akan tetapi belum juga dibukakan, maka akhirnya kita kembali. Rasulullah SAW lalu minta diambilkan air, dan ketika beliau sedang membasuh kepalanya, tiba-tiba Jibril SAW datang dan berkata, 'Wahai Muhammad, kenapa

---

[1308] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/754) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/422).

[1309] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/542).

kalian meletakkan senjata, sementara para malaikat tidak meletakkannya!' Akhirnya beliau minta diambilkan kain, lalu mengikatnya di kepala tanpa membasuhnya, kemudian berseru kepada kami, maka kami pun berdiri dalam keadaan sangat lelah dan tidak sanggup lagi untuk melakukan perjalanan, hingga akhirnya kami sampai di Quraizhah dan Nadhir. Ketika itu Allah SWT memberikan bantuan berupa 3000 malaikat, dan Allah SWT membukakannya, maka akhirnya kita mendapatkan nikmat dan keutamaan dari Allah SWT."[1310]

Keempat: Berpendapat bahwa Allah SWT menjanjikan kaum mukmin saat perang Badar. Seandainya mereka bersabar di atas ketaatan, jihad, dan ketakwaan, maka Allah SWT akan memberikan bantuan saat peperangan mereka semuanya. Namun mereka tidak bersabar dan bertakwa, sehingga mereka tidak diberikan bantuan saat perang Uhud.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7761. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepadaku dari Ikrimah: Tentang firman Allah SWT, بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga."* ia berkata, "Itulah peristiwa Badar. Mereka tidak bersabar dan bertakwa, sehingga mereka tidak diberikan bantuan saat perang Uhud, Seandainya mereka diberikan bantuan, maka mereka tidak akan dapat dikalahkan."[1311]

[1310] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/503).

[1311] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/503).

7762. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, "Mereka tidak diberikan bantuan saat perang Uhud dengan seorang malaikat pun." Atau, "Kecuali dengan seorang malaikat." Abu Ja'far ragu.[1312]

7763. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Aku mendengar Ubaid bin Sulaiman berkata dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ *"Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat,"* hingga firman-Nya, بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* ia berkata, "Ini adalah janji yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW saat perang Uhud, 'Sesungguhnya jika kaum mukmin bertakwa dan bersabar, maka Allah SWT akan memberikan bantuan dengan 5000 malaikat dengan diberi tanda, akan tetapi kaum muslim kabur pada perang Uhud, sehingga Allah SWT tidak memberikan bantuan'."[1313]

7764. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga...."* "Mereka bertanya kepada Rasululah SAW sambil melihat kaum musyrik, 'Wahai Rasulullah, bukankah Allah SWT memberikan bantuan kepada kita seperti saat perang Badar?'

[1312] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/752).
[1313] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/503).

Beliau SAW menjawab, '*Apakah tidak cukup bagi kamu, Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?*' Lalu datanglah tambahan dari Allah SWT, atas kesabaran dan ketakwaan mereka. Dengan syarat mereka (para malaikat) datang seketika, maka Allah SWT memberikan bantuan kepada kalian."[1314]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah, Allah SWT mengabarkan tentang Nabi-Nya SAW, ketika beliau bersabda kepada orang-orang beriman, "*Apakah tidak cukup bagi kamu, Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat?*"

Allah SWT lalu menjanjikan mereka dengan 3000 malaikat, setelah menambah bantuan dengan 5000, jika mereka bersabar dalam menghadapi musuh dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tidak ada dalil bahwa mereka diberikan bantuan 3000 malaikat atau 5000 malaikat. Tidak ada pula dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak diberikan bantuan sama sekali.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Nabi SAW memberikan bantuan kepada mereka, sesuai dengan riwayat yang menyatakan demikian. Dapat pula dipahami bahwa Allah SWT tidak memberikan bantuan seperti yang meriwayatkannya demikian. Akan tetapi tidak ada riwayat *shahih* yang menunjukkan bahwa mereka diberikan bantuan 3000 malaikat atau 5000 malaikat, dan tidak dibenarkan bagi kita salah satu pendapat kecuali ada riwayat yang bisa dipertanggungjawabkan, dan pada kenyataannya tidak ada riwayat yang demikian. Oleh karena kita, serahkan pendapat ini kepada mereka. Hanya saja, Al Qur`an menunjukkan bahwa mereka diberikan bantuan 1000 malaikat saat perang Badar, seperti dijelaskan dalam firman-Nya, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

1314 *Ibid.*

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 9).

Adapun saat perang Uhud, dalil menunjukkan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa mereka tidak diberikan bantuan, lebih jelas daripada pendapat yang menyatakan bahwa mereka diberikan bantuan.

Jelasnya, seandainya mereka diberikan bantuan, maka mereka tidak akan kalah. Jadi, yang benar adalah yang dinyatakan oleh Allah SWT.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna *al imdad, al madad, ash-shabr,*[1315] dan *at-taqwa.*[1316]

Para ulama berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا *"Dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga,"*

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah, dari garis pertama mereka (ketika itu pula).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7765. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zarigh menceritakan kepada kami dari Utsman bin Ghiyats, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah من وَجْهِهِمْ هذا *'Dari garis pertama mereka (ketika itu pula)'."*

7766. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم

[1315] Tafsir Al Baqarah ayat (45).
[1316] Tafsir Al Baqarah ayat (2).

مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah, من وَجْهِهِمْ هذا *'Dari garis pertama mereka (ketika itu pula)'."*[1317]

7767. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, seperti riwayat tadi.[1318]

7768. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah, من وَجْهِهِمْ هذا *'Dari garis pertama mereka (ketika itu pula)'."*[1319]

7769. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, dari Abu Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah من وَجْهِهِمْ هذا *'Dari garis pertama mereka (ketika itu pula)'."*[1320]

7770. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah من وَجْهِهِمْ هذا *'Dari garis pertama mereka (ketika itu pula)'."*[1321]

[1317] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/753), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/543), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/421).

[1318] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/753), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/543), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/421).

[1319] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/753), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/543), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/421).

[1320] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/753) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/504).

[1321] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/753) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/504).

7771. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah من سفرهم هذا *'Dari awal perjalanan mereka (seketika itu)'."*

Ada juga yang mengatakan —dari selain Ibnu Abbas—bahwa maknanya adalah من غضبهم هذا *"Dari kemarahan mereka ini."*[1322]

7772. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah من وجههم هذا *'Dari garis pertama mereka (ketika itu pula)'."*[1323]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, dari awal kemarahan mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7773. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ. ia berkata, "Itu terjadi saat perang Uhud, mereka marah karena apa yang mereka dapatkan pada perang Badar."[1324]

[1322] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/753) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/421).
[1323] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/196).
[1324] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/451).

7774. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahl bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Magul menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Shalih (maula Ummu Hani) berkata, tentang firman Allah SWT, مِنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا, "Maknanya adalah, dari awal kemarahan mereka."[1325]

7775. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, ia berkata, "Maknanya adalah, dari awal kemarahan mereka. Mereka tidak memeranginya hari itu juga. Itu terjadi saat perang Uhud."[1326]

7776. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, "Maknanya adalah مِنْ غَضَبِهِمْ هٰذَا *'Dari awal kemarahan mereka'*."[1327]

7777. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, "Maknanya adalah, مِنْ وَجْهِهِمْ وَغَضَبِهِمْ *'Dari*

[1325] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/421) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/504).

[1326] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/451) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/543).

[1327] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/451) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/543).

garis pertama mereka (ketika itu pula) dan dari awal kemarahan mereka'."[1328]

Abu Ja'far berkata: Makna asal kata الْفَوْرُ adalah, "Seketika itu pula, kemudian disambungkan dengan yang lain." Diungkapkan dalam bahasa Arab, فَارَتِ الْقِدْرُ فَهِيَ تَفُوْرُ فَوْرًا وَفَوَرَانًا yang maksudnya adalah air yang ada di wadah itu mulai mendidih. Demikian pula ungkapan مَضَيْتُ إِلَى فُلَانٍ مِنْ فَوْرِي ذَلِكَ yang maknanya adalah aku pergi kepada si fulan dari arah aku memulainya.

Kelompok yang memahami kalimat مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا dengan makna *"Dari arah mereka (ketika itu pula)"* beranggapan bahwa maksudnya adalah, Kurz bin Jabir dan kawan-kawannya datang kepada kalian pada perang Badar, dari "awal tempat keluar mereka" untuk menolong kawan-kawannya dari kalangan musyrik.

Sementara itu, kelompok yang memahami kalimat من فورهم هذا dengan makna *"Dari awal kemarahan mereka,"* beranggapan bahwa maksudnya adalah, kaum Quraisy dan pengikutnya datang kepada kalian saat perang Uhud pada awal kemarahan mereka, karena korban-korban perang Badar."

Dikarenakan adanya perbedaan penafsiran dalam firman Allah SWT وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا, mereka pun berbeda pendapat tentang bantuan Allah SWT dengan para malaikat di Uhud.

Di antara ulama berkata: Mereka tidak diberikan bantuan dengan para malaikat, karena mereka tidak bersabar dan bertakwa, terbukti dengan perginya sebagian pasukan (meninggalkan tempat) memanah untuk mendapatkan harta rampasan, padahal Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka tetap di tempat, sehingga kaum

---

[1328] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/421) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/451).

musyrik mendapatkan kemenangan. Allah SWT menjanjikan kemenangan jika mereka bersabar dan bertakwa.

Ada perbedaan pendapat pada kelompok yang menyatakan bahwa itu terjadi saat perang Badar, disebabkan akan dikirimnya bantuan oleh Kurz bin Jabir. Sebagian berpendapat bahwa Kurz dan kawan-kawannya tidak datang ke Badar untuk memberikan bantuan kepada kaum musyrik, dan Allah pun tidak memberikan bantuan kepada kaum muslim dengan para malaikat, karena Allah SWT hanya akan memberikan bantuan jika Kurz dan kawan-kawannya datang.

Kelompok yang menyatakan bahwa Allah SWT memberikan pertolongan kepada pasukan muslim saat perang Badar, berdalil dengan firman Allah SWT, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."* (Qs. Al Anfaal [9]: 9).

Mereka berkata, "Seribu malaikat telah datang sebagai bantuan bagi mereka. Adapun janji bersyarat (yang diungkapkan dalam surah Aali 'Imraan), hanyalah tambahan bantuan, karena Allah SWT telah mendatangkan seribu bantuan, sesuai janji-Nya. Allah SWT tidak akan menyelisihi janji-Nya.

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan kalimat مُسَوِّمِينَ:

Pertama: Kebanyakan ulama Madinah membacanya مُسَوَّمِينَ (dengan *wau* di-*fathah*), yang artinya Allah SWT memberikan tanda kepada mereka.

Kedua: Sebagian ulama Kufah membacanya مُسَوِّمِينَ (dengan *wau* yang di-*kasrah*), yang artinya para malaikat membuat tanda untuk mereka sendiri.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang tepat adalah dengan *wawu* yang di-*kasrah*, karena banyak riwayat dari sahabat, ulama tafsir dari kalangan mereka, dan tabi'in, yang menjelaskan bahwa para malaikatlah yang memberikan tanda, tanpa menghubungkannya kepada Allah SWT atau kepada yang lain dari kalangan makhluk-Nya.

Pendapat yang mengatakan bahwa pilihan dengan menggunakan *wau* yang di-*kasrah* dalam kata مُسَوِّمِينَ hanya berlaku jika kata tersebut ditujukan kepada manusia, tidak memiliki arti.

Ungkapan tersebut berdasarkan dugaan mereka bahwa tidak ada kemungkinan bagi malaikat untuk memberikan tanda kepada diri mereka seperti yang dimiliki oleh manusia.

Komentar saya: Bukan perkara yang mustahil jika Allah SWT memberikan kemungkinan tersebut, sehingga mereka memberikan tanda kepada diri mereka sendiri, seperti yang berlaku bagi manusia, dengan tujuan bukti wujud ketaatan kepada Allah SWT, sehingga mengaitkan tanda tersebut kepada diri mereka sendiri, padahal semuanya dengan sebab dari Allah SWT. Jika hal itu menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT, maka sifat tersebut tentu lebih mengandung makna pujian, karena mereka lebih memilih ketaatan kepada Allah SWT.

Riwayat yang menjelaskan bahwa tanda tersebut dinisbatkan kepada para malaikat, diantaranya:

7778. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Umair bin Ishaq, ia berkata, "Awal

penggunaan wol (sebagai tanda) adalah pada hari itu, ketika Rasulullah SAW bersabda,

تَسَوَّمُوْا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَسَوَّمَتْ

'Berilah tanda, karena sesungguhnya para malaikat telah membuat tanda'."[1329]

7779. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukhtar bin Ghasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Al Ghasil menceritakan kepada kami dari Zubair bin Al Mundzir, dari kakeknya, Abu Usaid —dia salah satu ahli Badar— dia berkata, "Seandainya mataku sembuh, kemudian kalian membawaku ke Uhud, maka akan aku kabarkan lembah-lembah tempat keluarnya malaikat, dengan menggunakan *imamah* kuning yang terurai di atas pundak mereka."[1330]

7780. Muhammad bin menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda,"* ia berkata, "Maksudnya adalah diberi tanda pada ekor kuda mereka dan dahinya. Padanya ada wol biasa dengan wol berwarna, dan itulah *tasnim* (tanda)."[1331]

7781. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abasah, dari Muhammad bin Abdirrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

[1329] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/437), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/452), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/70).

[1330] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/196).

[1331] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/754).

"Dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda," ia berkata, "Ekor kuda mereka yang digunting, dengan wol biasa dan wol berwarna pada tengkuknya, itulah makna *tasnim*."[1332]

7782. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang kalimat مُسَوِّمِينَ, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa tanda mereka ketika itu adalah wol di dahi kuda mereka dan ekornya, sedangkan mereka berada di atas kuda berwarna putih bercampur hitam."[1333]

7783. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مُسَوِّمِينَ *"Yang memakai tanda,"* ia berkata, "Tanda mereka adalah wol pada dahi kuda mereka."[1334]

7784. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, tentang firman Allah SWT, مُسَوِّمِينَ *"Yang memakai tanda,"* ia berkata, "Ekor kuda mereka digunting dan ada tanda pada dahi serta ekornya, dengan wol biasa dan wol berwarna."

7785. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', bahwa mereka (para malaikat) ketika itu ada di atas kuda berwarna putih campur hitam.[1335]

7786. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami

---

[1332] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/754).
[1333] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/196).
[1334] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/410).
[1335] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/504).

dari Adh-Dhahhak dan sebagian guru kami, dari Al Hasan, seperti hadits Ma'mar dari Qatadah.[1336]

7787. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang kalimat مُسَوِّمِينَ, bahwa maknanya adalah yang diberi tanda.[1337]

7788. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *"Dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda,"* ia berkata, "Mereka datang kepada Muhammad SAW dengan bertanda kain wol, lalu Muhammad SAW memberikan tanda kepada para sahabatnya dan kuda-kudanya dengan kain wol."[1338]

7789. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Ibad bin Hamzah, ia berkata, "Para malaikat turun dengan penampilan Zubair, yakni menggunakan *imamah* berwarna kuning, karena ketika itu Zubair menggunakan *imamah* berwarna kuning."[1339]

7790. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang kalimat

---

[1336] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/422).

[1337] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/754).

[1338] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/754).

[1339] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/544) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/196).

مُسَوِّمِينَ "*Yang memakai tanda,*" ia berkata, "Tanda mereka adalah wol pada dahi dan ekor kuda mereka."[1340]

7791. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, ia berkata, "Para malaikat turun saat perang Badar di atas kuda berwarna putih campur hitam, dengan mengenakan *imamah* kuning. Ketika itu Zubair juga menggunakan *imamah* berwarna kuning."[1341]

7792. Ahmad bin Yahya Ash-Shufi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraik menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, dari Abdullah bin Zubair, bahwa Zubair membawa selendang kuning saat perang Badar, dan beliau menjadikannya sebagai *imamah*, lalu turunlah para malaikat kepada Nabi SAW dengan menggunakan *imamah* berwarna kuning.[1342]

Abu Ja'far berkata: Riwayat-riwayat yang kami bawakan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda kepada para sahabatnya, "*Berilah tanda, karena sesungguhnya para malaikat telah membuat tanda,*" juga perkataan Usaid, bahwa para malaikat keluar dengan menggunakan *imamah* berwarna kuning, yang terurai di pundak-pundak mereka, serta riwayat yang menyatakan bahwa مُسَوِّمِينَ adalah مُعَلِّمِينَ (memberi tanda), semuanya menunjukkan kebenaran pendapat yang kami pilih, yakni sesungguhnya *tasnim* (pemberian tanda)

1340 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/544).

1341 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/410).

1342 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/452) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/196).

dilakukan oleh para malaikat itu sendiri, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Kelompok yang membacanya مُسَوَّمِينَ (dengan *wau* ber-*fathah*) menafsirkan ayat tersebut sesuai riwayat-riwayat berikut ini:

7793. Humaid bin Mas'adah menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zuraigh menceritakan kepada kami dari Utsman bin Ghiyats, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT , بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوَّمِينَ, ia berkata, "Ada lambang bertempur pada mereka."[1343]

7794. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوَّمِينَ, ia berkata, "Ada tanda bertempur pada mereka."[1344]

7795. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Abu Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوَّمِينَ *"Niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda,"* ia berkata, "Ada tanda bertempur pada mereka."[1345]

Mereka berkata, "Kalimatnya, *'Ada tanda bertempur pada mereka',* artinya, bukan mereka sendiri yang memberikan tanda. Oleh karena itu, mereka membacanya dengan *wau* ber-*fathah.* Jadi, Allah SWT mengaitkan tanda tersebut tidak kepada mereka, namun kepada yang telah memberikannya tanda.

[1343] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/755).

[1344] *Ibid.*

[1345] Ibnu Abi Hatim dengan redaksi yang sama dalam tafsirnya (3/755), Ibnu Zanjalah dalam *Hujjah Al Qira'ah* (1/173), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/311). Semuanya bersumber dari Qatadah dan Ikrimah.

Kata السِّيْمَا mengandung arti tanda, yang diungkapkan dalam bahasa Arab سِيْمَا حَسَنَةٌ (itu adalah tanda baik). Demikian pula سِيْمِيَاءُ حَسَنَةٌ (itu adalah tanda baik), seperti ungkapan seorang penyair,[1346]

غُلاَمٌ رَمَاهُ اللهُ بِالْحُسْنِ يَافِعًا # لَهُ سِيمِيَاءُ لاَ تَشُقُّ عَلَى الْبَصَرْ

"Seorang pemuda yang dikarunia ketampanan oleh Allah, memiliki tanda yang enak dipandang mata."[1347]

Kata سِيمِيَاءُ maknanya adalah tanda indah. Jika seseorang menggunakan tanda pada sebuah peperangan, maka ungkapan dalam bahasa Arabnya adalah, سَوَّمَ نَفْسَهُ *"Dia telah memberi tanda untuk dirinya,"* yang bentuk *mudhari'*-nya يُسَوِّمُهَا, sedangkan *mashdar*-nya تَسْوِيْمًا.

●●●

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 126)

[1346] Ia adalah Usaid bin Anqa Al Fazari. Diungkapkan dalam *Al Kamil* (1/108), ia adalah Usaid bin Tsa'labah bin Amr. Dia hidup pada masa Jahiliyah dan mengalami masa Islam, lalu masuk Islam.

[1347] Bait ini diungkapkan dalam *Al Aghani* (29/223) dari *qasidah* miliknya, ketika putra saudaranya lewat dan mendapatkannya dalam keadaan sedang meratap setelah seluruh hartanya dirampas oleh satu kaum Arab.

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Tidaklah Allah SWT menjadikan janji itu, yakni adanya bantuan malaikat, melainkan sebagai khabar gembira."

Kalimat وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ *"Dan agar tenteram hatimu karenanya,"* maknanya adalah, "Allah SWT menyatakan itu agar hati kalian menjadi tenang dengan janji itu dan tidak merasa sedih karena banyaknya jumlah musuh, sementara jumlah kalian sedikit."

Kalimat وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah,"* maknanya adalah, "Kemenangan kalian hanyalah dari Allah SWT, tidak datang dari adanya para malaikat. Seakan-akan Allah berfirman, 'Hanya kepada Allah kalian semestinya bertawakal. Mohonlah pertolongan hanya kepada-Nya, bukan kepada banyaknya jumlah, karena kemenangan yang kalian dapatkan hanyalah karena pertolongan dari Allah SWT, meskipun terdapat 5000 malaikat bersama kalian, dan jumlah kalian sangat banyak'. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah SWT dan bersabarlah dalam melawan musuh kalian, karena Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan kepada kalian."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7796. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Allah SWT menjadikan hal itu agar mereka bergembira dan tenang. Adapun pada perang Uhud, para malaikat tidak berperang bersama mereka'."

Mujahid berkata, "Para malaikat tidak pernah berperang bersama mereka sebelum dan sesudahnya. Mereka hanya ikut berperang saat perang Uhud."[1348]

7797. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya,"* bahwa maknanya adalah, Allah berfirman, 'Itu karena aku tahu kalian dalam keadaan lemah, dan kemenangan itu hanya atas kekuasaan-Ku, sebab keagungan dan kebijaksanaan hanya dikembalikan kepada-Ku, bukan kepada salah seorang di antara hamba-Ku."[1349]

7798. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah,"* ia berkata, "Seandainya Allah berkehendak, maka Dia bisa menolong kalian tanpa malaikat, karena Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[1350]

Firman Allah SWT, ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ *"Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Kata ٱلْعَزِيزِ *"Yang Maha Perkasa"* maknanya adalah, Dialah Allah SWT Yang Maha Perkasa untuk membalas orang-orang kafir melalui tangan-tangan kekasih-Nya dari kalangan orang-orang yang taat kepada-Nya.

1348 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/454).

1349 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/114).

1350 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/505) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/544).

Kata ٱلۡحَكِيمِ *"Lagi Maha Bijaksana"* maknanya adalah, Dialah Allah Yang Maha Bijaksana dalam mengatur urusan kalian wahai kaum mukmin, urusan kalian dalam mengalahkan musuh-musuh kalian dan urusan-urusan kalian lainnya.

Allah SWT berfirman, "Bergembiralah wahai kaum mukmin dengan pengaturan-Ku untuk kalian dalam mengalahkan musuh-musuh kalian. Juga dengan pertolongan-Ku untuk kalian dalam mengalahkan musuh kalian, jika kalian taat pada perintah-Ku dan sabar dalam melawan musuh kalian."

لِيَقۡطَعَ طَرَفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡ يَكۡبِتَهُمۡ فَيَنقَلِبُواْ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 127)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Allah menolong kamu dalam perang Badar untuk membinasakan segolongan orang yang kafir." Kata الطَّرْفُ artinya segolongan.

Allah SWT menyatakan bahwa Dia telah memberikan pertolongan kepada kalian saat perang Badar, sebagaimana sekelompok orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dihancurkan, karena mereka mengingkari keesaan Allah SWT dan kenabian Muhammad SAW.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7799. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Allah SWT menghancurkan sekelompok orang kafir (para pemimpin dan komandan mereka) saat perang Badar."[1351]

7800. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', seperti riwayat tersebut.[1352]

7801. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir,"* sampai akhir ayat, ia berkata, "Hal itu terjadi saat perang Badar, Allah SWT menghancurkan sekelompok dari mereka dan membiarkan sekelompok lainnya."[1353]

7802. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Maknanya adalah, "Guna menghancurkan sekelompok kaum musyrik dengan membunuh mereka sebagai balasan."[1354]

1351 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/755) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/454).

1352 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/756).

1353 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/755) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/454).

1354 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/114), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/756), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/505).

Ada yang berkata, "Maknanya adalah, "Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah, untuk membinasakan segolongan orang yang kafir'. Maksud ayat ini adalah korban saat perang Uhud."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7803. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Allah SWT menuturkan korban dari kalangan musyrik saat perang Uhud, bahwa jumlah mereka 18 orang. Allah SWT lalu berfirman, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *'Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir'.* Allah SWT lalu menuturkan tentang para syuhada, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَٰتًا *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169).[1355]

Firman Allah SWT, أَوْ يَكْبِتَهُمْ *"Atau untuk menjadikan mereka hina,"* maknanya adalah, Allah SWT menghinakan mereka karena keinginan mereka mengalahkan kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna kalimat أَوْ يَكْبِتَهُمْ *"Atau untuk menjadikan mereka hina,"* adalah mencampakkan muka mereka, yang diungkapkan dalam bahasa Arab, كَبَتَهُ الله لِوَجْهِهِ *"Allah SWT mencampakkan muka mereka."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, Allah SWT telah memberikan pertolongan kepada kalian saat perang Badar, agar sekelompok orang kafir hancur dengan pedang, atau Allah SWT menghinakan mereka ketika mereka mengharapkan kemenangan.

1355 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/505).

Kalimat فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ *"Lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa,"* maknanya adalah, "Mereka kembali tanpa memperoleh apa-apa, yakni tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7804. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ *"Atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengembalikan mereka dalam keadaan merugi. Artinya, orang yang masih tersisa, kembali dalam keadaan kalah dan tidak mendapatkan apa-apa."[1356]

7805. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَكْبِتَهُمْ bahwa maknanya adalah, untuk menghinakan mereka, sehingga mereka kembali dengan tidak mendapatkan apa-apa.[1357]

7806. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, dari Ibnu Abi Ja'far, dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama.[1358]

●●●

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾

[1356] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/114).
[1357] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/505).
[1358] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/756).

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Guna menghancurkan segolongan orang kafir, atau menghinakan mereka, menerima tobat mereka, atau menyiksa mereka, karena mereka adalah orang-orang yang zhalim, dan tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka."

Kalimat أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *manshub* karena di-*athaf*-kan dengan kalimat أَوْ يَكْبِتَهُمْ.

Bisa pula mengandung arti, "Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka, sehingga Allah menerima tobat mereka." Jadi, kata يَتُوبَ di-*nashab*-kan dengan kata أَوْ yang bermakna حَتَّى (sehingga).

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang pertama lebih tepat, karena seorang makhluk sama sekali tidak bisa ikut campur dalam urusan makhluk selain Penciptanya, sebelum tobat dan hukuman, atau setelahnya.

Jadi, makna firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,"* adalah, "Seluruh urusan makhluk-Ku tidak kembali kepadamu wahai Muhammad! Engkau hanya menunaikan perintahku dan menunaikan ketaatan kepada-Ku berkaitan dengan urusan mereka. Sedangkan urusan mereka hanya kembali kepada-Ku dan keputusan-Nya ada di tangan-Ku. Aku memutuskan sesuai kehendak-Ku, berkaitan dengan tobat bagi orang yang kufur kepada-Ku, bermaksiat kepada-Ku, dan menyelisihi perintah-Ku. Aku mengadzabnya di dunia dengan

membunuhnya, atau siksaan lainnya, dan demikian pula di akhirat, dengan segala siksa yang telah Aku persiapkan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7807. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Allah SWT kemudian berfirman kepada Muhammad SAW, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."*. Maksudnya, "Kamu sama sekali tidak bisa memberikan keputusan untuk hamba-hamba-Ku, kecuali sebatas menunaikan perintah-Ku berkaitan dengan mereka, atau Aku menerima tobat mereka dengan rahmat-Ku. Jika Aku berkehendak maka Aku akan melakukannya, atau Aku akan menyiksa mereka atas dosa-dosa mereka فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.* Maksudnya, mereka berhak mendapatkan semua itu karena kemaksiatan mereka kepada-Ku'."[1359]

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Allah SWT menurunkan ayat ini kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, karena ketika menimpa kepadanya apa yang terjadi pada perang Uhud, beliau berkata seperti orang yang putus asa akan hidayah bagi mereka, juga tobat kembali ke jalan kebenaran. Beliau berkata, *"Bagaimana bisa suatu kaum mendapatkan kemenangan jika mereka melakukan hal ini kepada nabi Mereka!"*[1360]

1359 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/757).

1360 Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/99) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/456).

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hak tersebut adalah:

7808. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas berkata, "Ketika perang Uhud, gigi seri Nabi patah dan beliau terluka. Sambil mengusap darah di wajahnya, beliau berkata, *'Bagaimana bisa kaum yang melumuri nabi mereka dengan darah dapat meraih kemenangan?'* Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.*"[1361]

7809. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Abu Adi, dari Humaid, dari Anas, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.

7810. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.

7811. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika kening Rasulullah SAW dan gigi serinya patah, beliau SAW bersabda, *'Tidak akan pernah menang satu kaum yang melakukan hal itu kepada nabi mereka!'* Allah SWT lalu menurunkan wahyu, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau*

[1361] Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4027) dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/206).

mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'."[1362]

7812. Ya'qub menceritakan kepadaku dari Ibnu Ulayyah, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Al Hasan, bahwa saat perang Uhud, Nabi SAW bersabda, *"Bagaimana suatu kaum bisa menang, ketika mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah, padahal dia mengajak mereka ke jalan Allah!"* Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."*[1363]

7813. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Anas, dari Nabi SAW, seperti riwayat sebelumnya.

7814. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim,"* ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa ayat tersebut turun kepada Rasulullah SAW saat perang Uhud. Ketika itu Nabi SAW terluka dan sebagian gigi serinya patah. Saat Salim (maula Abu Hudzaifah) membasuh darah di wajah beliau, beliau SAW bersabda, *'Bagaimana suatu kaum bisa menang,*

[1362] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/756).

[1363] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/546) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/199).

ketika mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah, padahal dia mengajak mereka ke jalan Allah!' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.*"[1364]

7815. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Mathar, dari Qatadah, ia berkata, "Pada perang Uhud Nabi SAW terluka, pelipisnya robek. Beliau terjatuh dengan kedua baju besinya, dan darah mengalir. Ketika itu Salim (maula Abu Hudzaifah) lewat, maka dia mendudukkan beliau dan mengusap wajah beliau. Akhirnya beliau sadarkan diri lalu berkata, *'Bagaimana suatu kaum yang melakukan hal itu kepada nabi mereka bisa menang, padahal dia mengajak mereka ke jalan Allah!'* Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.*"[1365]

7816. Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu...."*

[1364] Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4027) dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/206).

[1365] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/506).

Ia berkata: Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Ayat ini turun kepada Rasulullah SAW saat perang Uhud. Ketika itu beliau terluka di wajahnya dengan gigi seri yang patah. Rasulullah lalu berkata (bermaksud mendoakan keburukan kepada mereka), *'Bagaimana suatu kaum bisa menang, ketika mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah, padahal dia mengajak mereka ke jalan Allah!' Sementara itu, mereka ingin mengajaknya ke jalan syetan, dia mengajak mereka ke jalan petunjuk, sementara mereka mengajaknya kepada kesesatan, dan dia mengajak mereka kepada surga, sementara mereka mengajaknya kepada neraka'.* Nabi SAW berniat mendoakan keburukan kepada mereka. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.* Akhirnya beliau SAW berhenti dan tidak mendoakan keburukan atas mereka."[1366]

7817. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka...."*

Ia berkata, "Abu Sufyan datang dengan marah ketika setahun yang lalu kawan-kawannya mendapatkan kekalahan pada perang Badar. Dia pun memerangi sahabat Nabi SAW saat perang Uhud dengan pertempuran yang sangat keras, hingga

[1366] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/546) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/199).

terbunuh di antara mereka sejumlah tahanan pada perang Badar. Sampai-sampai ketika itu Rasulullah mengeluarkan kalimat yang bercampur kemarahan, *'Bagaimana suatu kaum bisa menang jika mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah, padahal dia mengajak mereka kepada Islam!'* Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.*"[1367]

7818. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Sesungguhnya gigi seri Nabi SAW patah saat perang Uhud karena dipukul oleh Utbah bin Abi Waqqash. Dia juga melukai wajah beliau. Salim (maula Abu Hudzaifah) lalu membasuh darah yang ada pada wajah Nabi SAW, sementara Nabi SAW bersabda, *'Bagaimana suatu kaum yang melakukan hal itu kepada nabinya bisa menang!'* Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'.*"[1368]

7819. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dan dari Utsman Al Jazari, dari Muqsam, bahwa sesungguhnya Nabi SAW

[1367] Takhrijnya telah disebutkan.
[1368] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/410).

mendoakan keburukan kepada Utbah bin Abi Waqqash saat perang Uhud, ketika dia mematahkan gigi seri beliau dan melukai wajahnya. Beliau berkata, *"Ya Allah, jangan lewatkan satu tahun sehingga dia mati dalam keadaan kafir!"*

Ia berkata, "Tidak sampai satu tahun, dia mati dalam keadaan kafir."[1369]

7820. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW terluka pada alisnya, dan gigi seri beliau pun patah."[1370]

Ibnu Juraij berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa ketika Nabi SAW terluka, Salim (maula Abu Hudzaifah) membasuh darah dari wajah beliau, sementara itu Rasulullah SAW berkata, *'Bagaimana bisa kaum yang melumuri nabi mereka dengan darah bisa mendapatkan kemenangan, padahal dia mengajak mereka menuju jalan Islam!'* Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu'.*"[1371]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Nabi SAW karena beliau telah mendoakan keburukan kepada kaumnya, lalu Allah SWT berfirman, "*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

[1369] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/411) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/756).

[1370] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/505, 506).

[1371] Takhrijnya telah disebutkan.

7821. Yahya bin Hubaib bin A'rabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ajlan menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah mendoakan keburukan kepada empat orang, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."*

Ia berkata, "Allah SWT memberikan petunjuk kepada mereka dengan Islam."[1372]

7822. Abu Sa`ib Salm bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami dari Umar bin Hamzah, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ya Allah, laknatlah Abu Sufyan. Ya Allah, laknatlah Al Harits bin Hisyam. Ya Allah, laknatlah Shafwan bin Umayyah!'* Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim'."*[1373]

7823. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harits bin Abdillah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dari Abdullah bin Ka'b, dari Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al Harits, ia

---

[1372] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/456).

[1373] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4/255) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/546).

berkata, "Rasulullah SAW melakukan shalat Fajar, dan ketika beliau mengangkat kepalanya pada rakaat kedua, beliau mengucapkan, *'Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Rabi'ah, Salamah bin Hisyam, dan Al Walid bin Al Walid. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang lemah dari kalangan muslim. Ya Allah, hancurkanlah Mudhar. Ya Allah, timpakanlah kepada mereka paceklik seperti paceklik keluarga Yusuf'*. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka'*."[1374]

7824. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia mengabarkan kepadanya dari Sa'id bin Musayyab dan Abi Salamah bin Abdirrahman, keduanya mendengar Abu Hurairah berkata, "Ketika Rasulullah SAW selesai membaca ayat pada shalat Subuh, beliau bertakbir dan mengangkat kepala dengan berkata, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. Beliau kemudian mengucapkan, *'Ya Allah, selamatkanlah Al Walid bin Al Walid, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang lemah dari kalangan mukminin. Ya Allah, hancurkanlah Mudhar dan jadikanlah mereka mengalami paceklik seperti paceklik keluarga Yusuf. Ya Allah, laknatlah dua suku (Ri'lan dan Dzakwan) serta orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya'*."

Telah sampai kepada kami riwayat yang menyatakan bahwa beliau meninggalkan hal itu ketika turun firman Allah SWT, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ *"Tidak ada sedikit pun*

1374 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiya`* (3386), Muslim dalam *Al Masajid* (295), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/418).

campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."[1375]

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 129)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu. Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan di bumi, dari Timur sampai Barat, bukan milikmu dan bukan milik mereka, maka Allah SWT memberikan keputusan kepada mereka sesuai kehendak-Nya. Allah SWT memaafkan siapa saja yang Dia inginkan, menerima tobat makhluk-Nya yang telah melakukan maksiat, lalu menghapus dosanya. Allah SWT juga menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki untuk dibalas atas dosanya. Dialah Allah Yang Maha Pengampun, yang menghapus dosa orang yang Dia kehendaki dengan karunia-Nya. Dialah Yang Maha Pengasih, dengan tidak menyiksa mereka di dunia, padahal mereka telah melakukan dosa yang sangat besar."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

[1375] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Istisqa* (1006), Muslim dalam *Al Masajid* (294), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/239).

7825. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* ia berkata, "Dialah Allah Yang menghapus dosa dan Yang penyayang kepada hamba-Nya, kendati mereka mempunyai banyak dosa."[1376]

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 130)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian makan barang riba setelah kalian masuk Islam, seperti yang biasa kalian lakukan pada masa Jahiliyah."

Salah satu kebiasaan mereka pada zaman Jahiliyah adalah melipatgandakan riba. Ketika seseorang memberikan pinjaman dalam tempo tertentu, dan ketika waktunya telah tiba, ia menagihnya, lalu orang yang berutang berkata kepada yang berpiutang, "Tangguhkan utang ini, maka aku akan menambahnya." Itulah yang dimaksud dengan "riba berlipat-ganda." Allah SWT melarang mereka melakukan hal itu setelah mereka masuk Islam.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan hal tersebut adalah:

[1376] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/758).

7826. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dia berkata, "Pada masa Jahiliyah, bani Tsaqif berutang kepada bani Mughirah. Jika waktunya telah tiba, mereka berkata, 'Bisakah kalian memberikan kami tempo? Nanti kami akan menambahkannya?' Lalu turunlah firman Allah SWT, لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوٰٓا أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً *'Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda'.*"[1377]

7827. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, tentang firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوٰٓا أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda,"* bahwa maksudnya adalah, "Janganlah kalian memakan apa-apa yang tidak halal bagi kalian, sesuatu yang sebelumnya kalian makan ketika tidak dalam keadaan Islam, setelah Allah memberikan hidayah kepada kalian."[1378]

7828. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوٰٓا أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda,"* ia berkata, "Maksudnya adalah riba Jahiliyah."[1379]

7829. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu

---

[1377] Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/202) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/214).
[1378] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115).
[1379] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/759).

Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوٰٓا أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً *"Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda,"* "Bapakku pernah berkata, 'Riba pada zaman Jahiliyah terjadi pada lipatan dan tahun. (Misalnya) seseorang mengutangkan kepada yang lainnya, dan ia menagihnya ketika temponya telah tiba. Dia berkata, "Mau bayar atau mau menambahnya?" Jika dia punya maka membayarnya, atau merubahnya kepada (hewan) yang lebih tua darinya. Jika utang *bintu Makhad*, maka yang dibayar adalah *bintu Labun* pada tahun kedua, kemudian *Hiqqah*, kemudian *Jadz'ah*, kemudian *Rubai*, dan seterusnya. Demikian pula pada harta (seperti emas dan perak), jika ia tidak memilikinya maka dilipatkan pada tahun mendatang. Jika tidak memiliki juga maka terus dilipatkan, dari 100 menjadi 200, terus menjadi 400. Dia melipatkannya setiap tahun, atau membayarnya'."

Dia berkata, "Inilah makna firman Allah SWT, لَا تَأْكُلُوا الرِّبَوٰٓا أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً *'Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda.'"*[1380]

Firman Allah SWT, وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan,"* maknanya adalah, "Allah SWT menjelaskan, 'Wahai orang-orang beriman, bertakwalah dalam perkara riba dan janganlah kalian memakannya. Demikian pula dalam segala hal yang Allah perintahkan dan Allah larang kepada kalian. Taatlah kalian kepada-Nya, supaya kalian mendapatkan keuntungan, yakni selamat dari siksa-Nya dan mendapatkan surga yang kekal di dalamnya."

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

1380 Riwayat ini tidak kami dapatkan dalam rujukan yang kami miliki.

7830. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan,"* bahwa maksudnya adalah, "Taatlah kalian kepada Allah, supaya kalian selamat dari siksa Allah SWT, seperti yang diperingatkan oleh-Nya, dan mendapatkan pahala yang kalian harapkan."[1381]

●●●

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 131)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang beriman, "Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kalian dari api neraka, yang kalian masuki karena memakan harta riba, padahal Aku telah melarang kalian. Jagalah diri kalian dari api neraka yang telah Aku persiapkan untuk orang-orang yang kufur kepada-Ku. Dengannya kalian bisa masuk ke tempat mereka, padahal sebelumnya kalian beriman. Sekali lagi, itu karena kalian menyelisihi perintah dan ketaatan kepada-Ku."

Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7831. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ *"Dan peliharalah*

[1381] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/760).

dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir," ia berkata, "Maknanya adalah, 'Yang dijadikan tempat bagi orang yang kufur kepada-Ku'."[1382]

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 132)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah dan perkara riba, serta hal lainnya. Demikian pula dalam segala perkara yang diperintahkan oleh Rasul-Nya, agar kalian diberikan rahmat oleh Allah, sehingga kalian tidak diadzab."

Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan cambukan dari Allah SWT untuk para sahabat Nabi SAW yang menyelisihi perintahnya saat perang Uhud, yakni mereka yang meninggalkan tempat-tempat mereka, padahal beliau memerintahkan mereka untuk tetap di tempatnya masing-masing.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7832. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat,"* ia berkata, "Ayat ini merupakan cambuk bagi orang yang berbuat maksiat kepada Rasul-Nya, ketika beliau memerintahkan

[1382] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/760).

mereka saat perang Uhud dan kesempatan-kesempatan lainnya."[1383]

●●●

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 133)

Abu Ja'far berkata: Kata وَسَارِعُوٓاْ maknanya, "Bersegeralah kalian...."

Kalimat إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ *"Kepada ampunan dari Tuhanmu,"* maknanya adalah, "Kepada ampunan atas dosa kalian karena rahmat-Nya dan apa-apa yang menutupi dosa dengan ampunan-Nya, sehingga kalian tidak disiksa."

Kalimat وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ *"Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* maknanya adalah, "Bersegeralah kalian kepada surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi."

Diriwayatkan bahwa makna kalimat tersebut adalah, "Luasnya seluas langit dan bumi yang tujuh, ketika sebagian darinya digabungkan dengan yang lainnya."

[1383] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/507).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7833. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ *"Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* Ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Langit yang tujuh digabungkan dengan bumi yang tujuh, seperti satu pakaian digabungkan dengan yang lain. Itulah luasnya surga."[1384]

Allah SWT menyifati luas surga dengan luas langit dan bumi, yang maknanya sama seperti yang kami gambarkan, yakni menyamakan luas dan besarnya surga dengan luas langit dan bumi, seperti dalam firman Allah SWT, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (Qs. Luqmaan [31]: 28).

Maksudnya hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa, Demikian pula seperti perkataan seorang penyair,[1385]

كَأَنَّ عَذِيْرَهُمْ بِجَنُوبِ سِلَّى # نَعَامٌ قَاقَ فِي بَلَدٍ قِفَارِ

"Seakan keadaan mereka di sebelah Utara Taman Sillah seperti burung unta yang bersuara di negeri yang penuh dengan padang sahara."[1386]

Maksudnya bagaikan keadaan burung unta.

Juga seperti ungkapan berikut ini,[1387]

[1384] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/547).

[1385] Ia adalah Syaqiq bin Juz bin Rayyah Al Bahili.

[1386] Bait ini ada dalam *Al Kamil* (2/196) dan *Mu'jam Al Buldan* (سلى).

[1387] Ia adalah Dzul Kharq Ath-Thahawi.

حَسِبْتُ بُغَامَ رَاحِلَتِي عَنَاقًا # وَمَا هِيَ، وَيْبَ غَيْرِكَ بِالعَنَاقِ

"Aku menduga suara unta kendaraanku sebagai (suara) kambing, dan ternyata bukan, maka celakalah hai kambing selainmu."[1388]

Maksud ungkapan tersebut adalah صَوْتُ عَنَاقٍ *"Suara kambing."*

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, "Jika luas surga adalah seluas bumi dan langit, maka di manakah neraka?" Beliau menjawab, *"Jika siang datang, ke manakah malam?"*

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7834. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami dari Ibnu Khaitsam, dari Sa'id bin Abi Rasyid, dari Ya'la bin Murrah, ia berkata: Aku bertemu dengan At-Tanukhi (utusan Heraklius yang membawa untuk Rasulullah SAW) di Hamsh. Ia lelaki yang sudah sangat tua. Ia lalu memberikan surat tersebut kepadaku.

Aku kemudian datang menemui Rasulullah SAW dengan surat itu. Salah seorang di sebelah kiri beliau lalu mengambil surat tersebut. Dia lalu bertanya, "Siapakah yang mau membaca surat ini?" Mereka menjawab, "Mu'awiyah." Ternyata di antara isinya adalah, "Engkau telah menulis surat ini untuk mengajakku ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa. Jika demikian, maka dimanakah surga?" Rasulullah SAW

1388 Bait ini ada dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/62) dan *Al-Lisan* (ويب). Bait ini diungkapkan untuk serigala yang telah mengikutinya

menjawab, *"Subhanalllah, kemanakah malam jika siang tiba?"*[1389]

7835. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Sesungguhnya beberapa orang Yahudi bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang surga yang luasnya seluas langit dan bumi, 'Jika demikian, di mana neraka?' Umar menjawab, *'Tidakkah kalian melihat jika malam tiba, kemanakah siang?'* Mereka menjawab, 'Ya Allah, kamu mengambil makna itu dari Taurat'."[1390]

7836. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, bahwa tiga orang dari Najran datang kepada Umar bin Khaththab untuk bertanya, ketika itu sahabat-sahabat Umar ada di sisinya, mereka berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah SWT, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَٰوَٰتُ وَالْأَرْضُ *'Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi'?* Jika demikian, maka di mana neraka?" Semuanya terdiam. Umar kemudian berkata, "Tidakkah kalian lihat, ketika malam tiba, di mana siang berada? Jika siang datang, di mana malam berada?" Mereka berkata, "Kamu mengambil kata-kata yang ada di dalam Taurat?"[1391]

[1389] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/235) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/72).

[1390] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/548).

[1391] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/508) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/548).

7837. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Thariq bin Syihab, dari Umar, dengan riwayat yang serupa, yakni tentang tiga orang yang datang kepada Umar untuk bertanya tentang surga yang luasnya seluas langit dan bumi, seperti hadits Qais bin Muslim.

7838. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin 'Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Seorang Yahudi datang kepada Umar dan berkata, "Kalian mengatakan bahwa surga luasnya seluas langit dan bumi. Lalu, di mana neraka?" Umar menjawab, "Tidakkah kalian melihat, ketika siang tiba, di mana malam berada? Jika malam datang, di mana siang berada?" Dia berkata, "Itu seperti yang ada di dalam Taurat." Temannya berkata, "Kenapa kamu mengabarkannya?" Dia berkata, "Biarkan, karena dia meyakini semuanya."[1392]

7839. Ahmad bin Hazim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Burqan berkata: Yazdi bin Asham menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seorang ahli kitab datang kepada Ibnu Abbas dan berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah SWT, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ *"Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi"?* Jika demikian, di mana neraka?' Ibnu Abbas menjawab, 'Tidakkah kalian melihat, ketika malam tiba, dimanakah siang berada? Lalu jika siang datang, dimanakah malam berada?'."[1393]

[1392] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/508).
[1393] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ *"Yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"* maknanya adalah, "Sesungguhnya surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, yakni yang taat kepada Allah SWT dalam segala perintah dan larangan-Nya, tidak melampaui batas yang telah ditetapkan-Nya, dan tidak lalai dalam menunaikan kewajibannya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7840. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, tentang firman Allah SWT, وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah perkampungan yang dipersiapkan untuk orang yang taat kepada-Ku dan Rasul-Ku."[1394]

●●●

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

[1394] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115).

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 134)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit,"* maknanya adalah, "Surga yang luasnya seluas langit dan bumi itu, dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, yakni orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik dengan memberikannya kepada orang yang membutuhkan maupun dengan memperkuat orang yang tidak mampu bangkit untuk berjuang di jalan Allah.

Makna kalimat فِي ٱلسَّرَّآءِ adalah, "Dalam keadaan bahagia, dengan banyak harta dan kehidupan yang nyaman."

Kata السَّرَّاء adalah *mashdar* dari ungkapan سَرَّنِي هَذَا الأَمْرُ مَسَرَّةً وَسُرُوْرًا *"Perkara ini membahagiakanku."*

Kata الضراء adalah *mashdar* dari ungkapan قَدْ ضُرَّ فُلاَنٌ فَهُوَ يُضَرُّ *'Si fulan tertimpa kesulitan."* Maksudnya adalah kesulitan dalam hidup.

7841. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ketika dalam keadaan sulit dan mudah."[1395]

[1395] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/762) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/509).

Allah SWT mengabarkan bahwa surga yang digambarkan-Nya itu diperuntukkan bagi orang yang bertakwa dan menginfakkan hartanya di jalan Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Kalimat وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya,"* maknanya adalah, orang-orang yang menahan amarah ketika jiwanya dipenuhi oleh amarah. Diungkapkan dalam bahasa Arab, كَظَمَ فُلَانٌ غَيْظَهُ yang maknanya adalah, "Si fulan menahan amarahnya, padahal ia sanggup melampiaskannya. Dia menahan diri dari orang yang membuatnya marah dan orang yang menzhaliminya."

Kata tersebut berasal dari ungkapan كَظَمَ الْقِرْبَةَ yang artinya dia memenuhi wadah air. Demikian pula kalimat فُلَانٌ كَظِيمٌ وَمَكْظُومٌ yang artinya si fulan yang penuh dengan kesedihan dan kegalauan.

Contoh lainnya adalah firman Allah SWT, وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."* (Qs. Yuusuf [12]: 84). Maksudnya adalah (orang) yang penuh dengan rasa sedih.

Parit dalam bahasa Arab juga disebut الْكِظَامُ karena penuh dengan air. Demikian pula perkataan أَخَذْتُ بِكَظَمِهِ yang artinya kami menahan aliran (keinginan) jiwanya.

Kata الْغَيْظُ berasal dari ungkapan غَاظَنِي فُلَانٌ فَهُوَ يَغِيظُنِي غَيْظًا *"Si fulan membuatku marah."*

Kalimat وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ *"Dan memaafkan (kesalahan) orang,"* maknanya adalah, "Orang yang tidak membalas kesalahan orang lain kepadanya, padahal ia sanggup melakukannya."

Kalimat وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* maknanya adalah, "Allah SWT menyukai orang yang melakukan berbagai amal perbuatan ini, dan Allah SWT telah menyiapkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi untuk mereka.

Orang yang melakukannya disebut *Al Muhsinun*, sedangkan amal perbuatannya disebut *Ihsan*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7842. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit,"* (dan seterusnya), وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* bahwa maknanya adalah, "Itulah *Al Ihsan* (kebajikan), dan Aku menyukai orang yang melakukannya."[1396]

7843. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum yang berinfak dalam keadaan luang dan sempit, serta dalam keadaan susah dan senang. Barangsiapa bisa mengalahkan keburukan dengan kebaikan, maka lakukanlah. Sungguh, tidak ada daya kecuali dari Allah SWT. Demi Allah, wahai anak Adam, indahnya engkau ketika bisa menahan amarah dengan kesabaran, padahal Anda dalam keadaan terzhalimi."[1397]

[1396] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115).
[1397] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/762).

7844. Musa bin Abdirrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhriz Abu Raja menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Dikatakan pada Hari Kiamat, 'Hendaklah orang yang memiliki ganjaran yang Allah jamin, berdiri'. Lalu tidak ada seorang pun yang berdiri, kecuali manusia yang memaafkan. Allah berfirman, وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ *'Dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan'.*"[1398]

7845. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Daud bin Qais mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari seseorang, dari penduduk Syam bernama Abdul Jalil, dari pamannya, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah SWT, وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya."* ia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *'Barangsiapa menahan amarahnya, maka Allah SWT memenuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan'.*"[1399]

[1398] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/317), dia hanya menuturkan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

[1399] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Adab* (4777) dan Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4186) dari Mu'adz bin Anas, keduanya dengan redaksi:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ

"Barangsiapa menahan amarahnya, padahal dia sanggup melampiaskannya, maka (pada Hari Kiamat) Allah SWT akan memujinya...."

Demikian pula diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/73) dengan redaksi yang sama, dan Ibnu Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (2/132) dengan redaksi,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى إنفاذه ملأ الله جوفه أمنا

"Barangsiapa menahan amarahnya, padahal dia sanggup melampiaskannya, maka Allah SWT akan memenuhi rongga (hatinya) dengan ketenteraman."

7846. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya,"* hingga firman-Nya وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* bahwa kalimat وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ sama seperti firman Allah SWT, وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ *"Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37).

Mereka marah dalam satu perkara yang jika mereka terjatuh ke dalam hal yang diharamkan, karenanya mereka memaafkan dengan mengharapkan wajah Allah.

Kalimat وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ *"Dan memaafkan (kesalahan) orang,"* sama seperti firman Allah SWT, وَلَا يَأْتَلِ أُو۟لُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah...."* hingga firman-Nya, أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* (Qs. An-Nuur [24]: 22).

Ia berkata, "Allah SWT menyatakan, 'Janganlah kalian bersumpah untuk tidak memberi nafkah sedikit pun, tetapi berilah maaf'."[1400]

●●●

[1400] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/763).

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Abu Ja'far berkata: Mengenai firman Allah, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji,"* Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya surga yang Aku gambarkan dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, yang berinfak dalam keadaan lapang dan sempit, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji...."

Semuanya adalah sifat-sifat orang yang bertakwa, yang diungkapkan dalam firman-Nya, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7847. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Banani, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan membacakan firman Allah

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ SWT, عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Ia lalu membacakan firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka,"* hingga firman-Nya, أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ *"Pahala orang-orang yang beramal."* Ia lalu berkata, "Keduanya adalah sifat satu orang."[1401]

7848. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,"* ia berkata, "Ini adalah dua dosa; perbuatan keji adalah dosa, dan menganiaya diri sendiri adalah dosa."[1402]

Kata الفَاحِشَة merupakan sifat bagi kata yang dibuang, jadi makna ungkapan dalam ayat tersebut adalah, "Juga orang-orang yang melakukan perbuatan keji."

Makna ungkapan الفَاحِشَة adalah perbuatan buruk, yakni yang tidak diizinkan oleh Allah SWT.

Makna asal ungkapan الفُحْشُ adalah yang buruk, yakni yang keluar dari batasan dan ukuran semestinya dalam segala perkara.

[1401] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/413).
[1402] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/510).

Misalnya orang yang sangat tinggi dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kalimat إِنَّهُ لَفَاحِشُ الطُّوْلِ *"Ia orang yang sangat tinggi."* Maksudnya adalah yang buruk dengan ketinggiannya, karena melebihi batas kewajaran. Demikian pula perkataan buruk, diungkapkan dalam bahasa Arab dengan kalimat كَلاَمٌ فَاحِشٌ *"Ucapan yang sangat buruk,"* yang juga untuk orang yang mengatakan kata-kata buruk, أَفْحَشَ فِي كَلاَمِهِ *"Dia mengucapkan kata-kata buruk."*

Ada yang berpendapat bahwa ungkapan الفَاحِشَةُ dalam ayat ini bermakna zina.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7849. Al Abbas bin Abdil Azhim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hibban menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Jabir, tentang firman Allah SWT, وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji,"* ia berkata, "Demi Tuhan Ka'bah ini, kaum itu telah melakukan zina."[1403]

7850. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji,"* ia berkata, "Maksud istilah *al fahisyah* adalah zina."[1404]

[1403] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/510) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/550).

[1404] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/510) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/550).

Firman Allah SWT, أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Atau menganiaya diri sendiri."* Maknanya adalah, "Mereka melakukan perbuatan yang semestinya tidak mereka lakukan, yakni kemaksiatan, yang membawa mereka kepada siksaan Allah SWT."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7851. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,"* ia berkata, "Kezhaliman adalah *fahisyah*, dan *fahisyah* adalah kezhaliman."[1405]

Firman Allah SWT, ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ *"Mereka ingat akan Allah."* Maknanya adalah, "Mereka ingat dengan ancaman Allah SWT atas kemaksiatan yang mereka lakukan, sehingga mereka memohon ampunan kepada Allah atas dosa tersebut."

Kalimat وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?"* maknanya adalah, "Tidak ada lagi yang bisa mengampuni dosa selain Allah SWT."

Kalimat وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu,"* maknanya adalah, "Mereka tidak terus-menerus melakukan perbuatan maksiatnya itu, وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Sedang mereka mengetahui',* dan mereka tahu bahwa Allah SWT telah melarangnya dan mengancam orang yang melakukannya dengan siksa-Nya."

[1405] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/764) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/510).

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai keringanan bagi umat Muhammad SAW atas perkara yang sebelumnya menjadi bencana besar bagi bani Israil.

7852. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata: Para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, "Ya Nabi Allah, bani Israil lebih mulia daripada kita! Jika salah seorang dari mereka melakukan dosa, maka penghapus dosanya tertulis di daun pintunya, 'Potong telingamu!' 'Potong hidungmu!' atau lakukan ini dan itu'." Rasulullah SAW terdiam, lalu turunlah firman Allah SWT, وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"* hingga firman-Nya, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik darinya?"* Beliau lalu membacakan ayat-ayat ini.[1406]

7853. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abi Khalifah Al Abadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Zaid bin Zad'an menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Bani Israil, jika mereka melakukan dosa, maka pada

---

[1406] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/462) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/72)

pagi hari tertulis kafarat dosanya di pintu. Sedangkan kita, diberikan sesuatu yang lebih baik darinya, yaitu ayat ini."[1407]

7854. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Banani, ia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT (surah An-Nisaa` [4] ayat 110), وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ, *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya',* iblis menangis karena takut."[1408]

7855. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Banani, ia berkata, "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa iblis menangis ketika turun ayat ini, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri'.*"[1409]

7856. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Utsman (maula keluarga Abu Uqail Ats-Tsaqafi) berkata: Aku mendengar Ali bin Rabi'ah menceritakan dari seseorang dari Fazarah yang bernama Asma —dan putra Asma— dari Ali, dia berkata, "Aku, jika mendengar sesuatu dari Rasulullah, maka Allah SWT memberikan kemanfaatan yang sangat besar dengannya. Abu Bakar menceritakan

---

[1407] Syihabud Din dalam *Al 'Ujab bi Bayan Al Asbab*(2/755).

[1408] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/326), dan ia menuturkan sumbernya kepada Abdurrazzaq, Abdul Hamid, serta Ibnu Jarir. Al Baghawi juga menuturkannya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/354).

[1409] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/414).

kepadaku —benar apa yang dikatakan oleh Abu Bakar— dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ – قَالَ شُعْبَةُ: وَأَحْسَبُهُ قَالَ مُسْلِمٌ – يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ...

'Tidak seorang hamba pun —Syu'bah berkata: Aku kira ia mengatakan Muslim— *melakukan suatu perbuatan dosa, kemudian dia berwudhu, lalu melakukan shalat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah karena dosa tersebut...(melainkan Allah mengampuni dosanya itu)'."*

Syu'bah berkata, "Beliau membaca salah satu dari dua ayat ini, yaitu (surah An-Nisaa` [4] ayat 123), مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu',* dan (surah Aali 'Imraan [3] ayat 135), وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri'."*[1410]

7857. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami —demikian pula Al Fadhl bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Waqi' menceritakan kepada kami— dari Mis'ar dan Sufyan, dari Utsman bin Mughirah Ath-Tsaqafi, dari Ali bin Rabi'ah Al Walibi, dari Asma bin Al Hakam Al Fazari, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Aku, jika mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW, maka Allah SWT memberikan manfaat yang sangat besar dengannya. Sedangkan jika seseorang meriwayatkan dari beliau, maka aku minta dia untuk

[1410] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur`an* (2932), Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/8), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/209).

bersumpah, dan jika ia bersumpah maka aku membenarkannya. Pernah Abu Bakar menceritakan kepadaku —dan benar apa yang dikatakan oleh Abu Bakar—bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Tidak seorang hamba pun melakukan perbuatan dosa, kemudian dia berwudhu, kemudian melakukan shalat* —salah satu riwayat mengatakan dua rakaat, riwayat lain mengatakan, kemudian melakukan shalat— *lalu beristighfar kepada Allah, melainkan Allah SWT mengampuni dosanya'.*"[1411]

7858. Zubair bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'd bin Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi menceritakan kepadaku dari saudaranya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Tidak seorang pun meriwayatkan kepadaku dari Rasulullah SAW, melainkan aku minta dia untuk bersumpah bahwa ia benar-benar mendengarnya dari Rasulullah SAW, kecuali Abu Bakar, karena dia tidak pernah berdusta."

Ali berkata, "Abu Bakar pernah meriwayatkan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Tidak seorang hamba pun melakukan perbuatan dosa, kemudian dia berwudhu, kemudian melakukan shalat dua rakaat, kemudian beristighfar kepada Allah, melainkan Allah mengampuni dosanya.*'"[1412]

[1411] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya(1/9), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10249), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (1/301).

[1412] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Abwabush-Shalat* (406), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/472), Al Humaidi dalam *Musnad*-nya (1/4), dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhuafa* (3/353).

Firman Allah SWT, ذَكَرُوا ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ *"Mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* Maknanya adalah seperti yang kami jelaskan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7859. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً ia berkata, "Maknanya adalah, melakukan kemaksiatan, أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *'Atau menganiaya diri sendiri',* yakni dengan melakukan kemaksiatan. Namun mereka lalu mengingat larangan Allah SWT dan hal-hal yang diharamkan oleh-Nya, maka mereka beristighfar atas dosa tersebut. Mereka pun mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Allah SWT."[1413]

Firman Allah SWT وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?"*

Kata الله di-*rafa'*-kan tanpa huruf *nafyi* sebelumnya. Kenapa demikian? Itu karena mengikuti kata sebelum إلاَّ jika disebutkan dalam keadaan *nakirah* dengan huruf *nafyi* sebelumnya, seperti ungkapan مَا فِي الدَّارِ أَحَدٌ إلاَّ أَخُوكَ *"Tidak ada seorang pun di rumah itu kecuali saudaramu."* Jika ungkapannya قَامَ القَوْمُ إلاَّ أَبَاكَ maka kata tersebut (الأب) di-*nashab*-kan.[1414]

Kata مَنْ dan *shilah*-nya dalam firman Allah SWT, وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إلاَّ الله berbentuk *ma'rifat,* di-*rafa'*-kan karena makna ungkapan tersebut adalah مَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ أَحَدٌ إلاَّ الله *"Tidak seorang pun bisa*

1413 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/764-766), dalam tiga atsar yang berbeda, tapi sanadnya sama. Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/115, 116).

1414 *Ma'ani Al Qur`an* (1/234).

mengampuni dosa kecuali Allah SWT." Lalu di-*rafa'*-kan *isim* setelah إلا dengan tafsiran secara makna, bukan lafazh.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kata (الإصرار) dalam firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka adalah orang tidak menetap dalam perbuatan dosa, melainkan bertobat dan beristighfar, seperti yang Allah gambarkan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7860. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Janganlah kalian terus-menerus, karena yang celaka adalah yang terus-menerus dan berani maju (dalam kemaksiatan). Rasa takutnya kepada Allah tidak menghalangi mereka dari perbuatan haram yang Allah tetapkan, dan mereka tidak bertobat atas dosa yang mereka lakukan, sehingga datanglah kematian saat mereka masih dalam keadaan demikian.'"[1415]

7861. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka*

[1415] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/766) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/424).

mengetahui," ia berkata, "Orang yang berani maju (dalam kemaksiatan), rasa takutnya kepada Allah tidak menghalangi mereka, hingga datanglah kematian."[1416]

7862. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui,"* ia berkata, "Mereka tidak menetap dalam kemaksiatan, tidak seperti orang yang melakukan kesyirikan kepada-Ku dalam apa yang mereka katakan berupa kekufuran."[1417]

Kedua: Berpendapat bahwa mereka adalah orang yang tidak mewujudkan perbuatan dosa ketika mereka berniat melakukannya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7863. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu,"* ia berkata, "Melakukan dosa adalah *ishrar,* sehingga dia bertobat."[1418]

7864. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya*

[1416] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/414).
[1417] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/116).
[1418] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/414).

itu,"' ia berkata, "Maksudnya mereka tidak mewujudkannya."[1419]

Ketiga: Berpendapat bahwa mereka adalah orang yang berkata, "*Al ishrar* adalah diam atas perbuatan dosa dan enggan beristighfar."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7865. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui,"* ia berkata, "Makna kata *ishrar* adalah, mereka diam dan tidak beristighfar."[1420]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling tepat —menurut kami— adalah yang mengatakan bahwa kata *al ushrar* mengandung arti menetap dalam perbuatan dosa secara sengaja, dan meninggalkan tobat.

Tidak benar makna yang mengatakan bahwa *al ishrar* adalah melakukan dosa itu sendiri. Kenapa? Itu karena sesungguhnya Allah SWT memuji orang yang melakukan dosa selama dia tidak melakukannya dengan *ishrar*. Allah SWT berfirman, وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,*

[1419] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/766) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/463).

[1420] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/766) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/463).

mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135).

Jika hanya dengan melakukan dosa, seseorang dinyatakan sebagai *mushirr,* maka apa arti istighfar dalam ayat tersebut, karena sesungguhnya istighfar adalah penyesalan, dan tidak dikenal adanya istighfar sebelum dosa itu dilakukan. Terlebih beliau bersabda,

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

"Orang yang beristighfar tidak dianggap melakukan ishrar, kendati dia mengulanginya sebanyak 70 kali dalam sehari."

7866. Hadits tersebut diriwayatkan kepadaku oleh Al Husain bin Yazid As-Sabi'i, ia berkata: Abdul Hamid Al Hammani menceritakan kepada kami dari Utsman bin Waqid, dari Abu Nushairah, dari maula Abu Bakar, dari Abu Bakar, dari Rasulullah SAW.[1421]

Seandainya orang yang melakukan dosa dianggap sebagai *mushir*, maka apa artinya sabda Nabi SAW, *"Orang yang beristighfar tidak dianggap melakukan ishrar, kendati dia mengulanginya sebanyak 70 kali dalam sehari."*

Bila melakukan dosa, termasuk *ishrar*, berarti nama yang melekat padanya tidak akan hilang, seperti nama pezina dari seseorang yang melakukan zina, dan pembunuh dari seseorang yang melakukan pembunuhan, kendati dia telah bertobat. Sementara itu, hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang beristighfar tidak dinamakan *mushir*.

[1421] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Ash-Shalat* (1514), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/188), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/464).

Jadi, *al ishrar* maknanya bukanlah melakukan dosa, akan tetapi tetap dalam perbuatan dosa, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Sedang mereka mengetahui."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka mengetahui bahwa mereka telah berbuat dosa.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7867. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Sedang mereka mengetahui,"* ia berkata, "Mereka mengetahui bahwa mereka telah berbuat dosa, tetapi mereka tetap menetap di dalamnya tanpa memohon ampunan."[1422]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka mengetahui bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah kemaksiatan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7868. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Sedang mereka mengetahui,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Mereka mengetahui hal-hal yang

[1422] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/767) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/464).

diharamkan kepada mereka, berupa peribadahan kepada selain-Ku'."[1423]

Abu Ja'far berkata: Telah kami ungkapkan sebelumnya penafsiran yang paling utama tentang kalimat tersebut.

●●●

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 136)

Abu Ja'far berkata: Kalimat, أُوْلَٰٓئِكَ *"Mereka itu....'* maknanya adalah, orang-orang yang dijanjikan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dari kalangan *muttaqin*, seperti yang telah Allah gambarkan. Allah SWT lalu menyatakan bahwa pahala atas amal perbuatan mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka. Mereka pun mendapatkan surga, sebagai balasan atas ketaatan yang mereka tunaikan. Kata جَنَّٰتٌ maknanya adalah kebun-kebun....

Kalimat تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Yang di dalamnya mengalir sungai-sungai,"* maknanya adalah, "Di antara sela-sela pepohonan yang ada di dalamnya, ada sungai." Semuanya merupakan balasan atas amal shalih mereka.

1423 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/166) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/767).

Kalimat خَٰلِدِينَ فِيهَا *"Sedang mereka kekal di dalamnya,"* maknanya adalah, mereka menetap selamanya di dalam surga yang telah digambarkan tadi.

Kalimat وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ *"Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal,"* maknanya adalah, "Itulah sebaik-baik pahala bagi orang yang beramal karena Allah, yaitu surga, seperti yang telah Allah gambarkan."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7869. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal,"* ia berkata, "Maknanya adalah, balasan untuk orang-orang yang taat."[1424]

●●●

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 137)

[1424] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/768).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai sahabat-sahabat Muhammad dan orang-orang beriman, telah berlalu apa-apa yang terjadi kepada orang-orang sebelum kalian, seperti kaum 'Ad, Tsamud, Hud, dan Luth.

Ungkapan سنن maknanya adalah, siksaan yang Allah turunkan kepada mereka dan kepada orang-orang yang mendustakan para nabi yang diutus kepada mereka, yaitu membiarkan orang-orang yang mendustakan di antara mereka, sehingga ketika tiba waktunya, Allah menimpakan siksaan kepada mereka. Kemudian Allah jadikan semua itu sebagai pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya.

فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)!"*

Berjalanlah di muka bumi wahai orang-orang yang menduga bahwa kemenangan yang didapatkan oleh musyrik pada perang Uhud atas Muhammad dan para sahabatnya bukanlah *istidraj* kepada mereka. Berjalanlah kalian di perkampungan berbagai umat dari kalangan orang-orang yang seperti kalian, yakni mendustakan rasul dan keesaan Allah, lalu lihatlah akibat yang mereka dapatkan! Kalian akan tahu bahwa kemenangan yang mereka dapatkan hanyalah *istidraj* (pengulur saja) sampai batas waktu yang telah ditentukan, kemudian hanya ada dua pilihan bagi kalian, yakni siksaan yang disegerakan, atau kembali menuju ketaatan kepada-Ku dan Rasul-Ku.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

7870. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ

كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul),"* bahwa maknanya adalah, "Tidakkah kalian berjalan di muka bumi, sehingga kalian bisa menyaksikan bagaimana Allah SWT menyiksa kaum Nuh, Luth, Shalih, dan umat-umat lainnya yang Allah siksa?"[1425]

7871. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah tentang orang-orang kafir dan beriman, serta tentang kebaikan dan keburukan."[1426]

7872. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah tentang orang-orang beriman dan kafir, serta tentang kebaikan dan keburukan."[1427]

7873. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Allah SWT menjadikan musibah yang diturunkan kepada mereka —yakni kaum muslim saat perang Uhud— dan segala bencana yang mereka alami, dapat membersihkan segala yang ada

---

[1425] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/768)
[1426] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/768), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/553), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/465).
[1427] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/768), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/553), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/465).

dalam diri mereka dan menjadikan mereka sebagai syuhada. Allah SWT lalu berfirman sebagai penghibur dan menjelaskan apa yang mereka lakukan, juga apa yang Allah lakukan kepada mereka, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *'Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)'.* Maksudnya, 'Telah berlalu berbagai bencana yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul dan orang yang melakukan kesyirikan kepada-Ku, dari kalangan Ad, Tsamud, Luth, dan penduduk Madyan. Oleh karena itu, berjalanlah di muka bumi, niscaya kalian akan melihat siksaan dari-Ku yang telah berlalu menimpa mereka, juga bagi orang yang seperti mereka, walaupun Aku mengulur mereka untuk sementara, agar kalian tidak menduga bahwa siksaan dari-Ku itu terputus dari musuh-musuh kalian dan musuh-Ku, hanya karena pada kesempatan ini mereka mendapatkan kemenangan. Itu semua hanya ujian bagi kalian, agar kalian tahu apa yang ada di sisi kalian."[1428]

7874. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul),"* bahwa maknanya adalah, "Allah

[1428] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/425, 426).

SWT memberikan kenikmatan di dunia sejenak, kemudian Allah menyeret mereka ke dalam neraka."[1429]

Abu Ja'far berkata: Kata السنن merupakan bentuk jamak dari kata سنة, sedangkan makna kata سنة adalah contoh, imam yang diikuti. Diungkapkan dalam bahasa Arab, سَنَّ فُلَانٌ فِيْنَا سُنَّةً حَسَنَةً، وَسَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً, yang maknanya adalah, seseorang melakukan amal perbuatan yang diikuti, yang baik dan yang buruk. Contoh lainnya adalah perkataan Lubaid bin Rabi'ah berikut ini,[1430]

مِنْ مَعْشَرٍ سَنَّتْ لَهُمْ آبَاؤُهُمْ # وَلِكُلِّ قَوْمٍ سُنَّةٌ وَإِمَامُهَا

"Dari sekelompok yang nenek moyang mereka telah memberikan contoh, dan untuk setiap kaum ada percontohan serta imamnya."[1431]

Demikian pula yang dikatakan oleh Sulaiman bin Qattah,[1432]

وَإِنَّ الأُلَى بِالطَّفِّ مِنْ آلِ هَاشِمٍ # تَآسَوْا فَسَنُّوا لِلْكِرَامِ التَّآسِيَا

"Dan sesungguhnya keluarga Hasyim yang ada di Thaf, masing-masing saling mengikuti yang lain, yang dengannya mereka memberikan contoh baik."[1433]

Ibnu Zaid berkata (seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini),

7875. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid

---

[1429] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/769).

[1430] Lubaid bin Rabi'ah, lahir tahun 545 M dan wafat pada masa Kekhalifahan Utsman, kala umurnya 157 tahun. Ada juga yang mengatakan 110 tahun.

[1431] Bait ini ada dalam *Ad-Diwan Lubaid.* Lihat *Ad-Diwan* (hal. 179).

[1432] Ia adalah Sulaiman bin Qattah, maula suku Taim Quraisy, dan termasuk tabiin. Sebagian orang menduga bahwa ia adalah Sulaiman bin Hubaib Al Muharibi.

[1433] Bait ini ada dalam *Amali Asy-Syajari* (1/131) dan *Al-Lisan* (أسي). Diungkapkan oleh Mush'ab bin Zubair sebelum wafatnya.

berkata, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, contoh-contoh."[1434]

●●●

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 138)

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna yang dimaksud dengan *isim isyarah* dalam ayat tersebut (هذا).

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah Al Qur`an.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7876. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah Al Qur`an."[1435]

7877. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT. هَٰذَا

[1434] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/512).
[1435] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/465).

بَيَانٌ لِّلنَّاسِ *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia,"* ia berkata, "Maknanya adalah Al Qur`an. Allah SWT menjadikannya sebagai penjelasan bagi seluruh manusia, serta petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa secara khusus."[1436]

7878. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* [ia berkata, "*Tibyan* (penjelasan) adalah umum bagi seluruh manusia],[1437] sementara *petunjuk serta pelajaran*, adalah khusus bagi orang-orang yang bertakwa."[1438]

7879. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, secara khusus bagi mereka."[1439]

[1436] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/769) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/465).

[1437] Yang ada dalam dua kurung berarti tidak ada dalam manuskrip, dan kami mendapatkannya dalam naskah tulis tangan lainnya.

[1438] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/770) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/512).

[1439] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/770) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/512).

Kedua: Berpendapat bahwa yang diisyaratkan dengan lafazh هذا adalah kalimat قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* Allah SWT menjelaskan, "Wahai para sahabat Muhammad, ini adalah penjelasan bagi manusia sebagaiman yang kalian ketahui."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7880. Ibnu Humaid menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq.[1440]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa kata هذا merupakan isyarat untuk segala keterangan yang diungkapkan sebelumnya, yakni peringatan dari Allah SWT untuk orang-orang beriman, penjelasan tentang hukum-hukum-Nya, serta motivasi agar mereka selalu taat kepada-Nya dan bersabar dalam berjuang melawan musuh-musuh-Nya.

Kenapa demikian? Itu karena kata هذا merupakan isyarat untuk yang hadir, baik yang terlihat maupun yang terdengar, dan pada kesempatan ini, kata هذا merupakan isyarat untuk yang terdengar dari berbagai ayat yang diungkapkan sebelumnya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Semua yang Aku jelaskan ini merupakan *bayan* bagi manusia."

Makna kata *"bayan"* adalah tafsir dan penjelasan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

1440 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/465).

7881. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia,"* ia berkata, "Maknanya adalah, tafsiran bagi manusia jika mereka menerimanya."[1441]

7882. Ahmad bin Hazim dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ *"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia,"* ia berkata, "Maknanya adalah, penerangan dari kebutaan."[1442]

7883. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dengan riwayat yang sama.[1443]

Firman Allah SWT, وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ *"Dan petunjuk serta pelajaran."* Makna kata الْهُدَى adalah, petunjuk kepada jalan yang haq dan manhaj agama yang benar.

Makna kalimat الْمَوْعِظَةُ adalah, pengingat akan kebenaran dan jalan petunjuk.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7884. Ahmad bin Hazim dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami,

---

[1441] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/769).

[1442] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/465) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/512).

[1443] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/415) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/769).

ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi, tentang kalimat, وَهُدًى, ia berkata, "Maknanya adalah, petunjuk dari kesesatan. Sementara itu, kalimat, وَمَوْعِظَةٌ maknanya adalah, pelajaran dari kebodohan."[1444]

7885. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi, dengan riwayat yang sama.[1445]

7886. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ *"Dan petunjuk serta pelajaran,"* ia berkata, "Maknanya adalah, cahaya dan adab."[1446]

7887. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq,[1447] tentang firman Allah SWT, لِّلْمُتَّقِينَ *"Bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, "Bagi orang yang taat kepada-Ku dan mengetahui perintah-Ku'."[1448]

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang

[1444] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/465).
[1445] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/415).
[1446] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426).
[1447] Yang ada dalam dua kurung berarti tidak ada dalam manuskrip, dan kami mendapatkannya dalam naskah tulis tangan lainnya.
[1448] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/116).

paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah penghibur dari Allah SWT untuk sahabat Rasulullah SAW, atas apa yang mereka dapatkan saat perang Uhud, luka dan korban yang tewas ketika itu.

Mengenai kalimat وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,"* Allah SWT menjelaskan, "Janganlah kalian merasa lemah dengan kekalahan yang kalian dapatkan saat perang Uhud, dengan luka dan korban yang tewas. Diambil dari ungkapan وَهَنَ فُلَانٌ فِي هَذَا الْأَمْرِ فَهُوَ يَهِنُ وَهْنًا *"Si fulan bersikap lemah dalam perkara ini."*

Kalimat وَلَا تَحْزَنُوا *"Dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,"* maknanya adalah, "Janganlah kalian berputus asa atas bencana yang menimpa kalian ketika itu, karena sesungguhnya kalian yang lebih mulia daripada mereka, dan pada akhirnya pun kalian akan mendapatkan kemenangan jika kalian beriman."

Kalimat إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika kamu orang-orang yang beriman,"* maknanya adalah, "Jika kalian membenarkan Nabi Muhammad SAW atas janjinya dan atas berita yang dikabarkannya kepada kalian, serta tentang akhir dari nasib kalian dan mereka."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7888. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Banyak korban luka atau terbunuh di antara sahabat Rasulullah SAW, hingga hampir saja masing-masing

dari mereka merasa putus asa. Akhirnya Allah SWT menurunkan (ayat) dalam Al Qur`an, dan dengannya Dia mengobati kaum mukmin dengan obat yang paling baik yang pernah diberikan kepada satu kaum muslim sebelumnya dari berbagai umat yang telah berlalu. Allah SWT berfirman, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *'Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139). Sampai kepada firman-Nya, لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ *'Niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154).[1449]

7889. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Seperti yang kalian dengar, Allah SWT menghibur para sahabat Muhammad SAW, mendorong mereka untuk memerangi musuh-musuh mereka dan melarang mereka untuk lemah serta putus asa dalam mengejar musuh mereka."[1450]

7890. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman

[1449] Syuhabuddin dalam *Al 'Ujab fi Bayan Al Asbab* (2/758) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/330)

[1450] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/771).

Allah SWT, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk berkata, وَلَا تَهِنُوا *'Janganlah kamu bersikap lemah'.* Maksudnya yakni, hendaklah kalian maju berjuang di jalan Allah."[1451]

7891. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَهِنُوا, bahwa maknanya adalah, "Janganlah kalian bersikap lemah."[1452]

7892. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

7893. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Janganlah kalian bersikap lemah'."[1453]

7894. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1451] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/216).
[1452] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).
[1453] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/770) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).

kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَهِنُوا, ia berkata, "Maknanya adalah, 'Janganlah kalian bersikap lemah dalam melawan musuh kalian'. Kalimat, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ *'Dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)'*, maknanya adalah, 'Para sahabat Rasulullah SAW kalah di lembah-lembah itu, maka mereka berkata, "Apa yang dilakukan si fulan? Apa yang dilakukan si fulan?" Masing-masing mengabarkan kematian yang lain, dan mereka mengatakan bahwa Rasulullah SAW sudah wafat, maka mereka merasa bingung dan sedih.

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Khalid bin Walid naik ke atas gunung dengan membawa pasukan berkuda kaum musyrik, sementara mereka ada di bawah lembah, dan ketika mereka melihat Nabi SAW, mereka pun gembira. Nabi SAW lalu berdoa, *'Ya Allah, tidak ada kekuatan melainkan dari-Mu, dan tidak ada yang beribadah kepada-Mu di negeri ini kecuali kelompok ini!'* Sekelompok kaum muslim dari kalangan pemanah lalu kembali, mereka menaiki (gunung) dan melepaskan panah ke arah kuda kaum musyrik, hingga akhirnya Allah SWT menghancurkan mereka. Kaum muslim pun bisa menduduki puncak gunung. Itulah makna firman Allah SWT, وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *'Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman'*."[1454]

7895. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَهِنُوا, bahwa maknanya adalah, "Janganlah

[1454] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/771) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/513).

kalian bersikap lemah." Kalimat, وَلَا تَحْزَنُوا maknanya adalah, "Janganlah kalian putus asa terhadap perkara yang menimpa kalian!" Kalimat, وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ maknanya adalah, "Kemenangan pada akhirnya akan kalian dapatkan." Kalimat, إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ maknanya adalah, "Jika kalian membenarkan Nabi-Ku atas apa yang dibawanya dari-Ku."[1455]

7896. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Khalid bin Walid hendak menduduki puncak gunung, maka Nabi SAW berdoa, "Ya Allah, janganlah engkau jadikan mereka berada di atas kami!" Kemudian turunlah firman Allah SWT, وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."*[1456]

●●●

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar)

[1455] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/771) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/513).

[1456] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/78).

mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 140)

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Kebanyakan ulama Hijaz, Madinah, dan Bashrah membacanya, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ, *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,"* Yakni dengan *qaf* ber-*fathah* pada keduanya. Maknanya adalah, "Jika ada orang-orang yang tewas dan terluka di antara kalian wahai para sahabat Muhammad, maka sungguh hal itu juga pernah menimpa musuh-musuh kalian dari kalangan musyrikin."

Kedua: Mayoritas ulama Kufah membacanya, إِن يَمْسَسْكُمْ قُرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قُرْحٌ مِّثْلُهُ, yakni dengan *qaf* yang di-*dhammah*-kan pada keduanya.[1457] Maknanya adalah, "Jika kalian mengalami luka parah, maka mereka juga mengalami hal yang sama."[1458]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat adalah إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ (dengan *qaf* yang ber-*fathah*

[1457] *At-Taisir fil Qira'at* (hal. 75).

[1458] Yang ada dalam dua kurung berarti tidak ada dalam manuskrip, dan kami mendapatkannya dalam naskah tulis tangan lainnya.

pada keduanya), karena para ulama tafsir sepakat bahwa maknanya adalah luka dan korban nyawa. Sementara itu, sebagian ahli bahasa menyatakan bahwa *qarhun* dan *qurhun* adalah dua kata yang bermakna sama, dan yang *ma'ruf* adalah seperti yang kami katakan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa *qarhu* maknanya adalah luka dan korban nyawa adalah:

7897. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,"* ia berkata, "Maknanya adalah luka dan korban nyawa."[1459]

7898. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1460]

7899. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Seandainya di antara kalian ada yang tewas saat perang Uhud,

---

[1459] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426).

[1460] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426).

maka kalian juga sebenarnya telah membunuh sebagian dari mereka saat perang Badar'."[1461]

7900. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,"* ia berkata, "*Qarhu* maknanya adalah luka. Itu terjadi saat perang Uhud, ketika itu banyak jatuh korban luka dan tewas. Allah SWT lalu mengabarkan, 'Mereka juga mendapatkan apa yang kalian dapatkan, dan sesungguhnya yang menimpa kalian merupakan bentuk hukuman'."[1462]

7901. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,"* ia berkata, "Itu terjadi saat perang Uhud, banyak korban terluka dan tewas dari kaum muslim. Itulah makna firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ *'Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa'.* Jika di antara kalian ada yang terluka, maka musuh kalian juga mendapatkan apa yang kalian dapatkan. Allah SWT

[1461] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/772) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/513).

[1462] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/177, 772), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/772), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).

menghibur para sahabat Muhammad SAW dan memotivasi mereka untuk berperang."[1463]

7902. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,"* ia berkata, "*Qarhu* maknanya adalah luka."[1464]

7903. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka,"* ia berkata, "*Qarhu* maknanya adalah luka. Kalimat, فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ *'Maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa'*, maknanya adalah luka yang sama."[1465]

7904. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum muslim tertidur saat perang Uhud dengan luka mereka."

Ikrimah berkata, "Saat perang, ayat ini turun, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ *'Jika*

[1463] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/177, 772), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/772), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).

[1464] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/177, 772), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/772), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).

[1465] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/116).

kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)'. Demikian pula firman Allah SWT, إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ *'Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 104).[1466]

Firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ maknanya adalah إِن يُصِبْكُمْ *"Jika menimpa kalian,"* seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

7905. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِن يَمْسَسْكُمْ, ia berkata, "Maknanya adalah, 'Jika menimpa kalian'."[1467]

Penakwilan firman Allah SWT: وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *(Dan masa [kejayaan dan kehancuran] itu Kami pergilirkan di antara manusia [agar mereka mendapat pelajaran]).* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140).

1466 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/772) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).

1467 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/772) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/466).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia.*" Maksudnya adalah hari-hari saat perang Badar dan Uhud.

Mengenai kalimat نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ "*Kami pergilirkan di antara manusia,*" yang dimaksud kata *an-naas* (manusia) adalah kaum muslim dan musyrik. Jelasnya, Allah SWT memberikan kemenangan kepada kaum muslim saat perang Badar, sehingga mereka dapat membunuh kaum musyrik sebanyak 70 orang dan menawan 70 orang. Sebaliknya. Allah SWT menjadikan kaum musyrik menang saat perang Uhud, dan mereka dapat membunuh kaum muslim sebanyak 70 orang, selain orang-orang yang terluka di antara mereka.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, أَدَالَ الله فُلاَنًا مِنْ فُلاَن yang maknanya adalah, Allah SWT menjadikan si fulan menang atas si fulan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7906. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ "*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),*" ia berkata, "Maknanya adalah, Allah SWT menjadikan masa itu bergilir. Allah SWT menjadikan orang-orang kafir mendapatkan kemenangan atas sahabat Rasulullah SAW saat perang Uhud."[1468]

7907. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ "*Dan masa (kejayaan dan*

[1468] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/446).

kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)," ia berkata, "Demi Allah, seandainya masa itu tidak bergilir, maka orang-orang beriman tidak akan pernah bisa disakiti. Akan tetapi, terkadang orang kafir dapat mengalahkan orang mukmin. Ketika itulah orang mukmin diberikan cobaan dengan orang kafir, agar Allah dapat membedakan antara orang yang taat kepada-Nya dari orang yang bermaksiat. Juga membedakan antara orang yang jujur dengan orang yang berdusta."[1469]

7908. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),"* ia berkata, "Allah SWT menjadikan Nabi-Nya dan para sahabat nabinya menang atas orang-orang musyrik saat perang Badar, dan Allah menjadikan mereka dikalahkan oleh musuh mereka saat perang Uhud. Terkadang orang kafir mendapatkan kesempatan untuk menang, sebagai cobaan bagi orang mukmin, supaya Allah dapat membedakan antara yang taat dengan yang maksiat kepada-Nya, serta antara yang jujur dengan yang berdusta. Sedangkan diberikannya cobaan —kepada kaum muslim— saat perang Uhud, merupakan bentuk hukuman atas kemaksiatan mereka (kaum muslim) terhadap Rasulullah SAW."[1470]

[1469] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/332), ia menuturkan sumbernya kepada penulis.

[1470] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/773).

7909. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Aṣ-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),"* bahwa maknanya adalah, "Satu masa kalian mendapatkan kemenangan, sedangkan pada masa lain kalian mendapatkan kekalahan."[1471]

7910. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Kami pergilirkan di antara manusia,"* ia berkata, "Allah SWT memberikan kesempatan menang bagi kaum musyrik atas Nabi SAW saat perang Uhud."[1472]

7911. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),"* ia berkata, "Perang Uhud adalah ganti untuk perang Badar, kaum mukmin banyak yang terbunuh saat perang Uhud, dan menjadikan sebagian dari mereka sebagai syuhada. Adapun saat perang

[1471] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/332), ia menuturkan sumbernya kepada penulis.

[1472] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/556).

Badar, Rasulullah SAW mengalahkan kaum musyrik. Allah SWT menjadikan mereka menang ketika itu."[1473]

7912. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika perang Uhud, kaum muslim mendapatkan kekalahan. Nabi SAW naik ke atas gunung, lalu datang Abu Sufyan, dia berkata, 'Ya Muhammad, ya Muhammad, kenapa engkau tidak keluar? Kenapa engkau tidak keluar? Peperangan itu berputar, sehari untuk kami, dan pada kesempatan lain untuk kalian'.

Rasulullah SAW lalu berkata kepada para sahabatnya, *'Jawablah!'* Mereka (para sahabat) berkata, 'Tentu tidak sama, tentu tidak sama. Korban kami ada di surga, sementara korban kalian ada si dalam neraka!' Abu Sufyan berkata, 'Kami memiliki Uzza, sementara kalian tidak memiliki Uzza'. Rasulullah SAW berkata, *'Ucapkanlah! Allah adalah pelindung kami, sementara kalian tidak memiliki pelindung'.*

Abu Sufyan berkata, 'Hidup Hubal!' Rasulullah SAW berkata, *'Ucapkanlah! Allah Maha Luhur dan Maha Mulia'.* Abu Sufyan berkata, 'Tunggu saja di Badar Shugra!'."

Ikrimah berkata, "Kepada mereka turun firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *'Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)'."*[1474]

[1473] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/772).

[1474] Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3039) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/293).

7913. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)*, ia berkata, "Allah SWT menjadikan Nabi-Nya kalah saat perang Uhud."[1475]

7914. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),"* ia berkata, "Menggilirkannya di antara manusia, sebagai cobaan dan pembersih."[1476]

7915. Ibrahim bin Abdillah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abdil Wahhab Al Hajbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)*, ia berkata, "Maknanya adalah, di antara para pemimpin."[1477]

Penakwilan firman Allah SWT: وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman [dengan orang-orang kafir] supaya***

[1475] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/514).
[1476] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/773).
[1477] *Ibid.*

sebagian kamu dijadikan-Nya [gugur sebagai] syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim).

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Supaya Allah membedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir, supaya sebagian kamu dijadikan-Nya gugur sebagai syuhada. Allah menjadikannya bergiliran di antara manusia."

Seandainya dalam ayat tersebut tidak ada huruf *wau*, maka لِيَعْلَمَ bersambung kepada kalimat sebelumnya, sehingga ungkapannya menjadi,

وَتِلْكَ الأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ، لِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman."

Akan tetapi ketika huruf *wau* masuk ke dalamnya, hal itu menunjukkan bahwa ungkapan tersebut bersambung dengan kalimat sebelumnya, dan yang setelahnya menjadi *khabar* (yang mestinya ada). Adapun huruf *lam* pada kalimat وَلِيَعْلَمَ, adalah *muta'alliq* (bergantung) kepadanya.

Jika seseorang bertanya: Bagaimana dikatakan bahwa kalimat وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا adalah *ma'rifat*, sementara Anda sendiri menyatakan tidak boleh bagi ungkapan قَدْ سَأَلْتُ فَعَلِمْتُ عَبْدَ اللهِ *"Aku telah bertanya, lalu aku tahu Abdullah,"* sementara yang Anda maksud adalah عَلِمْتُ شَخْصَهُ *"Saya tahu yang mana orangnya,"* kecuali yang Anda maksud adalah عَلِمْتُ صِفَتَهُ وَمَا هُوَ *"Saya tahu sifatnya, dan bagaimana dia?"* Maka jawabnya: Kasus tersebut hanya boleh pada lafazh الَّذِيْنَ, karena dalam lafazh tersebut ada makna مَنْ dan أَيٌّ. Boleh pula terjadi pada *alif lam*, seperti pada firman Allah SWT, فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَٰذِبِينَ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji*

orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 3).

Itu karena sesungguhnya *alif lam* bermakna أيّ dan مَن, seperti yang berlaku pada kata الذي. Lalu seandainya *isim ma'rifat* digabungkan dengan *isim* yang bermakna أيّ, maka hal itu tentunya boleh, seperti ungkapan سَأَلْتُ لأَعْلَمَ عَبْدَ الله مِنْ عَمْرٍو *"Aku telah bertanya untuk mengetahui manakah Abdullah? Dan manakah 'Amr?"*

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Allah SWT menjadikan kejayaan itu bergilir di antara manusia agar Dia SWT membedakan antara orang beriman dengan orang munafik di antara kalian. Ungkapan dalam kurung dipahami dari redaksi ayat, karena dalam kalimat الَّذِيْنَ آمَنُوْا terkandung makna أيّ, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Jadi, seakan-akan ungkapannya adalah, وَلِيَعْلَمَ اللهُ أَيُّكُمْ الْمُؤْمِنُ *"Dan agar Allah SWT mengetahui, siapakah di antara kalian yang beriman,"* seperti yang difirmankan Allah SWT, لِنَعْلَمَ أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ *"Agar kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung."* (Qs. Al Kahfi [18]: 12).

Hanya saja, jika *alif lam* الذي dan مَنْ diletakkan dengan kata *al ilmu* pada tempat أيّ, yang semuanya di-*nashab*-kan, seperti dalam kalimat وَلَيَعْلَمَنَّ الكَاذِبِيْنَ, berbeda dengan kalimat أيّ itu sendiri yang di-*rafa'*-kan.[1478]

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ, maknanya adalah, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ *"Agar Allah membedakan orang yang beriman di antara kalian [dari yang*

[1478] Penjelasan ini dipaparkan dengan redaksi yang sama dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/234, 235).

munafik], dan menjadikan sebagian kalian sebagai syuhada." Maksudnya yaitu, agar Allah SWT memuliakan sebagian di antara kalian dengan mati dalam keadaan syahid.

Kata *asy-syuhada* adalah bentuk jamak dari kata *syahid.*

7916. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada,"* ia berkata, "Itu bertujuan membedakan antara orang beriman dengan orang munafik, dan agar Allah SWT memuliakan sebagian kaum mukmin dengan *syahadah.*"[1479]

7917. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami (dengan bacaan), kepada Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada,"* ia berkata, "Sesungguhnya kaum muslim memohon kepada Rabb mereka, 'Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami satu hari seperti yang terjadi saat perang Badar, kami memerangi kaum musyrik di sana, kami mengharapkan kebaikan di sana, dan kami mencari syahadah di sana!' Akhirnya mereka menjumpai orang-orang musyrik saat perang Uhud, dan menjadikan sebagian dari mereka mati syahid."[1480]

[1479] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/773).
[1480] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775).

7918. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada,"* ia berkata, "Allah SWT memuliakan para kekasih-Nya dengan *syahadah* melalui tangan-tangan musuh mereka, kemudian akhir dari segala perkaranya adalah kemenangan bagi orang-orang yang taat kepada-Nya."[1481]

7919. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada,"* ia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Mereka memohon syahadah kepada Allah SWT, dan akhirnya mereka bertempur dengan kaum musyrik saat perang Uhud, lalu Allah SWT menjadikan sebagian dari mereka menjadi syuhada'."[1482]

7920. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai)*

[1481] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/774).

[1482] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/772) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/514).

syuhada," "Kaum muslim memohon kepada Tuhan mereka agar ditampakkan kepada mereka (kejayaan) seperti sat perang Badar, mengharapkan kebaikan di sana, dikaruniai syahadah, dikaruniai surga, kehidupan, dan rezeki. Lalu mereka bertempur dengan kaum musyrik saat perang Uhud, dan Allah SWT menjadikan sebagian dari mereka sebagai syuhada. Merekalah yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ *'Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 154).[1483]

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."* Maknanya adalah, orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kemaksiatan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7921. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim,"* ia berkata, "Maknanya adalah, orang-orang munafik yang menampakkan ketaatan dengan lisan mereka, sementara hati mereka tetap dalam kemaksiatan."[1484]

●●●

[1483] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/79).
[1484] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/774).

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 141)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)."* Maknanya adalah, "Agar Allah SWT menguji orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan kemenangan kaum musyrik terhadap mereka, sehingga jelaslah siapa di antara mereka yang benar-benar beriman, dan siapa di antara mereka yang munafik?"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7922. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka),"* ia berkata, "Maknanya adalah, untuk menguji...."[1485]

7923. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1486]

7924. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan*

[1485] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/467).
[1486] *Ibid.*

agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)," ia berkata, "Maknanya adalah, agar Allah SWT membersihkan orang beriman, sehingga dia (benar-benar) membenarkan."[1487]

7925. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka),"* ia berkata, "Allah SWT menguji orang-orang beriman."[1488]

7926. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka),"* "Maknanya adalah, Allah SWT menguji mereka."[1489]

7927. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka),"* ia berkata, Maknanya adalah, 'Allah SWT membersihkan orang-orang beriman dan menghancurkan orang-orang kafir'. Jadi, hal itu

---

[1487] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/467).

[1488] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/467).

[1489] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426).

menjadi pembersih bagi orang-orang beriman dan kebinasaan bagi orang-orang kafir."[1490]

7928. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka),"* ia berkata, "Maknanya adalah, agar Allah SWT menguji orang-orang beriman, sehingga Allah SWT membersihkan mereka dengan cobaan yang Allah turunkan, sejauh mana kesabaran dan keyakinan mereka?"[1491]

7929. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sebagian dari mereka dibinasakan di dunia, dan sisanya dihancurkan di dalam neraka, di akhirat kelak."[1492]

Firman Allah SWT, وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir,"* maknanya adalah mengurangi dan membinasakan mereka.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, محق فلان هذا الطعام, yang maknanya adalah, "Si fulan mengurangi atau menghancurkan makanan tersebut." Bentuk *mudhari'*-nya يمحق dan bentuk *mashdar*-nya محقا. Demikian pula untuk bulan yang berkurang dalam bahasa Arab, dinamakan محاق.

1490 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426).

1491 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/117) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775).

1492 Kami tidak mendapatkannya dalam rujukan yang kami miliki.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7930. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir,"* ia berkata, Maknanya adalah, mengurangi mereka."[1493]

7931. Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami dari Ibad, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Allah SWT menghancurkan orang kafir, sehingga dia (benar-benar) mendustakannya."[1494]

7932. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Allah SWT membatalkan ucapan orang-orang munafik, karena tidak sesuai dengan yang ada di dalam hati mereka, sehingga nampaklah kekufuran mereka yang mereka tutup-tutupi."[1495]

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

[1493] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/515) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/426).

[1494] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775).

[1495] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/117).

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 142)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, أَمْ حَسِبْتُمْ *"Apakah kamu mengira...."* Maknanya adalah, "Wahai para sahabat Muhammad, apakah kalian menduga akan masuk surga, mendapatkan kemuliaan dari Tuhan kalian, dan kedudukan di sisi-Nya...."

Kalimat وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ ٱلْجَنَّةَ *"Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu,"* maknanya adalah, "Sementara itu, belum nyata bagi hamba-hamba-Ku yang beriman, siapakah yang bersungguh-sungguh di jalan Allah dalam menunaikan perintah-Nya?"

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna firman Allah SWT وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ, وليعلم الله, dan yang lain, dengan berbagai dalil yang telah kami sebutkan, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Firman Allah SWT, وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ *"Dan belum nyata orang-orang yang sabar,"* maknanya adalah, kesabaran dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT, baik dalam bentuk luka, rasa sakit, maupun segala hal yang tidak diinginkan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7933. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga,"* bahwa maknanya adalah, "Apakah kalian mengira akan mendapatkan pahala kemuliaan, sementara Aku belum memberikan cobaan berat kepada

kalian, dan ujian dengan berbagai perkara yang kalian benci, sehingga nyata bagi-Ku keimanan dan kesabaran kalian?"[1496]

Kalimat وَيَعْلَمَ الصَّٰبِرِينَ di-*nashab*-kan karena *sharf*, yakni dua kata kerja menyatu dengan salah satu huruf *nask* (*wau*), padahal huruf awalnya tidak pantas untuk diulangi, sehingga kalimat yang ada setelahnya di-*nashab*-kan karena *sharf*, sebab maknanya dialihkan dari makna yang pertama. Akan tetapi, tentunya harus diawali dengan *nafyi*, *istifham*, atau *nahyi*. Contoh lainnya adalah ungkapan, لَا يَسَعُنِي شَيْءٌ وَيَضِيقَ عَنْكَ *"Satu perkara tidak menjadikan aku senang sementara ia menjadikanmu susah."* Huruf لَا tidak pantas diulangi dengan kalimat وَيَضِيقَ عَنْكَ maka di-*nashab*-kan.[1497]

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa beliau membacanya وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ (dengan *mim* yang di-*kasrah*-kan), karena ia bermaksud bahwa kalimat tersebut di-*jazmkan*, karena di-*athaf*-kan kepada kalimat, ولما يعلم الله.[1498]

●●●

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 143)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati."* Maknanya adalah,

[1496] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/775).
[1497] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/237).
[1498] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (4/220).

"Wahai para sahabat Muhammad, kalian telah mengharapkan sebab-sebab kematian —yakni peperangan— dan sekarang kalian telah menyaksikannya."

Dhamir *ha* dalam kalimat فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ kembali kepada lafazh الْمَوْتَ.

Kalimat وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Dan kamu menyaksikannya,"* maknanya adalah, "Kalian melihatnya dengan pandangan kalian dan di dekat kalian."

Sebagian ahli bahasa berkata, "Sesungguhnya kalimat وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ diungkapkan sebagai *taukid* (penguat) untuk ungkapan sebelumnya, seperti kalimat رَأَيْتُهُ عيانا (aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri), رَأَيْتُهُ بعيني (aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri), dan سمعته بأذني (aku mendengarnya dengan kedua telingaku).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya."* Allah SWT menyatakan demikian karena ada sekelompok sahabat Rasulullah SAW yang tidak ikut perang Badar, ketika itu mereka —sebelum perang Uhud— berharap mendapatkan apa yang didapatkan pada perang Badar, sehingga mereka banyak mendapatkan keuntungan dan pahala yang sangat besar, seperti para sahabat yang ikut dalam perang Badar. Kemudian setelah datang perang Uhud, sebagian dari mereka lari, sedangkan yang lainnya memenuhi janjinya. Allah SWT lalu mencela orang yang lari dari kalangan mereka.

Allah SWT lalu berfirman, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya,"* dan Allah SWT memuji orang-orang yang bersabar, yakni yang menepati janji mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7934. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya,"* ia berkata, "Beberapa orang tidak ikut dalam perang Badar, maka mereka berharap mendapatkan seperti perang Badar, mendapatkan harta dan pahala yang besar seperti ahli Badar. Namun setelah tiba perang Uhud, sebagian dari mereka lari, maka Allah SWT mencela mereka atas hal itu."

Abu Ashim ragu antara kalimat فَعَاتَبَهُمُ اللهُ, فَعَابَهُمْ dengan فَعَيَّبَهُمْ[1499]

7935. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama, hanya saja dia berkata, فَعَاتَبَهُمُ اللهُ عَلَى ذَلِكَ *"Lalu Allah SWT mencela mereka atas perbuatannya itu,"* dan meragukan (kalimat yang digunakan).[1500]

7936. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah*

[1499] Al Mawardi *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/427).
[1500] *Ibid.*

melihatnya dan kamu menyaksikannya," ia berkata, "Beberapa orang mukmin yang tidak ikut perang Badar dan tidak mendapatkan apa yang Allah berikan kepada ahli Badar, berupa keutamaan, kemuliaan, dan pahala, mengharapkan dikaruniai peperangan (seperti perang Badar), sehingga mereka bisa berperang. Kemudian diberikan kepada mereka peperangan, bahkan di salah satu sudut Madinah, yakni perang Uhud, Allah SWT berfirman seperti yang kalian dengar وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ hingga firman-Nya الشاكرين.[1501]

7937. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka mengharapkan bertempur dengan orang-orang musyrik, namun ketika mereka menjumpainya saat perang Uhud, mereka lari."[1502]

7938. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', ia berkata, "Sesungguhnya beberapa orang mukmin tidak ikut dalam perang Badar dan tidak mendapatkan keutamaan yang Allah berikan kepada ahli Badar, maka mereka berharap bisa ikut dalam peperangan (lainnya yang seperti perang Badar), maka Allah SWT menyuguhkan peperangan kepada mereka, bahkan di sudut Madinah, tepatnya di Uhud. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ

[1501] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/772) dan Al Mawardi *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/427).

[1502] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/415) dan Al Mawardi *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/427).

'Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya'."[1503]

7939. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Sebuah riwayat telah sampai kepadaku, bahwa beberapa orang sahabat Nabi SAW pernah berkata, 'Seandainya kita bertemu bersama Nabi SAW, niscaya kami akan melakukannya, niscaya kami akan melakukannya'. Akhirnya mereka semua dicoba dengan hal itu. Demi Allah SWT, tidak semuanya berkata jujur kepada Allah, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *'Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya'.*"[1504]

7940. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Beberapa sahabat Nabi SAW tidak ikut dalam perang Badar, dan ketika mereka melihat keutamaan ahli Badar, mereka berkata, 'Ya Allah, tunjukanlah kepada kami satu hari seperti Badar. Kami berniat baik untuk-Mu ketika itu!' Akhirnya mereka juga menyaksikan Uhud. Allah SWT lalu berfirman kepada mereka, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *'Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya'.*"[1505]

[1503] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/776).

[1504] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/515) dan Al Mawardi *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/427)

[1505] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/776).

7941. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya,"* bahwa maknanya adalah, "Sesungguhnya kalian mengharapkan mati syahid di atas kebenaran yang kalian pijak, sebelum kalian menghadapi musuh-musuh kalian." Mereka adalah orang-orang yang meminta kepada Rasulullah SAW untuk bangkit keluar melawan musuh, karena mereka tidak bisa ikut dalam perang Badar dengan harapan mendapatkan mati syahid.

Allah SWT berfirman, فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ *"(Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya,"* maknanya adalah, "Melihat kematian di pedang-pedang musuh, di antara kalian dan mereka. Kalian menyaksikannya, lalu berpaling dari mereka."[1506]

●●●

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِين مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah

---

1506 Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/117) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/776).

sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, seperti rasul lainnya yang telah Allah utus kepada makhluk-Nya sebagai *dai* yang mengajak orang lain ke jalan Allah, dan ketaatan kepada-Nya, yang jika ajalnya telah tiba, maka mereka akan mati."

Allah SWT lalu mencela para sahabat Muhammad SAW atas keputusasaan yang menimpa mereka ketika dikatakan, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh." Juga cercaan bagi sebagian orang yang lari dari memerangi musuh mereka. Allah SWT menyatakan, "Wahai Kaum, apakah jika Muhammad telah terbunuh karena ajalnya telah tiba, kalian akan meninggalkan agama yang menjadi dakwah Muhammad, dan kembali kepada kekufuran setelah beriman, yakni setelah jelasnya dakwah Muhammad SAW dan apa yang dia bawa dari Allah SWT?"

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan:

Kalimat وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang,"* maknanya adalah, "Barangsiapa di antara kalian berbalik meninggalkan agama kalian dan kembali kepada kekufuran setelah iman...."

Kalimat فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا *"Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun,"* maknanya adalah, "Ia sama sekali tidak akan bisa mengurangi keagungan dan kerajaan Allah SWT, bahkan dia mendatangkan kemudharatan kepada dirinya sendiri, karena kembali kepada kekufuran."

Kalimat وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ "*Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,*" maknanya adalah, "Allah SWT akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur atas hidayah dan taufik yang mereka dapatkan, dengan tetap ada di atas agama yang dibawa oleh Muhammad SAW, jika ia mati atau terbunuh."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

7942. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali, tentang firman Allah SWT, وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ "*Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,*" bahwa maknanya adalah, orang-orang yang tetap dalam agama mereka, yaitu Abu Bakar dan para sahabatnya. Ali pernah berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin orang-orang yang bersyukur, pemimpin para kekasih Allah, serta orang yang paling bersyukur dan paling mencintai Allah SWT."[1507]

7943. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Al Ala bin Badr, ia berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah pemimpin orang-orang yang bersyukur. Ia membacakan ayat ini, وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ "*Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*"[1508]

7944. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ "*Dan Allah akan memberi*

[1507] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/469) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/517).

[1508] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/517).

balasan kepada orang-orang yang bersyukur," ia berkata, "Maknanya adalah, 'Orang yang taat kepada-Nya dan mengamalkan perintah-Nya'."[1509]

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya ayat-ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW mengenai para sahabat yang kalah saat perang Uhud.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7945. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul,"* hingga firman-Nya, وسيجزي الله الشاكرين *"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* ia berkata, "Itu terjadi saat perang Uhud, ketika banyak korban nyawa dan luka di antara mereka, kemudian datang berita kematian Nabi SAW. Beberapa orang berkata, 'Seandainya nabi terbunuh!'[1510]

Beberapa petinggi dari kalangan sahabat Nabi SAW berkata, 'Berperanglah kalian di atas landasan perang nabi kalian, sehingga Allah SWT memberikan kemenangan kepada kalian, atau kalian menyusulnya!' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa*

[1509] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/779).

[1510] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/335), dan ia menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Jarir dan Abd bin Humaid.

orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Allah lalu menyatakan, "Apakah jika nabi kalian terbunuh maka kalian akan kembali kepada kekufuran?"[1511]

7946. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', dengan riwayat yang sama, dengan tambahan: Rabi berkata, "Diriwayatkan kepada kami —hanya Allah Yang Maha Mengetahui— bahwa seseorang dari kalangan Muhajirin melewati orang Anshar yang lemas dan gemetaran karena darahnya, maka dia bertanya, 'Ya fulan, apakah engkau tahu bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW telah tewas?' Seorang Anshar berkata, 'Seandainya Muhammad telah mati, maka itu berarti telah sampai ajalnya. Berperanglah kalian untuk membela agama kalian!' Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Allah menyatakan, "Apakah jika nabi kalian terbunuh maka kalian akan kembali kepada kekufuran?"[1512]

7947. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

---

[1511] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/469).
[1512] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/778).

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW mendatangi kaum musyrik saat perang Uhud, beliau memerintahkan pasukan memanah untuk menetap di atas gunung guna menghadapi pasukan berkuda kaum musyrik. Beliau berkata, *"Janganlah kalian meninggalkan tempat kalian, walaupun kalian telah melihat kami memenangkan pertempuran, karena sesungguhnya kita akan tetap menang jika kalian tetap di tempat kalian."*.[1513] Ketika itu yang menjadi komandan adalah Abdullah bin Jubair, saudara Khawwat bin Jubair.

Zubair bin Awwam dan Miqdad bin Aswad lalu bertempur dengan gigihnya melawan kaum musyrik, hingga keduanya mengalahkan mereka. Sementara itu, Nabi SAW dan para sahabat bertempur hingga akhirnya bisa mengalahkan pasukan Abu Sufyan. Ketika Khalid bin Walid melihat hal itu, dia lari (bersiasat) mundur untuk menyerang, lalu dilempari panah oleh pasukan memanah, maka akhirnya dia mundur.

Selanjutnya, ketika pasukan memanah melihat Rasulullah SAW berada di tengah-tengah markas kaum musyrik dengan mengambil harta mereka, mereka pun (pasukan memanah) pergi untuk mengambil harta rampasan, sebagian dari mereka berkata, "Janganlah kalian meninggalkan perintah Rasulullah SAW!" Akan tetapi kebanyakan dari mereka pergi dan mendatangi markas musuh.

[1513] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Magazi* (4043), dengan redaksi,

لاَ تَبْرَحُوْا إِنْ رَأَيْتُمُوْنَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلاَ تَبْرَحُوْا

"Tetaplah di tempat, kendati kalian melihat kami dalam keadaan menang." Juga Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/294) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/25).

Ketika Khalid melihat jumlah pasukan memanah yang sedikit, dia berteriak memanggil pasukan berkudanya, kemudian menyerang. Dia membunuh pasukan memanah dan menyerang sahabat Rasulullah SAW. Saat kaum musyrik melihat pasukan berkuda mereka sedang bertempur, mereka pun saling memanggil, dan dengan gigihnya memerangi pasukan muslim, hingga akhirnya mereka mampu mengalahkan pasukan muslim.

Ibnu Qamiah Al Haritsi —salah seorang dari bani Harits bin Abdi Manaf[1514] bin Kinanah— lalu datang dan melempar Nabi SAW dengan batu hingga melukai hidung, gigi seri, dan wajah beliau, yang sangat menyakiti beliau.

Para sahabat Nabi SAW pun porak-poranda, sebagian dari mereka masuk Madinah, sementara yang lain naik ke gunung atau masuk ke dalam goa. Rasulullah SAW lalu menyeru manusia dengan berkata, *"Kemarilah wahai hamba-hamba Allah! Kemarilah wahai hamba-hamba Allah!"* Tiga puluh orang lalu berkumpul dan berjalan di hadapan Rasulullah. Tidak ada seorang pun yang berhenti kecuali Thalhah dan Sahl bin Hunaif, lalu Thalhah melindungi beliau SAW, hingga tangannya terkena panah sampai kering tangannya.

Kemudian datanglah Ubay bin Khalaf Al Jumahi —dia telah bersumpah untuk membunuh Nabi SAW—, lalu Nabi SAW berkata, *"Bahkan akulah yang akan membunuhnya."* Ia lalu berkata, "Wahai pendusta, ke mana engkau akan lari?" Dia lalu menyerang Nabi SAW, dan nabi menusuknya pada lubang baju besinya, maka dia terluka sedikit, lalu terjatuh dan berteriak. Mereka kemudian membawanya dan berkata, "Tidak

[1514] Redaksi yang benar adalah Abu Manat, seperti yang diungkapkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* (3/565).

ada luka, lalu apa yang membuatmu takut?" Dia menjawab, "Bukankah dia berkata, *'Bahkan akulah yang akan membunuhnya?'* Seandainya Rabi'ah dan Mudhar bersatu, maka aku akan membunuhnya!"

Sehari atau lebih setelah itu, dia mati karena luka tersebut.

Lalu tersebarlah berita bahwa Rasulullah terbunuh, sehingga sebagian sahabat yang ada di dalam goa berkata, "Seandainya Rasulullah SAW mengambil pendapat Abdullah bin Ubay, maka kita mendapatkan keamanan dari Abu Sufyan! Wahai kaum, sesungguhnya Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada kaum kalian sehingga mereka datang dan membunuh kalian."

Anas bin Nadhar lalu berkata, "Wahai kaum, seandainya Muhammad SAW terbunuh, maka Tuhan Muhammad tidaklah terbunuh, maka berperanglah kalian seperti Muhammad SAW berperang. Ya Allah, aku memohon ampunan atas perkataan mereka, dan aku membebaskan diri dari apa yang mereka bawakan!" Dia kemudian berjuang gigih dengan pedangnya, dan akhirnya terbunuh.

Rasulullah SAW lalu pergi memanggil para sahabat, sehingga sampai kepada mereka yang ada di dalam goa. Ketika mereka melihatnya, seseorang meletakkan anak panah di dalam busurnya dan hendak melepaskan panah kepada beliau SAW, (namun belum sempat melepaskan anak panah tersebut), Nabi SAW berkata, "*Aku adalah Rasulullah*!" Akhirnya mereka pun bergembira karena mendapatkan Rasulullah SAW dalam keadaan hidup, dan beliau pun SAW bergembira ketika melihat para sahabatnya ada yang berlindung (selamat).

Setelah itu mereka berkumpul bersama Rasulullah SAW, dan hilanglah rasa sedih. Lalu mulailah mereka mengingatkan kemenangan dan apa yang tidak mereka dapatkan.

Akhirnya Allah SWT berfirman untuk mereka yang berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada kaum kalian," وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).[1515]

7948. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah murtad."[1516]

7949. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari bapaknya —demikian pula Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata—: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari bapaknya, bahwa seseorang dari kalangan Muhajirin melewati seorang Anshar

---

1515 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/557, 558).

1516 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/778), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/427), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/559).

yang lemas dan gemetaran karena darahnya, maka dia bertanya, "Ya fulan, apakah engkau tahu bahwa Rasulullah SAW telah tewas?" Orang Anshar tersebut berkata, "Seandainya Muhammad telah wafat, berarti ia telah sampai ajalnya, maka tetaplah berperang untuk membela agama kalian!'."[1517]

7950. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Abdirrahman bin Rafi, saudara bani Adi bin Najjar, menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin Nadhar —paman Anas bin Malik— mendatangi Umar, Thalhah bin Abdillah, tentang beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yang telah menyerah, dia berkata, "Apa yang membuat kalian duduk?" Mereka menjawab, "Rasulullah SAW telah tewas." Ia berkata, "Lalu apa yang akan kalian lakukan setelah beliau wafat? Berdiri dan matilah seperti Rasulullah SAW!"

Akhirnya dia menghadapi kaum musyrik sampai mati, dan karenanya Anas bin Malik diberi nama.[1518]

7951. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata: Seseorang berseru saat perang Uhud, ketika sahabat Rasulullah SAW kalah, "Ingatlah! Sesungguhnya Muhammad SAW telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada agama kalian yang pertama!" Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ *"Muhammad itu*

[1517] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/517).

[1518] Ibnu Hisyam dalam *Sirah* (3/88).

tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul."[1519]

7952. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Tersebar berita di kalangan muslim bahwa sesungguhnya Nabi SAW terbunuh. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul'."*[1520]

7953. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersembunyi bersama beberapa orang di sebuah bukit, sementara yang lain berlarian. Ketika itu ada seseorang yang berdiri di jalan dan bertanya kepada mereka, "Apakah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW?" Dia bertanya kepada setiap orang yang melewatinya, lalu mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak tahu apa yang dilakukan beliau. Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya Nabi SAW terbunuh, maka kami akan menyerah kepada mereka. Sesungguhnya mereka adalah bangsa kita dan kawan-kawan kita!" Mereka pun berkata, "Sesungguhnya jika Muhammad masih hidup, niscaya ia tidak akan terkalahkan!" Mereka pun berlarian. Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ

[1519] Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/260) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/469).

[1520] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 361).

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul."[1521]

7954. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul,"* ia berkata, "Pada hari saat para sahabat lari dari Nabi SAW, yakni ketika beliau terluka di atas alisnya dengan gigi seri yang patah, beberapa orang yang ragu, berpenyakit, dan terkena kemunafikan, berkata, 'Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada agama pertama kalian!' Itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT, أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ *'Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?'."*[1522]

7955. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ *"Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* ia berkata, "Silakan pilih, mendakwahi atau kembali kepada agama kalian, karena di antara keduanya, kematian Muhammad atau dibunuh! Ia pun ada di antara dua pilihan, mati atau terbunuh."[1523]

1521 Diungkapkan pula oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/42) tanpa sanad.

1522 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/335), dan ia menuturkan sumbernya kepada Ath-Thabari.

1523 Kami tidak mendapatkannya dalam sumber yang kami miliki.

7956. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ṣalamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul."* Hingga firman-Nya, وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ *"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* ia berkata, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang berkata, 'Muhammad telah terbunuh'. Demikian pula karena kekalahan dan sikap mereka yang lari dari memerangi musuh mereka. Maknanya adalah, 'Apakah jika nabi kalian mati atau terbunuh, kalian akan meninggalkan Islam dan kembali kepada kekafiran? Apakah Kalian akan meninggalkan jihad dan kitabullah dan apa yang ditinggalkan oleh nabi kalian, padahal beliau telah menjelaskan apa yang dibawanya dariku, bahwa dia pun akan mati dan meninggalkan kalian? Oleh karena itu, barangsiapa kembali kepada agamanya, berarti dia tidak akan membawa kerugian bagi Allah SWT sedikit pun. Sungguh, hal itu sama sekali tidak akan mengurangi kekuasaan, keagungan, dan kerajaan-Nya'."[1524]

7957. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, "Ketika orang-orang lari meninggalkan Rasulullah SAW, orang-orang yang penuh dengan keraguan, penyakit hati, dan kemunafikan, berkata, 'Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah kalian

---

[1524] Ibnu Hisyam dalam tafsirnya (3/117, 118) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/778).

kepada agama kalian yang pertama'. Lalu turunlah ayat ini."[1525]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah kalian akan kembali kepada agama kalian dahulu jika Muhammad mati atau terbunuh?"

Firman-Nya, وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun." Istifham* dalam ayat tersebut ditempatkan pada huruf *jaza`*, dan makna (lengkapnya) adalah dalam *jawab*. Demikian pula yang berlaku untuk setiap *istifham* yang masuk ke dalam redaksi *jaza`*, maka maknanya juga ada dalam jawabnya, karena jawabnya merupakan *khabar* yang berdiri sendiri, sementara *jaza* merupakan syarat untuknya. Kemudian jawabnya di-*jazam*-kan, padahal secara makna dalam keadaan *rafa'*, karena kedatangannya setelah *jaza`*. Hal ini seperti perkataan seorang penyair,[1526]

حَلَفْتُ لَهُ إِنْ تُدْلِجِ اللَّيلَ لاَ يَزَلْ # أَمَامَكَ بَيْتٌ مِنْ بُيُوتِي سَائِرُ

"Aku bersumpah kepada, jika engkau memasuki malam, maka senantiasa di hadapanmu ada sebuah rumah dari beberapa rumah singgahan."[1527]

Secara makna, kalimat لا يزل dalam keadaan *rafa*, akan tetapi di-*jazam*-kan, karena kedatangannya setelah *jaza`* (syarat), maka ia bagaikan jawab. Contoh lainnya adalah firman Allah SWT, أَفَإِيْن مِّتَّ

1525 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/335) dengan menyebutkan sumbernya kepada Ath-Thabari.

1526 Ia adalah Ar-Rai An-Numairi.

1527 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/69) dan *Al Ma'ani Al Kabir* (805) dengan kalimat (قلت) sebagai pengganti kalimat (حلفت).

فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ *"Maka Jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"* (Qs. Al Anbiya [21]: 34).

Demikian pula firman Allah SWT, فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir."* (Qs. Al Muzammil [73]: 17).

Seandainya kalimat فهم الخالدون diganti dengan kalimat يخلدون maka jadinya أفائن مت يخلدو, sehingga padanya bisa *rafa'* dan *jazm*.

Demikian pula seandainya kalimat انقلبتم diganti dengan kalimat تنقلبوا, maka itu pun boleh berdasarkan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya.[1528]

Istifham kemudian tidak diulangi untuk kedua kalinya pada kalimat انقلبتم, karena dianggap cukup dengan *istifham* pada awal kalimat, dan *istifham* yang pertama menunjukkan tempatnya.

Bahkan mengenai firman Allah SWT (surah Al Waaqi'ah [56] ayat 47), أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ *"Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali?"* para ulama qira`at memilih tidak mengulangi *istifham* pada kalimat أئنا karena menganggap cukup dengan *istifham* pada kalimat أئذا كنا ترابا. Mereka lalu berhujjah atas kebenaran itu, dengan kesepakatan ulama qira`at yang meninggalkan pengulangan *istifham* pada firman Allah SWT انقلبتم, karena menganggap cukup dengan *istifham* dalam kalimat أفائن مات, sebab *istifham* yang pertama menunjukkan makna kalimat dan tempat *istifham*. Demikianlah yang berlaku pada seluruh isi Al Qur`an.

Insya Allah, kita akan membahas pendapat yang tepat tentang hal itu.

[1528] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/236).

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 145)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Muhammad dan makhluk Allah lainnya tidak akan mati sebelum tiba ajalnya yang telah Allah tetapkan. Jelasnya, jika ia telah sampai kepada ajalnya, maka ketika itu pula dia akan mati. Sedangkan jika ia belum sampai ajalnya, maka tidak akan terjadi, kendati yang lain melakukan makar atau berusaha membunuhnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7958. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya,"* ia berkata, "Sesungguhnya Muhammad memiliki ajal yang

akan dicapainya; jika Allah SWT telah mengizinkannya maka beliau akan wafat."[1529]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Satu jiwa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah SWT."

Ahli bahasa lalu berbeda pendapat, kenapa kalimat كِتَابًا مُؤَجَّلاً di-*nashab*-kan?

Pertama: Sebagian ulama Bashrah berkata, "Kalimat tersebut adalah taukid, dan di-*nashab*-kan, karena makna asalnya adalah, كَتَبَ اللهُ كِتَابًا مُؤَجَّلاً *"Allah SWT telah menetapkan sebagai ketetapan yang ditentukan waktunya."*

Mereka berkata, "Demikian pula setiap kata حَقًّا dalam Al Qur`an, karena makna asalnya adalah أَحِقُّ ذَلِكَ حَقًّا *'Aku telah menetapkannya sebagai kebenaran'.* Demikian pula kalimat وَعْدَ اللَّهِ, وَرَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ، صُنْعَ اللهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ dan وَكِتَابَ اللهِ عَلَيْكُمْ."

Makna asalnya adalah صَنَعَ اللهُ هَكَذَا صُنْعًا, demikian pula tafsir ayat-ayat dalam Al Qur`an, dan itu akan banyak Anda dapatkan.

Kedua: Sebagian ulama nahwu Kufah berkata, "Makna firman Allah SWT وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ *'Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah',* adalah, Allah menetapkan ajal-ajal mereka. Kemudian dikatakan كِتَابًا مُؤَجَّلاً *'Sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya'.*"

Kalimat كِتَابًا مُؤَجَّلاً dikeluarkan dari makna ungkapan sebelumnya dalam keadaan *nashab*, karena kalimat وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ telah mengandung makna كَتَبَ.

[1529] Ibnu Hisyam dalam tafsirnya (3/118) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/779).

Mereka berkata, "Demikian pula kalimat-kalimat serupa dalam Al Qur`an, berlaku seperti kaidah tersebut."[1530]

Ketiga: Perkataan زَيْدٌ قَائِمٌ حَقًّا pada asalnya adalah أَقُوْلُ زَيْدٌ قَائِمٌ حَقًّا, karena setiap *kalam* adalah *qaul*. Oleh karena itu, setiap ucapan memiliki efek hukum, seperti pada kalimat *qaul* sebelumnya, seperti kalimat أَقُوْلُ قَوْلاً حَقًّا *"Aku mengatakan perkataan yang haq."* Demikian pula kalimat ظَنًّا, يَقِيْنًا dan وَعْدَ اللهِ dan lainnya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah yang menyatakan bahwa lafazh-lafazh tersebut di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *mashdar* dari makna ungkapan sebelumnya, sebab kalimat sebelumnya *mashdar*. Semuanya mengandung makna *mashdar*, kendati secara lafazh berbeda.

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى الشَّٰكِرِينَ *(Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan [pula] kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur).* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 145).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Allah SWT menyatakan, 'Wahai orang-orang beriman, barangsiapa menghendaki harta benda dunia dengan amal perbuatannya, bukan kemuliaan yang ada di sisi Allah, maka Kami akan memberikannya, yakni

[1530] *Majaz Al Qur`an* oleh Abu Ubaid (1/104), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/336), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/226).

memberikan dunia sebagai rezeki yang biasa diberikan di sehari-harinya. Tetapi dia tidak mendapatkan kemuliaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya di akhirat'."

Barangsiapa mengharapkan akhirat dengan amal perbuatannya, yakni segala kemuliaan di akhirat yang diberikan kepada orang yang beramal, maka Kami akan memberikannya.

Maksud dari نُؤْتِهِۦ مِنْهَا *"Niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu,"* adalah keistimewaan yang diberikan kepada ahli taat di akhirat.

Ungkapan dalam ayat tersebut menggunakan kata-kata akhirat dan dunia, tetapi yang dimaksud adalah apa yang ada di dunia dan akhirat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

7959. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا *"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Barangsiapa di antara kalian menghendaki dunia, tanpa ada keinginan akhirat, maka Kami akan memberikan rezeki untuknya, tanpa ada bagian akhirat. Sedangkan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, maka Kami akan memberikan janji yang ditetapkan baginya, dengan tetap mendapatkan rezeki dunia'."[1531]

[1531] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/779) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/428).

Firman Allah SWT, وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maknanya adalah, "Aku akan memberikan pahala kepada orang yang bersyukur kepada-Ku atas kebaikan yang Aku berikan kepadanya, dengan taat kepada-Ku, menunaikan perintah-Ku, dan menjauhi segala laranganKu. Pahala tersebut di akhirat seperti yang telah Aku janjikan kepada para kekasih-Ku, dalam bentuk kemuliaan bagi orang yang bersyukur kepada-Ku."

Ibnu Ishaq berkata tentang makna ayat tersebut, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

7960. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah SWT, وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* ia berkata, "Itulah balasan bagi orang-orang yang bersyukur, yakni Allah SWT berikan apa yang dijanjikan kepada-Nya di akhirat, serta mendapatkan rezeki di dunia."[1532]

●●●

[1532] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/779).